



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH MANAJEMEN BENCANA TERPADU DAN
PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR MASYARAKAT
KORBAN BENCANA TERHADAP KEBERFUNGSIAN SOSIAL
KELUARGA KORBAN**

**Studi Kasus Masyarakat Korban Bencana Luapan Lumpur
Lapindo Sidoarjo di Lokasi Pengungsian Pasar Baru, Porong**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Sains
(M.Si) pada Program Studi Kajian Strategik Ketahanan Nasional

Oleh :

**Kosmas Prayogo Wira Widjaya
NPM : 0606023173**

T
25509

**PROGRAM STUDI KAJIAN STRATEJIK KETAHANAN NASIONAL
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS INDONESIA
2008**



**PROGRAM STUDI KAJIAN STRATEGIK KETAHANAN NASIONAL
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS INDONESIA**

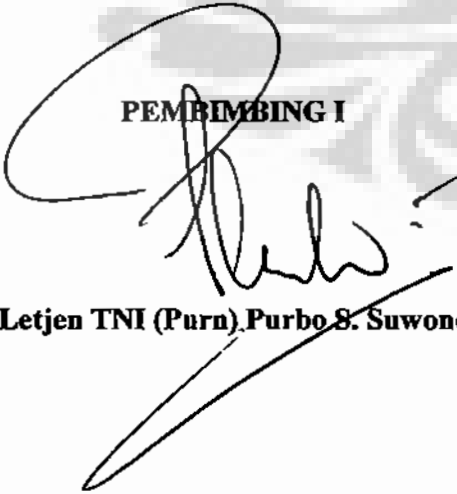
LEMBAR PERSETUJUAN

Nama Mahasiswa : KOSMAS PRAYOGO WIRA WIDJAYA
NPM : 0606023173
Program Studi : KAJIAN STRATEGIK KETAHANAN NASIONAL
Judul Tesis : PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN
BENCANA TERPADU DAN PEMENUHAN
KEBUTUHAN DASAR MASYARAKAT KOR-
BAN BENCANA TERHADAP KEBERFUNGSIAN
SOSIAL KELUARGA DALAM RANGKA
KETAHANAN KELUARGA KORBAN
(Studi Kasus Masyarakat Korban Bencana Luapan
Lumpur Lapindo Sidoarjo)

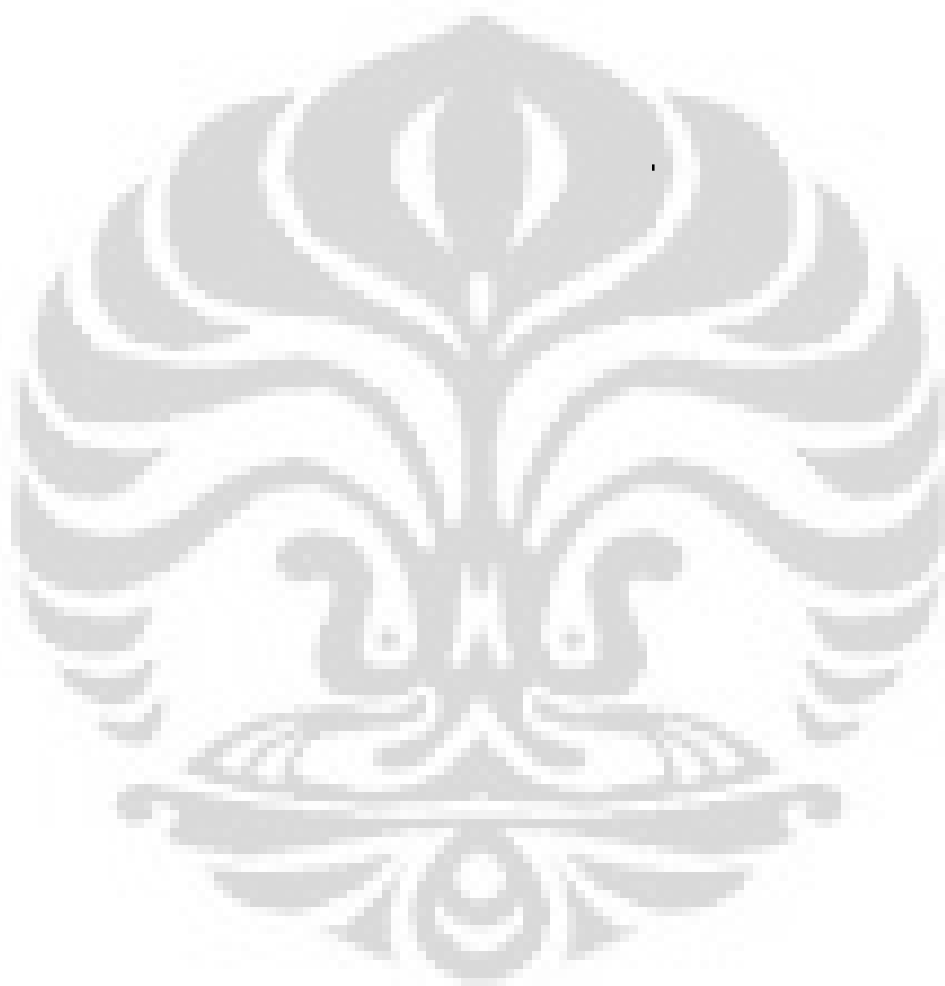
Dosen Pembimbing

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


Letjen TNI (Purn) Purbo S. Suwondo


DR. Amirsyah Sahil, SE., M.Si.



**PROGRAM STUDI KAJIAN STRATEJIK KETAHANAN NASIONAL
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS INDONESIA**

LEMBAR PENGESAHAN

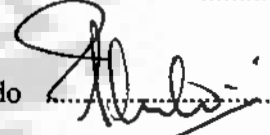
Tesis ini telah dipertahankan di depan **Dewan Penguji** Program Studi Kajian
Stratejik Ketahanan Nasional Program Pascasarjana Universitas Indonesia, pada :

Hari/Tanggal : Jumat, 24 Oktober 2008
Pukul : 16.00 – 18.00 WIB
Judul Tesis : **PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN
BENCANA TERPADU DAN PEMENUHAN
KEBUTUHAN DASAR MASYARAKAT KOR-
BAN BENCANA TERHADAP KEBERFUNGSIAN
SOSIAL KELUARGA DALAM RANGKA
KETAHANAN KELUARGA KORBAN**
(Studi Kasus Masyarakat Korban Bencana Luapan
Lumpur Lapindo Sidoarjo)
dan dinyatakan : **LULUS**

Selanjutnya telah dilakukan perbaikan dan koreksi berdasarkan arahan hasil
sidang Dewan Penguji.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. DR. Tb. Ronny Rahman Nitibaskara 

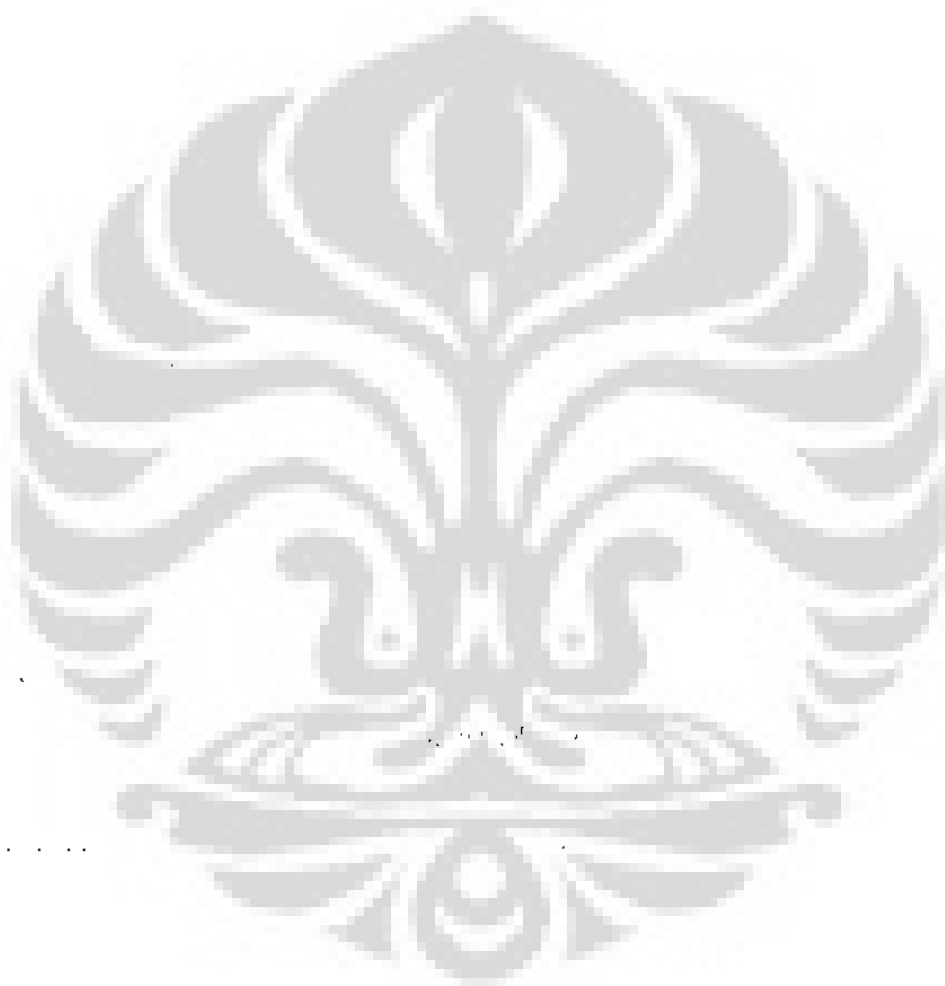
Anggota : Letjen TNI (Purn) Purbo S. Suwondo 

DR. Amirsyah Sahil, SE., MSi. 

Prof. DR. Wan Usman, M.A. 

Prof. DR. Subur Budhisantoso. 

Sekretaris : DR. Amirsyah Sahil, SE., MSi. 



15/02/2025

KATA PENGANTAR

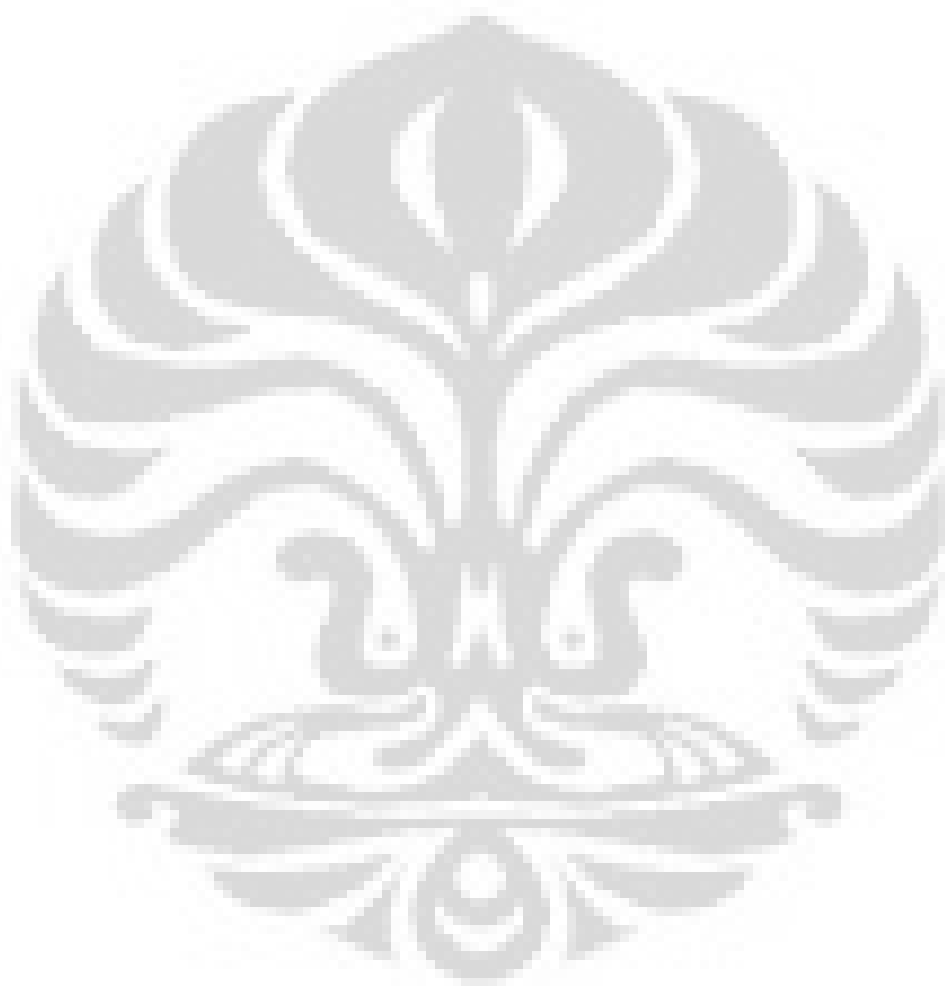
Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah mengaruniakan hikmat, kemurahan dan belas kasihNya sehingga penulisan Tesis dengan judul **“Pengaruh Penerapan Manajemen Bencana Terpadu dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga Korban Bencana Dalam Rangka Ketahanan Keluarga Korban Bencana (Studi Kasus Masyarakat Korban Bencana Luapan Lumpur Lapindo Sidoarjo di Lokasi Pengungsian Pasar Baru Porong)”** ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Penulisan tesis ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Kajian Strategik Ketahanan Nasional Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dan dukungan dari semua pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus yang Penulis Imani atas berkat, rahmat, kekuatan serta pertolonganNya sepanjang hidup penulis.
2. Ketua Program Pascasarjana Universitas Indonesia
3. Bapak Prof. DR. Tb. Ronny Rahman Nitibaskara, selaku Ketua Program Studi Kajian Strategik Ketahanan Nasional Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
4. Bapak Letjen TNI (Purn) Purbo S. Suwondo, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan selama penulisan tesis ini.
5. Bapak DR. Amirsyah Sahil, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan selama penulisan tesis ini.
6. Bapak Prof. DR. Wan Usman, M.A selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberikan pengarahan dan masukan demi sempurnanya penulisan tesis ini.



7. Bapak Prof. DR. Subur Budhisantoso, selaku Dosen Penguji yang telah banyak memberikan pengarahan dan masukan demi sempurnanya penulisan tesis ini.
8. Bapak Imam Utomo, selaku Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur, yang telah memberikan ijin penelitian di lokasi Bencana luapan Lumpur Lapindo Kabupaten Sidoarjo selama penelitian.
9. Bapak Brigjen TNI Didik Prijanto, selaku Direktur Zeni Angkatan Darat, yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk mengikuti Program Studi Kajian Strategik Ketahanan Nasional Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
10. Bapak Kolonel Czi. Soekartono SM, selaku Kepala Laboratorium Direktorat Zeni Angkatan Darat yang telah banyak memberikan dukungan, semangat dan bantuan dalam penyelesaian tesis ini.
11. Bapak Drs. H. Win Hendrarso, Msi., selaku Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sidoarjo, yang telah memberikan ijin penelitian selama di lokasi penelitian.
12. Bapak Kusnan, SE. , selaku Kepala Sub Dinas Bina Sosial Kabupaten Sidoarjo beserta segenap staf yang telah membantu penulis dalam mencari dan mengumpulkan data-data sekunder untuk penelitian ini.
13. Bapak Soenarso, selaku Kepala BPLS beserta segenap staf dan jajarannya, khususnya Deputi Bidang Sosial telah membantu penulis dalam mencari dan mengumpulkan data-data sekunder untuk mendukung penelitian ini
14. Bapak Dirgo D. Purbo, selaku nara sumber bidang Migas dari *Center Of Strategic Studies For National Interest* yang telah memberikan data dan informasi yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian ini.
15. Bapak H. Sunarto SE, selaku Ketua Paguyuban Pengungsi Korban Bencana Luapan Lumpur Lapindo Sidoarjo Pagar Rekontrak, beserta seluruh pengurus, khususnya Mbak Yuli yang telah membantu proses pengumpulan data-data primer masyarakat korban bencana.
16. Para Dosen pada Program Studi Kajian Strategik Ketahanan Nasional Program Pascasarjana Universitas Indonesia yang telah banyak



memberikan bekal ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis memiliki wawasan dan kemampuan untuk menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini.

17. Orang tua penulis Ibunda Tuty Shintawati dan Papanda Yohanes Soegijanto serta Istri penulis dr. Merry Noviana Delima Sihombing beserta Ibunda Mariani Tobing yang banyak memberikan dukungan dengan penuh pengertian, kesabaran dan telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis selama mengikuti kuliah sampai selesainya penulisan tesis ini.
18. Rekan-rekan sejawat, khususnya PKN UI Angkatan XXV.
19. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung bagi penulisan tesis ini.

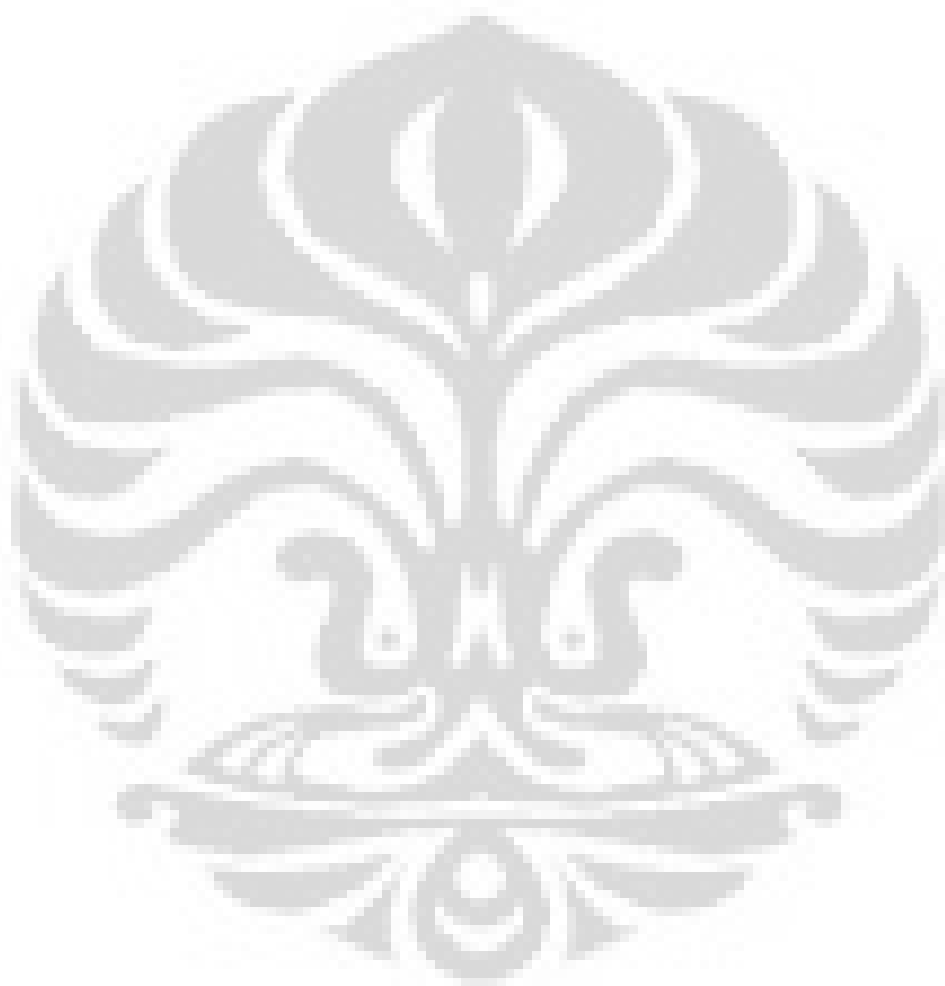
Penulis menyadari bahwa karena keterbatasan kemampuan penulis, meskipun telah melakukan penulisan tesis ini sesempurna mungkin berdasarkan kemampuan yang penulis miliki, maka penulis berharap adanya sumbangan kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan demi lebih sempurnanya penulisan tesis ini sebagai produk dari sebuah tulisan ilmiah.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat (berguna) bagi semua pihak, setidaknya dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam penanganan masyarakat korban bencana khususnya untuk meningkatkan keberfungsian sosial keluarga korban bencana, sehingga ketahanan keluarga korban bencana dapat ditingkatkan.

Jakarta, Desember 2008

Penulis,

KOSMAS PRAYOGO WIRA WIDJAYA



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya Perorangan)**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KOSMAS PRAYOGO WIRA WIDJAYA
NPM : 0606023173
Program Studi : Pengkajian Ketahanan Nasional
Fakultas : Kajian Strategik Ketahanan Nasional
Pascasarjana Universitas Indonesia
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Pengaruh Penerapan Manajemen Bencana Terpadu dan Pemenuhan
Kebutuhan Dasar Masyarakat Korban Bencana Terhadap Keberfungsian
Sosial Keluarga Korban Bencana**

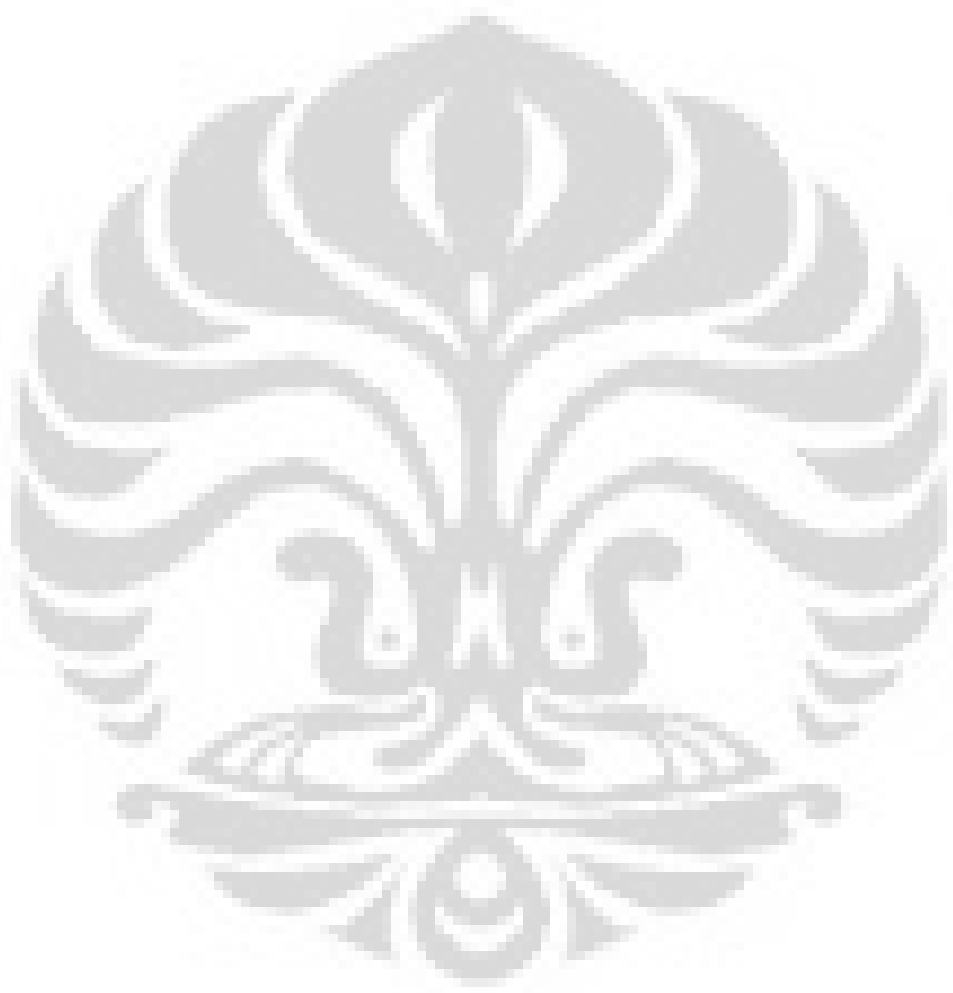
Beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : Desember 2008

Yang menyatakan

(KOSMAS PRAYOGO WIRA WIDJAYA)



ABSTRAK

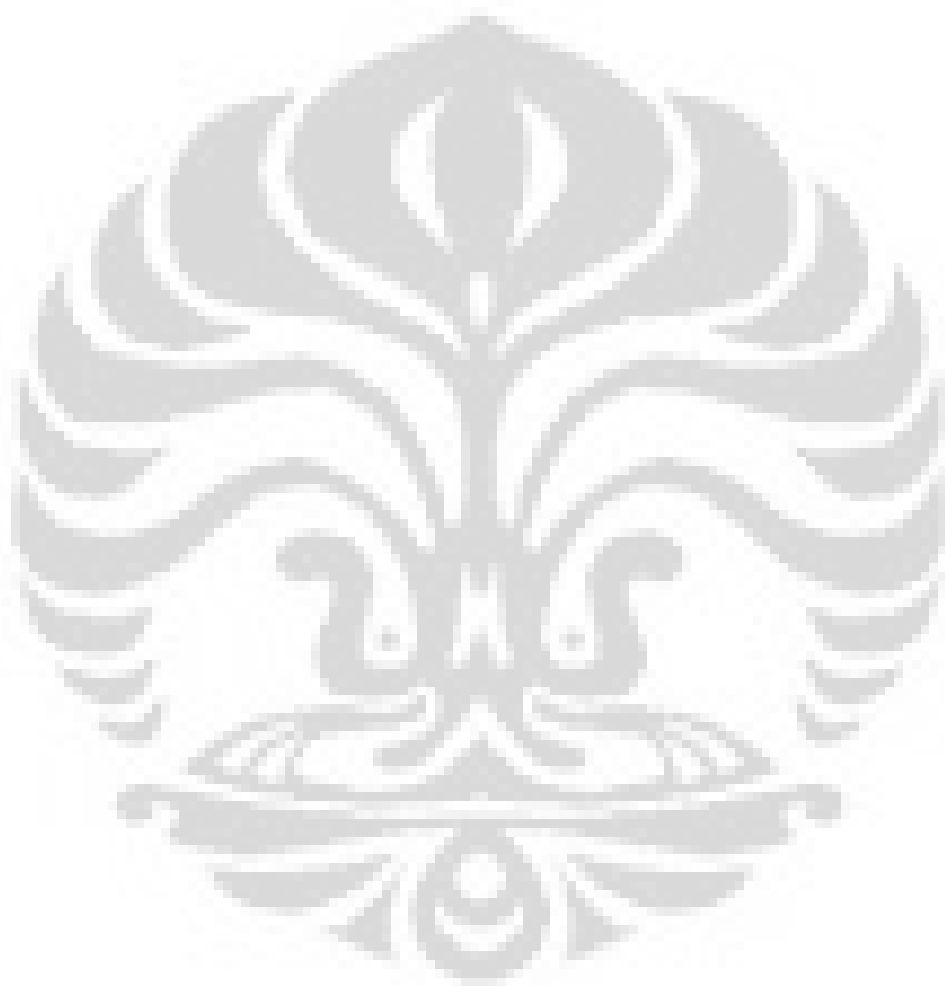
Nama : Kosmas Prayogo Wira Widjaya
Program Studi : Pengkajian Ketahanan Nasional
Judul : Pengaruh Manajemen Bencana Terpadu dan Pemenuhan
Kebutuhan Dasar Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga
Korban.
(Studi Kasus Masyarakat Korban Bencana Luapan Lumpur
Lapindo di Lokasi Pengungsian Pasar Baru Porong Sidoarjo)

Pada situasi dan kondisi normal, setiap fungsi dalam keluarga dapat dijalankan oleh setiap keluarga dengan baik. Akan tetapi pada situasi dan kondisi tertentu salah satu atau beberapa, bahkan secara keseluruhan fungsi-fungsi dari keluarga tersebut tidak dapat dijalankan dengan wajar atau sering disebut ketidakberfungsian keluarga. Ketidakberfungsian sosial keluarga ini atau keberfungsian sosial keluarga yang rendah akan berpengaruh terhadap kehidupan suatu masyarakat. Mengingat keluarga adalah suatu perwujudan sistem jaringan sosial dimana keberadaan masing-masing keluarga akan menentukan kelangsungan hidup, bahkan keberadaan masyarakat sangat diwarnai oleh fungsi masing-masing keluarga dalam mempertahankan dan membangun dirinya maka secara otomatis kehidupan sosial ekonomi masyarakat pada umumnya juga turut terganggu, seperti melumpuhkan segala sumber daya sehingga menghambat program-program pembangunan dan kegiatan pemerintahan.

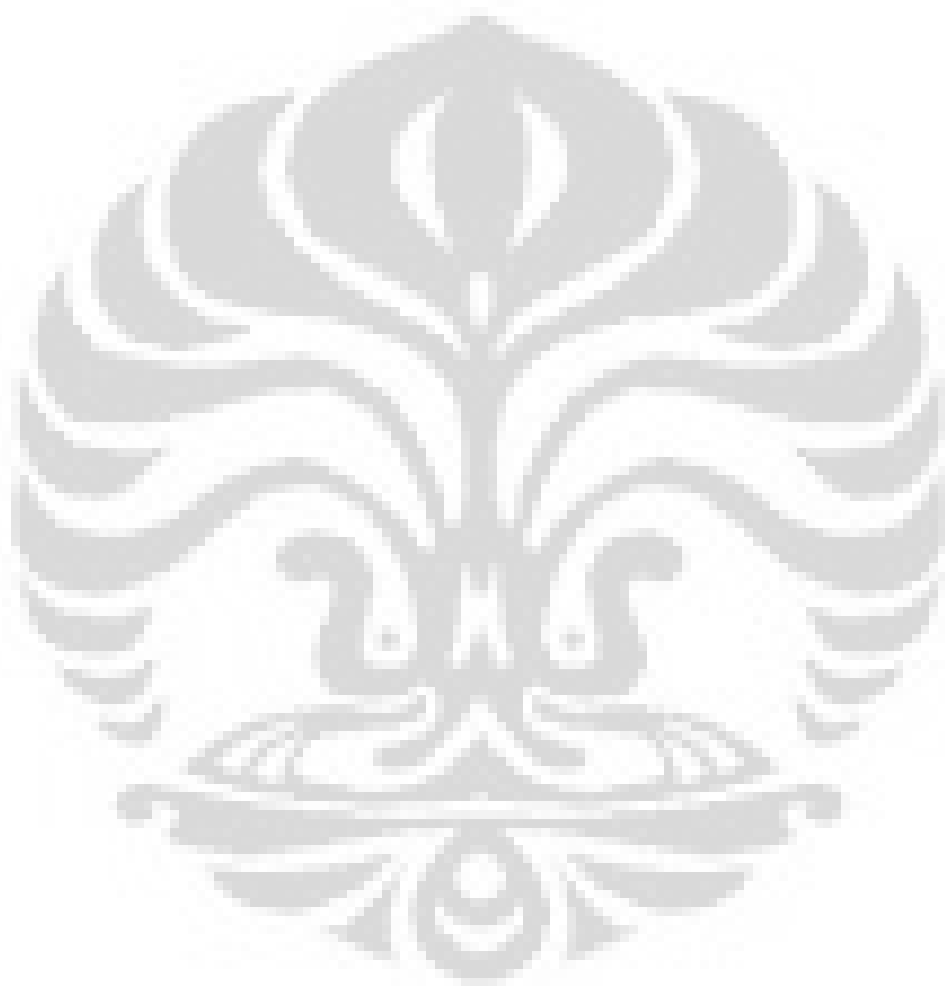
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mengetahui dan menganalisis : (1) hubungan penerapan manajemen bencana terpadu (sebagai variabel eksogen X1) dan pemenuhan kebutuhan dasar (variabel eksogen X2) pada penanganan masyarakat korban bencana luapan Lumpur Lapindo Sidoarjo (sebagai variabel endogen X3) di lokasi pengungsian Pasar Baru Porong; (2) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberfungsian sosial keluarga korban bencana luapan Lumpur Lapindo Sidoarjo (variabel endogen Y) di lokasi pengungsian Pasar Baru Porong baik secara langsung maupun tidak langsung; dan (3) mengukur pengaruh/kontribusi kegiatan penerapan manajemen bencana terpadu, penanganan masyarakat korban bencana dan pemenuhan kebutuhan dasar terhadap keberfungsian sosial keluarga korban bencana baik secara parsial maupun simultan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan menggunakan questioner untuk menjangkau persepsi para masyarakat korban bencana luapan lumpur Lapindo Sidoarjo yang masih tinggal di lokasi pengungsian Pasar Baru Porong Sidoarjo. Data yang didapat dianalisis menggunakan metode statistik analisis korelasi dan analisis jalur / *path analysis*.

Hasil penelitian *pertama*, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Penerapan Manajemen Bencana Terpadu dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat Korban Bencana terhadap Penanganan Masyarakat Korban Bencana. Dari persamaan substruktur -1, koefisien besarnya pengaruh secara bersama-sama tersebut adalah 0,57. Artinya, setiap peningkatan 1 satuan Penerapan Manajemen



Bencana Terpadu dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat Korban Bencana akan meningkatkan Penanganan Masyarakat Korban Bencana sebesar 0,57 satuan. *Kedua*, Keberfungsian sosial keluarga dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor yang berpengaruh langsung adalah pemenuhan kebutuhan dasar, yaitu sebesar 0,70 sedangkan faktor yang berpengaruh tidak langsung adalah penerapan manajemen bencana terpadu, sebesar 0,25. Variabel yang menyebabkan pengaruh tidak langsung dalam hubungan tersebut adalah variabel Penanganan Masyarakat Korban Bencana (Z3). Variabel ini disebut variabel intervening / antara dan berfungsi sebagai variabel eksogen pada Keberfungsian Sosial Keluarga (Z4). Secara langsung Keberfungsian Sosial Keluarga (Z4) dipengaruhi oleh Penanganan Masyarakat Korban Bencana (Z3) dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar (Z2) melalui persamaan substruktur-2. *Ketiga*, pengaruh penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar terhadap keberfungsian sosial keluarga, secara bersama-sama dapat dilihat dari persamaan substruktur 2, yaitu : $Z4 = 0,70 Z2 + 0,17 Z3$. Kontribusi / pengaruh penerapan manajemen bencana terpadu melalui penanganan masyarakat korban bencana dan pemenuhan kebutuhan dasar secara langsung dan simultan adalah sebesar 87 %. Artinya keberfungsian sosial keluarga dapat dijelaskan oleh faktor penerapan manajemen bencana terpadu melalui penanganan masyarakat korban bencana dan pemenuhan kebutuhan dasar sebesar 87 %, sisanya dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain di luar penelitian.



ABSTRACT

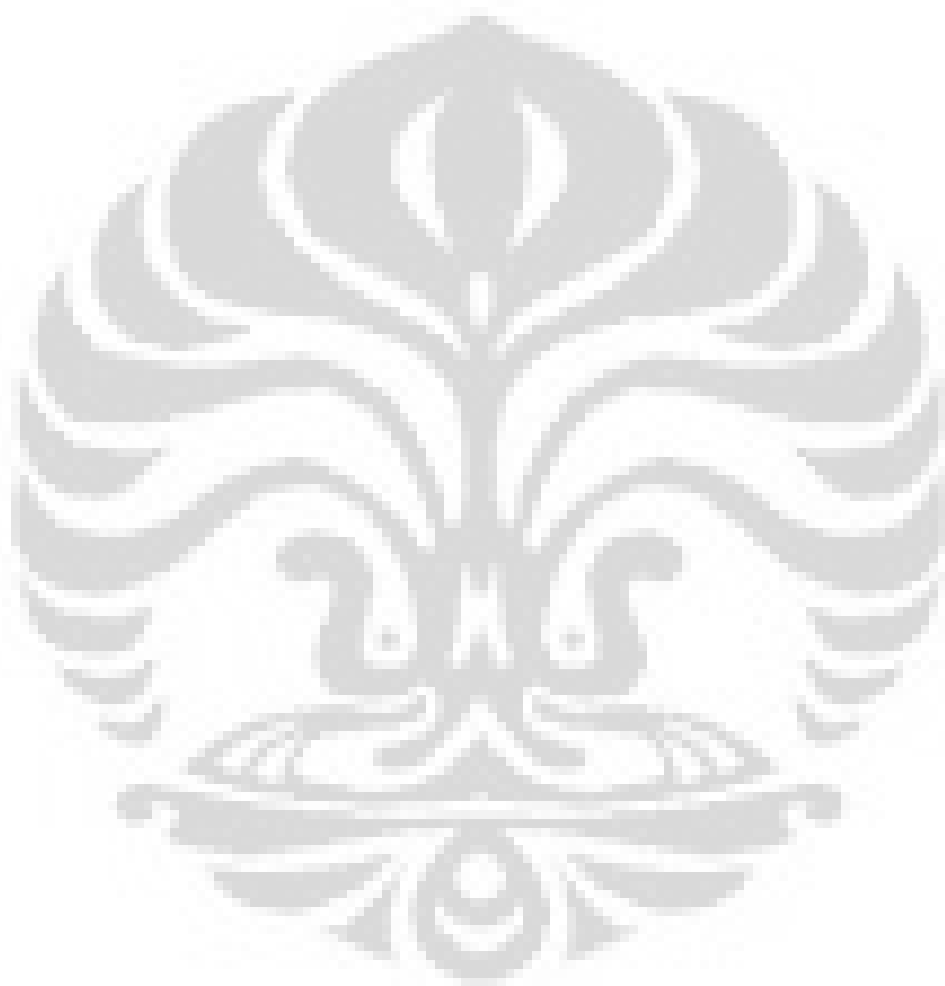
Name : Kosmas Prayogo Wira Widjaya
Study Program : Pengkajian Ketahanan Nasional
Title : The Influence of Integrated Disaster Management and Basic Need Fulfillment Toward the Victims' Family Social Functionality
(Study Case on Lapindo Overflowed Mud Disaster Community Victims' at the Pasar Baru Porong Sidoarjo Internally Displaced Persons Location / IDP's Location)

In normal situation and condition, every function in a family can be conducted well by every family. But, in certain situation and condition one or several, and even the whole functions of a family can not be conducted normally as such that is often referred to as family dysfunctionality. This family social dysfunctionality or low family social functionality would affect to a community lives. Knowing that family is a social network system which determine their livelihood, and even community existence, is very much depending on each family function in maintaining and establishing themselves; therefore, automatically community socio economic lives in general will also be disturbed, such as paralyzing all resources, that hamper the development programs and the governance activities.

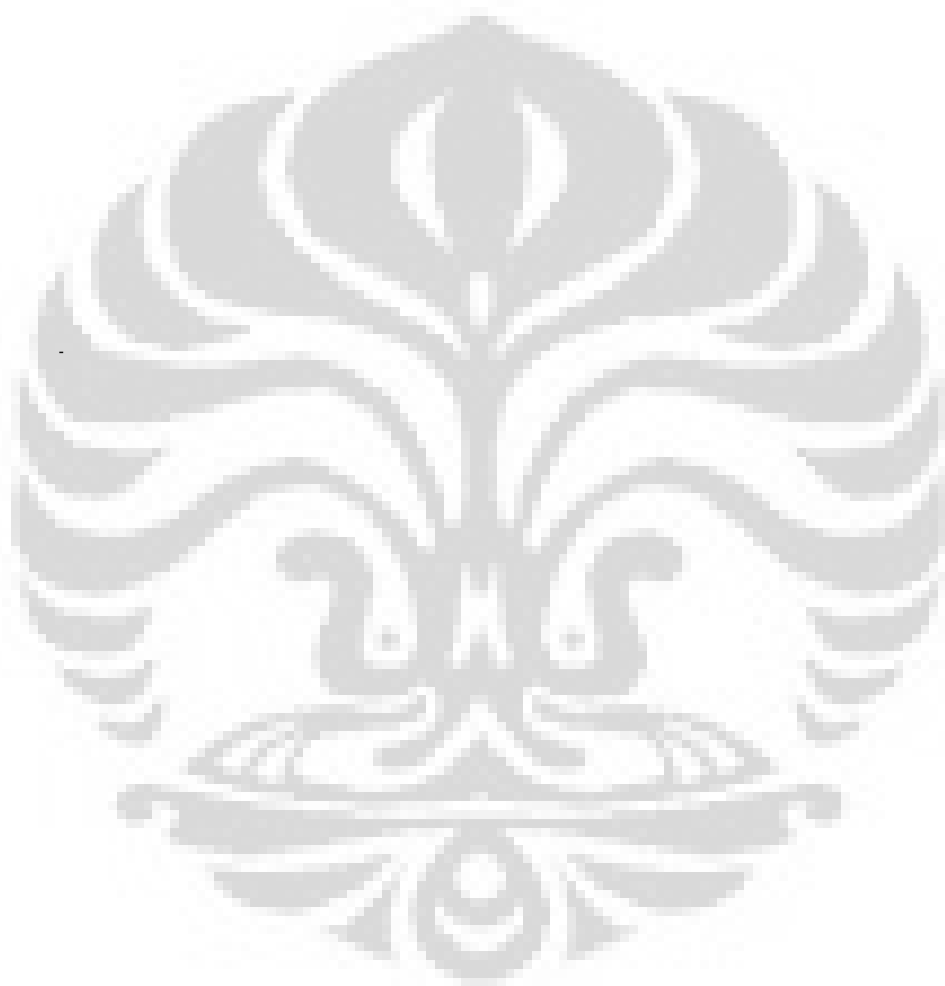
This research is aimed to describe, find out and analyze: (1) the relation of integrated disaster management application (as exogenic variable X1) and the basic need fulfillment (exogenic variable X2) in the handling of the victims community of Lapindo Overflowed Mud Disaster in Sidoarjo (as endogenic variable X3) at the evacuees location in Pasar Baru Porong Sidoarjo; (2) the affective factors on the victims' family social functionality of Lapindo Overflowed Mud Disaster in Sidoarjo (endogenic variable Y) at the evacuees location in Pasar Baru Porong Sidoarjo both directly and indirectly; and (3) assessing the effects/contributions of the integrated disaster management application activities, the handling on the disaster victim community and basic need fulfillment toward the disaster family victims' social functionality both partially and simultaneously.

The research methodology employed is the survey method by using questionnaires to obtain the disaster victim community's perceptions of Lapindo Overflowed Mud disaster in Porong Sub-district Sidoarjo those still living at the evacuees location in Pasar Baru Porong Sidoarjo. The data obtained were analyzed through the use of statistic method, which are correlation analysis and path analysis.

The first finding of the research states that there is positive and significant influence simultaneously between the Integrated Disaster Management Application and the Basic Need Fulfillment on the Disaster Victims Community toward the Handling of Disaster Victims Community. From the equation of substructure-1, the coefficient of the influence simultaneously is 0.57. It means that every increase of 1 unit of the Integrated Disaster Management Application and the Disaster Victims Community Basic Needs Fulfillment that will increase

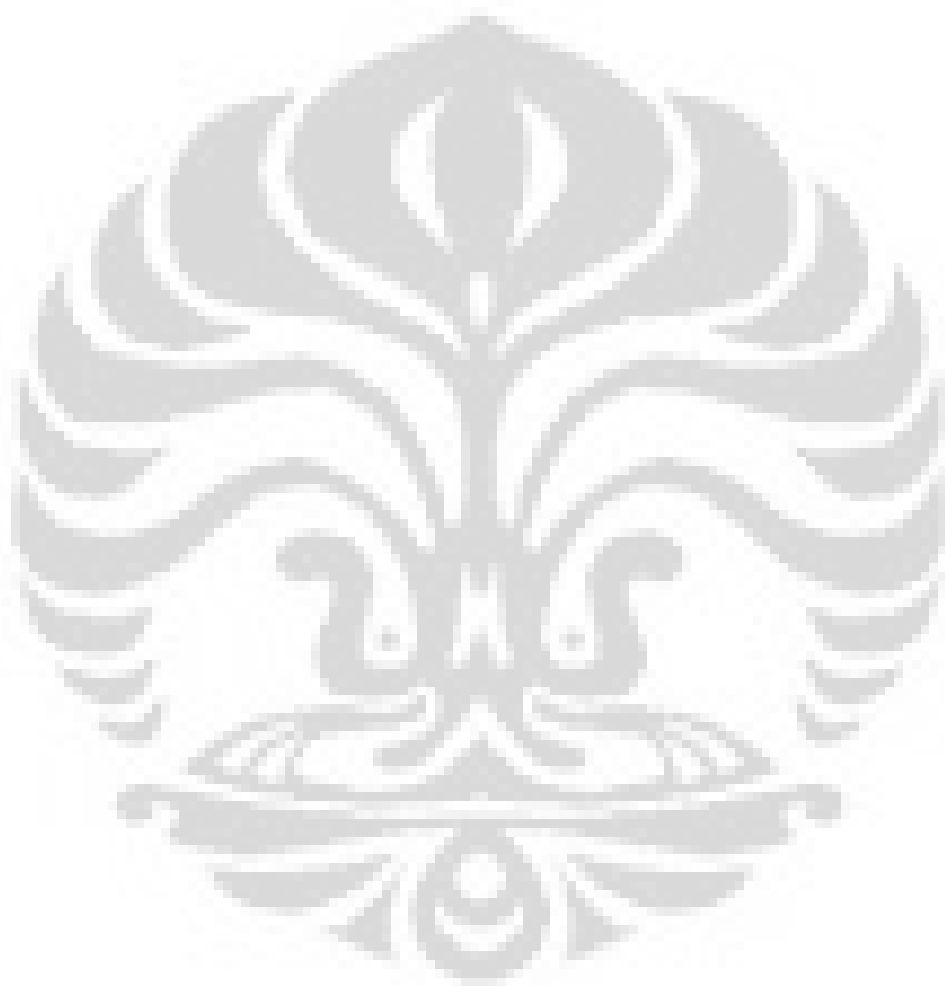


the Disaster Victims Community Handling is 0.57 unit. Secondly, the family social functionality is affected by direct and indirect factors. The direct factor is the basic need fulfillment with 0.70 value while for the indirect factor is the integrated disaster management application with 0.25 value. The variable producing indirect effect in that relation is the variable of Disaster Victims Community Handling (as Z3 variable). This variable is referred to as intervening/in-between variable and functioning as exogenic variable on the Family Social Functionality (as Z4 variable). Directly, the Family Social Functionality (Z4 variable) is affected by the Disaster Victim Community Handling (Z3 variable) and the Basic Need Fulfillment (Z2 variable) through the equation of substructure-2. Thirdly, the influence simultaneously of the Integrated Disaster Management Application and the Basic Need Fulfillment on the Disaster Victims Community toward the Family Social Functionality based on the equation of substructure-2, that is : $Z4 = 0,70 Z2 + 0,17 Z3$. The influence of the Integrated Disaster Management Application through the Disaster Victims Community Handling and the Disaster Victims Community Basic Needs Fulfillment directly and simultaneously is equal to 87 %. It means that the family social functionality can be described by the integrated disaster management application factor through the disaster victims community handling and the disaster victims community basic needs fulfillment factor that is 87%, the remain factors are affected by the outside variables in this research.

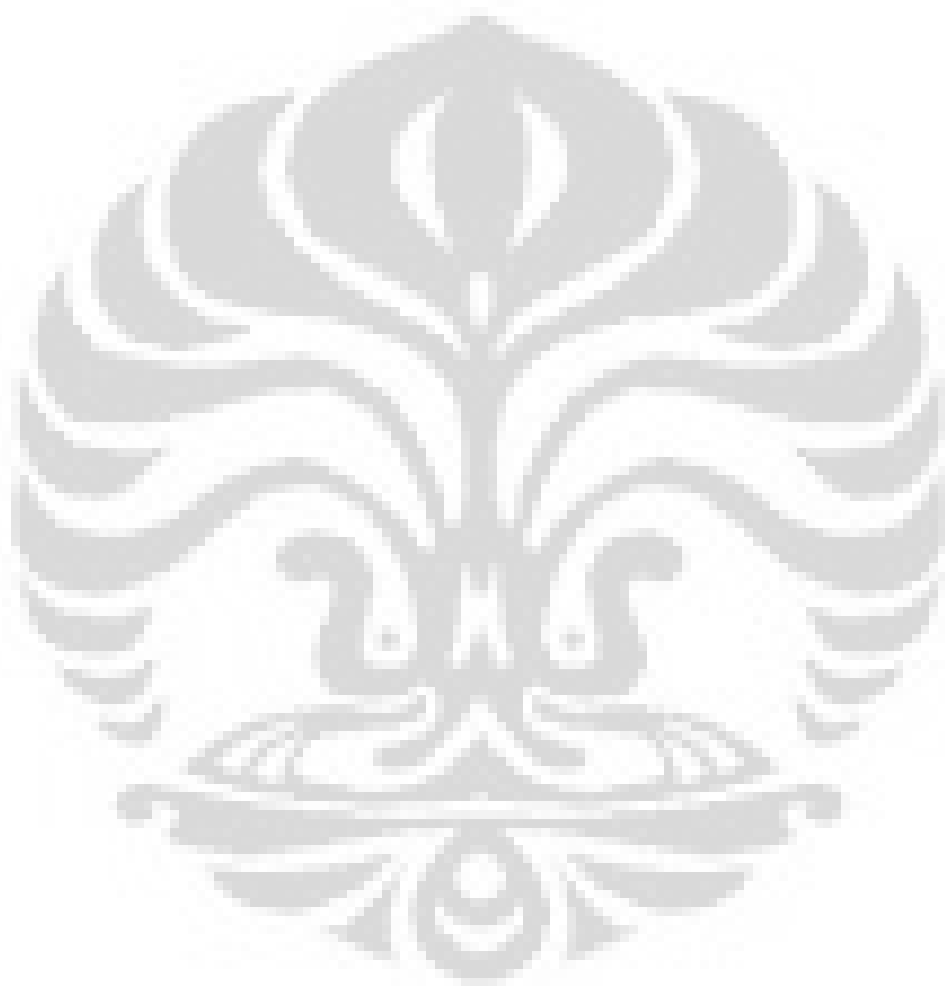


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Pembatasan Masalah	7
1.4. Perumusan Masalah.....	7
1.5. Pertanyaan Penelitian	8
1.6. Tujuan Penelitian	8
1.7. Manfaat Penelitian	9
1.8. Sistematika Penulisan.....	10
2. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Manajemen /Pengelolaan Bencana.....	12
2.1.1. Manajemen Bencana.....	13
2.1.2. Manajemen Bencana Terpadu.....	17
2.1.3. Siklus Manajemen Bencana.....	22
2.2. Teori Efektifitas	23
2.3. Teori Kebutuhan Dasar Manusia	24
2.4. Penanganan Masyarakat Korban Bencana	27
2.5. <i>Internally Displaced Person/ IDP's</i>	30
2.6. Konsep Keluarga	32
2.7. Konsep Keberfungsian Sosial Keluarga.....	37
2.8. Konsep Masyarakat	39
2.9. Kajian Teknis Bencana Luapan Lumpur.....	41
2.10. Ketahanan Nasional dan Ketahanan Keluarga	51
2.10.1. Ketahanan Nasional	51
2.10.2. Ketahanan Keluarga.....	56
2.10.3. Hubungan Penanganan Masyarakat Korban Bencana dan Ketahanan Keluarga	58
2.12. Kerangka Pemikiran	60

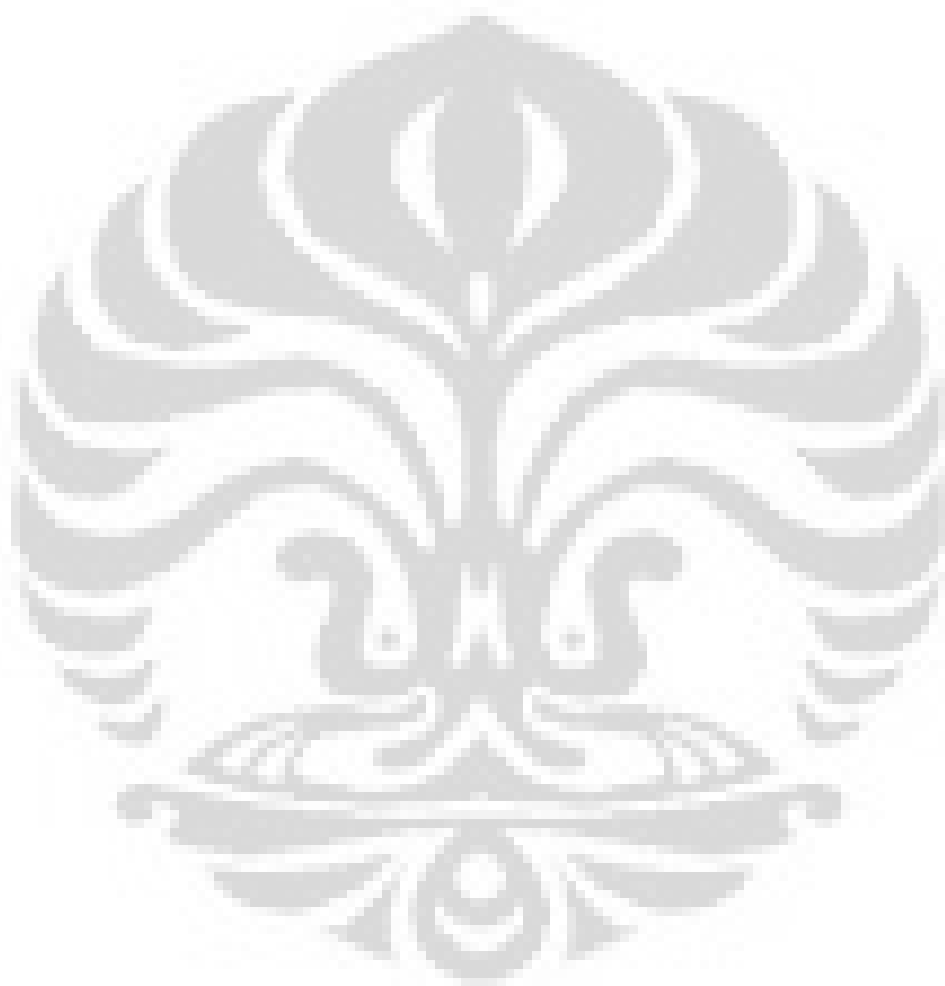


3. METODOLOGI PENELITIAN	62
3.1. Metode Penelitian.....	62
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	62
3.3. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	62
3.3.1. Populasi	62
3.3.2. Teknik Pengambilan Sampel	63
3.4. Teknik Pengumpulan Data	64
3.5. Instrumen Penelitian.....	66
3.5.1. Instrumen Variabel Penerapan Manajemen Bencana Terpadu (X_1)	66
3.5.2. Instrumen Variabel Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X_2)	71
3.5.3. Instrumen Variabel Penanganan Masyarakat Korban Bencana (X_3)	75
3.5.4. Instrumen Variabel Keberfungsian Sosial Keluarga (Y)	80
3.6. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	84
3.7. Analisis Faktor	93
3.8. Teknik Analisis Data	96
3.9. Hipotesis Statistik.....	112
4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN DAN MASYARAKAT KORBAN BENCANA	116
4.1. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Sidoarjo.....	116
4.1.1. Keadaan Geografis Klimatologi dan Topografi	116
4.1.2. Keadaan Pemerintahan Kabupaten Sidoarjo.....	117
4.1.3. Keadaan Penduduk dan Ekonomi	119
4.1.4. Gambaran Umum Lokasi Bencana Luapan Lumpur	122
4.2. Gambaran Umum Kecamatan Porong.....	124
4.2.1. Keadaan Geografis Klimatologi dan Topografi	125
4.2.2. Keadaan Pemerintahan Kecamatan Porong	126
4.2.3. Keadaan Penduduk dan Ekonomi	127
4.3. Gambaran Umum Desa Reno Kenongo Pra Bencana	134
4.3.1. Keadaan Geografis, Klimatologi dan Topografi.....	135
4.3.2. Keadaan Pemerintahan Desa, Penduduk dan Ekonomi	136
4.4. Gambaran Umum Masyarakat Korban Bencana.....	139
4.4.1. Kronologis Terjadinya Bencana Luapan Lumpur	139
4.4.2. Keadaan Pengungsi	142
5. ANALISA HASIL PENELITIAN	151
5.1. Deskripsi Identifikasi Penelitian.....	151
5.2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	156
5.3. Pengujian Asumsi Dasar.....	215
5.4. Pengujian Hipotesis	224
5.5. Analisis Persamaan Struktural	229
5.5.1. Analisis Sub Struktur 1	229
5.5.2. Analisis Sub Struktur 2.....	238
5.6. Pengujian Model.....	251
5.7. Pembahasan	257



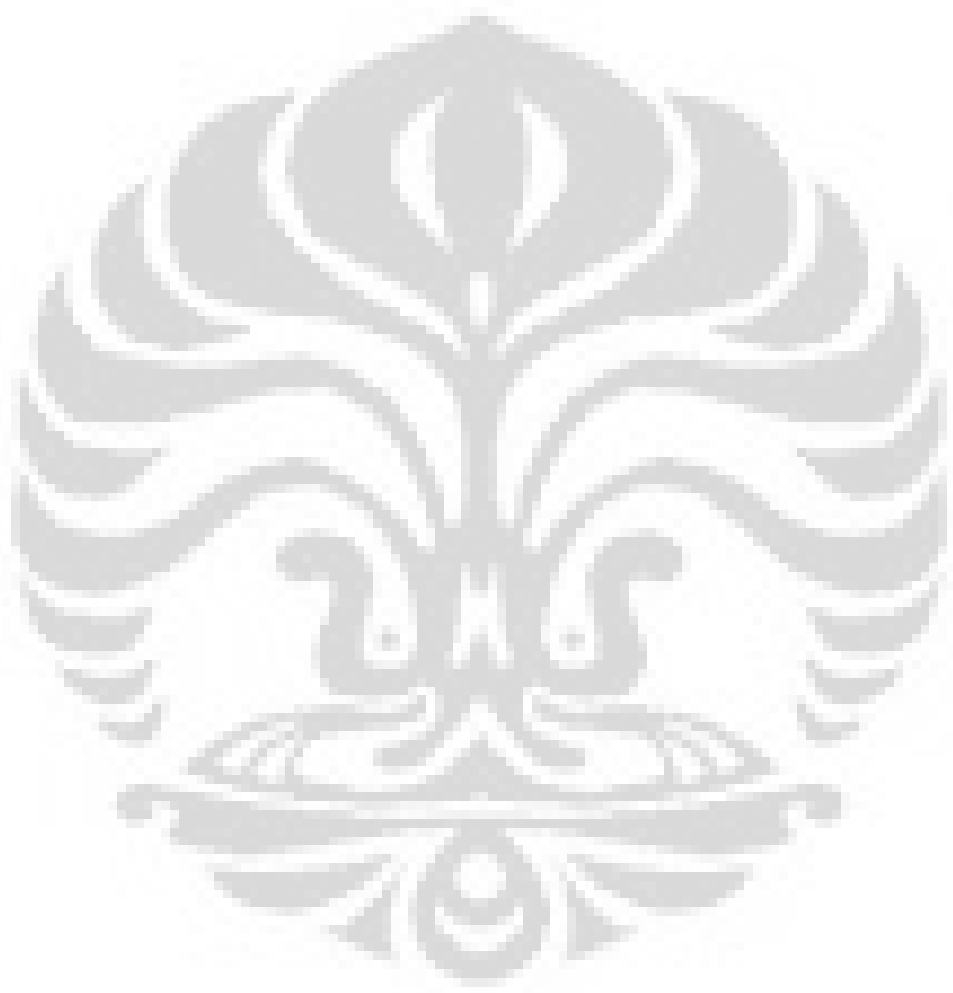
6. PENUTUP	268
6.1. Kesimpulan	268
6.2. Saran	269
DAFTAR PUSTAKA.....	271



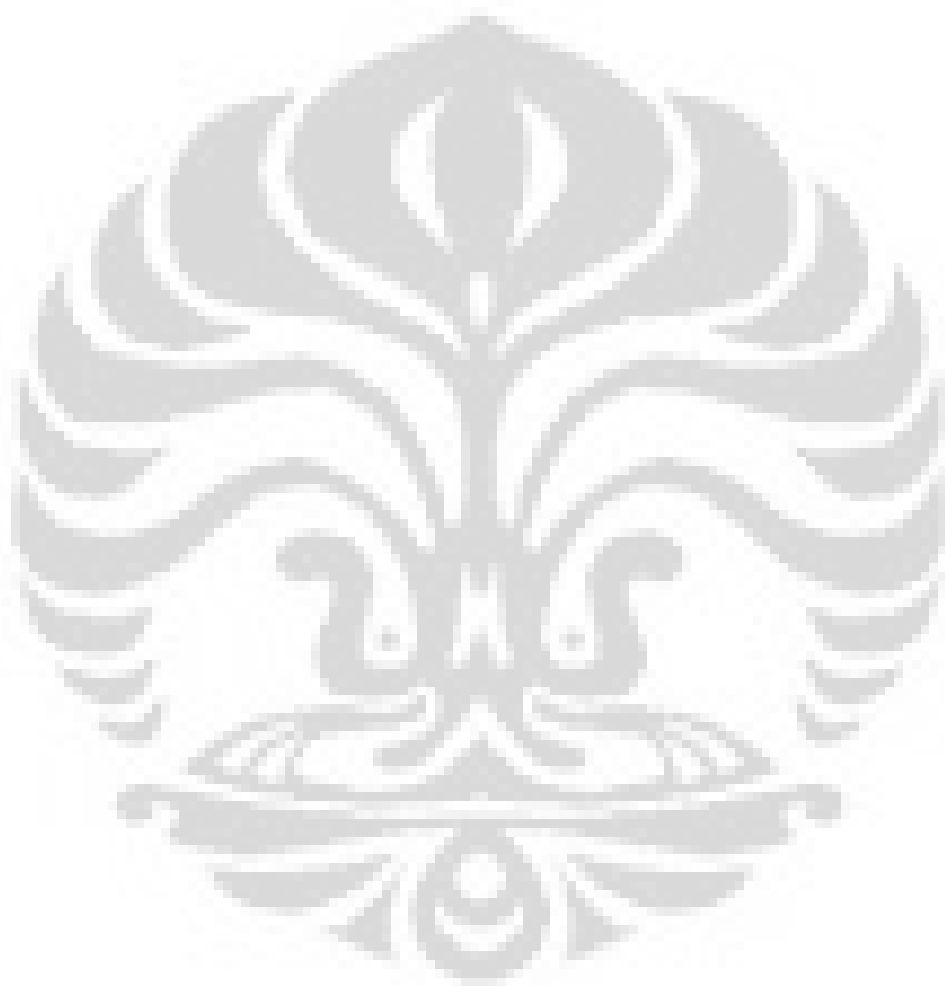


DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Kisi –Kisi Instrumen Variabel Penerapan Manajemen Bencana Terpadu (X ₁).....	68
Tabel 3.2.	Kisi –Kisi Instrumen Variabel Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat Korban Bencana (X ₂).....	73
Tabel 3.3.	Kisi –Kisi Instrumen Variabel Penanganan Masyarakat Korban Bencana Luapan Lumpur Lapindo (X ₃).....	77
Tabel 3.4.	Kisi –Kisi Instrumen Variabel Keberfungsian Sosial Keluarga (Y).....	82
Tabel 3.5.	Hasil Perhitungan Pengujian Validitas Konstruk Dimensi Tiap –Tiap Variabel X ₁ , X ₂ , X ₃ , dan Y	95
Tabel 3.6.	Pernyataan <i>Favorabel dan Unfavorabel</i> Kisi –Kisi Instrumen Variabel X ₁ , X ₂ , X ₃ , dan Y.....	97
Tabel 3.7.	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi.....	107
Tabel. 4.1.	Klasifikasi Desa/Kelurahan per Kecamatan.....	118
Tabel. 4.2.	Komposisi Penggunaan Tanah di Kabupaten Sidoarjo.....	119
Tabel. 4.3.	Luas Panen, Rara-rata Produksi dan Produksi Padi Sawah dan Ladang Kabupaten Sidoarjo Tahun 2006.....	120
Tabel. 4.4.	Jumlah Penduduk dan KK per Desa/ Kelurahan yang Tergenang Lumpur di Kecamatan Porong Tahun 2006.....	127
Tabel. 4.5.	Tingkat Kesejahteraan Keluarga per Desa/ Kelurahan di Kecamatan Porong Tahun 2004 - 2006.....	128
Tabel. 4.6.	Tingkat Kesejahteraan Keluarga per Desa/ Kelurahan Korban Bencana Lumpur Lapindo di Kecamatan Porong Tahun 2005.....	129
Tabel. 4.7.	Tingkat Kesejahteraan Keluarga per Desa/ Kelurahan Korban Bencana Lumpur Lapindo di Kecamatan Porong Tahun 2006.....	129
Tabel 4.8.	Mata Pencaharian Penduduk per Desa/ Kelurahan Kecamatan Porong Tahun 2005.....	130
Tabel 4.9.	Penggunaan Lahan Kecamatan Porong Tahun 2006.....	131



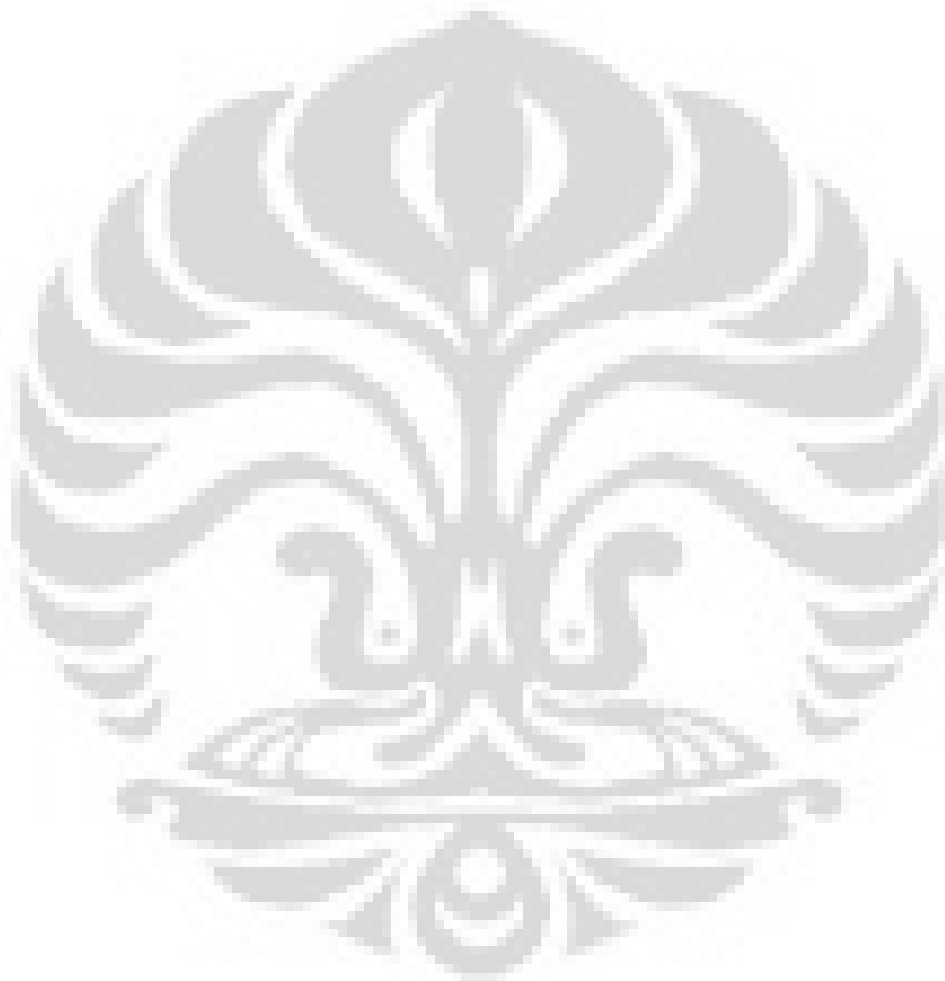
Tabel 4.10.	Luas Tanah Sawah dan Tanah Kering (Ha) per Desa / Kelurahan Kecamatan Porong Tahun 2006.....	132
Tabel 4.11.	Realisasi Luas Tanam dan Luas Panen Padi (Ha) per Desa /Kelurahan Kecamatan Porong Tahun 2006.....	132
Tabel 4.12.	Data Eksploitasi Kekayaan Alam Berupa Gas Bumi di Wilayah Kecamatan Porong.....	134
Tabel 4.13.	Mata Pencaharian Pokok Penduduk Desa Renokenongo Tahun 2005 Sebelum Bencana Luapan Lumpur Lapindo....	137
Tabel 4.14.	Tingkat Kesejahteraan Penduduk Desa Renokenongo Tahun 2005 Sebelum Bencana Luapan Lumpur Lapindo....	138
Tabel 4.15.	Data Jumlah Pengungsi Pasar Baru Porong Bulan Mei 2006 Sampai Dengan Bulan Mei 2008.....	142
Tabel 4.16.	Data Sarana dan Prasarana Di Lokasi Pengungsi Pasar Baru Porong Tahun 2006 – 2008.....	148
Tabel 5.1.	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kerlamin.....	151
Tabel 5.2.	Distribusi Responden Berdasarkan Umur.....	153
Tabel 5.3.	Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan.....	154
Tabel 5.4.	Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	155
Tabel 5.5.	Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Setelah Terjadinya Bencana Luapan Lumpur Tahun 2008.....	156
Tabel 5.6.	Deskripsi Variabel Manajemen Bencana Terpadu (X1).....	157
Tabel 5.7.	Manajemen Bencana Terpadu Per Dimensi (DX1).....	159
Tabel 5.8.	Deskripsi Dimensi Pengkondisian Yang Mungkin Terjadi (DX1-(1)).....	160
Tabel 5.9.	Pengkondisian Yang Mungkin Terjadi Per Indikator (DX1-(1)-I).....	162
Tabel 5.10.	Deskripsi Dimensi Peran Institusi (DX1-(2)).....	163
Tabel 5.11.	Peran Institusi Per Indikator (DX1-(2)-I).....	164
Tabel 5.12.	Deskripsi Dimensi Instrumen Perubahan Sosial (DX1-(3))...	166
Tabel 5.13.	Instrumen Perubahan Sosial Per Indikator (DX1-(3)-I).....	168
Tabel 5.14.	Deskripsi Variabel Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X2).....	169
Tabel 5.15.	Pemenuhan Kebutuhan Dasar Per Dimensi (DX2).....	171



Tabel 5.16.	Deskripsi Dimensi Kebutuhan Dasar Fisiologis (DX2-(1))...	172
Tabel 5.17.	Kebutuhan Dasar Fisiologis Per Indikator (DX2-(1)-I).....	174
Tabel 5.18.	Deskripsi Dimensi Kebutuhan Dasar Fisik (DX2 - (2)).....	175
Tabel 5.19.	Kebutuhan Dasar Fisik Per Indikator (DX2-(2)-I).....	176
Tabel 5.20.	Deskripsi Dimensi Kebutuhan Dasar Psikologi (DX2 - (3))...	177
Tabel 5.21.	Kebutuhan Dasar Psikologi Per Indikator (DX2-(3)-I).....	179
Tabel 5.22.	Deskripsi Variabel Penanganan Masyarakat Korban Bencana (X3).....	180
Tabel 5.23.	Penanganan Masyarakat Korban Bencana Per Dimensi (DX3).....	182
Tabel 5.24.	Deskripsi Dimensi Pra Sampai Menjelang Bencana (DX3-(1)).....	184
Tabel 5.25.	Pra Sampai Menjelang Bencana Per Indikator (DX3-(1))....	186
Tabel 5.26.	Deskripsi Dimensi Saat Bencana (DX3 - (2)).....	187
Tabel 5.27.	Penanganan Saat Bencana Per Indikator (DX3-(2)-I).....	189
Tabel 5.28.	Deskripsi Dimensi Pasca Bencana (Recovery) (DX3 - (3))...	190
Tabel 5.29.	Pasca Bencana (Recovery) Per Indikator (DX3 - (3) - I).....	192
Tabel 5.30.	Deskripsi Variabel Keberfungsian Sosial Keluarga (Y).....	194
Tabel 5.31.	Keberfungsian Sosial Keluarga Per Dimensi (DY).....	196
Tabel 5.32.	Deskripsi Dimensi Fungsi Keagamaan (DY - (1)).....	198
Tabel 5.33.	Fungsi Keagamaan Per Indikator (DY-(1)).....	199
Tabel 5.34.	Deskripsi Dimensi Fungsi Sosial Budaya (DY - (2)).....	200
Tabel 5.35.	Fungsi Sosial Budaya Per Indikator (DY-(1)-I).....	201
Tabel 5.36.	Deskripsi Dimensi Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan (DY - (3)).....	202
Tabel 5.37.	Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan Per Indikator (DY - (3) - I).....	204
Tabel 5.38.	Deskripsi Dimensi Fungsi Ekonomi (DY - (4)).....	205
Tabel 5.39.	Fungsi Ekonomi Per Indikator (DY - (4) - I).....	206
Tabel 5.40.	Deskripsi Dimensi Fungsi Reproduksi (DY - (5)).....	208
Tabel 5.41.	Fungsi Reproduksi Per Indikator (DY - (5) - I).....	209
Tabel 5.42.	Deskripsi Dimensi Fungsi Cinta Kasih (DY - (6)).....	210



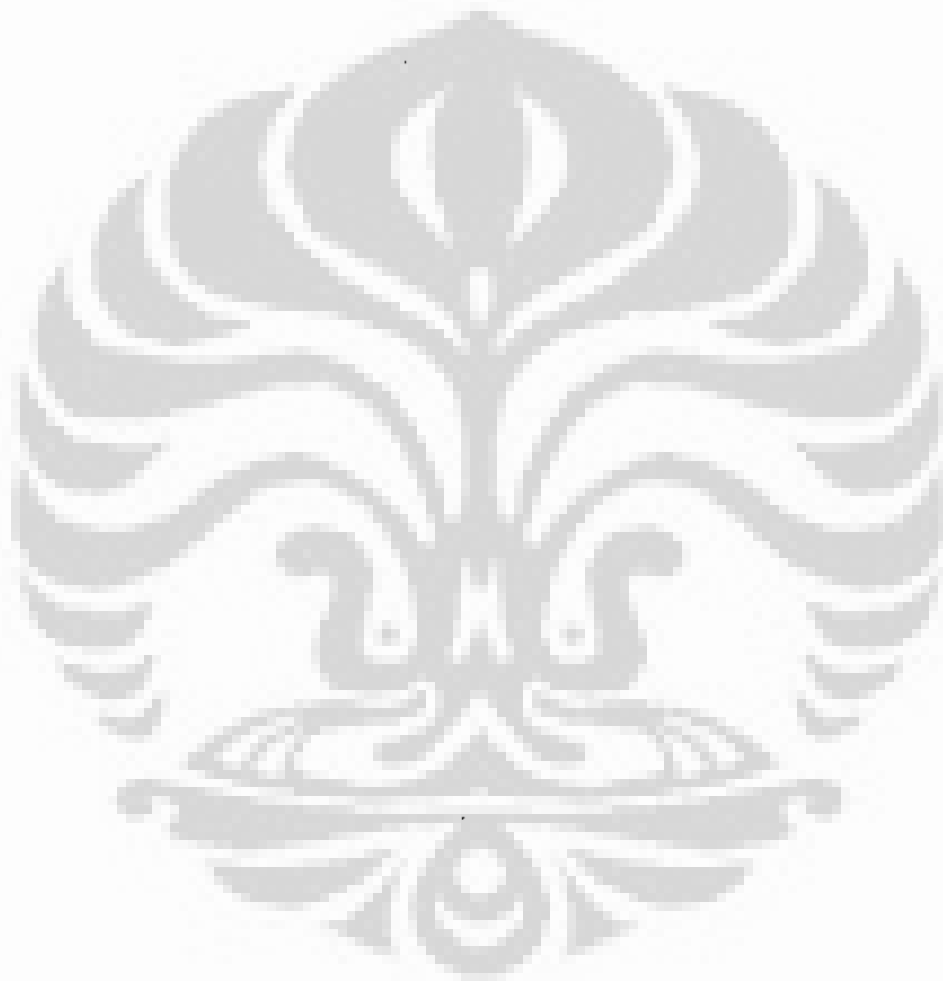
Tabel 5.43.	Fungsi Cinta Kasih Per Indikator (DY - (6) ~ I).....	212
Tabel 5.44.	Deskripsi Dimensi Fungsi Perlindungan (DY - (7)).....	213
Tabel 5.45.	Fungsi Perlindungan Per Indikator (DY - (7) – I).....	214
Tabel 5.46.	Nilai Skewness Variabel X1, X2, X3 dan Y.....	215
Tabel 5.47.	Rasio Nilai Skewness Variabel X1, X2, X3 dan Y.....	216
Tabel 5.48.	Hasil Uji Linieritas Manajemen Bencana Terpadu (X1) Terhadap Penanganan Masyarakat Korban (X3) dengan Pengelompokan Data X.....	217
Tabel 5.49.	Hasil Uji Linieritas Manajemen Bencana Terpadu (X1) Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga Korban (Y) dengan Pengelompokan Data X.....	218
Tabel 5.50.	Hasil Uji Linieritas Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X2) Terhadap Penanganan Masyarakat Korban (X3) dengan Pengelompokan Data X.....	218
Tabel 5.51.	Hasil Uji Linieritas Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X2) Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga (Y) dengan Pengelompokan Data X.....	219
Tabel 5.52.	Hasil Uji Linieritas Penanganan Masyarakat Korban (X3) Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga (Y) dengan Pengelompokan Data X.....	220
Tabel 5.53.	Hasil Uji Linieritas Manajemen Bencana Terpadu (X1) Terhadap Penanganan Masyarakat Korban (X3) dengan Curve Estimation.	221
Tabel 5.54.	Hasil Uji Linieritas Manajemen Bencana Terpadu (X1) Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga Korban (Y) dengan Curve Estimation.	221
Tabel 5.55.	Hasil Uji Linieritas Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X2) Terhadap Penanganan Masyarakat Korban (X3) dengan Curve Estimation.	221
Tabel 5.56.	Hasil Uji Linieritas Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X2) Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga (Y) dengan Curve Estimation.	222



Tabel 5.57.	Hasil Uji Linieritas Penanganan Masyarakat Korban (X3) Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga (Y) dengan Curve Estimation.	222
Tabel 5.58.	Hasil Uji Homogenitas Manajemen Bencana Terpadu (X1)...	222
Tabel 5.59.	Hasil Uji Homogenitas Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X2) ...	223
Tabel 5.60.	Hasil Uji Homogenitas Penanganan Masyarakat Korban Bencana (X3).....	223
Tabel 5.61.	Hasil Uji Homogenitas Keberfungsian Sosial Keluarga (Y) ...	223
Tabel 5.62.	Hasil Uji Korelasi X1, X2, X3 dan Y.....	224
Tabel 5.63.	Rangkuman Hasil Uji Korelasi dan Uji Signifikasi	225
Tabel 5.64.	Pengaruh Manajemen Bencana Terpadu dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Terhadap Penanganan Masyarakat Korban Bencana Secara Bersama-sama.....	231
Tabel 5.65.	Besarnya Pengaruh Manajemen Bencana Terpadu dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Terhadap Penanganan Masyarakat Korban Bencana Secara Bersama-sama.....	232
Tabel 5.66.	Pengaruh Manajemen Bencana Terpadu dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Terhadap Penanganan Masyarakat Korban Bencana Secara Parsial/Individual.....	233
Tabel 5.67.	Pengaruh Manajemen Bencana Terpadu dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar	234
Tabel 5.68.	Rangkuman Hasil Analisis Substruktur -1.....	236
Tabel 5.69.	Pengaruh Manajemen Bencana Terpadu, Pemenuhan Kebutuhan Dasar dan Penanganan Masyarakat Korban Bencana Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga Korban Secara Bersama-sama.....	239
Tabel 5.70.	Besarnya Pengaruh Manajemen Bencana Terpadu, Pemenuhan Kebutuhan Dasar dan Penanganan Masyarakat Korban Bencana Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga Korban Secara Bersama-sama.....	240
Tabel 5.71.	Pengaruh Manajemen Bencana Terpadu, Pemenuhan Kebutuhan Dasar dan Penanganan Masyarakat Korban	



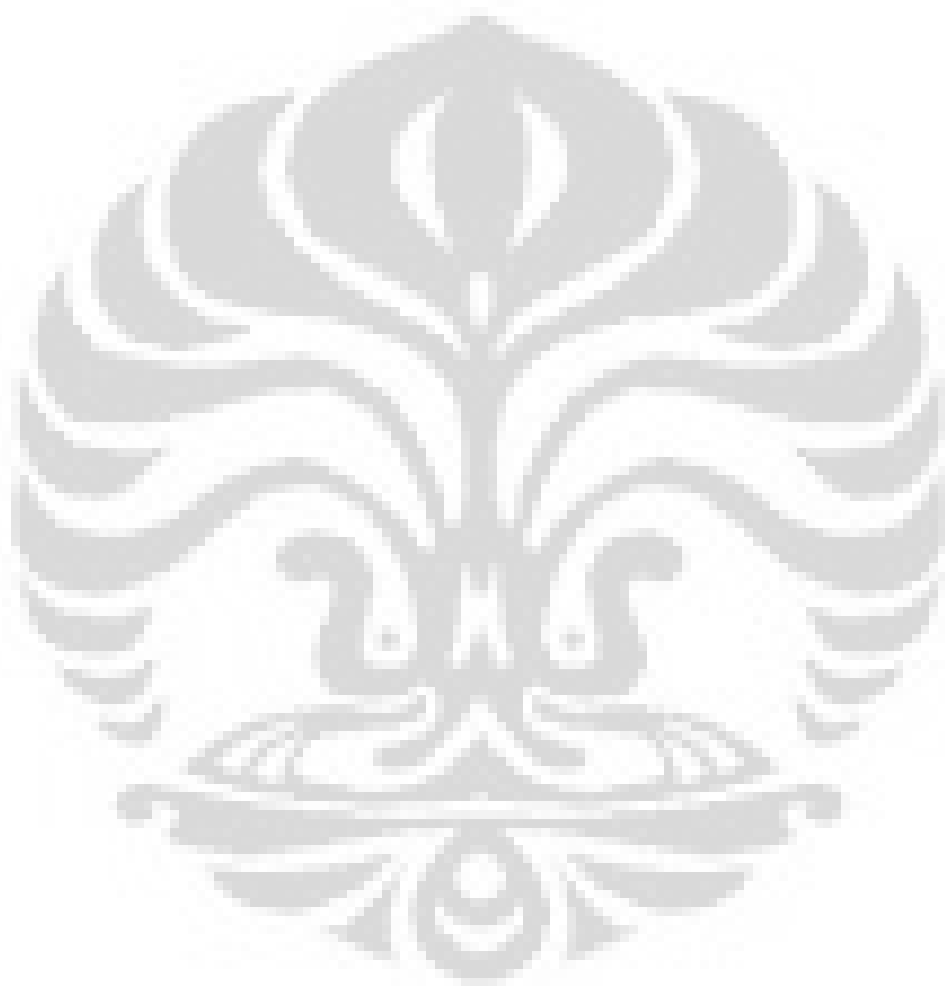
	Bencana Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga Secara Parsial/Individual.....	242
Tabel 5.72.	Pengaruh Manajemen Bencana Terpadu, Pemenuhan Kebutuhan Dasar dan Penanganan Masyarakat Korban Bencana.....	243
Tabel 5.73.	Rangkuman Hasil Analisis Substruktur -2.....	245
Tabel 5.74.	Rangkuman Hasil Analisis Korelasi dan Analisis Jalur.....	248





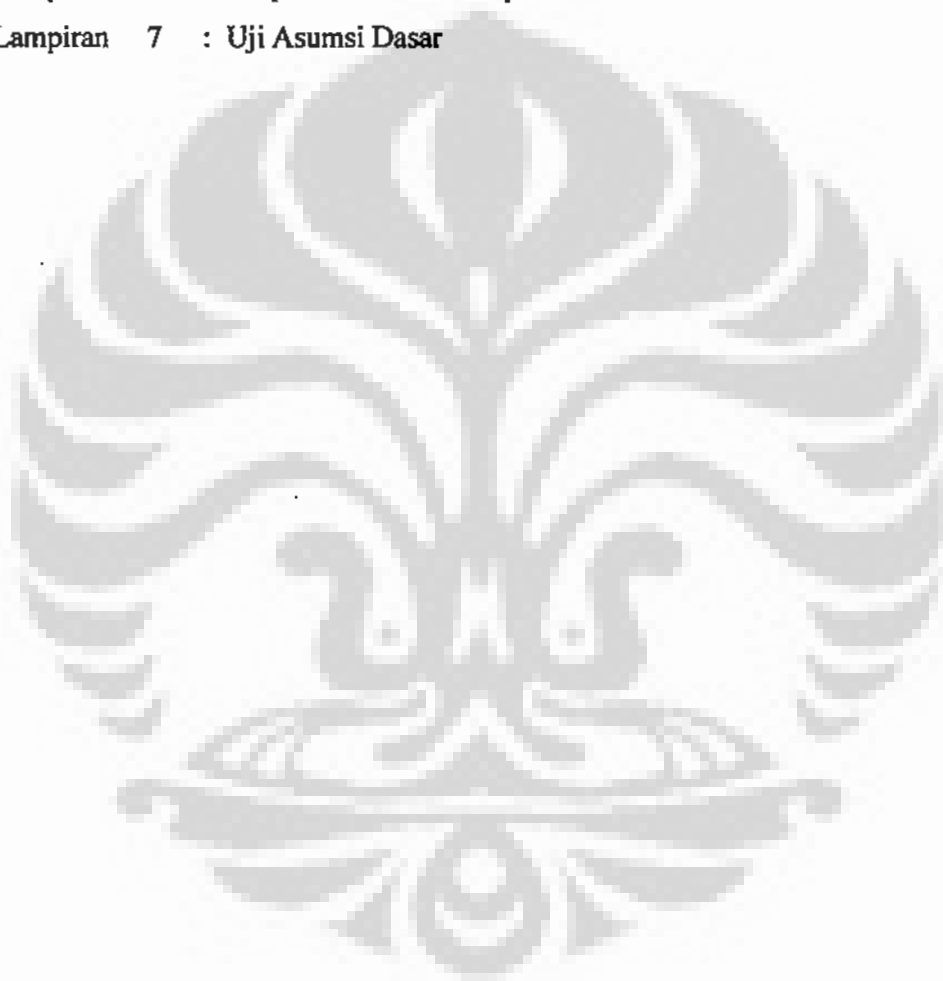
DAFTAR GAMBAR

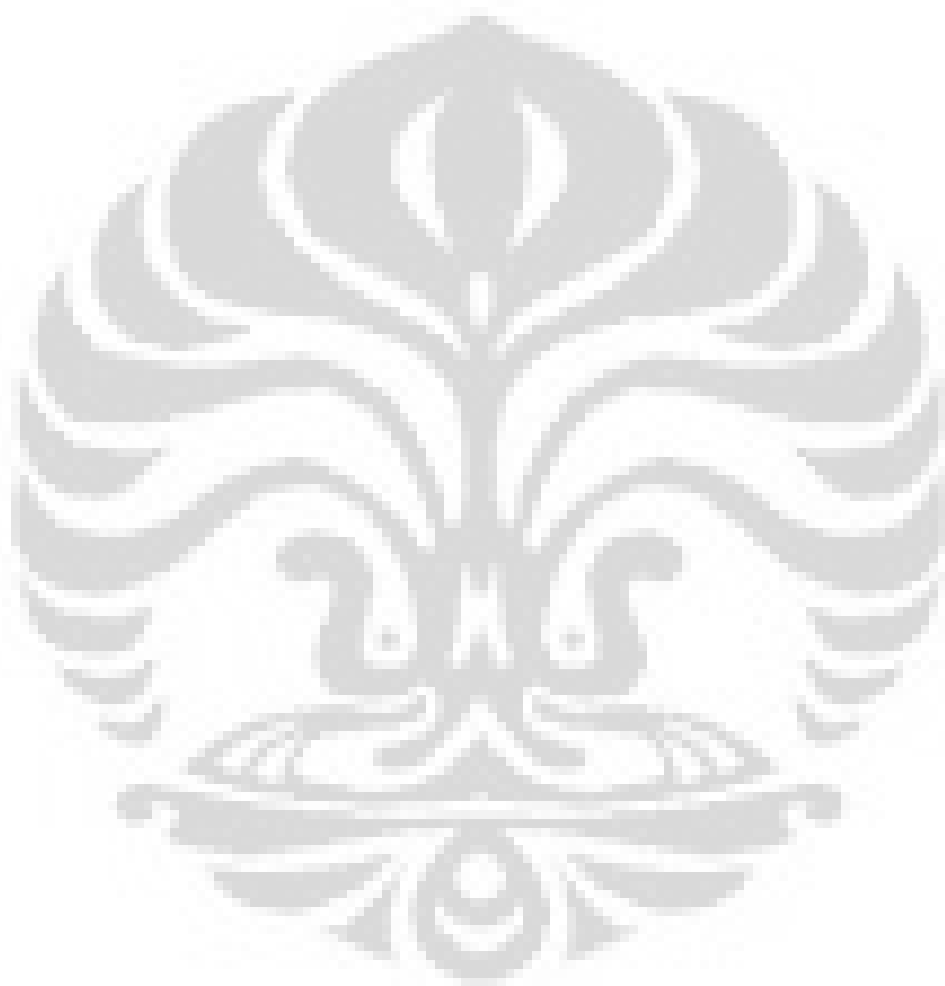
Gambar 2.1.	Tingkatan Partisipasi dan Penurunan Laju Konflik.....	22
Gambar 2.2.	Diagram Siklus Pengelolaan Bencana.....	23
Gambar 2.3.	Susunan Casing yang Terpasang pada Sumur BJP-1.....	46
Gambar 2.4.	Terjadinya UGBO di Sekitar Sumur BJP-1.....	47
Gambar 2.5.	Diagram Ketahanan Nasional Berlapis.....	57
Gambar 2.6.	Kerangka Pemikiran.....	61
Gambar 3.1.	Paradigma Jalur Penelitian.....	65
Gambar 3.2.	Diagram Jalur Hubungan Kausal X1, X2, X3 dan Y.....	109
Gambar 4.1.	Peta Sebaran Lumpur dan Gas Lapindo.....	123
Gambar 5.1.	Paradigma Jalur Dengan Koefisien Korelasi Masing-Masing.....	228
Gambar 5.2.	Grafik Persamaan Substruktur-1.....	237
Gambar 5.3.	Grafik Persamaan Substruktur-2.....	246
Gambar 5.4.	Diagram Jalur Hubungan Antar Variabel Penelitian Beserta Koefisien Korelasi dan Koefisien Jalurnya	248
Gambar 5.5.	Diagram Jalur Baru.....	250
Gambar 5.6.	Matriks Korelasi Lama (R')	251
Gambar 5.7.	Matriks Korelasi Baru (R'') dan Lama (R')	253
Gambar 5.8.	Diagram Jalur Hubungan Antar Variabel Hasil Pengujian Model.....	254



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Data Responden
- Lampiran 2 : Kuesioner Penelitian
- Lampiran 3 : Data Entry Kuesioner
- Lampiran 4 : Uji Validitas dan Relibilitas
- Lampiran 5 : Output Analisis Faktor
- Lampiran 6 : Output Analisis Deskriptif
- Lampiran 7 : Uji Asumsi Dasar





1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Bencana alam akibat tindakan manusia disebabkan terjadinya degradasi lingkungan yang dapat disebut sebagai salah satu faktor kunci penyebab bencana.¹ Manusia sebagai makhluk sosial cenderung kurang bijaksana menyikapi dan menyasiasi eksistensi alam sebagai habitatnya yang penuh dengan potensi sumber dayanya serta berpeluang menimbulkan bencana alam akibat kecerobohan dan kelalaian manusia dalam memanfaatkan kemajuan teknologi canggih untuk pengeksploasian sumber daya alam. Wilayah, daerah dan lokasi yang semestinya tidak/kurang layak dihuni, dikembangkan atau dieksploitasi sebagai aktifitas produksi, industri dan konstruksi dilanggar tanpa memperhatikan kaidah alam dan perilakunya serta mengabaikan pertimbangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bijaksana dan tepat.

Kasus bencana yang terjadi di tahun 2006 sampai saat penelitian ini dilakukan adalah Bencana Semburan Lumpur Lapindo di Sidoarjo Jawa Timur yang diakibatkan oleh kelalaian PT Lapindo Brantas/EMP Inc. dalam penggunaan teknologi eksploitasi SDA menurut penelitian Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) dan Komnas HAM.² Masalah penyebabnya masih menimbulkan kontroversi meskipun secara politik telah dinyatakan oleh DPR dalam Rapat Paripurna mendengarkan Laporan Tim Pengawas Penanganan Lumpur Sidoarjo tanggal 19 Februari 2008 sebagai bencana alam bukan akibat pengeboran.³ Secara hukum gugatan yang dilakukan WALHI di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dan gugatan serupa yang dilakukan Yayasan Lembaga bantuan Hukum Indonesia di Pengadilan Jakarta Utara telah ditolak pada tanggal 27 Desember 2007.

¹ Robert J. Kodoatie dan Roestam Sjarif, *Pengelolaan Bencana Terpadu* (Jakarta: Yarsif Watampoe, Agustus 2006), h. 4.

² Nuryanto, "Penanganan Akibat Bencana Luapan Lumpur Panas PT Lapindo Brantas di Kecamatan Porong Oleh Polres Sidoarjo ", tesis Mahasiswa Pasca Sarjana UI Program Kajian Ilmu Kepolisian, Jakarta, Juli 2007, h. 92.

³ Budi Setyarso, " Berseluncur di Atas Lumpur Lapindo.", *Tempo* 25 Februari – 2 Maret 2008, h. 29.

Semburan lumpur terjadi akibat adanya *Underground blow out* atau semburan gas di bawah permukaan yang memicu meningkatnya tekanan shale (*over pressure shale*) dari formasi kalibeng naik melalui rekahan-rekahan. Volume semburan lumpur melebihi mud yang lose di lubang pengeboran, sehingga yang keluar adalah shale dan air formasi. Dari sini kemudian diketahui bahwa pada kedalaman 9000 fit/kaki, PT. Lapindo Brantas/EMP Inc. tidak melakukan pemasangan casing 9 5/8 inchi yang merupakan rambu keselamatan dalam setiap pengeboran. (Lembar Fakta-01, Menguak : Pelanggaran HAM dan kejahatan Lingkungan PT. Lapindo Brantas/Energi Mega Persada Inc (EMP) : WALHI).⁴

Bencana semburan lumpur terjadi pertama kali tanggal 27 Mei 2006 di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo mengakibatkan penderitaan, kerusakan dan kerugian yang begitu besar bagi warga masyarakat dan pemerintah daerah setempat. Volume semburan lumpur diperkirakan sekitar 5 ribu hingga 50 ribu meter kubik perhari (setara dengan muatan penuh 690 truk peti kemas berukuran besar), bahkan menurut data terakhir bulan September 2008 masih menyembur 100.000 meter kubik per hari.⁵ Akibatnya, semburan lumpur ini membawa dampak yang luar biasa bagi masyarakat sekitar maupun aktivitas perekonomian di Jawa Timur. Berdasarkan data Laporan Progres Media Center Lusi total jumlah rumah yang terendam di Kecamatan Porong 2.419 unit, Kecamatan Tanggulangin 9.811 unit, total rumah/tempat tinggal terendam sebanyak 12.230 unit, areal pertanian dan perkebunan rusak lebih dari 200 ha, lebih dari 15 pabrik yang tergenang menghentikan aktivitas produksi dan merumahkan lebih dari 1.873 orang; tidak berfungsinya sarana pendidikan; kerusakan lingkungan wilayah yang tergenangi; rusaknya sarana dan prasarana infrastruktur (jaringan listrik dan telepon); terhambatnya ruas jalan tol Malang-Surabaya yang berakibat pula terhadap aktivitas produksi di kawasan Ngoro (Mojokerto) dan Pasuruan yang selama ini merupakan salah satu kawasan industri utama di Jawa Timur.⁶

⁴ Nuryanto, *op. cit.*, hh. 32 – 33.

⁵ *Kompas* 12 September 2008

⁶ Wikipedia Indonesia, *Banjir Lumpur Panas Sidoarjo 2006*.

Bencana tidak saja " mengakibatkan korban jiwa" ⁷, tetapi juga menghancurkan sarana, prasarana, pemukiman, "tekanan psikologis yang hebat baik bagi korban primer khususnya pada keluarga korban maupun masyarakat pada umumnya."⁸ Hal ini mengakibatkan terjadinya pengungsian besar-besaran dan terganggunya keberfungsian sosial keluarga . Dalam situasi dan kondisi normal, setiap fungsi dalam keluarga dapat dijalankan oleh setiap keluarga dengan baik. Akan tetapi pada situasi dan kondisi tertentu salah satu atau beberapa, bahkan secara keseluruhan dari fungsi-fungsi keluarga tersebut bahkan tidak dapat dijalankan dengan wajar bahkan sering disebut dengan ketidakberfungsian keluarga.

Peneliti tertarik meneliti masalah ini karena keluarga adalah suatu perwujudan sistem jaringan sosial dimana keberadaan masing-masing keluarga akan menentukan kelangsungan hidup, bahkan keberadaan masyarakat sangat diwarnai oleh fungsi masing-masing keluarga dalam mempertahankan dan membangun dirinya⁹ maka secara otomatis kehidupan sosial ekonomi masyarakat pada umumnya juga turut terganggu, seperti melumpuhkan segala sumber daya sehingga menghambat program dan kegiatan pembangunan dan pemerintahan.

Masyarakat korban bencana lumpur Lapindo Sidoarjo yang berada di Pengungsian Pasar Baru Porong Sidoarjo adalah merupakan korban primer yang termasuk dalam golongan ini. Evakuasi para pengungsi korban bencana luapan lumpur ini dimulai tanggal 1 Juni 2006. Pengungsi yang menempati lokasi pengungsian pertama kali adalah dari Desa Siring dan Desa Renokenongo. Jumlah IDPs di lokasi-lokasi pengungsian selalu berubah-ubah. Kondisi pengungsi yang ada di lokasi Pengungsian Pasar Baru Porong mereka sangat memprihatinkan karena tinggal di kios-kios sepetak atau dengan ruangan-ruangan yang disekat dari kain. Apalagi

⁷ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2005 Tentang Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana.

⁸ Yustina Elistya Dewi, "Peran Pemerintah Dalam Pemenuhan Hak Atas Tempat Tinggal pada Pasca Bencana Alam: Studi Kasus Penanganan Korban Gempa Tektonik di Desa Dagaran, Kelurahan Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta", tesis Mahasiswa Pasca Sarjana UI Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Konsentrasi Kajian strategik Penegakan HAM, Jakarta, Juli 2007, h. 2.

⁹ Wahono, dkk., " Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas SDM. ", Hasil Penelitian (Semarang : P2NB, 1995), h. 1.

ketika jatah makan telah diberhentikan oleh PT. Lapindo sejak 1 Mei 2008. Ruangan yang hanya sepetak tersebut harus ditempati oleh satu keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Menurut Rupen Das dalam "Vulnerable Displaced Persons : Complex Emergencies and Emergency Responses" , dijelaskan bahwa suatu negara dinilai mengalami "complex emergencies" ketika setidaknya tiga dari empat hal di bawah ini berlaku :

1. Adanya indikasi yang mengarah pada terjadinya kelaparan.
2. Terpuruknya ekonomi keluarga secara sistematis (antara lain ditinjau dari tingginya pengangguran)
3. Adanya populasi pengungsi dalam lingkup internal (*internally displaced persons/IDP's*).
4. Kekerasan atau disintegrasi otoritas pemerintah (munculnya pertikaian sosial, konflik berdasarkan sentimen etnis atau agama, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM))."¹⁰

Kelompok – kelompok yang dikategorikan sebagai orang-orang dalam kerawanan ekstrim (*vulnerable persons*) menurut Astri Suhrke dibagi dalam tiga kelompok meliputi : 1) korban perang atau konflik internal; 2) mereka yang hidup dekat sekali dengan batas subsistensi minimum dan karenanya secara struktural berada dalam posisi yang sangat rentan terhadap guncangan-guncangan sosial ekonomi; 3) korban bencana alam.¹¹ Sejak lama seharusnya telah ada mekanisme untuk melindungi masyarakat Indonesia dari ancaman-ancaman lain yang beragam dan jauh berbeda dalam naturenya dari ancaman-ancaman yang dianggap membahayakan negara, salah satunya terhadap bencana. Ironisnya Undang-Undang Penanggulangan Bencana (UU PB) Nomor 24 Tahun 2007 baru pertama kali disahkan pada tanggal 29 Maret 2007, melalui Sidang Paripurna II DPR-RI dan ditandatangani oleh Presiden RI pada tanggal 26 April 2007. Produk ini masih banyak terdapat kelemahan secara substansi maupun implementasinya di lapangan.

¹⁰ Yustina Elistya Dewi, *op. cit.*, h. 3.

¹¹ Suhrke Astri, *Human Security and The Interes of The States*, dalam *Security Dialogue*, Vol. 30, September 1999, hh. 265-276.

Pengungsi berarti "hidup dalam penampungan dan tergantung kepada orang lain untuk memproleh kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian dan perumahan".¹² Pemahaman pengungsi internal adalah sebuah istilah untuk mengartikan "*Internally Displaced Persons atau IDP's*". Perbedaan antara pengungsi (*refugee*) dengan pengungsi internal (*Internally Displaced Persons*) yakni bahwa *refugee* merupakan seseorang yang mengungsi hingga melampaui batas negaranya karena terjadi ketidakstabilan kondisi yang ada di tanah asal, sedangkan IDP's pada dasarnya adalah sama, namun tidak melalui batas negara atau dengan kata lain dia mengungsi pada daerah lain yang masih berada dalam negaranya.¹³ Dampak dari perbedaan ini bahwa "refugee memiliki perlindungan hukum dari hukum internasional sedangkan perlindungan hukum IDP's terkadang terabaikan dari hukum positif negara bersangkutan."¹⁴

Permasalahan-permasalahan yang terkait dengan penanganan IDPs ternyata membutuhkan penanganan yang serius. Penanganan masalah pengungsi pada kenyataannya masih bersifat insidental yang artinya seolah-olah keberadaan pengungsi dalam daerah pengungsian tersebut hanya dalam waktu sebentar dan bersifat sementara. Akan tetapi dalam kenyataan yang terjadi di lapangan, IDPs harus tinggal di tenda-tenda darurat atau di tempat pengungsian seperti di Pasar Baru Porong yang bahkan tidak hanya dalam hitungan bulan, melainkan lebih dari satu setengah tahun. Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi kondisi keluarga korban yang semula hidup dengan kondisi normal secara tiba-tiba harus hidup dalam kondisi seadanya, bahkan tidak layak untuk ukuran suatu keluarga dengan kurun waktu yang lama. Mengingat pengungsi itu tidak tinggal di tempat pengungsian dalam jangka waktu yang sebentar, maka perlu ada jalan keluar bagi para pengungsi agar tidak membuka kemungkinan masalah-masalah baru yang muncul yaitu kerawanan dan instabilitas suatu wilayah.

¹² UN Centre for Human Rights, *Hak Asasi Manusia : Lembar Fakta*, (Jakarta: Komnas HAM, 2000), h. 273.

¹³ Giri Ahmad Tufik, *Bencana Alam dan Pengungsi*, Jakarta : Komnas HAM, 2006.

¹⁴ <http://www.dprd-diy.go.id> diakses tanggal 20 Maret 2008 jam 09.23.

Keberhasilan penanganan korban Bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo akan berpengaruh terhadap keberfungsian sosial keluarga. " Alam Keluarga" adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, oleh karena itu hidup keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia.¹⁵ Pentingnya keluarga sebagai pusat pendidikan tidak hanya disebabkan karena adanya kesempatan yang sebaik-baiknya untuk mengadakan pendidikan individual dan sosial, tetapi juga karena Ibu Bapa dapat menanamkan segala benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri, di dalam jiwa anak-anaknya; inilah hak orang tua yang terutama dan tidak boleh dibatalkan orang lain. Pendidikan dalam keluarga pada umumnya suatu pendidikan yang menanamkan sikap, ketrampilan pergaulan, kepribadian di dalam masyarakat.

Hubungan keberfungsian sosial keluarga dengan ketahanan keluarga adalah keluarga berperan dalam upaya meningkatkan kualitas SDM, mengingat anak sejak dini dipersiapkan melalui "sosialisasi" untuk memenuhi fungsi dan perannya dalam lingkungan keluarga dan lebih luas lagi dalam masyarakat. Didalam keluargalah individu akan mempunyai kesempatan mendasar untuk melatih, belajar dalam pembentukan jati dirinya ditengah keluarga dan masyarakat sekitarnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan penelitian, yaitu :

1. Ketidakefektifan pelaksanaan penanganan masyarakat korban bencana luapan lumpur Lapindo Sidoarjo dan terganggunya keberfungsian sosial suatu keluarga.
2. Penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar melalui penanganan masyarakat korban bencana khususnya korban primer .

¹⁵ Wahono, dkk., *loc. cit.*

3. Pengaruh pemenuhan kebutuhan dasar terhadap pelaksanaan kegiatan penanganan masyarakat korban bencana dan keberfungsian sosial keluarga pada korban primer yang menjadi IDPs.
4. Tidak memadainya alat untuk pencaharian solusi konflik yang terjadi akibat penanganan bencana yang tidak optimal, baik konflik perorangan maupun kelompok baik secara horisontal maupun vertikal.

1.3. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, terdapat banyak variabel yang dapat diungkapkan untuk menggambarkan variabel-variabel yang mempengaruhi terganggunya fungsi-fungsi keluarga / pola-pola interaksi sosial yang terwujud sebagai pola-pola adaptasi darurat. Mengingat keterbatasan peneliti, baik waktu, kemampuan, pengalaman maupun tenaga, dan jumlah masyarakat korban bencana yang sangat banyak, maka masyarakat korban bencana dibatasi pada korban primer yang sudah menjadi pengungsi di lokasi pengungsian Pasar Baru Porong Sidoarjo guna mengungkapkan variabel keberfungsian sosial keluarga korban, melalui kegiatan penanganan masyarakat korban bencana pada variabel penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga korban bencana dikaitkan dengan ketahanan keluarga korban dan Ketahanan Nasional.

1.4. Perumusan Masalah

Dengan semakin meningkatnya skala bencana yang terjadi di seluruh Indonesia akhir-akhir ini, khususnya bencana luapan Lumpur yang terjadi di Sidoarjo Jawa Timur yang mengakibatkan banyaknya masyarakat yang menjadi korban bencana yang terus bertambah dan lamanya waktu kejadian bencana serta tidak dapat diperkirakan kapan berakhirnya bahkan semburan lumpur masih terus berlangsung disertai munculnya titik-titik semburan-semburan baru baik berupa lumpur maupun air serta munculnya bubble-bubble baru yang berjumlah total 42 bubble¹⁶ sehingga menimbulkan situasi ketidakpastian, kecemasan dan kerugian materil maupun spirituil dari

¹⁶ Data – data BPLS, SHE (Safety Health Environment) Report tanggal 13 Mei 2008, diupdate dari Tim BPLS.

dampak meluas yang ditimbulkan terhadap masyarakat korban bencana luapan Lumpur Lapindo Sidoarjo khususnya keluarga korban primer yang menjadi IDPs maka penanganan masyarakat korban bencana menjadi sangat penting guna meminimalisir kerugian khususnya terhadap fungsi-fungsi keluarga korban yang terganggu. Dengan kondisi ini dan berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: " Pengaruh manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar pada penanganan masyarakat korban bencana dalam meminimalisir dampak bencana terhadap keluarga korban guna meningkatkan kembali keberfungsian sosial keluarga dan mendukung Ketahanan Nasional."

1.5. Pertanyaan Penelitian.

Dari perumusan permasalahan tersebut, selanjutnya dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang lebih spesifik sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan pengelolaan (manajemen) bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar dalam rangka menangani dampak bencana luapan lumpur Lapindo Sidoarjo pada masyarakat korban bencana khususnya keluarga korban bencana?
2. Faktor-faktor manakah yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap keberfungsian sosial keluarga dalam kegiatan penanganan masyarakat korban bencana luapan lumpur Lapindo di Sidoarjo?
3. Bagaimana kontribusi kegiatan penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar bencana luapan lumpur Lapindo dalam meminimalisir dampak bencana luapan lumpur Lapindo Sidoarjo pada keluarga korban untuk meningkatkan ketahanan keluarga korban dan mendukung Ketahanan Nasional?

1.6. Tujuan Penelitian

Penelitian tesis ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan kegiatan penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar dalam rangka menangani dampak bencana luapan lumpur Lapindo Sidoarjo

pada masyarakat korban bencana khususnya keluarga korban bencana.

2. Untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang mendalam tentang faktor-faktor yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap keberfungsian sosial keluarga melalui kegiatan penanganan masyarakat korban bencana luapan lumpur Lapindo
3. Untuk mengetahui kontribusi kegiatan penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar dalam meminimalisir dampak bencana luapan lumpur Lapindo Sidoarjo pada keluarga korban guna meningkatkan ketahanan keluarga korban dan mendukung Ketahanan Nasional.

1.7. Manfaat Penelitian

1. Untuk instansi terkait khususnya Satlak PBP sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam rangka pelaksanaan kegiatan penanganan masyarakat korban bencana di daerah khususnya korban primer sebagai IDPs.
2. Bagi masyarakat sebagai bahan evaluasi dan penilaian kepada pemerintah daerah dalam menangani dampak bencana terhadap masyarakat korban bencana khususnya korban primer sebagai IDPs.
3. Memberikan masukan dan pertimbangan kepada para pengambil keputusan di lingkungan Pemda Kabupaten Sidoarjo tentang pentingnya penanganan masyarakat korban bencana di daerah khususnya korban primer sebagai IDPs di tempat pengungsian guna menjaga dan meningkatkan ketahanan keluarga korban.
4. Secara akademis, sebagai bahan masukan dan referensi bagi program Magister Kajian Strategi Ketahanan Nasional Universitas Indonesia, khususnya masalah yang terkait dengan bidang pengelolaan (manajemen) bencana.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam pembuatan tesis ini disusun dengan urutan sebagai berikut :

- Bab I menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- Bab II berisi Tinjauan Pustaka berupa konsep-konsep atau teori yang relevan dan mendukung dalam menganalisis permasalahan penelitian yakni mengenai Teori Manajemen (Pengelolaan) Bencana, Teori Efektifitas, Teori Kebutuhan Dasar Manusia, Penanganan Masyarakat Korban Bencana, *Internally Displaced Persons/ IDPs*, Konsep Keluarga, Konsep Keberfungsian Sosial Keluarga, Konsep Masyarakat, Kajian Teknis Bencana Luapan Lumpur, Ketahanan Nasional dan Ketahanan Keluarga, Kerangka Pemikiran.
- Bab III menguraikan dan menggambarkan Metode Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Validitas dan Reliabilitas Instrumen, Analisis Faktor, Teknik Analisis Data dan Hipotesis Statistik.
- Bab IV mendeskripsikan tentang gambaran umum wilayah yang terkena dampak bencana luapan lumpur Lapindo dan Masyarakat Korban Bencana, yaitu Kabupaten Sidoarjo, Kecamatan Porong dan Desa Renokenongo, meliputi keadaan geografis, topografi dan klimatologi, keadaan penduduk, ekonomi, dan keadaan pendidikan, keadaan pemerintahan, serta gambaran umum pengungsi Pasar Baru Porong dan kronologis terjadinya bencana
- Bab V menguraikan dan menganalisis Karakteristik Responden, Deskripsi Data Statistik Hasil Penelitian, Pengujian Asumsi Dasar, meliputi : Uji Normalitas, Linieritas dan Homogenitas, Analisis Data Hasil Penelitian meliputi : Analisis Korelasi dan Analisis

Persamaan Struktural dilanjutkan Pengujian Model, serta pembahasan tentang penanganan masyarakat korban bencana dalam rangka meningkatkan ketahanan keluarga korban dan mendukung Ketahanan Nasional.

Bab VI merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran masukan sebagai upaya perbaikan dan peningkatan terhadap pelaksanaan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat korban bencana melalui penanganan masyarakat korban guna meningkatkan ketahanan keluarga korban.





2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen / Pengelolaan Bencana

Definisi bencana dalam buku *Disaster Management – A Disaster Manager's Handbook* adalah suatu kejadian, alam atau buatan manusia, tiba-tiba atau progresive, yang menimbulkan dampak yang dasyat (hebat) sehingga komunitas (masyarakat) yang terkena atau terpengaruh harus merespon dengan tindakan-tindakan luar biasa.¹⁷ Menurut UU No. 24 Tahun 2007 Tentang Penggulangan Bencana Bab I Pasal 1 ayat 1, Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Pada ayat 2,3 dan 4 bencana dibedakan atas 3 kategori berdasarkan penyebabnya, yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial.¹⁸

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.¹⁹

Mengacu pada definisi bencana dalam buku *Disaster Management – A Disaster Manager's Handbook* dan UU No. 24 Tahun 2007 Tentang Penggulangan Bencana Bab I Pasal 1 ayat 1 serta beberapa beberapa kamus bencana atau disaster maka bencana merupakan suatu kejadian atau

¹⁷ Carter W. Nick., *Manajemen Penanggulangan Bencana*, Perpustakaan Nasional Data CIP (Manila, Philipina : 1991).

¹⁸ *Undang-Undang R.I. Nomor : 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana* (Jakarta : BAKORNAS PB, 2007), h. 4.

¹⁹ *Ibid*

serangkaian peristiwa berupa gangguan atau kekacauan yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia pada pola normal kehidupan yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Gangguan atau kekacauan ini biasanya hebat, terjadi tiba-tiba, tidak disangka dan wilayah cakupan cukup luas.

2.1.1. Pengertian Manajemen (Pengelolaan) Bencana/ Disaster Management

Sampai saat ini para pakar manajemen masih memiliki pendapat yang berbeda-beda tentang definisi manajemen. Mary Paker Folet (dalam T. Hadi handoko) mendefinisikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.²⁰ Definisi ini mengandung arti bahwa para manajer dalam mencapai tujuan organisasi melalui pengaturan orang lain untuk berbagai tugas yang mungkin diperlukan. Dalam pengertian manajemen sebagai seni tersebut mengandung arti bahwa kemampuan manajer adalah kemampuan atau ketrampilan pribadi (bakat). Selanjutnya Luther Gulick (dalam T. Hadi handoko) mendefinisikan *manajemen* sebagai *ilmu pengetahuan yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja sama tersebut lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.*²¹ T. Hadi Handoko lebih lanjut mendefinisikan manajemen sebagai kombinasi ilmu (*science*) dan seni secara proporsional. Dalam pembuatan keputusan seorang manajer mempergunakan pendekatan ilmiah, sedangkan dalam aspek perencanaan, kepemimpinan, komunikasi dan segala sesuatu yang menyangkut unsur manusia perlu menggunakan pendekatan artistik atau seni.

Definisi manajemen yang lebih kompleks dan mencakup berbagai aspek penting dikemukakan oleh Stoner, yakni manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi

²⁰ Handoko T. Hadi, *Manajemen* (Yogyakarta : BPFE, 1984), h. 8.

²¹ *Ibid*, h. 11.

lain agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan..²²Manajemen dapat berarti pencapaian suatu tujuan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi tertentu, tetapi dalam hal ini belum ada kesamaan pendapat dari para ahli manajemen tentang fungsi-fungsi tersebut. Sebenarnya apabila dicermati maka manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu: fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan fungsi pengawasan.²³

Pengelolaan bencana didefinisikan sebagai suatu ilmu pengetahuan terapan (aplikatif) yang mencari, dengan observasi sistematis dan analisis bencana untuk meningkatkan tindakan-tindakan (*measures*) terkait dengan preventif (pencegahan), mitigasi (pengurangan), persiapan, respon darurat dan pemulihan.²⁴ Menurut Neil Grigg (dalam Robert J. Kodoatie dan Roestam Sjarif) phase utama dan fungsi pengelolaan atau manajemen secara umum termasuk dalam pengelolaan bencana, meliputi :

1. Perencanaan (*planning*), meliputi : (1) Identifikasi masalah bencana atau sasaran / tujuan pengelolaan bencana yang ditargetkan; (2) Pengumpulan data primer dan sekunder; (3) Penentuan metode yang digunakan; (4) Investigasi, analisis atau kajian; (5) Penentuan solusi dengan berbagai alternatif. Kesuksesan suatu proses memerlukan suatu konsep strategi dan implementasi perencanaan yang jelas dan terarah. Strategi perencanaan ini melalui beberapa tingkatan (*stage*). Sedangkan implementasi perencanaan merupakan aplikasi atau aksi dan strategi.
2. Pengorganisasian (*organising*). *Organize* berarti mengatur, sehingga pengorganisasian merupakan pengaturan dalam pembagian kerja, tugas, hak dan kewajiban semua orang (pihak) yang masuk dalam suatu kesatuan/ kelompok organisasi.
3. Kepemimpinan (*directing*). Lebih dominan ke aspek-aspek *leadership*, yaitu proses kepemimpinan, pembimbingan, pembinaan, pengarahan, *motivator*, *reward and punishment*, konselor, dan

²² Stoner James AF, *Management*, (New York : Prentice/Hall International, Inc., 1982), p. 8.

²³ Wardo dkk., *Pengkajian Manajemen Penanggulangan Korban Bencana Pada Masyarakat Di Daerah Rawan Bencana Alam Dalam Era Otonomi Daerah*, (Yogyakarta : B2P3KS, Desember 2002), h. 22.

²⁴ Carter W. Nick, *loc. cit.*

pelatihan. Kepemimpinan khususnya dalam pengelolaan bencana mempunyai peran yang vital karena akan mempengaruhi semua aspek dalam semua tingkatan. Faktor lain yang membedakan dengan pengelolaan yang lain adalah bahwa pengelolaan bencana sesuai dengan siklusnya mempunyai kondisi tahapan-tahapan.

4. Pengkoordinasian (*coordinating*). Koordinasi adalah upaya bagaimana mengordinasi sumber daya manusia (SDM) agar ikut terlibat, mempunyai rasa memiliki, mengambil bagian atau dapat berperan serta dengan baik sebagian maupun menyeluruh dari suatu kegiatan sehingga dapat dipastikan SDM dapat bekerja secara tepat dan benar. Koordinasi bisa bersifat horizontal yaitu antar bagian yang mempunyai kedudukan setara maupun vertikal yaitu antar suatu bagian dengan bagian di atasnya atau di bawahnya sesuai dengan struktur yang ada.
5. Pengendalian (*controlling*). Pengendalian merupakan upaya kontrol, pengawasan, evaluasi dan monitoring terhadap SDM, organisasi, hasil kegiatan dari bagian-bagian ataupun dari seluruh kegiatan yang ada. Manfaat dari pengendalian ini dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dari sisi- sisi waktu (*time*), ruang (*space*), biaya (*cost*) dan sekaligus untuk peningkatan kegiatan baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengendalian ini juga berfungsi sebagai alat untuk mengetahui bagaimana kegiatan atau bagian dari kegiatan itu bekerja, untuk menekan kerugian sekecil mungkin dan juga menyesuaikan dengan perubahan situasi dan kondisi normal ke kondisi kritis dan atau darurat.
6. Pengawasan (*supervising*). Pengawasan dilakukan untuk memastikan SDM bekerja dengan benar sesuai dengan fungsi, tugas dan kewenangannya. Pengawasan juga berfungsi untuk memastikan suatu proses sudah berjalan dengan semestinya dan keluaran yang dihasilkan sesuai dengan tujuan, target dan sasaran dan juga berfungsi untuk mengetahui suatu kerja atau kegiatan sudah dilakukan dengan benar.

7. Penganggaran (*budgeting*). Dalam hal pengelolaan bencana, penanggaran juga menjadi salah satu faktor utama suksesnya suatu proses pembangunan baik dalam situasi normal atau darurat mulai dari studi, perencanaan, konstruksi, operasi dan pemeliharaan infrastruktur kebencanaan maupun peningkatan sistem infrastruktur yang ada.
8. Keuangan (*financing*). Awal dari perencanaan finansial adalah proses penganggaran. Ketika tugas pokok dan fungsi dari tiap-tiap kegiatan institusi/organisasi sudah teridentifikasi langkah selanjutnya adalah menentukan program kerja, perhitungan biaya dan manfaat, analisis resiko dan kesuksesan program.²⁵

Disaster management is " *An applied science which seeks, by the systematic observation and analysis of disaster, to improve measures relating to prevention, mitigation, preparedness, emergency response and recovery.* " (Carter, 1991 : xxiii). Menurut William Nick Carter (1991) bahwa penanggulangan bencana alam (*disaster management*) perlu diselenggarakan melalui tahapan-tahapan : persiapan (*preparation*), penghadangan/penanganan (*facing disaster*), perbaikan akibat kerusakan (*reconstruction*), pemfungsian kembali prasarana dan sarana sosial yang rusak (*rehabilitation*), dan penjinakan gerak alam yang menimbulkan bencana (*mitigation*).²⁶ Tahapan-tahapan ini tidak mutlak, karena bisa yang satu mendahului yang lain. Dengan kata lain manajemen bencana adalah sebuah ilmu pengetahuan terapan yang berupaya meningkatkan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan dengan menggunakan pengamatan dan analisa yang sistematis atas bencana.²⁷

Pada dasarnya manajemen bencana merupakan sebuah proses yang dinamis, proses tersebut terdiri dari fungsi manajemen klasik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pembagian tugas, pengendalian

²⁵ Grigg, Neil, *Infrastructure Engineering and Management* (John Willey & Sons, 1988)

²⁶ Wanto dkk., *Uji Coba Pola Manajemen Penanggulangan Korban Bencana Alam Pada Era Otonomi Daerah* (Yogyakarta : B2P3KS, Desember 2003), h. 12.

²⁷ Nuryanto, *op. cit.*, hh. 22.

dan pengawasan. Proses tersebut juga melibatkan berbagai macam organisasi yang harus bekerjasama untuk melakukan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan akibat bencana.

2.1. 2. Pengelolaan Bencana Terpadu / Manajemen Bencana Terpadu

Pengelolaan bencana terpadu merupakan penanganan integral yang mengarahkan semua stakeholders dari pengelolaan bencana sub-sektor ke sektor silang. Secara lebih spesifik pengelolaan bencana terpadu (khususnya yang terkait dengan daya rusak air) didefinisikan sebagai suatu proses yang mempromosikan koordinasi pengembangan dan pengelolaan bencana serta pengelolaan aspek lainnya yang terkait langsung maupun tidak langsung dalam rangka mengoptimalkan resultan kepentingan ekonomi dan kesejahteraan sosial khususnya dalam kenyamanan dan keamanan terhadap bencana dalam sikap yang cocok/tepat tanpa mengganggu kestabilan dari ekosistem-ekosistem penting.²⁸

Pengelolaan bencana terpadu dikelompokkan dalam tiga elemen penting, yaitu : *the enabling environment*, peran-peran institusi (*institutional role*), dan alat-alat manajemen (*management instrument*). Uraian masing-masing elemen dalam Pengelolaan Bencana Terpadu dipaparkan sebagai berikut :

a) *Enabling Environment*

Enabling Environment diterjemahkan sebagai suatu pengkondisian yang mungkin terjadi. Dalam hal pengelolaan bencana maka pengertiannya adalah hal-hal utama atau substansi-substansi pokok yang membuat pengelolaan dilakukan dengan cara-cara, strategi dan langkah-langkah ideal yang tepat sehingga tercapai tujuan pengelolaan bencana yang optimal. Menurut Global Water Partnership (GWP)²⁹ terdapat tiga hal substansi/prinsip dalam pengkondisian itu, yaitu : kebijakan, kerangka kerja legislatif, dan finansial.

Beberapa UU yang terkait dengan pengelolaan bencana sudah banyak dibuat diantaranya : UU RI No. 23 Tahun 1997 tentang

²⁸ Robert J. Kodoatie dan Roestam Sjarif, *op. cit.*, h. 78.

²⁹ Global Water Partnership (GWP), *Integrated Water Resources Management*, (Stockholm, Sweden : GWP Box, 2001)

Pengelolaan Lingkungan Hidup; UU RI No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan & Pemukiman; UU RI No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan; UU RI No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah; UU RI No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah; UU RI No. 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang; dan UU tentang air yang baru yaitu UU No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air sebagai pengganti dari UU No. 11 Tahun 1974 tentang pengairan.

b) Peran Institusi

Seperti sudah disebutkan bahwa pengelolaan bencana adalah kompleks dan saling ketergantungannya sangat tinggi, maka dalam kelembagaan perlu dibuat organisasi lintas batas, baik secara nasional, propinsi maupun kabupaten kota.

Institusi nasional resmi dan legal yang menangani pengelolaan bencana, sampai saat ini adalah Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana Dan Penanganan Pengungsi disingkat Bakornas PBP. Institusi ini dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 3 tahun 2001 Tentang Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan bencana dan Penanganan Pengungsi dan Keputusan Presiden RI No. 111 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas Keputusan Presiden No. 3 Tahun 2001. Berdasarkan Keppres No 3/2001 dan Keppres No 111/2001, di tingkat nasional dibentuk Badan Koordinasi Nasional (Bakornas) Penanggulangan Bencana dan Pengungsi, di tingkat provinsi dibentuk Satuan Koordinasi Pelaksanaan (Satkorlak), dan di tingkat kabupaten dibentuk Satuan Pelaksana (Satlak). Di tingkat nasional badan ini diketuai oleh Wakil Presiden, di provinsi oleh gubernur, dan di kabupaten oleh bupati. Struktur Bakornas sampai Satlak diisi para pejabat pemerintahan.

Sekretariat SATKORLAK PBP dan SATLAK PBP adalah unsur fungsi SATKORLAK PBP/SATLAK PBP yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur/ Bupati/ Walikota. Satuan Tugas Penanggulangan Bencana Dan Penanganan Pengungsi yang selanjutnya disebut SATGANA PBP yaitu wadah yang menghimpun unsur-unsur operasi Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi di lapangan

yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Ketua SATLAK PBP.

c) **Alat-alat Manajemen atau Instrumen-Instrumen Pengelolaan**

Instrumen-instrumen pengelolaan bencana meliputi : 1. Analisis Penilaian Bencana., 2. Perancangan dan Pengelolaan Bencana Terpadu, 3. Instrumen Perubahan Sosial, 4. Resolusi konflik, 5. Pengendalian Perencanaan Tata Guna Lahan dan Perlindungan Alam, dan 6. Pengalihan dan Pengelolaan data dan Informasi. Dalam Penelitian ini difokuskan pada alat manajemen instrumen perubahan sosial.

Aspek sosial merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan bencana terpadu karena aspek ini menyangkut SDM yang dinamis dalam menjalankan kehidupan dan penghidupannya. Perubahan sosial hampir selalu terjadi tatkala bencana terjadi baik secara kuantitas maupun kualitas. Oleh sebab itu pengelolaan bencana harus dipandang sebagai suatu aktifitas menyeluruh yang pada hakekatnya adalah dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat dalam mewujudkan suatu kehidupan yang aman dan nyaman. Yang perlu diperhatikan adalah *wi-win solution* bagi semua pihak yang terlibat. Penguasaan komunikasi, integrasi dan pemahaman dalam percakapan dan bahasa, dari budaya yang satu ke budaya yang lain menjadi faktor sangat penting untuk pengelolaan bencana.

Instrumen-instrumen perubahan sosial dalam pengelolaan bencana meliputi : pendidikan dan pelatihan (*institutional capacity building*), komunikasi, partisipasi dan kepedulian.

1. *Institutional Capacity Building* (Pengembangan SDM)

Institutional Capacity Building dalam kaitannya dengan pengelolaan bencana terpadu adalah semua usaha dan upaya untuk melatih, mendidik, mengajar, mengembangkan kemampuan dan kecakapan sumber daya manusia pada semua stakeholder yang terkait dengan bencana sehingga penampilan sumber daya manusia secara fisik maupun mental meningkat. Tujuannya agar dengan peningkatan ini, sumber daya manusia dapat lebih efektif dan efisien bekerja di bidangnya, dapat bekerja sama dan menjalin

komunikasi secara lebih baik dengan sumber daya manusia di bidang lainnya dapat bekerja untuk tujuan yang lebih luas dalam konteks pengelolaan bencana. Dengan kata lain *Institutional Capacity Building* merupakan salah satu prasarana dan sarana (infrastruktur) dalam pengembangan sumber daya manusia untuk pengelolaan bencana terpadu. *Institutional Capacity Building* meliputi tiga bidang yaitu : kapasitas pengelolaan, kapasitas pangaturan dan alih ilmu pengetahuan.

Capacity building merupakan salah satu metode yang paling efektif saat mengimplementasikan prinsip-prinsip dari Pengelolaan Bencana Terpadu yang dilengkapi dengan metode, teori, praktek serta ketrampilan lapangan sebagai panduan dan penggabungan ketiga hal tersebut baik secara umum maupun khusus tergantung dari substansi sumber daya manusia. Program pelatihan secara hirarkis dan tersistem adalah alat *capacity building* yang cukup efektif. Pelatihan dapat meliputi : pelatihan manajemen, pemberdayaan SDM, tindakan-tindakan terapan dalam pengelolaan bencana, pengenalan bencana spesifik dan pengelolaannya.

2. Teori Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu faktor utama dalam pencapaian tujuan (kesuksesan) pengelolaan bencana terpadu dan merupakan bagian dari instrumen perubahan sosial pada alat-alat manajemen/instrumen pengelolaan. Dengan kompleksnya permasalahan yang berkaitan dengan bencana maka kepandaian berkomunikasi dapat merupakan alat (sarana) dalam pemberian informasi dan koordinasi bagi semua pihak yang terlibat. Peoples membuat ranking tentang faktor-faktor apa yang menyebabkan orang berhasil dan komunikasi menempati ranking pertama.³⁰

Komunikasi menurut Gorden(1978) dalam Mulyana (2002) menyebutkan ada empat fungsi komunikasi, meliputi :³¹ komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental. Meskipun dibedakan menjadi empat fungsi tetapi masing-

³⁰ Peoples David A., *Presentasi Plus*, terjemahan oleh Setyawan E.P., ed. oleh Drs. Muh Sholeh (Jakarta : Penerbit Delaprata, 2002)

³¹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi – Suatu Pengantar* (Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2002)

masing saling terkait dan tidak independen, namun dalam keterkaitan satu sama lain ada yang satu lebih dominan. Dalam berkomunikasi masing-masing *stakeholder* harus mengetahui perannya yang pada umumnya dikelompokkan dalam 8 grup, meliputi :³² 1. penyedia layanan (*service provider*), 2. pengatur (*regulator*), 3. perencana (*planner*), 4. pelaksana, 5. pengawas, 6. organisasi pendukung (*support organizations*), 7. pemakai (*user*), 8. penerima dampak.

3. Partisipasi dan Kepedulian Publik (*Public Awareness*)

Peningkatan dan perluasan partisipasi ke semua pihak dalam pengelolaan bencana, termasuk peningkatan peran wanita merupakan hal yang sangat penting dalam pengelolaan bencana terpadu. Partisipasi masyarakat mempunyai arti penting dalam suksesnya suatu kegiatan pengelolaan bencana. Tingkatan partisipasi masyarakat akan memberikan pengaruh signifikan terhadap laju konflik yang timbul akibat adanya kegiatan/proyek tersebut. Semakin tinggi partisipasi maka semakin rendah konflik yang timbul.

Secara umum tingkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bencana meliputi : tidak terlibat, terlibat dan berpartisipasi, bermitra dan sebagai pemain utama.³³ Peningkatan partisipasi tidak hanya kepada pihak yang berpotensi menerima, merasakan dan mengalami bencana di wilayah rawan bencana tapi juga ditujukan kepada pihak-pihak lain yang kegiatannya dapat memberikan dampak penting terhadap bencana. Kesulitan yang umumnya terjadi adalah upaya peningkatan partisipasi pada pihak lain. Hal ini disebabkan pemberian pemahaman atau pengertian kepada pihak yang tidak merasa tidak ada kaitannya dengan bencana, pihak yang di wilayahnya tidak ada bencana atau pihak yang tidak berkepentingan (bisa terjadi) tidak akan mendapat respon yang positif.

³² Robert J., Kodoatie dan Roestam Sjarif, *op. cit.*, h. 121.

³³ *Ibid.*, h. 128

Proyek/Kegiatan			
Tingkatan 1 Tidak terlibat	Tingkatan 2 berpartisipasi	Tingkatan 2 bermitra/ partnership	Tingkatan 4 Main Actor
Dilakukan Pemerintah di bawah pihak lain	Dilakukan Pemerintah di bawah pihak lain	Dilakukan bersama Pera dan Masyarakat, misal: dapat oleh pemerintah, masyarakat yang mengorganisasi	- Masyarakat Pelaku Utama - Pemerintah sebagai Enabler/Fasilitator - Dikerjakan oleh masya. - Dapat dikelola oleh masya, baik biaya masya maupun manfaatnya.
Masyarakat hanya penonton	Masyarakat Berpartisipasi	Unsur transparan, akuntabilitas dan demokrasi dominan	Pemerintah sebagai enabler/fasilitator: - Wasit. - Pembuat kebijakan. - Pemberi fasilitas. - DIL
- Pemerintah monopoli. - Masyarakat tidak peduli. - Masy protes karena dirugikan. - Masyarakat menghambat terjadi proyek (bisa dianggap merugikan).	1. Pasif: Mencela/milikinya dipakai misal: sebagian usahanya diberikan dgn ganti rugi negara. 2. Aktif ikut terlibat misal: sebagai tenaga/karyawan. 3. Gabungan pasif dan aktif.		Unsur transparan, akuntabilitas dan demokrasi dominan
Penurunan Laju Konflik			
Besar	Besar sampai kecil tergantung unsur-unsur: transparan, akuntabilitas dan demokrasi	Umumnya kecil sampai sangat kecil	Umumnya sangat kecil sampai tidak ada konflik

Gambar 2.1. Tingkatan Partisipasi dan Penurunan Laju Konflik

Sumber : Robert J. Kodoatie dan Roestam Sjarif, *Pengelolaan Bencana Terpadu*, Jakarta : Yarsif Watampoe, Agustus 2006, hal. 129.

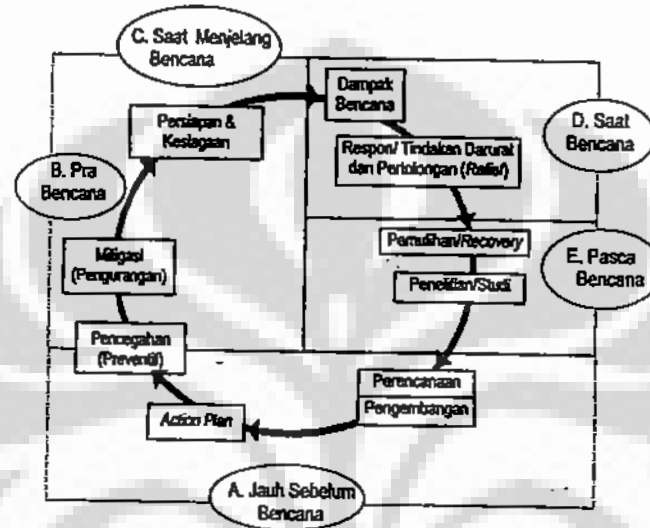
Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi yakni : pembentukan opini publik tentang pengelolaan bencana yang terus menerus, penegakan hukum dan pemberian sanksi kepada pelanggar yang dipublikasikan secara luas untuk memberikan efek jera.

2.1.3. Siklus Pengelolaan Bencana

Walaupun setiap bencana mempunyai karakteristik yang berbeda-beda namun pada hakekatnya pola pengelolaannya secara substansi hampir sama. Oleh karena itu, dari filosofi dan konsep manajemen bencana maka dapat dibuat suatu siklus pengelolaan bencana yang terpadu. Siklus ini secara umum menggambarkan proses-proses pengelolaan bencana yang pada intinya merupakan tindakan-tindakan nyata dari jauh sebelum bencana bakal terjadi, pra bencana, saat menjelang bencana dan pasca bencana. Siklus ini dapat dipakai sebagai acuan untuk mengelola hampir semua bencana.

Kejadian bencana-bencana alam seperti : banjir, longsor dan kekeringan dipengaruhi oleh kondisi dua musim sepanjang tahun; musim hujan dan musim kemarau. Pengertian pra, saat dan pasca bencana dapat

didasarkan atas perubahan musim ini. Namun untuk bencana lainnya seperti tsunami saat menjelang atau kejadian bencana sulit untuk diketahui. Sehingga jenis-jenis bencana yang tidak mengikuti suatu periode waktu lebih tepat dipakai pengertian kegiatan yaitu mulai dari perencanaan dan pengembangan, *action plan* atau implementasi dari perencanaan yang matang, pencegahan, mitigasi dan kesiagaan. Diagram Siklus Pengelolaan Bencana digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2. Diagram Siklus Pengelolaan Bencana

Sumber : Robert J. Kodoatie dan Roestam Sjarif , *Pengelolaan Bencana Terpadu* , Jakarta : Yarsif Watampoe, Agustus 2006, hal. 137.

Secara umum konsep manajemen bencana diawali dari pengelolaan jauh sebelum bencana, pra bencana, saat bencana dan pasca bencana.

2.2. Teori Efektifitas

Dalam memahami makna efektifitas, pada dasarnya terkandung pengertian yang berbeda-beda, tergantung sudut pandang yang digunakan. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1989: 12) dikatakan bahwa efektifitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran/tujuan yang telah ditetapkan. Hal yang sama juga terdapat Ensiklopedi Indonesia (1980: 883) dimana dikatakan bahwa efektifitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan. Suatu usaha dikatakan efektif

kalau usaha tersebut mencapai tujuannya. Sementara itu Peter F. Drucker dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1989: 13) mendefinisikan efektif sebagai "menjalankan pekerjaan yang benar" (*to do the right things*). Selanjutnya Soekanto (1983:96) menekankan bahwa efektifitas secara etimologi berasal dari kata *effectiveness* yang berarti taraf sampai yaitu sejauh mana suatu kelompok mencapai tujuan.

Sejalan dengan hal ini, Chester I. Bernard mengemukakan bahwa efektivitas adalah pencapaian sasaran yang telah disepakati bersama (Bernard, 1938:35). Selanjutnya Freeman E. Kas mengemukakan bahwa "*Effectiveness is concerned with the accomplishment of explicit or implicit goals*". Dengan demikian efektivitas berkenaan dengan derajat pencapaian tujuan baik secara implisit maupun secara eksplisit, yaitu seberapa jauh suatu rencana dapat dilaksanakan dan seberapa jauh tujuan tercapai. Sedangkan efisiensi berarti optimalisasi penggunaan sumber daya, yaitu termudah cara mengerjakannya, termurah biayanya, tersingkat waktunya, teringan bebannya, dan terpendek jaraknya. Efektivitas merupakan landasan mencapai sukses dan efisiensi merupakan sumber daya minimal yang digunakan untuk mencapai kesuksesan tersebut. Efisiensi berkenaan dengan cara mengerjakan sesuatu dengan benar, sedangkan efektivitas berkenaan dengan pekerjaan yang tepat yang dikerjakan.³⁴

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa efektifitas merujuk pada taraf keberhasilan pencapaian tujuan/sasaran dan rencana yang telah ditetapkan / disepakati bersama baik secara implisit maupun eksplisit melalui proses yang seharusnya.

2.3. Teori Kebutuhan Dasar Manusia

Menurut Maslow (1970) manusia adalah makhluk hidup yang cukup unik dalam kebutuhan dasar hidupnya. Makhluk hidup diluar manusia kebutuhan dasar mereka lebih utama pada kebutuhan fisiologi untuk bertahan hidup, meskipun sebagai perlengkapan kebutuhan mereka juga mempunyai naluri fisik bagi keamanan eksistensinya. Kebutuhan dasar

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung : Alfabeta CV, 2005), h. 23.

manusia yang paling hakiki dapat dikelompokkan sebagai kebutuhan fisiologi, fisik dan psikologi.³⁵ Pemenuhan akan kebutuhan ini merupakan kewajiban dan hak azasi setiap orang.

Kondisi fisiologi adalah terpenuhinya pangan bagi masyarakat yang dikenal dengan istilah ketahanan pangan (*food security*), disamping kebutuhan fisiologi akan air dan udara khususnya Oksigen (O₂). Ketahanan Pangan dalam Undang-undang RI No.7 Tahun 1996 merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan fisiologi bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan, air dan udara yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Dari kebutuhan fisiologi tersebut menunjukkan bahwa kriteria keamanan pangan (*food security*) merupakan kriteria penting dalam mewujudkan ketahanan pangan yang kokoh disamping kriteria lain, yaitu : keterjangkauan pangan (*food accessibility*), dan penerimaan pangan (*consumer acceptability atau consumeability*). Kesejahteraan tersebut secara keseluruhan merupakan kebutuhan kesejahteraan masyarakat, keluarga dan individu (*people's welfare*). Keamanan pangan diartikan sebagai kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan kerusakan, pencemaran biologi, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia (Fardiaz 2001).³⁶

Kebutuhan fisik meliputi atas keamanan dan ketentraman sosial. Manusia memerlukan perlindungan fisik berupa perumahan yang aman untuk dihuni, bebas dari keadaan atau tatanan Alam baik alogenik maupun autogenik. Ketentraman sosial adalah perlindungan dari kericuhan yang ditimbulkan manusia seperti pencurian, perampokan, teror dan huru – hara lainnya. Perlindungan terhadap gangguan manusia diperoleh dari ketentraman yang dijamin oleh hukum dan peraturan-perundang-undangan

³⁵ Mohamad Soerjani, Arif Yuwono dan Dedi Fardiaz, *Lingkungan Hidup : Pengelolaan dan Pembangunan Berkelanjutan* (Jakarta : Penerbit Yayasan Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan, 2005), hh. 93-103.

³⁶ Fardiaz, D, " Where food safety and nutrition interact : The symbiotic relationships between food food safety and nutrition", *Paper presented at the Internasional Seminar on Food Safety* (Jakarta : Februari 2002)

yang dibuat oleh manusia. Ketentraman lahir ini sangat mempengaruhi ketentraman batin.

Kebutuhan lain pada diri manusia selain kebutuhan fisiologi dan kebutuhan fisik adalah kebutuhan akan rasa kebanggaan atau kehormatan diri dan kehormatan antar sesama. Kebutuhan ini termasuk dalam kebutuhan psikologi atau kebutuhan jiwa. Kebutuhan ini timbul karena kebutuhan dasar manusia dan keberadaannya dalam lingkungan hidup yang mengakibatkan berbagai masalah sikap kejiwaan. Sikap dan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh perilaku ruang (*spatial behaviour*). Hal ini mungkin sekali menimbulkan ketegangan lingkungan (*environmental stress*), misalnya keadaan ruang yang akan memicu kejiwaan seseorang, sifat cahaya, suasana dan suhu. Lebih lanjut juga pengaruh luas/sempitnya ruangan, akan berpengaruh terhadap dimensi teritorialitas dan *privacy* seseorang.

Environmental Stress akan berpengaruh pada diri seseorang, sesuai dengan lamanya keadaan/gangguan yang dapat diterima olehnya untuk direpson. Sehingga pada dasarnya pengaruh lingkungan terhadap kejiwaan seseorang dapat bersifat *internal*, *eksternal* maupun *transendental*.³⁷

Faktor internal yang mempengaruhi seseorang terhadap lingkungan sangat tergantung pada tiga hal, yaitu : jati diri, empati dan altruisme. Jati diri merupakan refleksi dari egoisme seseorang, yakni dari kepercayaan diri, kemandirian maupun keyakinan akan kompetensi maupun perasaannya dalam kehidupan. Empati yakni kemampuan untuk mengenal dan memahami perasaan orang lain dalam sistem sosial dimana seseorang tersebut berada. Dengan empati seseorang akan berusaha untuk "kompromi" dalam menyesuaikan diri dengan sistem sosial di mana mereka berada. Altruisme yakni sikap dan perilaku untuk berusaha menolong orang lain, bahkan terkadang mengesampingkan keperluan diri sendiri. Sikap yang terpuji adalah gabungan dari ketiga hal tersebut. Dengan sikap ini seseorang harus memantapkan jati dirinya sendiri terlebih dahulu.

Dalam kehidupan bermasyarakat, pengaruh eksternal sangat tidak terelakkan. Faktor ini meliputi faktor perilaku kepedulian sesama dan faktor

³⁷ Mohamad Soerjani, Arif Yuwono dan Dedi Fardiaz, *op. cit.*, h. 101.

kehormatan. Kepedulian (*caring for*), merupakan faktor diperhitungkan keberadaan kita. Selengkapnya faktor eksternal yang diharapkan adalah *caring, loving, and belonging within the society where one belongs*. Sedangkan kehormatan atau sikap *esteem*, dimulai dari *self-esteem*, kehormatan diri diantara sesamanya, *inter-personal esteem*, kehormatan antar sesama (Maslow 1970).³⁸

Faktor transendental adalah faktor hubungan manusia terhadap Khaliknya. Dalam hubungan tersebut manusia harus tegar menegakkan keadilan, tetapi keadilan yang disertai kebaikan hati. Tuhan menciptakan manusia dengan segenap perangkat dan pengada agar selalu berupaya meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 53 bahwa pemenuhan kebutuhan dasar sebagaimana dimaksud pada penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi bantuan penyediaan :

a) kebutuhan air bersih dan sanitasi; b) pangan; c) sandang; d) pelayanan kesehatan; e) pelayanan psikososial; dan f) penampungan dan tempat hunian.³⁹

2.4. Penanganan Masyarakat Korban Bencana

Yang dimaksud dengan korban ialah penduduk atau masyarakat yang karena bencana memerlukan pertolongan dan bantuan. Umumnya korban mengalami penderitaan seperti kehilangan tempat tinggal, kehilangan mata pencaharian, kehilangan keduanya, kehilangan harta benda dan kehilangan nyawa atau keluarga.⁴⁰ Menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, korban bencana adalah orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana.⁴¹ Korban bencana pada dasarnya dikelompokkan menjadi tiga kategori :⁴²

1) Korban primer, yaitu semua orang di daerah bencana yang kehilangan sanak keluarga, luka berat atau meninggal serta serta kerugian harta

³⁸ Maslow A., *Motivation and Personality* (New York : Harper and Row Publisher, 1970)

³⁹ *Undang-Undang R.I. Nomor : 24 Tahun 2007, op. cit.*, h. 24.

⁴⁰ Wardo dkk., *Pengkajian*, op. cit, h. 29.

⁴¹ *Undang-Undang R.I. Nomor : 24 Tahun 2007, op. cit.*, h. 5.

⁴² Wardo dkk., *Pengkajian*, op. cit, h. 31.

benda. Korban primer ini menjadi fokus pemberian bantuan sosial pada tahap darurat.

- 2) Korban sekunder, yaitu semua orang yang berada di daerah bencana atau rawan bencana yang mengalami kerugian ekonomi akibat bencana ataupun akibat bantuan sosial yang tidak menggunakan potensi ekonomi setempat.
- 3) Korban tertier, yaitu semua orang yang berada di luar daerah bencana tetapi ikut menderita akibat bencana, misalnya terganggunya proses produksi, distribusi ataupun pemasaran barang dagangan.

Penanggulangan/penanganan bencana dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penanggulangan/penanganan bencana secara fisik dan penanggulangan/penanganan terhadap korban bencana. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, bahwa siklus pengelolaan terhadap korban bencana meliputi tanggap darurat, rekonstruksi, mitigasi dan pembangunan sistem peringatan dini (Kompas 19, Januari 2005).⁴³ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 54 bahwa penanganan masyarakat dan pengungsi yang terkena bencana dilakukan dengan kegiatan meliputi pendataan, penempatan pada lokasi yang aman, dan pemenuhan kebutuhan dasar.⁴⁴ Sedangkan menurut W. Nick Carter manajemen penanggulangan korban bencana alam mencakup lima tahapan kegiatan yaitu : 1) persiapan menghadapi bencana; 2) Penanganan saat terjadi bencana; 3) rekonstruksi (perbaikan kembali); 4) rehabilitasi (memampukan kembali); 5) mitigasi (penjinakan). Aspek penanggulangan bencana secara fisik lebih menekankan pada bagaimana mengelola perlakuan masyarakat terhadap alam dan keberfungsian sarana dan prasarana masyarakat.

Penanganan/penanggulangan korban bencana adalah segala upaya dan kegiatan yang dilakukan meliputi pencegahan, penjinakan, penyelamatan, rehabilitasi dan rekonstruksi baik sebelum, saat dan setelah bencana dengan

⁴³ B. Mujiyadi, MSW, dkk., *Pemberdayaan Sosial Keluarga Pasca Bencana Alam di Nangroe Aceh Darussalam (Studi tentang Kondisi Sosial Masyarakat Pasaca Bencana Alam)*, (Puslitbang UKS – Balatbang Sosial – Departemen Sosial RI, Jakarta, 2005) hal. 12.

⁴⁴ *Undang-Undang R.I. Nomor : 24 Tahun 2007, op. cit.*, h. 24.

hasil akhir berfungsinya kembali secara wajar kondisi korban bencana.⁴⁵ Secara umum tahapan penanganan korban bencana dibagi menjadi tiga tahap : tahap pra bencana, tahap respon dan *relief* (represif) dan tahap pemulihan / *recovery* (rehabilitasi sosial).

Dalam kondisi normal, manusia dapat berpikir dan berencana untuk memberikan reaksi terhadap berbagai kejadian seperti bencana dengan sangat baik. Akan tetapi ketika dihadapkan pada situasi yang sebenarnya, umumnya informasi yang membangun kognitif untuk rujukan bertindak/bereaksi dapat buyar dan terabaikan. Berkaitan dengan ini Tuckson dalam Wirawan (2005) mengungkapkan bahwa reaksi normal yang muncul saat bencana terbagi dalam empat tahap, yaitu :⁴⁶ 1) *Storm*, 2) *form*, 3) *norm* dan 4) *perform*.

- a. Dalam situasi *storm* orang-orang terkejut, panik, bingung, takut, serba emosi negatif seperti marah, menyesal, dan mencari kambing hitam. Situasi ini bukan hanya dialami surviyor (orang yang selamat dari bencana), tetapi juga oleh orang-orang yang berempati dan siap memberikan pertolongan. Pada fase ini, ada perilaku umum yang disebut sindroma bencana (*disaster syndrom*) yang terjadi pada korban gempa. Biasanya mereka yang selamat dari bencana menjadi bingung dan tampak tidak menyadari luka-luka dan bahaya. Mereka berjalan kesana kemari dalam keadaan tanpa orientasi dan mungkin menempatkan diri dalam resiko mengalami cedera lain.
- b. Pada fase *form* ditandai oleh munculnya kesadaran potensi masing-masing dan bagaimana mereka dapat bekerja sama untuk memperbaiki keadaan. Para survivor atau korban mulai siap-siap mengonsolidasikan diri dalam kelompok-kelompok yang mereka bentuk sendiri maupun yang dibentuk oleh pihak lain.
- c. Fase *norm* adalah tahap dimana telah terbentuk koordinasi. Kekacauan mulai dapat diatur, masing-masing pihak mulai melakukan koordinasi. Survivor tinggal di barak-barak dengan teratur, Pihak yang memberi bantuan juga dapat menyalurkan bantuannya secara normal.

⁴⁵ Wardo, dkk., *Pengkajian*, *op. cit.*, h. 23

⁴⁶ B. Mujiyadi, MSW, dkk., *op. cit.*, hh 10-11.

- d. Fase *perform* adalah tahap dimana usaha telah menunjukkan hasilnya. Aktivitas bersama masyarakat telah dimulai, seperti aktivitas ekonomi, pasien-pasien mulai sembuh, dan mendapatkan perawatan secara baik, korban mulai membersihkan dan memperbaiki rumahnya dan seterusnya.

Beberapa fase reaksi masyarakat yang dikemukakan oleh Tuckson tersebut menunjukkan suatu proses, yakni mulai cerai berainya masyarakat sampai dengan tertatanya kembali kehidupan dan penghidupan masyarakat. Kondisi masyarakat pada setiap fase mempunyai permasalahan dan kebutuhan yang berbeda. Pada fase *Storm*, *Form* dan *Norm* membutuhkan suatu pertolongan yang sifatnya segera yang sering disebut sebagai kebutuhan jangka pendek (*emergency shelter*). Sedangkan pada fase *perform* masyarakat lebih membutuhkan pertolongan (misalnya pemberdayaan) sebagai kebutuhan jangka panjang. Uraian ini mengisyaratkan bahwa dalam penanggulangan korban bencana harus memperhatikan kondisi masyarakat pada setiap fase.

2.5. *Internally Displaced Person/IDP's*

Pengungsi berarti "hidup dalam penampungan dan tergantung kepada orang lain untuk memperoleh kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian dan perumahan".⁴⁷ Pemahaman pengungsi internal menurut Giri Ahmad Taufik adalah "sebuah istilah untuk mengartikan *Internally Displaced Persons* atau IDPs. Perbedaan antara pengungsi (*refugee*) dengan pengungsi internal (*Internally Displaced Persons*) yakni bahwa *refugee* merupakan seorang yang mengungsi hingga melalui batas negaranya karena terjadi ketidakstabilan kondisi yang ada di tanah asalnya, sedangkan IDPs pada dasarnya adalah sama, namun ia tidak melalui batas negara atau dengan kata lain ia mengungsi ke daerah lain yang masih berada di negaranya".⁴⁸

Dampak dari perbedaan ini bahwa "refugee memiliki perlindungan hukum dari hukum internasional sedangkan perlindungan hukum IDP's

⁴⁷ UN Centre for Human Rights, *loc. cit.*

⁴⁸ Giri Ahmad Taufik, *loc. cit.*

terkadang terabaikan dari hukum positif negara bersangkutan.”⁴⁹ Terabaikan disini maksudnya adalah negara-negara yang memiliki masalah IDP’s tidak mengaturnya secara khusus di dalam perangkat hukum. Pengaturan mengenai masalah ini hanya di tingkat Pusat sehingga penjabaran kebijakan penanganan korban sebagai solusi pembenahan IDPs di tingkat daerah dan di tingkat yang lebih teknis tidak tergambar secara jelas.⁵⁰

Pengungsi dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Penanggulangan Bencana (UU PB) No. 24 Tahun 2007 didefinisikan sebagai orang atau sekelompok orang yang terpaksa atau dipaksa keluar dari tempat tinggalnya untuk jangka waktu yang belum pasti sebagai akibat dampak buruk bencana. Sedangkan korban bencana adalah orang atau sekelompok orang yang menderita atau meninggal dunia akibat bencana. Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri R.I. Nomor 131 Tahun 2003 tentang Pedoman Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi di Daerah, pengungsi adalah orang/sekelompok orang yang atas dasar kemauannya sendiri atau terpaksa, baik secara swadaya atau pun dikoordinir pemerintah telah meninggalkan tempat kehidupan semula, karena terancam keamanan dan keselamatannya atau adanya rasa ketakutan sebagai akibat terjadinya bencana perang, bencana alam, bencana akibat ulah/perbuatan manusia, dan bencana lainnya.⁵¹ Dari penggolongan korban bencana maka pengungsi dapat dikatakan sebagai korban primer yang terpaksa atau dipaksa keluar dari tempat tinggalnya untuk jangka waktu yang belum pasti sebagai akibat dampak buruk bencana.

Penanganan pengungsi adalah suatu upaya dan kegiatan yang ditujukan kepada pengungsi sebagai akibat bencana perang, bencana alam, bencana akibat ulah manusia maupun akibat konflik sosial, yang meliputi langkah-langkah penyelamatan/perlindungan, evakuasi, pemberian bantuan darurat, rehabilitasi mental, rehabilitasi dan rekonstruksi sarana-prasarana

⁴⁹ <http://www.dprd-diy.go.id> diakses tanggal 20 Maret 2008 jam 09.23.

⁵⁰ Yustina Elistya Dewi, *op. cit.*, h. 6.

⁵¹ *Keputusan Menteri Dalam Negeri R.I. Nomor 131 Tahun 2003 tentang Pedoman Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi di Daerah* (Surabaya : BAKESBANG JATIM, 2003), h. 5.

fisik, rekonsiliasi, pengembalian / pemulangan, pemberdayaan, dan pemindahan / relokasi.⁵²

Perlindungan IDPs serta jaminan pelaksanaan hak asasi dan kebebasan fundamental mereka sangat bergantung pada sikap, tindakan, kebijakan, efektivitas, dan kemauan pemerintah. Perlindungan yang harus diberikan oleh pemerintah nasional mencakup dua bidang utama. *Pertama*, keselamatan (yang meliputi keselamatan jiwa, keamanan fisik dan mental, dan integritas fisik dan moral). *Kedua*, pelaksanaan hak asasi dan kebebasan fundamental (yang sangat mendasar dan paling dibutuhkan IDPs sesuai dengan kondisi mereka).

Di antara hak dan kebebasan fundamental yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Hak Asasi Manusia ” yang paling dibutuhkan oleh IDPs sesuai kondisi mereka meliputi hak untuk hidup (pasal 19); hak memperoleh pendidikan (Pasal 12); hak atas perlindungan pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan hak miliknya (Pasal 29); hak untuk mempunyai milik dan tidak dirampas miliknya (Pasal 36); hak untuk memperoleh perlindungan dari eksploitasi dan pelecehan seksual, penculikan, perdagangan anak, serta penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat aditif lainnya (Pasal 65).⁵³

2.6. Konsep Keluarga.

Keluarga merupakan salah satu kelompok sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai fungsi sosial selain fungsi biologis dan pengajaran dalam usaha melanjutkan warisan budaya baik yang tercermin dalam wujud nilai-nilai dan gagasan vital maupun berupa tingkah laku yang berpola serta sistem pengetahuan dan ketrampilan teknis yang tumbuh dan mendapat dukungan dalam masyarakat sekitarnya.⁵⁴

Dalam perspektif sosiologis konsepsi keluarga diasumsikan semacam miniatur dari suatu masyarakat. Konsep keluarga dalam perspektif sosiologis

⁵² *Ibid*

⁵³ Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

⁵⁴ *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas sumber Daya Manusia di Daerah Sulawesi Utara* (Manado: Tim Peneliti P2NB, 1995), h. 4.

mengandung pengertian sebagai lembaga sosial yang merupakan produk dari masyarakat. Sedangkan menurut Berger dan Luckman (1966) pada konsep keluarga sebenarnya melekat realitas sosial, yaitu suatu gejala yang penampilannya tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial melalui organisasi sosial. Sementara itu Morgan (1975) mempunyai konsepsi tentang keluarga sebagai hasil proses sosialisasi primer bagi anak dimana pada saatnya anak tersebut akan dihantarkan untuk memasuki lingkungan masyarakat (struktur) sosial yang lebih luas.

Menurut tahapannya sosialisasi dibedakan menjadi dua tahap, yaitu sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama kali dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat dimana pada tahap ini kepribadian seorang anak terbentuk kedalam dunia umum dan keluarganya yang berperan sebagai agen sosialisasi primer. Sosialisasi sekunder didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia obyektif masyarakatnya, pada tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus) dan yang menjadi agennya adalah lingkungan yang lebih luas dari keluarga, seperti lembaga pekerjaan, lembaga pendidikan dan lain-lain. Oleh sebab itu sosialisasi primer merupakan dasar dari sosialisasi sekunder.⁵⁵ Menurut David A. Goslin sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya (Goslin, 1969:2). Sedangkan menurut Vander Zanden, sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku, sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat.⁵⁶ Untuk dapat menjadi anggota masyarakat yang normal atau diterima dalam masyarakat dibutuhkan kemampuan untuk menilai secara obyektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain. Jika seseorang sudah memiliki kemampuan

⁵⁵ Peter L. Berger dan Thomas P. Luckman, *The Social Constructin of Reality* (Great Britain : Penguin Books, 1987), h. 130.

⁵⁶ J.W. Zanden, *Sociology* (New York : John Wiley and Sons, 1979), h. 75.

tersebut berarti seseorang sudah memiliki apa yang dinamakan self (diri). Self terbentuk dan berkembang melalui proses sosialisasi dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Sosialisasi merupakan suatu proses yang dialami setiap individu sebagai makhluk sosial di sepanjang hidupnya.

Magnis Suseno (1993 : 168-176) mengatakan bahwa keluarga adalah tempat dimana orang Jawa mempelajari keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai dasar moral yang kemudian yang kemudian mengalami suatu relativasi dari segi prinsip-prinsip keselarasan. Selain itu keluarga merupakan sarang keamanan dan sumber perlindungan diantara anggota-anggotanya yang selalu terikat dalam jaringan interaksi, komunikasi dan hubungan-hubungan emosional maupun sosial budaya yang intensif.⁵⁷

Menurut UU No. 10 Tahun 1992, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Beberapa batasan keluarga dikemukakan sebagai berikut :⁵⁸

- 1) Menurut Tikhan dan voorlies (1972) :
Keluarga adalah persekutuan dua orang atau lebih individu yang terkait oleh darah, perkawinan atau adopsi yang membentuk satu rumah tangga saling berhubungan dalam lingkup peraturan keluarga serta menciptakan dan memelihara budaya.
- 2) Salah satu dari sembilan macam bentuk keluarga menurut Goldenberg (1980) adalah keluarga inti yaitu keluarga yang terdiri dari suami, istri serta anak kandung
- 3) Sussman (1970) membedakan keluarga menjadi dua, yaitu keluarga tradisional dan nontradisional. Keluarga tradisional terbentuk karena sesuai/tidak melanggar norma-norma kehidupan masyarakat yang secara tradisional dihormati bersama-sama dan yang terpenting adalah keabsahan pernikahan. Hal ini tidak demikian dengan keluarga non tradisional, dimana keabsahan pernikahan tidak dipentingkan. Salah satu contoh keluarga tradisional adalah keluarga inti (*nuclear family*) yang

⁵⁷ Wahono, dkk, *op. cit.*, hh. 41-42.

⁵⁸ Hj. Myrnawati dan H. Anics, *Buku Ajar Bunga Rampai Kedokteran Keluarga* (Jakarta : Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, 2004), hh. 19-27.,

terdiri dari suami istri, serta anak-anak yang hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga.

- 4) Keluarga adalah suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan anak dan kebutuhan manusiawi lainnya. Kelompok kekerabatan diterjemahkan sebagai kelompok yang mempunyai pertalian darah.⁵⁹

Dengan demikian keluarga adalah kelompok sosial terkecil dalam masyarakat terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya yang merupakan persekutuan dua orang atau lebih individu yang terkait oleh darah, perkawinan atau adopsi yang membentuk satu rumah tangga saling berhubungan dalam lingkup peraturan keluarga serta menciptakan dan memelihara budaya melalui proses sosialisasi primer. Dalam penelitian ini keluarga yang dimaksud adalah keluarga inti yang terdiri dari suami istri serta anak-anaknya yang hidup bersama dalam satu rumah tangga.

Keluarga Sejahtera dalam UU Nomor 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, didefinisikan sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan sah yang mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya. BKKBN telah menentukan beberapa aspek untuk mengukur tingkat kesejahteraan suatu keluarga, yaitu : sandang, pangan, kesehatan, pendidikan, agama, KB, interaksi dengan lingkungan, interaksi dalam keluarga, informasi dan transportasi. Semakin banyak aspek yang bisa dipenuhi suatu keluarga maka tingkat kesejahteraan keluarga tersebut semakin tinggi.

BKKBN membagi kategori keluarga menurut tingkat kesejahteraannya menjadi lima kategori keluarga sejahtera (KS), yaitu KS Pra Sejahtera, KS I, KS II, KS III dan KS III +. Keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang tidak memenuhi standar KS I dan seterusnya.

⁵⁹ B. Mujiyadi, MSW, dkk., *op. cit.*, h. 14.

Indikator KS I antara lain : (1) anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai agamanya masing-masing, (2) umumnya makan dua kali sehari atau lebih, (3) seluruh anggota keluarga memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian, (4) bagian terluas dari lantai bukan tanah, (5) bila sakit dapat membawa ke sarana/petugas kesehatan. KS II ditambah dengan beberapa kriteria seperti : (1) anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur sesuai agamanya masing-masing, (2) paling kurang sekali seminggu keluarga menyediakan daging, ikan, atau telur, (3) seluruh keluarga paling kurang mendapat satu stel pakaian baru setahun terakhir, (4) luas lantai rumah paling kurang 8 M² untuk tiap penghuni rumah dan seluruh keluarga pada keadaan sehat dalam tiga bulan terakhir sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing, (5) minimal satu anggota keluarga yang berumur 15 tahun keatas mempunyai penghasilan tetap, (6) seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun tidak buta huruf, (7) seluruh anak berumur 6-15 tahun bersekolah saat ini, (8) bila anak yang hidup 2 (KB).

KS III harus memenuhi kriteria KS II ditambah : (1) Keluarga mempunyai upaya untuk meningkatkan agama, (2) dapat menabung, (3) keluarga biasanya makan bersama minimal sehari sekali dan digunakan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga, (4) ikut serta dalam kegiatan masyarakat lingkungannya, (5) melaksanakan rekreasi keluarga minimal sekali dalam enam bulan, (6) dapat mengakses informasi/berita dari koran/radio/TV/ majalah, (7) anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat. Untuk KS III+ , semua kriteria KS I, KS II, KS III terpenuhi ditambah (1) keluarga atau anggota keluarga secara teratur (pada waktu tertentu) dan sukarela memberikan sumbangan kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi dan (2) kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan/yayasan/ institusi masyarakat.

2.7. Konsep Keberfungsian Sosial keluarga

Sebagai sebuah lembaga idealnya keluarga mempunyai beberapa fungsi yang harus dijalankan. Fungsi keluarga banyak jenisnya dan di Indonesia fungsi tersebut dibedakan atas delapan jenis, meliputi :⁶⁰

- 1) Fungsi keagamaan. Fungsi keluarga sebagai wahana persemin nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa untuk menjadi insan agamis yang beriman dan bertaqwa. Keluarga diharapkan memiliki iman yang kuat dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana nafas agama mewarnai kehidupan keluarga tersebut.
- 2) Fungsi budaya. Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada keluarga dan seluruh anggotanya untuk mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan. Pada fungsi ini keluarga diharapkan mampu menggali, mengembangkan, dan melestarikan kekayaan sosial budaya yang dimiliki bangsa Indonesia.
- 3) Fungsi cinta kasih. Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya. Pada hakekatnya keluarga keluarga diharapkan mampu berfungsi mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta kasih sayang antara setiap anggota keluarga.
- 4) Fungsi melindungi. Fungsi keluarga untuk menumbuhkan rasa aman dan kehangatan bagi segenap anggota keluarganya. Fungsi ini berarti keluarga diharapkan sebagai tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tenteram lahir batin bagi semua anggota keluarga.
- 5) Fungsi reproduksi. Fungsi keluarga yang merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunan yang direncanakan sehingga dapat menunjang terciptanya kesejahteraan umat manusia di dunia. Pasangan suami istri yang membentuk keluarga secara sah diharapkan dapat memberikan keturunan yang berkualitas.
- 6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan. Fungsi keluarga yang memberikan peran kepada keluarga untuk mendidik keturunan agar bisa melakukan

⁶⁰ Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

penyesuaian dengan alam kehidupan di masa depan. Keluarga juga diharapkan mampu berfungsi sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak dalam menumbuhkembangkan kekuatan fisik, mental, spiritual secara selaras, serasi dan seimbang.

- 7) Fungsi Ekonomi. Fungsi keluarga sebagai pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga. Keluarga diharapkan mampu berfungsi meningkatkan ketrampilan dalam usaha ekonomis produktif sehingga tercapainya upaya peningkatan pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan dasarnya
- 8) Fungsi pembinaan lingkungan. Fungsi keluarga yang memberukan kemampuan pada setiap keluarga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang sesuai daya lingkungan alam dan lingkungan yang berubah secara dinamis.

Keberfungsian sosial keluarga adalah suatu proses dinamik dari terealisasinya fungsi-fungsi keluarga yang berhubungan dengan tanggung jawab seseorang terhadap masyarakat secara umum, terhadap mereka yang berada di lingkungan terdekat, dan terhadap dirinya sendiri.⁶¹ Menurut Siporin (1975) Keberfungsian sosial berhubungan dengan cara-cara berperilaku individu atau kolektif (keluarga, perkumpulan, masyarakat dan sebagainya) dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya.⁶² Secara umum fungsi-fungsi keluarga meliputi : fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan atau proteksi, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pengembangan lingkungan. (Agoes Achir, 1994).

Dalam situasi dan kondisi normal fungsi-fungsi tersebut dapat dijalankan dengan baik. Apabila fungsi-fungsi tersebut tidak dapat dijalankan secara wajar disebut ketidakberfungsian keluarga. Dengan demikian maka keberfungsian sosial keluarga mengandung komponen-komponen : fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan atau proteksi, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pengembangan lingkungan.

⁶¹ B. Mujiyadi, dkk., *op. cit.*, hh. 14-15.

⁶² *Ibid.*

2.8. Konsep Masyarakat

Masyarakat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang secara langsung atau tidak langsung saling berhubungan sehingga merupakan sebuah satuan kehidupan yang mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dari kebudayaan yang dipunyai oleh masyarakat lain. Sebagai satuan kehidupan, sebuah masyarakat biasanya menempati sebuah wilayah yang menjadi tempat hidup dan lestarnya masyarakat tersebut. Karena warga masyarakat tersebut hidup dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada dalam wilayah tempat mereka itu hidup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka sebagai manusia, maka terdapat semacam keterikatan hubungan antara sebuah masyarakat dengan wilayah tempat masyarakat itu hidup.⁶³

Dalam buku *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial* karangan Abdul Syani, 1987, dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata *musyarak* dalam bahasa Arab, yang artinya bersama-sama kemudian berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat dalam bahasa Indonesia.⁶⁴ Sedangkan dalam bahasa Inggris kata masyarakat diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu: *Society* dan *Community*. Ciri dari *community* (komunitas) ditekankan pada kehidupan bersama dengan bersandar pada lokalitas dan derajat hubungan sosial atau sentimen. Anggotanya mencari kepuasan berdasarkan adat kebiasaan dan sentimen (faktor primer), kemudian diikuti atau diperkuat oleh lokalitas (faktor sekunder). Oleh Hassan Shadily (1983) *community* ini disebut sebagai paguyuban yang memperlihatkan rasa sentimen yang sama. Apabila suatu masyarakat tidak memenuhi dua ciri khusus tersebut maka ia dapat disebut masyarakat dalam arti *society*. Masyarakat dalam arti *society* terdapat interaksi sosial, perubahan-perubahan sosial,

⁶³ Suparlan P., *Suku Bangsa dan Hubungan Antar Suku Bangsa* (Jakarta : YPKIK, 2005), h. 11.

⁶⁴ Abdulsyani, *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial* (Jakarta : Fajar Agung, 1987),.

perhitungan-perhitungan rasional, dan *like interest*, hubungan-hubungan menjadi bersifat pamrih dan ekonomis.⁶⁵

Definisi masyarakat menurut Ralph Linton adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya dalam satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.⁶⁶ Penjelasan pengertian masyarakat secara umum dapat ditelaah dari ciri-ciri masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto (dalam Abdul Syani), menyatakan bahwa ciri-ciri pokok masyarakat sebagai suatu pergaulan hidup atau bentuk kehidupan adalah sebagai berikut :⁶⁷

- 1) Manusia yang hidup bersama. Dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutlak atau angka pasti untuk menentukan jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
- 2) Bercampur untuk waktu yang lama cukup lama. Kumpulan ini tidak sama dengan benda-benda mati. Dalam hidup bersama tersebut mereka bercakap-cakap, merasa dan mengerti, dan mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaannya, sehingga timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
- 3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
- 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lain.

Selain mempunyai ciri-ciri masyarakat juga mempunyai tiga syarat pokok, yaitu : (1) harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan pengumpulan binatang; (2) telah bertempat tinggal dalam waktu lama di

⁶⁵ Abdulsyani, *Sosiologi : Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1992), hh. 30-31.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.*, h. 32.

suatu daerah tertentu; (3) adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Berdasarkan beberapa definisi serta ciri-ciri dan syarat diatas maka masyarakat merupakan sekelompok individu yang hidup bersama dalam waktu cukup lama saling berhubungan baik secara langsung atau tidak langsung, saling mempengaruhi, bukan hanya sekedar kumpulan manusia belaka, tetapi diantara mereka yang berkumpul harus ditandai dengan adanya hubungan pertalian satu sama lainnya, minimal setiap individu sebagai anggotanya (masyarakat) mempunyai kesadaran akan keberadaan individu yang lainnya dan menempati sebuah wilayah yang menjadi tempat hidup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka sebagai manusia serta mempunyai aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

2.9. Kajian Teknis Bencana Luapan Lumpur

Kejadian *Blowout* (keluarnya fluida dari dalam bumi ke permukaan yidak terkendali) merupakan akibat langsung dari kegiatan pemboran. Kejadian ini sering terjadi pada industri migas, dan jarang sekali mengakibatkan efek langsung kepada masyarakat, justru keselamatan pekerja yang memang dekat dengan sumber bencana sangat dikhawatirkan. Dalam hal ini peraturan keselamatan kerja bidang migas sangat ketat, dapat dilihat pada kasus-kasus tersebut tidak ada pekerja yang cedera. Sejarah *Blowout* Indonesia maupun dunia hanya sedikit mencederai pekerja maupun manusia pada umumnya.⁶⁸ Akibat dari penanganan yang lambat dan lalai seperti mengakibatkan efeknya sangat dahsyat dan berlangsung sangat lama.

Terjadinya *blowout* dalam statistik dunia sudah ratusan bahkan ribuan kali, di Indonesia menurut Rudi Rubiandini R.S., dalam 35 tahun terakhir setidaknya telah terjadi *blowout* sebanyak 17 kali, sehingga hampir setiap 2-3 tahun terjadi kecelakaan *blowout* pada saat pengeboran sumur. Bila

⁶⁸ Rudi Rubiandini R. S., "Kejadian dahsyat Akibat kecelakaan Pemboran Sumur Migas Dengan Penanganan Yang Lalai", makalah disampaikan dalam buku *Konspirasi Dibalik Lumpur Lapindo*, (Yogyakarta: Galangpress, Mei 2007), hh. 244-248.

dibandingkan dengan kegiatan pemboran 300-350 sumur setiap tahun, maka berarti hampir setiap 1000 sumur pemboran terjadi 1 kali kecelakaan blowout. Disisi lain sejarah menunjukkan seluruh kecelakaan blowout selalu dapat ditanggulangi, ada yang dengan cepat dan ada pula yang bisa berbulan-bulan.

Indikasi awal sebuah blowout adalah terjadinya *kick* yaitu masuknya fluida (air, minyak, atau gas) kedalam lubang sumur yang sedang dibor, kemudian kick yang tidak bisa dikontrol akan mengakibatkan fluida mengalir sampai ke permukaan yang dikenal dengan blowout. Apabila kick terdeteksi, setiap ahli pemboran sudah dibekali dengan keterampilan *Pressure Control* untuk menghentikannya. Sehingga seharusnya setiap ada indikasi kick selalu dapat ditanggulangi. Munculnya kick seringkali datang dalam waktu yang sangat cepat hanya beberapa menit saja, sehingga bencana blowout yang sangat tidak diinginkan oleh setiap ahli pemboran dapat terjadi sewaktu-waktu.⁶⁹

Faktor alamiah saat pemboran dilakukan sangat dominan dalam kasus kick, karena pada saat perencanaan pemboran dimulai para pekerja hanya dibekali dengan prediksi yang dibuat ahli geologi dan geofisik tentang lapisan batuan yang akan ditembus, baik kualitas maupun perkiraan tekanannya, namun alam di bawah tanah dengan posisi ribuan meter tidak ada yang bisa memastikan, oleh karena itu kecelakaan *kick* dan *blowout* ini tetap saja terjadi dan mungkin tetap akan terjadi pada pemboran-pemboran sumur migas berikutnya. Kejadian Blowout dapat dihindari selama pemboran dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan sesuai SOP (Standard Operating Procedure), serta sebelumnya dilengkapi dengan informasi yang baik dari team Geologi dan Geofisik.

2.9.1. Penyebab Kick atau Blowout

Blowout dibedakan atas dua jenis, yaitu *Surface Blowout* (SBO) dan *Underground Blowout* (UGBO), dimana SBO bila fluida keluar melalui lubang pemboran, sedangkan UGBO bila keluar bukan dari lubang pemboran. Penanggulangan untuk SBO jauh lebih mudah dan cepat, tidak

⁶⁹ *Ibid.*, h. 245.

jarang dapat dilakukan hanya dalam beberapa jam, namun UGBO akan memerlukan waktu yang cukup lama, bisa mencapai berbulan-bulan.⁷⁰

Contoh kasus blowout di sumur Sukowati-5 Bojonegoro akhir bulan Juni 2006 adalah masih dalam tahap kick, bukan blowout, karena gas yang naik masih dapat terdeteksi sehingga mampu ditangani dan dikeluarkan, kemudian diinjeksikan lumpur yang sesuai dan pemboran dapat diteruskan sesuai rencana semula. Bila kick tidak ditangani secara tuntas, tidak dikeluarkan, maka bisa terjadi SBO ataupun UGBO yang mengerikan melebihi kasus Sidoarjo. Tim Petrochina segera menyelesaikan kick ini dan mengeluarkan gas dalam annulus lubang sumur dengan terkendali. Gas yang keluar harus dibakar sehingga tidak membahayakan lingkungan dan penduduk, akan sangat berbahaya bila dibiarkan lepas ke udara dan tidak dibakar, atau sebaliknya hanya menunggu dan menutup sumur tanpa melakukan apa-apa, justru akan memicu terjadinya SBO ataupun UGBO.

Kasus di Sumur Banjarpanji-I Sidoarjo pada saat kick pertama kali terjadi telah ditanggulangi oleh oleh tim Lapindo, namun karena Pipa pemboran hanya sampai kedalaman 4241 feet (setengah dari lubang dengan kedalaman 9297 feet) maka masih ada potensi kick lanjutan (kedua, ketiga, dan seterusnya) dapat terjadi sebelum seluruh lubang terisi dengan fluida lumpur yang memiliki densitas yang melebihi EMW (*Equivalent Mud Weight, tekanan batuan yang dinyatakan dalam satuan berat Lumpur*). Dari Laporan pemboran harian terbaca bahwa memang terjadi penanganan yang mengakibatkan tekanan di dalam lubang melebihi tekanan rekah batuan, hal ini bisa terjadi karena sejak kedalaman 3580 feet sampai 9297 feet (5717 feet atau 1750 meter) lubang dalam keadaan terbuka tanpa pipa pelindung yang disebut *Casing*, sehingga terjadi UGBO. Kekhasan sumur BJP-1 adalah, bukan gas atau minyak yang keluar, akan tetapi air-asin-panas yang kemudian diperjalanan ke permukaan membawa tanah liat (Shale) sehingga muncul di permukaan sebagai lumpur-panas, maka diperlukan penanggulangan yang khusus.⁷¹

⁷⁰ *Ibid.*, h. 246.

⁷¹ *Ibid.*, h. 247.

2.9.2. Resiko Pemboran

Teknologi pemboran migas termasuk teknologi yang beresiko kecelakaan sangat tinggi. Kick dan blowout adalah salah satu kecelakaan yang sering dihadapi dalam industri migas diantara puluhan jenis kecelakaan lainnya yang sering muncul. Akibat resiko pemboran dapat menimbulkan kerugian-kerugian antara lain : kerugian finansial sampai ratusan juta dollar, kerugian lingkungan yang bisa tercemar, dan bahkan merenggut nyawa manusia.

Pengurangan resiko pemboran harus diusahakan mulai dari peralatan yang baik, sampai pekerja yang memiliki keterampilan dan bersertifikat. Sehingga selama para pekerja melakukannya sesuai kaidah keteknikan yang benar. Dalam kasus BJP-1 faktor terpenting yang melemahkan adalah belum terpasangnya pipa pelindung (casing) yang cukup panjang, dimana terdapat lapisan Shale sepanjang 2520 feet (750 meter) yang terbuka sehingga mengakibatkan pipa pemboran terjepit dan telah menghambat penanganan kick dengan benar, serta lubang menjadi mudah terpecahkan oleh tekanan di dalam lubang pemboran.⁷²

2.9.3. Hasil Temuan Pelanggaran Prosedur Eksplorasi

Berdasarkan hasil evaluasi teknis oleh BP Migas atas permohonan AFE (*Authorization For Expenditure*) oleh pihak LBI (Lapindo Brantas Inc.) untuk melakukan pemboran delapan sumur di Blok Brantas –Jawa Timur dengan tujuan untuk membuktikan, menemukan dan menguji potensi cadangan migas yang cukup besar pada prospek lapangan serta memberikan penilaian antara lain penetapan lapisan yang mengandung potensi minyak dan gas bumi produktifitasnya, serta ciri cadangan yang telah ditemukan, salah satunya adalah sumur eksplorasi Banjarpanji-1 (BPJ-1), didapatkan tiga ulasan penting meliputi aspek geologi, geofisika dan evaluasi teknik pengeboran.

Berdasarkan ulasan geologi diperoleh data sebagai berikut : Tipe *play* sembulan Kujung di Jawa Timur merupakan tipe *play* yang terbukti sangat produktif dan mempunyai rasio keberhasilan tinggi misalkan

⁷² *Ibid.*, h. 248.

sumur-sumur Banjarpanji-1 dan Banjarpanji-2. Kualitas reservoir batu gamping Kujung diperkirakan memiliki *porosity* 30 % dengan *permeabilitas* di atas 10 *darcy* dan peluang keberhasilan diperkirakan 18,4 %. Ulasan geofisika menyatakan struktur Banjarpanji ditafsirkan secara umum kualitas data seismiknya adalah sedang untuk target dalam kualitas seismik adalah buruk. Adapun target pertama pemboran adalah pembuktian adanya kandungan hidrokarbon pada lapisan Miosen Awal. Sebelumnya LBI banyak mengeksplorasi *play dangkal* batu pasir vulkanik Formasi Pucangan (Pleistosen) seperti Lapangan Wunut, sedangkan Banjarpanji merupakan *play dalam* berupa sembulan karbonat Kujung (Miosen Awal). Dari data seismik yang kurang baik tampak sembulan terlihat cukup jelas, namun karena kandungan frekuensi yang kurang tinggi agak sulit untuk memprediksi kualitas reservoir sembulan tersebut. Resiko pemboran sumur antara lain adalah kualitas reservoir, dan dari segi operasionalnya kemungkinan terjadi *loss gas* yang bisa mengakibatkan *blow out*.⁷³

Hasil ulasan geologi dan geofisika maka untuk evaluasi teknik pemboran sumur BPJ -1 diusulkan akan dibor dengan tipe pengeboran vertical dengan kedalaman (TD) adalah 10.000 kaki dengan objektif utama batu gamping formasi Kujung dan objektif tambahan batu gamping pada koordinat garis lintang; 07 31 53,15"S dan garis bujur : 112 42 28,10 " T dengan *casing programe* dan *mud chemical* sebagai berikut :

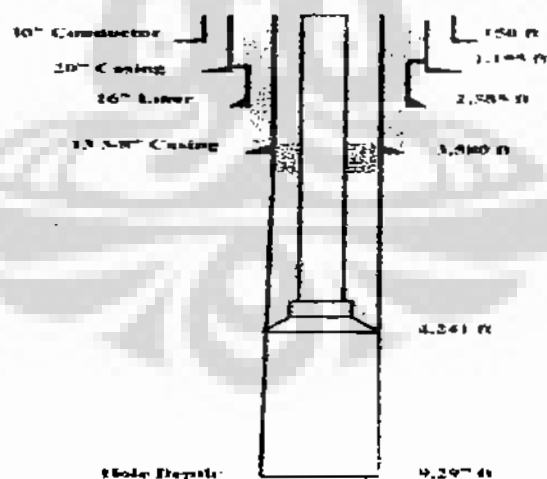
Casing 20"	0 - 1.000,	hole 26"	8,5 - 8,8 ppg
Casing 16"	0 - 3.500,	hole 17 1/2"	9,5 - 10,5 ppg
Casing 13 3/8 "	0 - 6.000,	hole 12 1/4"	10,5 - 14,5 ppg
Casing 9 5/8"	0 - 8.500,	hole 8 1/2"	14,5 - 16 ppg
Casing 7"	8.500 - TD,		

Berdasarkan evaluasi tersebut Kepala Sub Dinas Pemboran dan Fasilitas Region II BP Migas menyimpulkan bahwa *casing design* sumur usulan cukup aman.⁷⁴

⁷³ Ali Azhar Akbar, *Konspirasi Dibalik Lumpur Lapindo* (Yogyakarta : Galangpress, 2007), hh. 207-219.

⁷⁴ *Ibid*.

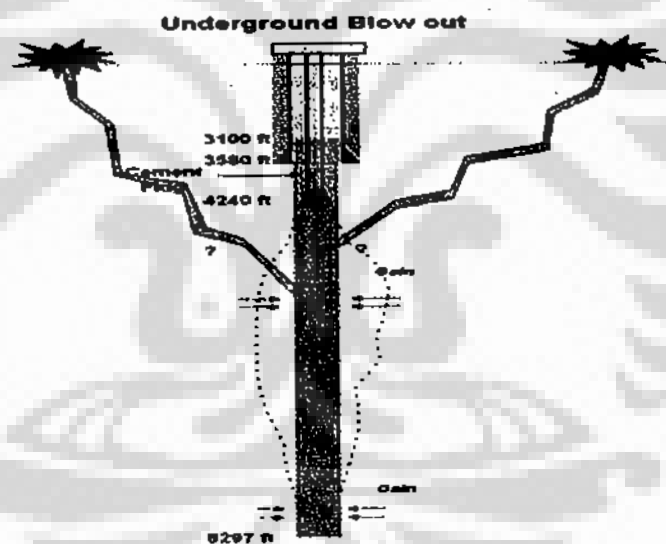
Sumur BPJ-1 dikenai prosedur baku pengeboran. *Pertama*, persiapan pemboran dimulai dengan penyiapan lokasi dan pemancangan pipa selubung ukuran 20 atau 30 inchi sampai kedalaman sekitar 150 kaki. Kemudian menara pemboran didatangkan ke lokasi dan ditegakkan. Lantai pemboran, tangki-tangki lumpur pemboran, pompa sirkulasi lumpur, alat pendeteksi gas serta alat pengaman *blow out* dipasang hingga siap dioperasikan. *Kedua*, sebelum pemboran dilaksanakan, dimulai pemeriksaan oleh Inspeksi Tambang Migas. Pada tahap ini dilakukan pengecekan *rig* (mata bor). Pemboran sumur akan dilakukan dengan metode yang umum digunakan dalam pemboran sumur gas bumi, yaitu menggunakan mata bor, pipa pemboran, dan lumpur pemboran untuk mengangkat potongan batuan ke permukaan. Lumpur pemboran berfungsi mengimbangi tekanan dari formasi tanah sehingga tidak terjadi semburan liar, serta untuk memberi pelumas dan memelihara lubang bor supaya tidak rontok. Unit *blow out preventer* dipasang guna mencegah terjadinya semburan liar. Penanggulangan *blow out* dilakukan dengan metode yang sesuai, seperti : injeksi dengan lumpur berat dari sumur yang dibor di dekatnya. Berikut gambar susunan casing yang terpasang pada Sumur BPJ-1.



Gambar 2.3. Susunan Casing yang Terpasang pada Sumur BJP-1

Sumber : Ali Azhar Akbar. *Konspirasi Dibalik Lumpur Lapindo*. Yogyakarta: Galangpress, 2007. hal. 77.

Berdasarkan dokumen rapat teknis PT LBI dan rekanan pada 18 Mei 2006, saat pengeboran mencapai 8.500 kaki, PT Medco Energi sebagai pemegang saham 32 % saham Lapindo, telah memperingatkan agar operator segera memasang selubung pengaman (*casing*) berdiameter 9 5/8 " sesuai dengan evaluasi teknik oleh BP Migas atas permohonan AFE (*Authorization For Expenditure*) oleh pihak LBI. Tetapi hingga pengeboran mencapai TD 9.297 kaki (sekitar 2.833,7 meter), prosedur baku berdasarkan evaluasi teknis diabaikan. *Casing* hanya dipasang pada kedalaman 3.580 kaki, sisanya sedalam hampir 1700 meter lebih dibiarkan bekerja tanpa *casing*. (Lihat susunan *casing* yang terpasang pada Sumur BJP-1). Selanjutnya uraian terjadinya blow out dapat dilihat pada gambaran umum masyarakat korban bencana khususnya di uraian kronologis terjadinya bencana. Berikut gambar terjadinya semburan (UGBO) di sekitar Sumur BJP-1.



Gambar 2.4. Terjadinya UGBO di Sekitar Sumur BJP-1

Sumber : Ali Azhar Akbar. *Konspirasi Dibalik Lumpur Lapindo*. Yogyakarta: Galangpress, 2007. hal. 79.

Selain lalai memasang *casing*, pihak LBI juga mengabaikan temuan dari penelitian sebelumnya. Kusumastuti, ahli Geologi Huffco yang telah awal melakukan eksplorasi di Blok Brantas dan hasil temuannya dipublikasikan pada tahun 2002, menemukan lapisan lempung atau *slump*

yang dapat bergerak dan labil. Bila lapisan itu ditembus secara vertikal, maka diprediksi adanya resiko ledakan lumpur panas. Oleh karenanya mereka menyarankan untuk melakukan pengeboran miring, supaya terhindar dari laisan lempung itu. Namun temuan ilmiah ini tidak dianggap oleh para pengambil keputusan dari LBI.

Selanjutnya dari penelusuran pihak penyelidik, apa motivasi dibalik kelalaian pemasangan *casing*, dan pengeboran vertikal diperkirakan motif ekonomi paling diminan. Sebab pengeboran vertikal jauh menghemat biaya, begitu juga dengan tidak dipasangnya *casing*. Indikasi pengiritan juga terlihat dari terbatasnya persediaan lumpur, sebagai pelumas dan pemberat dalam pengelolaan tekanan dasar sumur untuk menghindari *loss*, *kick* dan *blow out*. Hasil pemeriksaan BPK-RI diketahui sejumlah permasalahan terkait proses perijinan eksplorasi Sumur BJP – 1 di Blok Brantas meliputi tiga permasalahan utama. *Pertama*, lokasi kegiatan pemboran terletak di dekat wilayah pemukiman dan sarana umum serta terdapat obyek vital lainnya yaitu Pipa Gas PT Pertamina yang sejajar dengan jalan Tol Surabaya-Gempol. Hal ini disanggah oleh LBI dengan mengatakan bahwa UKL – UPL hanya sebatas titik pengeboran, sedang jalan tol dan pipa gas berada di luar obyek studi UKL-UPL). Padahal sesuai badan Standar Nasional Indonesia (SNI). No. 13-6910-2002 tentang operasi pengeboran darat (*on shore*) dan lepas pantai (*off shore*) di Indonesia disebutkan bahwa sumur-sumur harus dialokasikan sekurang-kurangnya 100 meter dari Jalan Umum, Rel Kereta Api, Pekerjaan Umum, perumahan atau tempat-tempat lain dimana sumber nyala dapat timbul.

Dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 1967 tentang Ketentuan – Ketentuan Pokok Pertambangan, dalam pasal 16 ayat (3) disebutkan bahwa : " yang dimaksud pekerjaan umum misalnya jalan-jalan umum, jalan-jalan kereta api, saluran air, listrik, gas dan sebagainya." Bukti lain bahwa LBI telah melakukan aktivitas pengeboran di lokasi yang dihuni penduduk dikemukakan dalam dokumen *press release* tanggal 30 Mei 2006 yang dikeluarkan oleh PT Energi Mega Persada/ PT EMP (pemilik LBI). Dalam *press release* tersebut pihak EMP mengakui bahwa aktivitas

pemboran dilaksanakan di lokasi yang dihuni penduduk. Dari hasil pemeriksaan diketahui bahwa aktifitas pemboran yang dilakukan di sekitar lokasi yang dihuni penduduk bukan hanya dilakukan di sumur BJP-1 tetapi juga di sumur lain, misalnya Wunut-6, terletak di dekat pemukiman pedesaan, pertanian yang sebagian besar sawah irigasi teknis, perkebunan rakyat, dan jalan tol, serta cagar budaya.

Kedua, pemberian ijin eksplorasi sumur BJP-1 dilakukan sebelum proses pembebasan lahan dari masyarakat selesai dan belum mendapat ijin dari PT Jasa Marga dan PT Pertamina. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2001 tentang Migas pasal 35 ayat (3) menyebutkan bahwa " *Kegiatan usaha minyak dan gas bumi tidak dapat dilaksanakan pada tempat pemakaman, tempat yang dianggap suci, tempat umum, sarana dan prasarana umum, cagar alam, cagar budaya serta tanah milik masyarakat ada, bangunan, rumah tinggal, atau pabrik beserta tanah pekarangan sekitarnya kecuali dengan izin dari pemerintah, persetujuan masyarakat, dan perseorangan yang berkaitan dengan tersebut*". Penjelasan ayat (3) UU Nomor 21 tahun 2001 tentang Migas " *Prinsipnya seluruh kegiatan usaha minyak dan gas bumi yang dilakukan pada suatu lokasi memerlukan ijin dari instansi pemerintah*". Namun pada tempat tertentu sebelum memperoleh izin dari instansi pemerintah, terlebih dahulu perlu mendapat persetujuan masyarakat atau perorangan. Dalam pelaksanaannya, Pemda Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 19 April 2005 telah menerbitkan pemberian ijin lokasi untuk kegiatan eksplorasi sementara pembebasan hak atas tanah ternyata baru diberikan oleh masyarakat pada tanggal 12 Mei 2005 sebagaimana tercantum dalam dokumen kuitansi tanda bukti yang ditandatangani oleh pemilik tanah.

Sementara itu dokumen yang diperoleh Tim Audit BPK – RI, tidak menemukan ijin dari PT Jasa Marga sebagai pengelola Jalan Tol dan PT Pertamina sebagai pemilik Pipa Gas atas rencana pemboran sumur eksplorasi BJP-1. Tim Audit BPK-RI berpendapat bahwa Jalan Tol dan Pipa Gas merupakan sarana dan prasarana yang dibangun Pemerintah

untuk kepentingan masyarakat sehingga seyogyanya pihak BP Migas /LBI harus memperoleh ijin dahulu dari kedua BUMN tersebut.

Ketiga, lokasi tanah tempat diperuntukkan pemboran tidak sesuai Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan Perda kabupaten Sidoarjo Nomor 8 tahun 1998, tentang Revisi Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Kecamatan Porong Tahun 1996/1997 – 2013/2014 diketahui bahwa lokasi tanah yang dimintakan ijin lokasinya oleh LBI peruntukannya ternyata adalah untuk industri. Dalam perkembangannya Perda Nomor 8 Tahun 1998 diubah menjadi Perda Nomor 16 Tahun 2003 tentang RTRW Kabupaten Sidoarjo yang menyatakan peruntukan penggunaan tanah di lokasi tersebut adalah untuk kegiatan industri non kawasan. Sementara lokasi untuk pertambangan dalam peta RTRW sesuai Perda Nomor 16 Tahun 2003 mempunyai wilayah sendiri. LBI menanggapi dalam hal ini bahwa RTRW tidak mengatur secara spesifik lokasi pertambangan kecuali, sebelum direvisi sudah ditemukan lahan yang benar-benar merupakan kawasan pertambangan. Oleh karena lokasi pemboran sumur BJP-1 belum sesuai dengan RTRW, maka dasar pertimbangan Pemda Kabupaten Sidoarjo memberikan ijin lokasi sumur BJP-1 adalah berdasarkan Inpres RI Nomor 1 Tahun 1976 tentang Sinkronisasi Pelaksanaan Tugas Bidang Keagrariaan Dengan Bidang Kehutanan, Pertambangan, Transmigrasi dan Pekerjaan Umum. Dimana dalam lampiran Inpres tersebut butir 11 (ii) dijelaskan bahwa apabila pertindihan penetapan/penggunaan hak tanah tidak dapat dicegah maka hak prioritas pertambangan harus diutamakan. Menurut pendapat Tim Audit BPK-RI dengan memperhatikan butir 11 (ii), maka hak prioritas pertambangan yang haru diutamakan adalah terkait dengan eksploitasi bukan eksplorasi. Sementara ijin pemboran yang diminta LBI adalah terkait dengan kegiatan eksplorasi.

Berdasarkan uraian ketiga permasalahan di atas, maka pemberian ijin pemboran sumur BJP-1 oleh Pemda Kabupaten Sidoarjo kepada LBI belum dilaksanakan secara optimal, yaitu lokasi dekat dengan wilayah pemukiman, dan sarana umum serta tidak sesuai dengan Perda Nomor 16

Tahun 2003 tentang RTRW Kabupaten Sidoarjo 2003-2013 dimana sesuai Perda tersebut peruntukannya untuk industri non kawasan. Pemberian ijin lokasi yang tidak sesuai dengan ketentuan akan mengakibatkan resiko timbulnya kerusakan lingkungan hidup sekitar sumur, mengancam kesehatan dan keamanan masyarakat sekitar dan kerugian karena rusak atau terganggunya sarana prasarana umum. Sehingga dapat disimpulkan secara teknis maupun administrasi kegiatan pengeboran oleh LBI tidak memenuhi persyaratan-persyaratan standar yang ditentukan.

Menurut hasil penelitian terbaru Profesor Richard Davies dari Universitas Durham, Inggris yang dimuat dalam jurnal *Earth Planetary Science and Letters*, menyatakan salah satu kesimpulan para peneliti mengatakan bahwa 99 % gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta bukan pemicu terjadinya semburan lumpur Lapindo. Para peneliti terdiri dari sejumlah ahli, termasuk dari Indonesia, Australia dan Amerika Serikat. Untuk kepentingan penelitian, para ahli tersebut memetakan dan menganalisis catatan detail ihwal kecelakaan pengeboran sumur Banjar Panji-1.⁷⁵

2.10. Ketahanan Nasional dan Ketahanan Keluarga

2.10.1. Ketahanan Nasional

Ketahanan Nasional sesungguhnya merupakan gambaran atau model dari kondisi tata kehidupan nasional pada suatu saat tertentu. Sebagai kondisi sudah pasti berubah menurut waktu, atau merupakan fungsi dari waktu, karena itu disebut dinamik.⁷⁶ Dalam kerangka pemahaman atau pembinaan tata kehidupan nasional diperlukan penyederhanaan tertentu dalam bentuk model yang merupakan hasil pemetaan dari keadaan nyata. Selanjutnya peta dari tata kehidupan nasional nyata di tingkat nasional disebut model Ketahanan Nasional atau model tata kehidupan nasional.⁷⁷

⁷⁵ Dwi Wiyana I Rini Kustiarni, "Lumpur Lapindo Akibat Pengeboran.", *Koran Tempo* 11 Juni 2008, h. A5.

⁷⁶ RM Sunardi, *Pembinaan Ketahanan Bangsa* (Jakarta : Kwartemita Adi Darma, 2004), h. 11.

⁷⁷ *Ibid.*

Dalam GBHN (1993-1998), definisi Ketahanan Nasional adalah kondisi dinamis yang merupakan integrasi dari kondisi tiap aspek kehidupan bangsa dan Negara. Pada hakekatnya Ketahanan Nasional adalah kemampuan dan ketangguhan suatu bangsa untuk dapat menjamin kelangsungan hidup menuju kejayaan bangsa dan Negara. Berhasilnya pembangunan nasional akan dapat meningkatkan Ketahanan Nasional. Selanjutnya Ketahanan Nasional yang tangguh akan lebih mendorong pembangunan nasional.⁷⁸

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1982 menyatakan bahwa Ketahanan Nasional merupakan kondisi dinamis suatu bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan Kekuatan Nasional di dalam menghadapi dan mengatasi ancaman baik yang datang dari luar maupun dari dalam dalam bentuk apapun yang langsung maupun tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta mencapai tujuan perjuangan nasionalnya.

Sunardi berpendapat bahwa pengertian Ketahanan Nasional dalam Surat Keputusan Menhankam/Pangab, SKEP/XII/1974 merupakan penalaran dan pemahaman Ketahanan Nasional dengan pendekatan makro karena berangkat dari atau diawali oleh delapan gatra kehidupan sebagai *entity gestalt* kehidupan nasional.⁷⁹

Menurut RM Sunardi : Ketahanan Nasional adalah kondisi dinamis suatu bangsa, berisi keuletan dan ketangguhan, yang mengandung kemampuan mengembangkan Kekuatan Nasional, di dalam menghadapi dan mengatasi segala macam ancaman, tantangan dan hambatan, dan gangguan baik yang datang dari luar maupun dari dalam dalam bentuk apapun yang langsung maupun tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mengejar Tujuan Perjuangan Nasionalnya.⁸⁰

⁷⁸ GBHN 1993-1998 & Kabinet Pembangunan VI. Hal.12

⁷⁹ RM Sunardi, *op. cit.*, h. 22.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 6.

Pendekatan keuletan dan ketangguhan yang oleh R.M. Sunardi disebut juga pendekatan keluaran telah berhasil menyajikan pemahaman Ketahanan Nasional dengan titik tolak Ketahanan Daerah, pendekatan tersebut merupakan alternatif pemahaman Ketahanan Nasional dengan menggunakan pendekatan *asta gatra* (sebagai aspek) disebut juga pendekatan masukan. Hakekat terwujudnya keuletan adalah keserasian dan keseimbangan antar unsur-unsurnya atau secara operasional maka keuletan merupakan perwujudan interaksi interdependensi dan interrelasi dari unsur-unsurnya.⁸¹

Pendekatan pemahaman Ketahanan Nasional dengan pendekatan mikro, yaitu dengan jalan mengungkapkan lebih jauh apa-apa yang terkandung dalam keuletan dan ketangguhan yang merupakan unsur-unsur pertama pembentuk Ketahanan Nasional sesuai dengan ontologinya. Definisi ontologi ketahanan nasional disajikan dalam bentuk model matematis sebagai berikut:⁸²

$$K(t) = f(U, T) t \dots \dots \dots (2.1)$$

Keterangan :

- $K(t)$ = kondisi dinamis tata kehidupan nasional atau Ketahanan Nasional
 f = simbol fungsi
 U = unsur keuletan : liat, ketangguhan dengan kekerasan hati
 T = unsur ketangguhan : sukar dikalahkan, kekuatan, kekukuhan
 t = dimensi waktu

Dengan pemahaman keuletan dan ketangguhan dapat disimpulkan bahwa keuletan merupakan kualitas pribadi, masyarakat, bangsa yang menunjukkan kemampuan untuk mengabsorpsi dampak lingkungan baik positif atau negatif untuk kemudian diatasi (boleh jadi secara bertahap), sehingga akhirnya kualitas kehidupan meningkat secara umum. Dengan pemahaman Ketahanan Nasional melalui pendekatan keuletan dan ketangguhan diharapkan akan dapat mengungkapkan beberapa hal yang belum terungkap melalui pendekatan makro.

⁸¹ *Ibid.*, h. 115.

⁸² *Ibid.*, h. 16.

Pandangan makro ketahanan nasional pada definisi ontologi : ” kondisi dinamik suatu *bangsa*, yang berisi keuletan dan ketangguhan, yang mampu mengembangkan *Kekuatan Nasional*, di dalam menghadapi dan mengatasi segala macam ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan baik yang datang dari luar maupun dari dalam, yang langsung maupun tidak langsung membahayakan integritas, identitas, *kelangsungan hidup bangsa dan negara* serta perjuangan mengejar *tujuan perjuangan nasional*”.⁸³ Secara implisit definisi tersebut mengakui bahwa ketahanan nasional apabila dilihat dari dalam maka akan tergambarkan dalam kualitas keuletan dan ketangguhan masyarakat bangsa, akan tetapi bila dilihat dari luar akan terkesan sebagai satu bentuk kekuatan nasional,

Definisi ontologi ketahanan nasional disajikan dalam bentuk model matematis Lemhanas sebagai berikut :⁸⁴

$$K(t) = f(\text{Tri Gatra, Panca Gatra}) t \dots\dots\dots(2.2)$$

$$= f([G,D,A], [I, P, E, S, H]) t \dots\dots\dots(2.3)$$

Keterangan :

$K(t)$ = kondisi dinamis tata kehidupan nasional atau Ketahanan Nasional

f = simbol fungsi

t = dimensi waktu

G = kondisi geografi

D = kondisi demografi

A = kondisi kekayaan alam

I = kondisi pemahaman dan pengamalan ideologi

P = kondisi sistem politik

E = kondisi sistem ekonomi

S = kondisi sistem sosial budaya

H = kondisi sietem hankam

Objek kajian Ketahanan Nasional Makro adalah kemampuan masyarakat bangsa Indonesia dalam mempertahankan kelangsungan hidup, kedaulatan dan integritas negara kesatuan, serta kemampuan masyarakat bangsa untuk mengembangkan kualitas hidupnya. Konsepsi makro

⁸³ *Ibid.*, h. 63.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 16.

menerapkan prinsip holistik pada negara sebagai satu *entity*, tidak dipecahkan memecahnya menjadi *sub - entity* dalam kategori atau klasifikasi apapun. Pendekatan pemahaman masalah tata kehidupan nasional dilakukan secara komprehensif integral sehingga analisis makro digunakan pada tingkat negara saja.

Menurut Wan Usman (2003:4), secara konseptual, Ketahanan Nasional suatu bangsa dilatarbelakangi oleh; (a) kekuatan apa yang ada pada suatu bangsa dan negara sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, (b) kekuatan apa yang harus dimiliki oleh suatu bangsa dan negara sehingga ia selalu mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, meskipun mengalami berbagai gangguan, hambatan dan ancaman baik dari dalam maupun dari luar, serta (c) ketahanan (kemampuan) suatu bangsa untuk tetap jaya, mengandung makna keteraturan (*regular*) dan stabilitas, yang didalamnya terkandung potensi untuk terjadinya perubahan (*the stability idea of changes*).⁸⁵ Dengan latar belakang tersebut diatas, Wan Usman mendefinisikan Ketahanan Nasional sebagai berikut :

*Ketahanan Nasional (Tannas) adalah "kondisi dinamis" suatu bangsa yang meliputi semua aspek kehidupan untuk tetap jaya, ditengah keteraturan dan perubahan yang selalu ada.*⁸⁶

Hakekat ketahanan nasional terletak pada kemampuan serta ketanggahan suatu bangsa untuk mempertahankan eksistensinya menuju suatu masa depan yang dicita-citakan.

Ketahanan Nasional dapat dipandang sebagai suatu mata uang dengan dua sisi yakni Keamanan (*security*) dan Kesejahteraan (*prosperity*), keduanya harus berjalan seimbang dimana keamanan dan kesejahteraan mengandung muatan yaitu partisipasi masyarakat yang demokratis.⁸⁷ Untuk menjadi bangsa yang kuat diperlukan kesejahteraan dan keamanan, kedua hal ini tidak dapat dipisahkan. Kesejahteraan dapat

⁸⁵ Wan Usman., *Daya Tahan Bangsa*,(Jakarta : Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional UI, 2003), h. 4.

⁸⁶ *Ibid*, h. 5.

⁸⁷ *Ibid*, h. 93.

terwujud apabila stabilitas keamanan dapat terkendali dan sebaliknya stabilitas keamanan akan terganggu, bila kesejahteraan rakyat tidak dapat terpenuhi. Pendekatan keamanan dan kesejahteraan mengandung arti, bahwa kebulatan dari kesejahteraan dan keamanan mengandung beberapa parameter, diantaranya adalah pemerataan kecukupan kebutuhan fisiologik perorangan (sandang, pangan, papan) dan keselamatan masyarakat dari bencana alam dan ancaman serta gangguan fisik atau psikologi pihak lain.⁸⁸

2.10.2. Ketahanan Keluarga

Mengingat kondisi nyata kehidupan Nasional yang demikian kompleks maka untuk memahami dan menganalisa kondisi dinamiknya diperlukan dua jenis model, yaitu model makro dan mikro.⁸⁹ Model makro Ketahanan Nasional ditujukan untuk menganalisa kondisi dinamik tata kehidupan nasional pada lingkup negara, sedangkan model mikro digunakan pada lingkup sub negara atau sub nasional. Sejalan dengan itu Armawi menjelaskan bahwa untuk mewujudkan Ketahanan Nasional diperlukan sistem penangkalan berlapis. Sistem ini berupa lingkaran-lingkaran yang berpusat pada ketahanan pribadi tiap individu warga masyarakat, Ketahanan Daerah atau Wilayah dan Ketahanan Nasional.⁹⁰ Analisa mikro memungkinkan untuk mengadakan kajian tentang Ketahanan pribadi, Ketahanan keluarga, Ketahanan wilayah, Ketahanan sektor tertentu dan lain-lain sehingga kontribusi atau peran tiap unit dalam Negara dapat diungkapkan serta dapat ditempuh langkah-langkah penyempurnaan apabila ternyata kondisinya kurang memuaskan.

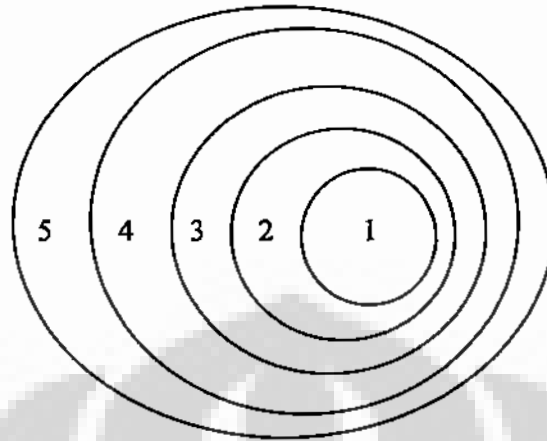
Kajian terhadap gagasan Ketahanan Nasional yang dilakukan oleh SESKOAD, LEMHANAS, dan MPR selalu pada lingkup yang luas, yaitu lingkup nasional. Dari proses pengkajian tersebut ternyata Ketahanan Nasional sikat berlapis yaitu berawal dari : 1) ketahanan individu/pribadi;

⁸⁸ Soewarso, *Wawasan Nusantara, Ketahanan Nasional, Keamanan Nasional* (Jakarta : Genep Jaya, 1982), hh. 30-31.

⁸⁹ RM Sunardi, *op. cit.*, h. 18.

⁹⁰ Armaid Armawi, "Ketahanan Nasional dan Pengembangannya", *Jurnal Panca Arga*, Edisi 2/Th.I/November 2000, h. 22.

2) ketahanan keluarga; 3) ketahanan wilayah/daerah; 4) ketahanan nasional; 5) ketahanan regional.⁹¹



Gambar 2.5. Diagram Ketahanan Nasional Berlapis

Sumber : Chaidir Basrie, *Teori Ketahanan Nasional : Gagasan, Proses, Kajian dan Pengembangan* , Sekolah Pasca Sarjana UGM : Juni 2006, hal. 32.

Berdasarkan pemahaman ketahanan nasional mikro maka konsep ketahanan keluarga adalah kondisi dinamis suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, serta mengandung kemampuan fisik materiil dan psikis – mental spiritual, guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis, dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Keluarga sejahtera, ialah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah yang mampu memenuhi kebutuhan hidup spirituil dan materiil yang layak dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁹²

Soewarno Soedarsono berpendapat bahwa ” Ketahanan Nasional merupakan kondisi dinamik akan suatu kekuatan nyata dan akan efektif jika dibina secara bertahap melalui adanya ketahanan wilayah, dimana Ketahanan Wilayah dibina melalui ketahanan rumah tangga/keluarga dan pada akhirnya ketahanan keluarga akan bertumpu pada kekuatan unsurnya yaitu manusia yang harus memiliki ketahanan individu/pribadi”⁹³

⁹¹ Chaidir Basrie, *Teori Ketahanan Nasional : Gagasan, Proses, Kajian dan Pengembangan* (Sekolah Pasca Sarjana UGM : Juni 2006), h. 32.

⁹² *Ibid.*, h. 39.

⁹³ Soemarno Soedarsono, *Hakekat Ketahanan Nasional* (Jakarta : Caraka Indonesia, 2000), h. 34.

2.11.3. Hubungan Penanganan Masyarakat Korban Bencana dan Ketahanan Keluarga.

Bencana adalah suatu bahaya atau ancaman terhadap kelangsungan hidup dan kehidupan negara dan bangsa. Bencana termasuk sebagai salah satu ancaman dalam spektrum ancaman nasional, satu paket dengan ancaman lainnya ialah perang, pemberontakan, subversi, teror dan terorisme global, proses sosial disosiatif dalam rangka interaksi sosial masyarakat.

Korban bencana alam dan bencana lain adalah perorangan, keluarga atau kelompok masyarakat yang menderita baik secara fisik, mental maupun sosial ekonomi akibat terjadi bencana alam atau bencana lain termasuk korban kerusakan yang menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas kehidupannya.⁹⁴ Berbagai bencana tersebut baik yang disebabkan oleh alam maupun karena aktifitas manusia dapat menimbulkan korban jiwa raga, harta benda, kerusakan sarana dan prasarana, kerusakan lingkungan hidup dan terganggunya tatanan sosial dan ekonomi. Bencana tidak saja "mengakibatkan korban jiwa"⁹⁵, tetapi juga dapat menghancurkan sarana, prasarana, pemukiman, "tekanan psikologis yang hebat baik bagi korban primer khususnya pada keluarga korban maupun masyarakat pada umumnya."⁹⁶ Hal ini mengakibatkan terjadinya pengungsian besar-besaran dan terganggunya keberfungsian sosial keluarga. Dalam situasi dan kondisi normal, setiap fungsi dalam keluarga dapat dijalankan oleh setiap keluarga dengan baik. Akan tetapi pada situasi dan kondisi tertentu salah satu atau beberapa, bahkan secara keseluruhan dari fungsi-fungsi keluarga tersebut bahkan tidak dapat dijalankan dengan wajar bahkan sering disebut dengan ketidakberfungsian keluarga. Ketidakberfungsian keluarga ini dapat diminimalisir melalui penanganan masyarakat korban bencana secara efektif.

⁹⁴ Departemen Sosial RI, *op. cit.*, hal. 8.

⁹⁵ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2005 Tentang Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana.

⁹⁶ Yustina Elistya Dewi, *op. cit.*, h. 2.

Apabila keberfungsian sosial keluarga dapat berjalan baik dengan kata lain tidak terganggu maka dapat diharapkan terwujudnya keluarga yang sejahtera. Keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kehidupan matril dan spirituil yang layak.⁹⁷ Dengan demikian keberfungsian sosial keluarga dapat dikatakan sebagai indikator dari ketahanan keluarga.

Hubungan keberfungsian sosial keluarga dengan ketahanan keluarga adalah keluarga berperan dalam upaya meningkatkan kualitas SDM, mengingat anak sejak dini dipersiapkan melalui "sosialisasi" untuk memenuhi fungsi dan perannya dalam lingkungan keluarga dan lebih luas lagi dalam masyarakat. Didalam keluargalah individu akan mempunyai kesempatan mendasar untuk melatih, belajar dalam pembentukan jati dirinya ditengah keluarga dan masyarakat sekitarnya. Ketahanan keluarga akan bertumpu pada kekuatan unsurnya yaitu manusia yang harus memiliki ketahanan individu/pribadi. Ketahanan individu/pribadi akan dimiliki oleh sumber daya manusia yang berkualitas.

Dengan pemahaman ketahanan nasional model mikro maka dapat dipahami apabila ketahanan keluarga terganggu secara otomatis ketahanan wilayah akan terpengaruh pula. Menurut Soewarno Soedarsono bahwa "Ketahanan Nasional merupakan kondisi dinamik akan suatu kekuatan nyata dan akan efektif jika dibina secara bertahap melalui adanya ketahanan wilayah, dimana Ketahanan Wilayah dibina melalui ketahanan rumah tangga/keluarga.

Dalam GBHN 1988 dinyatakan bahwa pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. dan pembangunan manusia Indonesia untuk menghadapi tantangan dan permasalahan di masa sekarang dan yang akan datang. Tidak ada alternatif lain kecuali dengan meningkatkan kualitas Sumber daya Manusia Indonesia yang mandiri dan sejahtera. Pribadi-pribadi manusia Indonesia hakekatnya sangat erat dengan kehidupan keluarga yang pada dasarnya

⁹⁷ Hj. Myrnawati dan H. Anies, *op. cit.*, h. 30.

merupakan tumpuan dan selanjutnya secara bertahap mengembangkan ketahanan lingkungan (desa sebagai hidup atau kantor /organisasi di lingkungan kerja), ketahanan daerah (wilayah) dan kemudian mewujudkan Ketahanan Nasional.⁹⁸

Ketahanan keluarga dalam interaksinya yang dinamis dengan ketahanan pribadi yang kuat, diharapkan mampu menumbuhkembangkan ketahanan lingkungan yang kuat dimana pada gilirannya akan menumbuhkembangkan ketahanan daerah (ketahanan nasional di daerah) yang kuat dan baik dan akhirnya menghasilkan kondisi ketahanan nasional yang tangguh. Dengan demikian ketahanan keluarga diharapkan merupakan tumpuan (*strongholds*).⁹⁹

2.12. Kerangka Pemikiran

Bencana merupakan suatu kejadian yang tidak dapat diduga karena diluar jangkauan manusia. Dalam kondisi normal, manusia dapat berpikir dan berencana untuk memberikan reaksi terhadap berbagai kejadian seperti bencana dengan sangat baik. Akan tetapi ketika dihadapkan pada situasi yang sebenarnya, umumnya informasi yang membangun kognitif untuk rujukan bertindak/bereaksi dapat buyar dan terabaikan. Akibat bencana tersebut adalah jatuhnya korban baik secara fisik, psikis maupun sosial ekonomi.

Korban bencana dikelompokkan menjadi tiga, yaitu korban primer, sekunder dan tersier. Korban primer terdiri dari penduduk suatu daerah yang memerlukan penanganan secara serius dan mendesak apalagi waktu terjadinya bencana cukup lama dan tidak dapat diprediksi kapan berakhirnya. Masyarakat atau penduduk suatu daerah terdiri dari beberapa keluarga yang jumlahnya cukup banyak. Penanganan masyarakat korban bencana yang efektif akan meminimalisir dampak terhadap masyarakat korban bencana khususnya keluarga korban. Untuk itulah perlu diperhatikan faktor yang langsung atau tidak langsung berpengaruh

⁹⁸ Ermaya Suradinata dan Alex Dinuth, *Geopolitik dan Konsepsi Ketahanan Nasional* (Jakarta : PT. Paradigma Cipta Yatsigama, Mei 2001), h. 323.

⁹⁹ *Ibid.*, h. 324.

terhadap keberhasilan penanganan masyarakat korban bencana sehingga meminimalisir dampak bencana terhadap ketidakberfungsian sosial keluarga. Penanganan masyarakat korban bencana dapat dilaksanakan melalui pemenuhan kebutuhan dasar dan penerapan manajemen bencana terpadu.

Pada situasi dan kondisi tertentu, misalnya terjadi bencana maka salah satu atau beberapa, bahkan secara keseluruhan dari fungsi-fungsi keluarga tersebut bahkan tidak dapat dijalankan dengan wajar bahkan sering disebut dengan ketidakberfungsian keluarga. Tidak berfungsinya fungsi-fungsi keluarga akan berakibat pada ketahanan keluarga, ketahanan keluarga merupakan tumpuan dari ketahanan wilayah dan ketahanan wilayah merupakan unsur pembentuk dari ketahanan nasional. Guna memberikan gambaran utuh dalam memahami penanganan masyarakat korban bencana terhadap ketahanan keluarga korban maka kerangka pemikiran penelitian terlihat dalam skema berikut ini :



Gambar 2.6. Kerangka Pemikiran

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam rangka memperoleh data yang relevan dengan permasalahan maka penelitian ini dilaksanakan di lokasi pengungsian Pasar Baru Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur, dengan unit analisisnya adalah masyarakat korban lumpur di tempat pengungsian, yaitu masyarakat desa Renokenongo sesuai studi kasus dengan fokus variabel-variabel yang berkaitan dengan keberfungsian sosial keluarga. Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan (April s/d Mei 2008).

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian pada hakekatnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan/mengumpulkan, menyajikan dan menganalisa data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan untuk menguraikan sifat-sifat dari suatu keadaan dan mencari korelasi antar hubungan tiap keadaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis dengan melakukan metode survey menggunakan kuesioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang berkisar pada variabel penerapan manajemen bencana terpadu, variabel pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat korban bencana, dan variabel penanganan masyarakat korban bencana serta variabel keberfungsian sosial keluarga.

3.3. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.

3.3.1. Populasi

3.3.1. Populasi

Populasi yang akan diambil sebagai wilayah generalisasi adalah masyarakat korban bencana di Kecamatan Porong, khususnya para keluarga korban primer yang masih bisa disebut sebagai masyarakat korban bencana yang sudah menjadi IDPs sesuai dengan studi kasus penelitian. Masyarakat korban bencana terdiri dari berbagai lapisan dan

status sosial. Jumlah populasi dalam penelitian ini meliputi warga IDPs desa Renokenongo yang berjumlah 602 KK atau 2048 jiwa.¹⁰⁰

3.3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan secara probability sampling, yaitu dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan pada tiap KK secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Pengambilan sampel secara acak dapat dilakukan salah satu dari tiga cara berikut, yaitu : undian, ordinal dan tabel bilangan random.¹⁰¹ Pada penelitian ini digunakan undian. Peneliti menggunakan pendekatan Slovin untuk menentukan jumlah sampel yang mewakili populasi dengan ketentuan sebagai berikut.¹⁰²

$$n = \frac{N}{1 + \epsilon^2 \cdot N}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = Jumlah populasi

ϵ = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen/ % kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel populasi

Ukuran data populasi yang diperoleh Peneliti dari Dinas Kesejahteraan Sosial Kabupaten Sidoarjo kondisi terbaru untuk bulan Maret s/d Mei tahun 2008 mencapai 602 KK dengan persen kelonggaran sebesar 10 persen. Rumus perhitungan Slovin dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= \frac{602}{1 + (0,1)^2 \cdot (602)} \\ &= 85,75 \longrightarrow \text{dibulatkan menjadi } 90 \end{aligned}$$

¹⁰⁰ Sumber Data : Dinas Kesejahteraan Sosial Kabupaten Sidoarjo dan Satlak PBP Kabupaten Sidoarjo.

¹⁰¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1* (Yogyakarta : Andi, 2004), hh. 83-90.

¹⁰² Consuelo G. Sevilla, dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, terjemahan Alimudin Tuwu (Jakarta : UI - Press, 1993), h. 161.

Hasil perhitungan rumus Slovin diatas, untuk mempermudah perhitungan maka ukuran sampel dari populasi dibulatkan menjadi 90 orang responden/IDPs. Menurut Guliford dalam Supranto (2004 : 68), dimana semakin besar sampel (makin besar nilai n = banyaknya elemen sampel) akan memberikan hasil yang lebih akurat.¹⁰³ Karena itu dalam penelitian ini diambil pembulatan 90 orang responden, selain itu dengan pertimbangan teknik analisis yang akan digunakan, sehingga sampel yang diambil melebihi dari perhitungan rumus Slovin.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka dan studi lapangan meliputi angket (kuesioner), wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁰⁴ Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, maka metode pengumpulan data difokuskan pada penyebaran angket/ kuesioner dan wawancara dalam bentuk checklist sebagai pedoman.

Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari 90 responden IDPs berupa jawaban terhadap pertanyaan dalam kuesioner. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari BPLS, Satkorlak PBP Propinsi Jawa Timur, Satlak PBP Kabupaten Sidoarjo, Dinas Kesejahteraan Sosial Kabupaten Sidoarjo, BPS Kabupaten Sidoarjo, BKPM Kabupaten Sidoarjo, Bapekab Sidoarjo, Kantor Kecamatan Porong, dan studi dokumentasi /laporan, serta literatur yang terkait.

Data yang akan dikumpulkan melalui instrumen penelitian berupa data kontinum, yang merupakan hasil pengukuran dan terdiri dari data interval dan ratio. Berdasarkan data yang akan dikumpulkan maka digunakan skala yang sesuai, yaitu skala Likert. Hal ini disesuaikan

¹⁰³ Supranto, *Proposal Penelitian dengan Contoh*, (Jakarta : UI-Press, 2004), h. 68.

¹⁰⁴ Widodo, *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Jakarta : Yayasan Kelopak, April 2004), h. 49.

		dengan masyarakat korban bencana (18) Mekanisme penanganan pengungsi dan masyarakat korban bencana	27	21
	b) Pihak-pihak Pengelola Bencana	(19) Dominasi keterlibatan (20) Kesesuaian dengan peran masing-masing (21) Inisiatif masing-masing pihak yang berwenang (22) Tanggapan terhadap peran institusi yang terkait langsung : BPLS, Satlak PBP, TNI dan Polri.	29 23 32 24, 25	22 23 24 25, 26
	c) Kemampuan Berperan serta dan Pemberdayaan	(23) Memiliki kemampuan teknis dan administrasi yang diperlukan (24) Memiliki kondisi personil, peralatan dan perlengkapan yang memadai (25) Memiliki kesiapan dan kesiagaan dalam menangani bencana (26) Prosedur pelibatan secara terpadu antar masing-masing instansi (27) Penyelamatan dan Perlindungan korban bencana (28) Pendataan masyarakat korban bencana	31 36 33 34 35 37	27 - 28 - 29 30
3) Instrumen Perubahan Sosial	a) Pendidikan dan Latihan	(29) Pembekalan tentang kebencanaan (30) Simulasi penanganan bencana (31) Penyediaan program-program dan sarana belajar (32) Penyelenggaraan kegiatan pendidikan	38 40 42 41	31 32 33 34
	b) Komunikasi	(33) Keberadaan Media Komunikasi	45	35

		(34)Akses terhadap informasi	43	-
		(35)Posisi Media Massa /Pemberitaan (Keadilan)	44	36
		(36)Penyediaan Informasi yang relevan	39	37
	c) Kepedulian dan Partisipasi Masyarakat Korban Bencana	(37)Kesadaran Masyarakat untuk mematuhi peraturan dan petunjuk-petunjuk kebencanaan	50	38
		(38)Keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan	48	39
		(39)Pengaturan peran serta masyarakat secara proporsional	49	-
		(40)Dukungan masyarakat terhadap upaya - upaya pemerintah daerah dan instansi-instansi terkait	46,47	40,41
	Jumlah		50	41

3.5.2. Instrumen Variabel Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X₂)

3.5.2.1. Definisi Konseptual (Konstruk)

Pemenuhan kebutuhan dasar manusia adalah suatu proses untuk memperoleh materi dan energi serta dorongan-dorongan yang diperlukan demi kelangsungan hidup serta eksistensinya melalui adaptasi dengan lingkungan.¹⁰⁹ Kebutuhan dasar manusia yang paling hakiki dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kebutuhan fisiologi untuk bertahan hidup, kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologi.¹¹⁰ Menurut Maslow kebutuhan manusia terdiri dari lima hirarki kebutuhan dasar (*basic needs*), yaitu : Kebutuhan fisiologis (sandang, pangan, tempat tinggal, dan seks); Kebutuhan rasa aman (bebas dari bahaya, memperoleh perlindungan); Kebutuhan kasih sayang (perhatian, cinta); Kebutuhan dihargai dan dihormati (kuasa) dan Kebutuhan aktualisasi diri (pengakuan diri).¹¹¹ Berdasarkan teori Maslow maka kebutuhan fisiologis meliputi : pangan, sandang, tempat tinggal dan seks; kebutuhan fisik meliputi : bebas dari bahaya / keamanan dan memperoleh perlindungan / ketentraman sosial; kebutuhan psikologi meliputi : kebutuhan kasih sayang (perhatian dan cinta), kebutuhan dihargai dan dihormati (kuasa) serta kebutuhan aktualisasi diri (pengakuan diri)

Dengan demikian maka pemenuhan kebutuhan dasar mengandung komponen-komponen kebutuhan dasar : kebutuhan fisiologi, fisik dan psikologi.

3.5.2.2. Definisi Operasional

Skor penilaian pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat korban bencana di lokasi bencana dan sekitarnya terhadap komponen-komponen kebutuhan dasar, dengan menggunakan instrumen yang berbentuk angket dirinci melalui butir-butir dimensi : kebutuhan fisiologis, kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologi. Indikator pada

¹⁰⁹ Mohamad Soerjani, Arief Yuwono dan Dedi Fardiaz, *op.cit.*, h. 3.

¹¹⁰ *Ibid.*

¹¹¹ Robert C. Beck, *Motivation*, (New Jersey : McGraw Hill Inc., 1990), h. 296.

dimensi kebutuhan fisiologi meliputi: ketersediaan bahan makanan dan air minum, keamanan serta distribusinya; kondisi tempat tinggal sementara dan penyaluran kebutuhan biologis. Indikator pada dimensi kebutuhan dasar fisik meliputi : keamanan/perlindungan dan ketentraman sosial. Indikator pada dimensi kebutuhan dasar psikologi meliputi : kebutuhan diperhatikan dan dipedulikan, kebutuhan dihargai dan dihormati, serta kebutuhan aktualisasi diri.

Masing – masing indikator dijabarkan dalam deskriptor-deskriptor tertentu secara rinci dalam kisi-kisi instrumen penelitian sebagai dasar penyusunan butir-butir pernyataan. Ketepatan alat penilaian dan tingkat kesulitan alat penilaian diukur dengan menggunakan alat ukur (instrumen) berbentuk skala lima, yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) dengan skor secara berturut-turut : 5, 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan yang sifatnya positif (favorabel), sedangkan untuk pernyataan yang sifatnya negatif (tak favorabel) dengan skor secara berturut-turut : 1, 2, 3, 4, 5.

3.5.2.3. Kisi-kisi Instrumen Pemenuhan Kebutuhan Dasar.

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur variabel pemenuhan kebutuhan dasar adalah kisi-kisi konsep instrumen yang diujicobakan dan hasil uji coba merupakan instrumen final yang digunakan untuk mengukur variabel pemenuhan kebutuhan dasar. Kisi-kisi instrumen dan sebaran butir untuk mengukur variabel pemenuhan kebutuhan dasar tampak pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Kisi –Kisi Instrumen Variabel Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat Korban Bencana (X2)

Dimensi	Indikator	Deskriptor	Nomor Item (Sbm Uji Coba)	Nomor Item (Stlh Uji Coba)
1) Kebutuhan Fisiologis	a) Ketersediaan,Keamanan dan kondisi bahan makanan pokok serta air bersih	(1) Ketersediaan Bantuan Bahan Makanan Pokok dan air bersih	1	1
		(2) Keamanan Bantuan Bahan Makanan Pokok dan air bersih	2	2
		(3) Kelayakan dikonsumsi	3	3
	b) Ketersediaan tempat tinggal sementara yang memadai	(4) Ketersediaan tempat tinggal sementara	4	4
		(5) Ketersediaan sarana dan prasarana di lokasi pengungsian	5	5
		(6) Peralatan dan Perlengkapan pendukung berupa : peralatan tenda, genset, lampu, tikar dan lain-lain.	6	6
	c) Penyaluran Kebutuhan Biologis	(8) Ketersediaan tempat dan fasilitas yang memadai	7	7
		(9) Mekanisme penggunaan tempat dan fasilitas	8	8
		(10)Keharmonisan hubungan suami-istri	9,10	9, 10
2) Kebutuhan Dasar Fisik	a) Keamanan /perlindungan	(11) Gangguan terhadap penyakit dan kesehatan	11,13	11, -
		(12) Tindakan kriminalitas	12	12
		(13) Jaminan terhadap keselamatan jiwa dan harta benda	14, 15	13, 14
	b)Ketentraman Sosial	(14) Perjuangan terhadap hak-hak masyarakat korban bencana	19	15
		(15)Tindakan pemaksaan kehendak sepihak	17	-
		(16) Penanganan Ganti Rugi	16	16
		(17) Penanganan konflik horizontal	20	17
		(18) Aksi-aksi unjuk rasa/ de-	21,22	18, -

		monstrasi (19) Sikap aparat kepolisian terhadap aksi unjuk rasa para korban bencana	18	19
3) Kebutuhan Dasar Psikologi	a) Kebutuhan diperhatikan dan dipedulikan	(20) Perhatian unsur pimpinan pusat	23	20
		(21) Keberadaan aparat pemda di tengah-tengah korban bencana	24	21
		(22) Upaya unsur pimpinan daerah setempat	25	-
		(23) Tindak lanjut terhadap pengaduan-pengaduan dan keluhan masyarakat korban bencana	26	22
	b) Kebutuhan dihargai dan dihormati	(24) Adanya pilihan untuk merespon bantuan	29	23
(25) Penyaluran aspirasi masyarakat korban bencana		28,30	24,25	
(26) Keberlangsungan tradisi / budaya dan norma-norma /kebiasaan adat setempat		27	26	
	c) Kebutuhan aktualisasi diri	(28) Pelaksanaan kegiatan ibadah	31	27
(29) Pelaksanaan kegiatan hiburan dan rekreasi		32	28	
(30) Pengaruh lingkungan terhadap kejiwaan		33,34	- , 29	
Jumlah			34	29

3.5.3. Instrumen Variabel Penanganan Masyarakat Korban Bencana (X_3)

3.5.2.1. Definisi Konseptual (Konstruk)

Penanganan/penanggulangan korban bencana adalah segala upaya dan kegiatan yang dilakukan meliputi pencegahan, penjinakan, penyelamatan, rehabilitasi dan rekonstruksi baik sebelum, saat dan setelah bencana dengan hasil akhir berfungsinya kembali secara wajar kondisi korban bencana.¹¹² Secara umum tahapan penanganan korban bencana dibagi menjadi tiga tahap : tahap pra bencana, tahap respon dan *relief* (represif) dan tahap pemulihan / *recovery* (rehabilitasi sosial). Yang dimaksud dengan korban adalah penduduk atau masyarakat yang karena bencana memerlukan pertolongan dan bantuan.¹¹³ Secara khusus penanganan korban bencana tidak diartikan hanya bagi mereka yang benar-benar sudah menjadi korban bencana tetapi termasuk pula mereka yang tinggal di daerah rawan, meskipun tidak mengalami bencana.

Dengan demikian maka penanganan masyarakat korban bencana mengandung komponen-komponen : tindakan pra bencana, tindakan respon dan relief serta komponen tindakan rehabilitasi sosial.

3.5.2.2. Definisi Operasional

Skor penilaian penanganan masyarakat korban bencana terhadap komponen-komponennya dengan menggunakan instrumen yang berbentuk angket dirinci melalui butir-butir dimensi : tindakan pra bencana, tindakan respon dan relief serta komponen tindakan rehabilitasi sosial. Indikator pada dimensi tindakan pra bencana meliputi: preventif; mitigasi; dan persiapan serta kesiagaan. Indikator pada dimensi tindakan respon dan relief meliputi : evakuasi korban ke tempat penampungan sementara; penyelenggaraan protap kedaruratan; pendataan korban dan kerugian material; dan distribusi bantuan. Indikator pada dimensi tindakan rehabilitasi sosial meliputi : restorasi pelayanan umum; rehabilitasi fisik dan psikologis; rekonstruksi dan relokasi.

¹¹² Wardo, dkk., *Pengkajian*, *op. cit.*, h. 23.

¹¹³ *Ibid.*, h. 29.

Masing – masing indikator dijabarkan dalam deskriptor-deskriptor tertentu secara rinci dalam kisi-kisi instrumen penelitian sebagai dasar penyusunan butir-butir pernyataan. Ketepatan alat penilaian dan tingkat kesulitan alat penilaian diukur dengan menggunakan alat ukur (instrumen) berbentuk skala lima, yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) dengan skor secara berturut-turut : 5, 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan yang sifatnya positif (favorabel), sedangkan untuk pernyataan yang sifatnya negatif (tak favorabel) dengan skor secara berturut-turut : 1, 2, 3, 4, 5.

3.5.2.3. Kisi-kisi Instrumen Penanganan Masyarakat Korban Bencana

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur variabel penanganan masyarakat korban bencana adalah kisi-kisi konsep instrumen yang diujicobakan dan hasil uji coba merupakan instrumen final yang digunakan untuk mengukur variabel penanganan masyarakat korban bencana. Kisi-kisi instrumen dan sebaran butir untuk mengukur variabel penanganan masyarakat korban bencana tampak pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Kisi –Kisi Instrumen Variabel Penanganan Masyarakat Korban Bencana Luapan Lumpur Lapindo (X3)

Dimensi	Indikator	Deskriptor	Nomor Item (Sbm Uji Coba)	Nomor Item (Stlh Uji Coba)
1) Pra Bencana sampai menjelang	a) Preventif	(1) Pengontrolan pembuatan dan pemeliharaan tanggul oleh pemerintah daerah/instansi terkait	1	-
		(2) Pemberian tanda pada titik /daerah rawan luapan lumpur dan efek-efek samping yang berbahaya	2	1
		(3) Segala upaya mengatasi jebolnya tanggul: identifikasi, rencana tindak dan rencana	3	2
		(4) Penyiapan posko-posko untuk mencegah efek berbahaya pada masyarakat atau instalasi penting	4	3
		(5) Penyiapan kendaraan angkut personil	5,6	4, -
	b) Mitigasi	(6) Upaya - upaya penghentian semburan lumpur	9	5
		(7) Prioritas penyelamatan kelompok masyarakat korban dan sektor-sektor ekonomi vital	10,11	6, 7
		(8) Sosialisasi tindakan-tindakan mitigasi melalui variasi kegiatan dan aktivitas terpadu	7	8
		(9) Monitoring tindakan mitigasi	8, 12	-, 9
	c) Persiapan dan Kesiagaan	(10) Perlengkapan sistem peringatan	15	10
		(11) Sarana Komunikasi darurat	14	11
		(12) Perlengkapan khusus untuk tindakan darurat seperti evakuasi atau perpindahan sementara ke tempat yang aman	16	12

2) Saat Bencana Respon dan Relief)	a) Evakuasi korban ke tempat penampungan sementara	(13) Proses Evakuasi	17,21	13, -
		(14) Keselamatan harta benda dan jiwa	18,20	14,15
		(15) Kesesuaian tindakan dengan protap kedaruratan korban bencana	23	16
		(16) Kecepatan dan ketepatan tindakan	13,19	17, -
	b) Penyelenggaraan protap kedaruratan	(17) Pengadaan makanan dan minuman darurat	22	18
		(18) Pengadaan tempat tinggal sementara	24	19
		(19) Pengadaan pelayanan kesehatan	25	20
	c) Pendataan korban dan kerugian material	(20) Adanya pendataan kerugian materil masyarakat korban bencana	26	21
		(21) Sistem administrasi pendataan kerugian	27	22
		(22) Kesesuaian data kerugian materil korban	28	23
	d) Distribusi bantuan	(23) Mekanisme distribusi	29,31	24, 25
		(24) Penumpukan dan penjarahan bantuan	30,32	- , 26
		(25) Manfaat bantuan	33	27
		(26) Petugas distribusi bantuan	34	28
3) Pasca Bencana (Recovery)	a) Restorasi Pelayanan Umum	(27) Pelayanan administrasi kependudukan	35	29
		(28) Aktivitas pendidikan	36	30
		(29) Aktivitas ekonomi setempat	39	31
		(30) Jaringan listrik	37	32
		(31) Jaringan PDAM	38	33
	b) Rehabilitasi fisik dan psikologis	(32) Sasaran utama kegiatan rehabilitasi	47	34
		(33) Prioritas rehabilitasi sarana dan prasarana (perfungsian kembali aktivitas	40,41	- , 35

		ekonomi dan sosial)		
		(34) Respon terhadap kegiatan hiburan dan rekreasi	42	36
		(35) Kegiatan Penyuluhan dan Bimbingan Sosial	43	37
	c) Rekonstruksi dan relokasi	(36) Waktu realisasi pengadaan pemukiman/ganti rugi	44	38
		(37) Prioritas relokasi dan rekonstruksi	48	39
		(38) Mekanisme	45	-
		(39) Kesesuaian di lapangan	46	40
Jumlah			48	40

3.5.4. Instrumen Variabel Keberfungsian Sosial Keluarga (Y)

3.5.4.1. Definisi Konseptual (Konstruk)

Keberfungsian sosial keluarga adalah suatu proses dinamik dari terealisasinya fungsi-fungsi keluarga yang berhubungan dengan tanggung jawab seseorang terhadap masyarakat secara umum, terhadap mereka yang berada di lingkungan terdekat, dan terhadap dirinya sendiri.¹¹⁴ Menurut Siporin (1975) Keberfungsian sosial berhubungan dengan cara-cara berperilaku individu atau kolektif (keluarga, perkumpulan, masyarakat dan sebagainya) dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya.¹¹⁵ Secara umum fungsi-fungsi keluarga meliputi : fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan atau proteksi, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pengembangan lingkungan. (Agoes Achir, 1994).

Dalam situasi dan kondisi normal fungsi-fungsi tersebut dapat dijalankan dengan baik. Apabila fungsi-fungsi tersebut tidak dapat dijalankan secara wajar maka keadaan itu disebut ketidakberfungsian keluarga. Dengan demikian maka keberfungsian sosial keluarga mengandung komponen-komponen : fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan atau proteksi, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pengembangan lingkungan.

3.5.4.2. Definisi Operasional

Skor penilaian keberfungsian keluarga terhadap komponen-komponennya dengan menggunakan instrumen yang berbentuk angket dirinci melalui butir-butir dimensi : fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan. Indikator pada dimensi fungsi keagamaan meliputi : kegiatan ibadah, perlengkapan ibadah, penanaman nilai-nilai keagamaan. Indikator pada dimensi fungsi sosial budaya meliputi : kegiatan kemasyarakatan. Indikator pada

¹¹⁴ B. Mujiyadi, dkk., *op. cit.*, hh. 14-15

¹¹⁵ *Ibid.*

dimensi fungsi cinta kasih meliputi : kemesraan hubungan, hubungan anak - orang tua. Indikator pada dimensi fungsi perlindungan atau proteksi, meliputi : munculnya perasaan-perasaan negatif ; keterbukaan / kecurigaan. Indikator pada dimensi fungsi reproduksi meliputi : hubungan suami-istri dan penyimpangan perilaku seksual. Indikator pada dimensi fungsi sosialisasi dan pendidikan meliputi : perhatian terhadap anak ; peran orang tua terhadap anak. Indikator pada dimensi fungsi ekonomi meliputi : kemampuan memenuhi kebutuhan pokok dan pemberdayaan ekonomi masyarakat korban bencana.

Masing – masing indikator dijabarkan dalam deskriptor-deskriptor tertentu secara rinci dalam kisi-kisi instrumen penelitian sebagai dasar penyusunan butir-butir pernyataan. Ketepatan alat penilaian dan tingkat kesulitan alat penilaian diukur dengan menggunakan alat ukur (instrumen) berbentuk skala lima, yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) dengan skor secara berturut-turut : 5, 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan yang sifatnya positif (favorabel), sedangkan untuk pernyataan yang sifatnya negatif (tak favorabel) dengan skor secara berturut-turut : 1, 2, 3, 4, 5.

3.5.4.3. Kisi-kisi Instrumen Keberfungsian Sosial Keluarga.

Kisi-kisi instrumen untuk mengukur variabel keberfungsian sosial keluarga adalah kisi-kisi konsep instrumen yang diujicobakan dan hasil uji coba merupakan instrumen final yang digunakan untuk mengukur variabel keberfungsian sosial keluarga. Kisi-kisi instrumen dan sebaran butir untuk mengukur variabel keberfungsian sosial keluarga tampak pada Tabel 3.4.

Tabel 3. 4. Kisi –Kisi Instrumen Variabel Keberfungsian Sosial Keluarga (Y)

Dimensi	Indikator	Deskriptor	Nomor Item (Sbm Uji Coba)	Nomor Item (Stlh Uji Coba)
1) Fungsi Keagamaan	a) Kegiatan Ibadah	(1) Jumlah jemaat yang melaksanakan sholat berjamaah	1	-
		(2) Kegiatan pengajian rutin (3) Kegiatan TPA	2 3	1 2
	b) Penanaman nilai-nilai keagamaan	(4) Kebiasaan mengucapkan salam	4	3
		(5) Penyediaan waktu khusus tiap tiap keluarga untuk beribadah	5	4
2) Fungsi Sosial Budaya	a) Kegiatan Kemasyarakatan	(6) Kegiatan gotong royong	6	5
		(7) Pertemuan/rapat antar kepala keluarga /ibu-ibu	7	6
3) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan	a) Perhatian terhadap anak	(8) Banyak anak tidak mendapat perhatian/terlantar	8	7
		(9) Anak-anak dapat bergaul dengan sehat	9	8
	b) Peran orang tua terhadap anak	(10) Sarana/fasilitas belajar dan bermain anak-anak.	10	-
		(11) Kenakalan anak-anak (12) Kondisi psikologis anak (13) Kedekatan hubungan dengan anak	11 12 13	9 10 11
4) Fungsi Ekonomi	a) Kemampuan memenuhi kebutuhan pokok	(14) Kemampuan daya beli	14	12
		(15) Cadangan kebutuhan sembako	15	13
		(16) Ketergantungan terhadap jatah hidup	16	14
	b) Pemberdayaan ekonomi masyarakat korban bencana	(17) Pelatihan keterampilan kerja dan kewirausahaan	17, 18	- , 15
		(18) Pemberian stimulus / modal kerja	19	16
		(19) Penyaluran kerja /magang	20	17
		(20) Kondisi ekonomi keluarga	21	18

5) Fungsi Reproduksi	a) Hubungan suami-istri	(21) Intensitas pertemuan	22	19
		(22) Dominasi suami/istri	23	-
		(23) Kepuasan berhubungan	24	20
	b) Penyimpangan perilaku seksual	(24)Peningkatan /Penurunan aktivitas seksual	25	21
		(25)Penyaluran seks di luar pasangan	26	22
6) Fungsi Cinta Kasih	a) Kemesraan hubungan	(26)Berkurangnya kemesraan suami-istri	27	23
		(27)Berkurangnya waktu bercengkerama/berkumpul	28	24
	b) Hubungan anak - orang tua	(28) Anak-anak sering menyebabkan orang tua emosional	29	25
		(29) Konflik orang tua dan anak	30	26
7) Fungsi Perlindungan	a) Perasaan-perasaan negatif	(30)Perasaan hampa, tidak mampu bertukar pikiran dan kehilangan minat	31	27
		(31)Perasaan minder / rendah diri pada anak-anak	32	28
		(32) Masa depan suram	33	29
		(33) Kebosanan terhadap keadaan	34	30
	b) Keterbukaan /kecurigaan	(34) Kecurigaan terhadap tetangga	35	31
		(35)Perasaan was-was meninggalkan keluarga setiap saat	36	32
Jumlah			36	32

3.6. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengertian validitas adalah sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Konsep validitas dibedakan menjadi tiga : validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan validitas kriteria (*criterion validity*). Validitas Isi dibedakan menjadi validitas muka dan validitas logik serta disusun berdasarkan rancangan/program yang sudah ada. Validitas konstruk dibangun dari multitrait method dan analisis faktor, sedangkan validitas kriteria dibedakan menjadi dua, yaitu validitas internal dan eksternal.¹¹⁶

Validitas kriteria dibangun berdasarkan kriteria, baik kriteria eksternal maupun kriteria internal. Validitas dengan kriteria eksternal adalah membandingkan alat ukur yang dibuat dengan kriteria lain. Validitas ini dibangun dengan dua cara yaitu : *predictive validity* dan *concruen validity*.¹¹⁷ Validitas eksternal dalam suatu instrumen disusun berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah ada (dikembangkan dari fakta empiris). Misal untuk mengukur kinerja pegawai maka kriteria yang digunakan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan di kepegawaian itu .¹¹⁸ Sedangkan validitas internal merupakan validitas yang diukur dengan besaran yang menggunakan instrumen sebagai satu kesatuan (total butir atau skor responden) sebagai kriteria untuk menentukan validitas item atau butir dari suatu instrumen. Validitas ini disebut juga validitas butir.¹¹⁹

Reliabilitas mengacu pada sejauh mana alat ukur dapat memberikan hasil yang dapat dipercaya, disebut juga keajegan atau kekonsistenan. Pendekatan pengujian reliabilitas secara umum terdiri dari tiga pendekatan yaitu : metode tes-retes, metode paralel tes dan metode internal konsistensi.¹²⁰ Metode tes-retes dilakukan dengan melakukan pengulangan tes atau untuk setiap responden mengerjakan dua kali tes pada alat ukur yang sama dengan jarak waktu yang ditentukan. Metode paralel tes / metode tes ekivalen / setara didasari oleh dua tes yang setara

¹¹⁶ Kuncono, *Analisis Butir* (Bandung : Yayasan Admisitrasi Indonesia, 2003), hh. 18-20.

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ Sugiyono, *Metode., op. cit.*, h.140

¹¹⁹ Kuncono, *Analisis., loc .cit.*

¹²⁰ Kuncono, *Analisis ,op. cit.*, h. 21.

untuk mengatasi bias pada tes – retest. Sedangkan metode internal konsistensi digunakan untuk mengatasi bias-bias yang terjadi pada metode tes-retest dan paralel tes. Metode ini paling banyak digunakan.¹²¹

Perhitungan reliabilitas dengan metode internal konsistensi dapat dihitung dengan beberapa rumus : Spearman Brown (*Split Half*)/ teknik belah dua (membelah skor responden menjadi paruhan-paruhan yang ekuivalen), Alpha Cronbach dan Kuder Richardson / KR (untuk instrumen tes). Rumus Alpha Cronbach didasari asumsi bahwa semua butir dibuat setara, yakni semua butir mengukur hal yang sama, sehingga semua butir saling dikorelasikan, dan dihitung untuk semua butir. Reliabilitas ditentukan oleh kovariansi (interkorelasi) pada setiap butir. Rumus ini dapat digunakan untuk instrumen non tes dan instrumen tes.¹²² Rumus Alpha Cronbach dapat digunakan untuk menguji reliabilitas angket yang akan dipakai untuk mencari data.¹²³

3.6.1. Uji Validitas Instrumen/Butir

Maksud pengujian validitas butir instrumen dilakukan adalah untuk mengetahui apakah alat ukur / butir-butir instrumen yang disusun dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur secara tepat. Validitas suatu instrumen akan menggambarkan tingkat kemampuan alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran. Apabila instrumen mampu untuk mengungkapkan (mengukur apa yang diukur) maka instrumen tersebut disebut valid. Pengujian validitas dilakukan pada 30 sampel pendahuluan sebagai uji coba.

Metode yang dipakai pada uji validitas butir yaitu Analisis Item, dengan memakai uji r (berdasarkan Korelasi Butir Total) atau uji t dengan memakai rumus Uji – t. Pada uji r, nilai r_{hitung} yang didapat dibandingkan r_{tabel} (Tabel Nilai r Product Moment) dengan $\alpha = 5\%$, dan $n = 30$. Kaidah keputusan : jika $r_{hitung} > r_{kritis}$ berarti valid, sebaliknya; jika $r_{hitung} <$

¹²¹ *Ibid*, h. 22.

¹²² *Ibid*, h. 23.

¹²³ Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung : Alfabeta CV, 2004), h.128.

r_{kritis} berarti tidak valid.¹²⁴ Sedangkan pada uji t (uji signifikansi) nilai t_{hitung} dibandingkan t_{tabel} (Tabel Nilai t) dengan $\alpha = 5\%$, uji satu pihak dan $dk = n - 2$. Kaidah keputusan : jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya; jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak valid.¹²⁵

Penelitian ini memakai uji r untuk mengetahui tingkat validitas dimaksud menggunakan rumus Korelasi Pearson Product Moment sederhana (*Metode ProductMoment*) :¹²⁶

$$r_{hitung} (r_{x,y}) = \frac{\Sigma X Y}{\sqrt{(\Sigma X)^2 \cdot (\Sigma Y)^2}}$$

Dimana :

- r_{hitung} = koefisien korelasi
- X = skor responden untuk tiap atribut/item
= $(x_i - \bar{x})$
- Y = total skor tiap responden dari seluruh atribut
= $(y_i - \bar{y})$
- \bar{x} = $\Sigma x_i / n$
- \bar{y} = $\Sigma y_i / n$

Selanjutnya dicari nilai kritis (r kritis) menggunakan distribusi Tabel-Nilai r Product Moment dari Pearson dengan batas yang digunakan untuk pernyataan validitas adalah untuk $\alpha = 0,05$ dan $n = 30$, diperoleh $r_{kritis} = 0,361$. Pemilihan rumus ini disesuaikan dengan penggunaan fungsi CORREL pada software program EXCEL yang dipakai untuk perhitungan validitas dan realibilitas instrumen.

Sebagai alat uji validitas instrumen/butir peneliti menggunakan software program EXCEL. Hasil output EXCEL akan menunjukkan nilai-nilai korelasi pada baris r_{hitung} dan baris r_{kritis} . Pada baris status dapat diketahui langsung hasil dari tiap tiap butir valid atau drop. Kelebihan program EXCEL 2003 tidak perlu diinterpretasikan lagi untuk mengetahui

¹²⁴ *Pedoman Praktikum Aplikasi Komputer, op. cit.*, h. 13.

¹²⁵ Riduwan, *Metode, op. cit.*, hh. 109 - 112.

¹²⁶ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung : C.V. Alfa Beta, 2007), h. 228.

valid/tidaknya, karena dalam program tersebut sudah diproses langsung. Menentukan status butir , dengan dasar penentuan status adalah :

- a. Jika $r_{hitung} > r_{kritis}$ butir atau item tersebut valid.
- b. Jika $r_{hitung} < r_{kritis}$, butir atau item tersebut drop.

3.6.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen pengukuran (misal kuesioner) dikatakan reliabel (reliabel) bila hasil score yang diberikan konsisten pada setiap pengukuran. Suatu pengukuran dapat saja reliabel tapi tidak valid, namun demikian suatu pengukuran tidak bisa dikatakan valid apabila tidak reliabel. Hal ini berarti reliabilitas (reliability) merupakan syarat penting tapi tidak cukup untuk validitas (*necessary but not sufficient condition*).¹²⁷

Kemantapan dan keajegan suatu alat ukur digambarkan oleh reliabilitas instrumen. Suatu alat ukur dikatakan reliabel (dapat dipercaya), apabila alat ukur tersebut stabil sehingga dapat diandalkan, dan dapat digunakan untuk meramalkan. Dengan demikian apabila alat ukur tersebut digunakan berkali-kali akan memberikan hasil yang serupa. Alat uji reliabilitas pada penelitian ini adalah menggunakan metode internal konsistensi untuk instrumen non tes dengan rumus Alpha - Cronbach yaitu .¹²⁸

$$\alpha (rtt) = \left(\frac{k}{k-1} \right) \frac{ \{ (SD_t^2) - \Sigma (SD_i^2) \} }{ (SD_t^2) }$$

dimana :

$\alpha (rtt)$ = koefisien reliabilitas yang dicari

k = jumlah butir pertanyaan yang valid / banyaknya butir tes

SD_t^2 = Simpangan baku skor total / varians skor total

SD_i^2 = Simpangan baku skor butir ke - i / jumlah varians skor butir

Menurut Nunnaly dan Bernstein dalam buku Uyanto (2006 : 240) menerangkan bahwa skala pengukuran yang reliabel sebaiknya memiliki

¹²⁷ Uyanto, Stanislaus S., *Pedoman Analisis Data dengan SPSS* (Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu, 2006), h.239

¹²⁸ *Pedoman Praktikum Aplikasi Komputer, op. cit.*, h. 23.

nilai Alpha Cronbach 0,70. Alpha Cronbach dapat diinterpretasikan sebagai korelasi dari skala yang diamati (observed scale) dengan semua kemungkinan pengukuran skala yang mengukur hal yang sama dan menggunakan jumlah butir pertanyaan yang sama. Sedangkan menurut Gay (1980), koefisien reliabilitas instrumen penelitian sosial yang dapat diterima berkisar 0,60 sampai 0,90, namun yang terbaik berada antara 0,70 sampai 0,90. Koefisien reliabilitas instrumen yang dapat diandalkan sebagai alat ukur adalah yang berkisar antara 0,60 sampai 0,90.¹²⁹ Selain itu juga menurut Sekaran (1992) dalam buku Dwi Priyatno (2008 : 26), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik.¹³⁰

Penelitian ini menggunakan software program EXCEL 2003 sebagai alat uji reliabilitas. Koefisien Alpha Cronbach yang merupakan model internal consistency score berdasarkan korelasi rata-rata antara butir-butir (items) yang ekuivalen. Alpha Cronbach merupakan salah satu koefisien reliabilitas yang paling sering digunakan. Alpha Cronbach dapat diinterpretasikan sebagai korelasi dari skala yang diamati (observed scale) dengan semua kemungkinan pengukuran skala yang mengukur hal yang sama dan menggunakan jumlah butir pertanyaan yang sama.¹³¹ Menentukan reliabilitas dengan dasar pengambilan keputusan yang mengacu pada Nunnaly dan Bernstein, yaitu :

- a. Jika (α) positif serta (α) > 0.70, butir atau item tersebut dikatakan reliabel.
- b. Jika (α) positif tetapi (α) < r table, butir atau item tersebut dikatakan tidak reliabel.

3.6.3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penerapan Manajemen Bencana Terpadu (X1)

Berdasarkan data yang telah diperoleh dengan menggunakan 30 orang responden sebagai uji coba; dari 50 pertanyaan setelah diuji

¹²⁹ Aria Jilil dkk., *Metode Penelitian Buku 2 Modul 4* (Jakarta : Universitas Terbuka, 1997), h. 41.

¹³⁰ Sekaran, Uma, *Research Method for Business, A Skill Building Approach. Second Edition* (New York : John Willey and Sons, 1992)

¹³¹ Uyanto, *op.cit.*, h. 240.

diperoleh data bahwa 9 pertanyaan didrop / tidak valid karena nilai korelasinya < nilai r -kritis : 0.361 (untuk $n = 30$, dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$) yaitu masing-masing butir No. 1 (dengan r -hit = - 0.1604), No. 6. (dengan r -hit = - 0.1546), No. 11. (dengan r -hit = 0.2471), No. 17. (dengan r -hit = 0.2038), No. 18. (dengan r -hit = 0.08), No. 34. (dengan r -hit = - 0.432), No. 36. (dengan r -hit = 0.216), No. 43. (dengan r -hit = -0.099), No. 49. (dengan r -hit = - 0.126). Sehubungan dengan itu maka 9 pertanyaan dibuang (Lampiran 4a), tetapi indikator tetap tidak terganggu. Butir yang mempunyai validitas tertinggi adalah butir No. 20 (dengan r -hit = 0.6828) dan terendah No. 34. (dengan r -hit = - 0.432). Dengan demikian jumlah butir variabel manajemen bencana terpadu dinyatakan valid sebanyak 41 butir setelah diadakan uji coba dengan menggunakan program software EXCEL 2003. Skor jawaban responden ditabulasikan dalam Lampiran 3a (Hasil Rekapitulasi Data Entry Kuesioner Instrumen Penerapan Manajemen Bencana Terpadu). Hasil uji validitas instrumen penerapan manajemen bencana terpadu dapat langsung dibaca pada tabel Lampiran 4a.

Instrumen-instrumen yang valid diuji reliabilitasnya dengan menggunakan program yang sama dan hasilnya langsung dilihat pada Lampiran 4e (Hasil Rekapitulasi Data Uji Reliabilitas Instrumen Penerapan Manajemen Bencana Terpadu). Baik hasil uji validitas maupun reliabilitas instrumen dapat langsung dibaca pada tabel Lampiran 4. Hasil olah data uji reliabilitas pada tabel Lampiran 4e diperoleh nilai Alpha Cronbach (α (rtt)) 0.904 atau 0,90. Berdasarkan pendapat Gay nilai tersebut dapat diterima. Sedangkan pengambilan keputusan yang mengacu pada Nunnally dan Bernstein, yaitu : Jika (α) positif serta (α) > 0.70, maka keseluruhan butir atau item tersebut dikatakan reliabel. Begitu juga menurut Sekaran untuk nilai koefisien diatas 0,80 adalah baik. Dengan demikian konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi variabel manajemen bencana terpadu adalah reliabel.

3.6.4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X2)

Berdasarkan data yang telah diperoleh dengan menggunakan 30 orang responden sebagai uji coba; dari 34 pertanyaan setelah diuji diperoleh data bahwa 5 pertanyaan didrop / tidak valid karena nilai korelasinya < nilai r -kritis : 0.361 (untuk $n = 30$, dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$) yaitu masing-masing butir No. 13 (dengan r -hit = 0.0203) , No. 17. (dengan r -hit = 0.159), No. 22. (dengan r -hit = - 0.416), No. 25. (dengan r -hit = - 0.27), No. 33. (dengan r -hit = 0.0793). Sehubungan dengan itu maka 5 pertanyaan dibuang (Lampiran 4b), tetapi indikator tetap tidak terganggu. Butir yang mempunyai validitas tertinggi adalah butir No. 29 (dengan r -hit = 0.7357) dan terendah No. 22. (dengan r -hit = - 0.416). Dengan demikian jumlah butir variabel manajemen bencana terpadu dinyatakan valid sebanyak 29 butir setelah diadakan uji coba dengan menggunakan program software EXCEL 2003. Skor jawaban responden ditabulasikan dalam Lampiran 3b (Hasil Rekapitulasi Data Entry Kuesioner Instrumen Pemenuhan Kebutuhan Dasar). Hasil uji validitas instrumen pemenuhan kebutuhan dasar dapat langsung dibaca pada tabel Lampiran 4b.

Instrumen-instrumen yang valid kemudian diuji reliabilitasnya dengan menggunakan program yang sama dan hasilnya dapat dilihat pada Lampiran 4f (Hasil Rekapitulasi Data Uji Reliabilitas Instrumen Pemenuhan Kebutuhan Dasar). Baik hasil uji validitas maupun reliabilitas instrumen dapat diketahui langsung dari tabel Lampiran 4b dan Lampiran 4f. Dari hasil olah data pada tabel Lampiran 4f diperoleh nilai Alpha Cronbach (α (rtt)) 0.8792. Berdasarkan pendapat Gay maka nilai tersebut dapat diterima. Sedangkan pengambilan keputusan yang mengacu pada Nunnally dan Bernstein, yaitu : Jika (α) positif serta (α) > 0.70, maka keseluruhan butir atau item tersebut dikatakan reliabel. Dengan demikian konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi variabel manajemen bencana terpadu adalah reliabel.

3.6.5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penanganan Masyarakat Korban Bencana (X3)

Berdasarkan data yang telah diperoleh dengan menggunakan 30 orang responden sebagai uji coba; dari 48 pertanyaan setelah diuji diperoleh data bahwa 8 pertanyaan didrop/tidak valid karena nilai korelasinya < nilai r -kritis : 0.361 (untuk $n = 30$, dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$) yaitu masing-masing butir No. 1 (dengan r -hit = 0.1376) , No. 6. (dengan r -hit = - 0.14), No. 8. (dengan r -hit = 0.12), No. 19. (dengan r -hit = 0.0271), No. 21. (dengan r -hit = 0.232), No. 30. (dengan r -hit = 0.024), No. 40. (dengan r -hit = - 0.152), No. 45. (dengan r -hit = 0.0051). Sehubungan dengan itu maka 8 pertanyaan dibuang (Lampiran 4c), tetapi indikator tetap tidak terganggu. Butir yang mempunyai validitas tertinggi adalah butir No. 26 (dengan r -hit = 0.6883) dan terendah No. 40. (dengan r -hit = - 0.152). Dengan demikian jumlah butir variabel manajemen bencana terpadu dinyatakan valid sebanyak 40 butir setelah diadakan uji coba dengan menggunakan program software EXCEL 2003. Skor jawaban responden ditabulasikan dalam Lampiran 3c (Hasil Rekapitulasi Data Entry Kuesioner Instrumen Penanganan Masyarakat Korban Bencana). Hasil uji validitas instrumen penanganan masyarakat korban bencana terpadu dapat langsung dibaca pada tabel Lampiran 4c.

Instrumen-instrumen yang valid kemudian diuji reliabilitasnya dengan menggunakan program yang sama dan hasilnya dapat dilihat pada Lampiran 4g (Hasil Rekapitulasi Data Uji Reliabilitas Instrumen Penerapan Manajemen Bencana Terpadu). Baik hasil uji validitas maupun reliabilitas instrumen dapat diketahui langsung dari tabel Lampiran 4c dan Lampiran 4g. Dari hasil olah data pada tabel Lampiran 4g diperoleh nilai Alpha Cronbach (α (rtt)) 0.903 atau 0,90. Berdasarkan pendapat Gay nilai tersebut dapat diterima. Sedangkan pengambilan keputusan yang mengacu pada Nunnally dan Bernstein, yaitu : Jika (α) positif serta (α) > 0.70, maka keseluruhan butir atau item tersebut dikatakan reliabel. Dengan demikian konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi variabel manajemen bencana terpadu adalah reliabel.

3.6.6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Keberfungsian Sosial Keluarga (Y)

Berdasarkan data yang telah diperoleh dengan menggunakan 30 orang responden sebagai uji coba; dari 36 pertanyaan setelah diuji diperoleh data bahwa 4 pertanyaan didrop / tidak valid karena nilai korelasinya < nilai r -kritis : 0.361 (untuk $n = 30$, dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$) yaitu masing-masing butir No. 1 (dengan r -hit = - 0.097) , No. 10. (dengan r -hit = 0.19), No. 17. (dengan r -hit = 0.009), No. 23. (dengan r -hit = - 0.35). Sehubungan dengan itu maka 4 pertanyaan dibuang (Lampiran 4d), tetapi indikator tetap tidak terganggu. Butir yang mempunyai validitas tertinggi adalah butir No. 14 (dengan r -hit = 0,59) dan terendah No. 23. (dengan r -hit = - 0.35). Dengan demikian jumlah butir variabel keberfungsian sosial keluarga dinyatakan valid sebanyak 34 butir setelah diadakan uji coba dengan menggunakan program software EXCEL 2003. Skor jawaban responden ditabulasikan dalam Lampiran 5d (Hasil Rekapitulasi Data Entry Kuesioner Instrumen Keberfungsian Sosial Keluarga). Hasil uji validitas instrumen keberfungsian sosial keluarga dapat langsung dibaca pada tabel Lampiran 4d.

Instrumen-instrumen yang valid kemudian diuji reliabilitasnya dengan menggunakan program yang sama dan hasilnya dapat dilihat pada Lampiran 4h (Hasil Rekapitulasi Data Uji Reliabilitas Instrumen Keberfungsian Sosial Keluarga). Baik hasil uji validitas maupun reliabilitas instrumen dapat langsung dibaca dari tabel Lampiran 4d dan Lampiran 4h. Dari hasil olah data pada tabel Lampiran 4h diperoleh nilai Alpha Cronbach (α (rtt)) 0.8594. Berdasarkan pendapat Gay maka nilai tersebut dapat diterima. Sedangkan pengambilan keputusan yang mengacu pada Nunnaly dan Bernstein, yaitu : Jika (α) positif serta (α) > 0.70, maka keseluruhan butir atau item tersebut dikatakan reliabel. Dengan demikian konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi variabel manajemen bencana terpadu adalah reliabel.

3.7. Analisis Faktor

Analisis faktor digunakan untuk menguji validitas konstruk. Suatu skala yang mengukur suatu variabel biasanya dibangun oleh faktor-faktor pembentuknya (konstruk). Setiap faktor mengukur dirinya sendiri, barulah total skor responden dihitung dari akumulasi butir-butir pada setiap faktor.¹³² Validitas konstruk dibangun dari multitrait method dan analisis faktor. Analisis faktor merupakan analisis statistik yang bertujuan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan meringkas faktor-faktor yang merupakan dimensi suatu variabel, definisi dan sebuah fenomena tertentu.¹³³

Data pengujian analisis faktor dapat berasal dari data primer maupun sekunder. Analisis faktor dari data primer melalui kuesioner akan dikuantitatifkan dengan skala Likert dan digunakan rata-rata pembobotan sebagai data statistik yang akan diolah.¹³⁴ Prosedur perhitungan uji korelasi antar faktor dilakukan hanya pada butir yang valid saja, yakni dengan menghitung total faktor dan total skala berdasarkan butir-butir yang valid.¹³⁵ Hal ini berarti sebelumnya telah dilakukan analisis item dengan uji validitas instrumen/butir.

Prosedur analisis faktor menggunakan SPSS dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan Analisis Korelasi Bivariate atau Analisis Data Reduksi. Pada penggunaan analisis faktor, masing-masing variabel penelitian terdiri atas komponen-komponen dengan faktor-faktor (dimensi) sebagai berikut :

1. Variabel X1 terdiri atas tiga dimensi : pengkondisian yang memungkinkan terjadi (DX1-(1)), peran institusi (DX1-(2)) dan perubahan sosial (DX1-(3)).
2. Variabel X2 terdiri atas tiga dimensi : kebutuhan fisiologis (DX2-(1)), kebutuhan dasar fisik (DX2-(2)), dan kebutuhan dasar psikologi (DX2-(3)).

¹³² Kuncono, *Aplikasi Komputer Psikologi : Diktat Kuliah dan Panduan Praktikum* (Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia, 2005), h. 23.

¹³³ Bhuono Agung Nugroho, *op. cit.*, h. 91.

¹³⁴ Bhuono Agung Nugroho, *loc. cit.*

¹³⁵ Kuncono, *Aplikasi,, op. cit.*, h. 23.

3. Variabel X3 terdiri atas tiga dimensi : pra bencana sampai menjelang bencana (DX3-(1)), saat bencana (DX3-(2)) dan pasca bencana (DX3-(3)).
4. Variabel Y terdiri atas tujuh dimensi : fungsi keagamaan (DY-(1)), fungsi sosial budaya (DY-(2)), fungsi sosialisasi dan pendidikan (DY-(3)), fungsi ekonomi (DY-(4)), fungsi reproduksi (DY-(5)), fungsi cinta kasih (DY-(6)), dan fungsi perlindungan (DY-(7)).

Pada Analisis Data Reduksi dengan SPSS, kemampuan faktor-faktor (dimensi) yang digunakan dalam menjelaskan suatu definisi atau variabel dapat dilihat pada output table *Total Variance Explained* sedangkan suatu faktor (dimensi) yang mendukung sebuah definisi ditunjukkan oleh output tabel *Componen Matrix*. Jika nilai komponen $\geq 50\%$ maka dimensi tersebut merupakan faktor pendukung variabel.¹³⁶ Mengingat analisis faktor dilakukan dengan cara mengkorelasikan jumlah skor faktor dari item-item yang sudah valid dengan skor total.¹³⁷ Peneliti memakai program EXCEL 2003 untuk mencari nilai korelasi tiap faktor (dimensi) dengan skor total melalui fungsi CORREL. Kaidah penentuan validitas konstruk, bila hasil yang didapat dari masing-masing dimensi (*r-hit*) positif dan ≥ 0.3 maka faktor (dimensi) tersebut merupakan konstruksi (*construct*) yang kuat untuk suatu variabel,¹³⁸ dan disimpulkan konstruksi dimensi tersebut valid untuk variabel yang didefinisikan.

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen sebelumnya maka butir yang valid digunakan sebagai uji coba validitas konstruk dengan responden tetap. Variabel penerapan manajemen bencana terpadu mempunyai tiga dimensi : (DX1 – (1)), (DX1 – (2)) dan (DX1 – (3)), variabel pemenuhan kebutuhan dasar mempunyai tiga dimensi : (DX2 – (1)), (DX2 – (2)) dan (DX2 – (3)), variabel penanganan masyarakat korban mempunyai tiga dimensi : (DX3 – (1)), (DX3 – (2)) dan (DX3 – (3)), dan variabel keberfungsian sosial keluarga tujuh dimensi : (DY – (1)), (DY – (2)), (DY – (3)), (DY – (4)), (DY – (5)), (DY – (6)) dan

¹³⁶ Bhuono Agung Nugroho, *op. cit.*, h. 96.

¹³⁷ Sugiyono, *Metode, op. cit.*, h. 142.

¹³⁸ *Ibid.*

(DY – (7)). Hasil uji validitas konstruk untuk masing-masing dimensi pada tiap variabel disajikan dalam Tabel 3.5.

Tabel 3. 5. Hasil Perhitungan Pengujian Validitas Konstruk Dimensi Tiap –Tiap Variabel X1, X2, X3, dan Y

Variabel	Dimensi	r-hit	r-kritis	Hasil
X1	(DX1 – (1))	0.927	0.3	Valid
	(DX1 – (2))	0.912	0.3	Valid
	(DX1 – (3))	0.903	0.3	Valid
X2	(DX2 – (1))	0.859	0.3	Valid
	(DX2 – (2))	0.847	0.3	Valid
	(DX2 – (3))	0.919	0.3	Valid
X3	(DX3 – (1))	0.911	0.3	Valid
	(DX3 – (2))	0.933	0.3	Valid
	(DX3 – (3))	0.939	0.3	Valid
Y	(DY – (1))	0.584	0.3	Valid
	(DY – (2))	0.559	0.3	Valid
	(DY – (3))	0.861	0.3	Valid
	(DY – (4))	0.780	0.3	Valid
	(DY – (5))	0.749	0.3	Valid
	(DY – (6))	0.676	0.3	Valid
	(DY – (7))	0.788	0.3	Valid

Hasil perhitungan analisis faktor menunjukkan bahwa secara keseluruhan seluruh konstruk pada masing-masing variabel merupakan konstruksi (*construct*) yang kuat untuk variabel - variabel pada penelitian ini. Hasil yang didapat dari masing-masing dimensi pada tiap-tiap variabel, rata-rata r-hit positif dan ≥ 0.3 ; maka faktor (dimensi) tersebut mendukung tiap definisi atau tiap variabel pada penelitian ini dan disimpulkan konstruksi dimensi tersebut valid untuk variabel yang didefinisikan. Hal ini sesuai dengan pembuatan kisi-kisi instrumen yang didasarkan pada konsep-konsep teoritik yang disajikan pada Bab 2. Tinjauan Pustaka.

Berdasarkan fungsi analisis faktor, yaitu menguji kesesuaian data empirik dengan konsep teoritik, maka didapatkan hasil analisis faktor menunjukkan adanya kesesuaian bukti empirik dengan teoritik maka data empirik dianggap tidak menyimpang dari teori, dan data tersebut dikatakan valid. Validitas konstruk tertinggi yaitu pada dimensi pasca bencana (DX3-(3)) : 0.939 dan terendah pada dimensi fungsi sosial budaya (DY-(2)) : 0.559. Dari hasil keseluruhan pada masing-masing variabel penelitian, jika dibuat rata-rata pada r-hit masing-masing variabel maka didapatkan variabel Y mempunyai validitas konstruk terendah dan variabel X3 mempunyai validitas konstruk tertinggi. Hasil rekapitulasi data perhitungan validitas konstruk menggunakan program EXCEL 2003 dapat dilihat pada Lampiran 5.

3.8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dalam menganalisis data. Penelitian yang dilakukan pada data populasi (tanpa menggunakan sampel) menggunakan statistik deskriptif. Akan tetapi menurut Sugiyono bila penelitian dilakukan pada sampel, maka analisisnya dapat menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial¹³⁹

Untuk menjawab perumusan masalah mengenai bagaimana pelaksanaan kegiatan pengelolaan (manajemen) bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar dalam rangka menangani dampak bencana luapan lumpur Lapindo Sidoarjo pada masyarakat korban bencana khususnya keluarga korban bencana Peneliti memakai statistik deskriptif. Penggunaan skala Likert 5 butir untuk mengetahui penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar pada penanganan masyarakat korban bencana terhadap keberfungsian sosial keluarga dalam penelitian ini, terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Rancangan kisi-kisi instrumen dalam bentuk Tabel Pernyataan *Favorabel dan Unfavorabel* (Tabel 3.6).

¹³⁹ *Ibid.*, h.169

Tabel 3. 6. Pernyataan *Favorabel dan Unfavorabel* Kisi –Kisi Instrumen Variabel X1, X2, X3, dan Y

Variabel	Dimensi	Indikator	No Butir Favorable	No Butir Unfavorable
1) Manajemen Bencana Terpadu (X1)	1) Pengkondisian yang memungkinkan terjadi	a) Kebijakan Pengelolaan Bencana	A1,A3,A5, A6,A7,A8	A2,A4
		b) Kerangka Kerja Legislatif	A10,A11	A9
		c) Aspek-aspek Finansial	A13,A14, A15,A16	A12
	2) Peran Institusi	a) Penciptaan Kerangka Kerja Organisasi	A17,A20, A21	A18,A19
		b) Pihak-pihak Pengelola Bencana	A23,A24, A25,A26	A22
		c) Kemampuan Berperan serta dan Pemberdayaan	A28,A30	A27,A29
	3) Instrumen Perubahan Sosial	a) Pendidikan dan Latihan	A31,A32, A33,A34	
		b) Komunikasi	A36,A37	A35
		c) Kepedulian dan Partisipasi Masyarakat Korban Bencana	A39,A40	A38,A41
2) Pemenuhan Kebutuhan	1) Kebutuhan Fisiologis	a) Ketersediaan,Keamanan	B1 , B3	B2

Dasar (X2)		dan kondisi bahan makanan pokok serta air bersih		
		b) Ketersediaan tempat tinggal sementara yang memadai	B4,B6	B5
		c) Penyaluran Kebutuhan Biologis	B7,B8 B10	B9
	2) Kebutuhan Dasar Fisik	a) Keamanan /perlindungan	B12,B14	B11,B13
		b)Ketentraman Sosial	B15,B17 B18,B19	B16
	3) Kebutuhan Dasar Psikologi	a) Kebutuhan diperhatikan dan dipedulikan	B21,B22	B20
		b) Kebutuhan dihargai dan dihormati	B23,B25 B26	B24
		c) Kebutuhan aktualisasi diri	B27	B28,B29
3) Penanganan Masyarakat Korban Bencana (X3)	1) Pra Bencana sampai menjelang	a) Preventif	C2,C3	C1,C4
		b) Mitigasi	C5,C6 C8	C7,C9
		c) Persiapan dan Kesiagaan		C10,C11, C12

	2) Saat Bencana Respon dan Relief)	a) Evakuasi korban ke tempat penampungan sementara	C15,C16	C13,C14 C17
		b) Penyelenggaraan protap kedaruratan	C18	C19,C20
		c) Pendataan korban dan kerugian material	C22	C21,C23
		d) Distribusi bantuan	C24,C27	C25,C26, C28
	3) Pasca Bencana (Recovery)	a) Restorasi Pelayanan Umum	C29,C30 C31,C32	
		b) Rehabilitasi fisik dan psikologis	C33	C34,C35,C36 C37
		c) Rekonstruksi dan relokasi	C38,C39 C40	
4) Keberfungsian Sosial Keluarga (Y)	1) Fungsi Keagamaan	a) Kegiatan Ibadah	D2	D1
		b) Penanaman nilai-nilai keagamaan		D3,D4
	2) Fungsi Sosial Budaya	a) Kegiatan Kemasyarakatan	D5,D6	

	3) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan	a) Perhatian terhadap anak		D7,D8
		b) Peran orang tua terhadap anak	D11	D9,D10
	4) Fungsi Ekonomi	a) Kemampuan memenuhi kebutuhan pokok	D13	D12,D14
		b) Pemberdayaan ekonomi masyarakat korban bencana	D15,D16 D17,D18	
	5) Fungsi Reproduksi	a) Hubungan suami-istri	D20	D19
		b) Penyimpangan perilaku seksual		D21,D22
	6) Fungsi Cinta Kasih	a) Kemesraan hubungan		D23,D24
		b) Hubungan anak - orang tua		D25,D26
	7) Fungsi Perlindungan	a) Perasaan-perasaan negatif	D30	D27,D28,D29
		b) Keterbukaan / kecurigaan		D31,D32

Analisis skor hasil pengukuran untuk variabel penerapan manajemen bencana terpadu (X1) diperoleh dari kuesioner yang terdiri dari 41 butir pernyataan yang valid, dimana masing-masing butir pernyataan memiliki skor 1 sampai 5 disesuaikan dengan jenis pernyataan favorable atau unfavorable, dihitung berdasarkan rumus interval sebagai berikut : $(x - y) / n$, dimana **x** adalah skor tertinggi, sementara **y** adalah skor terendah dan **n** adalah jumlah jawaban interval yang digunakan dalam model skala Lickert. Berdasarkan hasil perhitungan Penerapan Manajemen Bencana Terpadu didapatkan rentang kelasnya adalah sebesar $(205-41)/5 = 32,8$ sehingga diperoleh 5 Tingkatan Penerapan Manajemen Bencana Terpadu (lihat Lampiran 6a).

Analisis skor hasil pengukuran untuk variabel Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X2) diperoleh dari kuesioner yang terdiri dari 29 butir pernyataan yang valid, dimana masing-masing butir pernyataan memiliki skor 1 sampai 5 disesuaikan dengan jenis pernyataan favorable atau unfavorable, dihitung berdasarkan rumus interval sebagai berikut : $(x - y) / n$, dimana **x** adalah skor tertinggi, sementara **y** adalah skor terendah dan **n** adalah jumlah jawaban interval yang digunakan dalam model skala Lickert. Berdasarkan hasil perhitungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar didapatkan rentang kelasnya adalah sebesar $= (145-29)/5 = 23,2$ sehingga diperoleh 5 Tingkatan Pemenuhan Kebutuhan Dasar (lihat Lampiran 6b).

Analisis skor hasil pengukuran untuk variabel Penanganan Masyarakat Korban Bencana (X3) diperoleh dari kuesioner yang terdiri dari 40 butir pernyataan yang valid, dimana masing-masing butir pernyataan memiliki skor 1 sampai 5 disesuaikan dengan jenis pernyataan favorable atau unfavorable, dihitung berdasarkan rumus interval sebagai berikut : $(x - y) / n$, dimana **x** adalah skor tertinggi, sementara **y** adalah skor terendah dan **n** adalah jumlah jawaban interval yang digunakan dalam model skala Lickert. Berdasarkan hasil perhitungan penanganan masyarakat korban bencana didapatkan rentang kelasnya adalah sebesar $= (200-40) / 5 = 32$ sehingga diperoleh 5 Tingkatan Penanganan Masyarakat Korban Bencana (lihat Lampiran 6c).

Analisis skor hasil pengukuran untuk variabel Keberfungsian Sosial Keluarga (Y) diperoleh dari kuesioner yang terdiri dari 32 butir pernyataan yang valid, dimana masing-masing butir pernyataan memiliki skor 1 sampai 5 disesuaikan dengan jenis pernyataan favorable atau unfavorable, dihitung berdasarkan rumus interval sebagai berikut : $(x - y) / n$, dimana **x** adalah skor tertinggi, sementara **y** adalah skor terendah dan **n** adalah jumlah jawaban interval yang digunakan dalam model skala Lickert. Berdasarkan hasil perhitungan Keberfungsian Sosial Keluarga didapatkan rentang kelasnya adalah sebesar $= (160-32) / 5 = 25,6$ sehingga diperoleh 5 Tingkatan Keberfungsian Sosial Keluarga (lihat Lampiran 6d).

Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor manakah yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap keberfungsian sosial keluarga dalam kegiatan penanganan masyarakat korban bencana luapan lumpur Lapindo di Sidoarjo peneliti menggunakan statistik parametris, yaitu pengujian ukuran (parameter) populasi melalui data sampel (statistik) yang disebut uji hipotesis statistik.¹⁴⁰ Statistik parametrik didasarkan atas asumsi yang ketat untuk keadaan populasi, dengan asumsi utama populasi/sampel harus berdistribusi normal, dipilih secara acak, mempunyai hubungan linier, dan bersifat homogen.¹⁴¹

Berdasarkan perumusan masalah dan paradigma penelitian yang dikemukakan, maka pengujian hipotesis statistik yang digunakan adalah Korelasi Pearson Produk Moment (PPM). Teknik analisis ini disesuaikan dengan jenis data yang dikumpulkan (interval/rasio), sampling yang digunakan, yaitu secara acak (random) dan diperlukan pengujian-pengujian tertentu sebagai persyaratan mutlak (uji asumsi) yang harus dipenuhi sebelum analisis terhadap data dilakukan, yaitu :¹⁴²

¹⁴⁰ *Ibid.*, h. 171.

¹⁴¹ Riduwan, *Metode.*, *op. cit.*, hh. 136-138

¹⁴² *Ibid.*, hh. 136-138.

a. Uji Normalitas

Uji kenormalan bertujuan untuk menguji bahwa data sampel berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal.¹⁴³ Suatu data yang membentuk distribusi normal bila jumlah data di atas dan di bawah rata-rata adalah sama, demikian juga simpangan bakunya.¹⁴⁴ Untuk data dalam jumlah sangat besar (ratusan bahkan ribuan) maka distribusi datanya bisa dianggap normal tanpa perlu diuji lagi.¹⁴⁵ Uji normalitas pada penelitian ini memakai software program SPSS 13 dengan menentukan koefisien Skewness sebagai tahap awal. Data yang terdistribusi mendekati normal akan memiliki nilai Skewness mendekati angka nol, sehingga memiliki kemiringan yang cenderung seimbang.¹⁴⁶

Selanjutnya setelah nilai koefisien Skewness diperoleh, untuk lebih meyakinkan maka hasil perhitungan disajikan dalam bentuk gambar kurve Histogram masing-masing variabel, data dikatakan normal jika kemiringan kurva cenderung seimbang, baik sisi kiri maupun kanan.¹⁴⁷ Penentuan lebih lanjut kenormalan data dilakukan dengan menghitung rasio koefisien Skewness terhadap kesalahan standarnya (deviasi standarnya). Kaidah penentuan normalitas data : jika hasil rasio koefisien Skewness terhadap deviasi standarnya < -2 atau > 2 maka tolak H_0 : kenormalan dipenuhi, terima H_a : kenormalan tidak dipenuhi. Sebaliknya jika hasil rasio koefisien Skewness terhadap deviasi standarnya > -2 atau < 2 maka terima H_0 : kenormalan data dipenuhi.¹⁴⁸

¹⁴³ Kuncono, *Aplikasi*, *op. cit.*, h. 69.

¹⁴⁴ Sugiyono, *Statistika*, *op. cit.*, h. 176.

¹⁴⁵ Singgih Santoso, *Menggunakan SPSS untuk Statistuk Parametrik* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2005), h. 51.

¹⁴⁶ Bhuono Agung Nugroho, *op. cit.*, h. 19.

¹⁴⁷ *Ibid.*, h. 20.

¹⁴⁸ Yuni Prihadi Utomo, *Eksplorasi Data dan Analisis Regresi dengan SPSS* (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2007), hh. 94-95.

b. Uji Linieritas.

Uji linieritas bertujuan untuk memperlihatkan bahwa rata-rata yang diperoleh tiga atau lebih kelompok data sampel terletak dalam suatu garis lurus.¹⁴⁹ Uji linieritas dengan software program SPSS ada beberapa cara, yaitu dengan melihat taraf signifikansi pada curve estimation (*Analyze Regresion Curve Estimation*), dengan kaidah : apabila nilai $p < \alpha$, maka hubungan kedua variabel bersifat linier. Selain itu dapat juga berdasarkan pengelompokan data X (*Analyze Compare Means - Test of Linierity*) dengan keluaran yang dipakai ANOVA Table saja. Pengujian kelinieran menggunakan statistik F. Hasil perhitungan F dan signifikansinya dapat dilihat pada baris Linearity. Hipotesis yang diuji :¹⁵⁰

- H_0 : Kelinieran tidak dipenuhi
- H_a : Kelinieran dipenuhi

Artinya : kelinieran dipenuhi jika hasil uji, signifikan untuk taraf signifikansi tertentu (α) tertentu, dalam penelitian ini $\alpha = 5\%$ dengan kata lain jika $p < \alpha$ (signifikan), maka H_0 ditolak H_a diterima sehingga disimpulkan kelinieran dipenuhi. Sebaliknya, jika hasil uji tidak signifikan ($p > \alpha$), maka H_0 diterima H_a ditolak sehingga disimpulkan kelinieran tidak dipenuhi. Peneliti memakai dua cara yaitu pengelompokan data X (*Analyze Compare Means - Test of Linierity*) dengan keluaran yang dipakai ANOVA Table pada software program SPSS 13¹⁵¹ dan Curve Estimation dengan output Curve Fit. Kaidah penetapan kelinieran dengan pengelompokan data X :

- Jika : $p < \alpha$, maka kelinieran dipenuhi; sebaliknya.

Kaidah penetapan kelinieran dengan Curve Estimation :

- Jika : $p > \alpha$, maka hubungan kedua variabel tidak linier; sebaliknya.

¹⁴⁹ *Pedoman Praktikum Aplikasi Komputer, op. cit.* , h. 51.

¹⁵⁰ *Ibid.*, hh. 51 - 53.

¹⁵¹ Dwi Priyanto, *Mandiri Belajar SPSS* (Jakarta : Media Kom, Februari 2008), h. 36.

c. Uji Homogenitas.

Uji homogenitas bertujuan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi-populasi yang memiliki variansi yang sama. Kehomogenan data umum akan diuji dengan pengelompokkan tertentu. Uji homogenitas memakai software program SPSS berdasarkan pengelompokkan data X (*Analyze Descriptive Statistic*) dengan output *Test of Homogeneity of Variance*. Pengujian kehomogenan dipilih statistik yang didasarkan rata-rata (*Based of Mean*). Hipotesis yang diuji :¹⁵²

- H_0 : Variansi pada tiap kelompok sama (homogen)
 - H_a : Variansi pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen)
- Artinya : kehomogenan dipenuhi jika hasil uji tidak signifikan untuk taraf signifikansi tertentu (α) tertentu, dalam penelitian ini $\alpha = 5\%$ dengan kata lain jika $p > \alpha$ (tidak signifikan), maka H_0 diterima H_a ditolak sehingga disimpulkan kehomogenan dipenuhi.

Kaidah penetapan kehomogenan :

- Jika : $p > \alpha$, maka variansi pada setiap sampel sama (homogen); sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan metode pengelompokkan data X dengan aplikasi software program SPSS 13. Berdasarkan intepretasi hasil output maka kriteria pengujian yaitu :

- Jika $p > \alpha$, maka kelima kelompok data variabel-variabel berdasarkan tingkat ketegori mempunyai varians yang sama atau dengan kata lain varians-varians homogen. Sebaliknya, Angka *Levene Statistic* menunjukkan semakin kecil nilainya maka semakin besar homogenitasnya.

Setelah semua asumsi dipenuhi maka analisis parametris dapat dilanjutkan. Untuk mengetahui pengaruh terhadap masing-masing variabel digunakan analisis korelasi. Hal ini perlu dilakukan sebelum melaksanakan analisis jalur. Uji korelasi ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang tidak menunjukkan hubungan

¹⁵² *Pedoman Praktikum Aplikasi Komputer, op. cit.,* hh. 51-53.

fungsional (berhubungan bukan berarti disebabkan). Uji korelasi ini tidak membedakan jenis variabel (tidak ada variabel dependen atau independen). Keeratan hubungan dinyatakan dengan koefisien korelasi. Meskipun secara kuantitatif dinyatakan dengan angka akan tetapi keeratan hubungan tersebut secara eksplisit hanya bisa dinyatakan melalui kualitatif, yaitu kuat/lemah. Tetapi tidak dapat menjelaskan secara fungsional (hubungan kausal). Koefisien korelasi antar variabel dihitung berdasarkan rumus Korelasi Pearson Product Moment (PPM) (*Metode least square*) sebagai berikut :¹⁵³

$$r_{\text{hitung}} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

dimana :

- X = skor responden untuk tiap instrumen
- Y = total skor tiap responden dari seluruh instrumen
- n = jumlah responden
- Σ = sigma/jumlah

Sedangkan perhitungan koefisien korelasi ganda dua variabel independen X1 dan X2 dengan satu variabel dependen X3 memakai rumus :¹⁵⁴

$$R_{X3X1X2} = [(r_{X3X1}^2 + r_{X3X2}^2 - 2 r_{X3X1} r_{X3X2} r_{X1X2}) / (1 - r_{X1X2}^2)]^{1/2}$$

dimana :

- R_{X3X1X2} = Korelasi antara variabel X1 dan X2 secara bersama-sama dengan variabel X3
- r_{X3X1} = Korelasi Product Moment antara X1 dengan X3
- r_{X3X2} = Korelasi Product Moment antara X2 dengan X3
- r_{X1X2} = Korelasi Product Moment antara X2 dengan X1

Uji Signifikansi pada korelasi ganda memakai rumus :

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

¹⁵³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (statistik Deskriptif)* (Jakarta : Bumi Aksara, Januari 1999), hh. 234-235.

¹⁵⁴ Sugiyono, *Statistika, op. cit.*, h. 233.

dimana :

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Harga F_h yang diperoleh dikonsultasikan dengan F tabel (F_t), dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = $(n-k-1)$ dan taraf kesalahan 5% . Jika $F_h > F_t$ maka korelasi ganda yang diuji adalah signifikan, yaitu dapat diberlakukan untuk seluruh populasi.

Berdasarkan koefisien korelasi yang diperoleh maka dapat diinterpretasikan seberapa besar hubungan masing-masing variabel secara kualitatif (kuat-lemah), berapa besar kontribusi suatu variabel independen terhadap variabel dependen dan signifikansi suatu hubungan antara variabel yang satu terhadap yang lain.¹⁵⁵ Uji korelasi memakai analisis korelasi sederhana (*Bivariate Correlation*) dengan software program SPSS 13 melalui metode *Pearson Correlation*.

Nilai koefisien korelasi antara -1 dan $+1$, artinya untuk korelasi positif, jika variabel X_1 mengalami kenaikan maka X_2 juga mengalami kenaikan, atau sebaliknya. Untuk dapat memberikan interpretasi koefisien korelasi atau mengetahui kuat lemahnya hubungan antara variabel tersebut, harus berpedoman pada tingkat hubungan sebagaimana dalam Tabel 3.7.

Tabel 3.7. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 - 0.25	Sangat Lemah (dianggap tidak ada)
> 0.25 - 0.50	Cukup
> 0.50 - 0.75	Kuat
> 0.75 - 1	Sangat kuat

Sumber : Jonathan Sarwono. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta : C.V. Andi, 2005, hal. 37.

Dari kuat rendahnya hubungan tersebut maka diperlukan uji signifikansi yakni untuk mengetahui apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku bagi seluruh populasi atau hanya berlaku pada sampel yang ditarik

¹⁵⁵ Riduwan, *Metode, op. cit.*, hh. 136-138.

saja. Uji signifikansi korelasi product moment dilakukan tidak dengan perhitungan, tetapi dikonsultasikan dengan tabel r product moment¹⁵⁶, untuk $n = 90$ dan kesalahan 5 % maka r-tabelnya = 0,207.¹⁵⁷ Ketentuannya bila r hitung $<$ r tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya jika r hitung $>$ r tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan diterimanya H_a maka koefisien korelasi tersebut signifikan. (hasil ini sama dengan uji t untuk uji signifikansi koefisien korelasi dengan uji dua pihak).¹⁵⁸

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh masih belum dapat ditentukan hubungan kausalitas antar variabel dan secara kuantitatif tidak dapat dinyatakan. Untuk menentukan hubungan kausalitas sekaligus pengaruh langsung atau tidak langsung dilanjutkan analisis jalur. Hal ini disesuaikan dengan paradigma yang digunakan adalah paradigma jalur, sehingga teknik analisisnya menggunakan teknik analisis statistik *path analysis* (analisis jalur).¹⁵⁹ Analisis jalur merupakan bagian analisis regresi yang digunakan untuk menganalisis hubungan kausal antar variabel di mana variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui satu atau lebih perantara.¹⁶⁰ Menurut Robert D. Rutherford (1993) analisis jalur adalah suatu teknik untuk menganalisis sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel independennya mempengaruhi variabel dependen tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung. David Garson dari North Carolina State University mendefinisikan analisis jalur sebagai model perluasan regresi yang digunakan untuk menguji keselarasan matriks korelasi dengan dua atau lebih model hubungan sebab akibat. Regresi dikenakan pada masing-masing variabel sebagai variabel dependen (pemberi respon) dan yang lain sebagai penyebab (independen).

¹⁵⁶ Sugiyono, *Metode, op. cit.*, h.338

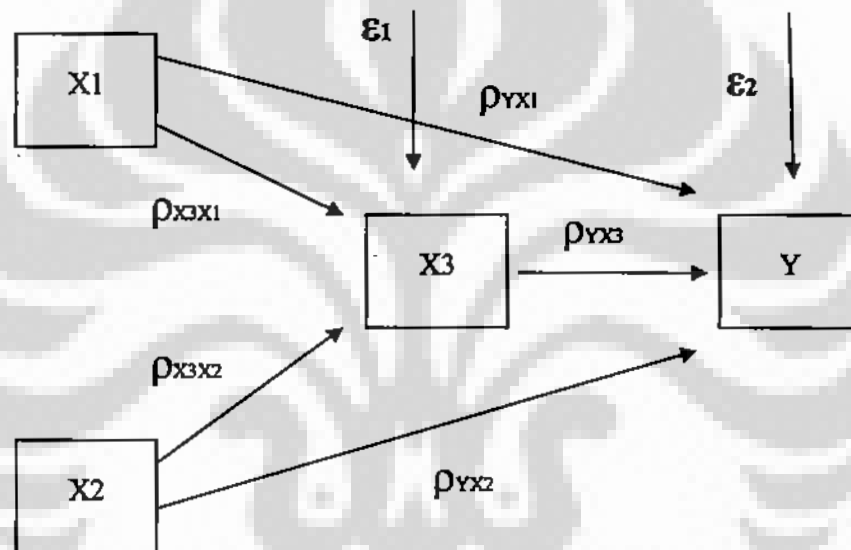
¹⁵⁷ *Ibid.*, h.339.

¹⁵⁸ *Ibid.*, hh. 214-215.

¹⁵⁹ *Ibid.*, h. 48.

¹⁶⁰ Jonathan Sarwono, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS* (Yogyakarta : Andi, 2006), h. 147

Analisis jalur digunakan untuk melukiskan dan menguji model hubungan antar variabel yang berbentuk kausal (bukan hubungan interaktif/resiprokal), seperti halnya dengan analisis regresi, dimana untuk analisis regresi dibuat suatu model linier guna keperluan prediksi, sedangkan pada analisis jalur dibuat suatu model struktural untuk kepentingan prediksi.¹⁶¹ Sebelum analisis jalur digunakan maka disusun suatu model hubungan antar variabel (model struktural) yang disebut diagram jalur. Diagram jalur ini disusun berdasarkan kerangka berfikir yang dikembangkan dari teori yang digunakan untuk penelitian.¹⁶² Diagram jalur pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.2. Diagram Jalur Hubungan Kausal X1, X2, X3 dan Y
 Sumber : Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika untuk Penelitian : Pendidikan, Ekonomi, dan Bisnis*, Bandung : Alfabeta, 2007, hal 143.

Model pada penelitian ini termasuk dalam model persamaan dua jalur, yang terdiri atas dua persamaan struktural dengan X1 dan X2 sebagai variabel eksogen dan X3 serta Y variabel endogen. Persamaannya sebagai berikut :

¹⁶¹ Riduwan dan H. Sunarto, *Pengantar Statistika uuntuk Penelitian : Pendidikan, Social, Komunikasi, Ekonomi dan Bisnis* (Bandung: Alfa Beta, Mei 2007), h. 144.

¹⁶² Sugiyono, *Statistika, op. cit.*, h. 298.

$$X_3 = \rho_{X_3X_1} X_1 + \rho_{X_3X_2} X_2 + \epsilon_1 \text{ (Sebagai persamaan substruktur 1)}$$

$$Y = \rho_{YX_1} X_1 + \rho_{YX_2} X_2 + \rho_{YX_3} X_3 + \epsilon_2 \text{ (Sebagai persamaan substruktur 2)}$$

Keterangan :

ϵ_1 = variabel residual/ (kesalahan/gangguan), yaitu faktor-faktor lain di luar X_1 dan X_2 yang mempengaruhi X_3 yang tidak dapat diterangkan atau pengaruh dari semua variabel yang tidak terukur ditambah dengan kesalahan pengukuran.

ϵ_2 = variabel residu (kesalahan/gangguan), yaitu faktor-faktor lain di luar X_1 , X_2 dan X_3 yang mempengaruhi Y yang tidak dapat diterangkan atau pengaruh dari semua variabel yang tidak terukur ditambah dengan kesalahan pengukuran.

ρ_{ik} = koefisien jalur untuk setiap variabel *eksogen* k , koefisien jalur menunjukkan pengaruh langsung variabel *eksogen* k terhadap *endogen* i .

Variabel residual berfungsi menjelaskan pengaruh variabel lain yang telah teridentifikasi oleh teori, tetapi tidak diteliti atau variabel lain yang belum teridentifikasi oleh teori atau muncul sebagai akibat kesalahan pengukuran variabel.¹⁶³

Langkah analisis persamaan struktural diagram dua jalur pada penelitian ini terdiri dari dua langkah, yaitu analisis substruktur 1 dan substruktur 2. Masing – masing substruktur dianalisis dengan analisis regresi dan analisis korelasi baik secara simultan (keseluruhan/ gabungan) dan individual (parsial) untuk melihat pengaruhnya. Adapun langkah-langkah analisis untuk masing-masing sub struktur meliputi dua bagian, pertama menghitung persamaan regresinya melalui aplikasi software program SPSS 13. Bagian kedua menghitung korelasi antara variabel penerapan manajemen bencana terpadu, pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan masyarakat korban bencana melalui aplikasi software program

¹⁶³ Riduwan dan H. Sunarto, *op. cit.*, h. 143.

SPSS 13. Proses yang sama dilakukan terhadap persamaan substruktur 2, yaitu melalui analisis regresi terlebih dahulu baru kemudian memakai korelasi sederhana (*Bivariate Correlation*).

Secara kuantitatif besarnya masing-masing pengaruh langsung/tidak langsung ditentukan melalui nilai koefisien jalur. Pengaruh suatu jalur dapat dihilangkan dengan ketentuan nilai koefisien jalur < 0.05 .¹⁶⁴ Penentuan koefisien jalur dengan memakai software program statistik SPSS 13, yaitu pada nilai koefisien regresi standar atau disebut 'beta' yang menunjukkan pengaruh langsung dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen dalam model jalur tertentu. Setelah masing-masing koefisien jalur ditentukan dan diketahui besarnya hubungan antara masing-masing variabel secara kuantitatif maka dilanjutkan pengujian model analisis jalur. Dari hasil pengujian model akan diketahui model analisis yang disarankan, apakah model yang lama tetap atau dirubah. Melalui analisis jalur, akan dapat dibuktikan apakah diagram jalur yang diajukan sebagai model hipotesis (Gambar 3.2.) terbukti karena didukung data atau tidak, atau perlu dibuat perubahan sehingga diperoleh model diagram jalur yang baru, yang lebih sederhana.

Untuk mengetahui kontribusi kegiatan penanganan masyarakat korban bencana luapan lumpur Lapindo dalam meminimalisir dampak bencana luapan lumpur Lapindo Sidoarjo pada keluarga korban guna meningkatkan ketahanan keluarga korban melalui keberfungsian sosial keluarga korban bencana.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Sugiyono, *Statistika, op. cit.*, h. 302.

¹⁶⁵ Riduwan, *Metode, op. cit.*, h. 136.

3.8. Hipotesis Statistik

Berdasarkan kerangka berpikir penelitian, maka dapat dibuat jawaban sementara terhadap rumusan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Mengingat pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor dua dan tiga, maka dirumuskan dua hipotesis, yang pertama hipotesis statistik untuk pengujian paradigma penelitian (analisis korelasi) dan yang kedua hipotesis statistik untuk pengujian diagram jalur (analisis jalur).¹⁶⁶ Mengacu pada studi kasus penelitian sebagai populasi dan sampel penelitian yang dipakai maka hipotesis statistik pertama yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. $H_0 : r_{x1y} = 0$ dan $H_a : r_{x1y} \neq 0$
2. $H_0 : r_{x2y} = 0$ dan $H_a : r_{x2y} \neq 0$
3. $H_0 : r_{x3y} = 0$ dan $H_a : r_{x3y} \neq 0$
4. $H_0 : r_{x1x3} = 0$ dan $H_a : r_{x1x3} \neq 0$
5. $H_0 : r_{x2x3} = 0$ dan $H_a : r_{x2x3} \neq 0$
6. $H_0 : R_{x3x1x2} = 0$ dan $H_a : R_{x3x1x2} \neq 0$

Artinya :

1. Apabila $H_0 : r_{x1y} = 0$ ditolak, berarti $H_a : r_{x1y} \neq 0$ diterima, artinya ada hubungan positif dan signifikansi antara penerapan manajemen bencana terpadu dan keberfungsian sosial keluarga.
2. Apabila $H_0 : r_{x2y} = 0$ ditolak, berarti $H_a : r_{x2y} \neq 0$ diterima, artinya ada hubungan positif dan signifikansi antara pemenuhan kebutuhan dasar dan keberfungsian sosial keluarga.
3. Apabila $H_0 : r_{x3y} = 0$ ditolak, berarti $H_a : r_{x3y} \neq 0$ diterima, artinya ada hubungan positif dan signifikansi antara penanganan masyarakat korban bencana dan keberfungsian sosial keluarga.
4. Apabila $H_0 : r_{x1x3} = 0$ ditolak, berarti $H_a : r_{x1x3} \neq 0$ diterima, artinya ada hubungan positif dan signifikansi antara penerapan manajemen bencana terpadu dan penanganan masyarakat korban bencana.

¹⁶⁶ Sugiyono, *Metode*, *op. cit.*, h. 70.

5. Apabila $H_0 : r_{x_2x_3} = 0$ ditolak, berarti $H_a : r_{x_2x_3} \neq 0$ diterima, artinya ada hubungan positif dan signifikansi antara pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan masyarakat korban bencana.
6. Apabila $H_0 : R_{x_3x_1x_2} = 0$ ditolak, berarti $H_a : R_{x_3x_1x_2} \neq 0$ diterima, artinya ada hubungan positif dan signifikansi antara penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar secara simultan dengan penanganan masyarakat korban bencana.

Selanjutnya hipotesis yang kedua untuk analisis jalur, dibuat suatu model hipotesis sebagai berikut :

1. Untuk Substruktur 1 : $X_3 = F(X_1; X_2)$, sebagai berikut :

- Penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar secara bersama-sama atau individual berpengaruh terhadap penanganan masyarakat korban bencana. Hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut :

a. Secara simultan / bersama-sama :

$H_0 : \rho_{x_3x_1} = \rho_{x_3x_2} = 0$ dan $H_a : \rho_{x_3x_1} = \rho_{x_3x_2} \neq 0$

H_0 : Penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar secara bersama-sama tidak berkontribusi / berpengaruh terhadap penanganan masyarakat korban bencana.

H_a : Penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar secara bersama-sama berkontribusi / berpengaruh terhadap penanganan masyarakat korban bencana.

b. Secara individual / parsial

1) $H_0 : \rho_{x_3x_1} = 0$ dan $H_a : \rho_{x_3x_1} > 0$

H_0 : Penerapan manajemen bencana terpadu tidak berkontribusi / berpengaruh secara signifikan terhadap penanganan masyarakat korban bencana

Ha : Penerapan manajemen bencana terpadu berkontribusi / berpengaruh secara signifikan terhadap penanganan masyarakat korban bencana.

2) Ho : $\rho_{X_3X_2} = 0$ dan Ha : $\rho_{X_3X_2} > 0$

Ho : Pemenuhan kebutuhan dasar tidak berkontribusi / berpengaruh secara signifikan terhadap penanganan masyarakat korban bencana

Ha : Pemenuhan kebutuhan dasar berkontribusi / berpengaruh secara signifikan terhadap penanganan masyarakat korban bencana.

2. Untuk Substruktur 2 : $Y = F(X_1; X_2; X_3)$, sebagai berikut :

- Penerapan manajemen bencana terpadu, pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan masyarakat korban bencana secara bersama-sama atau individual berpengaruh terhadap keberfungsian sosial keluarga. Hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut :

a. Secara simultan / bersama-sama :

Ho: $\rho_{YX_1} = \rho_{YX_2} = \rho_{YX_3} = 0$; dan Ha : $\rho_{YX_1} = \rho_{YX_2} = \rho_{YX_3} \neq 0$

Ho : Penerapan manajemen bencana terpadu, pemenuhan kebutuhan dasar, dan penanganan masyarakat korban bencana secara bersama-sama tidak berkontribusi / berpengaruh terhadap keberfungsian sosial keluarga.

Ha : Penerapan manajemen bencana terpadu, pemenuhan kebutuhan dasar, dan penanganan masyarakat korban bencana secara bersama-sama berkontribusi / berpengaruh terhadap keberfungsian sosial keluarga.

b. Secara individual / parsial

1) Ho : $\rho_{YX_1} = 0$ dan Ha : $\rho_{YX_1} > 0$

Ho : Penerapan manajemen bencana terpadu tidak berkontribusi / berpengaruh secara signifikan terhadap keberfungsian sosial keluarga.

Ha : Penerapan manajemen bencana terpadu berkontribusi / berpengaruh secara signifikan terhadap keberfungsian sosial keluarga.

2) Ho : $\rho_{yx2} = 0$ dan Ha : $\rho_{yx2} > 0$

Ho : Pemenuhan kebutuhan dasar tidak berkontribusi secara signifikan terhadap keberfungsian sosial keluarga.

Ha : Pemenuhan kebutuhan dasar berkontribusi / berpengaruh secara signifikan terhadap keberfungsian sosial keluarga.

3) Ho : $\rho_{yx3} = 0$ dan Ha : $\rho_{yx3} > 0$

Ho : Penanganan masyarakat korban bencana tidak berkontribusi / berpengaruh secara signifikan terhadap keberfungsian sosial keluarga.

Ha : Penanganan masyarakat korban bencana berkontribusi / berpengaruh secara signifikan terhadap keberfungsian sosial keluarga.

4. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN DAN MASYARAKAT KORBAN BENCANA

4.1. Wilayah Kabupaten Sidoarjo

4.1.1. Keadaan Geografis, Topografi dan Klimatologi

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu Kabupaten yang dihipit di dua sungai, sehingga terkenal dengan sebutan "Kota Delta". Saat penelitian ini dilaksanakan Kabupaten Sidoarjo dipimpin oleh Bupati Drs. H. Win Hendrarso, Msi. Letak Kabupaten Sidoarjo antara 112,5° -112,9° Bujur Timur dan 7,3°-7,5° Lintang Selatan. Luas wilayah 71.424,25 Ha; 40,81 persennya terletak pada ketinggian 3 - 10 meter yang berada di bagian tengah dan berair tawar, 29,99 persen berketinggian 0 - 3 meter berada di sebelah Timur dan merupakan daerah pantai dan pertambakan, 29,20 persen terletak di ketinggian 10 -25 meter berada di bagian Barat. Batas wilayah Kabupaten Sidoarjo :

- Sebelah Utara : Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik
- Sebelah Selatan : Kabupaten Pasuruan
- Sebelah Barat : Kabupaten Mojokerto
- Sebelah Timur : Selat Madura

Kabupaten Sidoarjo berada di sekitar garis Khatulistiwa, maka seperti di Kabupaten/kota lain di Jawa Timur wilayah ini mempunyai perubahan musim sebanyak 2 kali setiap tahunnya yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim penghujan mulai berkisar di bulan Oktober sampai dengan bulan April dan di bulan selebihnya yaitu bulan Mei sampai September adalah musim kemarau. Adapun lokasi penakar hujan menyebar di 17 Kecamatan Tulangan tidak ada lokasi penakar hujan.

Kabupaten Sidoarjo merupakan suatu wilayah yang mempunyai beberapa lapisan batuan, untuk batuan Alluvium seluas 686,89 tersebar di semua Kecamatan yang ada di Sidoarjo, tapi untuk lapisan batuan Plistosen Fasien Sedimen hanya terdapat di 6 Kecamatan antara lain Kecamatan Sidoarjo 0,4 Km²; Buduran 14,69 Km²; Taman 4,48 Km²; Waru 3,84 Km²; Gedangan 0,38 Km² dan Sedati seluas 3,55 Km².

Sedangkan lapisan tanah untuk tanah Alluvial Kelabu merata di 18 kecamatan seluas 470,18 Km², lapisan tanah jenis As Alluvial Kelabu dan Coklat Kekuningan hanya di 4 Kecamatan : Krebung, Balongbendo, Tarik dan Prambon masing-masing 4,54; 27,95; 9,87; dan 7,33 Km². Lapisan tanah Alluvial Hidromort seluas 216,61 Km² menyebar di 8 Kecamatan Sidoarjo Buduran, Candi, Porong, tanggulangun, Jabon, Waru dan Sedati. Adapun lapisan tanah Kelabu Tua seluas 8,71 Km² di 2 Kecamatan Buduran dan Gedangan. Kondisi air ada dua jenis rasa air di Kabupaten Sidoarjo yaitu air asin dan air tawar, ada 8 Kecamatan yang sebagian wilayah rasa airnya asin seluas 163,13 Km² dan 10 Kecamatan murni air tawar. Kedalaman air tanah berkisar 0 - 5 meter. Curah hujan di Kabupaten Sidoarjo yang cukup tinggi terjadi di bulan Pebruari dan hari hujan terbanyak terdapat di bulan Januari.

4.1.2. Keadaan Pemerintahan

Kabupaten Sidoarjo terdiri dari 18 wilayah kecamatan terbagi habis menjadi 322 desa dan 31 kelurahan. Kecamatan Jambon dan Sedati merupakan kecamatan terluas dengan luas wilayah masing-masing : 80,99 Km² dan 79,43 Km² , akan tetapi sebagian besar wilayahnya merupakan daerah tambak dengan tingkat kepadatan penduduk cukup rendah, yaitu masing-masing 543 jiwa / Km² dan 801 jiwa / Km². Sedangkan 16 kecamatan lain mempunyai luas rata-rata 34,61 Km² dengan kepadatan penduduk rata-rata 2.073 jiwa / Km².

Desa / kelurahan merupakan satuan wilayah terkecil pemerintahan. Ditinjau dari tingkat kemajuannya, desa dibagi dalam tiga kategori : Swadaya (tradisional), Swakarsa (transisional) dan Swasembada (berkembang). Masing – masing kategori ini dibagi menjadi tiga lagi, yaitu: Mula (I), Madya (II) dan Lanjut (III). Berdasarkan klasifikasi Desa/ Kelurahan maka dari 353 desa/kelurahan di Kabupaten Sidoarjo 123 merupakan desa/kelurahan Swadaya (34,8 %), 152 desa/kelurahan Swakarya (43,06%) dan 78 desa/kelurahan Swasembada (22, 14 %). Kondisi ini masih perlu ditingkatkan. Yang membedakan ketiganya adalah

: 1. kemampuan dalam menyelenggarakan urusan rumah tangga desa/kelurahan; 2. tingkat kemajuan administrasi; 3. tingkat berfungsinya LPMD dengan mengorganisasikan pembangunan desa.

Tabel 4.1. Klasifikasi Desa/Kelurahan per Kecamatan

Kecamatan	Swadaya			Swakarsa			Swasembada			Total
	I	II	III	I	II	III	I	II	III	
01. Sidoarjo	1	1	-	3	2	-	15	2	-	24
02. Buduran	1	3	-	4	6	-	-	1	-	15
03. Candi	3	12	-	5	2	-	-	2	-	24
04. Porong	3	1	-	9	-	-	6	-	-	19
05. Krembung	6	3	-	5	1	-	2	2	-	19
06. Tulangan	3	1	-	11	1	-	5	1	-	22
07. Tanggulangin	4	3	-	8	2	-	2	-	-	19
08. Jambon	9	1	-	5	-	-	-	-	-	15
09. Krian	5	3	-	9	-	-	2	3	-	22
10. Balongbendo	5	8	-	5	1	-	1	-	-	20
11. Wonoayu	3	3	-	10	-	-	6	1	-	23
12. Tarik	6	3	-	7	1	-	2	1	-	20
13. Prambon	6	5	-	6	1	-	2	-	-	20
14. Taman	4	7	-	8	2	-	3	-	-	24
15. Waru	1	4	-	4	6	-	-	2	-	17
16. Gedangan	1	4	-	5	5	-	-	-	-	15
17. Sedati	-	-	-	6	2	-	5	3	-	16
18. Sukodono	-	-	-	10	-	-	6	3	-	19
Jumlah (2006)	61	62	-	120	32	-	57	21	-	353

Sumber : BPS Kabupaten Sidoarjo Tahun 2006.

4.1.3. Keadaan Penduduk dan Ekonomi

Dari hasil registrasi penduduk, jumlah penduduk Sidoarjo pada akhir tahun 2006 sebesar 1.480.578 jiwa, terjadi kenaikan 32.185 jiwa atau 2,66% dari akhir tahun 2005 sebesar 1.448.393 jiwa. Diantara 18 Kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo kecamatan Waru mempunyai jumlah penduduk terbesar yaitu 159.755 jiwa atau 10,79 persen dari total penduduk Sidoarjo disusul kemudian oleh Kecamatan Taman dan Kecamatan Sidoarjo. Kepadatan penduduk tertinggi berada di kecamatan-kecamatan yang potensi industrinya cukup tinggi, seperti : Kecamatan Waru yang berbatasan langsung dengan Kota Surabaya dan Kecamatan Taman yang merupakan sentral industri di Sidoarjo.

Penggunaan tanah/lahan di Kabupaten Sidoarjo dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu tanah sawah dan tanah non sawah. Secara umum penggunaan tanah di Kabupaten Sidoarjo terbagi dalam 12 kelompok yaitu : kampung, industri, pertambangan, sawah, pertanian tanaman kering, hutan (bakau) perikanan/perairan, tanah kosong jalan, sungai/saluran air dan lain-lain. Komposisi penggunaan tanah di Kabupaten Sidoarjo menurut data statistik kabupaten tahun 2006 disajikan pada table 4.2. sebagai berikut :

Tabel 4.2. Komposisi Penggunaan Tanah/Lahan di Kabupaten Sidoarjo

No	Jenis Penggunaan	Luas lahan (Ha)	%
1	Sawah	26,334.70	36.87
2	Kampung	17,639.55	24.7
3	Perikanan/Perairan	15,630.37	21.88
4	Sungai/Saluran	3,505.09	4.91
5	Industri	1,901.76	2.66
6	Jalan	1,197.11	1.67
7	Hutan (Bakau)	1,037.75	1.45
8	Tanah Kosong	881.6	1.23
9	Pertanian Tanaman Kering	262.29	0.37
10	Pertambangan	32.08	0.04
11	Lain-lain	3,001.09	4.22
	Luas Wilayah	71,423.39	100

Sumber : BPS Kabupaten Sidoarjo Tahun 2006 (telah diolah kembali).

Secara keseluruhan terjadi penurunan total luas lahan sawah sebesar 2,87 persen di tahun 2004 atau sekitar 696 Ha, yaitu 24.262 Ha tahun 2004 menjadi 23.566 ha tahun 2005. Sedangkan tahun 2006 terjadi penurunan luas lahan sawah teknis sebesar 1,74 % atau sekitar 411 Ha, yaitu dari 23.296 ha tahun 2005 menjadi 22.885 ha tahun 2006.

Hampir semua Kecamatan memiliki luas panen padi sawah, meskipun terdapat dua Kecamatan yang relatif kecil luas panennya yaitu Kecamatan Waru (247 Ha) dan Sidoarjo (686 Ha) hal ini disebabkan karena banyak lahan sawah yang dijadikan kawasan industri dan perumahan. Data tabel luas panen, rata-rata produksi dan produksi total tiga kecamatan tahun 2006.

Tabel 4.3. Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Padi Sawah dan Ladang Tiga Kecamatan Tahun 2006

Kecamatan	Luas Panen Bersih (Ha)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)	Produksi (Kw)
01. Porong	1274	56,19	71586,06
02. Tanggulangin	2862	58,67	167913,54
03. Jambon	2330	60,14	140126,20
Jumlah (2006)	6466	175	379625,8
Jumlah Total 18 Kecamatan (2006)	28.629	1010,5	1 644 737,68
Prosentase (%)	22,59 %	17,32 %	23,08 %

Sumber : BPS Kabupaten Sidoarjo Tahun 2006 (telah diolah kembali).

Terlihat bahwa sumbangan ketiga kecamatan tersebut adalah 22,59 % dari luas panen bersih 18 kecamatan di Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan total produksi tiga kecamatan tersebut meliputi 23,08 % dari seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Tahun 2006 luas panen padi sawah di Sidoarjo sebanyak 28.628 Ha, naik 1,36 % dari tahun 2005 yang sebesar 28.243 Ha. Dengan rata-rata produksi 57,45 Kw / Ha (5,7 Ton/ Ha) maka gabah kering panen yang dapat dihasilkan 1.644.688,28 Kw. Dengan konversi setiap 100 Kg gabah kering panen menjadi 56 Kg beras (*sumber buku SP 1993*), maka tahun 2006 produksi beras yang dihasilkan Kabupaten Sidoarjo sebesar 921.024,44 Kw dari 1.644.688,28 Kw gabah

kering panen. Dengan asumsi konsumsi beras setiap orang rata-rata 0,3 Kg beras/ hari (*diestimasi dari Susenas 2004*), maka selama tahun 2006 dibutuhkan sebanyak 1.621.233 Kw beras dengan jumlah penduduk 1.480.578 orang, sehingga masih defisit sebanyak 700.207 Kw. Hal ini berarti Kabupaten Sidoarjo masih belum mampu memenuhi kebutuhan beras bagi masyarakatnya, penyebabnya antara lain karena lahan sawah yang tersedia masih kurang dan terus berkurang dari tahun ke tahun atau produktivitasnya rendah.

Di sektor perikanan Kabupaten Sidoarjo mengandalkan udang dan bandeng sebagai komoditas unggulan, yang dijadikan maskot lambang Sidoarjo. Dengan luas tambak 15.530,41 Ha ternyata memberikan kesejahteraan tersendiri bagi 3.257 petani tambak dan 3.282 pandega yaitu orang yang berusaha secara bagi hasil dengan pemilik tambak. Wilayah tambak di Sidoarjo membentang dari utara ke selatan sepanjang pantai timur, dimulai dari Kecamatan Waru sampai Jabon. Jumlah total produksi ikan tahun 2006 mengalami penurunan 1,94 % atau sebesar 441.200 Kg jika dibandingkan produksi tahun 2005 dan tahun-tahun sebelumnya yang cenderung meningkat, yaitu dari sebesar 22.694.700 Kg menjadi 22.253.500 Kg. Penurunan ini bisa disebabkan berkurangnya lahan akibat bencana luapan Lumpur Lapindo atau berkurangnya produktivitas.

Perekonomian kabupaten Sidoarjo digerakkan oleh sembilan sektor utama, yaitu : 1. Pertanian; 2. Pertambangan dan Penggalian; 3. Industri Pengolahan; 4. Listrik, Gas dan Air Bersih; 5. Konstruksi; 6. Perdagangan; 7. Angkutan dan Komunikasi ; 8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; 9. Jasa - jasa. Peranan masing-masing sektor tersebut secara kumulatif dapat dilihat pada angka Produk Domestik Regional Bruto. (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB). Selama kurun waktu lima tahun terakhir mulai tahun 2002 s/d tahun 2006 angka ini cenderung terus naik, masing-masing : Rp. 20.818 milyar (2002); Rp. 23.112 milyar (2003); Rp. 26.278 milyar (2004); Rp. 30.891 milyar (2005); Rp. 34..625 milyar (2006). Demikian pula perhitungan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) juga cenderung mengalami kenaikan, yaitu : Rp. 17.380

milyar (2002); Rp. 18.144 milyar (2003); Rp. 19.110 milyar (2004); Rp. 20.201 milyar (2005); Rp. 21.287 milyar (2006). Kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Sidoarjo menurut ADHB, tidak mengalami perubahan sejak tahun 2002, dimana sektor industri pengolahan berada di urutan pertama sebagai penyumbang terbesar (50,96%), kemudian berturut turut sektor perdagangan (23,93 %); sektor angkutan dan komunikasi (10,07 %) dan sektor jasa (4,65 %). Sektor pertanian 3,68 %. Dari PDRB atas dasar harga konstan, diketahui pertumbuhan ekonomi tiga tahun terakhir masing-masing 5,33 % (2004), 5,71 % (2005), dan 5,38 % (2006).

4.1.4. Gambaran Umum Lokasi Bencana Luapan Lumpur

Sumur Banjar Panji -1 (BPJ-1) adalah sumur eksplorasi migas yang dioperasikan oleh PT. Lapindo Brantas Inc. dan merupakan salah satu dari 49 sumur yang ada di Blok Brantas. Sumur BPJ-1 terletak pada 112,71 ° BT dan 7,52 ° LS di Desa Renokenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Wilayah Kerja Pertambangan (WKP) Blok Brantas terbentang sepanjang ± 11 Km dengan lebar ± 5 Km.¹⁶⁷ PT Lapindo Brantas Inc. (Lapindo) adalah perusahaan eksplorasi dan produksi migas berdasarkan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKS) dengan BP Migas hingga tahun 2020 yang mencakup tiga kabupaten : Kab. Sidoarjo, Kab. Mojokerto, dan Kab. Pasuruan, dan terbagi atas empat lokasi lapangan yakni, Wunut, Carat, Ketingan dan Tanggulangin. Dari keempat lapangan di atas (Gambar 3.4.1.), hanya lapangan Wunut dengan 21 buah sumur yang memiliki AMDAL dan telah disetujui Departemen Pertambangan dan Energi No. 3129 / 0115 / SJ.T / 1997, sedangkan ketiga lapangan dan 28 sumur lainnya tidak mempunyai dokumen AMDAL termasuk sumur BPJ-1.¹⁶⁸ Saat ini, di Wunut, dari 100% gas yang dihasilkan, 99,044 % dikirim ke PGN.¹⁶⁹

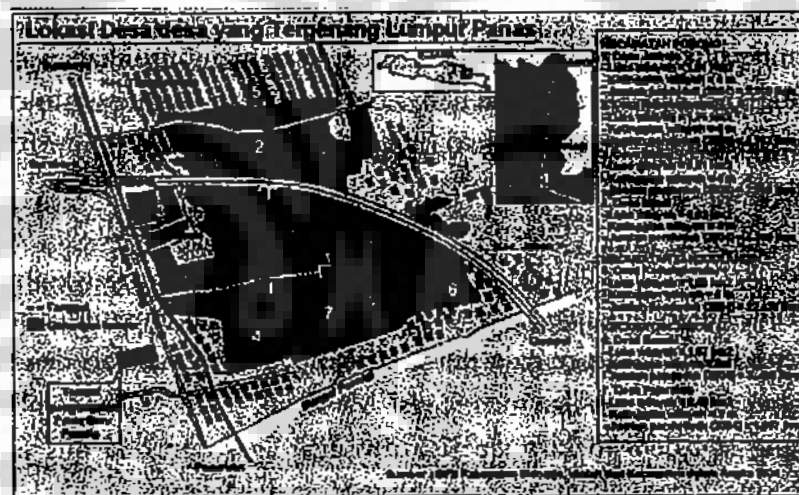
¹⁶⁷ Ali Azhar Akbar, *Konspirasi Dibaik Lumpur Lapindo* (Yogyakarta : Galangpress, 2007), h. 93.

¹⁶⁸ *Ibid.*, h. 94.

¹⁶⁹ Tujuan proyek Lapindo adalah memasok kebutuhan gas bumi kepada Perum Gas Negara (PGN) di Jawa Timur yang dimulai kwartal II tahun 1998 selama 10 tahun.

Lapindo sebagai operator Brantas PSC adalah anak perusahaan PT Energi Mega Persada Tbk. Pada tahun 2005, susunan pemegang saham di wilayah kerja Blok Brantas antara lain Lapindo sebesar 50 % (milik keluarga Bakrie termasuk Aburizal Bakrie - Menkokesra Kabinet Indonesia Bersatu), Novus Brantas sebesar 32 % (milik Medco Group), dan Santos Brantas sebesar 18 %. Pada mulanya Blok Brantas ini dimiliki oleh HUFFCO sejak bulan April 1990, kemudian dijual kepada Lapindo pada tahun 1996.

Semburan lumpur bercampur air dan gas pertama kali terjadi pada tanggal 29 Mei 2006, tepatnya pukul 05.00 WIB. Letak semburan Lumpur hanya berjarak 100-150 meter dari Sumur Eksplorasi BPJ-1 milik Lapindo. Debit semburan diperkirakan mencapai 25.000 m³ per hari dan luas area yang terkena dampak diperkirakan mencapai 60-70 hektar, meliputi desa Siring, Jatirejo dan Renokenongo.



Gambar 4.1. Peta Sebaran Lumpur dan Gas Lapindo

Sumber : Ali Azhar Akbar. *Konspirasi Dibalik Lumpur Lapindo*. Yogyakarta: Galangpress, 2007. hal. 104.

Berdasarkan investigasi Walhi Jatim tertanggal 31 Mei 2006, sehari setelah blow out pertama, ikan-ikan yang ada di di saluran irigasi banyak yang terapung dan mati. Selain itu tanaman yang ada di sekitar Lumpur mengering dan mati. Gas berwarna putih yang keluar bersama Lumpur ternyata mengandung zat kimia sebagai berikut : gas Hidrogen sulfida (H₂S), Amoniak (NH₃), Nitrit, Nitrat, Timbal (Pb) dan Fenol (C₆ H₅OH).

Sumber air (sumur dan sungai) di tiga desa (Siring, Renokenongo dan Jatirejo) tidak dapat dikonsumsi lagi karena tercemar (warnanya berubah kekuning-kuningan dan mengkilat seperti mengandung minyak mentah).

Kandungan Lumpur panas Lapindo Brantas mengandung bahan beracun dan berbahaya (B3), diantaranya merkuri yang konsentrasinya melebihi ambang batas 2, 465 mg per liter, selain itu juga mengandung fenol yang membuat kulit seperti terbakar dan gatal-gatal. Sejak Lumpur menguap, penduduk di sekitar daerah semburan mengeluh sesak nafas, mual-mual, mencret, muntah kepala pusing dan gatal-gatal. Temuan ini diperkuat Kepala RS Kopol PP Hadi Wahyono yang mendiagnose, korban lumpur panas mengalami penyakit gangguan ISPA, hipertensi, mual, dermatitis, sakit kepala dan bronchitis.¹⁷⁰

4.2. Gambaran Umum Kecamatan Porong

Daerah yang terkena dampak bencana luapan Lumpur terdiri dari tiga kecamatan, yaitu : Kecamatan Porong, Tanggulangin dan Jabon. Sampai pada saat dilakukan penelitian ini bencana luapan Lumpur panas belum dapat dihentikan dan memasuki bulan ke dua puluh tiga sejak awal munculnya semburan pertama yang terjadi pada tanggal 29 Mei 2006. Adapun titik semburan Lumpur panas terletak di area sumur eksplorasi Banjarpanji-1 milik PT. Lapindo Brantas yang terletak di Dusun Renomencil Desa Renokenongo Kecamatan Porong.

Mengingat keberadaan para korban bencana khususnya korban primer yang sebagian besar sudah tersebar dan yang masih dapat disebut sebagai masyarakat korban bencana khususnya untuk korban primer hanya yang tinggal di tempat pengungsian Pasar Baru Porong dan selain itu keberadaan titik semburan Lumpur panas yang terletak di Kecamatan Porong masih berpotensi menimbulkan bencana maka penelitian ini difokuskan terhadap daerah yang masih terdapat masyarakat korban bencana khususnya korban primer, yaitu di Kecamatan Porong.

¹⁷⁰ *Surya*, 9 Juni 2006.

4.2.1. Keadaan Geografis, Klimatologi dan Topografi

Kecamatan Porong mempunyai luas wilayah \pm 2.982, 25 Ha., secara geografis lokasinya berada di sebelah Selatan Pusat Kota Sidoarjo berjarak \pm 12 Km. Kecamatan Porong merupakan bagian wilayah administratif Kabupaten Sidoarjo yang berada di dekat perbatasan antara Kabupaten Sidoarjo dan Pasuruan. Letak Kecamatan Porong berada pada $7^{\circ} 3' - 7^{\circ} 5'$ Lintang Selatan. Wilayah kecamatan ini terletak pada lokasi yang cukup strategis karena dilalui oleh jalan arteri primer yang menghubungkan antara Surabaya- Sidoarjo-Pasuruan-Malang. Batas wilayah Kecamatan Porong meliputi :

- Sebelah Utara : Kecamatan Tanggulangin
- Sebelah Selatan : Kecamatan Pasuruan dan Kecamatan Jabon.
- Sebelah Barat : Kecamatan Krembung
- Sebelah Timur : Kecamatan Jabon

Berdasarkan Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka 2006, ketinggian wilayah atau topografi Kecamatan Porong adalah 4 m di atas permukaan laut, dengan ketinggian 0 - 2 %. Struktur geologi dan jenis tanah hanya terdiri dari lapisan batuan alluvium, tidak terdapat lapisan batuan Plistosen Fasien Sendimen.. Lapisan batuan alluvium ini meliputi 2.982,25 Ha, terdiri dari 2.083,07 Ha Alluvial Kelabu dan Alluvial Hidromortnya 899,18 Ha. Struktur tanah halus dengan kedalaman efektif lebih dari 90 cm.

Kecamatan Porong dilalui oleh beberapa sungai/kali, diantaranya adalah Kali Porong yang mengalir dari arah Barat ke Timur atau menuju Selat Madur, Kali Kanal, dan beberapa sungai kecil yang merupakan pecahan dari kali Kanal. Kali-kali tersebut merupakan saluran yang berfungsi sebagai saluran irigasi. Sebagian besar penduduk menggunakan sumur sebagai sumber air bersih dengan kedalaman air tanah 0-5 M, yang dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti: masak, mandi, dan cuci. Air bersih juga diperoleh dari pengadaan saluran PDAM yang melayani kawasan perkotaan (Kelurahan Porong, sebagian Kelurahan Juwetkenongo, Kelurahan Mindi, Siring, Jatirejo dan Kelurahan gedang).

Menurut buku Kecamatan Porong Dalam Angka tahun 2006, iklim wilayah Kecamatan Porong adalah tropis dengan suhu udara maksimum 32 ° C sedangkan suhu minimum 22°C. Curah hujan tahun 2006 menunjukkan angka 1.245 mm dengan jumlah hari hujan 67 hari. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Pebruari 2006 yaitu 403 mm dengan jumlah hari hujan 14 hari.

4.2.2. Keadaan pemerintahan

Secara fungsional kota Porong berperan baik dalam skala regional maupun lokal. Fungsi dan kegiatan dominan di kota Porong mempunyai prospek yang besar di masa mendatang. Potensi Kota Porong antara lain kegiatan perdagangan sub regional, dimana hal ini terlihat dari intensitas perdagangan. Disamping itu didukung oleh letak Kota Porong yang strategis, yaitu terletak pada jalur regional antara Surabaya – Malang. Berdasarkan potensi dan kemungkinan perkembangan masa mendatang maka fungsi Kota Porong adalah sebagai : pusat perdagangan, pusat pertumbuhan sub regional, pusat pemerintahan kecamatan, pusat transportasi dan sub regional, pusat pelayanan lokal, dan pusat pendidikan.

Kecamatan Porong terdiri dari 13 desa dan 6 kelurahan. Ditinjau dari tingkat kemajuannya, menurut Kecamatan Porong Dalam Angka Tahun 2004 rata-rata desa/kelurahan di Kecamatan Porong termasuk dalam kategori Desa/Kelurahan Swasembada. Pola organisasi kantor Kecamatan Porong adalah pola maksimal sesuai dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 158 Tahun 2004 Tanggal 24 Juni 2004 tentang Pedoman organisasi kecamatan dimana Organisasi Kecamatan terdiri dari Camat dijabat oleh Bapak Drs Syaiful Aji Sip., Msi.; Sekretaris Kecamatan Bapak Ahmad Iwan Jauhari, S.Sos; dan sebanyak-banyaknya 5 Seksi yang masing-masing dikepalai oleh Kepala Seksi (Kasi), yaitu Seksi Pemerintahan, Seksi Ketentraman dan Ketertiban, Seksi Pembangunan, Seksi Kesejahteraan Sosial, Seksi Pelayanan Umum serta Dua Kelompok Jabatan Fungsional, yaitu : Dinas Jawatan BKB-PMP, Dinas Jawatan P3 (Pertanian, Perkebunan dan Peternakan).

4.2.3. Keadaan Penduduk dan Ekonomi

Berdasarkan hasil registrasi penduduk, jumlah penduduk Kecamatan Porong pada akhir tahun 2006 sebesar 67.919 jiwa, terdiri dari laki-laki 32.707 jiwa dan perempuan 35.212 jiwa, terjadi kenaikan 5.887 jiwa atau 8,27 % dari akhir tahun 2005 sebesar 62.032 jiwa. Diantara 19 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Porong, Kelurahan Gedang mempunyai jumlah penduduk terbesar yaitu 5.661 jiwa atau 8,33 % persen dari total penduduk Kecamatan Porong disusul kemudian oleh Kelurahan Porong dan Desa Kebonagung. Berikut Tabel Jumlah Penduduk dan KK per Desa/ Kelurahan yang tergenang lumpur di Kecamatan Porong :

Tabel 4.4. Jumlah Penduduk dan KK per Desa/ Kelurahan yang Tergenang Lumpur di Kecamatan Porong Tahun 2006

Desa/Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	%	KK
01. Renokenongo*	2 286	2 470	4 756	7.00	*1 337
02. Siring	1 410	2 833	4 243	6.25	1 121
03. Jatirejo	1 766	1 657	3 423	5.04	783
04. Mindi	2 183	2 389	4 572	6.73	1 200
Jumlah	7 645	9 349	16 994	25.02	4 441
Jumlah Total Seluruh Desa / Kelurahan (2006)	32 707	35 212	67 919	100	17 954

Sumber : Kantor Camat Porong (telah diolah kembali)

Data tabel di atas menunjukkan bahwa Desa Renokenongo adalah desa yang terbanyak jumlah penduduk dan KK diantara dua desa di Kecamatan Porong yang sudah tenggelam. Sedangkan Desa Mindi masih sebagian terendam, akan tetapi muncul buble-buble yang mencemaskan di beberapa tempat serta kondisi air tanah di desa tersebut yang tidak bisa dikonsumsi untuk air minum.

Berdasarkan kriteria BKKBN ada lima kategori keluarga ditinjau dari kesejahteraannya, yaitu : Keluarga Pra Sejahtera ((M=Merah); Keluarga Sejahtera (KS) Tahap I (K=Kuning); Keluarga Sejahtera (KS) Tahap II (C=Coklat); Keluarga Sejahtera (KS) Tahap III (H=Hijau); dan Keluarga

Sejahtera (KS) Tahap III Plus (B=Biru). Data tentang tingkat kesejahteraan keluarga per desa/kelurahan di Kecamatan Porong mulai tahun 2004 sampai dengan 2006 disajikan pada tabel di bawah ini. Dari data tabel ini dapat diketahui perkembangan tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Porong selama dua tahun terakhir sebelum terjadinya bencana luapan Lumpur Lapindo Sudoarjo. Data tahun 2007 belum dapat ditampilkan peneliti karena saat penelitian ini dilakukan data Kecamatan Porong Dalam Angka 2007 masih belum selesai disusun.

Jumlah keluarga Pra sejahtera terbanyak di Kecamatan Porong sebelum terjadinya bencana luapan Lumpur Lapindo (tahun 2005) yaitu Desa Wunut 271 KK (12,78% dari jumlah total Keluarga Pra Sejahtera), Renokenongo 241 KK (11,4 % dari jumlah total Keluarga Pra Sejahtera), dan Gedang 202 KK (9,56 %). Secara keseluruhan jumlah Keluarga Pra Sejahtera di Kecamatan Porong tahun 2005 sebesar 2.112 KK (11,4%); Keluarga Sejahtera (KS) I 3.896 KK (21,04 %) dan Keluarga Sejahtera (KS) II 12.513 KK (67,56 %). Kondisi tingkat kesejahteraan keluarga di Kecamatan Porong menurut data Kecamatan Porong dalam Angka Tahun 2004 sampai dengan 2006 disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.5. Tingkat Kesejahteraan Keluarga per Desa/ Kelurahan di Kecamatan Porong Tahun 2004 - 2006.

Kecamatan Porong	KS Pra Sejahtera	KS I	KS II	Jumlah	KK
Tahun 2006	4 018	3 061	12 084	19 183	21 759
Tahun 2005	2 112	3 896	12 513	18 521	18 521
Tahun 2004	2 108	3 831	12 342	18 291	18 390

Sumber : Kantor Camat Porong (telah diolah kembali)

Dari data tabel yang telah diolah tersebut terlihat peningkatan yang cukup tajam dari tahun 2005 sampai tahun 2006, yaitu sebesar 1906 KK (190,24 %) artinya hampir dua kali lipat dari tahun 2005. Meskipun demikian angka ini berpotensi meningkat dari sebenarnya mengingat korban bencana Luapan Lumpur Lapindo di Kecamatan Porong dari ketiga desa berjumlah 2.838 KK (Sumber Data PT Minarak Lapindo Jaya), dengan rincian : Kelurahan Siring : 805 KK (2.635 jiwa), Kelurahan

Jatirejo : 898 KK (3476 jiwa) dan Desa Reno Kenongo 1.135 KK (4.046 jiwa). Data tingkat kesejahteraan khususnya untuk desa/kelurahan yang terkena dampak bencana Luapan Lumpur Lapindo dari tahun 2005 sampai dengan 2006 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6. Tingkat Kesejahteraan Keluarga per Desa/ Kelurahan Korban Bencana Lumpur Lapindo di Kecamatan Porong Tahun 2005.

Desa/Kelurahan	KS Pra Sejahtera	%	KS I	KS II	%	Jumlah	KK
01.Siring	112	16.30	131	444	64.63	687	687
02.Renokenongo*	241	15.78	312	974	63.78	1 527	1 527
03.Jatirejo	102	12.19	236	499	59.62	837	837
04.Mindi	39	3.27	508	645	54.11	1 192	1 192
Jumlah (2005)	494	11.64	1187	2562	60.38	4243	4243

Sumber : Kantor Camat Porong (telah diolah kembali)

Tabel 4.7. Tingkat Kesejahteraan Keluarga per Desa/ Kelurahan Korban Bencana Lumpur Lapindo di Kecamatan Porong Tahun 2006.

Desa/Kelurahan	KS Pra Sejahtera	%	KS I	KS II	Jumlah	KK
01 Jatirejo	921	91.097	6	84	1 011	783
02 Siring	462	66.570	156	76	694	1 121
03 Renokenongo*	721	45.232	136	737	1 594	*1 337
04.Mindi	39	3.239	508	657	1 204	1 200
Jumlah (2006)	2143	47.590	806	1554	4503	4441

Sumber : Kantor Camat Porong (telah diolah kembali)

Dengan jumlah penduduk seluruhnya berjumlah 67.919 pada tahun 2006 dan luas wilayah 2.982,25 Ha, maka kepadatan penduduk brutonya adalah 23 jiwa /Ha atau sekitar 2300 jiwa / Km². Mata Pencaharian penduduk Kecamatan Porong didominasi oleh buruh swasta (5) , yaitu sebanyak 8.671 jiwa (40,63 %), data tahun 2005 sebelum terjadinya bencana luapan Lumpur Lapindo. Kemudian jenis mata pencaharian terbesar kedua adalah buruh tani (4) sebesar 3.122 jiwa (14,63 %), selanjutnya pedagang (6) sebanyak 2.481 jiwa (11,62 %), petani (3) sebanyak 2.171 jiwa (10,17 %), pertukangan (7) sebanyak 1.335 jiwa (6,26 %), pegawai negeri (1) sebanyak 843 jiwa (3,95 %), usaha / jasa

angkutan (9) sebanyak 736 jiwa (3,45 %), TNI/POLRI (2) sebanyak 734 jiwa (3.44 %), Usaha Industri/Kerajinan (8) sebanyak 369 jiwa (1,73 %), dan lain-lain (10) sebesar 880.369 jiwa (4,123%). Jumlah penduduk menurut mata pencaharian secara lebih rinci disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Mata Pencaharian Penduduk per Desa/ Kelurahan Kecamatan Porong Tahun 2005

No	Desa/ Kelurahan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
1	Kebonagung	33	28	180	381	302	352	41	55	145	0	1517
2	Porong	151	278	68	23	1441	304	2	2	0	41	2310
3	Mindi	186	48	36	0	0	617	16	3	11	5	922
4	Jatirejo	42	25	146	123	435	38	27	4	0	0	840
5	Renokenongo*	23	22	211	195	1123	5	71	46	41	0	1737
6	Glagaharum	14	15	190	115	305	119	124	75	25	0	982
7	Plumbon	5	2	63	126	109	23	7	0	8	2	345
8	Siring	53	23	34	40	159	27	54	4	25	0	419
9	Gedang	125	154	0	0	210	341	30	7	45	496	1408
10	Juwetkenongo	48	37	145	30	1789	208	31	25	175	25	2513
11	Kedungsolo	12	13	118	253	228	16	53	17	13	10	733
12	Kebakalan	8	3	72	214	262	59	34	27	23	9	711
13	Kesambi	31	13	168	324	417	42	118	63	47	133	1356
14	Pamotan	26	19	120	133	249	43	168	13	16	0	787
15	Wunut	10	12	168	346	42	5	159	10	12	0	764
16	Candipari	29	11	89	47	251	34	287	4	138	65	955
17	Lajuk	32	18	185	655	651	145	40	6	9	15	1756
18	Kedungboto	7	12	54	37	272	99	57	6	3	79	626
19	Pesawahan	8	1	124	80	426	4	16	2	0	0	661
	Total (2005)	843	734	2171	3122	8671	2481	1335	369	736	880	21342
	%	3.95	3.44	10.17	14.63	40.63	11.62	6.26	1.73	3.45	4.123	100
	Urutan	7	9	4	2	1	3	5	10	8	6	
	Total (2004)	831	716	2358	3557	9664	2285	1237	211	647	1175	

Sumber : Kantor Camat Porong (telah diolah kembali)

Penggunaan tanah/lahan di Kecamatan Porong terdiri dari pemukiman, industri dan gudang, perdagangan dan jasa, RTH (Ruang Terbuka Hijau), fasilitas umum, pertanian, tambak, dan kawasan militer. Penggunaan lahan untuk pemukiman mencapai ± 553,8854 Ha atau sekitar 18,6 % dari luas wilayah kecamatan, industri mencapai 15, 2671 Ha atau 0,05% , kawasan perdagangan dan jasa 26,0574 Ha atau 0,09%, Ruang Terbuka hijau terdiri dari jalur hijau, sempadan sungai, makam dan lapangan olah raga dengan luas 22,6919 Ha atau 0.08 %, fasilitas umum 45, 3648 Ha atau 1,5 % meliputi Polsek, Pegadaian, Kantor PLN, Masjid Jami', RS Bhayangkara, Kantor Camat, Lurah, SMPN 1, SMUN 1, TK SD,

SMP, SMU Kemala Bhayangkari 3, umumnya terletak di periferi jalan utama dan di pusat desa dan kelurahan. Penggunaan Lahan berdasarkan urutan tertinggi disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Penggunaan Lahan Kecamatan Porong Tahun 2006

No	Penggunaan Lahan	Luas lahan (Ha)	%
1	Sawah	1,342.24	45.00
2	Tambak	566.1788	18.98
3	Pemukiman	553.8854	18.57
4	Ponds	183.9142	6.17
5	Jalan	159.5642	5.35
6	Saluran	55.5507	1.86
7	Fasilitas Umum	45.3648	1.52
8	Perdagangan dan Jasa	26.0574	0.87
9	RTH	22.6919	0.76
10	Industri	15.2671	0.51
11	Militer	11.5396	0.39
	Total	2,982.25	100

Sumber : *Review Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan (RDTRK) Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo Tahun 2006-2013*, Sidoarjo: Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Sidoarjo (Bapekab), 2006, hal. III-9.

Kawasan pertanian, berupa sawah dan tegalan berdasarkan realisasi luas tanam Padi luasnya mencapai 1.342, 2358 Ha atau 45 % luas wilayah Kecamatan Porong. Sawah dan tegalan dijumpai hampir di seluruh desa/kelurahan, luasan tanah pertanian paling kecil terdapat di kelurahan Porong, Mindi, Gedang, Siring dan Juwetkenongo. Sedangkan di desa lainnya mendominasi penggunaan lahan. Sedangkan tambak hanya dijumpai di bagian Timur, tepatnya di Desa Glagaharum, dan Desa Plumbon dengan luas areal 566, 1788 Ha atau 18,98 %.¹⁷¹ Pembagian luas tanah sawah dan tanah kering desa/kelurahan yang mengalami bencana luapan lumpur disajikan pada tabel berikut.

¹⁷¹ *Review Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan (RDTRK) Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo Tahun 2006-2013* (Sidoarjo: Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Sidoarjo (Bapekab), 2006), h. III-9.

Tabel 4.10. Luas Tanah Sawah dan Tanah Kering (Ha) Desa /Kelurahan Kecamatan Porong yang Mengalami Bencana Lumpur Tahun 2006

Desa/Kelurahan	Tanah Sawah (Ha)	(%)	Tanah Kering (Ha)	Jumlah (Ha)	(%)
01. Renokenongo	108,934	8.53	53,740	162,674	7.24
02. Mindi	27,348	2.14	71,348	98,696	4.39
03. Jatirejo	29,605	2.32	64,880	94,485	4.20
04. Siring	27750	2.17	60,300	88,050	3.92
Jumlah (2006)	193,637	15.17	250,268	443,905	19.76
Jumlah Total Seluruh Desa / Kelurahan (2006)	1,276,452	100.00	971,057	2,246,747	100.00

Sumber : Kantor Camat Porong (telah diolah kembali)

Tabel 4.11. Realisasi Luas Tanam dan Luas Panen Padi (Ha) Desa /Kelurahan Kecamatan Porong yang Mengalami Bencana Lumpur Tahun 2006

Desa/Kelurahan	Tanam	Dipanen Berhasil	Puso / Gagal	Prosentase Gagal (%)
01. Renokenongo	200.368	-	200.368	100
02. Jatirejo	29.605	-	29.600	99.98
03. Siring	22.750	5.000	17.750	78.02
04. Mindi	19.816	11.908	7.908	39.91
Jumlah (2006)	272.539	16.908	255.626	93.79
Jumlah Tot (2006)	1,368	1,040	228	16.67
Jumlah Tot (2005)	1,368	1,368	-	0
Jumlah Tot (2004)	1,368	1,368	-	0

Sumber : Mantri Pertanian Kec. Porong (telah diolah kembali)

Kawasan militer ada dua, yaitu Pusdik Gasum dan Kompi Brimob Porong terletak di Kelurahan Porong dan Kelurahan Juwetkenongo. Luas kawasan militer meliputi 566,1788 Ha atau 18,98 %. Penggunaan lahan lainnya akibat adanya semburan lumpur panas yang berasal dari Pemboran Minyak Banjar Panji I milik PT. Lapindo Brantas Inc. yaitu kolam penampungan lumpur panas (pons). Kolam ini dibuat untuk mencegah melubernya Lumpur ke wilayah sekitar. Adapun daerah yang diidentifikasi sebagai kawasan yang diperuntukan sebagai kolam penampungan

berdasarkan kondisi eksisting sampai saat ini adalah Kelurahan Siring/Siring Timur, Kelurahan Jatirejo, Desa Renokenongo dan Kelurahan Mindi dengan luas kawasan 183,9142 Ha atau 6,2 %.

Kecamatan Porong memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Salah satu sumber daya alam ini adalah gas bumi, inilah yang menarik perhatian para investor untuk melakukan eksploitasi kekayaan alam berupa gas bumi. Akan tetapi patut disayangkan justru potensi yang luar biasa ini belum terdata secara baik dan tertib, bahkan dalam Buku Data Kecamatan Porong Dalam Angka yang secara resmi diterbitkan oleh BPS Kabupaten Sidoarjo dan Bappekab, baik tahun 2006 maupun tahun-tahun sebelumnya tidak mencantumkan data pertambangan. Hal ini terlihat dari daftar isi yang hanya memuat sektor pertanian, industri, perhubungan, ekonomi, pembangunan dan lainnya, tidak termasuk didalamnya sektor pertambangan.¹⁷² Bahkan data yang diperoleh peneliti yang disajikan pada Tabel 4.15. Penggunaan Lahan Kecamatan Porong Tahun 2006 tidak terdapat alokasi penggunaan lahan untuk pertambangan, padahal data tersebut merupakan *Review Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan (RDTRK) Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo Tahun 2006-2013*, yang secara resmi dikeluarkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Sidoarjo (Bapekab).

Satu-satunya perusahaan yang melakukan pengeboran gas bumi di Kecamatan Porong adalah PT. Lapindo Brantas Inc. Perusahaan ini telah melakukan pengeboran gas bumi sejak tahun 2000. Data jumlah dan lokasi tempat pengeboran gas bumi yang dilakukan oleh PT Lapindo Brantas adalah sebagaimana dalam tabel.¹⁷³

¹⁷² *Kecamatan Porong Dalam Angka 2006*, (Sidoarjo : BPS Kabupaten Sidoarjo dan Bappekab Sidoarjo, April 2007), hh. iii.-viii

¹⁷³ Nuryanto, *op. cit.*, h. 47.

Tabel 4.12. Data Eksploitasi Kekayaan Alam Berupa Gas Bumi di Wilayah Kecamatan Porong

No	Nama Sumur Gas	Lokasi Pengeboran	Keterangan
1	Wunut 1/Kantor Lapindo	Ds. Kedungboto	Aktif
2	Wunut 2	Kel. Gedang	Aktif
3	Wunut 4	Ds. Wunut	Aktif
4	Wunut 5	Ds. Candipari	Aktif
5	Wunut 6	Ds. Candipari	Aktif
6	Wunut 12	Ds. Lajuk	Aktif
7	Wunut 14	Ds. Kedungboto	Aktif
8	Wunut 15	Ds. Pesawahan	Aktif
9	Wunut 17	Ds. Kedungboto	Aktif
10	Wunut 18	Ds. Kedungboto	Aktif
11	Wunut 19	Ds. Wunut	Aktif
12	Wunut 20	Ds. Wunut	Aktif
13	Banjar Panji 1	Ds. Renokenongo	Blow Out

Sumber data : Intel Dasar Polsek Porong.

Kepadatan bangunan adalah jumlah bangunan yang ada pada suatu luasan tertentu. Secara umum pada dasarnya kepadatan bangunan di suatu areal akan proporsional dengan kepadatan penduduk/jumlah KK pada areal tersebut. Kondisi kepadatan bangunan dikatakan tinggi bila diatas 50 bangunan/Ha, seperti terdapat pada kawasan *periferi* Jalan Raya Porong baik itu kawasan perdagangan jasa maupun kawasan pemukiman, antara lain di kelurahan Mindi, Porong, Juwetkenongo, Gedang, Jatirejo dan Siring. Kawasan dengan kepadatan 30-50 bangunan/Ha termasuk dalam kepadatan sedang, terdapat pada di sebagian besar desa terutama di kawasan pemukiman di pusat-pusat desa antara lain Desa Kedungsolo, Kebonagung, Lajuk, Kedungboto, Wunut dan Candipari.

4.3. Gambaran Umum Desa Renokenongo Pra bencana

Sebagaimana telah disebutkan pada Bab 3 tentang tempat penelitian dengan unit analisisnya adalah masyarakat korban bencana, khususnya korban primer yang berada di tempat pengungsian dimana seluruh korban yang masih tinggal di tempat pengungsian Pasar Baru Porong adalah masyarakat Desa Renokenongo, maka dalam sub bab ini diuraikan tentang gambaran umum Desa Renokenongo meliputi keadaan geografis,

klimatologi dan topografi ditambah dengan keadaan pemerintahan, keadaan penduduk dan ekonomi.

4.3.1. Keadaan Geografis, Klimatologi dan Topografi

Desa Renokenongo merupakan salah satu dari 19 desa/kelurahan di Kecamatan Porong yang mempunyai luas wilayah sebesar $\pm 175,0145$ Ha, secara geografis lokasinya berada di sebelah Selatan Pusat Kota Sidoarjo berjarak ± 11 Km, sedangkan dari ibu kota Kecamatan Porong berada di sebelah Timur berjarak ± 5 Km. Batas wilayah Desa Renokenongo meliputi :

- Sebelah Utara : Desa Gempol Sari dan Desa Kedungbendo
- Sebelah Selatan : Desa Besuki dan Kelurahan Jatirejo
- Sebelah Barat : Kelurahan Jatirejo dan Kelurahan Siring
- Sebelah Timur : Desa Glagak Arum

Kondisi iklim di desa tersebut tidak jauh berbeda dengan Kota Kabupaten Sidoarjo dan Kota Kecamatan Porong yang berada di sekitar garis katulistiwa, maka wilayah ini juga mempunyai perubahan musim sebanyak 2 kali setiap tahunnya yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim penghujan mulai berkisar di bulan Oktober sampai dengan bulan April dan di bulan selebihnya yaitu bulan Mei sampai September adalah musim Kemarau. Adapun curah hujan di desa ini sebesar 268 mm dengan jumlah bulan hujan 6 bulan dan suhu rata-rata harian $27,31^{\circ}$ C.

Berdasarkan Data Daftar Isian Perkembangan Desa dan Potensi Desa tahun 2005 yang dikeluarkan oleh Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan (BKBMP) Kabupaten Sidoarjo, bentang wilayah mempunyai kontur datar dan ketinggian wilayah atau topografi Desa Renokenongo adalah 4 m di atas permukaan laut. Struktur geologi dan jenis tanah sebagian besar berwarna hitam dengan tekstur lempung. Struktur tanah lempung dengan kedalaman satu meter.

Kondisi air mempunyai potensi air irigasi berupa sungai dengan debit air 30 meter kubik/ detik, sedangkan untuk kebutuhan air minum berasal

dari sumur galian berjumlah 1276 yang dimanfaatkan oleh 1352 KK. Kondisi sungai mengalami pendangkalan dan air berwarna keruh.

4.3.2. Keadaan Pemerintahan, Penduduk dan Ekonomi

Desa Renokenongo terdiri dari 5 RW, 20 RT dan 4 dusun / lingkungan. Kepala Desa dibantu oleh sekretaris Desa dan beberapa aparat desa lainnya. Jabatan Kepala Desa saat dilaksanakan penelitian ini dijabat oleh Pelaksana Tugas Bapak Subakri. Jumlah aparat pemerintahan desa 10 orang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Desa ini mempunyai Badan Perwakilan Desa (BPD) dengan jumlah anggota 13 orang, 11 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Selain itu juga terdapat lembaga kemasyarakatan yang meliputi beberapa organisasi seperti: organisasi perempuan sebanyak empat organisasi beranggotakan 745 orang, organisasi PKK dua puluh organisasi beranggotakan 985 orang, tiga buah organisasi pemuda beranggotakan 45 orang, satu buah organisasi karang taruna beranggotakan 75 orang, dan satu buah organisasi profesi (petani) beranggotakan 23 orang. Sebelum terjadinya bencana luapan Lumpur Lapindo Desa Renokenongo termasuk dalam kategori Desa Swasembada.

Jumlah penduduk Desa Renokenongo menurut Data Kecamatan Porong Dalam Angka 2006 adalah 4.756 jiwa (7 % dari penduduk Kecamatan Porong sebesar 67.919 jiwa atau 0,32 % dari penduduk Kabupaten Sidoarjo sebesar 1.480.578 jiwa). Bila dinyatakan dalam KK maka jumlah penduduk Desa Renokenongo sebesar 1.337 KK (7,44 % dari jumlah KK Kecamatan Porong sebesar 17.954 KK atau 0,32 % dari jumlah KK Kabupaten Sidoarjo sebesar 422.560 jiwa). Jumlah angkatan kerja/usia produktif (penduduk usia 15-55 tahun) 4.275 orang (89, 88 % dari total jumlah penduduk Desa Renokenongo tahun 2006), terdiri dari laki-laki 2.132 orang (49,87 %) dan perempuan 2.143 orang (50,13%). Prosentase dari angka kerja yang didapatkan menunjukkan suatu potensi sumber daya manusia di desa tersebut sangat besar apabila diikuti dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai. Penduduk usia 15-55 tahun yang bekerja penuh 1.367 orang (32 % dari jumlah angkatan kerja yang

ada di desa); sedangkan yang bekerja tidak tentu sebesar 1.347 orang (31,5 % dari total angkatan kerja di desa), sedangkan usia 15-55 yang menjadi ibu rumah tangga berjumlah 1.481 orang; penduduk masih sekolah 549 orang. Jumlah tenaga kerja dari angkatan kerja yang ada dikurangi ibu rumah tangga dan anak sekolah adalah sebesar 2.345 orang terdiri dari laki-laki 1.170 orang dan perempuan 1.175 orang.

Adapun mata pencaharian pokok penduduk Desa Renokenongo sebagian besar adalah buruh/swasta, meskipun berdasarkan data penggunaan lahan tahun 2006 menunjukkan lebih dari 50 % penggunaan lahan untuk sawah atau tepatnya 62,24 % dengan luas lahan sawah sebesar 108,934 Ha.-Data luas sawah tahun 2006 tidak jauh berbeda dengan tahun 2005 yaitu 108,80. Peneliti menggunakan data tahun 2005, yaitu sebelum terjadinya bencana, penggunaan lahan untuk sawah 62,17 %. Urutan kedua petani, buruh tani, pengrajin, sopir, tukang batu, tukang kayu dan terakhir pedagang (data tahun 2005). Data mata pencaharian pokok penduduk desa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 13. Mata Pencaharian Pokok Penduduk Desa Renokenongo Tahun 2005 Sebelum Bencana Luapan Lumpur Lapindo

No	Jenis Mata Pencaharian Pokok	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	%
1	Buruh/Swasta	560	563	1123	47.89
2	Petani	108	103	211	8.99
3	Buruh Tani	93	102	195	8.32
4	Pengrajin	45	0	45	1.92
5	Sopir	41	0	41	1.75
6	Tukang Batu	36	0	36	1.54
7	Tukang Kayu	35	0	35	1.49
8	Pegawai negeri	15	7	22	0.94
9	TNI/Polri	22	0	22	0.94
10	Guru Swasta	6	5	11	0.47
11	Pedagang	3	2	5	0.21
12	Lain-lain /tidak tentu	281	318	599	25.54
	Jumlah (2005)	1245	782	2345	100

Sumber data : BKBPMP Kab. Sidoarjo Tahun 2005 (telah diolah kembali)

Ket : - % dihitung dari jumlah tenaga kerja

Penggunaan tanah/lahan di Desa Renokenongo terdiri dari tanah sawah seluas 108,80 Ha (62 % dari jumlah luas wilayah Desa Renokenongo) dengan jenis sawah irigasi teknis dan tanah kering seluas 66,37 Ha (38 % dari jumlah luas wilayah Desa Renokenongo). Tanah Kering diperuntukkan untuk pemukiman seluas 50,87 Ha (29 %), Tanah Bengkak seluas 11,5 Ha (6,6 %) dan Tanah Kas Desa seluas 4 Ha (2,4 % dari jumlah luas wilayah Desa Renokenongo). Adapun kepemilikan lahan pertanian tanaman pangan terdiri dari 211 rumah tangga pertanian (RTP) memiliki tanah pertanian. Hal ini berarti bahwa penduduk bermatapencaharian pokok sebagai petani di Desa Renokenongo 100% mempunyai tanah pertanian sendiri. Sebelas orang diantaranya memiliki lebih dari 1 Ha.

Berdasarkan kriteria BKKBN maka penggolongan kategori keluarga ditinjau dari kesejahteraannya pada Desa Renokenongo menurut data yang diperoleh tahun 2005¹⁷⁴ yaitu jumlah keluarga terbanyak di desa Renokenongo adalah keluarga sejahtera (KS) III dengan jumlah 706 keluarga (46,23 %) disusul keluarga sejahtera sebanyak 312 KK (20,45 %). Tabel tingkat kesejahteraan keluarga tahun 2005 pada Desa Renokenongo disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.14. Tingkat Kesejahteraan Penduduk Desa Renokenongo Tahun 2005 Sebelum Bencana Luapan Lumpur Lapindo

No	Kategori Keluarga	Jumlah KK	%
1	KS III	706	46.23
2	KS I	312	20.45
3	Pra Sejahtera	241	15.78
4	KS II	187	12.24
5	KS III +	81	5.30
	Total (2005)	1527	100

Sumber data : Kantor Camat Porong (telah diolah kembali)

Data tingkat kesejahteraan ini didukung oleh data keadaan bangunan rumah penduduk Desa Renokenongo yang sebagian besar terbuat dari tembok, yaitu sebanyak 1.276 keluarga (83,56 % dari jumlah KK tahun

¹⁷⁴ Kecamatan Porong Dalam Angka Tahun 2005 (Sidoarjo : BPS Kabupaten Sidoarjo, 2005), hh. 45-46.

2005), keramik 615 keluarga (40,28%) dan semen 631 keluarga (41,32 %) sisanya tanah.¹⁷⁵

Masyarakat Desa Renokenongo mempunyai kegiatan-kegiatan gotong royong yang senantiasa dipelihara, antara lain kegiatan gotong royong dalam pembangunan rumah, kegiatan gotong royong dalam menjaga kebersihan desa dan kegiatan gotong royong dalam membangun jalan/jembatan. Selain kegiatan gotong royong yang tetap dipelihara masyarakat desa tersebut juga mempunyai adat istiadat yang menjadi tradisi, yaitu adat istiadat dalam perkawinan, adat istiadat dalam kelahiran anak, adapt istiadat dalam upacara kematian, adat istiadat dalam pengelolaan tanah pertanian, dan adat istiadat dalam memecahkan konflik warga.

4.4. Gambaran Umum Masyarakat Korban Bencana

4.4.1. Kronologis Terjadinya Bencana.

Rencana pengeboran dimulai pada tanggal 20 Februari 2006 dengan melakukan persiapan pengeboran pada lokasi yang ditentukan, yaitu sumur Banjarpanji-1 (Field Banjarpanji) yang terletak di Desa Renokenongo Kecamatan Porong dengan kedalaman total (TD) sekitar 10.500 kaki atau 3.200 meter lebih.¹⁷⁶ Pada tanggal 8 Maret 2006 PT Lapindo Brantas Inc. melakukan pengeboran sumur eksplorasi Banjarpanji-1 di Desa Renokonogo Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Posisi letak pengeboran di lokasi persawahan yang dekat dengan Desa Siring. Pada tanggal 27 Mei 2006 pada saat pengeboran telah mencapai kedalaman 9.297 ft terjadi *total lost circulation atau hilangnya Lumpur pemboran karena masuk kedalam formasi yang berpori*. Sumur masih dalam kondisi statis dengan puncak Lumpur di permukaan bumi. Untuk mengatasi lost tersebut dilakukan pemompaan *lost circulation material (LCM)* atau *kill mud, yaitu lumpur berat terdiri dari meniral fiber, mika/plastic dan butiran*

¹⁷⁵ *Daftar Isian Perkembangan Desa dan Potensi Desa Renokenongo Tahun 2005* (Sidoarjo : BKBMP Kabupaten Sidoarjo, 2005), h. 5.

¹⁷⁶ *Prosedur Tetap (Protap) Penanggulangan Bencana Luapan Lumpur di Kabupaten Sidoarjo* (Sidoarjo : Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, Agustus 2006), h. 5.

marbel, kayu dan kulit biji kapas yang dapat menghentikan tekanan zat alir dari formasi ke lubang sumur, setelah itu, sumur tidak lagi kehilangan lumpur. Kemudian rangkaian pipa bor ditarik hingga kedalaman 8.700 ft, namun pada saat melanjutkan penarikan rangkaian pipa bor hingga kedalaman 4.241 ft muncul indikasi letupan gas (well kick) dari formasi batuan yang menekan alat pengebor sehingga mendorong lumpur naik ke atas, yaitu pada tanggal 28 Mei 2006 sehingga sumur ditutup dengan kill mud (lumpur pemberat yang dapat mematikan aliran, lumpur ini memiliki berat jenis tinggi, terbuat dari mineral barit atau hematit sehingga dapat membuat tekanan hidrostatik yang mematikan aliran dalam lubang sumur), kemudian dilakukan killing well dengan metode volumetric karena posisi bit (pahat pemboran) masih di dalam sumur.

Disini rangkaian pipa bor mengalami stuck (terjepit) tidak bisa digerakkan ke bawah, ke atas ataupun diputar (Laporan Akhir Timnas PSLs tahun 2007). Bor macet saat akan diangkat ke atas untuk mengganti alat. Karena gas tidak bisa naik melalui saluran fire pit dalam rangkaian pipa bor, gas menekan ke samping dan akhirnya keluar ke permukaan melalui rawa.¹⁷⁷ Setelah itu terjadilah gelembung gas muncul yang masuk ke arah dinding lubang bor menembus rekahan batuan ke permukaan sekitar 50 meter dari lokasi sumur. Berbagai usaha telah dilakukan namun tidak membuahkan hasil dan gas bercampur air tetap menyembur ke atas.

Pada tanggal 29 Mei 2006 saat akan menjalankan Free Pipe Indicator timbul gelembung-gelembung gas H₂S (Hidro Sulfida) yang disertai air. Akhirnya terjadilah luapan Lumpur yang dimulai pagi hari sekitar pukul 05.00 WIB pada tanggal 29 Mei 2006. Titik semburan Lumpur berada sekitar ± 100 meter dari lokasi pengeboran Lapindo Brantas yaitu di sebelah Sumur Banjarpanji-1 (BPJ-1) di desa Siring Kecamatan Porong.¹⁷⁸

Menurut warga masyarakat setempat yaitu Bapak AKP Sujopo anggota kepolisian dari Polres Sidoarjo yang melihat lokasi keluarnya gelembung gas bercampur air tersebut mengatakan bahwa "kondisi awal bencana semburan Lumpur panas hanya seperti air mendidih namun

¹⁷⁷ Kompas, 31 Mei 2006.

¹⁷⁸ Prosedur, loc. cit.

mengeluarkan bau busuk yang menyengat". Lokasi munculnya gelembung gas tersebut tidak berada di titik pengeboran namun di sekitar 150 meter Barat Daya dari sumur Banjar Panji-1. peristiwa tersebut dalam dunia migas dikenal dengan istilah *blow out*.

Pada tanggal 30 Mei 2006 Direktur Teknik dan Lingkungan Energi Sumber Daya Manusia (ESDM) mengirimkan petugas investigasi ke lokasi semburan. Hasil dari investigasi tersebut menemukan : (a) Air dari fluida formasi terus mengalir ke permukaan, namun gas H₂S tidak terdeteksi lagi karena telah bercampur dengan tanah dan kemudian membentuk cairan fluida formasi dengan padatan tersuspensi. (b). Usaha yang dilakukan sejauh ini adalah mencegah meluasnya fluida formasi dan mengelolanya agar tidak mengganggu masyarakat (Laporan Akhir Timnas PSLs tahun 2007).

Pada tanggal 1 Juni 2006 ditemukan semburan air /lumpur baru yang kedua yang berjarak 500 meter arah Timur Laut dari Sumur Banjar Panji-1. Semburan ketiga terjadi pada tanggal 2 Juni 2006 di dekat perumahan penduduk Dusun Balungkenongo yaitu jarak 800-1000 meter dari sumur Banjarpanji-1. Kedua semburan tersebut pada tanggal 5 Juni berhenti namun untuk semburan yang pertama makin hari makin membesar hingga seperti keadaan sekarang. Volume luapan lumpur semakin hari makin banyak, berdasarkan data yang diperoleh dari media center bahwa volume luapan Lumpur panas yang disemburkan di titik semburan mengalami kenaikan. Kalau semula lumpur yang keluar dari pusat semburan tercatat 50.000 m³/hari, kemudian menjadi 126.000 m³/hari. Belakangan volume semburan Lumpur diperkirakan meningkat diatas 150.000 m³/hari. Dengan adanya bencana tersebut berbagai kalangan masyarakat termasuk LSM pencinta lingkungan WALHI menuduh PT. Lapindo Brantas Inc., sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas terjadinya bencana luapan Lumpur panas di Desa Renokenongo Kecamatan Porong (Laporan Akhir TIMNAS PSLs 2007).

4.4.2. Keadaan Pengungsi

Jumlah pengungsi yang ada di lokasi lokasi pengungsian selalu berubah-ubah (mengalami pasang surut). Penambahan dan pengurangan jumlah pengungsi ini disebabkan oleh beberapa faktor : pertama, meningkatnya intensitas bencana seperti jebolnya tanggul penahan Lumpur sehingga leburan Lumpur panas meluap ke lokasi-lokasi pemukiman penduduk yang berada di daerah dekat tanggul. Perlu disampaikan bahwa potensi untuk jebolnya tanggul masih sangat memungkinkan karena semburan Lumpur sampai saat ini belum bisa dihentikan dan volume semburan tidak berkurang. Kedua, adanya pengungsi yang telah menerima uang santunan kontrak rumah yang diberikan oleh PT Lapindo Brantas Inc. Ketiga, banyak dari para pengungsi yang memilih tinggal di rumah saudara/ familinya.

Pendataan jumlah pengungsi yang ada di beberapa lokasi pengungsian ini dilakukan oleh petugas dari Satlak PB Kabupaten Sidoarjo yaitu Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo, namun dalam pelaksanaannya dalam pendataan dibantu oleh petugas dari satuan Intelkam Polres Sidoarjo yang dalam kesehariannya berada di posko Satlak PB Sidoarjo. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh koordinator lapangan Satlak PB Surya Nirwansyah. Berikut data jumlah pengungsi Pasar Porong Baru dari bulan Mei 2006 sampai dengan Mei 2008.

Tabel 4. 15. Data Jumlah Pengungsi Pasar Baru Porong Bulan Mei 2006 Sampai Dengan Bulan Mei 2008

No	Bulan	Lokasi	Jumlah		Total	
			KK	Jiwa	KK	Jiwa
1	2	3	4	5	6	7
1	Mei 2006	-	-	-	-	-
2	Juni	Pasar Baru Porong	681	2,681	681	2,681
3	Juli	1. Pasar Baru Porong 2. Balai Ds Renokenongo	1,799	6,913		
4	Agustus	1. Pasar Baru Porong	179	699	1,978	7,612
		2. Balai Ds Renokenongo	2,011	7,642		
		3. Balai Ds Kedungbendo	148	573		
			125	463	2,284	8,678

5	September	Pasar Baru Porong	213	816	213	816
6	Oktober	Pasar Baru Porong	213	816	213	816
7	November	1. Pasar Baru Porong	1,429	4,664		
		2. BLP Dinas Sosial	25	79	1,454	4,743
8	Desember	1. Pasar Baru Porong	3,372	11,778		
		2. BLP Dinas Sosial	25	79		
		3. Balai Ds Ketapang	95	353	3,492	12,210
9	Januari 2007	1. Pasar Baru Porong	3,810	13,622		
		2. Balai Ds Kalitengah	21	96		
		3. Di atas Tanggul	232	1,036	4,063	14,754
10	Februari	1. Pasar Baru Porong	2,359	8,683		
		2. Balai Ds Kalitengah	21	96		
		3. Di atas Tanggul	232	1,036	2,612	9,815
11	Maret	1. Pasar Baru Porong	1,165	4,187		
		2. Balai Ds Kalitengah	21	96	1,186	4,283
12	April	1. Pasar Baru Porong	937	3,301		
		2. Balai Ds Ketapang	107	429	1,044	3,730
13	Oktober	Pasar Baru Porong*	668	2,262	668	2,262
14	November	Pasar Baru Porong*	668	2,262	668	2,262
15	Maret 2008	Pasar Baru Porong*	602	2,048	602	2,048
16	Mei 2008	Pasar Baru Porong*	602	2,048	602	2,048

Sumber data : Satlak PB Kabupaten Sidoarjo

* Dinas Kessos Kabupaten Sidoarjo

Keberadaan para pengungsi korban bencana luapan Lumpur di lokasi pengungsian dibagi dalam dua tahap. Pengungsi tahap pertama ini dimulai sejak bulan Juni sampai dengan pertengahan bulan Oktober yaitu sebelum adanya ledakan pipa gas Pertamina. Pada tanggal 16 Oktober s/d 26 November 2006 jumlah pengungsi di Pasar Porong Baru sempat kosong. Berdasarkan data laporan dari Timnas PSLs bahwa pengungsi yang pernah ditampung di Pasar Porong Baru pada tahap pertama adalah sejumlah 3214 KK atau 12.230 jiwa. (Laporan Progres Penanganan Bencana Luapan Lumpur di Kabupaten Sidoarjo oleh Media Center).

Pengungsian tahap kedua adalah pengungsian yang dimulai sejak adanya peristiwa meledaknya pipa gas milik Pertamina yang terjadi pada tanggal 22 November 2006 di Km 38 jalan tol Surabaya-Gempol. Setelah kejadian tersebut Pasar Porong Baru mulai dipakai menampung pengungsi

bahkan jumlahnya cenderung lebih besar bila dibandingkan dengan tahap awal. Pada awal adanya pengungsi ini, pengungsi ditampung di Balai Latihan dan Pengembangan (BLP) Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur di Jl. Monginsidi Sidoarjo, jumlah pengungsi yang ada di lokasi tersebut adalah 25 KK atau 79 jiwa berasal dari Desa Renokenongo. Selanjutnya pengungsi di BLP digabung dengan di Pasar Porong Baru. Berdasarkan data laporan dari Timnas PSLs tercatat bahwa jumlah pengungsi yang pernah ditampung di Pasar Porong Baru pada tahap kedua ini lebih besar dari tahap pertama, jumlahnya mencapai 4.611 KK atau 16.650 jiwa. (Laporan Progres Penanganan Bencana Luapan Lumpur di Kabupaten Sidoarjo oleh Media Center).

Pada bulan April 2007, jumlah pengungsi di pasar Porong Baru yang masih tersisa adalah 937 KK atau 3.301 jiwa, mereka berasal dari Desa Renokenongo yang menolak santunan uang kontrak rumah. Selain itu juga di Balai Desa Ketapang yang mulai terisi lagi sejak tanggal 15 April 2007. Jumlah pengungsi 107 KK atau 429 jiwa, mereka berasal dari Desa Ketapang RT.7 RW.2 karena luberan Lumpur meluap ke lokasi pemukiman mereka.

Semula para pengungsi ditampung oleh anggota kepolisian Polres Sidoarjo di halaman Polsek Porong dan Balai Desa Renokenongo. Mengingat jumlahnya yang terus bertambah maka pada tanggal 9 Juni 2006 para pengungsi yang berada di halaman Polsek Porong dipindahkan ke Pasar Porong Baru. Diantara lokasi pengungsian yang pernah dipakai sebagai tempat menampung para pengungsi adalah sebagai berikut :¹⁷⁹

a. Pasar Baru Porong

Pasar Porong Baru adalah pasar milik Dinas Pasar Pemerintah Kabupaten Sidoarjo Sub Unit Pasar Porong yang dibangun oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Lokasi kawasan Pasar Prong Baru adalah di Jl. Bhayangkari Desa Porong Kecamatan Porong tepatnya di depan kompi Brimob Polda Kawa Timur Detasemen B Kompi 2. di dekat Pasar Porong Baru tersebut juga dibangun terminal angkutan kota yaitu Terminal Porong.

¹⁷⁹ Nuryanto, *op. cit.*, hh. 147 – 151.

Kedua tempat tersebut baru selesai dibangun dan belum diresmikan penggunaannya. Dengan adanya bencana luapan Lumpur panas maka pasar Porong Baru tersebut berubah fungsinya yaitu sebagai tempat untuk menampung lonjakan pengungsi.

b. Balai Desa Renokenongo

Lokasi pengungsian Balai Desa renokenongo merupakan lokasi pengungsian yang sifatnya sementara. Lokasi pengungsian ini ada di desa Renokenongo Kecamatan Porong. Lokasi pengungsian ini hanya menampung warga masyarakat korban bencana luapan Lumpur yang berasal dari desa tersebut yang tidak mau ditampung di Pasar Porong Baru. Fasilitas di lokasi pengungsian sangat tidak memadai seperti MCK, listrik, air bersih. Pada awal pengungsian para pengungsi hanya menggunakan fasilitas yang lama yang tersedia di balai desa tersebut. Namun dengan banyaknya pengungsi aparat Desa Renokenongo membangun MCK sebanyak 4 unit untuk mengurangi antrian. Sedangkan fasilitas lain untuk menunjang kebutuhan para pengungsi adalah posko kesehatan lapangan sebanyak 2 Unit dan kesehatan keliling dengan menggunakan mobil ambulan dari RSUD Dr Sutomo 1 Unit. Sarana angkutan yang tersedia adalah kendaraan milik TNI dan Polri. Lokasi pengungsian di balai desa tersebut hanya berlangsung selama kurang lebih 3 bulan. Jumlah pengungsi relatif sedikit yaitu 179 KK atau 699 jiwa. Pengungsi yang berada di balai desa ini hanya ada pada pengungsian tahap pertama.

c. Balai Desa Kedungbendo

Lokasi pengungsian balai Desa Kedungbendo juga sama dengan Balai Desa Renokenongo. Lokasi pengungsian di balai desa ini merupakan lokasi pengungsian yang sifatnya sementara. Lokasi pengungsian ini ada di Desa Kedungbendo Kecamatan Tanggulangin. Lokasi pengungsian ini juga hanya menampung warga masyarakat korban bencana luapan Lumpur yang berasal dari desa tersebut. Fasilitas di lokasi pengungsian sangat minim, seperti MCK, listrik, dan air bersih merupakan fasilitas yang tersedia sebelumnya. Sedangkan untuk fasilitas lain yang menunjang kebutuhan para pengungsi tidak ada. Lokasi pengungsian di balai desa ini hanya

berlangsung 1 bulan yaitu pada bulan Agustus 2006 dengan jumlah pengungsi yang relatif sedikit yaitu 125 KK (463 jiwa). Sekarang Balai Desa Kedungbendo yang dijadikan sebagai lokasi pengungsian ini sudah tenggelam oleh lumpur.

d. Balai Desa Ketapang

Lokasi pengungsian di Balai Desa Ketapang ini merupakan lokasi pengungsian yang sifatnya sementara. Berlokasi di Desa Ketapang Kecamatan Tanggulangin yaitu di Jl. Raya Porong Sidoarjo. Lokasi pengungsian ini hanya menampung warga masyarakat korban bencana luapan lumpur yang berasal dari Desa Ketapang. Fasilitas di lokasi pengungsian ini sangat tidak memadai seperti MCK, listrik, air bersih yang tersedia hanya fasilitas yang ada di Balai Desa tersebut. Lokasi pengungsian di Balai Desa ini hanya berlangsung kurang lebih selama 1 bulan yaitu pada bulan Desember 2006 dengan jumlah pengungsi yang relatif sedikit yaitu 95 KK (353 jiwa). Pengungsi berasal dari RT 1 dan RT 2 dan RW 1 Desa Ketapang.

Dengan kembali meluapnya Lumpur di Desa Ketapang RT. 7 RW. 2 lokasi pengungsian di Balai Desa Ketapang mulai pada hari Senin tanggal 15 April 2007 kembali dihuni oleh warga Ketapang dari RT. 7 RW. 2 sebanyak 107 KK dengan jumlah pengungsi sebanyak 429 jiwa.

e. Balai Desa Kalitengah.

Lokasi pengungsian yang berada di Balai Desa Kalitengah juga merupakan lokasi pengungsian yang sifatnya sementara. Lokasi pengungsian ini ada di Desa Kalitengah Kecamatan Tanggulangin. Lokasi pengungsian ini hanya menampung warga masyarakat korban bencana luapan Lumpur yang berasal dari Desa Kalitengah. Fasilitas di lokasi pengungsian juga sangat tidak memadai seperti MCK, listrik, air bersih yang tersedia merupakan fasilitas dari Balai Desa tersebut. Sedangkan untuk fasilitas lain yang menunjang kebutuhan para pengungsi tidak ada. Lokasi pengungsian di Balai Desa Kalitengah dipakai sebagai lokasi pengungsian selama kurang lebih 3 bulan yaitu dari bulan Januari sampai dengan bulan

Maret 2007. Jumlah pengungsi di lokasi pengungsian ini adalah sebanyak 21 KK (96 jiwa).

f. Balai Latihan dan Pengembangan Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur.

Balai Latihan dan Pengembangan Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur ini dijadikan sebagai lokasi pengungsian adalah pasca ledakan pipa gas milik Pertamina yang terjadi pada tanggal 22 November 2006. lokasi pengungsian ini berada di Jl. Wolter Munginsidi Sidoarjo. Lokasi pengungsian disini sifatnya sementara, fasilitas yang tersedia seperti MCK, listrik dan air bersih adalah merupakan sarana dan prasarana yang ada di kantor tersebut. Lokasi pengungsian ini dipakai untuk menampung pengungsi yang berasal dari Desa Renokenongo. Jumlah pengungsi yang ada di lokasi pengungsian ini adalah 26 KK (79 jiwa). Lokasi pengungsian di Balai Latihan dan Pengembangan Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur ini dihuni pengungsi selama kurang lebih 1 bulan yaitu pada akhir November sampai dengan akhir Desember 2006. Dengan adanya dan semakin bertambahnya jumlah para pengungsi yang menempati Pasar Porong Baru setelah sebelumnya sempat habis maka para pengungsi di balai Latihan dan Pengembangan Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur digabung di Pasar Baru Porong.

g. Lokasi Pengungsian Lain.

Selain lokasi pengungsian yang telah disebutkan diatas, juga terdapat lokasi pengungsian yang sifatnya hanya transit saja sehubungan dengan situasi dan kondisi yang tidak aman karena bencana. Diantara lokasi pengungsian yang sifatnya transit saja dan hanya dipakai dalam beberapa hari adalah (a) Lapangan Polsek Porong yang dihuni selama 9 hari dari tanggal 1 s/d 9 Juni 2006 oleh warga masyarakat dari RT 08 dan 09 Kel. Siring. (b) Jalan Tol Surabaya-Gempol, yang dihuni selama 10 hari dari tanggal 15 s/d 25 September 2006 oleh pengungsi dari Dsn. Besuk dan Dsn. Ginonjo Desa Besuki.

Dalam rangka menunjang kebutuhan hidup sehari-hari bagi para pengungsi, di lokasi – lokasi pengungsian telah disiapkan sarana dan pra

sarana yang diperlukan oleh para pengungsi. Berikut disampaikan tentang sarana dan prasarana yang ada di lokasi pengungsian terutama di Pasar Baru Porong mulai sejak awal (bulan Desember 2006) sampai dengan penelitian ini dilaksanakan, yaitu bulan Mei 2008.

Tabel 4. 16. Data Tentang Sarana dan Prasarana Di Lokasi Pengungsi Pasar Baru Porong Tahun 2006 - 2008.

No	Jenis Sarana & Prasarana	*	Keterangan	**	Keterangan	***	Keterangan
1	Stand Pasar/Ruko						
	- Ruko	50	Pengungsi	50	Pengungsi	50	Pengungsi
	- Kios	272	Pengungsi	272	Pengungsi	272	Pengungsi
2	Los yg disekat Triplek	-		-		-	
3	Bilik yang disekat Terpal	-		-		280	Inisiatif Pengungsi
4	Bilik Mesra	-		5	Penyaluran Keb. Biologis	-	
5	Dapur (Umum + Mobil)	1	Thp. I Kodam Brawijaya, Thp. II Dinas Sosial	1	Kodam Brawijaya	-	Dihentikan 1 Mei 2008
6	MCK	110		110		22	
	- Permanen	22	Fasilitas Pasar	22	Fasilitas Pasar	22	Fasilitas Pasar
	- Mobil	1		1		-	
	- Darurat	87		87		-	
7	Bak Air Minum	2		2		2	Pengadaan Air Inisiatif Pengungsi
8	Sarana air bersih	+	Fasilitas Pasar	+	Fasilitas Pasar	-	Fasilitas Pasar
9	Sarana Transportasi	24		Banyak	(msg - msg Posko menyediakan)	-	Nihil
	- Truk	4		idem		-	
	- Pick Up	12		idem		-	
	- Ambulance	1		idem		-	
	- Tangki	7		idem		-	
10	Listrik	+	Fasilitas Pasar	+	Fasilitas Pasar	+	Fasilitas Pasar
11	Lampu penerangan	+	Fasilitas Pasar	+	Fasilitas Pasar	+	Fasilitas Pasar

	Jalan					
12	Televisi (hiburan)	-		-		1 Inisiatif Pengungsi
13	Mushola	1		2		3
	- Permanen	1	Fasilitas Pasar	1	Fasilitas Pasar	1
	- Darurat	-		1	Inisiatif Pengungsi	2
14	Sekolah Darurat	-		1	(SD, MI, SMP)	-
15	Tempat Pendidikan	-		-		1 TK (Sumbangan Purnawirawan AL)
16	Taman Bacaan Pitaloka	-		1	Sumbangan Artis Rike Dyah Pitaloka kerjasama Perpus Keliling Prop. Jatim	1 Sumbangan Artis Rike Dyah Pitaloka Kerjasama Perpus Keliling Prop. Jatim
17	Posko A. Posko Kesehatan	1	Dinkes Sidoarjo & Urkes Polres	1	Dinkes Sidoarjo & Urkes Polres	1 Dinkes Sidoarjo
	B. Posko Pemerintah -> Posko Kec. Porong	3 1		3 1		1 -
	-> Posko Dinas Pasar	1		1		-
	-> Posko Satlak PBP	1		1		1
	C Posko Keamanan -> Posko milik Kodam	3 1		3 1		- -
	-> Posko milik Polres	1		1		-
	-> Posko milik Kodim	1		1		-
	D. Posko Relawan -> Posko Tagana	6 1		6 1		3 1
	-> Posko P3A	1		1		-
	-> Posko Pramuka	1		1		1
	-> Posko PAN	1		1		-
	-> Posko NU	1		1		1
	-> Posko PKS	1		1		-
						Tdk Efektif

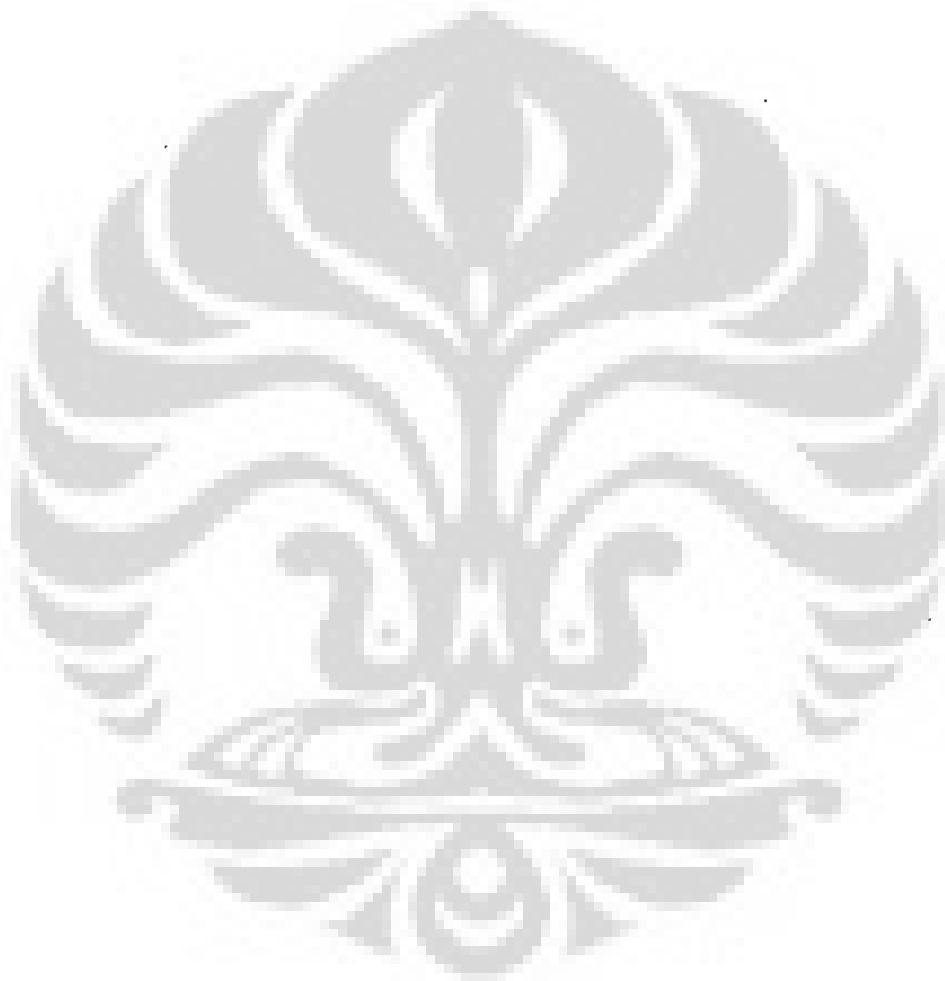
E. Posko PT Lapindo	1	Yg mengisi PT	1	Yg mengisi PT	-
		Lapindo & Mhs. ITS Penelitian		Lapindo & Mhs. ITS Penelitian	
F. Posko JTV	-		1	Stasiun TV Swata Surabaya	-
G. Posko Pagar Rekontrak	-		-		1 Inisiatif Pengungsi

Sumber data :

* : Des 2006, Tim Pelaporan Penanganan Bencana Luapan Lumpur Porong (PB2LP) (telah diolah kembali)

** : April 2007, Posko Satlak PBP Kabupaten Sidoarjo

*** : Mei 2008, Observasi Peneliti



5. ANALISA HASIL PENELITIAN

5.1. Deskripsi Responden

Penelitian ini dilakukan di lokasi pengungsian Pasar Baru Porong Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur dengan responden masyarakat korban bencana luapan lumpur Lapindo yang tinggal di lokasi pengungsian tersebut selama waktu pengumpulan data (akhir April sampai dengan akhir Mei 2008) kurang lebih satu bulan tanpa membedakan status sosial dan jenis kelamin dimana setiap keluarga diberi satu kuesioner, untuk mewakili satu KK.

Dari hasil penelitian, jawaban responden yang terkumpul sebanyak 90 responden (lihat Lampiran 1), dapat disajikan hasil sehubungan dengan karakteristik responden, meliputi usia responden, tingkat pendidikan responden dan pekerjaan responden. Adapun data distribusi responden seperti terpapar di bawah ini.

5.1.1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Menurut distribusi responden berdasarkan umur yang dihasilkan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel. 5. 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Laki-Laki	65	72,2
2.	Perempuan	25	27,8
	Jumlah	90	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari tabel 5.1. diatas terlihat bahwa responden yang mengisi kuesioner untuk setiap keluarga (KK) sebagian besar adalah laki-laki/ayah (72,2 %) dan 27,8 % perempuan / ibu, dimana menurut Sussman (1970) dalam suatu keluarga tradisional, keluarga inti (*nuclear family*) terdiri dari suami - istri serta anak-anak yang hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga.¹⁸⁰ Kesejajaran antara kewajiban dan peran utama ayah dan ibu dalam keluarga sudah jelas. Tugas ibu dimulai dengan pengasuhan anak,

¹⁸⁰ Hj. Myrnawati dan H. Anies, *op. cit.*, h. 24.

menanamkan ikatan badaniah dan rohaniah yang dekat karena kepuasan yang timbal balik. Tugas-tugas sosialnya yang berhubungan dengan hal itu bersifat ekspresif, emosional atau penggabungan dari kedua itu, seperti : menghibur, merawat, mendamaikan kembali yang berselisih. Sang ayah adalah tokoh pemimpin, mengatur tenaga kerja keluarga untuk produksi, pertentangan politik atau perang. Ia harus memecahkan persoalan-persoalan yang ada di lingkungan luar, baik sosial atau jasmaniah.¹⁸¹ Berdasarkan hasil survey yang menyatakan sebagian besar responden adalah laki-laki (ayah) 72,2 % maka hasil ini sesuai dengan teori, yang berarti bahwa dalam keluarga korban bencana ayah / suami masih menjalankan tugas-tugas sosialnya.

Selain itu tugas pokok seorang ayah/suami adalah sebagai kepala keluarga yang harus berusaha membiayai keluarganya untuk memenuhi kebutuhan keluarga disamping harus tetap memperhatikan anak-anak.¹⁸² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar 72,2 % responden adalah mewakili Kepala Keluarga dalam hal ini suami/ayah dari setiap keluarga korban bencana yang menjadi responden penelitian.

Pada pola kehidupan masyarakat Jawa, posisi / kedudukan suami ditempatkan lebih tinggi daripada istri atau ada juga yang mengatakan bahwa suami berada pada baris depan.¹⁸³ Hal ini sesuai dengan karakteristik masyarakat yang dipengaruhi adat patrilineal (garis keturunan ayah)¹⁸⁴, yaitu cenderung menempatkan posisi dan kedudukan laki-laki setingkat lebih tinggi dari perempuan. Adat ini didasari oleh pemikiran yang menganggap bahwa anak laki-laki adalah penerus keluarga, yang kelak diharapkan dapat menjunjung tinggi kehormatan dan derajat orang tua/ keluarga. Berbeda dengan masyarakat yang dipengaruhi adat parental atau bilateral (omilineal/multilineal) yang menganggap setiap anak laki-laki atau perempuan adalah penerus keluarga yang sama-sama menjaga kehormatan keluarga. Hal ini seperti masyarakat kelurahan

¹⁸¹ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h.. 143.

¹⁸² *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas sumber Daya Manusia di Daerah Sulawesi Utara, op. cit.*, h. 4.

¹⁸³ *Ibid.*, h. 68.

¹⁸⁴ William J. Goode, *op.cit.*, h. 114.

Mahakeret Barat di Manado. Kondisi ini sesuai dengan hasil survei yang dilaksanakan di lokasi pengungsian Pasar Baru Porong Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur terhadap masyarakat korban bencana luapan lumpur dimana sebagian kecil (27,8 %) responden yang menjawab adalah perempuan.

5.1.2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Menurut distribusi responden berdasarkan umur yang dihasilkan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel. 5. 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Tahap Siklus Keluarga ¹⁸⁵	Frekuensi	(%)
1	2	3	4	5
1.	15 s/d 21 tahun	Tahap Awal Perkawinan Dengan Anak Bayi /A	2	2.22
2.	22 s/d 24 tahun	Tahap Keluarga Dengan Anak Pra Sekolah (1-5 th)/B	2	2.22
3.	25 s/d 40 tahun	Tahap Keluarga Dengan Anak Usia Sekolah (6-13 th)/C	46	51.12
4.	40 s/d 55 tahun	Tahap Keluarga Dengan Anak Usia Remaja (13-20 th)/D	29	32.22
5.	> 55 tahun	Tahap Keluarga Dengan Anak Meninggalkan Keluarga/E	11	12.22
	Jumlah		90	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari tabel. 5.2. terlihat bahwa kelompok umur reponden terbesar adalah usia antara 25 - 40 tahun (51,12 %), kemudian disusul kelompok umur 40 – 55 tahun (32,22%). Sementara usia di atas 55 tahun sebesar 12,2% dan sisanya 2,22 % usia 15 - 22 tahun. Berdasarkan tahap-tahap siklus kehidupan keluarga,¹⁸⁶ maka peneliti membagi keluarga responden ke dalam lima tahap, yaitu : (1) Tahap awal perkawinan dengan anak bayi (A), (2) Tahap keluarga dengan anak pra sekolah (1-5 th)/B, (3) Tahap keluarga dengan anak usia sekolah (6-13th)/C, (4) Tahap keluarga dengan anak usia remaja, (5) Tahap keluarga dengan anak meninggalkan keluarga.

¹⁸⁵ Hj. Myrnawati dan H. Anies, *op. cit.*, h. 31.

¹⁸⁶ *Ibid.*, hh. 31-32

Mengacu pada hasil penelitian terhadap 90 responden dan berdasarkan tahap-tahap siklus keluarga maka terlihat bahwa lebih dari sebagian korban bencana di lokasi pengungsian mempunyai anak usia sekolah 6 - 13 tahun atau sebesar kurang lebih 51,12 %, sedangkan anak usia remaja 32,22 %. Total prosentase responden yang mempunyai anak usia sekolah dan remaja sebesar 83,34%. Dengan demikian diketahui bahwa responden terbanyak adalah responden dengan anak usia sekolah. Selain itu terdapat juga responden keluarga korban bencana yang pada tahap awal perkawinan sebesar 2,22% dan keluarga dengan anak pra sekolah (1-5 th) 2,22%. Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap tahapan keluarga dari 5 tahapan yang ada dalam responden terwakili secara merata.

Selain itu berdasarkan penggolongan usia angkatan kerja (penduduk usia 15-55 tahun) maka jumlah responden penelitian yang termasuk dalam usia angkatan kerja sebesar 87,78 %. Dengan kata lain sebagian besar pengungsi merupakan angkatan kerja yang berpotensi.

5.1.3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Menurut distribusi responden berdasarkan pendidikan yang dihasilkan dalam penelitian adalah sebagaimana terlihat pada tabel 5.3.

Tabel. 5. 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Strata-2 (S-2)	0	0
2.	Strata-1 (S-1)	2	2.22
3.	SMA	29	32.22
4.	SMP	24	26.66
5.	SD	35	38.9
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari data yang diperoleh dilapangan diketahui bahwa pendidikan responden SD sederajat sebanyak 38,9 %, SLTA/sederajat 32,22 %, SMP/sederajat 26,66 %, dan sisanya 2,22 % berpendidikan Strata-1. Dengan demikian pendidikan responden yang tertinggi adalah S-1 dan

terendah SD/ sederajat. Sedangkan yang terbanyak adalah SD/ sederajat, kemudian SLTA/ sederajat, disusul SMP dan paling sedikit adalah S-1.

5.1.4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Menurut distribusi responden berdasarkan pekerjaan yang dihasilkan dalam penelitian adalah sebagaimana terlihat pada tabel 5. 4.

Tabel. 5. 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Sebelum Terkena Bencana Luapan Lumpur

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Buruh /swasta	51	56.67
2.	Pedagang	9	10
3.	Buruh Tani	7	7.78
4.	Petani	7	7.78
5.	Tukang Bangunan	3	3.33
6.	Pengrajin	3	3.33
7.	Guru	1	1.11
8.	Penjahit	1	1.11
9.	Sopir	1	1.11
10.	Lain-lain/Jasa	7	7.78
	Jumlah	90	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari data yang diperoleh di lapangan diketahui bahwa responden yang memiliki pekerjaan sebagai buruh/swasta sebanyak 51 orang (56,67%), pedagang sebanyak 9 orang (10%), buruh tani 7 orang (7,78%), Petani 7 orang (7,78%), kemudian tukang bangunan dan pengrajin masing-masing 3 orang (3,33%) dan sisanya lain-lain/jasa (7,78 %). Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah pengungsi yang bekerja sebagai buruh/swasta sebanyak 51 orang (56,67%) kemudian responden sebagai pedagang sebanyak 9 orang (10%) dan disusul Petani dan buruh tani masing-masing 3 orang (3,335)

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh peneliti pada Tabel 4.14. Mata Pencapaian Pokok Penduduk Desa Renokenongo Tahun 2005 sebelum bencana Luapan Lumpur Lapindo, sebagian besar terlihat adanya kesesuaian antara data responden dimana pada data sekunder jumlah mata pencapaian pokok penduduk terbanyak adalah buruh/swasta. Kemudian tidak terdapat peternak, nelayan dan montir serta anggota TNI/Polri di

lokasi pengungsian. Berikut dipaparkan distribusi responden berdasarkan pekerjaan setelah terjadinya bencana luapan lumpur.

Tabel 5.5. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Setelah Terjadinya Bencana Luapan Lumpur Tahun 2008

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Nganggur	51	56.67
2.	Buruh bangunan	2	2.22
3.	Guru GTT	1	1.11
4.	Swasta/buruh pabrik	25	27.78
5.	Tukang kebun	1	1.11
6.	Wiraswasta	7	7.78
7.	Sopir	1	1.11
8.	Tukang Bangunan	1	1.11
9.	Pedagang	1	1.11
	Jumlah	90	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari data yang diperoleh dilapangan diketahui bahwa responden yang tinggal di lokasi pengungsian sebagian besar menganggur (56,67%), sedangkan responden yang memiliki pekerjaan sebagai buruh/swasta menurun 50 % dari sebanyak 51 orang menjadi 25 orang (27,78%). Hal inilah yang masih memungkinkan para pengungsi di lokasi Pasar Baru Porong untuk tetap bertahan meskipun dalam kondisi yang seadanya.

5.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui penerapan manajemen bencana terpadu, pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan masyarakat korban bencana terhadap keberfungsian sosial keluarga korban bencana luapan lumpur Lapindo, maka berdasarkan hasil penelitian terhadap 90 responden yang menjadi sampel penelitian dapat digambarkan untuk masing-masing variabel.

Untuk tabulasi skor jawaban pendapat responden tentang penerapan manajemen bencana terpadu, pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan masyarakat korban bencana terhadap keberfungsian sosial keluarga korban bencana luapan lumpur Lapindo masing-masing tergambar pada lampiran 6, output analisa deskriptif.

5.2.1. Penerapan Manajemen Bencana Terpadu.

Dari hasil kuesioner penelitian variabel penerapan manajemen bencana terpadu diperoleh jumlah skor tertinggi 125 dan skor terendah 73. Selanjutnya untuk menentukan interpretasi dari skor yang diperoleh, maka skor yang ada didistribusikan menggunakan kategorisasi yang dibuat dalam 5 kelas interval dengan 5 penyebutan yaitu sangat tidak efektif, tidak efektif, ragu-ragu, efektif dan sangat efektif.

Berdasarkan Lampiran 6a. Output Analisis Deskriptif X1 diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori sangat tidak efektif hanya 1 orang dengan nilai persentase sebesar 1,1 %; tidak efektif 75 orang (83,33%), ragu-ragu 14 orang (15,56 %), efektif dan sangat efektif nihil (0 %).

Mengacu pada analisa deskriptif, didapatkan bahwa penerapan manajemen bencana terpadu mempunyai rentang skor mulai 73 sampai dengan 125, dan skor rata-rata jawaban responden 94,82 sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan manajemen bencana terpadu pada hakekatnya masih tidak efektif. Sementara itu hasil analisa deskriptif untuk variabel manajemen bencana terpadu berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.6. Deskripsi Variabel Manajemen Bencana Terpadu (X1)

No.	Manajemen Bencana Terpadu	Jumlah	%
1	Tidak Efektif	76	84.44
2	Ragu-ragu	14	15.56
3	Efektif	0	0
	TOTAL	90	100

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat 84,44 % responden yang menjawab penerapan manajemen bencana terpadu masih belum efektif, dan 14 orang atau 15,56 % menjawab ragu-ragu. Artinya penerapan manajemen bencana terpadu masih belum dirasakan oleh masyarakat korban bencana yang tinggal di lokasi pengungsian Pasar Baru Porong.

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang penerapan manajemen bencana terpadu dengan kategori tidak efektif, yaitu jika

responden belum merasakan hasil penerapan manajemen bencana terpadu yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Pengkondisian yang memungkinkan terjadi, yaitu hal-hal utama atau substansi-substansi pokok yang membuat pengelolaan/manajemen bencana dilakukan dengan cara-cara, strategi dan langkah-langkah ideal yang tepat sehingga tercapai tujuan pengelolaan bencana yang optimal. Dalam hal ini pengkondisian yang mungkin terjadi tidak mendukung, sehingga penerapan manajemen bencana terpadu tidak efektif. Tiga hal substansi/prinsip yang mencakup dalam pengkondisian itu, meliputi : kebijakan, kerangka kerja legislatif, dan finansial. Dari ketiga aspek tersebut nampak bahwa pengkondisian yang memungkinkan terjadi tidak mendukung.
- b. Peran-peran institusi, yaitu kelembagaan-kelembagaan yang terkait langsung atau tidak langsung meliputi penciptaan kerangka kerja organisasi lintas batas baik secara nasional, propinsi maupun kabupaten bahkan sampai tingkat pemerintahan terkecil berupa produk-produk dan aturan-aturan yang mengatur keterlibatan institusi, mekanisme koordinasi dan hubungan tata kerja serta protap-protap kebencanaan. Selain itu juga keterpaduan pihak-pihak pengelolaan bencana yang terlibat antara lain : unsur unsur pemerintah, LSM, perguruan tinggi, sukarelawan, swasta, konsultan masyarakat dan lain-lain. Disamping penciptaan kerangka kerja organisasi dan pihak-pihak pengelola bencana dalam peran institusi dibutuhkan pula kemampuan berperan serta serta pemberdayaan. Peran-peran institusi yang tidak sesuai dengan kewenangannya dan kontribusi peran yang tidak optimal menyebabkan penerapan manajemen bencana terpadu tidak efektif..
- c. Instrumen perubahan sosial, melalui instrumen perubahan sosial ini diharapkan penguasaan komunikasi, integrasi, sosialisasi dan pemahaman dalam percakapan bahasa, dari budaya yang ssatu ke budaya yang lain akan menghasilkan konsep *win-win solution*

bagi semua pihak untuk mewujudkan kehidupan yang aman dan nyaman. Instrumen perubahan sosial dalam pengelolaan bencana terdiri dari pendidikan dan latihan, komunikasi, serta kepedulian dan partisipasi masyarakat korban. Instrumen perubahan sosial tidak berfungsi atau tidak berjalan dengan baik akan menimbulkan ketidakefektifan penerapan manajemen bencana terpadu.

Untuk lebih jelasnya akan dilihat per bagian atau per dimensi masing-masing variabel sampai indikator masing-masing dimensi variabel penelitian. Dimensi pertama dari variabel penerapan manajemen bencana terpadu berupa pengkondisian yang mungkin terjadi dengan 3 indikator, dimensi kedua adalah peran institusi dengan 3 indikator dan dimensi ketiga adalah instrumen perubahan sosial dengan 3 indikator.

Tabel 5.7. Manajemen Bencana Terpadu Per Dimensi (DX1)

No	Dimensi	Banyak pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah total maksimal	%
1	Pengkondisian yang mungkin terjadi / DX1-(1)	16	3252	7200	45,17
2	Peran Institusi/ / DX1-(2)	14	2990	6300	47,46
3.	Instrumen perubahan Sosial / DX1-(3)	11	2292	4950	46,30

Berdasarkan tabel 5.7 diatas diperoleh gambaran bahwa dimensi pengkondisian yang mungkin terjadi / DX1-(1) memiliki skor 3252 dari enambelas pertanyaan. Ini berarti persentase pencapaian pengkondisian yang memungkinkan terjadi baru sebesar 45,17 % yang dirasakan oleh responden, dibanding jumlah total maksimal yaitu 7200 (apabila semua nilai masing-masing dengan nilai 5). Sementara itu, Dimensi peran institusi lebih baik, yaitu 47,46 %, angka ini hampir mendekati 50%.dengan kata lain dimensi peran institusi mempunyai prosentasi pencapaian tertinggi. Sedangkan dimensi instrumen perubahan sosial 46,30 %. Ketiga dimensi yang mempengaruhi penerapan manajemen bencana terpadu rata-rata tidak

mencapai 50 % dari pencapaian yang diharapkan. Pencapaian terendah terjadi pada dimensi pengkondisian yang memungkinkan terjadi.

5.2.1. 1. Pengkondisian yang Mungkin Terjadi.

Dimensi pengkondisian yang mungkin terdiri dari tiga indikator yaitu kebijakan pengelolaan bencana, kerangka kerja legislatif, dan aspek-aspek finansial. Untuk itu akan dianalisa seperti diatas. Berdasarkan Lampiran 6a. Output Analisis Deskriptif DX1-(1) diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori sangat tidak efektif hanya 2 orang dengan nilai persentase sebesar 2,2 %; tidak efektif 79 orang (87,78%), ragu-ragu 9 orang (10 %), efektif dan sangat efektif nihil (0 %)

Mengacu pada analisa deskriptif, didapatkan bahwa pengkondisian yang mungkin terjadi mempunyai rentang skor mulai 25 sampai dengan 49, dan skor rata-rata jawaban responden 36,13 sehingga dapat dikatakan bahwa pengkondisian yang mungkin terjadi pada hakekatnya masih tidak efektif. Sementara itu hasil analisa deskriptif untuk dimensi pengkondisian yang mungkin terjadi berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.8. Deskripsi Dimensi Pengkondisian Yang Mungkin Terjadi (DX1-(1))

No.	Pengkondisian Yang Mungkin Terjadi	Jumlah	%
1	Tidak Efektif	81	90
2	Ragu-ragu	9	10
3	Efektif	0	0
	TOTAL	90	100

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat 90 % responden yang menjawab pengkondisian yang mungkin terjadi masih belum efektif, dan 9 orang atau 10 % menjawab ragu-ragu. Artinya pengkondisian yang mungkin terjadi tidak mendukung penerapan manajemen bencana terpadu.

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang pengkondisian yang mungkin terjadi dengan kategori tidak efektif, yaitu jika responden merasa dirugikan oleh pengkondisian yang mungkin terjadi yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Kebijakan pengelolaan bencana, yaitu kebijakan pemerintah baik kebijakan diluar pengelolaan bencana tetapi terkait yang harus dibuat sesuai dengan siklus pengelolaaan bencana yang dapat dimengerti oleh semua lapisan masyarakat, dapat dilaksanakan secara terpadu dan menguntungkan semua lapisan masyarakat. Dalam hal ini kebijakan pengelolaan bencana tidak mendukung, sehingga pengkondisian yang mungkin terjadi tidak efektif.
- b. Kerangka kerja legislatif, yaitu kebijakan tentang bencana yang diterjemahkan dalam aspek hukum. Berupa produk-produk dan aturan-aturan/undang-undang yang mengatur keterlibatan institusi yang berpartisipasi, mekanisme koordinasi dan hubungan tata kerja serta penegakan hukum. Kerangka kerja legislatif yang asal-asalan dan tidak jelas implementasinya, khususnya dari aspek hukum menyebabkan pengkondisian yang mungkin terjadi tidak efektif..
- c. Aspek finansial, yaitu pembiyaaan untuk pengelolaan bencana yang meliputi semua biaya untuk kegiatan struktural maupun non struktural, baik yang berskal kecil/lokal, regional/kabupaten, propinsi maupun skala nasional. Aspek-aspek ini meliputi proses pendanaan, pengelolaan finansial serta hubungan manfaat dan biaya. Keterbatasan pendanaan, pengelolaan yang tidak transparan serta biaya yang dianggarkan tidak sesuai dengan manfaat yang dirasakan akan menjadi faktor ketidakefektifan pengkondisian yang mungkin terjadi.

Untuk lebih jelasnya akan dilihat per indikator masing-masing dimensi pengkondisian yang mungkin terjadi. Pengkondisian yang mungkin terjadi terdiri dari 3 indikator, yaitu kebijakan pengelolaan bencana, kerangka kerja legislatif dan aspek-aspek finansial.

Tabel 5.9. Pengkondisian Yang Mungkin Terjadi Per Indikator (DX1-(1)-I)

No	Indikator	Banyak pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah total maksimal	%
1	Kebijakan Pengelolaan Bencana / DX1-(1)-I(1)	8	1736	3600	48,22
2	Kerangka Kerja Legislatif / DX1-(1)-I(2)	3	543	1350	40,22
3.	Aspek-aspek Finansial / DX1-(1)-I(3)	5	973	2250	43,24

Berdasarkan tabel 5.9 di atas diperoleh gambaran bahwa indikator kebijakan pengelolaan bencana / DX1-(1)-I(1) memiliki skor 1736 dari delapan pertanyaan. Ini berarti persentase pencapaian kebijakan pengelolaan bencana sebesar 48,22 % yang dirasakan oleh responden, dibanding jumlah total maksimal yaitu 3600 (apabila semua nilai masing-masing dengan nilai 5). Angka ini mendekati 50%, yang berarti hampir 50% para responden merasakan pencapaian kebijakan pengelolaan bencana. Sementara itu, Indikator kerangka kerja legislatif terendah, yaitu 40,22 % sedangkan indikator aspek finansial 43,24 %. Indikator yang paling dominan mempengaruhi pengkondisian yang mungkin terjadi adalah kebijakan pengelolaan bencana sebesar 48,22 %. Sedangkan pencapaian terendah terjadi pada indikator kerangka kerja legislatif.

5.2.1.2. Peran Institusi.

Dimensi peran institusi terdiri dari tiga indikator yaitu penciptaan kerangka kerja organisasi, pihak-pihak pengelola bencana, dan kemampuan berperanserta dan pemberdayaan. Untuk itu akan dianalisa seperti sebelumnya.

Berdasarkan Lampiran 6a. Output Analisis Deskriptif DX1-(2) diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori sangat tidak efektif 9 orang dengan nilai persentase sebesar 10 %; tidak efektif 61

orang (67,78%), ragu-ragu 17 orang (18,89 %), efektif 3 orang (3,33%) dan sangat efektif nihil (0 %)

Mengacu pada analisa deskriptif, didapatkan bahwa peran institusi mempunyai rentang skor mulai 23 sampai dengan 50, dan skor rata-rata jawaban responden 33,22 sehingga dapat dikatakan bahwa peran institusi pada hakekatnya masih tidak efektif, meskipun terdapat angka prosentasenya ragu-ragu mendekati 20 %. Sementara itu hasil analisa deskriptif untuk dimensi peran institusi berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.10. Deskripsi Dimensi Peran Institusi (DX1-(2))

No.	Peran Institusi	Jumlah	%
1	Tidak Efektif	70	77.78
2	Ragu-ragu	17	18.89
3	Efektif	3	3.33
	TOTAL	90	100

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat 77,78 % responden yang menjawab peran institusi masih belum efektif, dan 17 orang atau 18,89 % menjawab ragu-ragu, efektif 3 orang (3,33%). Artinya peran institusi yang ada tidak mendukung penerapan manajemen bencana terpadu. Namun demikian masih terdapat responden yang menjawab efektif 3 orang (3,33%). Hal ini berarti sebagian kecil saja yang menjawab efektif.

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang peran institusi dengan kategori tidak efektif, yaitu jika responden merasa peran institusi tidak ada pengaruhnya terhadap keberadaan mereka selama mengalami bencana dan tinggal di lokasi pengungsian. Peran institusi dapat terlihat dari hal-hal sebagai berikut:

- a. Penciptaan kerangka kerja organisasi, yaitu perlunya penyempurnaan terhadap instansi – instansi yang menangani bencana khususnya dalam hal koordinasi antar institusi, interaksi dengan masyarakat korban bencana, mekanisme pengungsi dan manfaat

keberadaan institusi bagi masyarakat korban bencana. Peran institusi yang tidak mampu mewujudkan hal hal tersebut akan menyebabkan peran institusi tidak efektif.

b. Pihak – pihak pengelola bencana, kontribusi para pihak pengelola bencana dapat dilihat dari dominasi keterlibatan, kesesuaian peran masing-masing, inisiatif pihak-pihak yang serta tanggapan masyarakat terhadap instansi yang terkait langsung, yaitu BPLS, Satlak PBP, TNI dan Polri. Penilaian-penilaian masyarakat yang negatif, ketidak pedulian pengelola bencana terhadap nasib dan kehidupan masyarakat korban bencana di pengungsian, serta minimnya inisiatif dari pihak-pihak pengelola bencana khususnya yang terkait langsung membuat pihak-pihak pengelola bencana tidak efektif.

c. Kemampuan berperan serta dan pemberdayaan, yaitu kemampuan teknis dan administrasi yang dibutuhkan di lapangan, kesiapan dan kesiagaan, memiliki sarana dan prasarana memadai untuk penanganan bencana, serta prosedur pelibatan secara terpadu masing-masing instansi. Apabila aspek aspek tersebut tidak dimiliki oleh institusi yang terkait langsung maka kemampuan berperan serta dan pemberdayaan akan tidak efektif.

Untuk lebih jelasnya akan dilihat per indikator masing-masing dimensi peran institusi. Peran institusi terdiri dari 3 indikator, yaitu penciptaan kerangka kerja organisasi, pihak-pihak pengelola bencana dan kemampuan berperan serta dan pemberdayaan

Tabel 5.11. Peran Institusi Per Indikator (DX1-(2)-I)

No	Indikator	Banyak pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah total maksimal	%
1	Penciptaan kerangka Kerja organisasi/ DX1-(2)-I(1)	5	1031	2250	45,82
2	Pihak-pihak Pengelola Bencana / DX1-(2)-I(2)	5	1107	2250	49,2
3.	Kemampuan berperan serta dan pemberdayaan / DX1-(2)-I(3)	4	852	2250	47,33

Berdasarkan tabel 5.11. diatas diperoleh gambaran bahwa indikator penciptaan kerangka kerja organisasi / DX1-(2)-I(1) memiliki skor 1031 dari lima pertanyaan. Ini berarti persentase pencapaian penciptaan kerangka kerja organisasi sebesar 45,82 % yang dirasakan oleh responden, dibanding jumlah total maksimal yaitu 2250 (apabila semua nilai masing-masing dengan nilai 5). Indikator penciptaan kerangka kerja organisasi mengalami pencapaian terendah jika dibandingkan dua indikator lainnya, yaitu pihak-pihak pengelola bencana yaitu sebesar 49,2 % hampir mendekati 50%. Artinya hampir separuh dari peran institusi dipengaruhi oleh pihak-pihak pengelola bencana, indikator ini mengalami pencapaian indikator tertinggi sedangkan indikator kemampuan berperan serta 47,33 %.

5.2.1.3. Instrumen Perubahan Sosial.

Dimensi instrumen perubahan sosial terdiri dari tiga indikator yaitu pendidikan dan latihan, komunikasi, serta kepedulian dan partisipasi masyarakat korban bencana. Untuk itu akan dianalisa seperti sebelumnya. Berdasarkan Lampiran 6a. Output Analisis Deskriptif DX1 - (3)) berikut diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori sangat tidak efektif 4 orang dengan nilai persentase sebesar 4,44 %; tidak efektif 68 orang (75,56%), ragu-ragu 20 orang (20 %), efektif dan sangat efektif nihil (0 %). Hal ini berarti bahwa tidak seorangpun dari responden yang menyatakan instrumen perubahan sosial termasuk dalam kategori efektif.

Mengacu pada analisa deskriptif, didapatkan bahwa instrumen perubahan sosial mempunyai rentang skor mulai 18 sampai dengan 38, dan skor rata-rata jawaban responden 25,47 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen perubahan sosial pada hakekatnya tidak efektif. Sementara itu hasil analisa deskriptif untuk dimensi instrumen perubahan sosial berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.12. Deskripsi Dimensi Instrumen Perubahan Sosial (DX1-3)

No.	Instrumen Perubahan Sosial	Jumlah	%
1	Tidak Efektif	72	80
2	Ragu-ragu	18	20
3	Efektif	0	0
	TOTAL	90	100

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat 80 % responden yang menjawab instrumen perubahan sosial tidak efektif, dan 18 orang atau 20 % menjawab ragu-ragu, serta tidak seorangpun yang menyatakan efektif berdasarkan kategori yang ada.

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang instrumen perubahan sosial dengan kategori tidak efektif, yaitu apabila penguasaan komunikasi, integrasi, sosialisasi dan pemahaman dalam percakapan bahasa, dari budaya yang ssatu ke budaya yang lain tidak menghasilkan konsep *win-win solution* bagi semua pihak sehingga mewujudkan kehidupan yang tidak aman, saling mencurigai dan tidak nyaman. Hal-hal tersebut dapat dilihat dari pendidikan dan latihan yang tidak mendukung, komunikasi tidak tepat, akses komunikasi yang tertutup serta kepedulian dan partisipasi masyarakat yang rendah. Instrumen perubahan sosial dalam pengelolaan bencana terdiri dari :

- a. Pendidikan dan latihan, yaitu usaha meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan umum terhadap subyek-suyek yang dipelajari, dalam hal ini khususnya tentang kebencanaan Pendidikan adalah setiap proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan (*knowledge*), mengembangkan pengetahuan / ketrampilan (*skills developments*), dan mengubah sikap (*attitude change*).¹⁸⁷ Pendidikan dan latihan yang tidak menunjang, dapat dilihat dari penyediaan program-program dan sarana belajar, pembekalan materi kebencanaan, penyelenggaraan kegiatan belajar dan keberlanjutan.

¹⁸⁷ Rudyanto, "Penerapan Manajemen Pendidikan di Jajaran Komando pendidikan TNI Angkatan Udara (Studi Kasus Penerapan Kurikulum di Skadik 502 Wing Pendidikan Umum)", tesis Mahasiswa Pasca Sarjana UI Program Kajian Stratejik Ketahanan Nasional, Jakarta, Februari 2008), h. 17.

Apabila hal-hal tersebut tidak berjalan baik maka akan menyebabkan pendidikan dan latihan tidak efektif.

b. Komunikasi, yaitu proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Secara luas komunikasi didefinisikan sebagai proses berbagi pengalaman dan memahami pengalaman dengan orang lain.¹⁸⁸ Terdapat enam konteks komunikasi, yaitu : (1) komunikasi dua orang , (2) wawancara, (3) komunikasi kelompok kecil, (4) komunikasi publik, (5) komunikasi organisasional, (6) komunikasi massa.¹⁸⁹ Dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah konteks komunikasi massa, komunikasi organisasional dan komunikasi publik. Komunikasi dikatakan efektif bila komunikator berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya.¹⁹⁰ Komunikasi yang tidak efektif mempengaruhi instrumen perubahan sosial menjadi tidak efektif.

c. Kepedulian dan partisipasi masyarakat korban bencana, yaitu keikutsertaan masyarakat korban bencana untuk mengelola berbagai sumber dan potensi yang dimiliki baik pada tahap sebelum, saat dan sesudah terjadinya bencana dalam bentuk partisipasi langsung berupa kegiatan bersama secara fisik dan tatap muka (tenaga dan pikiran), tidak langsung berupa dukungan, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif melalui perwakilan yang ada di organisasi.¹⁹¹ Tingkatan partisipasi masyarakat akan memberikan pengaruh signifikan terhadap laju konflik yang timbul akibat adanya kegiatan/proyek tersebut. Semakin tinggi partisipasi maka semakin rendah konflik yang timbul.¹⁹²

Berdasarkan penerapan pendekatan model pemberdayaan, berhasil atau tidaknya suatu kegiatan sangat ditentukan oleh

¹⁸⁸ Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h. 4.

¹⁸⁹ *Ibid*, h. 15.

¹⁹⁰ *Ibid*, h. 22.

¹⁹¹ Wartodkk., *Uji*, *op.cit.*, h. 17.

¹⁹² Robert J. Kodoatie dan Roestam Sjarif, *op. cit.*, h. 127.

efektivitas partisipasi sosial masyarakat.¹⁹³ Partisipasi merupakan pendekatan model pemberdayaan yang aplikatif. Menurut Keith (1976), *participation is defined as mental and emotional involvement of a person in a group situation which encourages him to contribute to group goals and share responsibility in them.*¹⁹⁴ Pendidikan dan latihan, komunikasi dan partisipasi masyarakat yang tidak efektif akan menimbulkan ketidakefektifan pada instrumen perubahan sosial.

Untuk lebih jelasnya akan dilihat per indikator masing-masing dimensi instrumen perubahan sosial. Instrumen perubahan sosial terdiri dari 3 indikator, yaitu pendidikan dan latihan, komunikasi dan kepedulian dan partisipasi masyarakat korban bencana

Tabel 5.13. Instrumen Perubahan Sosial Per Indikator (DX1-(3)-I)

No	Indikator	Banyak Pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah Total maksimal	%
1	Pendidikan dan latihan / DX1-(3)-I(1)	4	784	1800	43,56
2	Komunikasi / DX1-(3)-I(2)	3	585	1350	43,33
3.	Kepedulian dan partisipasi masyarakat korban bencana / DX1-(3)-I(3)	4	923	1800	51,28

Berdasarkan tabel 5.13 diatas diperoleh gambaran bahwa indikator pendidikan dan latihan / DX1-(2)-I(1) memiliki skor 784 dari empat pertanyaan. Ini berarti persentase pencapaian pendidikan dan latihan sebesar 43,56 % yang dirasakan oleh responden, dibanding jumlah total maksimal yaitu 1800 (apabila semua nilai masing-masing dengan nilai 5). Indikator komunikasi mengalami pencapaian terendah jika dibandingkan dua indikator lainnya, yaitu sebesar 43,33 %. Sementara itu pencapaian indikator tertinggi oleh kepedulian dan partisipasi masyarakat korban

¹⁹³ B. Mujiyadi, MSW, dkk., *op. cit.*, h. 21.

¹⁹⁴ Keith Davis, *human relation at Work : The dynamic of Organizaational Behavior*

bencana 51,28 %. Dengan demikian pencapaian indikator instrumen perubahan sosial yang paling menonjol adalah kepedulian dan partisipasi masyarakat korban bencana, artinya lebih dari separuh responden merasakan pencapaian kepedulian dan partisipasi masyarakat korban bencana.

5.2.2. Pemenuhan Kebutuhan Dasar.

Dari hasil kuesioner penelitian variabel pemenuhan kebutuhan dasar diperoleh jumlah skor tertinggi 87 dan skor terendah 40. Selanjutnya untuk menentukan interpretasi dari skor yang diperoleh, maka skor yang ada didistribusikan menggunakan kategorisasi yang dibuat dalam 5 kelas interval dengan 5 penyebutan yaitu sangat tidak terpenuhi, tidak terpenuhi, ragu-ragu, terpenuhi dan sangat terpenuhi.

Berdasarkan Lampiran 6b. Output Analisis Deskriptif X2 diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori sangat tidak terpenuhi 17 orang dengan nilai persentase sebesar 18,89 %; tidak terpenuhi 67 orang (74,44 %), ragu-ragu 6 orang (6,67 %), terpenuhi dan sangat terpenuhi nihil (0 %). Artinya bahwa tidak seorangpun responden yang menyatakan pemenuhan kebutuhan dasar terpenuhi secara normal. Sebagian besar atau lebih dari separuh yang menyatakan tidak terpenuhi.

Mengacu pada analisa deskriptif, didapatkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar mempunyai rentang skor mulai 40 sampai dengan 87, dan skor rata-rata jawaban responden 60,13 sehingga dapat dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar pada hakekatnya masih belum terpenuhi. Sementara itu hasil analisa deskriptif untuk variabel pemenuhan kebutuhan dasar berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.14. Deskripsi Variabel Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X2)

No.	Pemenuhan Kebutuhan Dasar	Jumlah	%
1	Tidak terpenuhi	84	93.33
2	Ragu-ragu	6	6.67
3	Terpenuhi	0	0
	TOTAL	90	100

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat 93,33 % responden yang menjawab pemenuhan kebutuhan dasar masih belum terpenuhi, dan 6 orang atau 6,67 % menjawab ragu-ragu. Artinya pemenuhan kebutuhan dasar masih belum dirasakan oleh masyarakat korban bencana yang tinggal di lokasi pengungsian Pasar Baru Porong.

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang pemenuhan kebutuhan dasar dengan kategori tidak efektif, yaitu jika responden belum merasakan hasil pemenuhan kebutuhan dasar yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologis, yaitu materi dan energi yang dibutuhkan manusia demi kelangsungan hidup serta eksistensinya untuk bertahan hidup meliputi sandang, pangan, tempat tinggal dan seks. Dalam hal ini pemenuhan kebutuhan fisiologis mutlak harus dipenuhi bagi setiap orang demi kelangsungan hidupnya tanpa mengabaikan satu sama lain. Apabila salah satu belum terpenuhi akan mengakibatkan pemenuhan kebutuhan dasar tidak terpenuhi.
- b. Kebutuhan dasar fisik, yaitu dorongan-dorongan yang dibutuhkan manusia demi kelangsungan hidup berupa bebas dari bahaya dan ketentraman sosial. Apabila manusia merasa selalu terancam dan tidak tenang akibat oleh sesuatu hal yang seharusnya tidak terjadi baik secara tiba-tiba atau bertahap dan membahayakan keamanan diri, harta benda maupun keluarganya maka pemenuhan kebutuhan dasarnya dapat dikatakan tidak terpenuhi.
- c. Kebutuhan dasar psikologi, berupa kebutuhan yang timbul karena kebutuhan dasar manusia dan keberadaannya dengan lingkungan hidup yang mengakibatkan berbagai masalah kejiwaan. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial mengakibatkan ia beraktifitas dan bertindak laku untuk mempertahankan hidupnya dan menjaga hidupnya lebih baik demi eksistensinya. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan diperhatikan dan dipedulikan, kebutuhan dihargai dan dihormati serta kebutuhan aktualisasi diri. Apabila ketiga kebutuhan ini mengalami gangguan/hambatan atau tidak

terpenuhi maka akan mengakibatkan pemenuhan kebutuhan dasar tidak terpenuhi.

Untuk lebih jelasnya akan dilihat per bagian atau per dimensi masing-masing sampai indikator masing-masing dimensi variabel pemenuhan kebutuhan dasar. Dimensi pertama dari variabel pemenuhan kebutuhan dasar terpadu berupa pemenuhan kebutuhan fisiologi dengan 3 indikator, dimensi kedua adalah pemenuhan kebutuhan fisik dengan 2 indikator dan dimensi ketiga adalah pemenuhan kebutuhan psikologi dengan 3 indikator.

Tabel 5.15. Pemenuhan Kebutuhan Dasar Per Dimensi (DX2)

No	Dimensi	Banyak pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah total maksimal	%
1	Kebutuhan dasar fisiologis / DX2-(1)	10	1762	4500	39,16
2	Kebutuhan dasar fisik / DX2-(2)	9	1842	4050	45,48
3.	Kebutuhan dasar psikologi / DX2-(3)	10	1827	4500	40,6

Berdasarkan tabel 5.15. diatas diperoleh gambaran bahwa dimensi pemenuhan kebutuhan dasar fisiologis / DX2-(1) memiliki skor 1762 dari sepuluh pertanyaan. Ini berarti persentase pencapaian pemenuhan kebutuhan dasar fisiologis baru sebesar 39,16 % yang dirasakan oleh responden, dibanding jumlah total maksimal yaitu 4500 (apabila semua nilai masing-masing dengan nilai 5). Sementara itu, Dimensi Kebutuhan dasar psikologi lebih baik, yaitu 40,6 %. Sedangkan dimensi kebutuhan dasar fisik 45,48 %. Dari ketiga dimensi pemenuhan kebutuhan dasar dimensi kebutuhan dasar fisik mempunyai prosentase pencapaian tertinggi. Ketiga dimensi yang mempengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar rata-rata tidak mendekati 50 % dari pencapaian yang diharapkan. Pencapaian terendah terjadi pada dimensi pemenuhan kebutuhan dasar fisiologis yaitu 39,16 %.

5.2.2. 1. Kebutuhan Dasar Fisiologis.

Dimensi kebutuhan dasar fisiologis terdiri dari tiga indikator yaitu kondisi bahan makanan pokok serta air bersih, kondisi tempat tinggal sementara yang memadai, dan penyaluran kebutuhan biologis. Untuk itu akan dianalisa seperti diatas. Berdasarkan Lampiran 6b. Output Analisis Deskriptif DX2 - (1) diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori sangat tidak terpenuhi 42 orang dengan nilai persentase sebesar 46,67 %; tidak terpenuhi 43 orang (47,78%), ragu-ragu 5 orang (5,55 %), efektif dan sangat efektif nihil (0 %). Hal ini berarti tidak seorangpun dari kuesioner responden yang memenuhi kategori terpenuhi untuk kebutuhan dasar fisiologis.

Mengacu pada analisa deskriptif, didapatkan bahwa kebutuhan dasar fisiologis mempunyai rentang skor mulai 12 sampai dengan 30, dan skor rata-rata jawaban responden 19,58 sehingga dapat dikatakan bahwa kebutuhan dasar fisiologis pada hakekatnya tidak terpenuhi. Sementara itu hasil analisa deskriptif untuk dimensi kebutuhan dasar fisiologis berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.16. Deskripsi Dimensi Kebutuhan Dasar Fisiologis (DX2-(1))

No.	Kebutuhan Dasar Fisiologis	Jumlah	%
1	Tidak terpenuhi	85	94,44
2	Ragu-ragu	5	5,56
3	Terpenuhi	0	0
	TOTAL	90	100

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat lebih dari 90 % responden atau 94,44 % menjawab kebutuhan dasar fisiologis tidak terpenuhi, dan 5 orang atau 5,56 % menjawab ragu-ragu. Bahkan tidak seorangpun dari kategori jawaban responden yang memenuhi kategori terpenuhi. Artinya pemenuhan kebutuhan dasar fisiologis tidak mendukung terpuhinya pemenuhan kebutuhan dasar.

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang kebutuhan dasar fisiologis dengan kategori tidak terpenuhi, yaitu jika responden merasa

ketersediaan dan keamanan bahan makanan pokok dan air bersih tidak terjamin, keterbatasan kondisi, sarana dan prasarana tempat tinggal sementara, serta penyaluran kebutuhan biologis yang sangat minim. Uraian indikator dimensi kebutuhan dasar fisiologis secara terinci sebagai berikut:

- a. Ketersediaan dan keamanan bahan makanan pokok serta air bersih, yaitu meliputi ketersediaan bantuan bahan makanan pokok dan air bersih, keamanan bantuan bahan makanan pokok dan air bersih serta kelayakan dikonsumsi. Apabila ketiga hal tersebut tidak tersedia secara layak dan memadai maka kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi.
- b. Ketersediaan tempat tinggal sementara yang memadai, yaitu meliputi ketersediaan tempat tinggal, sarana dan prasarana serta peralatan dan perlengkapan pendukung berupa genset, tikar, lampu, dan lain-lain. Apabila ketiga hal tersebut tidak tersedia secara layak dan memadai maka dikatakan kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi.
- c. Penyaluran kebutuhan biologis adalah merupakan dorongan seks manusia yang relatif tidak berhenti dan tidak mempunyai musim birahi. Faktor biologis umum, yaitu keinginan dua orang berlainan jenis untuk berdekatan mempunyai akibat penting bagi keluarga.¹⁹⁵ Penyaluran kebutuhan biologis ini meliputi ketersediaan tempat dan fasilitas berhubungan seks yang memadai, mekanisme penggunaan tempat dan fasilitas berhubungan seks, serta keharmonisan hubungan suami istri. Ketidaknyamanan tempat, mekanisme penggunaan yang tidak tertib serta kedisharmonisan hubungan suami-istri akan menjadi faktor penghambat dalam penyaluran kebutuhan biologis yang akan berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut.

Untuk lebih jelasnya akan dilihat per indikator masing-masing dimensi kebutuhan dasar fisiologis. Kebutuhan dasar fisiologis terdiri dari 3 indikator, antara lain ketersediaan dan keamanan bahan makanan pokok

¹⁹⁵ William J. Goode, *op.cit.*, h. 28.

serta air bersih, ketersediaan tempat tinggal sementara yang memadai dan penyaluran kebutuhan biologis.

Tabel 5.17. Kebutuhan Dasar Fisiologis Per Indikator (DX2-(1)-I)

No	Indikator	Banyak pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah total maksimal	%
1	Ketersediaan dan keamanan bahan makanan pokok serta air bersih / DX2-(1)-I(1)	3	558	1350	41,33
2	Ketersediaan tempat tinggal sementara yang memadai / DX2-(1)-I(2)	3	539	1350	39,93
3.	Penyaluran kebutuhan biologis / DX2-(1)-I(3)	4	665	1800	36,94

Berdasarkan tabel 5.17. diatas diperoleh gambaran bahwa indikator ketersediaan dan keamanan bahan makanan pokok serta air bersih / DX2-(1)-I(1) memiliki skor 558 dari tiga pertanyaan. Ini berarti persentase pencapaian ketersediaan dan keamanan bahan makanan pokok serta air bersih sebesar 41,33 % yang dirasakan oleh responden, dibanding jumlah total maksimal yaitu 1350 (apabila semua nilai masing-masing dengan nilai 5). Sementara itu, indikator ketersediaan tempat tinggal sementara yang memadai 39,93 % sedangkan indikator penyaluran kebutuhan biologis sebesar 36,94 %. Pencapaian indikator yang terendah adalah penyaluran kebutuhan biologis disusul ketersediaan tempat tinggal sementara yang memadai. Sedangkan pencapaian tertinggi terjadi pada indikator ketersediaan dan keamanan bahan makanan pokok serta air bersih. Meskipun demikian dari ketiga indikator kebutuhan fisiologis tidak ada yang mencapai atau mendekati 50 %. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari seluruh responden penelitian menyatakan pencapaian kebutuhan fisiologis tidak mencapai separuh (50 %) dari yang diharapkan.

5.2.2.2. Kebutuhan Dasar Fisik.

Dimensi kebutuhan dasar fisik terdiri dari tiga indikator yaitu keamanan/perlindungan dan ketentraman sosial. Untuk itu akan dianalisa seperti sebelumnya. Berdasarkan Lampiran 6b. Output Analisis Deskriptif DX2 - (2) diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori sangat tidak terpenuhi 12 orang dengan nilai persentase sebesar 13,33 %; tidak terpenuhi 66 orang (73,33%), ragu-ragu 10 orang (11,12 %), terpenuhi 2 orang (2,22%) dan sangat terpenuhi nihil (0 %). Hal ini berarti bahwa untuk kebutuhan dasar fisik lebih dari 50 % responden mengatakan tidak terpenuhi sesuai dengan kategori, namun demikian tidak semua mengatakan demikian, yaitu ada dua orang responden yang menyatakan terpenuhi.

Mengacu pada analisa deskriptif, didapatkan bahwa kebutuhan dasar fisik mempunyai rentang skor mulai 12 sampai dengan 33, dan skor rata-rata jawaban responden 20,47 masih di bawah kategori, sehingga dapat dikatakan bahwa kebutuhan dasar fisik pada hakekatnya masih tidak terpenuhi. Sementara itu hasil analisa deskriptif untuk dimensi kebutuhan dasar fisik berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.18. Deskripsi Dimensi Kebutuhan Dasar Fisik (DX2 - (2))

No.	Kebutuhan Dasar Fisik	Jumlah	%
1	Tidak terpenuhi	78	86,67
2	Ragu-ragu	10	11,11
3	Terpenuhi	2	2,22
	TOTAL	90	100

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat 86,67 % responden yang menjawab kebutuhan dasar fisik masih belum terpenuhi, dan 10 orang atau 11,11 % menjawab ragu-ragu, terpenuhi 2 orang (2,22%). Artinya kebutuhan dasar fisik tidak memenuhi pemenuhan kebutuhan dasar. Namun demikian masih terdapat responden yang menjawab terpenuhi 2 orang (2,22 %). Hal ini berarti sebagian kecil saja yang menjawab terpenuhi.

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang kebutuhan dasar fisik dengan kategori tidak terpenuhi, yaitu jika responden merasa tidak ada jaminan keamanan dan ketentraman sosial. Kebutuhan dasar fisik dapat terlihat dari hal-hal sebagai berikut:

- a. Keamanan/perlindungan, yaitu perlunya perlindungan fisik berupa perumahan yang aman dihuni, lingkungan yang aman, bebas dari keadaan baik alogenic maupun autogenic. Apabila responden masih merasakan ketakutan terhadap gangguan penyakit dan kesehatan, jaminan keselamatan jiwa dan harta benda serta akibat terhadap bencana maka keamanan belum dapat menciptakan kebutuhan dasar fisik terpenuhi.
- b. Ketentraman sosial adalah perlindungan dari kericuhan yang ditimbulkan manusia seperti tindakan pemaksaan kehendak secara sepihak, penanganan ganti rugi yang tidak jelas, aksi-aksi unjuk rasa, pembelaan terhadap hak-hak masyarakat korban dan sikap aparat terhadap masyarakat korban yang menuntut haknya. Apabila hal-hal tersebut tidak tertangani secara adil dan bijaksana maka akan menimbulkan kegelisahan yang mengakibatkan pemenuhan kebutuhan dasar fisik tidak terpenuhi.

Untuk lebih jelasnya akan dilihat per indikator masing-masing dimensi kebutuhan dasar fisik. Kebutuhan dasar fisik terdiri dari 2 indikator, yaitu keamanan/perlindungan dan ketentraman sosial.

Tabel 5.19. Kebutuhan Dasar Fisik Per Indikator (DX2-(2)-I)

No	Indikator	Banyak pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah total maksimal	%
1	Keamanan/ DX2-(2)-I(1)	4	827	1800	45,94
2	Ketentraman Sosial / DX2-(2)-I(2)	5	1015	2250	45,11

Berdasarkan tabel 5.19 diatas diperoleh gambaran bahwa indikator keamanan/perlindungan / DX2 - (2) - I(1) memiliki skor 827 dari empat pertanyaan. Ini berarti persentase pencapaian keamanan/perlindungan

sebesar 45,94 % yang dirasakan oleh responden, dibanding jumlah total maksimal yaitu 1800 (apabila semua nilai masing-masing dengan nilai 5). Indikator ketentraman sosial mengalami pencapaian sebesar 45,11 %, hampir sama dengan indikator keamanan. Akan tetapi dari kedua indikator pemenuhan kebutuhan dasar fisik tidak ada yang mencapai atau mendekati 50 % sehingga dapat dikatakan kebutuhan dasar fisik masih belum terpenuhi atau di bawah pencapaian 50 %.

5.2.2.3. Kebutuhan Dasar Psikologi

Dimensi kebutuhan dasar psikologi terdiri dari tiga indikator yaitu kebutuhan diperhatikan dan dipedulikan; kebutuhan dihargai dan dihormati serta kebutuhan aktualisasi diri. Untuk itu akan dianalisa seperti sebelumnya. Berdasarkan Lampiran 6b. Output Analisis Deskriptif DX2 - (3) diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori sangat tidak efektif 26 orang dengan nilai persentase sebesar 28,89 %; tidak efektif 61 orang (67,78%), ragu-ragu 3 orang (3,33 %), efektif dan sangat efektif nihil (0 %). Hal ini berarti bahwa tidak seorangpun dari responden yang menyatakan kebutuhan dasar psikologi termasuk dalam kategori terpenuhi.

Mengacu pada analisa deskriptif, didapatkan bahwa kebutuhan dasar psikologi mempunyai rentang skor mulai 13 sampai dengan 30, dan skor rata-rata jawaban responden 20,3 sehingga dapat dikatakan bahwa kebutuhan dasar psikologi pada hakekatnya tidak terpenuhi. Sementara itu hasil analisa deskriptif untuk dimensi kebutuhan dasar psikologi berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.20. Deskripsi Dimensi Kebutuhan Dasar Psikologi (DX2-(3))

No.	Instrumen Perubahan Sosial	Jumlah	%
1	Tidak terpenuhi	87	96.67
2	Ragu-ragu	3	3.33
3	Terpenuhi	0	0
	TOTAL	90	100

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat 95 % lebih responden yang menjawab kebutuhan dasar psikologi tidak terpenuhi atau tepatnya 96,67 %, dan 3 orang atau 3,33 % menjawab ragu-ragu, serta

tidak seorangpun yang menyatakan terpenuhi berdasarkan kategori yang ada.

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang kebutuhan dasar psikologi dengan kategori tidak terpenuhi, yaitu apabila dorongan-dorongan yang dibutuhkan manusia demi eksistensinya untuk bertahan hidup seperti kasih sayang, kuasa dan pengakuan diri tidak terpenuhi. Kebutuhan dasar psikologi antara lain :

- a. Kebutuhan diperhatikan dan dipedulikan, yaitu kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta kasih yang digambarkan oleh kebutuhan untuk memberi dan menerima kasih sayang. Kepedulian (*caring for*), merupakan faktor diperhitungkan keberadaannya. Kebutuhan ini meliputi perhatian dari unsur-unsur pimpinan, keberadaan aparat pemerintah daerah, upaya unsur pimpinan daerah dan tindak lanjut terhadap pengaduan serta keluhan masyarakat korban bencana. Apabila hal-hal tersebut tidak terpenuhi dengan baik maka akan menyebabkan kebutuhan diperhatikan dan dipedulikan tidak terpenuhi.
- b. Kebutuhan dihargai dan dihormati, merupakan kebutuhan yang dimulai dari *self-estem*, kehormatan diri diantara sesamanya (rasa hormat terhadap diri sendiri) dan *inter-personal estem*, kehormatan antar sesama. Kebutuhan ini dijabarkan melalui pemberian pilihan dalam merespon bantuan, penyaluran aspirasi masyarakat korban bencana serta keberlangsungan tradisi/budaya dan norma-norma/kebiasaan adat setempat. Apabila hal-hal tersebut diabaikan, bahkan tidak berjalan dengan semestinya maka kebutuhan dihargai dan dihormati dinyatakan tidak terpenuhi.
- c. Kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengekspresikan diri / jati diri yang sesungguhnya dan potensinya secara penuh.¹⁹⁶ Jika seorang individu telah mencapai aktualisasi diri maka ia telah mencapai pemenuhan dirinya. Pemenuhan diri ini akan menghasilkan kematangan psikologis dan kesejahteraan. Pemenuhan

¹⁹⁶ Maslow dkk., *Motivation and Personality* (New York : Longman, 1987), h. 22.

kebutuhan aktualisasi diri pada masyarakat korban bencana dilihat dari pelaksanaan kegiatan ibadah, pelaksanaan kegiatan hiburan dan rekreasi, serta pengaruh lingkungan terhadap kejiwaan. Apabila kegiatan-kegiatan tersebut tidak berjalan dengan baik maka kebutuhan aktualisasi diri dikatakan tidak terpenuhi.

Untuk lebih jelasnya akan dilihat per indikator masing-masing dimensi kebutuhan dasar psikologi yang terdiri dari 3 indikator, yaitu kebutuhan diperhatikan dan dipedulikan, kebutuhan dihargai dan dihormati serta kebutuhan aktualisasi diri.

Tabel 5.21. Kebutuhan Dasar Psikologi Per Indikator (DX2-(3)-I)

No	Indikator	Banyak Pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah Total maksimal	%
1	Kebutuhan diperhatikan dan dipedulikan / DX2-(3)-I(1)	3	563	1350	41,70
2	Kebutuhan dihargai dan dihormati / DX2-(3)-I(2)	4	712	1800	39,56
3.	Kebutuhan aktualisasi diri / DX2 -(3)-I(3)	3	537	1350	39,78

Berdasarkan tabel 5.21. diatas diperoleh gambaran bahwa indikator kebutuhan diperhatikan dan dipedulikan / DX3 - (3) - I(1) memiliki skor 563 dari tiga pertanyaan. Ini berarti persentase pencapaian kebutuhan diperhatikan dan dipedulikan sebesar 41,70 % yang dirasakan oleh responden, dibanding jumlah total maksimal yaitu 1350 (apabila semua nilai masing-masing dengan nilai 5). Indikator kebutuhan dihargai dan dihormati mengalami pencapaian terendah jika dibandingkan dua indikator lainnya, yaitu sebesar 39,56 %. Sementara itu pencapaian indikator kebutuhan aktualisasi diri mencapai 39,78%. Dari keseluruhan indikator dimensi kebutuhan dasar psikologis ketiganya tidak mencapai atau mendekati 50 %. Hal ini berarti jumlah responden yang mengatakan kebutuhan dasar psikologi terpenuhi tidak sampai 50 %. Pencapaian

tertinggi oleh indikator kebutuhan diperhatikan dan dipedulikan. Dengan demikian pencapaian indikator yang paling menonjol pada dimensi kebutuhan dasar psikologi adalah kebutuhan diperhatikan dan dipedulikan, meskipun nilai pencapaiannya tidak jauh berbeda dengan indikator lainnya.

5.2.3. Penanganan Masyarakat Korban Bencana

Dari hasil kuesioner penelitian variabel penanganan masyarakat korban bencana diperoleh jumlah skor tertinggi 131 dan skor terendah 68. Selanjutnya untuk menentukan interpretasi dari skor yang diperoleh, maka skor yang ada didistribusikan menggunakan kategorisasi yang dibuat dalam 5 kelas interval dengan 5 penyebutan yaitu sangat tidak efektif, tidak efektif, ragu-ragu, efektif dan sangat efektif.

Berdasarkan Lampiran 6c. Output Analisis Deskriptif X3 diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori sangat tidak efektif 1 orang dengan nilai persentase sebesar 1.11 %; tidak efektif 79 orang (87.78%), ragu-ragu 10 orang (11.11%), efektif dan sangat efektif nihil (0 %). Artinya bahwa tidak seorangpun responden yang menyatakan penanganan masyarakat korban bencana terlaksana secara efektif. Sebagian besar atau lebih dari separuh menyatakan tidak efektif.

Mengacu pada analisa deskriptif, didapatkan bahwa penanganan masyarakat korban bencana mempunyai rentang skor mulai 68 sampai dengan 131, dan skor rata-rata jawaban responden 96,49 sehingga dapat dikatakan bahwa penanganan masyarakat korban bencana pada hakekatnya masih belum efektif. Sementara itu hasil analisa deskriptif untuk variabel penanganan masyarakat korban bencana berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.22. Deskripsi Variabel Penanganan Masyarakat Korban Bencana (X3)

No.	Pemenuhan Kebutuhan Dasar	Jumlah	%
1	Tidak efektif	80	88.89
2	Ragu-ragu	10	11.11
3	Efektif	0	0
	TOTAL	90	100

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat 88,89 % responden yang menjawab penanganan masyarakat korban bencana masih belum efektif, dan 10 orang atau 11,11 % menjawab ragu-ragu. Artinya penanganan masyarakat korban bencana masih belum efektif dirasakan oleh masyarakat korban bencana yang tinggal di lokasi pengungsian Pasar Baru Porong.

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang penanganan masyarakat korban bencana dengan kategori tidak efektif, yaitu jika upaya – upaya yang berkelanjutan dilakukan untuk meminimalisasi atau mereduksi dampak bencana terhadap masyarakat korban tidak optimal sehingga dampak yang seharusnya bisa diminimalisasi menjadi lebih besar dari yang seharusnya. Adapun upaya-upaya yang berkelanjutan mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Penanganan pada saat pra sampai menjelang bencana, yaitu dilakukan upaya untuk mempersiapkan kondisi dari suatu obyek tertentu agar mampu menghadapi kejadian bencana yang diperkirakan akan muncul. Sehingga diharapkan masyarakat mampu mengelola gejala sendiri gejala yang muncul pada tahap awal.¹⁹⁷ Dalam hal ini ketidakberhasilan penanganan pada saat pra bencana, akan menyebabkan ketidakefektifan penanganan masyarakat korban.
- b. Penanganan saat bencana, merupakan tahap pengelolaan atas gejala bencana yang muncul dan berakibat timbulnya masalah yang kemudian dapat mengatasi berdasarkan strategi dan tingkat bencana yang dihadapi.¹⁹⁸ Tahap ini sering disebut tahap kuratif atau respond dan relief. Kegagalan pengelolaan atas gejala bencana yang berakibat timbulnya masalah yang tidak dapat diatasi dengan strategi yang tepat akan menimbulkan ketidakefektifan penanganan masyarakat korban bencana.
- c. Penanganan pasca bencana, berupa kegiatan antisipasi, yaitu menghadapi kegiatan yang munculnya berulang-ulang dan dapat diketahui periode penanggulangannya melalui alat deteksi dini

¹⁹⁷ Wanto dkk., *Pengkajian*, *op.cit.*, h. 24.

¹⁹⁸ *Ibid*

(perangkat intimidasi).¹⁹⁹ Selain itu juga dilaksanakan kegiatan rehabilitasi sosial dan perbaikan kerusakan. Kegiatan rehabilitasi sosial dilakukan dengan pemberian ketrampilan dan stimulan serta apabila memungkinkan dilakukan relokasi ataupun transmigrasi. Kegiatan penanganan pasca bencana ini bertujuan untuk mengembalikan korban bencana ke dalam tata kehidupan dan penghidupan yang layak seperti pada saat sebelum terjadinya bencana. Apabila kondisi masyarakat meskipun telah dilakukan penanganan pasca bencana tidak berangsur-angsur membaik atau menunjukkan ke arah pemulihan maka penanganan masyarakat korban bencana dikatakan tidak efektif.

Untuk lebih jelasnya akan dilihat per bagian atau per dimensi masing-masing sampai indikator masing-masing dimensi variabel penanganan masyarakat korban bencana. Dimensi pertama dari variabel penanganan masyarakat korban bencana berupa penanganan pada saat pra sampai menjelang bencana dengan 3 indikator, dimensi kedua adalah penanganan saat bencana dengan 4 indikator dan dimensi ketiga adalah penanganan pasca bencana dengan 3 indikator.

Tabel 5.23. Penanganan Masyarakat Korban Bencana Per Dimensi (DX3)

No	Dimensi	Banyak pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah total maksimal	%
1	Pra sampai menjelang bencana / DX3-(1)	12	2492	5400	46,15
2	Saat bencana / DX3-(2)	16	3722	7200	51,69
3.	Pasca bencana / DX3-(3)	12	2415	5400	44.72

¹⁹⁹ *Ibid.*, h. 25.

Berdasarkan tabel 5.23. diatas diperoleh gambaran bahwa dimensi pra sampai menjelang bencana / DX3 - (1) memiliki skor 2492 dari duabelas pertanyaan. Ini berarti persentase pencapaian kegiatan penanganan pra sampai menjelang bencana baru sebesar 46,15 % yang dirasakan oleh responden, dibanding jumlah total maksimal yaitu 5400 (apabila semua nilai masing-masing dengan nilai 5). Sementara itu, dimensi saat bencana/ DX3 - (2) paling baik, yaitu 51,69 %. Sedangkan dimensi pasca bencana/ DX3 - (3) sebesar 44,72 % merupakan yang terendah. Dari ketiga dimensi penanganan masyarakat korban bencana, dimensi saat bencana/ DX3 - (2) mempunyai prosentase pencapaian tertinggi. Terdapat dua dimensi yang pencapaiannya kurang dari 50 % pencapaian yang diharapkan. Pencapaian terendah terjadi pada dimensi kegiatan penanganan pasca bencana yaitu 44,72 %.

5.2.3.1. Pra Sampai Menjelang Bencana

Dimensi kegiatan penanganan pra sampai menjelang bencana terdiri dari tiga indikator yaitu tindakan preventif, mitigasi, dan persiapan serta kesiagaan. Untuk itu akan dianalisa seperti diatas. Berdasarkan Lampiran 6c. Output Analisis Deskriptif DX3 - (1) diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori sangat tidak efektif nihil dengan nilai persentase sebesar 0 %; tidak efektif 81 orang (90 %), ragu-ragu 9 orang (10 %), efektif dan sangat efektif nihil (0 %). Hal ini berarti tidak seorangpun dari kuesioner responden yang menyatakan efektif untuk kegiatan pra sampai menjelang bencana. Atau dengan kata lain 90 % responden yang ada menyatakan kegiatan pra sampai menjelang bencana tidak efektif.

Mengacu pada analisa deskriptif, didapatkan bahwa kegiatan pra sampai menjelang bencana mempunyai rentang skor mulai 20 sampai dengan 39, dan skor rata-rata jawaban responden 27,69 sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan pra sampai menjelang bencana masih belum efektif. Sementara itu hasil analisa deskriptif untuk dimensi kegiatan pra sampai menjelang bencana berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.24. Deskripsi Dimensi Pra Sampai Menjelang Bencana (DX3-(1))

No.	Kebutuhan Dasar Fisiologis	Jumlah	%
1	Tidak efektif	81	90
2	Ragu-ragu	9	10
3	Efektif	0	0
	TOTAL	90	100

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat 90 % responden menjawab kegiatan pra sampai menjelang bencana tidak efektif, dan 9 orang atau 10 % menjawab ragu-ragu. Tidak seorangpun dari kategori jawaban responden yang memenuhi kategori efektif (0%). Artinya kegiatan pra sampai menjelang bencana tidak mendukung efektifitas penanganan masyarakat korban bencana.

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang kegiatan pra sampai menjelang bencana dengan kategori tidak efektif, yaitu jika responden merasa pencegahan terjadinya bencana tidak dapat dilakukan atau efek berbahaya dari bencana pada komunitas atau instalasi penting tidak dapat dicegah, dampak bencana tidak dapat direduksi baik dampak komunitas maupun infrastruktur, aktifitas institusi dalam merespon lambat, tidak tepat, dan tidak efisien. Uraian indikator-indikator tersebut dinyatakan sebagai berikut:

- a. Preventif, yaitu suatu tindakan untuk mencegah terjadinya bencana dan atau efek berbahaya dari dampak bencana pada komunitas atau instalasi penting. Tindakan-tindakan preventif ini meliputi monitoring kondisi tanggul, Pemasangan tanda-tanda peringatan daerah rawan efek-efek berbahaya, upaya mengantisipasi tanggul yang rawan jebol, penyiapan kendaraan angkut, dan penyiapan posko-posko darurat yang dibutuhkan. Apabila hal-hal tersebut tidak dilaksanakan secara tepat dan benar maka penanganan pra bencana sampai menjelang bencana tidak efektif.
- b. Mitigasi (reduksi) yaitu tindakan-tindakan yang bertujuan mereduksi dampak bencana baik dampak pada komunitas : jiwa,

harta benda dan infrastruktur. Dalam kaitannya dengan waktu, tindakan mitigasi mirip dengan tindakan preventif. Pada sepuluh petunjuk prinsip mitigasi bencana yang dikeluarkan oleh ADB terdapat lima aspek (substansi) penting meliputi : (1) Inisiasi, (2) Pengelolaan; (3) Penentuan Prioritas; (4) Monitoring dan evaluasi; (5) Institusionalisasi.²⁰⁰ Penjabaran masing-masing aspek tersebut dapat dilihat dari komitmen politis dan keberlanjutan, prioritas perlindungan kelompok sosial penting, monitoring dan evaluasi tindakan mitigasi. Apabila hal-hal tersebut tidak dilaksanakan secara konsekuen dan benar maka dikatakan kegiatan penanganan pra sampai menjelang bencana tidak efektif.

c. Persiapan dan kesiagaan adalah suatu aksi atau kegiatan/aktifitas yang membuat para pihak pengelola bencana, baik pemerintah, organisasi, masyarakat, dan perorangan (stakeholders) dapat merespon bencana yang akan terjadi maupun yang sudah terjadi dengan cepat, tepat, efektif, efisien dan benar.²⁰¹ Lebih lanjut kesiagaan merupakan tindakan perencanaan berseri meliputi peringatan, evakuasi, SAR, dan perkiraan kerusakan. Berdasarkan waktu dampak bencana dibagi menjadi tiga proses, yaitu : instant tanpa peringatan atau tanda-tanda, instant namun dengan peringatan dan tanda-tanda dan merangkak. Penjabaran persiapan dan kesiagaan dapat dilihat melalui perlengkapan sistem peringatan dan mekanismenya, pengadaan sarana komunikasi darurat dan perlengkapan-perengkapan khusus untuk tindakan evakuasi dan SAR. Ketidakefektifan sistem peringatan, evakuasi dan SAR serta ketidakakuratan perkiraan kerugian akan membuat kegiatan penanganan pra sampai menjelang bencana tidak efektif.

Untuk lebih jelasnya akan dilihat per indikator masing-masing dimensi pra sampai menjelang bencana. Kegiatan pra sampai menjelang

²⁰⁰ Robert J. Kodoatie dan Roestam Sjarif, *op. cit.*, hh. 143-144.

²⁰¹ Carter W. Nick., *Disaster Management (A Disaster Manager's Hand Book)*, (Manila, Philipina : Asian Development Bank, 1991).

bencana terdiri dari 3 indikator, antara lain preventif, mitigasi, dan persiapan/kesiagaan.

Tabel 5.25. Pra Sampai Menjelang Bencana Per Indikator (DX3-(1))

No	Indikator	Banyak pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah total maksimal	%
1	Preventif / DX3 - (1) - I (1)	4	881	1800	48,94
2	Mitigasi / DX3 - (1) - I (2)	5	945	2250	42
3.	Persiapan dan kesiagaan / DX3 - (1) - I (3)	3	666	1350	49,33

Berdasarkan tabel 5.25. diatas diperoleh gambaran bahwa indikator preventif / DX3-(1)-I(1) memiliki skor 881 dari empat pertanyaan. Ini berarti persentase pencapaian kegiatan preventif sebesar 48,94 % yang dirasakan oleh responden, dibanding jumlah total maksimal yaitu 1800 (apabila semua nilai masing-masing dengan nilai 5). Sementara itu, indikator mitigasi 42 % sedangkan indikator persiapan dan kesiagaan sebesar 49,33 %. Pencapaian indikator yang terendah adalah mitigasi disusul preventif. Sedangkan pencapaian tertinggi terjadi pada indikator Persiapan dan kesiagaan. Dari ketiga indikator dimensi pra sampai menjelang bencana terdapat dua indikator yang mendekati 50 % atau hampir mencapai separuh dari pencapaian yang diharapkan, yaitu pada indikator persiapan dan kesiagaan serta indikator preventif.

5.2.3.2. Saat Bencana (Respon dan Relief)

Dimensi saat bencana (Respon dan Relief) terdiri dari empat indikator yaitu evakuasi korban ke tempat penampungan sementara, penyelenggaraan protap kedaruratan, pendataan korban dan kerugian materil serta pendistribusian bantuan. Untuk itu akan dianalisa seperti sebelumnya. Berdasarkan Lampiran 6c. Output Analisis Deskriptif DX3 - (2) diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori sangat tidak efektif 2 orang dengan nilai persentase sebesar 2,22 %; tidak efektif

43 orang (47,78%), ragu-ragu 44 orang (48,89%), efektif 1 orang (1,11 %) dan sangat terpenuhi nihil (0 %). Hal ini berarti bahwa untuk saat bencana hampir 50 % responden mengatakan ragu-ragu, sedangkan yang menyatakan tidak efektif hampir seimbang dengan yang ragu-ragu. Namun demikian ada satu orang responden yang menyatakan bahwa saat bencana efektif sebesar 1,11 %.

Mengacu pada analisa deskriptif, didapatkan bahwa kegiatan saat bencana mempunyai rentang skor mulai 23 sampai dengan 61, dan skor rata-rata jawaban responden 41,36 masih di bawah kategori, meskipun hampir mendekati ragu-ragu, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan saat bencana pada hakekatnya masih belum/tidak efektif. Sementara itu hasil analisa deskriptif untuk dimensi saat bencana berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.26. Deskripsi Dimensi Saat Bencana (DX3 - (2))

No.	Saat Bencana	Jumlah	%
1	Tidak efektif	45	50
2	Ragu-ragu	44	48.89
3	Efektif	1	1.11
	TOTAL	90	100

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat 50 % responden yang menjawab kegiatan penanganan saat bencana masih belum efektif, dan 44 orang atau 48,89 % menjawab ragu-ragu, efektif 1 orang (1,11 %). Hal ini berarti separuh dari responden menyatakan bahwa kegiatan saat bencana tidak efektif, sedangkan hampir separuh sisa responden menyatakan ragu-ragu, namun demikian masih ada seorang responden yang menyatakan efektif.

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang kegiatan penanganan saat bencana tidak efektif, yaitu jika responden merasa tindakan penyelamatan berupa evakuasi ke tempat penampungan sementara tidak efektif, bantuan sosial yang lambat, tidak tepat waktu dan tidak tepat sasaran, pendataan kerugian materiil korban yang tidak valid, dan

penyelenggaraan protap kedaruratan yang tidak memadai. Uraian indikator-indikator tersebut dinyatakan sebagai berikut:

- a. Evakuasi korban ke tempat penampungan sementara, yaitu meliputi kegiatan pencaharian (*search*) dan penyelamatan (*rescue*) dengan prioritas kepada anak-anak, orang luka, orang tua, wanita dan harta benda. Apabila responden merasakan proses evakuasi yang lambat, keselamatan harta benda dan jiwa tidak diperhatikan, tindakan evakuasi yang tidak tepat serta ketidaksesuaian tindakan evakuasi dengan protap kedaruratan maka penanganan saat bencana dikatakan tidak efektif.
- b. Penyelenggaraan protap kedaruratan adalah masyarakat harus mendapatkan makanan dan minuman yang cukup, tempat tinggal sementara yang layak dan pelayanan kesehatan yang optimal. Apabila masyarakat merasa pengadaan makanan dan minuman sangat minim sekali, pengadaan tempat tinggal sementara yang tidak layak, serta pengadaan pelayanan kesehatan yang tidak optimal, maka penanganan saat bencana dikatakan tidak efektif.
- c. Pendataan korban dan kerugian material merupakan modal dasar dalam menganalisis kebencanaan. Keakuratan data yang berkelanjutan sangat diperlukan bagi setiap institusi representatif yang bertanggung jawab terhadap data termasuk tersedianya data kontinyu dan sumber daya manusia. Pemahaman data yang akurat sangat penting bagi para pembuat kebijakan. Apabila para responden merasakan banyak data kerugian yang tidak sesuai, sistem pendataan yang tidak jelas, serta pengambilan data tidak melalui survey kerugian material secara cermat, maka dapat dikatakan bahwa penanganan saat bencana tidak efektif.
- d. Distribusi bantuan merupakan suatu proses penyaluran bantuan sosial yang menyangkut aspek pangan, sandang, aspek kesehatan, dan uang yang dapat dimanfaatkan langsung oleh para korban sehingga sementara waktu dapat digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Hal – hal yang perlu mendapat perhatian dalam

proses ini adalah mekanisme, ketepatan sasaran, manfaat bantuan dan petugas distribusi. Apabila distribusi bantuan tidak merata, mekanisme penyaluran yang tidak transparan, penerimaan bantuan oleh pihak-pihak yang tidak berhak dan petugas yang tidak mampu mendistribusikan dengan baik maka dapat dikatakan penanganan saat bencana tidak efektif.

Untuk lebih jelasnya akan dilihat per indikator masing-masing dimensi saat bencana. Dimensi saat bencana terdiri dari 4 indikator, yaitu evakuasi korban, penyelenggaraan protap kedaruratan, pendataan korban dan kerugian material, distribusi bantuan.

Tabel 5.27. Penanganan Saat Bencana Per Indikator (DX3-(2)-I)

No	Indikator	Banyak pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah total maksimal	%
1	Evakuasi korban ke tempat penampungan sementara / DX3 - (2) - I(1)	5	1051	2250	46,71
2	Penyelenggaraan protap kedaruratan / DX3 - (2) - I(2)	3	600	1350	44,44
3	Pendataan korban dan kerugian material/ DX3 - (2) - I(3)	3	576	1350	42,67
4	Distribusi bantuan / DX3 - (2) - I(4)	5	1495	2250	64,44

Berdasarkan tabel 5.27. diatas diperoleh gambaran bahwa indikator evakuasi korban ke tempat penampungan sementara / DX3-(2)-I(1) memiliki skor 1051 dari lima pertanyaan. Ini berarti persentase pencapaian keamanan/perlindungan sebesar 46,71 % yang dirasakan oleh responden, dibanding jumlah total maksimal yaitu 2250 (apabila semua nilai masing-masing dengan nilai 5). Indikator penyelenggaraan protap kedaruratan / DX3 - (2) - I(2) mengalami pencapaian sebesar 44,44 %. Sedangkan indikator yang tertinggi dicapai oleh distribusi bantuan DX3 - (2) - I(4)

sebesar 64,44 %, yaitu dengan skor pencapaian 1495 dari lima pertanyaan dibandingkan total skor pencapaian total maksimal 2250. Sedangkan untuk terendah dicapai oleh indikator pendataan korban dan kerugian material/ DX3 - (2) -I(3) sebesar 42,67 %. Berdasarkan angka prosentase pencapaian indikator tertinggi, maka dapat dikatakan bahwa angka pencapaian distribusi bantuan lebih dari separuh dari yang diharapkan. Atau dengan kata lain pencapaian yang paling dominan pada saat penanganan bencana dicapai oleh indikator distribusi bantuan.

5.2.3.3. Pasca Bencana (Recovery)

Dimensi pasca bencana (Recovery) terdiri dari tiga indikator yaitu restorasi pelayanan umum, rehabilitasi fisik dan psikologis, serta rekonstruksi dan relokasi. Untuk itu akan dianalisa seperti sebelumnya. Berdasarkan Lampiran 6c. Output Analisis Deskriptif DX3 – (3) berikut diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori sangat tidak efektif nihil dengan nilai persentase sebesar 0 %; tidak efektif 82 orang (91,11 %), ragu-ragu 8 orang (8,89 %), efektif dan sangat efektif nihil (0 %). Hal ini berarti bahwa tidak seorangpun dari responden yang menyatakan penanganan pasca bencana termasuk dalam kategori efektif. Lebih dari sembilan puluh persen responden menyatakan tidak efektif.

Mengacu pada analisa deskriptif, didapatkan bahwa penanganan pasca bencana mempunyai rentang skor mulai 21 sampai dengan 37, dan skor rata-rata jawaban responden 26,83 sehingga dapat dikatakan bahwa penanganan pasca bencana pada hakekatnya tidak efektif. Sementara itu hasil analisa deskriptif untuk dimensi penanganan pasca bencana berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.28. Deskripsi Dimensi Pasca Bencana (Recovery) (DX3 - (3))

No.	Instrumen Perubahan Sosial	Jumlah	%
1	Tidak efektif	82	91.11
2	Ragu-ragu	8	8.89
3	Efektif	0	0
	TOTAL	90	100

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat 90 % lebih responden yang menjawab penanganan pasca bencana tidak efektif atau tepatnya 91,11 %, dan 8 orang atau 8,89 % menjawab ragu-ragu, serta tidak seorangpun yang menyatakan efektif berdasarkan kategori yang ada.

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang penanganan pasca bencana dengan kategori tidak efektif, yaitu apabila pengembalian situasi dan kondisi setelah terjadi bencana menyangkut substansi kejiwaan, harta, fisik atau infrastruktur yang ada berjalan tidak optimal dan tidak terprogram dengan baik. Kegiatan penanganan pasca bencana antara lain meliputi :

- a. Restorasi pelayanan umum, yaitu kegiatan yang diadakan dalam rangka mengembalikan situasi dan kondisi setelah bencana melalui perbaikan, pemugaran dan penyembuhan pelayanan umum ke situasi dan kondisi normal (sebelum terjadi bencana). Kegiatan ini berupa restorasi pelayanan administrasi kependudukan, aktivitas pendidikan, perbaikan potensi ekonomi setempat, perbaikan jaringan listrik dan PDAM serta kantor kelurahan. Apabila kegiatan-kegiatan tersebut tidak berjalan dengan baik bahkan terkesan diabaikan maka akan menyebabkan penanganan pasca bencana tidak efektif.
- b. Rehabilitasi fisik dan psikologis, merupakan kegiatan yang bertujuan memulihkan kembali kemampuan, baik kondisi fisik, psikis, maupun kondisi sosial masyarakat yang terkena bencana. Kegiatan ini bersifat fisik dan non fisik. Untuk yang bersifat fisik antara lain : pembenahan batas-batas pekarangan antar ketetanggan, perfungsian kembali lahan pekarangan/perkebunan, penggarapan kembali sawah dan lahan pertanian. Sedangkan non fisik antara lain kegiatan penyuluhan dan bimbingan sosial serta bantuan konsultasi psikologis/bimbingan mental spiritual. Adapun pada kasus bencana luapan lumpur ini difokuskan pada non fisik mengingat seluruh lahan desa para pengungsi sudah tenggelam oleh luapan lumpur. Apabila kegiatan-kegiatan tersebut tidak diadakan bahkan cenderung

diabaikan baik secara kuantitas maupun kualitasnya maka penanganan pasca bencana dikatakan tidak efektif.

c. Rekonstruksi (pembangunan kembali) adalah segala upaya dan kegiatan untuk membangun kembali sarana dan prasarana agar terhindar dari bencana, sehingga menjamin berfungsinya kembali tata kehidupan dan penghidupan masyarakat sedangkan relokasi adalah kegiatan yang dilakukan apabila rekonstruksi tidak memungkinkan untuk dilaksanakan berupa pemindahan lokasi suatu masyarakat ke lokasi yang baru dalam rangka pembentukan tata kehidupan dan penghidupan yang baru secara total. Adapun sasaran rekonstruksi maupun relokasi adalah terbangunnya kembali seluruh sistem sosial dan ekonomi melalui : realisasi pengadaan pemukiman dan ganti rugi (revitalisasi sistem sosial), prioritas relokasi dan rekonstruksi (pembangunan kembali sistem ekonomi) serta kesesuaian aplikasi di lapangan. Apabila hal – hal tersebut tidak berjalan sesuai kenyataan (tidak optimal) bahkan terkesan adanya pembiaran tanpa ada upaya-upaya ke arah kegiatan tersebut maka kegiatan penanganan pasca bencana dikatakan tidak efektif.

Untuk lebih jelasnya akan dilihat per indikator masing-masing dimensi penanganan pasca bencana yang terdiri dari 3 indikator, yaitu restorasi pelayanan umum, rehabilitasi fisik dan psikologis serta rekonstruksi (pembangunan kembali) dan relokasi.

Tabel 5.29. Pasca Bencana (Recovery) Per Indikator (DX3 - (3) - I)

No	Indikator	Banyak Pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah Total maksimal	%
1	Restorasi pelayanan umum / DX3-(3)-I(1)	5	1044	2250	46,40
2	Rehabilitasi fisik dan psikologis / DX3-(3)-I(2)	4	909	1800	50,5
3.	Rekonstruksi (pembangunan kembali) dan relokasi / DX3 -(3)-I(3)	3	441	1350	32,67

Berdasarkan tabel 5.29. diatas diperoleh gambaran bahwa indikator restorasi pelayanan umum / DX3 - (3) - I(1) memiliki skor 1044 dari lima pertanyaan. Ini berarti persentase pencapaian restorasi pelayanan umum sebesar 46,40 % yang dirasakan oleh responden, dibanding jumlah total maksimal yaitu 2250 (apabila semua nilai masing-masing dengan nilai 5). Indikator rehabilitasi fisik dan psikologis mengalami pencapaian tertinggi jika dibandingkan dua indikator lainnya, yaitu sebesar 50,5 %. Sementara itu pencapaian indikator rekonstruksi (pembangunan kembali) dan relokasi mencapai 32,67% atau paling rendah diantara dua indikator sebelumnya. Dari keseluruhan indikator dimensi saat bencana hanya satu indikator yang mencapai 50 %. Hal ini berarti bahwa rehabilitasi fisik dan psikologis baru mencapai pencapaian separuh dari yang seharusnya.

5.2.4. Keberfungsian Sosial Keluarga

Dari hasil kuesioner penelitian variabel keberfungsian sosial keluarga diperoleh jumlah skor tertinggi 100 dan skor terendah 50. Selanjutnya untuk menentukan interpretasi dari skor yang diperoleh, maka skor yang ada didistribusikan menggunakan kategorisasi yang dibuat dalam 5 kelas interval dengan 5 penyebutan yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Berdasarkan Lampiran 6d. Output Analisis Deskriptif Y/X4 diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori sangat rendah 7 orang dengan nilai persentase sebesar 7,78 %; rendah 80 orang (88,89 %), sedang 3 orang (3,33 %), tinggi dan sangat tinggi nihil (0 %). Artinya bahwa tidak seorangpun responden yang menyatakan keberfungsian sosial keluarga tinggi. Sebagian besar atau lebih dari separuh menyatakan rendah.

Mengacu pada analisa deskriptif, didapatkan bahwa keberfungsian sosial keluarga mempunyai rentang skor mulai 50 sampai dengan 100, dan skor rata-rata jawaban responden 67,59 sehingga dapat dikatakan bahwa keberfungsian sosial keluarga pada hakekatnya masih rendah. Sementara itu hasil analisa deskriptif untuk variabel keberfungsian sosial keluarga berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.30. Deskripsi Variabel Keberfungsian Sosial Keluarga (Y)

No.	Pemenuhan Kebutuhan Dasar	Jumlah	%
1	Rendah	87	96.67
2	Sedang	3	3.33
3	Tinggi	0	0
	TOTAL	90	100

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat 96,67 % responden yang menjawab keberfungsian sosial keluarga masih rendah, dan 3 orang atau 3,33 % menjawab sedang. Artinya keberfungsian sosial keluarga masih rendah dirasakan hampir seluruh masyarakat korban bencana yang tinggal di lokasi pengungsian Pasar Baru Porong.

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang keberfungsian sosial keluarga dengan kategori rendah, yaitu apabila proses dinamik dari terealisasinya fungsi-fungsi keluarga yang berhubungan dengan tanggung jawab seseorang terhadap masyarakat secara umum, terhadap mereka yang berada di lingkungan terdekatnya dan terhadap dirinya sendiri tidak dapat berjalan secara optimal atau terhambat karena sesuatu hal. Adapun fungsi – fungsi keluarga dalam keberfungsian keluarga meliputi:

- a. Fungsi keagamaan, yaitu fungsi keluarga sebagai wahana persemin nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai luhur budaya bangsa untuk menjadi insan yang beriman dan bertaqwa. Dalam hal ini ketidakberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut akan menyebabkan keberfungsian sosial keluarga rendah.
- b. Fungsi sosial budaya, merupakan fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada keluarga dan anggotanya untuk mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan. Ketiadaan kesempatan untuk mengembangkan kekayaan budaya bangsa sebagai akibat tidak berfungsinya system sosial budaya masyarakat oleh sesuatu hal akan menyebabkan rendahnya keberfungsian sosial keluarga.

- c. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, adalah fungsi keluarga yang memberikan peran kepada keluarga untuk mendidik keturunannya agar bisa melakukan penyesuaian dengan alam kehidupan dan tantangan di masa depan. Kegagalan proses pendidikan terhadap keturunannya akan melahirkan generasi-generasi yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan tantangan masa depan. Kegagalan ini mengakibatkan keberfungsian sosial keluarga yang rendah.
- d. Fungsi ekonomi, merupakan pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga sehingga dihasilkan keluarga-keluarga yang mandiri serta sejahtera. Kegagalan fungsi keluarga dalam menjalankan fungsi ekonomi ini akan menimbulkan keberfungsian sosial keluarga yang rendah.
- e. Fungsi reproduksi, yaitu fungsi keluarga yang merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunan yang direncanakan sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia di dunia. Apabila fungsi ini terhambat atau bahkan tidak berjalan sebagaimana mestinya maka dapat dikatakan bahwa keberfungsian sosial keluarga rendah.
- f. Fungsi cinta kasih, merupakan fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan antar keluarga, yaitu hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya. Kedisharmonisan hubungan antar keluarga akan menimbulkan keberfungsian sosial keluarga yang rendah.
- g. Fungsi perlindungan adalah fungsi keluarga dalam memberikan perlindungan dan proteksi terhadap anggotanya. Keluarga dapat dikatakan hidup wajar apabila semua anggotanya dapat merasakan keamanan dan kenyamanan dalam keluarga tersebut. Apabila kenyamanan dan keamanan tidak dapat dirasakan oleh suatu keluarga maka dengan demikian keberfungsian sosial keluarga dikatakan rendah.

Untuk lebih jelasnya akan dilihat per bagian atau per dimensi masing-masing sampai indikator masing-masing dimensi variabel keberfungsian sosial keluarga. Dimensi pertama dari variabel keberfungsian sosial keluarga berupa fungsi keagamaan terdiri dari 2 indikator, dimensi kedua adalah fungsi sosial budaya terdiri dari 1 indikator, dimensi ketiga fungsi sosialisasi dan pendidikan terdiri dari 2 indikator, dimensi keempat fungsi ekonomi terdiri dari 2 indikator, dimensi kelima fungsi reproduksi terdiri dari 2 indikator, dimensi keenam fungsi cinta kasih terdiri dari 2 indikator dan dimensi terakhir yaitu dimensi ketujuh fungsi perlindungan terdiri dari 2 indikator.

Tabel 5.31. Keberfungsian Sosial Keluarga Per Dimensi (DY)

No	Dimensi	Banyak pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah total maksimal	%
1	Fungsi Keagamaan / DY-(1)	4	847	1800	47,06
2	Fungsi Sosial Budaya / DY-(2)	2	639	900	71
3.	Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan / DY-(3)	5	1044	2250	46,4
4.	Fungsi Ekonomi / DY-(4)	7	1058	3150	33,59
5.	Fungsi Reproduksi / DY-(5)	4	748	1800	41,56
6.	Fungsi Cinta Kasih / DY-(6)	4	686	1800	38,11
7.	Fungsi Perlindungan / DY-(7)	6	1037	2700	38,41

Berdasarkan tabel 5.31. diatas diperoleh gambaran bahwa dimensi fungsi keagamaan / DY-(1) memiliki skor 847 dari empat pertanyaan. Ini berarti persentase pencapaian fungsi keagamaan / DY-(1) baru sebesar 47,06

% yang dirasakan oleh responden, dibanding jumlah total maksimal yaitu 1800 (apabila semua nilai masing-masing dengan nilai 5). Sementara itu, dimensi fungsi sosial budaya/ DY-(2) lebih baik, yaitu 71 %. Sedangkan dimensi fungsi sosialisasi dan pendidikan / DY-(3) sebesar 46,4 %, dimensi fungsi ekonomi / DY-(4) 33,59 %, dimensi fungsi reproduksi / DY-(5) 41,56 %, dimensi fungsi cinta kasih / DY-(6) 38,11 % dan dimensi fungsi perlindungan / DY-(7) 38,41 %. Dari ketujuh dimensi keberfungsian sosial keluarga, dimensi fungsi sosial budaya/ DY-(2) mempunyai prosentase pencapaian tertinggi, yaitu 71 % dari pencapaian yang diharapkan, terdapat empat dimensi yang pencapaiannya tidak mencapai 50 % dari pencapaian yang diharapkan, yaitu dimensi fungsi perlindungan, fungsi cinta kasih, fungsi ekonomi, dan fungsi reproduksi. Sedangkan untuk pencapaian yang mendekati angka 50% terdapat dua dimensi yaitu fungsi keagamaan serta fungsi sosialisasi dan pendidikan. Pencapaian terendah terjadi pada dimensi fungsi ekonomi yaitu sebesar 33,59 %.

5.2.4.1. Fungsi Keagamaan

Dimensi fungsi keagamaan terdiri dari dua indikator yaitu kegiatan ibadah dan penanaman nilai-nilai keagamaan. Untuk itu akan dianalisa seperti sebelumnya. Berdasarkan Lampiran 6d. Output Analisis Deskriptif DY – (1) berikut diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori sangat rendah 11 orang dengan nilai persentase sebesar 12,22 %; rendah 67 orang (74,44 %), sedang 11 orang (12,22 %), tinggi 1 orang (1,12%) dan sangat tinggi nihil (0 %). Hal ini berarti lebih dari 50 % responden menyatakan fungsi keagamaan rendah, namun demikian ada juga seorang responden yang menyatakan tinggi.

Mengacu pada analisa deskriptif, didapatkan bahwa fungsi keagamaan mempunyai rentang skor mulai 6 sampai dengan 16, dan skor rata-rata jawaban responden 9,41 sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi keagamaan rendah. Sementara itu hasil analisa deskriptif untuk dimensi fungsi keagamaan berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.32. Deskripsi Dimensi Fungsi Keagamaan (DY - (1))

No.	Fungsi Keagamaan	Jumlah	%
1	Rendah	78	86.67
2	Sedang	11	12.22
3	Tinggi	1	1.11
	TOTAL	90	100

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 86,67 % responden menjawab fungsi keagamaan rendah, dan 11 orang atau 12,22 % menjawab ragu-ragu. Selain itu terdapat 1 orang (1,11%) menjawab tinggi. Artinya fungsi keagamaan tidak mendukung keberfungsian sosial keluarga.

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang fungsi keagamaan rendah, yaitu jika upaya menjalankan ibadah semakin menurun dan penanaman nilai-nilai keagamaan mulai jarang terlihat pada suatu keluarga. Uraian indikator-indikator tersebut dinyatakan sebagai berikut:

- a. Kegiatan ibadah, yaitu kepercayaan atas nilai keagamaan merupakan asset spiritual yang ditumbuhkembangkan untuk menuju ketenangan hidup dan menerima apa yang terjadi sebagai kehendak Yang Maha Kuasa. Upaya menjalankan kegiatan ibadah terdiri dari kegiatan ibadah berjamaah, individual dan dalam keluarga. Adapun indikator kegiatan ibadah dapat dilihat dari adanya kegiatan keagamaan meliputi kegiatan pengajian rutin dan penyediaan waktu khusus bagi tiap-tiap keluarga untuk beribadah. Apabila hal-hal tersebut menunjukkan adanya penurunan baik dari segi kuantitas maupun kualitas maka fungsi keagamaan dikatakan rendah.
- b. Penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan upaya untuk membekali keluarga terhadap nilai-nilai agama dan moral, yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan dalam agama serta kebiasaan-kebiasaan dalam agama, seperti misalnya kebiasaan mengucapkan salam dan kegiatan TPA. Apabila hal-hal tersebut

mulai jarang bahkan tidak terlihat lagi maka dikatakan fungsi keagamaan rendah.

Untuk lebih jelasnya akan dilihat per indikator masing-masing dimensi fungsi keagamaan. Fungsi keagamaan terdiri dari 2 indikator, antara lain kegiatan ibadah dan penanaman nilai-nilai keagamaan.

Tabel 5.33. Fungsi Keagamaan Per Indikator (DY-(1))

No	Indikator	Banyak pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah total maksimal	%
1	Kegiatan Ibadah DY - (1) - I(1)	2	461	900	51,22
2	Penanaman nilai-nilai keagamaan/ DY - (1) - I(2)	2	385	900	42,78

Berdasarkan tabel 5.33. diatas diperoleh gambaran bahwa indikator fungsi keagamaan / DY- (1)-I(1) memiliki skor 461 dari dua pertanyaan. Hal ini berarti persentase pencapaian fungsi keagamaan sebesar 51,22 % yang dirasakan oleh responden, dibanding jumlah total maksimal yaitu 900 (apabila semua nilai masing-masing dengan nilai 5). Sementara itu, indikator penanaman nilai keagamaan 42,78 %. Dari kedua indikator dimensi fungsi keagamaan hanya satu indikator yang mencapai 50 % yaitu pada indikator kegiatan ibadah. Dari hasil tabel dapat dikatakan pula bahwa pencapaian kegiatan ibadah lebih tinggi daripada penanaman nilai-nilai keagamaan.

5.2.4.2. Fungsi Sosial Budaya

Dimensi fungsi sosial budaya terdiri dari sebuah indikator yaitu kegiatan kemasyarakatan. Untuk itu akan dianalisa seperti sebelumnya. Berdasarkan Lampiran 6d. Output Analisis Deskriptif DY – (2) berikut diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori sangat rendah nihil dengan nilai persentase sebesar 0 %; rendah 4 orang (4,44%), sedang 26 orang (28,89%), tinggi 54 orang (60,00 %) dan sangat tinggi (6 %). Hal ini berarti bahwa untuk fungsi sosial budaya lebih dari 50 %

responden mengatakan tinggi, sedangkan sebagian kecil menyatakan rendah, yaitu hanya 4 orang.

Mengacu pada analisa deskriptif, didapatkan bahwa fungsi sosila budaya mempunyai rentang skor mulai 4 sampai dengan 10, dan skor rata-rata jawaban responden 7,1 diatas kategori sedang sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi sosial budaya pada hakekatnya tinggi. Sementara itu hasil analisa deskriptif untuk dimensi fungsi sosial budaya berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.34. Deskripsi Dimensi Fungsi Sosial Budaya (DY – (2))

No.	Fungsi Sosial Budaya	Jumlah	%
1	Rendah	4	4.44
2	Sedang	26	28.89
3	Tinggi	60	66.67
	TOTAL	90	100

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 50 % lebih responden yang menjawab fungsi sosial budaya dengan kategori tinggi, dan 26 orang atau 28,89 % menjawab ragu-ragu, dan rendah 4 orang (4,44 %). Hal ini menunjukkan bahwa responden menyatakan fungsi sosial budaya tinggi sedangkan sebagian kecil responden yang menyatakan rendah.

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang fungsi sosial budaya tinggi, yaitu apabila suatu keluarga dapat bersosialisasi secara wajar dengan lingkungannya. Untuk ini tiap keluarga perlu berperan aktif dalam interaksi dengan lingkungannya, wujud peran aktif dilakukan melalui berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan dan olah budaya. Apabila peran aktif keluarga dalam berinteraksi dengan lingkungannya tinggi maka dapat dikatakan fungsi sosial budaya tinggi. Wujud peran aktif keluarga tersebut antara lain melalui :

- a. Kegiatan kemasyarakatan, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat secara bersama-sama sebagai wujud solidaritas , partisipasi dan kebersamaan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Wujud

kegiatan tersebut melalui kegiatan gotong royong, pertemuan antar kepala keluarga membahas permasalahan bersama. Apabila responden merasakan manfaat dan partisipasi yang tinggi dari kegiatan-kegiatan tersebut maka fungsi sosial budaya dikatakan tinggi.

Untuk lebih jelasnya akan dilihat per indikator masing-masing dimensi fungsi sosial budaya. Fungsi sosial budaya terdiri dari 1 indikator, yaitu kegiatan kemasyarakatan.

Tabel 5.35. Fungsi Sosial Budaya Per Indikator (DY-(1)-I)

No	Indikator	Banyak pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah total maksimal	%
1	Kegiatan kemasyarakatan / DY - (1) - I(1)	2	639	900	71

Berdasarkan tabel 5.35. diatas diperoleh gambaran bahwa indikator kegiatan kemasyarakatan / DY-(2)-I(1) memiliki skor 639 dari dua pertanyaan. Ini berarti persentase pencapaian kegiatan kemasyarakatan sebesar 71 % yang dirasakan oleh responden, dibanding jumlah total maksimal yaitu 900 (apabila semua nilai masing-masing dengan nilai 5). Berdasarkan angka prosentase pencapaian indikator tersebut, maka dapat dikatakan bahwa angka pencapaian kegiatan kemasyarakatan lebih dari 65 % dari yang diharapkan.

5.2.4.3. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Dimensi fungsi sosialisasi dan pendidikan terdiri dari dua indikator yaitu perhatian terhadap anak dan peran orang tua terhadap anak Untuk itu akan dianalisa seperti sebelumnya. Berdasarkan Lampiran 6d. Output Analisis Deskriptif DY – (3) berikut diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori sangat rendah 15 orang dengan nilai persentase sebesar 16,67 %; rendah 61 orang (67,78 %), sedang 14 orang (15,55 %), tinggi dan sangat tinggi nihil (0 %). Hal ini berarti bahwa tidak seorangpun dari responden yang menyatakan fungsi sosialisasi dan pendidikan tinggi.

Mengacu pada analisa deskriptif, didapatkan bahwa fungsi sosialisasi dan pendidikan mempunyai rentang skor mulai 6 sampai dengan 17, dan skor rata-rata jawaban responden 11,6 sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi sosialisasi dan pendidikan pada hakekatnya rendah. Sementara itu hasil analisa deskriptif untuk dimensi fungsi sosialisasi dan pendidikan berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.36. Deskripsi Dimensi Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan (DY - (3))

No.	Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan	Jumlah	%
1	Rendah	82	84.44
2	Sedang	8	15.56
3	Tinggi	0	0
	TOTAL	90	100

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat 80 % lebih responden yang menjawab fungsi sosialisasi dan pendidikan rendah atau tepatnya 84,44 %, dan 8 orang atau 15,56 % menjawab sedang, serta tidak seorangpun yang menyatakan tinggi berdasarkan kategori yang ada.

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang fungsi sosialisasi dan pendidikan dengan kategori rendah, yaitu apabila keluarga tidak mampu mengembangkan kodrat anak sebagai makhluk sosial disamping sebagai individu. Sosialisasi dalam keluarga merupakan sosialisasi yang pertama diterima anak dan akan menghasilkan " Basic Personality Struchture" dimana pola orientasi nilai yang ditanamkan pada seseorang akan sulit diubah lagi sepanjang hidupnya.²⁰² Sedangkan pendidikan merupakan fungsi dinamis untuk membekali kemampuan dinamik sumber daya manusia agar mampu menyesuaikan dengan alam kehidupan di masa mendatang. Dalam pendidikan ini yang terpenting adalah pembentukann kelakuan, watak, kesusilaan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik tentang nilai-nilai kehidupan. Adapun pelaksanaan fungsi ini dapat dilihat dari :

²⁰² Fungsi, *op.cit.*, h. 47.

a. Perhatian terhadap anak, merupakan suatu proses pemenuhan kebutuhan dasar psikologi bagi seorang anak yang diperolehnya pertama kali dari orang tua dalam proses sosialisasi dan pembentukan jati dirinya. Untuk itu perhatian orang tua sangat penting bagi perkembangan keperibadian seorang anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kasih sayang akan berbeda dengan anak yang haus akan kasih sayang. Apabila banyak anak-anak yang terlantar dalam suatu keluarga, pergaulan anak-anak yang tidak sehat serta minimnya sarana dan fasilitas untuk belajar dan bermain bagi anak-anak maka dapat dikatakan bahwa fungsi sosialisasi dan pendidikan yang rendah.

b. Peran orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua mengasuh, merawat dan mengawasi terus-menerus diri serta kepribadian seseorang anak dibentuk. Peranan ini sangat penting sekali karena menurut Jon Locke (1985) posisi pertama di dalam mendidik individu terletak pada keluarga dalam hal ini khususnya orang tua. Melalui konsep *tabula rasa* John Locke menjelaskan bahwa individu ibarat kertas kosong sejak bayi yang bentuk dan coraknya akan tergantung pada orang tua (keluarga) bagaimana ia akan dibentuk.²⁰³ Apabila kenakalan anak dalam suatu keluarga tidak dapat dikendalikan orang tuanya, kondisi psikologis anak yang sangat rentan, serta hubungan orang tua dengan anak yang renggang maka fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam suatu keluarga dikatakan tidak berjalan optimal atau dikategorikan rendah.

Untuk lebih jelasnya akan dilihat per indikator masing-masing dimensi fungsi sosialisasi dan pendidikan yang terdiri dari 2 indikator, yaitu perhatian terhadap anak serta peran orang tua terhadap anak.

²⁰³ Tapi Omas Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, Maret 1999), h. 67.

Tabel 5.37. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan Per Indikator (DY - (3) – I)

No	Indikator	Banyak Pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah Total maksimal	%
1	Perhatian terhadap anak / DY-(3)-I(1)	2	414	900	46,00
2	Peran orang tua terhadap anak / DY-(3)-I(2)	3	630	1350	46,67

Berdasarkan tabel 5.37. diatas diperoleh gambaran bahwa indikator perhatian terhadap anak / DY - (3) - I(1) memiliki skor 414 dari dua pertanyaan. Ini berarti persentase pencapaian perhatian terhadap anak sebesar 46,00 % yang dirasakan oleh responden, dibanding jumlah total maksimal yaitu 900 (apabila semua nilai masing-masing dengan nilai 5). Indikator peran orang tua terhadap anak / DY - (3) - I(2) mengalami pencapaian sebesar 46,67 %, tidak jauh berbeda dengan indikator sebelumnya. Hal ini berarti bahwa masing-masing indikator dimensi fungsi sosialisasi dan pendidikan baru mencapai pencapaian mendekati separuh dari yang seharusnya, diatas 45 % dan belum mecapai 50 % pencapaian yang diharapkan.

5.2.4.4. Fungsi Ekonomi

Dimensi fungsi ekonomi terdiri dari dua indikator yaitu kemampuan memenuhi kebutuhan pokok dan pemberdayaan ekonomi masyarakat korban. Untuk itu akan dianalisa seperti sebelumnya. Berdasarkan Lampiran 6d. Output Analisis Deskriptif DY~ (4) berikut diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori sangat rendah 60 orang dengan nilai persentase sebesar 66,67 %; rendah 29 orang (32,22 %), sedang 1 orang (1,11 %), tinggi dan sangat tinggi nihil (0%). Hal ini berarti bahwa tidak seorangpun dari responden yang menyatakan fungsi ekonomi tinggi. Bahkan lebih dari separuh cenderung mengatakan sangat rendah 66,67 %.

Mengacu pada analisa deskriptif, didapatkan bahwa fungsi ekonomi mempunyai rentang skor mulai 8 sampai dengan 21, dan skor rata-rata jawaban responden 11,76 sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi ekonomi pada hakekatnya sangat rendah. Sementara itu hasil analisa deskriptif untuk dimensi fungsi ekonomi berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.38. Deskripsi Dimensi Fungsi Ekonomi (DY - (4))

No.	Fungsi Ekonomi	Jumlah	%
1	Sangat rendah	60	66.67
2	Rendah	29	32.22
3	Sedang	1	1.11
	TOTAL	90	100

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika prosentase antara kategori rendah dan sangat rendah dijumlahkan maka akan diperoleh persentase hampir mendekati 100 %, yaitu tepatnya 98, 89 % responden yang mengatakan fungsi ekonomi rendah, hanya 1 % yang mengatakan sedang dan tidak ada satu orang respondenpun yang mengatakan tinggi. Bahkan posisi responden yang mengatakan sangat rendah lebih besar (66,67 %) jika dibandingkan responden yang mengatakan rendah (32,22%).

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang fungsi ekonomi dengan kategori rendah, yaitu apabila kewajiban orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya seperti sandang, pangan, biaya sekolah dan kebutuhan-kebutuhan sekunder lainnya tidak dapat terlaksana sesuai dengan standar kebutuhan yang layak. Adapun kemampuan ekonomi masing-masing keluarga selalu tidak merata dalam masyarakat, hal ini tergantung dari kesempatan basis kekuasaan sosial yang diperoleh keluarga tersebut dari persekutuan ekonomi. Dengan kata lain keluarga menjadi sumber kekuatan ekonomi masyarakat secara timbal balik yang dipengaruhi oleh sarana yang dipersiapkan masyarakat.²⁰⁴ Kewajiban

²⁰⁴ Fungsi, *op.cit.*, h. 51.

keluarga (orang tua) dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dapat dilihat dari :

- a. Kemampuan memenuhi kebutuhan pokok, meliputi kemampuan daya beli, persediaan cadangan kebutuhan sembako dan ketergantungan terhadap jatah hidup serta bantuan sosial. Apabila kemampuan daya beli rendah, tidak adanya persediaan cadangan kebutuhan sembako, serta ketergantungan yang tinggi terhadap jatah hidup dan bantuan sosial maka dikatakan bahwa fungsi ekonomi rendah.
- b. Pemberdayaan ekonomi masyarakat korban, yaitu upaya membangun daya (kemampuan) warga masyarakat korban bencana agar mampu meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya melalui pemberian dorongan, motivasi, bimbingan, dan pendampingan serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya agar dapat melaksanakan aktivitas pencaharian nafkah bagi keluarganya seperti semula sebelum terjadinya bencana. Apabila pelatihan ketrampilan kerja dan kewirausahaan jarang diberikan bahkan terkesan asal terlihat ada, tidak terprogram; tidak adanya pemberian stimulus/modal kerja; kondisi perekonomian keluarga korban yang morat-marit serta ketiadaan penyaluran kerja/magang pada masyarakat korban bencana maka hal-hal tersebut akan berakibat pada rendahnya fungsi ekonomi pada suatu keluarga.

Untuk lebih jelasnya akan dilihat per indikator masing-masing dimensi fungsi ekonomi yang terdiri dari 2 indikator, yaitu kemampuan memenuhi kebutuhan pokok dan pemberdayaan ekonomi masyarakat korban bencana.

Tabel 5.39. Fungsi Ekonomi Per Indikator (DY - (4) - I)

No	Indikator	Banyak Pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah Total maksimal	%
1	Kemampuan memenuhi kebutuhan pokok / DY-(4)-I(1)	3	537	1350	39,78

2	Pemberdayaan ekonomi masyarakat korban / DY-(4)-I(2)	4	521	1800	28,94
---	--	---	-----	------	-------

Berdasarkan tabel 5.39. diatas diperoleh gambaran bahwa indikator kemampuan memenuhi kebutuhan pokok / DY-(4)-I(1) memiliki skor 537 dari tiga pertanyaan. Ini berarti persentase pencapaian kemampuan memenuhi kebutuhan pokok sebesar 39,78 % yang dirasakan oleh responden, dibanding jumlah total maksimal yaitu 1350 (apabila semua nilai masing-masing dengan nilai 5). Indikator pemberdayaan ekonomi masyarakat korban / DY-(4)-I(2) mengalami pencapaian sebesar 28,94 %, hampir mendekati 30%. Hal ini berarti bahwa masing-masing indikator dimensi fungsi sosialisasi dan pendidikan baru mencapai pencapaian kurang dari 40 % dari pencapaian yang seharusnya. Khususnya indikator pemberdayaan ekonomi masyarakat korban bencana mengalami pencapaian terendah, bahkan kurang dari 30% dari pencapaian yang diharapkan.

5.2.4.5. Fungsi Reproduksi

Dimensi fungsi reproduksi terdiri dari dua indikator yaitu hubungan suami istri dan penyimpangan perilaku seksual. Untuk itu akan dianalisa seperti sebelumnya. Berdasarkan Lampiran 6d. Output Analisis Deskriptif DY- (5) berikut diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori sangat rendah 28 orang dengan nilai persentase sebesar 31,11 %; rendah 52 orang (57,78 %), sedang 10 orang (11,11 %), tinggi dan sangat tinggi nihil (0 %). Hal ini berarti bahwa tidak seorangpun dari responden yang menyatakan fungsi tinggi tinggi. Bahkan lebih dari separuh cenderung mengatakan rendah (57,78 %).

Mengacu pada analisa deskriptif, didapatkan bahwa fungsi reproduksi mempunyai rentang skor mulai 5 sampai dengan 13, dan skor rata-rata jawaban responden 8,31 sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi reproduksi pada hakekatnya rendah. Sementara itu hasil analisa deskriptif untuk dimensi fungsi reproduksi berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.40. Deskripsi Dimensi Fungsi Reproduksi (DY - (5))

No.	Fungsi Reproduksi	Jumlah	%
1	Rendah	80	88.89
2	Sedang	10	11.11
3	Tinggi	0	0
	TOTAL	90	100

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 88, 89 % responden yang mengatakan fungsi reproduksi rendah, hanya 10 % yang mengatakan sedang dan tidak ada satu orang respondenpun yang mengatakan tinggi (0%). Posisi responden yang mengatakan rendah lebih dominan, sehingga dapat dikatakan sebagian besar responden menyatakan fungsi reproduksi rendah. (88,89 %)

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang fungsi reproduksi dengan kategori rendah, yaitu apabila hubungan suami istri terganggu serta terjadinya penyimpangan perilaku seksual dalam suatu keluarga. Secara terinci hubungan suami istri yang terganggu dan penyimpangan perilaku seksual diuraikan sebagai berikut :

- a. Hubungan suami istri, meliputi faktor biologis umum, yaitu keinginan dua orang berlainan jenis untuk berdekatan sehingga mengakibatkan suatu yang penting bagi keluarga.²⁰⁵ Sesuatu yang penting tersebut antara lain kepentingan meneruskan keluarga, keturunan atau masyarakat. Hubungan suami istri ini terlihat dari intensitas pertemuan suami dan istri dan kepuasan dalam berhubungan. Apabila intensitas pertemuan sangat rendah dan kepuasan dalam berhubungan tidak pernah dirasakan, bahkan hubungan terasa hambar maka fungsi reproduksi dikatakan rendah.
- b. Penyimpangan perilaku seksual, yaitu didasarkan atas beberapa peraturan yang menentukan siapa dapat menikah dengan siapa akan menentukan jenis kelahiran yang sah atau tidak sah. Menurut Kingsley Davis salah satu penyebab ketidaksahan ialah

²⁰⁵ William J. Goode, *op.cit.*, h. 28.

perkawinan. Salah satu bentuk penyimpangan antara lain perzinahan,²⁰⁶ yaitu hubungan seks di luar pernikahan. Selain itu penyimpangan dapat berupa aktivitas seksual yang tidak sewajarnya baik dari segi kuantitas, seperti misalnya penurunan aktivitas seksual. Apabila penyaluran seks diluar pasangan tinggi dan penurunan aktivitas seksual tinggi dikarenakan terhambatnya kegiatan reproduksi maka dapat dikatakan fungsi reproduksi pada suatu keluarga rendah.

Untuk lebih jelasnya akan dilihat per indikator masing-masing dimensi fungsi reproduksi yang terdiri dari 2 indikator, yaitu hubungan suami istri dan penyimpangan perilaku seksual.

Tabel 5.41. Fungsi Reproduksi Per Indikator (DY - (5) - I)

No	Indikator	Banyak Pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah Total maksimal	%
1	Hubungan suami istri / DY-(5)-I(1)	2	379	900	42,11
2	Penyimpangan perilaku seksual / DY- (5)-I(2)	2	371	900	41,22

Berdasarkan tabel 5.41. diatas diperoleh gambaran bahwa indikator hubungan suami istri / DY-(5)-I(1) memiliki skor 379 dari dua pertanyaan. Ini berarti persentase pencapaian hubungan suami istri sebesar 42,11 % yang dirasakan oleh responden, dibanding jumlah total maksimal yaitu 900 (apabila semua nilai masing-masing dengan nilai 5). Indikator penyimpangan perilaku seksual/DY-(5)-I(2) mengalami pencapaian sebesar 41,22 %, artinya pencapaian ideal yang diharapkan adalah 100 % yaitu apabila tidak terjadi penyimpangan perilaku seksual sama sekali, dengan kata lain kondisi ideal normal sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal ini berarti bahwa masing-masing indikator dimensi fungsi reproduksi belum mencapai 50 % dari pencapaian yang diharapkan. Khususnya

²⁰⁶ *Ibid.*, h. 48.

indikator penyimpangan perilaku seksual yang angka pencapaiannya belum mencapai 50 %, sehingga dapat dikatakan lebih dari separuh responden mengalami hal tersebut. Jika angka pencapaian indikator penyimpangan perilaku seksual lebih dari 50 % maka berarti penyimpangan perilaku seksual kurang dari 50 %.

5.2.4.6. Fungsi Cinta Kasih

Dimensi fungsi cinta kasih terdiri dari dua indikator yaitu kemesraan hubungan keluarga dan hubungan orang tua dengan anak. Untuk itu akan dianalisa seperti sebelumnya. Berdasarkan Lampiran 6d. Output Analisis Deskriptif DY- (6) berikut diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori sangat rendah 43 orang dengan nilai persentase sebesar 47,78 %; rendah 41 orang (45,55 %), sedang 6 orang (6,67 %), tinggi dan sangat tinggi nihil (0 %). Hal ini berarti bahwa tidak seorangpun dari responden yang menyatakan fungsi cinta kasih tinggi. Bahkan kecenderungan lebih banyak yang mengatakan sangat rendah 47,78 %.

Mengacu pada analisa deskriptif, didapatkan bahwa fungsi cinta kasih mempunyai rentang skor mulai 5 sampai dengan 12, dan skor rata-rata jawaban responden 7,62 sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi cinta kasih pada hakekatnya rendah. Sementara itu hasil analisa deskriptif untuk dimensi fungsi cinta kasih berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 42. Deskripsi Dimensi Fungsi Cinta Kasih (DY - (6))

No.	Fungsi Cinta Kasih	Jumlah	%
1	Sangat rendah	43	47.78
2	Rendah	41	45.55
3	Sedang	6	6.67
	TOTAL	90	100

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika prosentase antara kategori rendah dan sangat rendah dijumlahkan maka akan diperoleh persentase lebih dari 90 %, yaitu tepatnya 93,33 % responden yang mengatakan fungsi cinta kasih rendah dan sangat rendah. Hanya 6,67 %

yang mengatakan sedang dan tidak ada satu orang respondenpun yang mengatakan tinggi. Bahkan posisi responden yang mengatakan sangat rendah lebih besar (47,78 %) jika dibandingkan responden yang mengatakan rendah (45,55 %), meskipun selisihnya tidak terlalu besar.

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang fungsi cinta kasih dengan kategori rendah, yaitu apabila kemesraan hubungan tidak terjalin antar keluarga dan hubungan orang tua dan anak yang tidak harmonis. Cinta kasih merupakan salah satu pilar ketahanan keluarga. Adapun wujud cinta kasih adalah berupa manivestasi dari setiap pelayanan yang diberikan oleh setiap anggota keluarga kepada keluarga yang dimaksud, serta yang diterima oleh anggota keluarga dari anggota keluarga yang lain. Bentuk - bentuk fungsi cinta kasih meliputi :

- a. Kemesraan hubungan keluarga, meliputi kemesraan hubungan suami istri yang ditunjukkan melalui cara hidup dalam hal menyapa maupun melalui tingkah laku satu terhadap yang lainnya (pasangannya) dalam mengemban tugas dan tanggung jawab berupa kepedulian terhadap pasangannya masing-masing. Selain itu kebersamaan dan keakraban dapat terwujud melalui waktu yang tersedia untuk berkumpul dan bercengkerama dengan keluarga. Apabila masing-masing pasangan sudah tidak peduli terhadap satu sama lainnya dan waktu untuk berkumpul serta bercengkerama dengan keluarga tidak tersedia karena kesibukan mencari nafkah, kesibukan sosial dan lain sebagainya maka dikatakan bahwa fungsi cinta kasih rendah.
- b. Hubungan orang tua dengan anak, yaitu seorang anak manusia tidak akan dapat bertahan hidup, jika tidak ada orang tua yang telah disosialisir untuk memeliharanya. Dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama-tama mengenal pola tindakan pergaulan terutama melalui hubungan / interaksi dengan orang tuanya. Dalam hubungan interaksi dengan orang tuanya sering terjadi konflik antara orang tua dan anak selain itu juga tindakan anak yang tidak terkendali seringkali menimbulkan emosi orang tuanya. Intensitas konflik

orang tua dengan anak yang tinggi serta tingkah laku anak yang tidak dapat dikendalikan sehingga seringkali menjengkelkan orang tua akan mengakibatkan fungsi cinta kasih yang rendah.

Untuk lebih jelasnya akan dilihat per indikator masing-masing dimensi fungsi cinta kasih yang terdiri dari 2 indikator, yaitu kemesraan hubungan dan hubungan orang tua dengan anak.

Tabel 5.43. Fungsi Cinta Kasih Per Indikator (DY - (6) - I)

No	Indikator	Banyak Pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah Total maksimal	%
1	Kemesraan hubungan keluarga / DY-(6)-I(1)	2	370	900	41,11
2	Hubungan orang tua dengan anak / DY-(6)-I(2)	2	316	900	35,11

Berdasarkan tabel 5.43. diatas diperoleh gambaran bahwa indikator Kemesraan hubungan keluarga / DY-(6)-I(1) memiliki skor 370 dari dua pertanyaan. Ini berarti persentase pencapaian kemesraan hubungan keluarga sebesar 41,11 % yang dirasakan oleh responden, dibanding jumlah total maksimal yaitu 900 (apabila semua nilai masing-masing dengan nilai 5). Indikator hubungan orang tua dengan anak / DY-(6)-I(2) mengalami pencapaian sebesar 35,11 %. Hal ini berarti bahwa masing-masing indikator dimensi fungsi cinta kasih belum mencapai pencapaian 45 % dari pencapaian yang seharusnya. Dapat dikatakan bahwa pencapaian kedua indikator fungsi cinta kasih masih di bawah 50 %, khususnya indikator hubungan orang tua dan anak mengalami pencapaian terendah, bahkan kurang dari 40% dari pencapaian yang diharapkan.

5.2.4.7. Fungsi Perlindungan

Dimensi fungsi perlindungan terdiri dari dua indikator yaitu perasaan-perasaan negatif dan keterbukaan/kecurigaan. Untuk itu akan dianalisa seperti sebelumnya. Berdasarkan Lampiran 6d. Output Analisis Deskriptif DY- (7) berikut diperoleh data bahwa responden yang berada pada kategori sangat rendah 35 orang dengan nilai persentase sebesar 38,90 %; rendah

50 orang (55,55 %), sedang 5 orang (5,55 %), tinggi dan sangat tinggi nihil (0 %). Hal ini berarti bahwa tidak seorangpun dari responden yang menyatakan fungsi perlindungan tinggi. Bahkan kecenderungan lebih banyak yang mengatakan rendah 55,55 %.

Mengacu pada analisa deskriptif, didapatkan bahwa fungsi perlindungan mempunyai rentang skor mulai 6 sampai dengan 18, dan skor rata-rata jawaban responden 11,52 sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi perlindungan pada hakekatnya rendah. Sementara itu hasil analisa deskriptif untuk dimensi fungsi perlindungan berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.44. Deskripsi Dimensi Fungsi Perlindungan (DY - (7))

No.	Fungsi Perlindungan	Jumlah	%
1	Sangat rendah	35	38.90
2	Rendah	50	55.55
3	Sedang	5	5.55
	TOTAL	90	100

Dengan demikian jika prosentase antara kategori rendah dan sangat rendah dijumlahkan maka akan diperoleh persentase lebih dari 90 %, yaitu tepatnya 94,45 % responden yang mengatakan fungsi perlindungan rendah dan sangat rendah. Hanya 5,55 % yang mengatakan sedang dan tidak ada satu orang respondenpun yang mengatakan tinggi. Bahkan responden yang mengatakan rendah lebih besar (55,55 %). Sehingga dapat dikatakan sebagian besar responden menyatakan fungsi perlindungan rendah..

Peneliti menentukan batasan gambaran tentang fungsi perlindungan dengan kategori rendah, yaitu apabila keamanan dan ketentraman sosial tidak terjamin. Masyarakat korban bencana masih menantikan kepastian ganti rugi tanah dan rumah yang mereka tempati serta hak-hak mereka sebagai korban bencana, sehingga mereka senantiasa dibayang-bayangi kecemasan dan ketidaknyamanan selama di tempat pengungsian. Kondisi mereka masih trauma dan belum normal, mereka masih tinggal dengan suasana serba terbatas, tinggal berjejal-jejal dengan keluarga dan tetangga,

yang hanya dibatasi oleh selembur kain atau terpal plastik serta belum mempunyai privacy. Dengan demikian bentuk - bentuk fungsi perlindungan yang rendah terlihat melalui :

- a. Perasaan-perasaan negatif, meliputi perasaan hampa, tidak berdaya, tidak mampu bertukar pikiran, kehilangan minat serta perasaan tidak berguna, disamping itu juga munculnya perasaan-perasaan minder pada keluarga khususnya anak-anak, kejenuhan dan kebosanan terhadap keadaan yang tidak menentu, serta perasaan tidak mempunyai harapan serta masa depan lagi. Apabila perasaan - perasaan ini mendominasi pada keluarga-keluarga korban bencana maka dikatakan bahwa fungsi perlindungan rendah.
- b. Keterbukaan/kecurigaan, yaitu timbulnya perasaan-perasaan negatif dan kecurigaan yang tinggi terhadap siapapun, baik terhadap tetangga terlebih lagi terhadap orang yang belum dikenal. Selain itu muncul perasaan was-was ketika meninggalkan keluarga setiap saat sehingga membuat tidak tenang. Apabila hal-hal ini semakin mewarnai kehidupan para keluarga korban bencana maka fungsi perlindungan dikatakan rendah.

Untuk lebih jelasnya akan dilihat per indikator masing-masing dimensi fungsi perlindungan yang terdiri dari 2 indikator, yaitu perasaan-perasaan negatif dan keterbukaan/kecurigaan.

Tabel 5.45. Fungsi Perlindungan Per Indikator (DY - (7) - I)

No	Indikator	Banyak Pertanyaan	Jumlah Total Skor	Jumlah Total maksimal	%
1	Perasaan-perasaan negatif / DY-(7)-I(1)	4	612	1800	34
2	Keterbukaan/kecurigaan / DY-(7)-I(2)	2	425	900	47,22

Berdasarkan tabel 5.45. diatas diperoleh gambaran bahwa indikator perasaan-perasaan negatif / DY - (7) - I(1) memiliki skor 612 dari empat pertanyaan. Ini berarti persentase pencapaian perasaan - perasaan negatif

baru mencapai 34 % yang dirasakan oleh responden, dibanding jumlah total maksimal sebesar 900 (apabila semua nilai masing-masing dengan nilai 5) dari pencapaian ideal yang diharapkan adalah 100 % yaitu apabila tidak terdapat perasaan-perasaan negatif sama sekali, dengan kata lain kondisi ideal normal sebelum terjadi bencana. Sementara itu indikator keterbukaan / kecurigaan / DY-(7)-I(2) mendekati angka 50 % , tepatnya 47,22 %.

Dari kedua indikator tersebut terlihat bahwa masing-masing indikator dimensi fungsi perlindungan belum mencapai 50 % dari pencapaian yang diharapkan. Khususnya indikator perasaan-perasaan negatif yang lebih dominan dibanding keterbukaan/kecurigaan, dengan angka pencapaian terendah yaitu 34 %, sehingga dapat dikatakan lebih dari separuh responden mengalami perasaan-perasaan negatif. Jika angka pencapaian indikator perasaan – perasaan negatif melebihi 50 % maka berarti perasaan-perasaan negatif kurang dari 50 %.

5.3. Pengujian Asumsi Dasar

5.3.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data penelitian ini menggunakan software program SPSS 13 dengan menentukan koefisien Skewness sebagai tahap awal. Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai skewness masing-masing variabel sebagai berikut.

Tabel 5. 46. Nilai Skewness Variabel X1, X2, X3 dan Y

	N	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Manajemen Bencana Terpadu	90	.438	.254	.032	.503
Pemenuhan Kebutuhan Dasar	90	.486	.254	1.268	.503
Penanganan Masyarakat Korban	90	-.055	.254	2.098	.503
Keberfungsian Sosial Keluarga	90	.120	.254	.925	.503
Valid N (listwise)	90				

Berdasarkan tabel 5.46. diatas diperoleh nilai skewness variabel manajemen bencana terpadu 0,483, variabel pemenuhan kebutuhan dasar 0,486, variabel penanganan masyarakat korban bencana - 0,55 dan variabel keberfungsian sosial keluarga 0,12. Dari nilai skewness masing-masing variabel penelitian terlihat bahwa nilai skewnessnya mendekati nol. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data penelitian yang diperoleh pada tahap awal berdistribusi normal. Untuk lebih meyakinkan maka disajikan bentuk gambar kurve Histogram masing-masing variabel pada lampiran 7. Data dikatakan normal jika kemiringan kurva cenderung seimbang, baik sisi kiri maupun kanan.²⁰⁷ Selain kurva histogram, kenormalan data dapat dilihat dari hasil output kurva normal P-Plot dan Q - Q Plot dengan menggunakan software program SPSS 13.

Penentuan lebih lanjut kenormalan data dilakukan dengan menghitung rasio koefisien Skewness terhadap kesalahan standarnya (deviasi standarnya). Kaidah penentuan normalitas data : jika hasil rasio koefisien Skewness terhadap deviasi standarnya < -2 atau > 2 maka tolak H_0 : kenormalan dipenuhi, terima H_a : kenormalan tidak dipenuhi. Hasil pengolahan data sebagai berikut.

Tabel 5.47 Rasio Nilai Skewness Variabel X1, X2, X3 dan Y

No	Variabel	Nilai Skewness	SD	Rasio
1	X1	0.438	0.254	1.72
2	X2	0.486	0.254	1.91
3	X3	-0.055	0.254	-0.22
4	Y	0.12	0.254	0.47

Dari hasil pengolahan data didapatkan nilai rasio untuk masing-masing variabel < 2 . Dengan demikian maka terima H_0 : kenormalan data dipenuhi.

²⁰⁷ *Ibid.*, h. 20.

5.3.2. Hasil Uji Linieritas

Uji linieritas data penelitian ini menggunakan dua cara yaitu pengelompokan data X (*Analyze Compare Means - Test of Linierity*) dengan keluaran yang dipakai ANOVA Table pada software program SPSS 13²⁰⁸ dan Curve Estimation dengan out put Curve Fit. Dari hasil pengolahan data dengan pengelompokan data X dengan keluaran tabel Anova diperoleh hasil untuk masing-masing variabel sebagai berikut.

Tabel 5. 48. Hasil Uji Linieritas Manajemen Bencana Terpadu (X1) Terhadap Penanganan Masyarakat Korban (X3) dengan Pengelompokan Data X.
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Penanganan Masyarakat Korban * Manajemen Bencana Terpadu	Between Groups	(Combined)	3127.339	36	86.871	1.110	.360
		Linearity	775.029	1	775.029	9.900	.003
		Deviation from Linearity	2352.309	35	67.209	.859	.680
	Within Groups		4149.150	53	78.286		
	Total		7276.489	89			

Hipotesis yang diuji :²⁰⁹

- H₀ : Kelinieran tidak dipenuhi
- H_a : Kelinieran dipenuhi

Artinya : kelinieran dipenuhi jika hasil uji, signifikan untuk taraf signifikansi tertentu (α) tertentu, dalam penelitian ini $\alpha = 5\%$ dengan kata lain jika $p < \alpha$ (signifikan), maka H₀ ditolak H_a diterima sehingga disimpulkan kelinieran dipenuhi. Dengan kata lain data X1 terhadap X3 linier.

²⁰⁸ Dwi Priyanto, Mandiri Belajar SPSS (Jakarta : Media Kom, Februari 2008), h. 36.

²⁰⁹ *Ibid.*, hh. 51 - 53.

Tabel 5.49. Hasil Uji Linieritas Manajemen Bencana Terpadu (X1) Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga Korban (Y) dengan Pengelompokan Data X
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Keberfungsian Sosial Keluarga * Manajemen Bencana Terpadu	Between Groups	(Combined)	3148.506	36	87.458	1.801	.025
		Linearity	767.336	1	767.336	15.805	.000
		Deviation from Linearity	2381.169	35	68.033	1.401	.131
Within Groups			2573.150	53	48.550		
Total			5721.656	89			

Hipotesis yang diuji :²¹⁰

- H₀ : Kelinearian tidak dipenuhi
- H_a : Kelinearian dipenuhi

Artinya : kelinearian dipenuhi jika hasil uji, signifikan untuk taraf signifikansi tertentu (α) tertentu, dalam penelitian ini $\alpha = 5\%$ dengan kata lain jika $p < \alpha$ (signifikan), maka H₀ ditolak H_a diterima sehingga disimpulkan kelinearian dipenuhi. Dengan kata lain data X1 terhadap Y linier.

Tabel 5.50. Hasil Uji Linieritas Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X2) Terhadap Penanganan Masyarakat Korban (X3) dengan Pengelompokan Data X
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Penanganan Masyarakat Korban * Pemenuhan Kebutuhan	Between Groups	(Combined)	4216.210	30	140.540	2.710	.001

²¹⁰ *Ibid.*, hh. 51 - 53.

n Dasar							
		Linearity	2054.936	1	2054.936	39.618	.000
		Deviation from Linearity	2161.275	29	74.527	1.437	.119
	Within Groups		3060.279	59	51.869		
	Total		7276.489	89			

Hipotesis yang diuji :²¹¹

- H₀ : Kelinieran tidak dipenuhi
- H_a : Kelinieran dipenuhi

Artinya : kelinieran dipenuhi jika hasil uji, signifikan untuk taraf signifikansi tertentu (α) tertentu, dalam penelitian ini $\alpha = 5\%$ dengan kata lain jika $p < \alpha$ (signifikan), maka H₀ ditolak H_a diterima sehingga disimpulkan kelinieran dipenuhi. Dengan kata lain data X₂ terhadap X₃ linier.

Tabel 5.51. Hasil Uji Linieritas Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X₂) Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga (Y) dengan Pengelompokan Data X
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Keberfungsian Sosial Keluarga * Pemenuhan Kebutuhan Dasar	Between Groups	(Combined)	4077.414	30	135.914	4.877	.000
		Linearity	3587.953	1	3587.953	128.746	.000
		Deviation from Linearity	489.461	29	16.878	.606	.929
Within Groups			1644.242	59	27.869		
Total			5721.656	89			

Hipotesis yang diuji :²¹²

- H₀ : Kelinieran tidak dipenuhi
- H_a : Kelinieran dipenuhi

Artinya : kelinieran dipenuhi jika hasil uji, signifikan untuk taraf signifikansi tertentu (α) tertentu, dalam penelitian ini $\alpha = 5\%$ dengan kata

²¹¹ *Ibid.*, hh. 51 - 53.

²¹² *Ibid.*, hh. 51 - 53.

lain jika $p < \alpha$ (signifikan), maka H_0 ditolak H_a diterima sehingga disimpulkan kelinieran dipenuhi. Dengan kata lain data X_2 terhadap Y linier.

Tabel 5. 52. Hasil Uji Linieritas Penanganan Masyarakat Korban (X3)Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga (Y) dengan Pengelompokan Data X
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keberfungsian Sosial Keluarga * Penanganan Masyarakat Korban	Between Groups	(Combined)	3667.025	32	114.59	3.179	.000
		Linearity	1684.295	1	1684.3	46.726	.000
		Deviation from Linearity	1982.729	31	63.959	1.774	.030
Within Groups			2054.631	57	36.046		
Total			5721.656	89			

Hipotesis yang diuji :²¹³

- H_0 : Kelinieran tidak dipenuhi
- H_a : Kelinieran dipenuhi

Artinya : kelinieran dipenuhi jika hasil uji, signifikan untuk taraf signifikansi tertentu (α) tertentu, dalam penelitian ini $\alpha = 5\%$ dengan kata lain jika $p < \alpha$ (signifikan), maka H_0 ditolak H_a diterima sehingga disimpulkan kelinieran dipenuhi. Dengan kata lain data X_3 terhadap Y linier.

Dari hasil pengolahan data menggunakan Curve Estimation dengan out put Curve Fit diperoleh hasil untuk masing-masing variabel sebagai berikut.

²¹³ *Ibid.*, hh. 51 - 53.

Tabel 5.53. Hasil Uji Linieritas Manajemen Bencana Terpadu (X1) Terhadap Penanganan Masyarakat Korban (X3) dengan Curve Estimation.

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variabel: Penanganan Masyarakat Korban

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.107	10.490	1	88	.002	69.734	.282

The independent variabel is Manajemen Bencana Terpadu.

Dengan taraf signifikansi uji 5% , maka diperoleh dari hasil pengolahan data SPSS pada kolom Sig. didapatkan Nilai Sig sebesar 0,002 < 0,05. Sehingga hubungan data kedua variabel X1 dan X3 linier.

Tabel 5.54. Hasil Uji Linieritas Manajemen Bencana Terpadu (X1) Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga Korban (Y) dengan Curve Estimation

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variabel: Keberfungsian Sosial Keluarga

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.134	13.630	1	88	.000	40.701	.281

The independent variabel is Manajemen Bencana Terpadu.

Dengan taraf signifikansi uji 5% , maka diperoleh dari hasil pengolahan data SPSS pada kolom Sig. didapatkan Nilai Sig sebesar 0,000 < 0,05. Sehingga hubungan data kedua variabel X1 dan Y linier.

Tabel 5.55. Hasil Uji Linieritas Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X2) Terhadap Penanganan Masyarakat Korban (X3) dengan Curve Estimation

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variabel: Penanganan Masyarakat Korban

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	Df1	Df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.282	34.632	1	88	.000	63.423	.550

The independent variabel is Pemenuhan Kebutuhan Dasar.

Dengan taraf signifikansi uji 5% , maka diperoleh dari hasil pengolahan data SPSS pada kolom Sig. didapatkan Nilai Sig sebesar 0,000 < 0,05. Sehingga hubungan data kedua variabel X2 dan X3 linier.

Tabel 5. 56. Hasil Uji Linieritas Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X2) Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga (Y) dengan Curve Estimation

Model Summary and Parameter Estimates
Dependent Variabel: Keberfungsian Sosial Keluarga

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	Df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.627	147.977	1	88	.000	23.631	.727

The independen variabel is Pemenuhan Kebutuhan Dasar.

Dengan taraf signifikansi uji 5% , maka diperoleh dari hasil pengolahan data SPSS pada kolom Sig. didapatkan Nilai Sig sebesar 0,000 < 0,05. Sehingga hubungan data kedua variabel X2 dan Y linier.

Tabel 5. 57. Hasil Uji Linieritas Penanganan Masyarakat Korban (X3) Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga (Y) dengan Curve Estimation

Model Summary and Parameter Estimates
Dependent Variabel: Keberfungsian Sosial Keluarga

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.294	36.712	1	88	.000	20.900	.481

The independen variabel is Penanganan Masyarakat Korban.

Dengan taraf signifikansi uji 5% , maka diperoleh dari hasil pengolahan data SPSS pada kolom Sig. didapatkan Nilai Sig sebesar 0,000 < 0,05. Sehingga hubungan data kedua variabel X3 dan Y linier. Gambar masing – masing output kurve disajikan pada lampiran 8b.

5.3.3. Hasil Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas ini menggunakan metode pengelompokkan data X dengan aplikasi software program SPSS 13. Hasil output didapat pada kolom *Test of Homogeneity of Variance* untuk masing-masing variabel sebagai berikut.

Tabel 5.58. Hasil Uji Homogenitas Manajemen Bencana Terpadu (X1)
Test of Homogeneity of Variances
Penerapan Manajemen Bencana Terpadu

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.606	1	88	.061

Berdasar interpretasi hasil output maka kriteria pengujian yaitu : Jika $p > \alpha$, maka kelima kelompok data variabel-variabel berdasarkan tingkat kategori mempunyai varians yang sama atau dengan kata lain varians-varians homogen. Sebaliknya. Angka *Levene Statistic* menunjukkan semakin kecil nilainya maka semakin besar homogenitasnya. Dari Tabel Nilai Sig yang diperoleh $0,61 > 0,05$.

Tabel 5.59. Hasil Uji Homogenitas Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X2)
Test of Homogeneity of Variances
 Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.983	1	88	.163

Berdasar interpretasi hasil output maka kriteria pengujian yaitu : Jika $p > \alpha$, maka kelima kelompok data variabel-variabel berdasarkan tingkat kategori mempunyai varians yang sama atau dengan kata lain varians-varians homogen. Sebaliknya. Angka *Levene Statistic* menunjukkan semakin kecil nilainya maka semakin besar homogenitasnya. Dari Tabel Nilai Sig yang diperoleh $0,163 > 0,05$.

Tabel 5.60. Hasil Uji Homogenitas Penanganan Masyarakat Korban Bencana (X3)
Test of Homogeneity of Variances
 Penanganan Masyarakat Korban Bencana

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.349	1	88	.249

Berdasar interpretasi hasil output maka kriteria pengujian yaitu : Jika $p > \alpha$, maka kelima kelompok data variabel-variabel berdasarkan tingkat kategori mempunyai varians yang sama atau dengan kata lain varians-varians homogen. Sebaliknya. Angka *Levene Statistic* menunjukkan semakin kecil nilainya maka semakin besar homogenitasnya. Dari Tabel Nilai Sig yang diperoleh $0,249 > 0,05$.

Tabel 5.61. Hasil Uji Homogenitas Keberfungsian Sosial Keluarga (Y)
Test of Homogeneity of Variances
 Keberfungsian Sosial Keluarga

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.194	1	88	.278

Berdasar interpretasi hasil output maka kriteria pengujian yaitu : Jika $p > \alpha$, maka kelima kelompok data variabel-variabel berdasarkan tingkat kategori mempunyai varians yang sama atau dengan kata lain varians-varians homogen. Sebaliknya. Angka *Levene Statistic* menunjukkan semakin kecil nilainya maka semakin besar homogenitasnya. Dari Tabel Nilai Sig yang diperoleh $0,278 > 0,05$.

5.4. Pengujian Hipotesis

Setelah semua asumsi dipenuhi, termasuk validitas dan reliabilitas alat pengukuran maka analisis parametris terhadap hasil penelitian ini dapat dilanjutkan. Untuk mengetahui pengaruh terhadap masing-masing variabel digunakan uji korelasi. Uji ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang tidak menunjukkan hubungan fungsional (berhubungan bukan berarti disebabkan). Uji korelasi ini tidak membedakan jenis variabel (tidak ada variabel dependen atau independen). Keeratan hubungan dinyatakan dengan koefisien korelasi.

Uji korelasi pada penelitian ini memakai analisis korelasi sederhana (*Bivariate Correlation*) dengan software program SPSS 13 melalui metode *Pearson Correlation*. Hipotesis yang akan diuji melalui uji korelasi ini adalah hipotesis statistik sesuai dengan paradigma penelitian yang diajukan sebelumnya yaitu paradigma jalur. Hasil uji korelasi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5.62. Hasil Uji Korelasi X1, X2, X3 dan Y
Correlations

		Penanganan Masyarakat Korban Bencana (X3)	Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X2)	Penerapan Manajemen Bencana Terpadu (X1)	Keberfungsian Sosial Keluarga (Y)
Penanganan Masyarakat Korban Bencana (X3)	Pearson Correlation	1	.531(**)	.326(**)	.543(**)
	Sig. (2-tailed)		.000	.002	.000
	N	90	90	90	90
Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X2)	Pearson Correlation	.531(**)	1	.507(**)	.792(**)
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	90	90	90	90

Penerapan Manajemen Bencana Terpadu (X1)	Pearson Correlation	.326(**)	.507(**)	1	.366(**)
	Sig. (2-tailed)	.002	.000		.000
	N	90	90	90	90
Keberfungsian Sosial Keluarga (Y)	Pearson Correlation	.543(**)	.792(**)	.366(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	90	90	90	90

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil uji korelasi kemudian dilanjutkan dengan uji signifikansi, yakni untuk mengetahui apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku bagi seluruh populasi atau hanya berlaku pada sampel yang ditarik saja. Uji signifikansi korelasi product moment dilakukan tidak dengan perhitungan, tetapi dikonsultasikan dengan tabel r product moment²¹⁴, untuk $n = 90$ dan kesalahan 5 % maka r-tabelnya = 0,207.²¹⁵ Untuk korelasi Ganda dengan dk pembilang = 2, dan dk penyebut = 87, diperoleh F-tabelnya = 3,101 dan $F_h = 43,77$ ($F_h > F_t$). Rangkuman hasil uji korelasi berupa nilai – nilai koefisien korelasi dan uji signifikansi untuk masing-masing hubungan antar variabel dirangkum sebagai berikut :

Tabel 5.63. Rangkuman Hasil Uji Korelasi dan Uji Signifikansi

No	Hubungan Variabel	r hitung	Tingkat Hubungan	r tabel	Keterangan	r ²
1	r _{YX1}	0,366	Cukup	0,207	Signifikan	0.134
2	r _{YX2}	0,792	Sgt Kuat	0,207	Signifikan	0.627
3	r _{YX3}	0,543	Kuat	0,207	Signifikan	0.295
4	r _{X3X1}	0,326	Cukup	0,207	Signifikan	0.106
5	r _{X3X2}	0,531	Kuat	0,207	Signifikan	0.282
6	R _{X3X1X2}	0,708	Kuat	F _t =3,101	Signifikan	0.502

²¹⁴ Sugiyono, *Metode*, op. cit., h.338

²¹⁵ *Ibid.*, h.339.

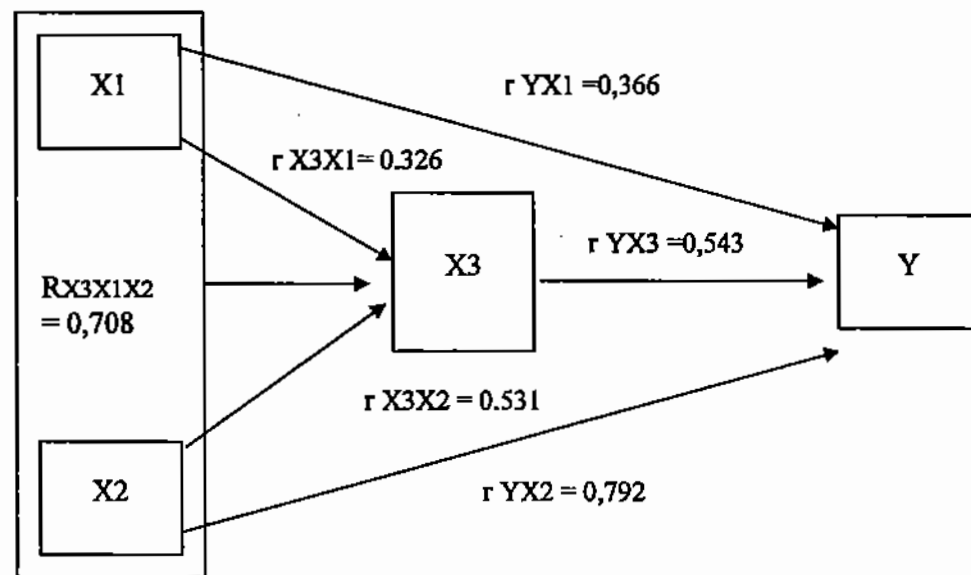
Analisis korelasi hasil output SPSS berdasarkan tabel rangkuman hasil pengolahan data disajikan sebagai berikut :

1. Koefisien korelasi penerapan manajemen bencana terpadu dengan keberfungsian sosial keluarga (r_{X1Y}) adalah 0,366 berarti keeratan korelasi / hubungan penerapan manajemen bencana terpadu dengan keberfungsian sosial keluarga cukup kuat. Sementara itu nilai r_{hitung} yang didapat $> r_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga hipotesis yang menyatakan “ Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penerapan manajemen bencana terpadu dan keberfungsian sosial keluarga” dapat diterima dan dapat diberlakukan pada populasi dimana sampel diambil, yaitu para pengungsi di Pasar Baru Porong Sidoarjo, Jawa Timur.
2. Koefisien korelasi pemenuhan kebutuhan dasar dengan keberfungsian sosial keluarga (r_{X2Y}) adalah 0,792 berarti keeratan korelasi / hubungan pemenuhan kebutuhan dasar dengan keberfungsian sosial keluarga sangat kuat. Sementara itu nilai r_{hitung} yang didapat $> r_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga hipotesis yang menyatakan “ Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemenuhan kebutuhan dasar dan keberfungsian sosial keluarga” dapat diterima dan dapat diberlakukan pada populasi dimana sampel diambil, yaitu para pengungsi di Pasar Baru Porong Sidoarjo, Jawa Timur.
3. Koefisien korelasi penanganan masyarakat korban bencana dengan keberfungsian sosial keluarga (r_{X3Y}) adalah 0,543 berarti keeratan korelasi / hubungan penanganan masyarakat korban bencana dengan keberfungsian sosial keluarga kuat. Sementara itu nilai r_{hitung} yang didapat $> r_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga hipotesis yang menyatakan “ Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penanganan masyarakat korban bencana dan keberfungsian sosial keluarga” dapat diterima dan dapat diberlakukan pada populasi dimana sampel diambil, yaitu para pengungsi di Pasar Baru Porong Sidoarjo, Jawa Timur.

4. Koefisien korelasi penerapan manajemen bencana terpadu dengan penanganan masyarakat korban bencana (r_{X1X3}) adalah 0,326 berarti keeratan korelasi / hubungan penerapan manajemen bencana terpadu dengan penanganan masyarakat korban bencana cukup kuat. Sementara itu nilai r_{hitung} yang didapat $> r_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga hipotesis yang menyatakan “ Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penerapan manajemen bencana terpadu dan penanganan masyarakat korban bencana” dapat diterima dan dapat diberlakukan pada populasi dimana sampel diambil, yaitu para pengungsi di Pasar Baru Porong Sidoarjo, Jawa Timur.
5. Koefisien korelasi pemenuhan kebutuhan dasar dengan penanganan masyarakat korban bencana (r_{X2X3}) adalah 0,531 berarti keeratan korelasi / hubungan pemenuhan kebutuhan dasar dengan penanganan masyarakat korban bencana kuat. Sementara itu nilai r_{hitung} yang didapat $> r_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga hipotesis yang menyatakan “ Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan masyarakat korban bencana” dapat diterima dan dapat diberlakukan pada populasi dimana sampel diambil, yaitu para pengungsi di Pasar Baru Porong Sidoarjo, Jawa Timur.
6. Koefisien korelasi ganda manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar dengan penanganan masyarakat korban bencana (R_{X3X1X2}) adalah 0,708 berarti keeratan korelasi / hubungan antara manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar secara bersama-sama dengan penanganan masyarakat korban bencana kuat. Sementara itu nilai F_{hitung} yang didapat $> F_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga hipotesis yang menyatakan “ Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar secara bersama-sama dengan penanganan masyarakat korban bencana” dapat diterima dan dapat diberlakukan

pada populasi dimana sampel diambil, yaitu para pengungsi di lokasi pengungsian Pasar Baru Porong Sidoarjo, Jawa Timur.

Menurut contoh yang diberikan oleh Kerlinger (1973)²¹⁶, hasil koefisien korelasi yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis paradigma jalur yang telah dibuat, tetapi masih belum dapat ditentukan hubungan kausalitas antar variabel. Secara kasar variabel yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap keberfungsian sosial keluarga dapat ditentukan dari nilai koefisien korelasi masing-masing variabel meskipun hanya terbatas secara kualitatif sebagai berikut :



Gambar 5.1. Paradigma Jalur Dengan Koefisien Korelasi Masing-Masing

Dari gambar terlihat bahwa pemenuhan kebutuhan dasar dapat langsung mencapai keberfungsian sosial keluarga (korelasi 0,792), tanpa harus melalui penanganan masyarakat korban bencana X3 ($r = 0,543$). Sedangkan penerapan manajemen bencana terpadu X1 ($r = 0,366$) tidak dapat langsung mempengaruhi keberfungsian sosial keluarga tetapi harus melalui penanganan masyarakat korban bencana X3. Akan tetapi hubungan langsung / tidak langsung penerapan manajemen bencana terpadu dan keberfungsian sosial keluarga masih agak diragukan mengingat nilai koefisien korelasi penerapan manajemen bencana terpadu

²¹⁶ Sugiyono, *Statistika, op. cit.*, h. 14.

dan keberfungsian sosial keluarga tidak jauh berbeda dengan nilai koefisien korelasi penerapan manajemen bencana terpadu dengan penanganan masyarakat korban.

Penentuan hubungan antar variabel dengan koefisien korelasi diatas masih sangat kasar sekali dan masih bersifat kualitatif serta belum dapat ditentukan hubungan kausalitas antar variabelnya. Apalagi dengan hasil nilai koefisien yang tidak jauh berbeda. Untuk dapat menentukan besarnya masing-masing pengaruh secara kuantitatif, yaitu melalui nilai koefisien jalur. Koefisien jalur didapatkan dengan memakai metode analisis jalur yang akan dibahas sub bab berikut ini, sehingga dapat diketahui secara jelas pengaruh langsung/tidak langsung suatu variabel serta hubungan kausalnya.

5.5. Analisis Persamaan Struktural

Langkah analisis persamaan struktural diagram dua jalur pada penelitian ini terdiri dari dua langkah, yaitu analisis substruktur 1 dan substruktur 2. Masing – masing substruktur dianalisis dengan analisis regresi dan analisis korelasi baik secara simultan (keseluruhan/ gabungan) dan individual (parsial) untuk melihat pengaruhnya. Selanjutnya langkah-langkah analisis untuk masing-masing sub struktur meliputi dua bagian, yaitu bagian pertama menghitung persamaan regresinya melalui aplikasi software program SPSS 13. Bagian kedua menghitung korelasi antara variabel penerapan manajemen bencana terpadu, pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan masyarakat korban bencana. Hasil analisis pada penelitian ini untuk masing-masing persamaan substruktur akan disajikan pada sub bab berikut.

5.5.1. Analisis Sub Struktur 1

Dari model diagram jalur yang telah disusun pada bab sebelumnya, maka ditentukan hipotesis statistik yang akan diuji (lihat Bab 3.8.). Setelah itu kemudian dibuat persamaan substruktur 1 yang telah dihitung koefisien-koefisien jalurnya. Bentuk persamaan substruktur 1 sebagai berikut :

$$X_3 = \rho_{X_3X_1} X_1 + \rho_{X_3X_2} X_2 + \rho_{X_3\epsilon_1} \epsilon_1$$

Dimana :

ϵ_1 = variabel residual/ (kesalahan/gangguan), yaitu faktor-faktor lain di luar X_1 dan X_2 yang mempengaruhi X_3 yang tidak dapat diterangkan atau pengaruh dari semua variabel yang tidak terukur ditambah dengan kesalahan pengukuran.

$\rho_{X_3\epsilon_1}$ = koefisien jalur untuk setiap variabel *eksogen residual* ϵ_1 , koefisien jalur ini menunjukkan pengaruh langsung variabel *eksogen residual* ϵ_1 terhadap variabel *endogen* X_3 .

$\rho_{X_3X_1}$ = koefisien jalur untuk setiap variabel *eksogen* X_1 , koefisien jalur ini menunjukkan pengaruh langsung variabel *eksogen* X_1 terhadap *endogen* X_3 .

$\rho_{X_3X_2}$ = koefisien jalur untuk setiap variabel *eksogen* X_2 , koefisien jalur ini menunjukkan pengaruh langsung variabel *eksogen* X_2 terhadap *endogen* X_3 .

Analisis data hasil pengolahan pada persamaan substruktur 1 dengan menggunakan software program SPSS akan dibagi dua, yaitu akan dilihat pengaruh secara gabungan dan secara parsial.

- a. Melihat pengaruh / sumbangan penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar secara bersama-sama / gabungan (simultan) terhadap penanganan masyarakat korban bencana yaitu dilakukan melalui pengujian hipotesis statistik pada analisis persamaan substruktur 1 yang telah ditentukan pada sub. Bab 3.8 terdahulu. Pengujian hipotesis dengan membandingkan angka taraf signifikansi (sig) hasil perhitungan pada tabel anova dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan, sebesar 0,05 (5%). Jika sig penelitian < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 5.64. Pengaruh Manajemen Bencana Terpadu dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Terhadap Penanganan Masyarakat Korban Bencana Secara Bersama-sama

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2086.671	2	1043.335	17.490	.000(a)
	Residual	5189.818	87	59.653		
	Total	7276.489	89			

a Predictors: (Constant), Pemenuhan Kebutuhan Dasar, Manajemen Bencana Terpadu

b Dependent Variable: Penanganan Masyarakat Korban

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas terlihat angka signifikansi $< 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan linier/ada pengaruh antara variabel penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar dengan penanganan masyarakat korban bencana secara bersama-sama. Selain melihat angka signifikansi hasil perhitungan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel Y secara signifikan atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau digunakan uji F. Yaitu dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel ($\alpha = 0,05$, $df_1 =$ jumlah variabel - 1 = 2, dan $df_2 = n - k - 1 = 90 - 2 - 1 = 87$; $n =$ jumlah sampel/kasus, $k =$ jumlah variabel independen). Hasil F tabel dicari di Ms Excel dengan cara pada cell kosong ketik = `finv(0.05,2,87)` enter; diperoleh F tabel = 3,101 $<$ F hitung. Dari kriteria H_0 ditolak, artinya ada pengaruh secara signifikan antara penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar secara bersama-sama terhadap penanganan masyarakat korban bencana.

Dengan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan penanganan masyarakat korban bencana. Hal ini antara lain bisa dilakukan dengan meningkatkan efektifitas pengkondisian yang mungkin

terjadi, peran institusi dan instrumen perubahan sosial. Disamping itu ditingkatkan pemenuhan kebutuhan fisiologis, fisik dan psikologi pada masyarakat korban bencana di lokasi pengungsian.

Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh secara gabungan dapat dilihat pada hasil pengolahan data model *summary*, khususnya angka R square di bawah ini (Analisis Determinasi):

Tabel 5.65. Besarnya Pengaruh Manajemen Bencana Terpadu dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Terhadap Penanganan Masyarakat Korban Bencana Secara Bersama-sama

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.536(a)	.287	.270	7.724

a Predictors: (Constant), Pemenuhan Kebutuhan Dasar, Manajemen Bencana Terpadu

Besarnya angka koefisien determinan atau R Square (r^2) adalah 0,287. Angka ini digunakan untuk melihat besarnya pengaruh / kontribusi variabel penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar terhadap penanganan masyarakat korban bencana dengan menghitung koefisien determinasinya (KD) memakai rumus : $KD = r^2 \times 100 \%$, diperoleh 28,7 %. Angka tersebut mempunyai maksud bahwa pengaruh / kontribusi variabel penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar terhadap penanganan masyarakat korban bencana secara gabungan adalah 28,7 %, sedangkan sisanya 61,3 % dipengaruhi faktor / variabel lain. Rumus menghitung pengaruh variabel lain di luar model regresi yaitu : $1 - r^2$ atau $1 - 0,287 = 0,613$ atau sebesar 61,3 %. Sedangkan rumus perhitungan nilai koefisien besarnya pengaruh variabel lain adalah $\rho_{x_3 \epsilon_1} = \sqrt{(1 - r^2)} = \sqrt{(0,613)} = 0,404$.

- b. Melihat pengaruh penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar terhadap penanganan masyarakat korban bencana secara parsial / sendiri-sendiri (individual). Untuk melihat pengaruh secara parsial, digunakan Uji T, sedangkan

mengetahui besarnya pengaruh digunakan angka Beta atau Standardized Coefficient di bawah ini.

Tabel 5.66. Pengaruh Manajemen Bencana Terpadu dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Terhadap Penanganan Masyarakat Korban Bencana Secara Parsial/Individual
Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.559	7.776		7.659	.000
	Manajemen Bencana Terpadu	.066	.091	.077	.729	.468
	Pemenuhan Kebutuhan Dasar	.510	.109	.493	4.689	.000

a Dependent Variable: Penanganan Masyarakat Korban

Variabel yang muncul pada tabel diatas adalah berdasarkan urutan ketika dimasukkan dalam kotak variabel dan tidak berdasarkan tingkat pentingnya suatu variabel. Walaupun koefisien B penting untuk membuat prediksi dan interpretasi, namun yang penting untuk diperhatikan adalah hasil uji t, untuk mengetahui apakah ada pengaruh masing-masing variabel terhadap penanganan masyarakat korban bencana secara parsial.

Selanjutnya pengujian hipotesis statistik secara parsial untuk masing-masing hubungan variabel seperti yang telah ditentukan pada sub. Bab 3.8 terdahulu dilakukan dengan membandingkan besarnya angka t tabel (untuk $\alpha = 0,05$, $df = n - k - 1$ atau $df = 90 - 2 - 1 = 87$; $k =$ jumlah variabel independen), hasil t tabel dicari di Ms Excel dengan cara pada cell kosong ketik = $\text{tinv}(0.05, 87)$ enter; diperoleh t tabel = 1,987. Kriteria uji hipotesisnya adalah jika t hitung $>$ t tabel atau - t hitung $<$ - t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya jika - t tabel $<$ - t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil uji secara parsial variabel penerapan manajemen bencana terpadu terhadap penanganan masyarakat korban bencana

Ho diterima dan Ha ditolak, dengan nilai t hitung = $0,729 < t$ tabel. Artinya tidak ada hubungan linier antara penerapan manajemen bencana terpadu dengan penanganan masyarakat korban jika diuji secara parsial/individu. Dan besarnya pengaruh penerapan manajemen bencana terpadu terhadap penanganan masyarakat korban bencana sebesar $0,077$ atau $7,7\%$ dianggap tidak signifikan. Sementara itu hasil uji secara parsial/individu variabel pemenuhan kebutuhan dasar terhadap variabel penanganan masyarakat korban bencana menghasilkan Ho ditolak dan Ha diterima, dengan nilai t hitung = $4,689 > t$ tabel. Artinya ada hubungan linier antara pemenuhan kebutuhan dasar dengan penanganan masyarakat korban jika diuji secara parsial. Dan besarnya pengaruh pemenuhan kebutuhan dasar terhadap penanganan masyarakat korban bencana sebesar $0,493$ atau $49,3\%$ dianggap signifikan.

Setelah analisis regresi dilakukan baik secara simultan maupun parsial maka akan dianalisis korelasi antar variabel independen pada persamaan substruktur 1, yaitu variabel penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar. Hasil perhitungan SPSS diperoleh sebagaimana tertera di bawah ini (hasil ini sama dengan hasil pengujian hipotesis awal sebelum dilakukan analisis jalur, yaitu dengan Korelasi Bivariate tetapi berbeda tujuan) :

Tabel 5.67. Pengaruh Manajemen Bencana Terpadu dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar
Correlations

		Manajemen Bencana Terpadu	Pemenuhan Kebutuhan Dasar
Manajemen Bencana Terpadu	Pearson Correlation	1	.507(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	90	90
Pemenuhan Kebutuhan Dasar	Pearson Correlation	.507(**)	1

	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	90	90

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Mengingat analisis jalur yang dipakai pada penelitian ini merupakan pengembangan dari analisis regresi, sehingga analisis regresi dapat dikatakan bentuk khusus dari analisis jalur,²¹⁷ maka analisis jalur tidak terlepas dari deteksi terhadap multikolinieritas, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model yang menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen yang lain.. Selain itu deteksi multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.²¹⁸

Deteksi multikolinieritas pada penelitian ini dilihat dari nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen. Jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen < 0,70 maka model dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolinieritas. Sebaliknya jika > 0,7 maka diasumsikan terjadi koerlasi yang kuat antar variabel independen sehingga terjadi multikolinieritas, artinya terjadi kemiripan antar variabel independen dalam satu model.²¹⁹ Mengacu pada hasil pengolahan data dengan memakai korelasi sederhana (Bivariate) terlihat pada tabel correlation bahwa koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen < 0,7. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terjadi kemiripan antar variabel independen dalam satu model. Dari hasil perhitungan diperoleh angka korelasi antara penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar

²¹⁷ Sugiyono, *Statistika, op. cit.*, h. 297

²¹⁸ Bhuono Agung Nugroho, *op. cit.*, h. 58.

²¹⁹ *Ibid.*

sebesar 0,507, hasil ini termasuk dalam kriteria korelasi kuat. Artinya korelasi bahwa hubungan antara variabel penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar kuat dan searah (karena hasilnya positif). Searah artinya jika penerapan manajemen bencana terpadu efektif maka pemenuhan kebutuhan dasar akan tinggi. Selain itu korelasi kedua variabel tersebut bersifat signifikan, karena angka $p = 0,000 < 0,01$.

Berikut rangkuman hasil koefisien jalur substruktur -1 yang dinyatakan seperti pada tabel berikut.

Tabel 5. 68. Rangkuman Hasil Analisis Substruktur -1

Pengaruh antar variabel	Koefisien Jalur (Beta)	Nilai t	Nilai F	Hasil uji t	r^2	$\rho_{X_3\varepsilon_1}$
X1 thd X3	.077	.729	17.490	Terima Ho	.287	0,404
X2 thd X3	.493	4.689		Tolak Ho		
ε_1 thd X3	-	-	-	-	-	

Dari hasil perhitungan yang diperoleh, maka kerangka hubungan kausal empiris antara X1 dan X2 terhadap X3, dapat dinyatakan dalam persamaan struktural substruktur 1 sebagai berikut

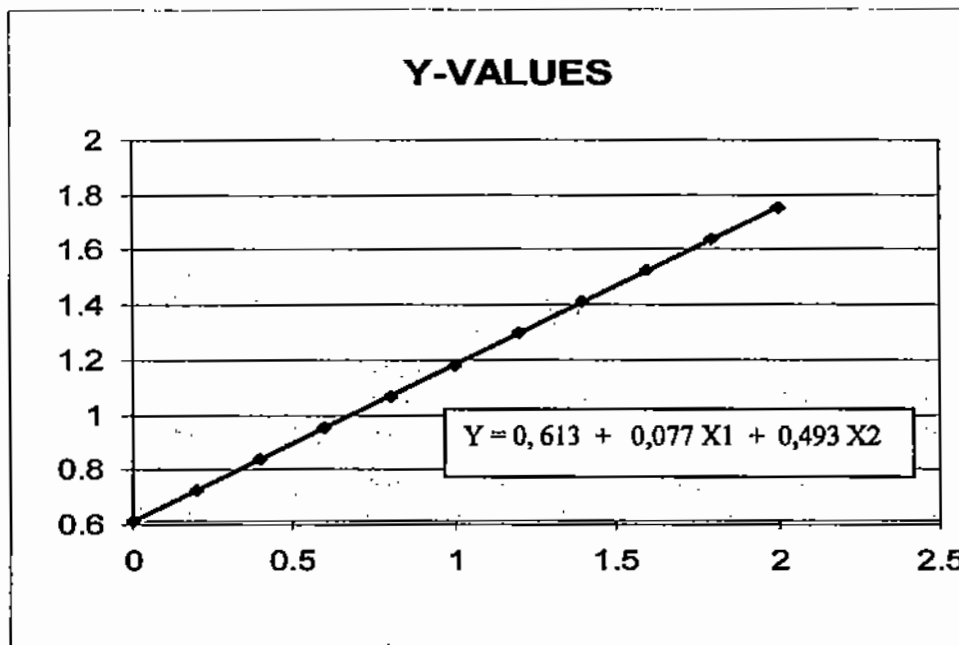
$$: \quad X_3 = \rho_{X_3X_1} X_1 + \rho_{X_3X_2} X_2 + \rho_{X_3\varepsilon_1} \varepsilon_1$$

$$= \rho_{X_3X_1} X_1 + \rho_{X_3X_2} X_2 + C_1$$

$$= 0,077 X_1 + 0,493 X_2 + 0,404 \varepsilon_1 ; R \text{ square} = 0,287$$

$$X_3 = 0,077 X_1 + 0,493 X_2 + 0,613$$

Hasil analisis jalur kedua variabel independen terhadap penanganan masyarakat korban bencana secara bersama-sama terlihat pada persamaan substruktur 1, yaitu $X_3 = 0,077 X_1 + 0,493 X_2 + 0,613$. Bentuk grafik persamaan substruktur 1 dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.2. Grafik Persamaan Substruktur -I

Persamaan dan grafik di atas berarti bahwa setiap kenaikan satu poin penerapan manajemen bencana terpadu akan meningkatkan penanganan masyarakat korban bencana sebesar 7,7 %, dengan asumsi variabel lain (X_2 = pemenuhan kebutuhan dasar) tetap. Begitu juga dengan koefisien regresi variabel X_2 (pemenuhan kebutuhan dasar) sebesar 0,493 dapat diperkirakan bahwa setiap kenaikan satu poin akan meningkatkan penanganan masyarakat korban bencana sebesar 49,3 % dengan asumsi variabel penerapan manajemen bencana terpadu tetap. Jadi secara bersama-sama pengaruh penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar akan meningkatkan penanganan masyarakat korban bencana sebesar 0,57 atau 57 %. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan persamaan regresi yaitu sebesar 57,6%.

Hasil analisis substruktur 1 dapat dimaknai sehingga memberikan informasi bahwa secara bersama-sama penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar berpengaruh signifikan terhadap penanganan masyarakat korban bencana. Sedangkan secara individu /parsial tidak semua diterima, karena berdasarkan pengujian koefisien jalur substruktur 1 hanya koefisien jalur X_1 terhadap X_3 (penerapan

manajemen bencana terpadu terhadap penanganan masyarakat korban bencana) yang secara statistik tidak signifikan, sedangkan koefisien jalur X_2 terhadap X_3 (pemenuhan kebutuhan dasar terhadap penanganan masyarakat korban bencana) adalah signifikan.

5.5.1. Analisis Sub Struktur 2

Dari model diagram jalur yang telah disusun pada bab sebelumnya, selain ditentukan hipotesis statistik yang akan diuji (lihat Bab 3.8.) untuk persamaan substruktur 1 kemudian dibuat persamaan substruktur 2 dan ditentukan koefisien-koefisien jalur dari persamaan substruktur tersebut. Persamaan substruktur 2 sebagai berikut :

$$Y = \rho_{YX1} X_1 + \rho_{YX2} X_2 + \rho_{YX3} X_3 + \rho_{\epsilon 2} \epsilon_2$$

Keterangan :

ϵ_2 = variabel residu (kesalahan/gangguan), yaitu faktor-faktor lain di luar X_1 , X_2 dan X_3 yang mempengaruhi Y yang tidak dapat diterangkan atau pengaruh dari semua variabel yang tidak terukur ditambah dengan kesalahan pengukuran.

$\rho_{\epsilon 2}$ = koefisien jalur untuk setiap variabel *eksogen residual* ϵ_2 , koefisien jalur ini menunjukkan pengaruh langsung variabel *eksogen residual* ϵ_2 terhadap variabel *endogen* Y .

ρ_{YX1} = koefisien jalur untuk setiap variabel *eksogen* X_1 , koefisien jalur menunjukkan pengaruh langsung variabel *eksogen* X_1 terhadap *endogen* Y .

ρ_{YX2} = koefisien jalur untuk setiap variabel *eksogen* X_2 , koefisien jalur menunjukkan pengaruh langsung variabel *eksogen* X_2 terhadap *endogen* Y .

ρ_{YX3} = koefisien jalur untuk setiap variabel *eksogen* X_2 , koefisien jalur menunjukkan pengaruh langsung variabel *eksogen* X_2 terhadap *endogen* Y .

Pada bagian analisis regresi untuk persamaan substruktur 2, hasil pengolahan data akan dibagi dua, yaitu akan dilihat pengaruh secara gabungan dan secara parsial seperti pada analisis substruktur 1.

- a. Melihat pengaruh penerapan manajemen bencana terpadu, pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan masyarakat korban bencana secara gabungan (simultan) terhadap keberfungsian sosial keluarga.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah model regresi yang telah ditentukan pada sub. Bab 3.8 terdahulu sudah benar atau malah salah diperlukan pengujian hipotesis statistik terhadap persamaan substruktur 2. Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan angka taraf signifikansi (sig) hasil perhitungan pada tabel anova dengan taraf signifikansi yang telah ditentukan, yaitu 0,05 (5%). Jika sig penelitian $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 5. 69. Pengaruh Manajemen Bencana Terpadu, Pemenuhan Kebutuhan Dasar dan Penanganan Masyarakat Korban Bencana Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga Korban Secara Bersama-sama
ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3721.768	3	1240.589	53.348	.000(a)
	Residual	1999.887	86	23.255		
	Total	5721.656	89			

a Predictors: (Constant), Penanganan Masyarakat Korban, Manajemen Bencana Terpadu, Pemenuhan Kebutuhan Dasar
b Dependent Variable: Keberfungsian Sosial Keluarga

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas terlihat angka signifikansi $< 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan linier antara variabel penerapan manajemen bencana terpadu, pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan masyarakat korban bencana dengan keberfungsian sosial keluarga. Selain melihat angka signifikansi hasil perhitungan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel Y secara signifikan atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak, digunakan uji F. Yaitu

dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel ($\alpha = 0,05$, $df1$ /numerator = jumlah variabel - 1 = 3, dan $df2$ /denominator = Jumlah kasus - 4 = $90 - 4 = 86$; n = jumlah sampel/kasus).²²⁰ Hasil F tabel dicari di Ms Excel dengan cara pada cell kosong ketik = $\text{finv}(0.05,3, 86)$ enter; diperoleh F tabel = $2,711 < F$ hitung ($17,490$). Dari kriteria H_0 ditolak, artinya ada pengaruh secara signifikan antara penerapan manajemen bencana terpadu, pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan masyarakat korban bencana secara bersama-sama terhadap keberfungsian sosial keluarga korban.

Dengan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa penerapan manajemen bencana terpadu, pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan masyarakat korban bencana dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan keberfungsian sosial keluarga korban bencana. Hal ini antara lain bisa dilakukan dengan meningkatkan efektifitas pengkondisian yang mungkin terjadi, peran institusi dan instrumen perubahan social, selain itu juga ditingkatkan pemenuhan kebutuhan fisiologis, fisik dan psikologi serta penanganan masyarakat korban bencana di lokasi pengungsian secara simultan.

Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh secara gabungan dapat dilihat pada hasil pengolahan data model *summary* , khususnya angka R square di bawah ini :

Tabel 5.70. Besarnya Pengaruh Manajemen Bencana Terpadu, Pemenuhan Kebutuhan Dasar dan Penanganan Masyarakat Korban Bencana Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga Korban Secara Bersama-sama
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.807(a)	.650	.638	4.822

a Predictors: (Constant), Penanganan Masyarakat Korban, Manajemen Bencana Terpadu, Pemenuhan Kebutuhan Dasar

²²⁰ Jonathan Sarwono, *Analisis Jalur*, op. cit., h 179.

Besarnya angka koefisien determinan atau angka R Square (r^2) adalah 0,650. Angka ini digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel penerapan manajemen bencana terpadu, pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan masyarakat korban bencana terhadap keberfungsian sosial keluarga dengan menghitung koefisien determinasinya (KD) memakai rumus : $KD = r^2 \times 100 \%$, diperoleh 65,0 %. Angka tersebut mempunyai maksud bahwa pengaruh variabel penerapan manajemen bencana terpadu, pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan masyarakat korban bencana terhadap keberfungsian sosial keluarga secara gabungan adalah 65,0 %, sedangkan sisanya 35 % dipengaruhi faktor lain atau variabel-variabel lain di luar model ini. Rumus menghitung pengaruh variabel lain di luar model regresi yaitu : $1 - r^2$ atau $1 - 0,65 = 0,35$ atau sebesar 35 %. Sedangkan rumus perhitungan nilai koefisien besarnya pengaruh variabel lain adalah $\rho_{y\epsilon 2} = \sqrt{(1 - r^2)} = \sqrt{(0,35)} = 0,592$.

Penggunaan model linier ini tidak dapat menjelaskan pengaruh langsung atau tidak langsung paradigma penelitian yang ada. Selain itu hubungan negatif menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori. Seharusnya semakin efektif manajemen bencana terpadu maka semakin tinggi keberfungsian sosial keluarga korban. Penjelasan paradigma penelitian dengan model linier ini tidak memuaskan dan tidak mewakili kondisi hubungan antar variabel yang diteliti. Untuk itu peneliti menggunakan model persamaan struktural dalam analisis jalur. Dengan demikian peneliti tidak memakai uji asumsi klasik.

- b. Melihat pengaruh variabel penerapan manajemen bencana terpadu, pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan masyarakat korban bencana terhadap keberfungsian sosial keluarga secara parsial / sendiri-sendiri. Untuk melihat pengaruh secara parsial, digunakan Uji T, sedangkan untuk melihat besarnya pengaruh digunakan angka Beta atau Standardized Coefficient di bawah ini.

Tabel 5.71. Pengaruh Manajemen Bencana Terpadu, Pemenuhan Kebutuhan Dasar dan Penanganan Masyarakat Korban Bencana Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga Secara Parsial/Individual

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.540	6.282		2.633	.010
	Manajemen Bencana Terpadu	-.047	.057	-.061	-.820	.414
	Pemenuhan Kebutuhan Dasar	.670	.076	.730	8.818	.000
	Penanganan Masyarakat Korban	.155	.067	.174	2.311	.023

a Dependent Variable: Keberfungsian Sosial Keluarga

Selanjutnya pengujian hipotesis statistik secara parsial untuk masing-masing hubungan variabel seperti yang telah ditentukan pada sub. Bab 3.8 terdahulu dilakukan dengan membandingkan besarnya angka t tabel (untuk $\alpha = 0,05$, $DK = n - 2$ atau $DK = 88$), yaitu sebesar 1,980. Kriteria uji hipotesisnya adalah jika t hitung > t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya.

Hasil uji secara parsial variabel penerapan manajemen bencana terpadu terhadap keberfungsian sosial keluarga H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan nilai t hitung = - 0,820 < t tabel. Artinya tidak ada hubungan linier/kausal antara penerapan manajemen bencana terpadu dengan keberfungsian sosial keluarga jika diuji secara parsial. Dan besarnya pengaruh penerapan manajemen bencana terpadu terhadap keberfungsian sosial keluarga sebesar - 0,061 dianggap tidak signifikan. Hal ini juga tercermin dari angka signifikansi sebesar 0,414 > 0,05.

Sementara itu hasil uji secara parsial variabel pemenuhan kebutuhan dasar terhadap variabel keberfungsian sosial keluarga menghasilkan H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan nilai t hitung = 8,818 > t tabel. Artinya ada hubungan linier antara pemenuhan

kebutuhan dasar dengan keberfungsian sosial keluarga jika diuji secara parsial. Dan besarnya pengaruh penerapan manajemen bencana terpadu terhadap keberfungsian sosial keluarga sebesar 0,730 dianggap signifikan.

Sedangkan hasil uji secara parsial variabel penanganan masyarakat korban bencana terhadap variabel keberfungsian sosial keluarga menghasilkan H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan nilai t hitung = 2,311 > t tabel. Artinya ada hubungan linier antara penanganan masyarakat korban bencana dengan keberfungsian sosial keluarga jika diuji secara parsial. Dan besarnya pengaruh penanganan masyarakat korban bencana terhadap keberfungsian sosial keluarga sebesar 0,174 atau 17,4 % dianggap signifikan.

Setelah analisis regresi dilakukan baik secara simultan maupun parsial maka akan dianalisis korelasi antar variabel pada persamaan substruktur 2, yaitu variabel penerapan manajemen bencana terpadu, pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan masyarakat korban bencana. Hasil perhitungan SPSS diperoleh sebagaimana tertera di bawah ini :

Tabel 5.72. Pengaruh Manajemen Bencana Terpadu, Pemenuhan Kebutuhan Dasar dan Penanganan Masyarakat Korban Bencana
Correlations

		Manajemen Bencana Terpadu	Pemenuhan Kebutuhan Dasar	Penanganan Masyarakat Korban
Manajemen Bencana Terpadu	Pearson Correlation	1	.507(**)	.326(**)
	Sig. (2- tailed)		.000	.002
	N	90	90	90
Pemenuhan Kebutuhan Dasar	Pearson Correlation	.507(**)	1	.531(**)
	Sig. (2- tailed)	.000		.000
	N	90	90	90

Penanganan Masyarakat Korban	Pearson Correlation	.326(**)	.531(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	
	N	90	90	90

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Deteksi multikolinieritas pada analisis substruktur 2 ini dilihat dari nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen, sama seperti pada substruktur 1. Jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen $< 0,70$ maka model dapat dinyatakan bebas dari asumsi klasik multikolinieritas. Sebaliknya jika $> 0,7$ maka diasumsikan terjadi korelasi yang kuat antar variabel independen sehingga terjadi multikolinieritas, artinya terjadi kemiripan antar variabel independen dalam satu model.²²¹ Mengacu pada hasil pengolahan data dengan memakai korelasi sederhana (Bivariate) terlihat pada tabel correlation bahwa koefisien korelasi antar masing-masing variabel independen $< 0,7$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terjadi kemiripan antar variabel independen dalam satu model.

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar sebesar 0,507, hasil ini termasuk dalam kriteria korelasi kuat. Artinya bahwa korelasi hubungan antara variabel penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar kuat dan searah (karena hasilnya positif). Searah artinya jika penerapan manajemen bencana terpadu efektif maka pemenuhan kebutuhan dasar akan tinggi. Selain itu korelasi kedua variabel tersebut bersifat signifikan, karena angka $p = 0,002 < 0,01$.²²²

²²¹ *Ibid.*

²²² Catatan : digunakan angka 0,01 karena hasil perhitungan SPSS memberikan angka signifikansi sebesar 0,01 yang ditandai dengan dua bintang (**). Standar SPSS antara 0, 01 sampai dengan 0,05.

Angka korelasi antara penerapan manajemen bencana terpadu dan penanganan masyarakat korban bencana sebesar 0,326, hasil ini termasuk dalam kriteria korelasi cukup. Artinya bahwa korelasi hubungan antara variabel penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar cukup dan searah (karena hasilnya positif). Searah artinya jika penerapan manajemen bencana terpadu efektif maka penanganan masyarakat korban bencana juga akan efektif. Selain itu korelasi kedua variabel tersebut bersifat signifikan, karena angka $p = 0,000 < 0,01$.

Angka korelasi antara pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan masyarakat korban bencana sebesar 0,531, hasil ini termasuk dalam kriteria korelasi kuat. Artinya bahwa korelasi hubungan antara variabel pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan masyarakat korban bencana kuat dan searah (karena hasilnya positif). Searah artinya jika pemenuhan kebutuhan dasar terpenuhi maka penanganan masyarakat korban bencana akan efektif. Selain itu korelasi kedua variabel tersebut bersifat signifikan, karena angka $p = 0,000 < 0,01$.

Berikut rangkuman hasil koefisien jalur sub-struktur -2 yang dinyatakan seperti pada tabel berikut.

Tabel 5.73. Rangkuman Hasil Analisis Substruktur -2

Pengaruh antar variabel	Koefisien Jalur (Beta)	Nilai t	Nilai F	Hasil uji T	r^2	$p < \alpha$
X1 thd Y	- 0,061	- .820	17.490	Terima Ho	.650	0.592
X2 thd Y	.730	8.818		Tolak Ho		
X3 thd Y	.174	2.311		Tolak Ho		
ξ_2 thd Y	-	-		-		

Mengacu hasil perhitungan yang diperoleh, maka kerangka hubungan kausal empiris antara X1, X2 dan X3 terhadap Y, dapat dinyatakan dalam persamaan struktural substruktur 2 sebagai berikut:

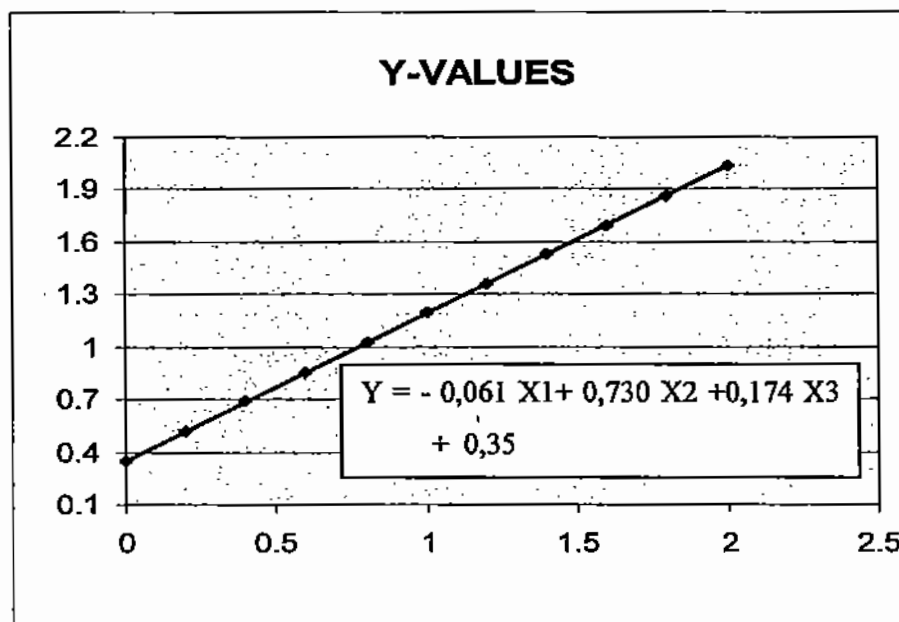
$$Y = \rho_{YX1} X1 + \rho_{YX2} X2 + \rho_{YX3} X3 + \rho_{Y\epsilon} \epsilon_2$$

$$Y = \rho_{YX1} X1 + \rho_{YX2} X2 + \rho_{YX3} X3 + C2$$

$$= -0,061 X1 + 0,730 X2 + 0,174 X3 + 0,592\epsilon_2; R \text{ square} = 0,650$$

$$Y = -0,061 X1 + 0,730 X2 + 0,174 X3 + 0,35$$

Hasil analisis jalur kedua variabel independen terhadap penanganan masyarakat korban bencana secara bersama-sama terlihat pada persamaan substruktur 2, yaitu = - 0,061 X1 + 0,730 X2 + 0,74 X3 + 0,35. Bentuk grafik persamaan substruktur 2 dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.3. Grafik Persamaan Substruktur- 2

Persamaan dan grafik di atas berarti bahwa setiap kenaikan satu poin penerapan manajemen bencana terpadu akan menurunkan keberfungsian sosial keluarga sebesar 6,1 %, dengan asumsi variabel lain (X2 = pemenuhan kebutuhan dasar) tetap. Begitu juga dengan

koefisien jalur variabel X2 (pemenuhan kebutuhan dasar) sebesar 0,730 dapat diperkirakan bahwa setiap kenaikan satu poin akan meningkatkan keberfungsian sosial keluarga sebesar 73 % dengan asumsi variabel penerapan manajemen bencana terpadu dan variabel penanganan masyarakat korban bencana tetap. Demikian pula dengan variabel penanganan masyarakat korban bencana, diperkirakan kenaikan satu poin akan meningkatkan keberfungsian sosial keluarga sebesar 17,4 % dengan asumsi variabel lainnya tetap. Jadi secara bersama-sama pengaruh penerapan manajemen bencana terpadu, pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan masyarakat korban bencana akan meningkatkan keberfungsian sosial keluarga sebesar 0,843 atau 84,3 %.

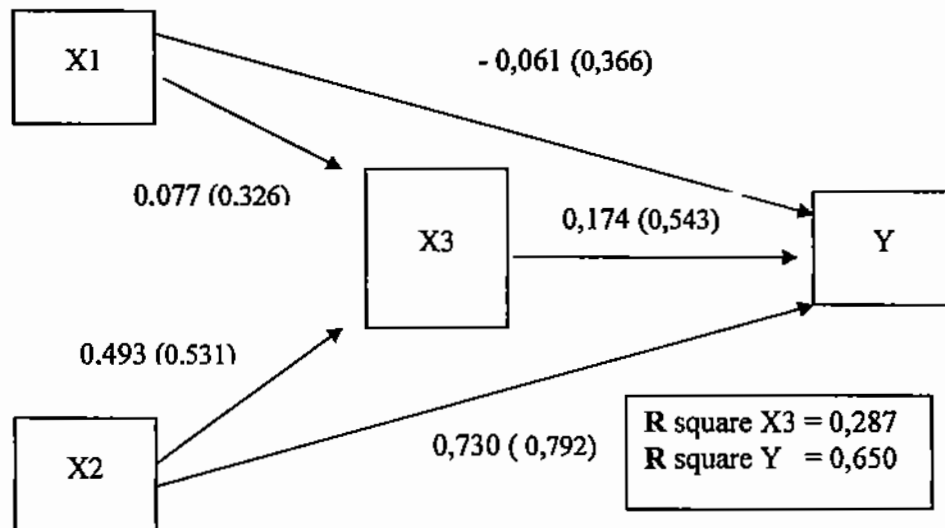
Hasil analisis substruktur 2 dapat dimaknai sehingga memberikan informasi bahwa secara bersama-sama penerapan manajemen bencana terpadu, pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan masyarakat korban bencana berpengaruh signifikan terhadap keberfungsian sosial keluarga, tetapi masih belum diketahui apakah pengaruhnya langsung atau tidak langsung. Sedangkan secara individu /parsial tidak semua diterima, karena berdasarkan pengujian koefisien jalur substruktur 2, hanya koefisien jalur X1 terhadap Y (penerapan manajemen bencana terpadu terhadap keberfungsian sosial keluarga korban) yang secara statistik tidak signifikan, sedangkan koefisien jalur X2 terhadap X3 (pemenuhan kebutuhan dasar terhadap penanganan masyarakat korban bencana) dan koefisien jalur X3 terhadap Y (pemenuhan kebutuhan dasar terhadap keberfungsian sosial keluarga korban) adalah signifikan.

Rangkuman hasil uji korelasi maupun uji regresi berupa masing-masing koefisien korelasi dan koefisien jalur dinyatakan pada tabel berikut.

Tabel 5.74. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi dan Analisis Jalur

No	Pengaruh antar variabel	Koefisien Korelasi	Nilai Koefisien Korelasi	Interpretasi	Koefisien Jalur (Beta)	Nilai Koefisien Jalur (Beta)	> 0,05 atau < 0,05
1.	X1 thd X3	r_{X1X3}	0,326	Cukup	ρ_{X3X1}	0,077	> 0,05
2.	X2 thd X3	r_{X1X3}	0,531	Kuat	ρ_{X3X2}	0,493	> 0,05
3.	X1 thd Y	r_{X1Y}	0,366	Cukup	ρ_{YX1}	-0,061	< 0,05
4.	X2 thd Y	r_{X2Y}	0,792	Sangat Kuat	ρ_{YX2}	0,730	> 0,05
5.	X3 thd Y	r_{X3Y}	0,543	Kuat	ρ_{YX3}	0,174	> 0,05
6.	ϵ_1 thd X3	-	-	-	$\rho_{X3\epsilon_1}$	0,404	-
7.	ϵ_2 thd Y	-	-	-	$\rho_{Y\epsilon_2}$	0,592	-

Dari tabel diatas disusun model hubungan antar variabel-variabel penelitian berupa gambar diagram jalur yang telah dimasukan nilai koefisien korelasi antar variabel dan koefisien jalur sebagai berikut :



Gambar 5.4. Diagram Jalur Hubungan Antar Variabel Penelitian Beserta Koefisien Korelasi dan Koefisien Jalurnya

Pada gambar diagram jalur diatas terlihat bahwa koefisien koefisien jalur $\rho_{YX_1} < 0,05$, sehingga dapat diartikan bahwa nilai korelasi r_{X_1Y} yang besarnya 0,366 terjadi karena adanya efek-efek tidak langsung dari variabel lain dengan kata lain pengaruh jalur dianggap rendah dan dapat dihilangkan.²²³ Efek /pengaruh langsung Penerapan Manajemen Bencana Terpadu (X1) terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga (Y) besarnya - 0,061 (negatif artinya jika hubungan kedua variabel berubah pada arah yang berlawanan, jika X1 naik maka Y turun atau sebaliknya), sedangkan tidak langsung totalnya = $r_{X_1Y} - \rho_{YX_1} = 0,366 - (- 0,061) = 0,427$; terlihat bahwa pengaruh tidak langsung totalnya > pengaruh langsungnya.²²⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Penerapan Manajemen Bencana Terpadu (X1) mempunyai efek-efek tidak langsung terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga (Y). Efek tidak langsung ini juga terlihat dari besarnya koefisien jalur masing-masing, dimana koefisien jalur penerapan manajemen bencana terpadu terhadap keberfungsian sosial keluarga paling kecil jika dibandingkan dengan koefisien jalur penerapan manajemen bencana terpadu terhadap penanganan masyarakat korban bencana dan koefisien jalur penanganan masyarakat korban bencana terhadap keberfungsian sosial keluarga ($\rho_{YX_1} < \rho_{X_1X_3} < \rho_{YX_3}$).

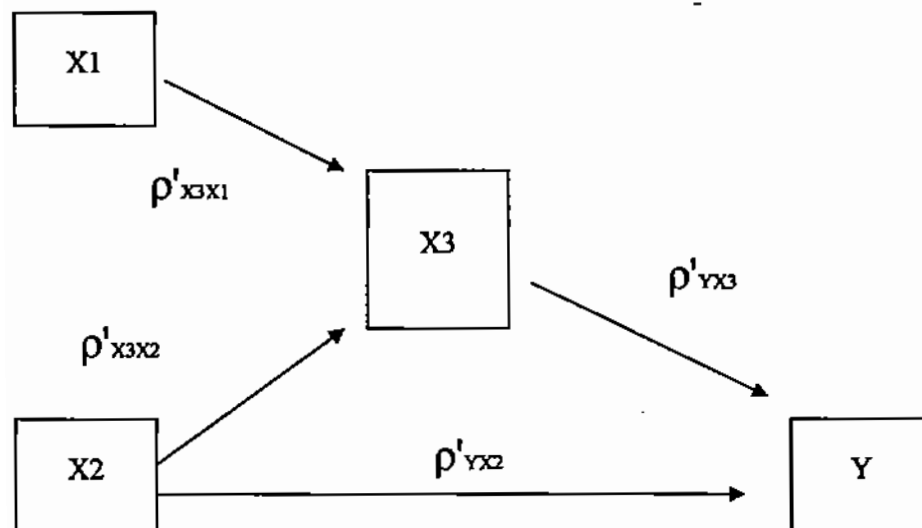
Dengan adanya efek tidak langsung berarti ada variabel intervening yang mempengaruhi hubungan antara variabel penerapan manajemen bencana terpadu dan keberfungsian sosial keluarga. Variabel yang berfungsi sebagai variabel intervening yaitu variabel penanganan masyarakat korban bencana. Dengan adanya variabel ini maka untuk mencapai keberfungsian sosial keluarga pada penerapan manajemen bencana terpadu harus melalui penanganan masyarakat korban bencana.

²²³ Sugiyono, *Statistika, op. cit.*, h. 302.

²²⁴ *Ibid.*, h. 315

Sedangkan pada variabel pemenuhan kebutuhan dasar nilai koefisien jalurnya sebesar 0,730 Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai keberfungsian sosial keluarga pada pemenuhan kebutuhan dasar tidak harus melalui penanganan masyarakat korban Dengan kata lain Pemenuhan Kebutuhan Dasar mempunyai efek/engaruh langsung terhadap keberfungsian sosial keluarga.

Dengan rendahnya koefisien jalur koefisien jalur ρ_{YX1} yang besarnya - 0,061 sehingga lebih kecil dari 0,05 serta hubungan negatif yang tidak sesuai dengan teori maka jalur tersebut dapat dihilangkan, sehingga diperoleh gambar diagram jalur baru yang disederhanakan sebagai berikut :



Gambar 5.5. Diagram Jalur Hubungan Antar Variabel Penelitian Yang Baru

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui analisis jalur ternyata dihasilkan model diagram jalur baru yang lebih sederhana. Untuk menguji apakah data yang ada dalam diagram baru ini konsisten atau tidak maka diperlukan pengujian model yang akan dilaksanakan pada sub bab berikutnya.

5.6. Pengujian Model

Melalui analisis jalur dapat ditemukan jalur yang paling tepat dan singkat suatu variabel independen menuju variabel dependen yang terakhir. Model diagram jalur baru yang diperoleh pada perhitungan sebelumnya akan dibuktikan apakah jalur yang dihipotesiskan benar karena didukung data atau ada perubahan. Pengujian model ini dengan maksud menguji hipotesis yang berbentuk diagram jalur atau hubungan antar variabel yang telah tersusun berdasarkan teori. Untuk dapat menguji model, maka korelasi antar variabel dalam diagram jalur disusun terlebih dahulu dalam matriks korelasi R' . Jika matrik korelasi yang dihitung mendekati matrik R' maka diagram jalur yang dihipotesiskan tersebut diterima, tetapi bila matrik hasil perhitungan menyimpang dari matriks korelasi R' maka diagram jalur yang telah tersusun ditolak dan diganti model lain. *Matrik yang dihipotesiskan dan matrik hasil perhitungan dikatakan tidak menyimpang bila koefisien korelasi yang ada dalam diagram jalur antara yang dihipotesiskan dengan hasil perhitungan perbedaannya tidak lebih dari 0,05.*²²⁵ Matrik korelasi lama disusun sebagai berikut :

Matrik Korelasi Lama (R')				
	X1	X2	X3	Y/X4
X1	1	0.507	0.326	0.366
X2		1	0.531	0.792
X3			1	0.543
Y/X4				1

Gambar 5.6. Matriks Korelasi Lama (R')

²²⁵ Sugiyono, *Statistika, op. cit.*, h. 308.

Dengan memakai rumus-rumus yang diberikan oleh Sugiyono²²⁶ maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}r_{13} &= p_{31} + p_{32} r_{12} \\r_{23} &= p_{31} r_{12} + p_{32} \\r_{14} &= p_{41} + p_{42} r_{12} + p_{43} r_{23} \\r_{24} &= p_{41} r_{12} + p_{42} + p_{43} r_{23}, \\r_{34} &= p_{41} r_{13} + p_{42} r_{23} + p_{43}\end{aligned}$$

dimana $p_{41} = 0$, sehingga r_{24} dan r_{34} menjadi :

$$\begin{aligned}r_{24} &= p_{42} + p_{43} r_{23} \\r_{34} &= p_{42} r_{23} + p_{43}\end{aligned}$$

Jika harga-harga koefisien korelasi dimasukkan maka akan diperoleh harga sebagai berikut.

$$\begin{aligned}0,33 &= p_{31} + 0,51 p_{32} \\0,53 &= 0,51 p_{31} + p_{32} \\0,79 &= p_{42} + 0,53 p_{43} \\0,54 &= 0,53 p_{42} + p_{43}\end{aligned}$$

Setelah dihitung , diperoleh harga koefisien jalur baru $p_{31} = 0,08$; $p_{32} = 0,49$; $p_{42} = 0,70$; $p_{43} = 0,17$. Tidak ada satupun koefisien jalur baru yang harganya $< 0,05$, sehingga diagram jalur baru yang diajukan dapat diterima dan tidak dirubah lagi. Selanjutnya akan dihitung perbedaan matrik korelasinya. Apakah ada perbedaan atau tidak.

$$\begin{aligned}r_{13} &= 0,08 + (0,49 \times 0,51) &= & 0,329 \\r_{23} &= (0,08 \times 0,51) + 0,49 &= & 0,531 \\r_{14} &= (0,70 \times 0,51) + (0,17 \times 0,53) &= & 0,447 \\r_{24} &= 0,70 + (0,17 \times 0,53) &= & 0,790 \\r_{34} &= (0,70 \times 0,53) + 0,17 &= & 0,541\end{aligned}$$

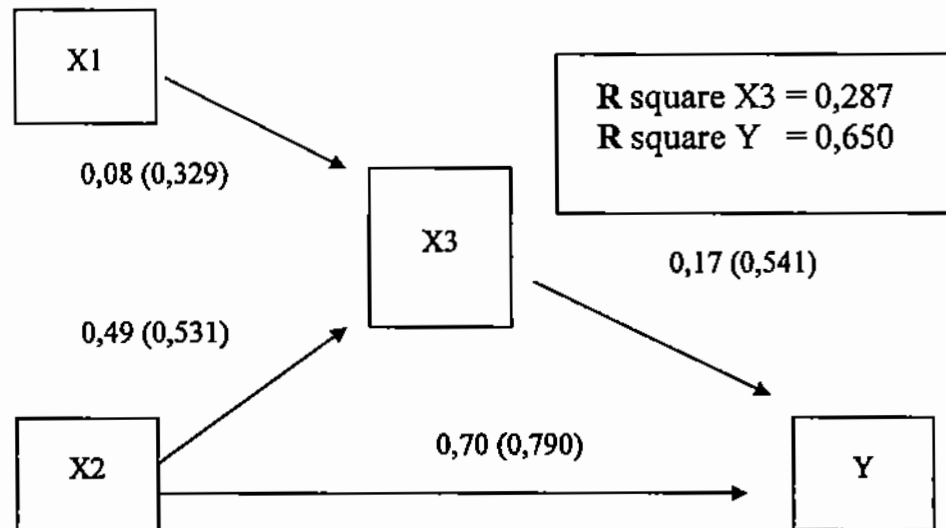
²²⁶ *Ibid.*, h. 317.

Hasil perhitungan tersebut diatas dibuat matrik korelasi baru sebagai berikut.

Matrik Korelasi Baru (R'')				
	X1	X2	X3	Y/X4
X1	1	0.51	0.33	0.45
X2		1	0.53	0.79
X3			1	0.54
Y/X4				1
Matrik Korelasi Lama (R')				
	X1	X2	X3	Y/X4
X1	1	0.51	0.33	0.37
X2		1	0.53	0.79
X3			1	0.54
Y/X4				1

Gambar 5.7. Matriks Korelasi Baru (R'') dan Lama (R')

Hasil perbandingan koefisien korelasi antara matrik baru dan lama, terlihat bahwa matrik korelasi yang dihitung mendekati matrik R' maka diagram jalur yang dihipotesiskan tersebut diterima dan koefisien korelasi setiap jalur dari dua matrik tersebut perbedaannya kecil (lebih kecil dari 0,05), kecuali untuk $r_{14} > 0,05$ atau sebesar 0,08. Dengan demikian terlihat bahwa semua jalur tetap kecuali jalur r_{14} dapat dihilangkan karena perbedaannya $> 0,05$. Sehingga dapat dikatakan model diagram jalur baru yang diajukan dapat diterima untuk menggantikan diagram jalur yang lama. Berikut gambar diagram jalur baru dengan koefisien jalur dan koefisien korelasi yang baru.



Gambar 5.8. Diagram Jalur Hubungan Antar Variabel Hasil Pengujian Model

Pada gambar diagram jalur diatas terlihat bahwa tidak ada satupun koefisien jalur pada diagram jalur baru yang nilainya $< 0,05$, sehingga dapat diartikan bahwa nilai korelasi masing-masing variabel terjadi bukan karena adanya efek-efek dari variabel lain selain variabel penelitian. Efek / pengaruh langsung Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X2) terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga (Y) besarnya 0,70; sedangkan tidak langsung totalnya $= r_{x2y} - \rho_{yx2} = 0,790 - (0,70) = 0,09$.²²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X2) mempunyai efek-efek langsung terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga (Y), yaitu sebesar 70%. Sedangkan variabel Penerapan Manajemen Bencana Terpadu (X1) harus melalui variabel Penanganan Masyarakat Korban Bencana (X3) sebagai variabel intervening untuk mencapai variabel keberfungsian Sosial Keluarga (Y). Pengaruh total variabel Penerapan Manajemen Bencana Terpadu terhadap variabel Keberfungsian Sosial Keluarga melalui variabel Penanganan Masyarakat Korban Bencana (X3) sebesar 0,25 atau sebesar 25 %.

Dengan kata lain bahwa untuk mencapai keberfungsian sosial keluarga pada pemenuhan kebutuhan dasar tidak harus melalui

²²⁷ *Ibid.*, h. 315.

penanganan masyarakat korban sedangkan pada penerapan manajemen bencana terpadu harus melalui penanganan masyarakat korban bencana. Hal ini juga mengandung makna bahwa Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X2) mempunyai efek-efek /pengaruh langsung terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga (Y) sedangkan Penerapan Manajemen Bencana Terpadu (X1) tidak mempunyai efek-efek/pengaruh langsung terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga (Y), tetapi berpengaruh tidak langsung melalui Penanganan Masyarakat Korban Bencana (X2).

Penanganan Masyarakat Korban Bencana(X3) dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X2) mempunyai pengaruh langsung terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga (Y) sebesar 70 %, tetapi Pemenuhan Kebutuhan Dasar (X2) juga mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga (Y) sebesar 9 % melalui Penanganan Masyarakat Korban Bencana(X3) meskipun pengaruh tidak langsung ini lebih kecil dari pengaruh langsungnya ($0,09 < 0,70$).

Pengaruh langsung variabel Pemenuhan Kebutuhan Dasar terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga (X2 ke Y/X4) lebih besar daripada Penanganan Masyarakat Korban Bencana terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga (X3 ke Y/X4) ($0,70 > 0,17$).

Persamaan substruktur baru sebagai representasi diagram jalur baru dinyatakan sebagai berikut :

$$Z_3 = p_{31} Z_1 + p_{32} Z_2 + e_3 \text{ (persamaan substruktur 1 baru); dan}$$

$$Z_4 = p_{42} Z_2 + p_{43} Z_3 + e_4 \text{ (persamaan substruktur 2 baru)}$$

Bila nilai-nilai koefisien jalur hasil perhitungan dimasukkan pada persamaan struktur diatas, maka akan diperoleh bentuk persamaan struktur sebagai berikut.

$$Z_3 = 0,08 Z_1 + 0,49 Z_2 + e_3 \text{ (persamaan substruktur 1 baru); dan}$$

$$Z_4 = 0,70 Z_2 + 0,17 Z_3 + e_4 \text{ (persamaan substruktur 2 baru)}$$

Mengingat penelitian ini tidak mengkaji variabel lain selain variabel-variabel yang telah ditentukan pada penelitian ini maka bentuk persamaan strukturnya menjadi :

$$Z3 = 0,08 Z1 + 0,49 Z2 \text{ (persamaan substruktur 1 baru); dan}$$

$$Z4 = 0,70 Z2 + 0,17 Z3 \text{ (persamaan substruktur 2 baru)}$$

Model persamaan struktur yang terakhir inilah merupakan model matematis yang paling mendekati kondisi sebenarnya untuk menjelaskan hubungan antar variabel pada diagram jalur yang baru dalam penelitian ini dan sebagai jawaban permasalahan penelitian, dibandingkan dengan model persamaan linier dan model persamaan jalur sebelumnya. Kedua persamaan di atas ($Z3$ dan $Z4$) merupakan persamaan untuk membuat ramalan atau biasa disebut *predictive equation*. Penanganan masyarakat korban mempengaruhi keberfungsian sosial keluarga dengan lemah dimana koefisien jalurnya 0,17 sedangkan pemenuhan kebutuhan dasar mempengaruhi keberfungsian sosial keluarga dengan sangat kuat dimana koefisien jalurnya 0,70.

Persamaan di atas berarti bahwa setiap kenaikan satu poin penanganan masyarakat korban bencana ($Z3$) akan meningkatkan keberfungsian sosial keluarga ($Z4$) sebesar 17 %, dengan asumsi variabel lain ($Z2 =$ pemenuhan kebutuhan dasar) tetap. Begitu juga dengan koefisien jalur variabel $Z2$ (pemenuhan kebutuhan dasar) sebesar 0,70 dapat diperkirakan bahwa setiap kenaikan satu poin akan meningkatkan keberfungsian sosial keluarga ($Z4$) sebesar 70 % dengan asumsi variabel penanganan masyarakat korban bencana ($Z3$) tetap. Demikian pula dengan variabel penanganan masyarakat korban bencana ($Z3$), diperkirakan kenaikan satu poin penerapan manajemen bencana terpadu ($Z1$) akan meningkatkan penanganan masyarakat korban bencana ($Z3$) sebesar 8 % dengan asumsi variabel lainnya tetap dan kenaikan satu poin variabel pemenuhan kebutuhan dasar ($Z2$) akan mengakibatkan kenaikan sebesar 49% variabel penanganan masyarakat korban bencana ($Z3$). Jadi secara bersama-sama pengaruh pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan masyarakat korban bencana akan meningkatkan

keberfungsian sosial keluarga sebesar 0,87 atau 87 %. Sementara itu penerapan manajemen bencana terpadu (Z1) dan pemenuhan kebutuhan dasar (Z2) secara bersama-sama pengaruhnya akan meningkatkan penanganan masyarakat korban bencana sebesar 57 %.

Variabel – variabel X3 dan Y/X4 adalah variabel-variabel endogen yang dinyatakan dengan angka baku Z3 dan Z4, karena sebenarnya banyak variabel yang mempengaruhi maka perhitungannya selain memperhatikan variabel eksogen yang mempengaruhi langsung juga residualnya / errornya (e). Sedangkan variabel X1 dan X2 adalah variabel eksogen yang tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel lain dalam diagram, sehingga untuk variabel eksogen yang ada hanyalah suku residualnya saja yang diberi notasi e.

5.7. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data, didapatkan hasil bahwa penanganan masyarakat korban bencana (X3) dipengaruhi langsung oleh dua faktor yaitu penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar. Secara bersama-sama pengaruh penerapan manajemen bencana terpadu (Z1) dan pemenuhan kebutuhan dasar (Z2) secara akan meningkatkan penanganan masyarakat korban bencana sebesar 57 %. Sedangkan kenaikan satu poin penerapan manajemen bencana terpadu (Z1) akan meningkatkan penanganan masyarakat korban bencana (Z3) sebesar 8 % dengan asumsi variabel lainnya tetap dan kenaikan satu poin variabel pemenuhan kebutuhan dasar (Z2) akan mengakibatkan kenaikan sebesar 49% variabel penanganan masyarakat korban bencana (Z3). Kondisi penanganan masyarakat korban bencana menurut hasil penelitian tergolong masih belum efektif, dimana tidak seorangpun responden yang menyatakan penanganan masyarakat korban bencana terlaksana secara efektif. Sebagian besar atau lebih dari separuh menyatakan tidak efektif. Hasil survey memperlihatkan bahwa terdapat 88,89 % responden yang menjawab penanganan masyarakat korban bencana masih belum efektif, dan 10 orang atau 11,11 % menjawab ragu-ragu. Artinya penanganan

masyarakat korban bencana masih belum efektif dirasakan oleh masyarakat korban bencana yang tinggal di lokasi pengungsian Pasar Baru Porong. Secara rata-rata skor jawaban responden sebesar 96,49 termasuk pada interval $72 < \text{SKOR} \leq 104$, yaitu kategori tidak efektif.

Secara umum Keberfungsian Sosial Keluarga Korban Bencana Luapan Lumpur di lokasi pengungsian masih rendah dan belum berjalan sebagaimana mestinya. Menurut hasil survey didapatkan tidak seorangpun responden yang menyatakan keberfungsian sosial keluarga tinggi, sebagian besar atau lebih dari 90 % menyatakan rendah tepatnya 96,67 % , dan sebagian kecil (kurang dari 5 %) menyatakan sedang atau tepatnya 3,33 %. Secara skor rata-rata jawaban responden 67,58 termasuk pada interval $57.6 < \text{SKOR} \leq 83.2$, yaitu rendah.

Rendahnya keberfungsian sosial keluarga korban ini menurut hasil penelitian dipengaruhi oleh faktor penanganan masyarakat korban bencana dan pemenuhan kebutuhan dasar. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian, yaitu 93,33 % responden yang merupakan masyarakat korban bencana luapan lumpur Lapindo Sidoarjo masih belum merasakan terpenuhinya kebutuhan dasar dan 88,89 % responden belum merasakan manfaat penanganan masyarakat korban bencana, dengan kata lain masih tidak efektif. Pemenuhan kebutuhan dasar mempunyai pengaruh yang sangat besar (dominan) terhadap keberfungsian sosial keluarga korban bencana. Hal ini tidak terlepas dari definisi keluarga menurut Tikhan dan Voorlies (1972) yang menyatakan bahwa keluarga adalah persekutuan dua orang atau lebih individu yang terikat oleh darah, perkawinan atau adopsi yang membentuk suatu rumah tangga saling berhubungan dalam lingkup peraturan keluarga serta menciptakan dan memelihara budaya.²²⁸ Dengan kata lain keluarga terdiri dari individu-individu biologis yang harus memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka untuk kelangsungan hidup dan eksistensi mereka.

Keberfungsian sosial keluarga meliputi beberapa fungsi-fungsi keluarga, yaitu fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi sosialisasi

²²⁸ Hj. Myrnawati dan H. Anies, *op. cit.*, h. 19.

dan pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi reproduksi, fungsi cinta kasih dan fungsi perlindungan. Fungsi - fungsi tersebut terkait langsung dengan kebutuhan dasar manusia yang paling hakiki, yaitu kebutuhan fisiologi, fisik dan psikologi. Apabila kebutuhan yang terkait dengan fungsi-fungsi tersebut tidak terpenuhi maka jelas akan mempengaruhi keberfungsian sosial keluarga. Hal ini menjelaskan hasil penelitian yang menyatakan pengaruh langsung variabel Pemenuhan Kebutuhan Dasar terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga (X_2 ke Y/X_4) lebih besar daripada Penanganan Masyarakat Korban Bencana terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga (X_3 ke Y/X_4) (0,70 lebih besar daripada 0,17).

Suatu hal yang menarik dari hasil penelitian terhadap dimensi keberfungsian sosial keluarga yang terdiri dari beberapa fungsi-fungsi keluarga, ternyata tidak semua fungsi-fungsi keluarga tersebut rendah. Ada satu fungsi keluarga dalam kondisi di lokasi pengungsian yang tinggi, yaitu fungsi sosial budaya lebih dari 50 % responden mengatakan tinggi, sedangkan sebagian kecil menyatakan rendah, yaitu hanya 4 orang. Atau tepatnya 66.67 % responden menyatakan tinggi sedangkan sebagian kecil < 5 % yang menyatakan rendah atau sebesar 4,44 %. Selain itu dimensi ini mengalami pencapaian tertinggi dibandingkan dimensi-dimensi lainnya, yaitu sebesar 0,71 yang ditunjukkan oleh indikator pencapaian kegiatan kemasyarakatan sebesar 71 % yang dirasakan oleh responden.

Dengan melihat deskripsi data responden yang menyatakan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki (ayah) 72,2 % maka hasil ini sesuai dengan teori, yang menyatakan kesejajaran antara kewajiban dan peran utama ayah dan ibu dalam keluarga sudah jelas. Tugas ibu dimulai dengan pengasuhan anak, menanamkan ikatan badaniah dan rohaniah yang dekat karena kepuasan yang timbal balik. Tugas-tugas sosialnya yang berhubungan dengan hal itu bersifat ekspresif, emosional atau penggabungan dari kedua itu, seperti : menghibur, merawat, mendamaikan kembali yang berselisih. Sementara Sang ayah adalah tokoh pemimpin, mengatur tenaga kerja keluarga untuk produksi, pertentangan politik atau perang. Ia harus memecahkan persoalan-persolan yang ada di lingkungan

luar, baik sosial atau jasmaniah.²²⁹ Hal ini berarti bahwa dalam keluarga korban bencana ayah/suami masih menjalankan tugas-tugas sosialnya sehingga dengan demikian fungsi sosial budaya keluarga korban bencana tidak rendah seperti dimensi-dimensi yang lainnya.

Selain itu seperti yang diungkapkan melalui data sekunder pada gambaran umum wilayah penelitian, bahwa masyarakat korban bencana yang tinggal di lokasi pengungsian saat penelitian ini dilaksanakan, yaitu Masyarakat Desa Renokenongo mempunyai kegiatan-kegiatan gotong royong yang senantiasa dipelihara, antara lain kegiatan gotong royong dalam pembangunan rumah, kegiatan gotong royong dalam menjaga kebersihan desa dan kegiatan gotong royong dalam membangun jalan/jembatan. Selain kegiatan gotong royong yang tetap dipelihara masyarakat desa tersebut juga mempunyai adat istiadat yang menjadi tradisi, yaitu adat istiadat dalam perkawinan, adat istiadat dalam kelahiran anak, adat istiadat dalam upacara kematian, adat istiadat dalam pengelolaan tanah pertanian, dan adat istiadat dalam memecahkan konflik warga. Hal ini sesuai dengan konsep masyarakat sebagai satuan kehidupan yang menempati suatu wilayah dan memanfaatkan berbagai sumber daya di wilayah tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sebagai manusia sehingga terdapat semacam keterikatan hubungan. Keterikatan hubungan inilah yang menyebabkan kuatnya rasa solidaritas dan kekeluargaan diantara warga masyarakat tersebut.

Sebagai suatu komunitas yang menekankan pada kehidupan bersama yang bersandar pada lokalitas dan derajat hubungan sosial atau sentimen dimana anggotanya mencari kepuasan berdasarkan adat kebiasaan dan sentimen sebagai faktor primer, kemudian diikuti atau diperkuat oleh lokalitas (faktor sekunder) maka tidak mengherankan apabila fungsi sosial budaya pada masyarakat korban bencana di lokasi pengungsian dikatakan tinggi meskipun dimensi yang lainnya rendah. Rasa senasib sepenanggungan atas bencana yang menimpa merupakan sentimen utama diperkuat oleh lokalitas sehingga membuat mereka justru semakin bahu

²²⁹ William J. Goode, *op. cit.*, h. 143.

membantu dalam menghadapi kehidupan di lokasi pengungsian. Hal ini terlihat dari berbagai inisiatif dan kegiatan yang dilakukan oleh para pengungsi melalui paguyuban yang dibentuk mereka, yaitu Paguyuban Pagar Rekontrak yang diketuai oleh H. Sunarto, S.E. Melalui Paguyuban inilah berbagai aktifitas kemasyarakatan di lokasi pengungsian Pasar Baru Porong diatur dan dilaksanakan sedemikian rupa mulai dari kegiatan perjuangan menuntut hak-hak mereka, pendistribusian bantuan, pendataan jumlah pengungsi, pengadaan perlengkapan di lokasi pengungsian, pengadaan Taman Bermain Anak-Anak, pengaturan jaga dan sebagainya.

Hal yang paling perlu mendapat perhatian khusus adalah dimensi fungsi ekonomi pada variabel keberfungsian sosial keluarga, dimana nilai pencapaian dimensi ini paling rendah diantara dimensi lainnya yaitu sebesar 33,59 % dan responden yang mengatakan fungsi ekonomi rendah mencapai persentase hampir mendekati 100 %, yaitu tepatnya 98, 89 %. Hanya 1 % yang mengatakan sedang dan tidak ada satu orang respondenpun yang mengatakan tinggi. Bahkan posisi responden yang mengatakan sangat rendah lebih besar (66,67 %) jika dibandingkan responden yang mengatakan rendah (32,22%).

Dimensi ini berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan dasar khususnya kebutuhan fisiologi untuk bertahan hidup serta merupakan pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga sehingga dihasilkan keluarga-keluarga yang mandiri serta sejahtera. Kegagalan fungsi keluarga dalam menjalankan fungsi ekonomi ini akan menimbulkan keberfungsian sosial keluarga yang rendah. Indikator dimensi ini dinyatakan melalui dua indikator, yaitu kemampuan memenuhi kebutuhan pokok dan pemberdayaan ekonomi masyarakat korban bencana.

Pada keadaan bahwa masyarakat masih berada dalam status pengungsian, dan banyak warga masyarakat kehilangan pekerjaan (lihat Tabel.5.5. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Setelah Terjadinya Bencana Luapan Lumpur Tahun 2008) dimana responden yang tinggal di lokasi pengungsian sebagian besar menganggur (56,67%), sedangkan responden yang memiliki pekerjaan sebagai buruh/swasta

menurun kurang lebih 50 % yaitu dari sebanyak 51 orang menjadi 25 orang (27,78%). Mereka ini belum bisa produktif dan sebagian besar belum bisa memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri, mereka masih bergantung jodup yang diberikan. Indikator dimensi fungsi ekonomi ini dapat dilihat dari kemampuan memenuhi kebutuhan pokok dan pemberdayaan ekonomi masyarakat korban bencana. Dari kedua indikator tersebut indikator pemberdayaan ekonomi masyarakat korban bencana mencapai pencapaian terendah, yaitu sebesar 28,94 %.

Jika dilihat kondisi data statistik tingkat kesejahteraan keluarga khususnya untuk desa/kelurahan yang terkena dampak bencana Luapan Lumpur Lapindo dari tahun 2004 (sebelum terjadinya bencana luapan lumpur) sampai dengan 2006 ketika terjadi bencana luapan lumpur (tabel 4.13 sampai dengan tabel 4.15) terlihat adanya kenaikan tingkat keluarga Pra Sejahtera lebih dari 100 % pada desa-desa yang terkena dampak terparah/tenggelam, yaitu Desa Jatirejo (tenggelam) dari 12.19 % (2005) menjadi 91.1 % (2006) atau kurang lebih 750 %, Desa Siring (sebagian tenggelam) dari 16.30 % menjadi 66.57 % atau kurang lebih 400 %, Desa Renokenongo (tenggelam) dari 15.78 % menjadi 45.232% atau kurang lebih 300 %.

Sementara itu kondisi keluarga KS III sebelum terjadinya bencana di Desa Renokenongo (2005) menurut data kecamatan adalah sebesar 46,23 % dari jumlah KK yang ada 1527 KK. Hal ini menunjukkan hampir sebagian besar penduduk Desa Renokenongo merupakan keluarga sejahtera sebelum terjadinya bencana luapan lumpur Lapindo meskipun terdapat juga Keluarga PS sebesar 15,78 %. Keadaan ini juga terlihat dari data sekunder jumlah bangunan tembok yang ada di desa tersebut sebelum terjadinya bencana luapan lumpur Lapindo yaitu sebanyak 1.276 keluarga (83,56 % dari jumlah KK tahun 2005), keramik 615 keluarga (40,28%) dan semen 631 keluarga (41,32 %) sisanya tanah.²³⁰

Dengan demikian dampak ekonomi bencana terhadap keluarga korban khususnya kesejahteraan keluarga sangat terasa. Hal ini

²³⁰ *Daftar Isian Perkembangan Desa dan Potensi Desa Renokenongo Tahun 2005* (Sidoarjo : BKBPMP Kabupaten Sidoarjo, 2005), h. 5.

memperkuat hasil penelitian yang menyatakan bahwa fungsi ekonomi keluarga korban bencana terendah diantara fungsi-fungsi keluarga yang lainnya, meskipun para keluarga korban bencana tersebut telah berada di lokasi pengungsian selama kurang lebih satu setengah tahun. Suatu keadaan yang sangat ironis jika dilihat dari kurun waktu keberadaan mereka selama di lokasi pengungsian. Keadaan ini dapat dijelaskan melalui faktor yang berpengaruh secara dominan, yaitu pengaruh faktor pemenuhan kebutuhan dasar sebesar 70 %, pengaruh faktor ini termasuk kategori tidak terpenuhi sebesar 93,33 % dari responden atau dapat dikatakan dari populasi yang ada karena telah melalui uji signifikansi, khususnya dimensi yang terkait langsung dengan pemenuhan kebutuhan dasar, yaitu dimensi pemenuhan kebutuhan fisiologis.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat korban bencana dapat dilakukan melalui upaya membangun daya (kemampuan) warga masyarakat korban bencana agar mampu meningkatkan taraf kesejahteraan sosialnya yaitu dengan pemberian dorongan, motivasi, bimbingan, dan pendampingan serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya agar dapat melaksanakan aktivitas pencaharian nafkah bagi keluarganya seperti semula sebelum terjadinya bencana. Apabila pelatihan ketrampilan kerja dan kewirausahaan jarang diberikan bahkan terkesan asal terlihat ada, tidak terprogram; tidak adanya pemberian stimulus/modal kerja; kondisi perekonomian keluarga korban yang morat-marit serta ketiadaan penyaluran kerja/magang pada masyarakat korban bencana maka hal-hal tersebut akan berakibat pada rendahnya fungsi ekonomi pada suatu keluarga.

Keluarga adalah suatu perwujudan sistem jaringan sosial dimana keberadaan masing-masing keluarga akan menentukan kelangsungan hidup, bahkan keberadaan masyarakat sangat diwarnai oleh fungsi masing-masing keluarga dalam mempertahankan dan membangun dirinya²³¹ maka secara otomatis kehidupan sosial ekonomi masyarakat pada umumnya juga turut terganggu, seperti melumpuhkan segala sumber

²³¹ Wahono, dkk., *loc. cit.*

daya sehingga menghambat program dan kegiatan pembangunan dan pemerintahan. Menurut Sri-Edi Swasono, pembangunan ekonomi adalah derivat dari pembangunan manusia Indonesia.²³² Pembangunan Nasional adalah untuk manusia, bukan sebaliknya manusia untuk pembangunan. Hal ini sesuai dengan tuntutan konstitusional (Pasal 27 ayat 2, UUD 1945), yaitu : ” Tiap-tiap warga negara berhak akan pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Berhak akan pekerjaan artinya *anti pengangguran*. Kehidupan yang layak bagi kemanusiaan artinya *anti kemiskinan*. Dengan demikian Pembangunan Nasional ditujukan untuk membentuk *humane society*.

Sumber daya manusia secara individual merupakan faktor sentral dalam proses pembangunan. Keberhasilan pembangunan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang menjadi pelaku-pelaku pembangunan, bahkan pembangunan nasional diarahkan kepada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Menurut Wan Usman jika pembangunan berhasil berarti ketahanan nasional akan meningkat. Demikian juga sebaliknya, dengan ketahanan nasional yang meningkat pembangunan akan terus dapat dilanjutkan.²³³ Dengan keberfungsian sosial keluarga yang rendah maka dari suatu keluarga tidak akan dihasilkan individu-individu yang berkualitas. Hal ini terutama karena keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi, khususnya sosialisasi primer,²³⁴ yaitu sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat, dimana pada tahap ini terjadi pembentukan kepribadian anak ke dalam dunia umum.

Sosialisasi primer ini menjadi dasar bagi sosialisasi sekunder dimana seorang individu yang telah disosialisasi diperkenalkan ke dalam sektor baru dari dunia obyektif masyarakatnya. Pada tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus) dan selanjutnya yang menjadi agen sosialisasi adalah lingkungan

²³² Sri Edi Swasono, *loc. cit.*

²³³ Wan Usman, *op. cit.*, h. 17.

²³⁴ R. Diniati F. Soe'ocd, dalam *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. 32.

yang lebih luas dari keluarga.²³⁵ Dengan meningkatkan faktor-faktor yang berpengaruh langsung terhadap keberfungsian sosial keluarga korban bencana luapan lumpur Lapindo Sidoarjo pada penelitian ini, seperti pemenuhan kebutuhan dasar dan penanganan masyarakat korban bencana maka diharapkan keberfungsian sosial keluarga korban bencana dapat berjalan normal sehingga keluarga sebagai agen sosialisasi primer dapat menghasilkan individu-individu yang berkualitas.

Hasil pengujian model menunjukkan bahwa penanganan masyarakat korban bencana dan pemenuhan kebutuhan dasar memberikan kontribusi langsung secara simultan terhadap keberfungsian sosial keluarga korban bencana khususnya masyarakat korban bencana yang tinggal di lokasi pengungsian Pasar Baru Porong Sidoarjo, yaitu sebesar 87 % (pengaruh ini dapat dilihat dari persamaan substruktur – 2 yang baru). Namun demikian penanganan masyarakat korban bencana masih dipengaruhi oleh variabel lainnya yaitu penerapan manajemen bencana terpadu. Jika dilihat dari angka persentase kontribusi ini sangat memadai yakni diatas 70%. Hal ini menunjukkan bahwa keberfungsian sosial keluarga korban bencana dapat diterangkan melalui kedua variabel ini, sedangkan sisanya merupakan faktor lain atau variabel lain yang tidak dibahas atau diteliti oleh peneliti mengingat keterbatasan peneliti.

Pengaruh langsung pemenuhan kebutuhan dasar (X2) dapat terlihat jelas pada diagram jalur baru karena variabel ini merupakan variabel eksogen yang berdiri sendiri, sementara pengaruh langsung penanganan masyarakat korban bencana (X3) tidak terlihat karena variabel ini merupakan variabel intervening yang tidak berdiri sendiri atau variabel endogen yang berfungsi sebagai variabel eksogen pada variabel keberfungsian sosial keluarga seperti terlihat pada diagram jalur baru. Pengaruh langsung variabel penanganan masyarakat korban bencana (X3) akan terlihat apabila variabel ini merupakan variabel eksogen murni yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya.

²³⁵ Peter L. Berger dan Thomas P. Luckman, *The Social Constructin of Reality* (Great Britain : Penguin Books, 1987), h. 130.

Selain itu keberfungsian sosial keluarga juga dipengaruhi secara tidak langsung oleh faktor penerapan manajemen bencana terpadu. Pengaruh total variabel Penerapan Manajemen Bencana Terpadu terhadap variabel Keberfungsian Sosial Keluarga melalui variabel Penanganan Masyarakat Korban Bencana (X_3) sebesar 0,25 atau sebesar 25 %. Pengaruh tidak langsung ini lebih besar jika dibandingkan pengaruh langsung variabel penanganan masyarakat korban bencana yang hanya 17 %. Oleh karena itu keberfungsian sosial keluarga pada penelitian ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar.

Penerapan manajemen bencana terpadu mempengaruhi secara tidak langsung melalui penanganan masyarakat korban bencana (pengaruh penanganan masyarakat korban bencana secara langsung terhadap keberfungsian sosial keluarga masih < pengaruh penerapan manajemen bencana terpadu secara tidak langsung melalui penanganan masyarakat korban bencana terhadap keberfungsian sosial keluarga atau tepatnya 17% < 25 %) dan pemenuhan kebutuhan dasar mempengaruhi secara langsung (karena pengaruh langsungnya > daripada tidak langsungnya atau 70 % > 66 %).

Lebih jauh lagi, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan penerapan manajemen bencana terpadu dengan keberfungsian sosial keluarga melalui penanganan masyarakat korban bencana seperti telah diuraikan diatas. Efektifitas penerapan manajemen bencana terpadu berpengaruh terhadap penanganan masyarakat korban bencana dan pada gilirannya penanganari masyarakat korban bencana akan mempengaruhi keberfungsian sosial keluarga. Secara simultan pemenuhan kebutuhan dasar dan penerapan manajemen bencana terpadu mempengaruhi tinggi rendahnya keberfungsian sosial keluarga korban bencana luapan Lumpur Lapindo Sidoarjo. Semakin tidak efektif penerapan manajemen bencana terpadu dan semakin rendahnya pemenuhan kebutuhan dasar maka semakin rendah pula keberfungsian sosial keluarga tersebut. Keberfungsian sosial keluarga yang tinggi akan menghasilkan keluarga

dengan output individu-individu yang berkualitas, begitu juga sebaliknya. Individu-individu yang berkualitas inilah yang akan menentukan keberhasilan pembangunan. Selanjutnya menurut Wan Usman keberhasilan pembangunan akan meningkatkan ketahanan nasional.

Jadi penerapan manajemen bencana terpadu, penanganan masyarakat korban bencana dan keberfungsian sosial keluarga merupakan suatu mata rantai yang saling berkaitan. Melalui penanganan masyarakat korban bencana efektifitas penerapan manajemen bencana terpadu dapat dirasakan oleh para pengungsi di lokasi pengungsian Pasar Baru Porong yang notabene merupakan masyarakat korban bencana luapan Lumpur Lapindo Sidoarjo. Indikasinya dapat dilihat dari tingkat keberfungsian sosial keluarga korban bencana. Semakin tinggi keberfungsian sosial keluarga pada suatu masyarakat maka akan menghasilkan suatu masyarakat yang berkualitas, demikian sebaliknya. Semakin berkualitas masyarakat suatu Negara maka akan semakin menentukan keberhasilan pembangunan suatu Negara. Jika pembangunan berhasil berarti ketahanan nasional akan meningkat. Sebaliknya dengan ketahanan nasional yang meningkat pembangunan akan terus dapat dilanjutkan. Pada dasarnya terdapat hubungan timbal balik antara pembangunan dan ketahanan nasional.²³⁶

Negara yang maju dan kokoh adalah negara yang berhasil dalam melaksanakan pembangunan nasionalnya, karena dengan masyarakat yang berkualitas akan mendukung pelaksanaan pembangunan nasional. Ukuran kemampuan suatu negara dalam menghadapi ancaman baik yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar terlihat dari pelaksanaan pembangunan nasionalnya. Hal inilah yang merupakan perwujudan dari ketahanan nasional.

²³⁶ Wan Usman, *loc. cit.*

6. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

1. Pada penelitian yang dilakukan di lokasi pengungsian Pasar Baru Porong Sidoarjo terhadap masyarakat korban bencana luapan Lumpur Lapindo Sidoarjo di lokasi pengungsian Pasar Baru Porong diperoleh hasil bahwa penerapan manajemen masih belum efektif dan pemenuhan kebutuhan dasar masih rendah sehingga penanganan masyarakat korban bencana tidak efektif. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara penerapan manajemen bencana terpadu dan pemenuhan kebutuhan dasar secara bersama-sama terhadap penanganan masyarakat korban bencana. Penerapan manajemen bencana terpadu (X1) dan pemenuhan kebutuhan dasar (X2) memberikan pengaruh positif terhadap penanganan masyarakat korban bencana (X3). Hal ini berarti bahwa semakin tidak efektif penerapan manajemen bencana terpadu dan semakin rendah pemenuhan kebutuhan dasar yang ditandai dengan tidak efektifnya pengkondisian yang mungkin terjadi, peran-peran institusi, instrument perubahan sosial dan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar fisiologi, fisik dan psikologi akan memberikan hasil yang negatif terhadap penanganan masyarakat korban bencana.

2. Keberfungsian sosial keluarga korban bencana dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang mempengaruhi keberfungsian sosial keluarga korban bencana di lokasi pengungsian Pasar Baru Porong Sidoarjo pada penelitian ini adalah penanganan masyarakat korban bencana (X3) dan pemenuhan kebutuhan dasar (X2). Sedangkan faktor tidak langsung yang berpengaruh terhadap keberfungsian sosial keluarga adalah penerapan manajemen bencana terpadu (X1). Penerapan manajemen bencana terpadu mempengaruhi keberfungsian sosial keluarga melalui penanganan masyarakat korban bencana. Dengan demikian penanganan masyarakat korban bencana (X3) merupakan variabel intervening / antara variabel penerapan manajemen bencana terpadu (X1) dan variabel keberfungsian sosial keluarga (Y). Variabel penanganan

masyarakat korban bencana secara teoritis dan empiris mempengaruhi hubungan antara variabel penerapan manajemen bencana terpadu dan keberfungsian sosial keluarga menjadi hubungan tidak langsung yang tidak dapat diamati.

3. Keluarga merupakan suatu perwujudan sistem jaringan sosial dimana keberadaan masing-masing keluarga akan menentukan kelangsungan hidup, bahkan keberadaan masyarakat sangat diwarnai oleh fungsi masing-masing keluarga dalam mempertahankan dan membangun dirinya¹ diantaranya adalah fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi reproduksi, fungsi cinta kasih dan fungsi perlindungan. Keberfungsian sosial keluarga yang rendah akan menghasilkan keluarga dengan output individu-individu dengan kualitas rendah, begitu juga sebaliknya. Diharapkan dengan meningkatkan keberfungsian sosial keluarga korban bencana melalui faktor-faktor yang berpengaruh baik langsung atau tidak langsung terhadap keberfungsian sosial keluarga korban bencana yang telah diketahui, khususnya fungsi-fungsi keluarga yang masih rendah, kecuali fungsi sosial budaya maka akan dihasilkan output individu-individu yang berkualitas, karena keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang menjadi dasar sosialisasi sekunder berikutnya. Semakin berkualitas masyarakat suatu Negara maka akan semakin menentukan keberhasilan pembangunan suatu Negara. Jika pembangunan berhasil berarti ketahanan nasional akan meningkat. Sebaliknya dengan ketahanan nasional yang meningkat pembangunan akan terus dapat dilanjutkan.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian di atas, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam upaya meningkatkan penanganan masyarakat korban bencana disarankan kegiatan penanganan masyarakat korban bencana yang ada memperhatikan dan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasar serta penerapan manajemen bencana terpadu. Sehingga efektifitas dan manfaat

¹ Wahono, dkk., *loc. cit.*

penanganan masyarakat korban bencana yang dilakukan oleh para stakeholder dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat korban bencana.

2. Keberfungsian sosial keluarga korban bencana dipengaruhi oleh faktor-faktor langsung dan tidak langsung. Dengan mengetahui faktor-faktor yang langsung berpengaruh secara signifikan maka peningkatan keberfungsian sosial keluarga korban bencana akan semakin cepat. Disamping itu faktor-faktor tidak langsung yang juga turut berpengaruh perlu mendapat perhatian. Karena itu disarankan perlunya peningkatan pemenuhan kebutuhan dasar korban bencana dan efektifitas penerapan manajemen bencana terpadu melalui penanganan masyarakat korban bencana dengan memperbaiki kebijakan pengelolaan bencana, kerangka kerja legislatif, aspek-aspek finansial, pendidikan dan latihan, komunikasi serta kepedulian dan partisipasi masyarakat korban bencana termasuk sistem penanganan masyarakat korban bencana.

3. Mengutamakan peningkatan faktor-faktor yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap keberfungsian sosial keluarga akan lebih meningkatkan pencapaian keberfungsian sosial korban bencana. Oleh karena itu kepada para pihak pengelolaan bencana disarankan untuk lebih menekankan kepada pemenuhan kebutuhan dasar dan penerapan manajemen bencana terpadu melalui penanganan masyarakat korban bencana. Meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar dan efektifitas penanganan masyarakat korban bencana sangat penting bagi keberfungsian sosial keluarga korban bencana karena pada keluarga inilah masa awal pembentukan kepribadian anak dimana individu yang tadinya hanya sebagai makhluk biologis melalui proses sosialisasi, belajar tentang nilai, norma, bahasa, simbol, ketrampilan dan sebagainya untuk dapat diterima dalam masyarakat di mana ia berada. Keberhasilan proses ini akan menentukan individu-individu menjadi individu yang berkualitas. Keluarga merupakan agen sosialisasi primer bagi seorang individu. Karena itu sekali lagi perlu disarankan untuk meningkatkan fungsi-fungsi keluarga pada keberfungsian sosial keluarga korban bencana yang masih rendah sehingga bisa berjalan normal seperti sediakala bahkan lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku :

- Abdulsyani. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta : Fajar Agung, 1987.
- _____. *Sosiologi : Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 1992.
- Ali Azhar Akbar. *Konspirasi Dibalik Lumpur Lapindo*. Yogyakarta : Galangpress, 2007.
- Aria Jalil dkk. *Metode Penelitian Buku 2 Modul 4*. Jakarta : Universitas Terbuka, 1997.
- B. Mujiyadi, MSW, dkk. *Pemberdayaan Sosial Keluarga Pasca Bencana Alam di Nangroe Aceh Darussalam (Studi tentang Kondisi Sosial Masyarakat Pasaca Bencana Alam)*. Puslitbang UKS – Balatbang Sosial – Departemen Sosial RI, Jakarta, 2005.
- Bhuono Agung Nugroho, *Strategi Jitu Memilih Statistik Penelitian Dengan SPSS* . Yogyakarta : Andi, 2005.
- Carter W. Nick. *Manajemen Penanggulangan Bencana*, Perpustakaan Nasional Data CIP. Manila, Philipina : 1991.
- _____. *Disaster Management (A Disaster Manager's Hand Book)*. Manifa, Philipina : Asian Development Bank, 1991.
- Chaidir Basrie. *Teori Ketahanan Nsional : Gagasan,, Proses, Kajian dan Pengembangan*. Sekolah Pasca Sarjana UGM : Juni 2006.
- Cochran, William G. *Teknik Penarikan Sampel*, Edisi Ketiga, terjemahan Rudiansyah. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS), 2005.
- Collins Cobuild, *English Language Dictionary*, Collins London and Glassgow, 1988.
- Consuelo G. Sevilla, dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, terjemahan Alimudin Tuwu. Jakarta : UI - Press, 1993.
- Creswel, John W. *Research Design : Qualitative and Quantitative Approaches*, Alibahasa Angkatan III&IV KIK UI dan bekerjasama dengan Nur Khabibah. Jakarta: Penerbit KIK Pres, 2003.
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi – Suatu Pengantar*. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2002.

- Dwi Priyanto. *Mandiri Belajar SPSS*. Jakarta : Media Kom, Februari 2008.
- Ermaya Suradinata dan Alex Dinuth. *Geopolitik dan Konsepsi Ketahanan Nasional*. Jakarta : PT. Paradigma Cipta Yatsigama, Mei 2001.
- Fardiaz, D, “ Where food safety and nutrition interact : The symbiotic relationships between food food safety and nutrition”, *Paper presented at the Internasional Seminar on Food Safety*. Jakarta : Februari 2002.
- Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas sumber Daya Manusia di Daerah Sulawesi Utara*. Manado: Tim Peneliti P2NB, 1995.
- Giri Ahmad Tufik. *Bencana Alam dan Pengungsi*, Jakarta : Komnas HAM, 2006.
- Global Water Partnership (GWP). *Integrated Water Resources Management*. Stockholm, Sweden : GWP Box, 2001.
- Grigg, Neil. *Infrastructure Engineering and Management*. New York : John Willey & Sons, 1988.
- Handoko T. Hadi. *Manajemen*. Yogyakarta : BPFE, 1984.
- Hj. Myrnawati dan H. Anies. *Buku Ajar Bunga Rampai Kedokteran Keluarga*. Jakarta : Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, 2004.
- H. M. Burhan Bangin. *Metodologi Penelitian kuantitatif: Kominikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial yang Lain*. Jakarta : Prenada Media, Maret 2005.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara, Agustus 2000.
- J. Supranto. *Proposal Penelitian Dengan Contoh*. Jakarta : UI-Press, 2004.
- J.W. Zanden. *Sociology*. New York : John Wiley and Sons, 1979.
- Johar Arifin, *Aplikasi Excel dalam Statistik dan Riset Terapan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.
- Jonathan Sarwono. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta : Andi, 2006.
- _____. *Analisis Jalur untuk Riset Bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta : Andi, 2007.
- Kuncono. *Analisis Butir*. Bandung : Yayasan Admisitrasi Indonesia, 2003.

- _____. *Aplikasi Komputer Psikologi : Diktat Kuliah dan Panduan Praktikum*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia, 2005.
- Maslow A. *Motivation and Personality*. New York : Harper and Row Publisher, 1970.
- Maslow dkk. *Motivation and Personality*. New York : Longman, 1987.
- Mohammad Faisal Amir. *Interpretasi Hasil Olahan SPSS untuk Penelitian Ilmiah*. Jakarta : Edsa Mahkota, 2006.
- Mohamad Soerjani, Arif Yuwono dan Dedi Fardiaz. *Lingkungan Hidup : Pengelolaan dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta : Penerbit Yayasan Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan, 2005.
- Mohamad Soerjani. *Perkembangan Kependudukan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam : Pembangunan Berkelanjutan dalam Otonomi Daerah*. Jakarta : Penerbit Yayasan Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan, Oktober, 2000.
- M. Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif)*. Jakarta : Bumi Aksara, Januari 1999.
- Pedoman Praktikum Aplikasi Komputer : Kalibrasi Instrument, Pengolahan Data dan Pemanfaatan Internet*. Jakarta : Laboratorium Komputer Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta, Desember 2002.
- _____. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung : Alfabeta CV, 2004.
- Riduwan dan H. Sunarto. *Pengantar Statistika untuk Penelitian : Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi dan Bisnis*. Bandung: Alfa Beta, Mei 2007.
- Robert C. Beck. *Motivation*. New Jersey : McGraw Hill Inc., 1990.
- Robert J. Kodoatie dan Roestam Sjarif. *Pengelolaan Bencana Terpadu*. Jakarta: Yarsif Watampoe, Agustus 2006.
- RM Sunardi. *Pembinaan Ketahanan Bangsa*. Jakarta : Kuarternita Adi Darma, 2004.
- R. Diniati F. Soe'oad, dalam *Bunga Rampai Sosialogi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999.

- Santoso, *Menggunakan SPSS dan Excel untuk Mengukur Sikap dan Kepuasan Konsumen*. Jakarta : Penerbit PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2005.
- Sekaran, Uma. *Research Method for Business, A Skill Building Approach. Second Editon*. New York : John Willey and Sons, 1992.
- Singgih Santoso. *Menggunakan SPSS untuk Statistik Parametrik*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2005.
- Sigit Indra Sulistiawan dkk. *Membangun Daerah Rawan Bencana Dengan Kearifan Lokal*. Yogyakarta : Tim Teknis Nasional, Mei , 2007.
- Soemarno Soedarsono. *Hakekat Ketahanan Nasional*. Jakarta : Caraka Indonesia, 2000.
- _____, *Ketahanan Pribadi dan Ketahanan Keluarga Sebagai Tumpuan Ketahanan Nasional*, Mabesad, 1991.
- Soewarso. *Wawasan Nusantara, Ketahanan Nasional, Keamanan Nasional* . Jakarta : Genep Jaya, 1982.
- Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss. *Human Communication*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- Stoner James AF. *Management*. New York : Prentice/Hall International, Inc., 1982.
- Surhke Astri. "Human Security and The Interest of The States." dalam *Security Dialogue*, Vol. 30, September 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta CV, 2005.
- _____. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : C.V. Alfa Beta, 2007.
- Suparlan P. *Suku Bangsa dan Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta : YPKIK, 2005.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta : Andi, 2004.
- Tapi Omas Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, Maret 1999.
- Uyanto, Stanislaus S. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta : Penerbit Graha Ilmu, 2006
- UN Centre for Human Rights. *Hak Asasi Manusia : Lembar Fakta*. Jakarta: Komnas HAM, 2000.

Wahono, dkk., " Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas SDM. ", Hasil Penelitian. Semarang : P2NB, 1995.

Wan Usman. *Pembangunan dan Ketahanan Nasional*. Jakarta : Universitas Terbuka, 1997.

_____. *Daya Tahan Bangsa*. Jakarta : Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional UI, 2003.

Warto dkk. *Pengkajian Manajemen Penanggulangan Korban Bencana Pada Masyarakat Di Daerah Rawan Bencana Alam Dalam Era Otonomi Daerah* . Yogyakarta : B2P3KS, Desember 2002.

_____. *Uji Coba Pola Manajemen Penanggulangan Korban Bencana Alam Pada Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta : B2P3KS, Desember 2003.

Widodo. *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta : Yayasan Kelopak, April 2004.

William J. Goode. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara, 1995.

Yuni Prihadi Utomo. *Eksplorasi Data dan Analisis Regresi dengan SPSS*. Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2007.

2. Artikel :

Armaidly Armawi, " Ketahanan Nasional dan Pengembangannya", *Jurnal Panca Arga*, Edisi 2/th.I/Nopember 2000.

Budi Setyarso," Berseluncur di Atas Lumpur Lapindo.", *Tempo* 25 Februari – 2 Maret 2008.

Dwi Wiyana I Rini Kustiarini," Lumpur Lapindo Akibat Pengeboran.", *Koran Tempo* 11 Juni 2008.

Rudi Rubiandini R. S., "Kejadian Dahsyat Akibat kecalakaan Pemboran Sumur Migas Dengan Penanganan Yang Lalai", makalah disampaikan dalam buku *Konspirasi Dibalik Lumpur Lapindo*. Yogyakarta : Galangpress, Mei 2007.

Sri Edi Swasono, "Sistem Ekonomi Nasional Untuk Sebesar-besar Kemakmuran Rakyat." *Makalah disampaikan dalam Seminar HUT ke-24 Program Pasca Sarjana KSKN UI*, Jakarta : Oktober 2007.

TEMPO *Interaktif*, Pusat Balik Ancam Pemerintah Sidoarjo dan DPRD Jawa Timur, Jakarta, Jum'at, 16 Maret 2007 | 16:01 WIB

Yusuf Wibisono, "Tragedi Lumpur Lapindo (Akar Masalah dan Solusinya)", *TEMPO Interaktif*. Jakarta : 11 Oktober 2006.

3. Literatur :

Nuryanto, "Penanganan Akibat Bencana Luapan Lumpur Panas PT Lapindo Brantas di Kecamatan Porong Oleh Polres Sidoarjo", tesis Mahasiswa Pasca Sarjana UI Program Kajian Ilmu Kepolisian, Jakarta, Juli 200.

Yustina Elistya Dewi, "Peran Pemerintah Dalam Pemenuhan Hak Atas Tempat Tinggal pada Pasca Bencana Alam: Studi Kasus Penanganan Korban Gempa Tektonik di Desa Dagaran, Kelurahan Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta", tesis Mahasiswa Pasca Sarjana UI Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Konsentrasi Kajian strategik Penegakan HAM, Jakarta, Juli 2007.

Aidil, " Pengaruh Monumen dan Museum di Indonesia serta Pemahaman Sejarah Kebangsaan Terhadap Nasionalisme Pelajar Dalam Rangka Ketahanan Nasional (Studi Kasus Monumen Pancasila Sakti (MPS), Lubang Buaya." Tesis Mahasiswa Pasca Sarjana UI Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, Jakarta, Maret 2008.

4. Peraturan Perundang-undangan :

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera

Undang-Undang R.I Nomor : 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana . Jakarta : BAKORNAS PB, 2007.

Undang-Undang Nomor 11 tahun 1967 tentang Ketentuan – Ketentuan Pokok Pertambangan

Undang-Undang Nomor 21 dan 22 Tahun 2001 tentang Migas

Keputusan Presiden RI No. 3 tahun 2001 Tentang Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi (BAKORNAS PBP) dan Keputusan Presiden RI No. 111 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas Keputusan Presiden No. 3 Tahun 2001

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2005 Tentang Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana.

Keputusan Presiden RI No. 13 tahun 2006 Tentang Tim Nasional Penanggulangan Semburan Lumpur di Sidoarjo (PSLS)

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 Tentang Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS).

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Keputusan Menteri Dalam Negeri R.I. Nomor 131 Tahun 2003 tentang Pedoman Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi di Daerah. Surabaya : BAKESBANG JATIM, 2003.

Perda Nomor 16 Tahun 2003 tentang RTRW Kabupaten Sidoarjo 2003-2013

Keputusan Bupati Sidoarjo Nomor 188/12/404.1.1.3/2003 Tahun 2003 tentang Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi (Satlak PBP) Kabupaten Sidoarjo.

Keputusan Bupati Sidoarjo Nomor 188/689/404.1.1.3/2006 Tahun 2006 tentang Pembentukan Tim Terpadu Penanganan Bencana Luapan Lumpur i Kecamatan Porong dan Sekitarnya Tahun 2006.

5. Sumber Lain :

Daftar Isian Perkembangan Desa dan Potensi Desa Renokenongo Tahun 2005. Sidoarjo : BKBPMP Kabupaten Sidoarjo, 2005.

Eksplanasi Penanganan Perempuan dan Anak Para Pengungsi Korban Musibah Luapan Lumpur Panas Di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2006/2007. Sidoarjo : BKB PMP Kabupaten Sidoarjo, Januari 2007.

Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka 2006. Sidoarjo : BPS Kabupaten Sidoarjo dan Bappekab Sidoarjo, 2007.

Kecamatan Porong Dalam Angka Tahun 2006. Sidoarjo : BPS Kabupaten Sidoarjo dan Bappekab Sidoarjo, April 2007.

Kecamatan Porong Dalam Angka Tahun 2005. Sidoarjo : BPS Kabupaten Sidoarjo, 2006.

Prosedur Tetap (Protap) Penanggulangan Bencana Luapan Lumpur di Kabupaten Sidoarjo. Sidoarjo : Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, Agustus 2006.

Review Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan (RDTRK) Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo Tahun 2006-2013. Sidoarjo: Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Sidoarjo (Bapekab), 2006.

REKAPITULASI DATA IDENTITAS RESPONDEN

No. Res p.	Nama Responden	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin (L/P)	Pendidikan	Pekerjaan Semula	Pekerjaan Sekarang
1	2	3	4	5	6	7
1	Purwanto	40	L	SD	Tukang Bangunan	Nganggur
3	Gimo	46	L	SD	Tukang Becak	Nganggur
4	Budi Slamet	43	L	SMP	Pengrajin	Buruh bangunan
5	Siti Mukaidah	31	P	SI	Guru GTT	Guru GTT
6	Kayat	44	L	SD	Kuli Bangunan	Nganggur
7	Sutri Asih	35	P	SMA	Wiraswasta	Nganggur
9	Bambang	29	L	SMA	Dagang	Buruh bangunan
10	Purnoto	35	L	SMA	Swasta	Swasta
11	Ponadi	35	L	SMP	Swasta	Swasta
12	Wiji Wahyuti	34	P	SMA	Swasta	Nganggur
13	Kuspriantini	36	P	SD	Dagang	Nganggur
14	Imron hamzah	32	L	STM	Buruh pabrik	Nganggur
15	Asfirotun Irfham	18	P	SMEA	Ibu RT	Nganggur
16	Jamain	35	L	SMA	Swasta	Nganggur
17	Jaidil	48	L	SD	Tukang Kebun	Tukang kebun
18	Ansori	34	L	SMA	Buruh pabrik	Nganggur
19	Narti Ningsih	42	P	KPGN	Swasta	Swasta
20	Sudarto	55	L	SMP	Wiraswasta	Nganggur
21	Samian	52	L	SD	Buruh Tani	Nganggur
22	Tatik	56	P	SD	Buruh Tani	Nganggur
23	Sugiyo	30	L	SMP	Wiraswasta	Wiraswasta
24	Tohirin	23	L	SMP	Pengrajin dompet	Buruh pabrik
25	Kaslan	42	L	SD	Swasta	Nganggur
26	Sunoko	39	L	SD	Swasta	Swasta
27	Siswandi	41	L	SMA	Swasta	Swasta
28	Nur Khasan	36	L	SMA	Security	Swasta
29	Misnatun	31	P	SD	Buruh pabrik	Nganggur
30	Lilik Indah	35	P	SD	Ibu RT	Nganggur
31	Sukir	45	L	SMA	Nganggur	Nganggur
32	Suyono	38	L	SMP	Dagang	Nganggur

33	Satuhan	58	L	SMP	Tukang gigi	Nganggur
34	Siswandi	39	L	SMA	Dagang	Nganggur
35	Sisno	33	L	STM	Kuli Bangunan	Buruh Pabrik
36	H.Sardi	59	L	SD	Petani	Nganggur
37	Wintoko	35	L	SMA	Buruh pabrik	Buruh Pabrik
38	Pujianto	36	L	SMA	Wiraswasta	Wiraswasta
39	Mukhtar Fauzi	44	L	SD	Security	Swasta
40	Karwiyanto	35	L	SMA	Buruh pabrik	Nganggur
41	Mulyono	42	L	SMP	Buruh pabrik	Buruh Pabrik
42	Yeni Setya	30	P	SMA	Swasta	Swasta
43	Kusnoto	37	L	SMP	Swasta	Nganggur
44	Miayah	44	L	SD	Nganggur	Nganggur
45	Mustofarois	57	L	SMP	Wiraswasta	Nganggur
46	Subagyo	40	L	SMA	Buruh pabrik	Swasta
47	Tri Wulandari	35	P	SMP	Buruh pabrik	Buruh Pabrik
48	Mulyani	46	P	SD	Wiraswasta	Wiraswasta
49	Suri Wahono	40	P	SMP	Wiraswasta	Wiraswasta
50	Djaidul	48	L	SD	Tukang Bangunan	Tukang Bangunan
51	Jali	61	L	SD	Petani	Nganggur
52	Khudori	56	L	SD	Tukang Batu	Nganggur
53	Djaurianto	41	L	SMP	Nganggur	Nganggur
54	Ishari	34	L	SMP	Buruh pabrik	Buruh pabrik
55	Mukhtar Fauzi	44	L	SMA	Security	Swasta
56	Nanik Mujarofah	24	P	SMP	Buruh pabrik	Nganggur
57	Mu'in	52	L	SD	Nganggur	Nganggur
58	Rusemi	50	L	SD	Dagang	Nganggur
59	Didik Sugiarto	30	L	SMA	Swasta	Swasta
60	Aspatin	47	P	SD	Penjahit	Nganggur
61	Abd Malik	37	L	SMP	Tukang ojek	Nganggur
62	Malik	50	L	SMP	Wiraswasta	Wiraswasta
63	Musriti	26	P	SD	Buruh pabrik	Buruh Pabrik
64	Rai	43	L	SMP	Sopir	Sopir
65	Mulyantini	40	P	SD	Swasta	Swasta
66	M.Rotib	36	L	SMA	Buruh pabrik	Swasta
67	Khusnul Khotimah	31	P	SD	Buruh pabrik	Nganggur
68	Yasan	38	L	SMP	Swasta	Swasta
69	Suyadi	56	L	SD	Petani	Nganggur
70	Kasto	60	L	SD	Dagang	Nganggur

71	Umar Buang	34	L	SI	Kolektor BPR	Swasta
72	Yudi	42	L	SMP	Nganggur	Nganggur
73	Erna Wati	30	P	SD	Buruh pabrik	Nganggur
74	Riyati	46	P	SMP	Wiraswasta	Nganggur
75	Buani	56	L	SMP	Petani	Nganggur
76	Yuli Rahmawati	33	P	SMA	Buruh pabrik	Nganggur
77	Pardi	57	L	SD	Dagang	Nganggur
78	Karnoto	46	L	SD	Wiraswasta	Wiraswasta
79	Hadi Supriyo	36	L	SMA	Wiraswasta	Wiraswasta
80	Gani Tina	34	L	SMA	Petani	Nganggur
81	Susilowati	32	P	SD	Buruh pabrik	Nganggur
82	Mansur	39	L	SMP	Dagang	Nganggur
83	Primuliyanto	42	L	SMA	Pengrajin perak	Nganggur
84	Solikin	40	L	SD	Swasta	Swasta
85	Mukhtar Fauzi	44	L	SMA	Security	Swasta
86	Nurakim	58	L	SD	Petani	Buruh Pabrik
87	Kasi'a	45	P	SD	Petani	Nganggur
88	Teti Handayani	21	P	SMA	Swasta	Nganggur
89	H.Hari	36	L	SMA	Wiraswasta	Wiraswasta
90	Achman	30	L	SMP	Dagang	Pedagang

Lampiran 2

Kuesioner Penelitian



UNIVERSITAS INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA PENGKAJIAN KETAHANAN NASIONAL

KUESIONER PENELITIAN

**PENGARUH MANAJEMEN BENCANA TERPADU DAN PEMENUHAN
KEBUTUHAN DASAR TERHADAP KEBERFUNGSIAN SOSIAL KELUARGA
DALAM RANGKA KETAHANAN KELUARGA KORBAN
(STUDI KASUS MASYARAKAT KORBAN BENCANA LUAPAN LUMPUR
LAPINDO DI KABUPATEN SIDOARJO)**

Jakarta, April 2008



PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN STRATEJIK KETAHANAN NASIONAL
UNIVERSITAS INDONESIA
2008

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. NAMA LENGKAP :
 2. ALAMAT / DESA ASAL :
 3. UMUR :
 4. PENDIDIKAN :
 5. JUMLAH ANAK :
 6. PEKERJAAN MULA – MULA :
 7. PEKERJAAN SEKARANG :
 8. KERUGIAN YANG DIDERITA :
-

II. PENJELASAN

1. Penelitian ini dilakukan dalam rangka menyelesaikan tugas akhir pada Program Kajian Stratejik Ketahanan Nasional Universitas Indonesia dengan judul penelitian :

PENGARUH MANAJEMEN BENCANA TERPADU DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR TERHADAP KEBERFUNGSIAN SOSIAL KELUARGA KORBAN BENCANA LUAPAN LUMPUR LAPINDO DALAM RANGKA KETAHANAN KELUARGA KORBAN

(Studi Kasus Masyarakat Korban Bencana Luapan Lumpur Lapindo di Kabupaten Sidoarjo)

2. Untuk terlaksananya penyusunan tesis, peneliti sangat mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu/Sdr. untuk mengisi daftar pernyataan (kuesioner) ini sesuai dengan pengamatan dan kenyataan yang sebenarnya.
3. Dalam pengisian ini Bapak/ Ibu / Sdr. dipandu dengan petunjuk pengisian kuesioner secara terinci. Dimohon untuk membaca petunjuk pengisian sebelum mengisi daftar pertanyaan kuesioner.
4. Kuesioner ini semata-mata untuk tujuan ilmiah dan jawaban yang telah Bapak/ Ibu / Sdr. berikan dijamin kerahasiaannya berdasarkan kode etik penelitian.

Atas kesediaan, dukungan dan kerja sama yang baik dari Bapak/ Ibu / Sdr. diucapkan terima kasih.

Jakarta, April 2008

Peneliti

KOSMAS PRAYOGO

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

Kepada para Bapak/Ibu diminta untuk menjawab pernyataan-pernyataan yang ada dalam lampiran berikut ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan atau kenyataan yang anda alami, ketahui, atau anda rasakan dalam kaitannya dengan kedudukan anda sebagai keluarga korban bencana luapan Lumpur Lapindo Sidoarjo.

Untuk itu para responden diminta untuk memilih satu dari lima alternatif jawaban yang tersedia (SS – S – R – TS – STS) dengan jalan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang anda pilih. Apabila anda ingin mengubah jawaban yang sudah anda pilih, anda dapat membuat tanda lingkaran pada jawaban lama dan tanda silang pada jawaban baru. Kuesioner ini terdiri dari empat bagian pertanyaan/pernyataan, yaitu :

1. Bagian A, meliputi : 41 (empat puluh satu) pernyataan
2. Bagian B, meliputi : 29 (dua puluh sembilan) pernyataan
3. Bagian C, meliputi : 40 (empat puluh) pernyataan
4. Bagian D, meliputi : 32 (tiga puluh dua) pernyataan

Penelitian ini murni untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Pengisian kuesioner tidak ada hubungannya dengan catatan kedinasan atau karier anda dikemudian hari. Kerahasiaan identitas dan jawaban anda ada pada peneliti, sehingga tidak perlu ada kekhawatiran untuk menjawab kuesioner ini dengan sebenar-benarnya.

<u>Keterangan :</u>	SS	: Sangat Setuju
	S	: Setuju
	R	: Ragu-ragu / Tidak tahu
	TS	: Tidak Setuju
	STS	: Sangat Tidak Setuju

I. KUESIONER PENELITIAN BAGIAN A.

No	BUTIR PERNYATAAN	SKOR JAWABAN				
		a	b	c	d	e
1.	Pemeliharaan kedalaman sungai Porong telah dilaksanakan secara rutin	SS	S	R	TS	STS
2.	Pemkab Sidoarjo tidak melibatkan masyarakat korban bencana dalam proses penanganan bencana.	SS	S	R	TS	STS
3.	Peraturan-peraturan Pemkab Sidoarjo dalam penanganan bencana memihak kepada masyarakat korban bencana.	SS	S	R	TS	STS
4.	Kebijakan penentuan ganti rugi oleh Lapindo tidak merugikan korban bencana	SS	S	R	TS	STS
5.	Pernyataan Tim Pengawas DPR bahwa Bencana Lumpur Lapindo merupakan fenomena alam tidak tepat	SS	S	R	TS	STS
6.	Pemerintah Pusat telah melaksanakan langkah-langkah tepat dalam menangani bencana luapan lumpur Lapindo	SS	S	R	TS	STS
7.	Pemkab Sidoarjo telah memperjuangkan aspirasi masyarakat korban secara maksimal	SS	S	R	TS	STS
8.	Pemerintah daerah telah mengeluarkan peraturan-peraturan yang menjaga, memelihara dan melindungi kepentingan umum selama bencana terjadi	SS	S	R	TS	STS
9.	Pemerintah daerah tidak mengatur dengan baik keterlibatan pihak – pihak yang mengelola bencana, seperti : PT Lapindo, BPLS, Satlak PBP, aparat TNI dan Polri, akademisi, institusi-institusi, dan LSM.	SS	S	R	TS	STS
10.	Setiap masalah antar kelompok korban bencana dapat diselesaikan secara baik oleh aparat setempat	SS	S	R	TS	STS
11.	Peraturan penerimaan ganti rugi tidak menyulitkan masyarakat korban bencana	SS	S	R	TS	STS
12.	Masyarakat korban bencana mengetahui sumber-sumber pendanaan/pembiayaan yang digunakan	SS	S	R	TS	STS
13.	Pemerintah daerah telah berupaya menghimpun dana dari masyarakat daerah untuk meringankan korban bencana	SS	S	R	TS	STS
14.	Adanya keterbukaan dalam pengelolaan dana/biaya penanganan masyarakat korban bencana	SS	S	R	TS	STS
15.	Pertanggungjawaban dana bantuan telah dilakukan oleh aparat terkait	SS	S	R	TS	STS

16.	Biaya yang dikeluarkan untuk penanganan bencana dan para korban telah dirasakan manfaatnya secara nyata oleh masyarakat korban bencana	SS	S	R	TS	STS
17.	Keberadaan BPLS membantu masyarakat korban bencana	SS	S	R	TS	STS
18.	Keberadaan Petugas Satlak PBP, Satgas – Satgas bencana di tingkat kecamatan serta kelurahan tidak ada pengaruhnya bagi kondisi masyarakat korban bencana.	SS	S	R	TS	STS
19.	Kerjasama antar aparat penanganan korban bencana tidak berjalan dengan baik	SS	S	R	TS	STS
20.	Para aparat dan petugas bencana bersikap ramah, simpatik dan ringan tangan	SS	S	R	TS	STS
21.	PT Lapindo sangat memperhatikan dan membantu meringankan beban masyarakat korban bencana	SS	S	R	TS	STS
22.	Keberadaan Masyarakat dan LSM lebih menonjol dibandingkan aparat pemerintah daerah, TNI dan Polri	SS	S	R	TS	STS
23.	Keberadaan Satlak PBP Kabupaten Sidoarjo dan Satgas – Satgas PBP di tingkat kecamatan dan kelurahan sangat membantu masyarakat korban bencana	SS	S	R	TS	STS
24.	Tindakan pertama Satlak/Satgas PBP saat terjadi bencana langsung ke lokasi	SS	S	R	TS	STS
25.	Keberadaan aparat TNI di lokasi bencana sangat membantu dan meringankan masyarakat korban bencana	SS	S	R	TS	STS
26.	Keberadaan aparat Polri di lokasi bencana sangat membantu dan meringankan masyarakat korban bencana	SS	S	R	TS	STS
27.	Para aparat dan petugas bencana tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika menangani korban bencana saat keadaan darurat	SS	S	R	TS	STS
28.	Berbagai informasi awal tentang bencana dari penduduk rawan bencana langsung ditanggapi dan ditindaklanjuti oleh Satlak/Satgas PBP setempat	SS	S	R	TS	STS
29.	Penyelamatan korban bencana lumpur dilakukan secara masing-masing oleh korban sendiri dan sesama masyarakat korban bencana luapan.	SS	S	R	TS	STS
30.	Pendataan terhadap kebutuhan mendesak para korban bencana telah dilakukan dengan baik dan tepat	SS	S	R	TS	STS
31.	Masyarakat rawan bencana luapan lumpur Lapindo telah diberikan petunjuk-petunjuk penyelamatan bila	SS	S	R	TS	STS

	terkena bencana luapan					
32.	Pelaksanaan simulasi penanganan saat menghadapi jebolnya tanggul penahan lumpur telah dilaksanakan secara rutin	SS	S	R	TS	STS
33.	Masyarakat korban bencana telah menerima bantuan perlengkapan pendidikan seperti : alat-alat tulis, buku tulis dan buku-buku pelajaran	SS	S	R	TS	STS
34.	Kegiatan pendidikan masyarakat korban bencana tetap berjalan dengan baik	SS	S	R	TS	STS
35.	Pemerintah daerah belum menyediakan forum komunikasi bagi masyarakat korban bencana	SS	S	R	TS	STS
36.	Pemberitaan mass media daerah lebih memihak pada masyarakat korban bencana	SS	S	R	TS	STS
37.	Masyarakat korban bencana luapan lumpur Lapindo telah diberikan peringatan-peringatan tentang bahaya luapan lumpur dan gas beracun sebelum terjadinya bencana	SS	S	R	TS	STS
38.	Kesadaran masyarakat terhadap peraturan dan petunjuk-petunjuk kebencanaan sangat rendah	SS	S	R	TS	STS
39.	Pemerintah daerah mendukung masyarakat korban bencana untuk menyampaikan aspirasi ke pemerintah pusat	SS	S	R	TS	STS
40.	Masyarakat korban bencana dilibatkan serta secara aktif dalam memeriksa dan menjaga kondisi tanggul -tanggul penahan	SS	S	R	TS	STS
41.	Bila terjadi hal-hal yang tidak lazim/aneh pada lokasi manapun sebagai akibat bencana luapan lumpur Lapindo tidak perlu dilaporkan bila dapat diatasi sendiri	SS	S	R	TS	STS

II. KUESIONER PENELITIAN BAGIAN B.

No	BUTIR PERNYATAAN	SKOR JAWABAN				
		a	b	c	d	e
1.	Bahan makanan pokok dan air bersih tersedia secara mencukupi selama ini	SS	S	R	TS	STS
2.	Bahan makanan pokok dan air bersih mengandung zat-zat yang membahayakan kesehatan	SS	S	R	TS	STS
3.	Kondisi bahan makanan pokok dan air bersih memenuhi syarat untuk dikonsumsi	SS	S	R	TS	STS
4.	Kondisi tempat penampungan sementara dapat	SS	S	R	TS	STS

	menampung secara layak masyarakat korban bencana					
5.	Sarana MCK di tempat penampungan sementara tidak memadai untuk digunakan oleh seluruh masyarakat korban	SS	S	R	TS	STS
6.	Peralatan dan perlengkapan pendukung berupa: genset, lampu, tikar selimut tersedia secara memadai	SS	S	R	TS	STS
7.	Tempat dan fasilitas hubungan suami istri disediakan secara memuaskan	SS	S	R	TS	STS
8.	Penggunaan fasilitas berhubungan suami istri diatur sedemikian rupa secara tertib dan teratur	SS	S	R	TS	STS
9.	Banyak terjadi konflik rumah tangga akibat penyaluran hubungan suami istri yang tidak teratur	SS	S	R	TS	STS
10.	Hubungan intim suami istri tidak terganggu meskipun di tempat khusus penampungan sementara	SS	S	R	TS	STS
11.	Pelayanan kesehatan kepada masyarakat korban bencana tidak diberikan secara memuaskan	SS	S	R	TS	STS
12.	Masyarakat korban bencana tidak khawatir terhadap tindakan kejahatan di tempat penampungan sementara	SS	S	R	TS	STS
13.	Masyarakat korban bencana khawatir terhadap harta benda dan keselamatan keluarganya selama di tempat penampungan sementara	SS	S	R	TS	STS
14.	PT Lapindo Brantas dan pemerintah pasti akan mengganti kerugian materil korban bencana	SS	S	R	TS	STS
15.	Pemerintah daerah Kabupaten Sidoarjo telah memperjuangkan hak-hak masyarakat korban bencana secara maksimal	SS	S	R	TS	STS
16.	Dalam skenario pembayaran tuntutan ganti rugi seolah-olah ada pemaksaan terhadap masyarakat korban bencana untuk menerima	SS	S	R	TS	STS
17.	Penanganan konflik antar kelompok masyarakat korban bencana dapat diselesaikan secara musyawarah dan kekeluargaan	SS	S	R	TS	STS
18.	Tidak terjadi aksi kekerasan/anarkhis dari masyarakat korban bencana dalam memperjuangkan haknya	SS	S	R	TS	STS
19.	Aparat kepolisian menyikapi aksi unjuk rasa masyarakat korban bencana dengan persuasif dan simpatik	SS	S	R	TS	STS
20.	Perhatian Bapak Presiden Susilo Yudhoyono terhadap para korban bencana luapan lumpur Lapindo sangat kurang	SS	S	R	TS	STS

21.	Bapak Bupati Sidoarjo beserta aparat dinas terkaitnya sering meninjau langsung kondisi para masyarakat korban bencana	SS	S	R	TS	STS
22.	Pemerintah daerah kabupaten Sidoarjo menindaklanjuti setiap laporan dan pengaduan negatif tentang pelaksanaan penanganan bencana dari masyarakat korban	SS	S	R	TS	STS
23.	Masyarakat korban bencana diberikan pilihan untuk menanggapi bantuan	SS	S	R	TS	STS
24.	Aspirasi masyarakat korban bencana diabaikan dalam proses perumusan kebijakan penanganan korban bencana	SS	S	R	TS	STS
25.	Wakil – wakil rakyat di daerah telah memperjuangkan aspirasi para korban bencana luapan lumpur lapindo secara optimal	SS	S	R	TS	STS
26.	Kebiasaan masyarakat desa setempat tidak terganggu meskipun berada di tempat penampungan sementara	SS	S	R	TS	STS
27.	Pelaksanaan kegiatan ibadah dan siraman rohani tidak terganggu selama di tempat penampungan sementara	SS	S	R	TS	STS
28.	Jarang diadakan acara panggung hiburan dan acara rekreasi di tempat penampungan sementara	SS	S	R	TS	STS
29.	Masyarakat korban bencana di tempat penampungan sementara atau di sekitar lokasi bencana menjadi mudah tersinggung, mudah marah, acuh tak acuh, garang, dan tidak sabaran	SS	S	R	TS	STS

III. KUESIONER PENELITIAN BAGIAN C.

No	BUTIR PERNYATAAN	SKOR JAWABAN				
		a	b	c	d	e
1.	Tempat-tempat rawan akibat efek luapan lumpur tidak diberi peringatan-peringatan	SS	S	R	TS	STS
2.	Setiap peristiwa jebolnya tanggul penahan lumpur dapat diatasi secara cepat sehingga tidak mengakibatkan meluasnya bencana	SS	S	R	TS	STS
3.	Pemerintah daerah telah menyediakan tempat-tempat pelaporan untuk mencegah efek berbahaya tambahan bagi masyarakat dan instalasi penting	SS	S	R	TS	STS
4.	Kendaraan angkutan untuk penyelamatan tidak tersedia setiap saat dibutuhkan	SS	S	R	TS	STS
5.	Upaya – upaya penghentian semburan lumpur dari	SS	S	R	TS	STS

	pusat semburan tetap dilaksanakan secara konsisten oleh PT Lapindo dan BPLS					
6.	Penyelamatan harta benda masyarakat korban bencana dapat dilakukan secara baik sehingga mengurangi kerugian materi korban bencana	SS	S	R	TS	STS
7.	Penanganan lumpur yang menggenangi jalan utama dan rel KA tidak dilakukan secara cepat	SS	S	R	TS	STS
8.	Masyarakat di daerah rawan bencana dan masyarakat korban bencana luapan lumpur telah diberikan pengarahan tentang rencana tindakan penyelamatan	SS	S	R	TS	STS
9.	Masyarakat di sekitar daerah rawan luapan lumpur Lapindo tidak mendapat informasi perkembangan semburan lumpur terbaru secara rutin	SS	S	R	TS	STS
10.	Pengadaan perlengkapan sistem peringatan/sirene tidak dilaksanakan pada masyarakat sekitar lokasi bencana	SS	S	R	TS	STS
11.	Sarana komunikasi darurat (radio panggil) tidak ada pada pos-pos yang rawan bencana	SS	S	R	TS	STS
12.	Satlak PBP tidak menyiapkan perlengkapan khusus untuk tindakan darurat	SS	S	R	TS	STS
13.	Proses evakuasi masyarakat korban berjalan semrawut dan tidak terencana	SS	S	R	TS	STS
14.	Keselamatan jiwa tidak diutamakan dalam proses evakuasi	SS	S	R	TS	STS
15.	Banyak harta benda masyarakat korban yang terselamatkan saat evakuasi	SS	S	R	TS	STS
16.	Setiap masyarakat korban bencana yang divakuasi telah diatur tempat tinggalnya di penampungan sementara sedemikian rupa sehingga tidak terlantar	SS	S	R	TS	STS
17.	Pertolongan yang diberikan kepada masyarakat korban bencana sering terlambat	SS	S	R	TS	STS
18.	Setiap masyarakat korban yang dievakuasi tidak kekurangan makanan dan air minum darurat saat terjadi bencana	SS	S	R	TS	STS
19.	Tempat penampungan sementara tidak tertata dengan baik sehingga korban berebut dan berdesakan mencari tempat masing-masing di penampungan sementara	SS	S	R	TS	STS
20.	Pelayanan kesehatan hanya diberikan ketika awal terjadi bencana, selanjutnya jarang diadakan lagi di tempat penampungan sementara	SS	S	R	TS	STS
21.	Pendataan kerugian materil berupa rumah, tanah,	SS	S	R	TS	STS

	harta benda dan kerusakan lahan dilakukan hanya satu kali pada korban bencana oleh petugas bencana.					
22.	Pencatatan data kerugian masyarakat korban bencana telah dilakukan dengan tertib dan benar	SS	S	R	TS	STS
23.	Terjadi banyak kesalahan pencatatan data kerugian materil pada korban bencana	SS	S	R	TS	STS
24.	Bantuan telah diterima secara merata oleh tiap-tiap korban bencana	SS	S	R	TS	STS
25.	Pembagian bantuan tidak berjalan dengan tertib dan aman ketika ditangani pengungsi sendiri	SS	S	R	TS	STS
26.	Sering terjadi penjarahan bantuan sosial oleh masyarakat korban bencana	SS	S	R	TS	STS
27.	Bantuan sosial yang diberikan benar-benar berguna dan dapat langsung dimanfaatkan	SS	S	R	TS	STS
28.	Petugas distribusi bantuan tidak mampu membagi dengan tertib dan adil	SS	S	R	TS	STS
29.	Pelayahan administrasi kependudukan dan surat-surat penting tidak terganggu selama di tempat penampungan sementara	SS	S	R	TS	STS
30.	Aktivitas pendidikan berjalan lancar di tempat penampungan sementara	SS	S	R	TS	STS
31.	Sebagian besar masyarakat korban bencana masih dapat bekerja seperti biasa	SS	S	R	TS	STS
32.	Perbaikan jaringan listrik pada daerah yang masih ditinggali berjalan lancar dan cepat	SS	S	R	TS	STS
33.	Penanganan kebocoran jaringan pipa gas dan PDAM berjalan lancar dan cepat	SS	S	R	TS	STS
34.	Kegiatan ceramah agama dan siraman rohani jarang diadakan	SS	S	R	TS	STS
35.	Masyarakat korban bencana jarang melakukan kegiatan gotong royong secara bersama-sama	SS	S	R	TS	STS
36.	Kegiatan hiburan dan rekreasi jarang diadakan	SS	S	R	TS	STS
37.	Kegiatan penyuluhan dan bimbingan sosial jarang dilakukan di tempat penampungan sementara	SS	S	R	TS	STS
38.	Jangka waktu proses pembayaran ganti rugi sangat wajar	SS	S	R	TS	STS
39.	Pengutamaan pembangunan perumahan dan pembayaran ganti rugi sudah sesuai dengan tuntutan masyarakat korban bencana	SS	S	R	TS	STS
40.	Harapan yang dijanjikan PT Lapindo Brantas sesuai dengan pelaksanaan di lapangan	SS	S	R	TS	STS

IV. KUESIONER PENELITIAN BAGIAN D.

No	BUTIR PERNYATAAN	SKOR JAWABAN				
		a	b	c	d	e
1.	Tidak diadakan kegiatan pengajian rutin antar keluarga selama di tempat penampungan sementara	SS	S	R	TS	STS
2.	Kegiatan TPA diikuti banyak peserta	SS	S	R	TS	STS
3.	Kebiasaan mengucapkan salam pada anak-anak tidak terdengar di masing – masing keluarga korban bencana	SS	S	R	TS	STS
4.	Tidak ada waktu khusus untuk sholat bersama keluarga selama di tempat tinggal sementara	SS	S	R	TS	STS
5.	Masing-masing kepala keluarga sering dilibatkan dalam kegiatan bersama / gotong-royong	SS	S	R	TS	STS
6.	Tiap-tiap keluarga pernah mendapatkan undangan untuk rapat membahas nasib korban bencana	SS	S	R	TS	STS
7.	Anak-anak di tempat tinggal sementara banyak tidak terurus	SS	S	R	TS	STS
8.	Anak-anak di tempat tinggal sementara tidak dapat bermain dengan teman sebayanya	SS	S	R	TS	STS
9.	Orang tua kewalahan dalam mengasuh anak selama di tempat tinggal sementara	SS	S	R	TS	STS
10.	Anak-anak keluarga korban bencana merasa minder	SS	S	R	TS	STS
11.	Lebih banyak waktu bertemu dengan keluarga selama di tempat tinggal sementara	SS	S	R	TS	STS
12.	Tiap keluarga korban bencana di tempat penampungan sementara hidup pas-pasan	SS	S	R	TS	STS
13.	Tiap keluarga korban di tempat penampungan sementara dapat menyimpan bahan makanan	SS	S	R	TS	STS
14.	Tiap keluarga korban di tempat penampungan sementara hanya mengandalkan jatah hidup/ bantuan	SS	S	R	TS	STS
15.	Kegiatan pencarian nafkah bagi keluarga korban di tiap-tiap kepala keluarga tidak terganggu	SS	S	R	TS	STS
16.	Masyarakat korban bencana luapan Lumpur lapindo telah mendapatkan bantuan modal kerja	SS	S	R	TS	STS
17.	Pemerintah daerah dan PT Lapindo telah menyalurkan masyarakat korban bencana luapan Lumpur lapindo ke berbagai bidang pekerjaan	SS	S	R	TS	STS

18.	Kondisi perekonomian keluarga semakin hari semakin baik	SS	S	R	TS	STS
19.	Suami sering bertemu dengan istri selama di tempat tinggal sementara	SS	S	R	TS	STS
20.	Hubungan seksual suami istri berjalan saling memuaskan selama ini.	SS	S	R	TS	STS
21.	Hasrat berhubungan seksual mengalami penurunan	SS	S	R	TS	STS
22.	Terjadi banyak perselingkuhan pada keluarga korban bencana	SS	S	R	TS	STS
23.	Suami atau istri seringkali cuek/ acuh terhadap pasangan	SS	S	R	TS	STS
24.	Tidak ada waktu untuk bersantai dengan keluarga	SS	S	R	TS	STS
25.	Anak-anak menjadi sangat menjengkelkan dan seringkali membuat marah	SS	S	R	TS	STS
26.	Sering terjadi keributan antara orang tua dan anak	SS	S	R	TS	STS
27.	Saat ini tidak ada yang dapat dilakukan untuk keluarga	SS	S	R	TS	STS
28.	Anak-anak sering merasa minder/ rendah diri	SS	S	R	TS	STS
29.	Bencana menyebabkan masa depan suram	SS	S	R	TS	STS
30.	Kebosanan di tempat tinggal sementara dapat dihilangkan dengan mudah	SS	S	R	TS	STS
31.	Hubungan antar tetangga saling mencurigai	SS	S	R	TS	STS
32.	Selalu tidak tenang bila meninggalkan keluarga	SS	S	R	TS	STS

Lampiran 3

Data Entry Kuesioner

No. Res.	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32	P33	P34	P35	P36	P37	P38	P39	P40	P41	TS XI			
48	1	4	1	4	5	1	2	2	2	1	1	4	2	1	3	1	2	2	2	2	2	1	3	3	3	2	2	2	2	1	1	1	4	2	2	3	3	1	2	3	1	2	1	2	87
49	2	3	1	5	4	1	2	3	3	2	1	4	2	2	1	1	3	3	3	3	4	1	2	4	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	84
50	3	1	4	1	3	1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	100	
51	3	4	2	3	2	1	3	2	2	1	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	83	
52	3	1	3	3	1	4	2	1	4	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	86	
53	2	5	2	1	4	2	2	1	4	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	81		
54	1	2	1	4	1	2	2	1	4	2	1	4	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	85		
55	1	2	1	4	1	2	2	1	4	2	1	4	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	80		
56	1	3	1	4	1	2	2	1	4	2	1	4	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	109		
57	3	3	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	88		
58	2	3	2	1	4	1	2	1	4	2	1	4	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	89		
59	4	3	1	4	1	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	102		
60	3	4	3	1	3	1	2	3	2	1	2	3	2	1	2	3	2	1	2	3	2	1	2	3	2	1	2	3	2	1	2	3	2	1	2	3	2	1	2	3	2	1	83		
61	2	4	1	5	4	2	1	2	1	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	110		
62	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	89		
63	3	2	1	4	4	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	85		
64	2	2	1	4	4	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	86		
65	1	5	1	4	4	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	81		
66	1	1	1	5	5	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	83		
67	1	1	1	5	5	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	99		
68	1	1	1	5	5	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	86		
69	1	1	1	5	5	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	86		
70	3	4	3	4	3	1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	86		
71	3	3	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	107		
72	1	2	1	4	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	80		
73	2	3	2	4	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	100		
74	2	2	5	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	125		
75	2	2	1	4	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	95		
76	3	2	1	4	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	99		
77	2	3	2	5	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	113		
78	2	3	1	5	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	84		
79	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	74		
80	1	4	1	2	4	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	83		
81	2	1	1	4	4	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	82		
82	2	2	1	4	4	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	86		
83	1	4	2	5	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	109		
84	1	4	4	4	4	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	81		
85	1	4	4	4	4	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	84		
86	5	2	1	3	5	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	105		
87	3	2	1	3	5	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	83		
88	3	3	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	111		
89	3	2	2	2	1	4	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	100		
90	3	2	2	2	1	4	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	100		
JUNJIAN	215	238	157	352	280	179	158	178	182	227	134	282	177	178	189	157	208	225	244	201	155	186	188	272	271	201	232	243	184	185	199	181	274	180	173	236	204	208	180	211</					

DATA PENELITIAN VARIABEL PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR (X2)

No. Res.	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	Ts X2	
1	2	2	2	1	2	4	2	3	2	2	1	2	2	4	2	2	3	4	2	2	2	2	3	2	2	-4	1	2	3	2	87
2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	59
3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	3	1	1	1	4	2	1	2	3	1	1	1	2	1	1	1	1	42
4	2	4	1	1	1	1	1	1	2	4	2	2	3	1	2	3	4	3	4	3	1	3	1	1	1	2	4	2	2	2	59
6	1	3	2	2	2	2	2	1	2	2	1	3	2	4	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	4	1	59
8	1	3	2	1	2	3	3	3	3	1	3	2	3	2	1	2	1	3	4	3	1	2	2	2	2	2	2	2	3	1	63
7	2	2	3	2	2	3	2	2	2	1	4	3	2	2	3	2	4	4	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	74
9	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	1	3	4	4	4	4	1	1	1	59
10	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	1	2	2	3	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	3	2	2	3	59
11	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	1	4	1	3	3	3	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	47
12	1	4	1	1	2	1	1	1	3	1	2	1	4	3	5	1	1	2	4	5	1	1	1	1	4	1	2	1	2	2	63
13	1	4	2	2	2	3	3	3	2	2	1	2	2	4	2	2	3	3	2	1	2	4	4	2	2	2	1	2	4	1	97
14	2	3	2	2	1	2	2	2	2	4	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	1	3	3	2	2	1	1	62
15	1	2	1	1	2	1	1	1	3	2	1	1	2	5	2	2	2	4	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	50
16	1	2	1	1	2	1	2	2	4	2	1	3	4	2	2	2	2	6	1	1	1	2	1	2	2	1	3	1	3	1	56
17	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	1	3	1	1	4	4	3	1	1	3	1	2	2	3	4	2	1	1	62
18	1	3	2	1	1	4	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	3	3	4	2	2	2	2	2	2	1	2	65
19	2	3	2	4	1	1	3	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	3	2	1	3	2	1	4	2	2	52
20	1	2	3	1	1	3	1	2	2	1	2	3	2	3	2	2	2	2	2	1	3	1	2	1	3	1	3	2	1	1	54
21	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	5	1	2	2	4	1	1	1	1	2	1	2	2	1	4	4	2	54
22	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	4	2	2	2	2	1	4	2	2	2	2	2	1	3	2	4	3	2	2	64
23	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	4	1	3	3	3	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	52
24	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	1	4	3	1	2	2	2	2	3	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	59
25	1	3	2	1	2	4	2	1	3	2	2	3	2	3	2	4	2	4	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	66
26	2	2	3	3	2	4	2	2	2	2	2	2	1	4	1	2	4	4	1	1	2	4	2	1	4	3	4	2	1	1	69
27	1	2	1	1	1	3	2	2	3	2	2	2	1	1	1	1	3	2	2	1	1	0	3	1	2	2	1	2	1	2	41
28	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	65
29	1	2	2	1	3	2	1	2	1	1	1	2	3	1	2	5	1	4	2	2	1	1	2	2	2	5	3	5	4	1	63
30	2	3	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	3	1	3	2	4	1	1	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	68
31	1	4	1	1	3	1	1	2	1	4	1	1	1	3	3	1	1	2	4	1	1	1	1	4	2	2	1	1	1	2	65
32	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	4	1	3	3	4	1	1	1	3	2	2	2	2	4	2	2	2	56
33	1	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	4	2	2	2	4	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	54
34	2	2	1	1	2	2	2	2	4	2	1	1	2	5	2	2	2	4	1	1	1	2	1	2	2	1	4	2	1	1	57
35	2	1	2	2	1	4	2	3	2	2	2	2	2	4	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	61
36	2	1	2	2	1	4	2	1	2	2	2	2	1	4	2	2	3	3	3	1	4	5	2	3	1	2	1	2	2	2	62
37	3	2	2	2	2	2	1	3	2	3	3	4	3	1	2	2	2	2	2	3	5	3	2	1	2	1	2	2	1	1	64
38	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	2	1	3	2	1	4	2	2	3	1	1	1	2	2	1	60
39	1	3	3	3	2	2	1	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	2	2	1	4	2	3	3	3	1	2	2	2	2	57
40	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	3	2	1	1	3	2	1	2	1	2	1	2	1	40
41	1	3	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2	1	4	2	2	3	2	2	1	2	1	3	2	2	1	4	1	2	1	55
42	1	3	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	4	3	1	1	2	1	1	1	3	1	1	2	2	45

No. Res.	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	TB.X2
43	1	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	3	2	2	2	2	3	4	2	1	4	1	1	3	3	2	2	57
44	1	4	4	1	1	3	1	1	1	2	1	1	1	5	2	3	2	1	4	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	60
45	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	53	
46	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	69	
47	1	3	2	4	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	61	
48	2	3	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	57	
49	2	3	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	4	1	2	3	5	1	2	2	4	5	2	2	2	2	2	77	
50	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
51	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	58	
52	1	1	4	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
53	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	58	
54	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	60	
55	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	55	
56	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	61	
57	4	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	77	
58	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	68	
59	1	2	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	63	
60	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	50	
61	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	87	
62	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	84	
63	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	63	
64	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62	
65	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	57	
66	2	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	53	
67	2	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	72	
68	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	68	
69	2	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	48	
70	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	61	
71	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	66	
72	1	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	84	
73	2	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	84	
74	2	3	3	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	54	
75	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	68	
76	4	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	54	
77	3	2	4	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	68	
78	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	55	
79	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	55	
80	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	57	
81	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	60	
82	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	57	
83	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	60	
84	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	52	
85	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	53	
86	1	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
87	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
88	1	3	3	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	45	
89	1	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	52	
90	3	4	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81	
JUMLAH	145	221	192	144	174	221	145	187	177	176	171	173	164	209	154	181	185	204	221	170	171	237	185	170	210	187	197	210	140	6412

DATA PENELITIAN VARIABEL KEBERFUNGSIAN SOSIAL KELUARGA (*)

No. Res.	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32	TSY			
1	1	3	2	2	4	4	2	2	2	1	4	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	67		
2	2	2	2	1	3	2	1	1	1	3	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	54		
3	3	1	3	2	4	2	1	3	1	2	1	2	4	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	3	1	59		
4	2	4	1	1	4	3	2	3	1	1	4	1	2	1	2	1	4	2	2	1	1	4	1	3	2	2	3	1	1	2	3	3	3	65		
5	1	2	2	1	3	4	1	4	1	6	2	1	3	1	1	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	65		
6	2	2	3	2	4	3	2	3	1	2	4	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	70		
7	1	2	3	2	4	4	1	4	2	1	4	2	5	2	2	1	2	2	2	2	2	3	1	2	3	1	1	2	1	1	2	2	2	64		
8	3	3	3	1	3	4	2	3	4	5	2	3	2	6	2	1	1	1	1	3	3	3	3	1	2	2	1	4	2	2	1	3	3	79		
9	3	3	3	1	4	4	1	4	1	4	2	4	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	3	69		
10	1	2	3	2	4	4	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	58		
11	1	4	3	2	4	3	2	3	1	2	4	2	4	1	2	4	2	2	3	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	3	63		
12	2	3	2	1	5	3	2	3	2	4	4	1	3	2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	1	1	5	3	78		
13	1	3	3	3	4	4	2	3	2	1	4	2	2	2	2	2	1	1	3	2	2	2	4	2	2	1	2	2	2	1	2	2	4	73		
14	2	3	2	1	4	2	1	2	1	2	3	3	4	3	2	3	2	1	1	3	3	3	1	2	1	1	2	2	1	1	2	3	2	68		
15	2	3	2	2	4	4	2	2	1	2	4	2	1	2	1	1	1	1	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	69	
16	2	3	2	2	4	4	1	2	4	2	4	2	2	1	2	1	1	1	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	3	1	68	
17	2	3	2	2	4	4	2	3	2	1	4	2	2	2	1	1	1	1	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	3	1	68	
18	3	3	3	2	4	2	2	4	2	1	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	63	
19	3	2	2	1	3	3	1	4	1	5	2	2	3	1	1	1	1	2	4	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	67	
20	3	2	3	2	6	1	2	3	1	4	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	59	
21	2	3	2	2	4	4	1	4	1	2	4	2	1	2	1	1	1	1	3	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	65	
22	2	2	2	2	4	4	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70	
23	3	3	1	1	5	1	2	4	1	2	4	1	2	4	1	1	1	1	3	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	4	3	65	
24	2	3	3	2	3	3	2	3	1	2	4	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	67
25	2	2	2	2	4	2	2	2	1	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	68	
26	1	3	3	2	4	4	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	67	
27	1	2	2	1	3	4	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	50	
28	1	3	3	2	4	4	1	4	1	2	4	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	73
29	1	3	3	2	3	4	1	2	3	1	3	1	2	2	2	2	1	1	3	1	3	1	2	3	3	3	3	2	1	1	2	5	3	3	71	
30	3	2	4	1	4	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	65
31	1	3	2	1	5	3	1	4	2	4	4	2	4	2	2	2	1	1	2	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	80
32	2	3	1	2	4	3	3	3	1	1	5	1	3	3	1	1	1	1	4	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	65
33	3	3	1	2	4	1	1	4	1	5	1	2	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60
34	2	3	2	2	4	4	1	4	2	2	4	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	69
35	2	3	2	2	4	4	2	3	2	4	3	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	69
36	3	3	3	2	2	4	4	1	1	5	3	1	1	1	1	1	1	2	3	2	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	71
37	2	3	3	2	3	4	3	2	1	2	4	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70
38	2	3	3	2	4	3	2	3	2	1	4	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	75
39	3	4	2	3	5	1	1	4	1	1	4	1	2	3	1	1	1	1	2	1	2	1	3	1	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	61
40	3	3	1	2	5	1	3	3	1	1	5	1	2	3	1	1	1	1	2	4	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50
41	3	3	1	2	5	1	3	3	1	1	5	1	2	3	1	1	1	1	4	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64
42	2	3	3	2	5	1	1	4	1	1	4	2	2	2	2	2	1	1	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	62

No. Rsm.	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32	TB Y	
43	3	4	2	4	2	2	2	1	1	1	5	1	2	3	1	1	1	1	4	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	4	64	
44	4	2	2	2	4	2	2	1	2	2	4	1	1	2	2	2	1	1	3	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	63	
45	3	3	2	2	5	1	2	3	2	2	4	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	62	
46	3	2	3	2	4	4	3	2	2	2	3	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	61	
47	3	2	3	3	5	1	1	4	2	1	4	1	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	71	
48	1	4	3	1	4	3	2	1	1	1	6	1	3	2	2	1	1	1	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	59	
49	2	3	2	2	4	3	1	1	1	1	3	2	4	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	65	
50	2	3	2	2	4	4	2	2	1	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
51	1	3	2	3	4	3	2	4	2	2	1	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	72	
52	1	3	2	3	4	3	2	4	2	2	1	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	60	
53	2	2	4	1	4	3	2	4	2	1	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70	
54	2	3	2	2	4	3	2	4	2	1	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	71	
55	2	3	2	2	4	4	2	4	1	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	71	
56	4	4	2	3	3	4	2	3	4	2	4	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	82	
57	4	3	3	3	3	2	2	2	2	3	1	3	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70	
58	4	3	3	3	3	2	2	2	2	3	1	3	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70	
59	1	4	3	1	4	1	1	1	1	1	2	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	75	
60	3	2	2	1	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	55	
61	2	3	2	2	4	3	1	4	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	100	
62	2	3	2	2	4	3	4	1	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78	
63	2	3	2	2	4	3	2	2	2	2	4	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	68	
64	2	3	2	2	4	3	2	2	2	2	4	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	68	
65	2	3	2	2	4	3	1	4	1	1	4	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	64	
66	3	3	2	2	4	3	1	4	1	1	4	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	57	
67	1	4	1	1	4	6	1	4	1	1	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	78	
68	2	3	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	75	
69	4	3	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	84	
70	2	2	2	2	4	4	1	3	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	60	
71	1	4	3	2	5	6	2	3	3	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	77	
72	2	3	2	2	4	4	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	84	
73	4	4	3	2	4	4	2	4	3	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	88	
74	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	87	
75	2	3	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70	
76	2	3	2	2	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70	
77	1	2	2	2	4	4	1	1	1	1	5	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	59	
78	3	3	2	2	4	4	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	78	
79	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84	
80	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84	
81	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84	
82	4	3	2	2	4	4	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	82	
83	2	2	1	2	4	2	1	4	1	1	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	85	
84	2	3	1	2	4	2	6	3	2	2	6	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78	
85	3	3	2	2	4	3	2	2	2	2	4	1	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	85
86	1	3	2	2	3	3	5	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	73
87	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	84
88	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	57
89	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	57
90	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	78
JUMLAH	201	281	218	189	348	281	158	157	151	322	161	172	204	136	134	131	120	223	156	182	209	183	186	182	167	146	145	130	189	211	218	6003		

Lampiran 4

Uji Validitas dan Reliabilitas

ILASDL REKAPTITULASI DATA UJI VALEIDITAS
 VARIABEL MANAJEMEN BENCANA TERPADU (XI)

No. Res.	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32			
1	4	3	1	4	4	4	1	2	1	1	5	5	1	4	1	4	2	5	1	1	1	3	1	1	1	4	2	5	4	1	3	3			
2	2	1	2	1	4	1	2	1	1	4	5	5	4	4	2	5	5	4	2	2	2	2	2	1	1	4	5	2	4	1	2	4			
3	3	3	2	5	4	3	1	2	1	2	3	3	1	3	2	3	3	3	4	2	2	3	4	4	3	1	4	4	3	4	4	4			
4	2	4	4	1	5	5	1	5	7	1	5	5	2	2	1	5	1	4	1	2	1	3	1	2	1	1	1	5	4	4	5	5	2		
5	2	1	2	1	4	1	2	2	1	4	5	5	4	6	2	5	5	4	2	2	1	5	2	1	1	1	4	5	2	4	1	2	4		
6	4	5	4	1	5	3	3	2	5	7	2	4	4	1	5	3	3	2	4	3	4	5	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4		
7	4	4	2	2	4	3	3	4	5	4	3	4	2	5	2	3	4	2	5	2	2	2	4	5	5	4	4	4	4	1	1	3	4		
8	3	3	3	5	5	3	2	2	1	1	5	4	2	3	2	4	3	3	2	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4		
9	4	1	1	5	4	1	2	3	4	2	5	4	3	3	2	3	4	3	1	3	2	3	4	4	4	3	5	3	4	3	3	4	4		
10	4	3	3	4	4	1	3	3	2	3	4	5	3	4	3	4	4	5	2	2	1	4	2	2	2	4	4	2	4	2	3	2	2		
11	5	2	2	5	5	3	1	1	1	2	5	5	3	3	2	4	5	4	2	3	2	3	2	5	1	4	5	1	5	1	2	2	2		
12	3	3	2	5	4	3	1	2	1	2	5	5	1	3	2	3	2	4	2	2	3	2	4	4	3	4	5	1	4	4	4	4	4		
13	5	2	1	4	5	2	1	2	1	2	4	4	2	4	2	5	3	4	2	2	2	4	2	2	1	3	5	3	5	2	4	4	4		
14	5	2	3	4	4	5	1	2	1	2	5	5	1	4	1	4	5	5	1	1	2	4	1	2	1	2	5	1	4	2	2	2	2		
15	4	5	2	1	5	2	3	5	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	2	4	4		
16	5	2	2	3	5	2	1	1	2	2	5	5	3	1	2	2	5	5	2	1	1	4	4	4	3	2	2	4	2	2	1	2	4	4	
17	5	4	1	3	4	2	3	2	1	3	4	5	2	4	3	1	4	5	3	2	2	4	2	3	1	5	4	2	1	2	2	2	2	3	
18	4	2	5	5	5	2	5	3	4	5	1	4	5	2	3	5	2	2	4	2	2	4	5	5	5	4	4	4	4	1	1	2	2	3	
19	4	3	1	1	5	1	1	5	1	2	5	4	2	4	2	3	4	2	2	1	1	5	2	1	2	4	1	4	4	1	4	2	2	4	
20	2	2	2	4	4	2	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	2	4	2	2	3	4	3	5	5	2	4	3	2	4	4	4	
21	2	1	2	1	5	7	2	2	1	4	5	5	3	4	2	2	5	4	2	2	4	2	2	2	2	2	5	2	4	1	1	4	4	4	
22	1	1	1	3	5	1	3	1	1	2	5	5	4	5	1	5	5	5	3	3	1	5	3	3	3	3	5	5	5	3	4	4	2	4	
23	3	4	1	3	4	2	3	2	1	3	4	5	1	4	3	3	4	5	3	2	2	1	3	1	5	1	2	1	2	1	3	1	3	3	
24	4	5	3	5	4	1	3	4	3	4	5	5	2	5	2	4	5	4	2	5	4	5	3	5	4	5	4	5	5	2	3	5	3	5	
25	4	5	3	5	5	1	3	5	5	5	5	5	2	5	7	4	5	4	3	2	4	4	3	4	4	4	5	2	5	2	5	3	3	4	
26	1	3	2	2	5	1	3	2	4	4	5	4	5	3	3	4	4	4	3	2	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	3	3	
27	2	1	2	2	3	1	2	2	1	4	5	1	1	1	1	1	5	4	4	2	2	1	2	1	1	1	4	5	2	2	1	2	4	4	
28	4	3	2	5	5	4	1	3	1	2	4	5	2	3	2	5	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	5	3	4	3	5	4	4	
29	4	3	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	1	2	2	2	3	2	2	2	1	1	2	4	4	4	2	1	3	3	1	1	1	1	
30	5	2	1	1	3	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	4	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	
Jumlah	97	81	64	90	127	70	61	78	81	124	131	66	103	64	104	111	103	103	68	64	61	97	79	87	77	99	118	81	107	66	80	98	98		
r-Sih	-0,1604	0,3983	0,4442	0,4371	-0,1546	0,4183	0,4183	0,4799	0,5774	0,5729	0,5471	0,5131	0,4728	0,4444	0,364	0,5776	0,5208	0,08	0,3771	0,6828	0,5088	0,3834	0,4988	0,3971	0,4332	0,5971	0,5669	0,4927	0,6107	0,394	0,4108	0,4329			
n																																			
r-A-ris	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361		
Sumua	Dreap	Vaid	Vaid	Vaid	Vaid	Dreap	Vaid	Vaid	Vaid	Dreap	Vaid	Vaid	Vaid	Vaid	Vaid	Vaid	Dreap	Dreap	Vaid	Vaid	Vaid	Vaid	Vaid	Vaid	Vaid	Vaid	Vaid	Vaid	Vaid	Vaid	Vaid	Vaid	Vaid	Vaid	
Item Siasi Uji Coba	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32			
Item Siasi Uji Coba	F1	F6	F3	F4	F5	F6	F7	F8	F9	F10	F11	F12	F13	F14	F15	F16	F17	F18	F19	F20	F21	F22	F23	F24	F25	F26	F27	F28	F29	F30	F31	F32	F33	F34	

Sumber : Hasil Pengolahan Data (EXCEL 2003)

HASIL REKAPITULASI DATA UJI VALIDITAS
VARIABEL PENANGANAN MASYARAKAT KORBAN BENCANA (C3)

No. Res.	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32		
1	3	4	2	2	4	3	2	4	3	4	4	5	4	3	3	4	2	5	5	4	4	3	4	5	4	4	4	2	5	3	2	5		
2	3	3	2	4	5	3	2	2	2	3	3	4	4	2	1	3	4	3	2	2	2	3	4	4	4	4	3	4	1	1	3	3		
3	4	4	5	2	5	2	2	3	3	2	3	4	4	4	1	4	5	3	1	3	4	4	4	4	4	5	3	4	1	1	4	4		
4	5	4	4	2	4	4	2	1	4	5	3	5	3	4	1	5	3	3	3	2	2	3	4	4	4	3	3	1	7	3	4	5		
5	3	3	2	4	4	1	4	4	1	5	3	3	1	4	1	1	3	5	1	4	3	5	1	1	1	1	1	3	1	2	3	3		
6	4	4	4	4	4	2	2	2	2	4	3	5	4	2	2	4	3	4	4	2	2	4	4	4	2	4	4	3	2	3	3	4		
7	1	2	3	4	4	2	2	3	2	2	3	4	5	3	2	4	5	4	2	2	4	4	5	3	3	4	3	2	2	3	4	3		
8	5	5	4	2	1	4	2	1	2	2	2	2	2	2	2	4	2	4	1	4	2	2	2	2	1	1	3	1	4	4	4	5		
9	1	2	2	4	4	2	3	1	2	3	4	5	3	2	4	5	4	2	2	4	4	6	5	3	5	4	5	2	2	3	4	3		
10	3	3	2	4	1	5	1	3	1	5	3	3	1	3	5	1	5	5	1	4	5	3	1	1	1	1	1	3	2	1	2	3		
11	4	5	2	4	4	2	3	2	1	4	4	5	4	2	1	2	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	4	4		
12	3	3	2	4	1	5	1	3	1	3	3	1	3	3	1	1	5	5	1	4	5	3	1	1	1	1	1	5	1	1	3	2	3	
13	4	4	1	1	4	3	4	1	1	2	4	4	2	5	4	2	5	4	2	2	2	2	2	2	2	4	4	2	1	2	4	4		
14	4	3	4	3	5	1	1	3	4	1	3	4	5	3	4	3	4	2	5	2	4	4	3	4	2	3	2	2	2	2	2	1		
15	2	2	2	5	4	2	2	4	2	4	4	5	4	2	2	4	4	5	2	2	4	4	4	5	4	4	4	5	1	3	4	2	3	
16	2	2	5	4	2	2	4	2	4	4	5	4	5	4	2	2	4	4	2	2	4	4	5	4	4	4	4	5	1	5	4	2	5	
17	2	2	2	4	4	2	2	3	2	4	3	4	4	2	1	3	4	4	2	2	2	4	5	4	4	3	5	2	2	2	3	2	4	
18	3	4	4	2	4	3	3	2	5	4	4	4	4	3	4	3	5	3	1	2	4	4	5	3	5	5	3	1	5	5	1	4	4	
19	2	2	2	1	5	4	2	3	2	4	5	5	1	1	1	5	2	1	2	4	3	1	3	4	3	4	2	4	3	2	3	2	1	
20	4	2	2	4	3	1	2	5	3	3	3	4	4	2	5	3	5	3	2	3	3	5	3	3	3	5	3	3	2	5	4	4	4	
21	2	4	2	3	4	2	2	4	4	4	5	4	5	4	2	5	4	4	3	2	4	4	5	4	4	4	4	4	1	5	4	4	2	5
22	1	2	4	1	2	4	2	3	1	3	4	4	4	2	1	4	3	2	2	1	1	4	1	4	4	4	4	2	4	1	1	2	4	4
23	3	2	2	4	4	2	2	3	4	2	3	4	5	3	1	4	5	4	2	3	5	5	3	3	3	3	4	3	2	5	4	5	5	
24	4	4	4	1	1	4	1	1	2	4	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	4	5	1	4	5	1	5	
25	5	4	5	4	5	2	5	2	4	4	5	4	4	5	2	4	4	4	2	3	3	5	4	4	4	4	4	4	4	2	5	3	3	
26	4	1	1	3	3	1	1	5	3	1	2	5	1	1	2	4	1	2	4	4	5	4	5	4	4	2	1	4	1	4	4	4	3	
27	2	1	1	3	1	1	4	4	2	1	5	1	1	1	1	1	5	2	1	2	4	3	4	4	4	4	2	1	1	2	5	2	2	
28	2	1	1	3	1	2	4	1	1	3	3	3	1	1	1	2	2	1	2	4	1	4	5	4	4	2	4	1	2	5	2	1	1	
29	1	5	4	5	5	2	1	5	4	2	5	5	4	2	1	5	5	1	2	1	3	5	5	4	5	5	5	3	5	3	4	4	3	
30	4	4	4	5	4	1	2	2	5	3	2	5	3	3	3	5	4	4	2	2	4	5	4	3	3	4	3	5	1	2	4	4	4	
Jumlah	50	59	54	59	105	74	60	53	77	92	101	121	114	77	64	90	110	103	79	61	105	114	119	113	105	95	124	49	171	110	128	104		
Min	0,536	0,507	0,444	0,397	0,5297	0,514	0,418	0,312	0,563	0,41	0,4485	0,3943	0,4746	0,421	0,3772	0,4423	0,4925	0,4173	0,677	0,5131	0,524	0,441	0,479	0,4777	0,463	0,4887	0,34723	0,4789	0,3688	0,419	0,3952			
Max	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05	0,05		
Skor	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361		
Skor	Drop	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Drop	Valid	Drop	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	
Item	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32		
Item	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	Sub	

Sumber : Hasil Pengolahan Data (EXCEL 2003)

P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32	P33	P34	P35	P36	P37	P38	P39	P40	P41	P42	P43	P44	P45	P46	P47	P48	P49	
2	4	4	2	5	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	178	
2	3	3	4	2	3	5	1	3	2	7	5	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	147	
5	4	4	3	4	3	3	1	5	6	4	5	1	5	2	4	5	1	5	2	4	5	1	5	2	4	167	
5	3	2	5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	175	
4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	175	
4	4	3	4	3	3	4	2	3	3	2	4	1	5	4	1	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	162	
4	4	2	5	4	3	4	1	4	4	2	5	2	5	2	5	2	5	5	4	4	4	4	4	4	5	161	
4	4	2	7	5	2	2	1	5	4	3	4	1	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	177	
4	4	2	5	2	3	4	1	4	4	2	5	2	5	2	5	2	5	5	4	4	4	4	4	4	4	177	
1	3	3	2	4	4	4	4	2	3	4	4	1	5	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	141	
4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	159	
4	3	3	2	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	178	
4	4	2	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	142	
4	3	2	5	1	3	2	2	4	5	2	5	1	5	1	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	148	
4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	167	
5	2	5	5	4	4	4	5	1	5	4	2	5	1	5	4	2	5	1	5	4	4	4	4	4	5	172	
4	2	1	4	2	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	145	
5	5	5	5	2	5	5	1	5	5	1	3	3	5	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	179	
5	2	4	4	2	3	2	5	2	2	2	4	1	3	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	140	
5	4	5	5	5	3	5	1	5	4	2	5	1	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	5	180	
4	2	4	1	3	3	3	2	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	171	
4	4	2	3	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	190	
4	4	2	5	4	3	4	1	4	4	4	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	2	5	3	174	
5	1	1	1	1	2	2	4	5	4	4	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	2	110	
4	5	4	5	5	4	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	188	
3	4	2	3	3	2	2	2	4	4	4	1	4	2	4	1	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	120	
5	2	4	4	2	3	2	1	2	2	2	2	4	1	3	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	119	
1	2	4	4	2	3	2	1	2	2	2	2	4	1	3	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	109	
5	1	5	5	2	5	1	4	1	5	5	4	1	5	4	1	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	174	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	178	
170	96	91	104	97	100	107	67	115	114	78	137	38	126	99	128	4607											
0.3779	0.3948	0.4445	0.4	0.481	0.4485	0.4911	-0.1517	0.4654	0.5318	0.3904	0.6079	0.0061	0.5972	0.3982	0.4378												
0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361		
Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Drop	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Drop	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	
P33	P34	P35	P36	P37	P38	P39	P40	P41	P42	P43	P44	P45	P46	P47	P48	P49											
P77	P78	P79	P80	P81	P82	P83	P84	P85	P86	P87	P88	P89	P90	P91	P92	P93											

HASIL REKAPITULASI DATA UJI RELIABILITAS
VARIABEL KEBERFUNGSIAN SOSIAL KELUARGA (Y)

No. Item	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32	TS			
1	4	2	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	116		
2	1	4	2	1	3	4	1	2	5	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	114		
3	1	1	4	1	3	3	1	4	5	3	2	3	4	2	3	3	3	4	4	1	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	116	
4	4	4	1	1	5	5	2	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	117		
5	3	4	2	1	3	3	2	4	4	2	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	111	
6	2	4	4	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	126	
7	2	2	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	118	
8	1	5	4	3	3	4	4	2	1	4	3	1	3	1	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	91	
9	2	2	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	116	
10	3	4	2	1	5	3	2	6	4	2	4	7	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	109	
11	2	4	3	2	5	5	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	126	
12	3	4	2	1	5	5	2	4	4	2	4	7	5	7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	111	
13	5	4	4	5	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	106	
14	3	4	2	1	4	2	1	2	5	4	3	5	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	125	
15	2	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	125	
16	3	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	126	
17	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	126	
18	5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	143	
19	2	2	2	1	1	1	1	1	2	5	5	2	1	1	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	101	
20	4	5	3	3	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	139	
21	2	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	124	
22	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	178	
23	5	2	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	131	
24	4	4	1	3	4	3	3	4	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	4	2	1	1	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	94
25	2	2	2	2	1	4	2	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	126
26	5	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	105	
27	2	2	2	1	2	4	1	1	5	3	5	4	5	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	90
28	1	2	2	1	2	3	1	1	2	3	5	2	1	1	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	98
29	1	1	3	2	3	4	1	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	98
30	2	4	4	5	5	5	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	123
31	4																																			
Varian Total SDB (1)	243,73																																			
Varianac Berind SDH (1)	1,7195	1,413	1,0448	1,4401	1,3437	0,3851	1,6966	1,1126	0,924	1,4505	0,813	1,771	1,668	1,706	0,8506	0,524	0,892	1,0616	1,497	1,233	1,789	1,154	1,382	1,318	0,9646	1,05	0,717	0,8307	0,671	1,895	1,528	1,769				
SIGMA (SDH)	40,439																																			
Item Sdm Uji Coba	0,6594																																			
Item Sdm Uji Coba																																				

Sumber : Hasil Pengolahan Data (EXCEL 2003)

Lampiran 5

Output Analisis Faktor

HASIL REKAPITULASI DATA UJI VALIDITAS KONSTRUK DIMENSI VARIABEL MANAJEMEN BENCANA TERPADU (K1)

Item	F1	F2	F3	F4	F5	F6	F7	F8	F9	F10	F11	F12	F13	F14	F15	F16	F17	F18	F19	F20	F21	F22	F23	F24	F25	F26	F27	F28	F29	F30	F31	F32	F33	F34	F35	F36	F37	F38	F39	F40	F41	F42	F43	F44	F45	F46	F47	F48	F49	F50	F51	F52	F53	F54	F55	F56	F57	F58	F59	F60	F61	F62	F63	F64	F65	F66	F67	F68	F69	F70	F71	F72	F73	F74	F75	F76	F77	F78	F79	F80	F81	F82	F83	F84	F85	F86	F87	F88	F89	F90	F91	F92	F93	F94	F95	F96	F97	F98	F99	F100	F101	F102	F103	F104	F105	F106	F107	F108	F109	F110	F111	F112	F113	F114	F115	F116	F117	F118	F119	F120	F121	F122	F123	F124	F125	F126	F127	F128	F129	F130	F131	F132	F133	F134	F135	F136	F137	F138	F139	F140	F141	F142	F143	F144	F145	F146	F147	F148	F149	F150	F151	F152	F153	F154	F155	F156	F157	F158	F159	F160	F161	F162	F163	F164	F165	F166	F167	F168	F169	F170	F171	F172	F173	F174	F175	F176	F177	F178	F179	F180	F181	F182	F183	F184	F185	F186	F187	F188	F189	F190	F191	F192	F193	F194	F195	F196	F197	F198	F199	F200	F201	F202	F203	F204	F205	F206	F207	F208	F209	F210	F211	F212	F213	F214	F215	F216	F217	F218	F219	F220	F221	F222	F223	F224	F225	F226	F227	F228	F229	F230	F231	F232	F233	F234	F235	F236	F237	F238	F239	F240	F241	F242	F243	F244	F245	F246	F247	F248	F249	F250	F251	F252	F253	F254	F255	F256	F257	F258	F259	F260	F261	F262	F263	F264	F265	F266	F267	F268	F269	F270	F271	F272	F273	F274	F275	F276	F277	F278	F279	F280	F281	F282	F283	F284	F285	F286	F287	F288	F289	F290	F291	F292	F293	F294	F295	F296	F297	F298	F299	F300	F301	F302	F303	F304	F305	F306	F307	F308	F309	F310	F311	F312	F313	F314	F315	F316	F317	F318	F319	F320	F321	F322	F323	F324	F325	F326	F327	F328	F329	F330	F331	F332	F333	F334	F335	F336	F337	F338	F339	F340	F341	F342	F343	F344	F345	F346	F347	F348	F349	F350	F351	F352	F353	F354	F355	F356	F357	F358	F359	F360	F361	F362	F363	F364	F365	F366	F367	F368	F369	F370	F371	F372	F373	F374	F375	F376	F377	F378	F379	F380	F381	F382	F383	F384	F385	F386	F387	F388	F389	F390	F391	F392	F393	F394	F395	F396	F397	F398	F399	F400	F401	F402	F403	F404	F405	F406	F407	F408	F409	F410	F411	F412	F413	F414	F415	F416	F417	F418	F419	F420	F421	F422	F423	F424	F425	F426	F427	F428	F429	F430	F431	F432	F433	F434	F435	F436	F437	F438	F439	F440	F441	F442	F443	F444	F445	F446	F447	F448	F449	F450	F451	F452	F453	F454	F455	F456	F457	F458	F459	F460	F461	F462	F463	F464	F465	F466	F467	F468	F469	F470	F471	F472	F473	F474	F475	F476	F477	F478	F479	F480	F481	F482	F483	F484	F485	F486	F487	F488	F489	F490	F491	F492	F493	F494	F495	F496	F497	F498	F499	F500	F501	F502	F503	F504	F505	F506	F507	F508	F509	F510	F511	F512	F513	F514	F515	F516	F517	F518	F519	F520	F521	F522	F523	F524	F525	F526	F527	F528	F529	F530	F531	F532	F533	F534	F535	F536	F537	F538	F539	F540	F541	F542	F543	F544	F545	F546	F547	F548	F549	F550	F551	F552	F553	F554	F555	F556	F557	F558	F559	F560	F561	F562	F563	F564	F565	F566	F567	F568	F569	F570	F571	F572	F573	F574	F575	F576	F577	F578	F579	F580	F581	F582	F583	F584	F585	F586	F587	F588	F589	F590	F591	F592	F593	F594	F595	F596	F597	F598	F599	F600	F601	F602	F603	F604	F605	F606	F607	F608	F609	F610	F611	F612	F613	F614	F615	F616	F617	F618	F619	F620	F621	F622	F623	F624	F625	F626	F627	F628	F629	F630	F631	F632	F633	F634	F635	F636	F637	F638	F639	F640	F641	F642	F643	F644	F645	F646	F647	F648	F649	F650	F651	F652	F653	F654	F655	F656	F657	F658	F659	F660	F661	F662	F663	F664	F665	F666	F667	F668	F669	F670	F671	F672	F673	F674	F675	F676	F677	F678	F679	F680	F681	F682	F683	F684	F685	F686	F687	F688	F689	F690	F691	F692	F693	F694	F695	F696	F697	F698	F699	F700	F701	F702	F703	F704	F705	F706	F707	F708	F709	F710	F711	F712	F713	F714	F715	F716	F717	F718	F719	F720	F721	F722	F723	F724	F725	F726	F727	F728	F729	F730	F731	F732	F733	F734	F735	F736	F737	F738	F739	F740	F741	F742	F743	F744	F745	F746	F747	F748	F749	F750	F751	F752	F753	F754	F755	F756	F757	F758	F759	F760	F761	F762	F763	F764	F765	F766	F767	F768	F769	F770	F771	F772	F773	F774	F775	F776	F777	F778	F779	F780	F781	F782	F783	F784	F785	F786	F787	F788	F789	F790	F791	F792	F793	F794	F795	F796	F797	F798	F799	F800	F801	F802	F803	F804	F805	F806	F807	F808	F809	F810	F811	F812	F813	F814	F815	F816	F817	F818	F819	F820	F821	F822	F823	F824	F825	F826	F827	F828	F829	F830	F831	F832	F833	F834	F835	F836	F837	F838	F839	F840	F841	F842	F843	F844	F845	F846	F847	F848	F849	F850	F851	F852	F853	F854	F855	F856	F857	F858	F859	F860	F861	F862	F863	F864	F865	F866	F867	F868	F869	F870	F871	F872	F873	F874	F875	F876	F877	F878	F879	F880	F881	F882	F883	F884	F885	F886	F887	F888	F889	F890	F891	F892	F893	F894	F895	F896	F897	F898	F899	F900	F901	F902	F903	F904	F905	F906	F907	F908	F909	F910	F911	F912	F913	F914	F915	F916	F917	F918	F919	F920	F921	F922	F923	F924	F925	F926	F927	F928	F929	F930	F931	F932	F933	F934	F935	F936	F937	F938	F939	F940	F941	F942	F943	F944	F945	F946	F947	F948	F949	F950	F951	F952	F953	F954	F955	F956	F957	F958	F959	F960	F961	F962	F963	F964	F965	F966	F967	F968	F969	F970	F971	F972	F973	F974	F975	F976	F977	F978	F979	F980	F981	F982	F983	F984	F985	F986	F987	F988	F989	F990	F991	F992	F993	F994	F995	F996	F997	F998	F999	F1000	F1001	F1002	F1003	F1004	F1005	F1006	F1007	F1008	F1009	F1010	F1011	F1012	F1013	F1014	F1015	F1016	F1017	F1018	F1019	F1020	F1021	F1022	F1023	F1024	F1025	F1026	F1027	F1028	F1029	F1030	F1031	F1032	F1033	F1034	F1035	F1036	F1037	F1038	F1039	F1040	F1041	F1042	F1043	F1044	F1045	F1046	F1047	F1048	F1049	F1050	F1051	F1052	F1053	F1054	F1055	F1056	F1057	F1058	F1059	F1060	F1061	F1062	F1063	F1064	F1065	F1066	F1067	F1068	F1069	F1070	F1071	F1072	F1073	F1074	F1075	F1076	F1077	F1078	F1079	F1080	F1081	F1082	F1083	F1084	F1085	F1086	F1087	F1088	F1089	F1090	F1091	F1092	F1093	F1094	F1095	F1096	F1097	F1098	F1099	F1100	F1101	F1102	F1103	F1104	F1105	F1106	F1107	F1108	F1109	F1110	F1111	F1112	F1113	F1114	F1115	F1116	F1117	F1118	F1119	F1120	F1121	F1122	F1123	F1124	F1125	F1126	F1127	F1128	F1129	F1130	F1131	F1132	F1133	F1134	F1135	F1136	F1137	F1138	F1139	F1140	F1141	F1142	F1143	F1144	F1145	F1146	F1147	F1148	F1149	F1150	F1151	F1152	F1153	F1154	F1155	F1156	F1157	F1158	F1159	F1160	F1161	F1162	F1163	F1164	F1165	F1166	F1167	F1168	F1169	F1170	F1171	F1172	F1173	F1174	F1175	F1176	F1177	F1178	F1179	F1180	F1181	F1182	F1183	F1184	F1185	F1186	F1187	F1188	F1189	F1190	F1191	F1192	F1193	F1194	F1195	F1196	F1197	F1198	F1199	F1200	F1201	F1202	F1203	F1204	F1205	F1206	F1207	F1208	F1209	F1210	F1211	F1212	F1213	F1214	F1215	F1216	F1217	F1218	F1219	F1220	F1221	F1222	F1223	F1224	F1225	F1226	F1227	F1228	F1229	F1230	F1231	F1232	F1233	F1234	F1235	F1236	F1237	F1238	F1239	F1240	F1241	F1242	F1243	F1244	F1245	F1246	F1247	F1248	F1249	F1250	F1251	F1252	F1253	F1254	F1255	F1256	F1257	F1258	F1259	F1260	F1261	F1262	F1263	F1264	F1265	F1266	F1267	F1268	F1269	F1270	F1271	F1272	F1273	F1274	F1275	F1276	F1277	F1278	F1279	F1280	F1281	F1282	F1283	F1284	F1285	F1286	F1287	F1288	F1289	F1290	F1291	F1292	F1293	F1294	F1295	F1296	F1297	F1298	F1299	F1300	F1301	F1302	F1303	F1304	F1305	F1306	F1307	F1308	F1309	F1310	F1311	F1312	F1313	F1314	F1315	F1316	F1317	F1318	F1319	F1320	F1321	F1322	F1323	F1324	F1325	F1326	F1327	F1328	F1329	F1330	F1331	F1332	F1333	F1334	F1335	F1336	F1337	F1338	F1339	F1340	F1341	F1342	F1343	F1344	F1345	F1346	F1347	F1348	F1349	F1350	F1351	F1352	F1353	F1354	F1355	F1356	F1357	F1358	F1359	F1360	F1361	F1362	F1363	F1364	F1365	F1366	F1367	F1368	F1369	F1370	F1371	F1372	F1373	F1374	F1375	F1376	F1377	F1378	F1379	F1380	F1381	F1382	F1383	F1384	F1385	F1386	F1387	F1388	F1389	F1390	F1391	F1392	F1393	F1394	F1395	F1396	F1397	F1398	F1399	F1400	F1401	F1402	F1403	F1404	F1405	F1406	F1407	F1408	F1409	F1410	F1411	F1412	F1413	F1414	F1415	F1416	F1417	F1418	F1419	F1420	F1421	F1422	F1423	F1424	F1425	F1426	F1427	F1428	F1429	F1430	F1431	F1432	F1433	F1434	F1435	F1436	F1437	F1438	F1439	F1440	F1441	F1442	F1443	F1444	F1445	F1446	F1447	F1448	F1449	F1450	F1451	F1452	F1453	F1454	F1455	F1456	F1457	F1458	F1459	F1460	F1461	F1462	F1463	F1464	F1465	F1466	F1467	F1468	F1469	F1470	F1471	F1472	F1473	F1474	F1475	F1476	F1477	F1478	F1479	F1480	F148
------	----	----	----	----	----	----	----	----	----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	-----	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	------

HASIL REKAPITULASI DATA UJI VALIDITAS KONSTRUK DIMENSI VARIABEL KEBERFUNGSIAN SOSIAL KELUARGA (V)

Rt	F1	F2	F3	F4	ΣD-1)	F5	F6	ΣD-2)	F7	F8	F9	F10	F11	ΣD-3)	F12	F13	F14	F15	F16	F17	F18	ΣD-4)	F19	F20	F21	F22	ΣD-5)	F23	F24	F25	F26	ΣD-6)	F27	F28	F29	F30	F31	F32	ΣD-7)	Tot D		
1	4	4	2	2	12	4	4	8	4	4	4	4	4	18	4	4	4	4	4	4	5	29	4	4	4	2	14	2	4	5	2	13	4	4	4	4	4	2	22	116		
2	1	2	2	1	6	3	4	7	1	2	5	5	3	16	5	4	4	5	5	4	5	32	4	4	4	5	2	15	3	4	4	2	13	4	4	5	5	2	5	25	114	
3	1	1	4	1	7	5	3	8	1	4	5	5	2	17	5	4	2	5	5	5	4	20	1	5	5	2	13	4	4	4	4	2	14	4	5	5	4	4	4	27	116	
4	4	4	1	1	10	5	5	10	2	4	5	5	4	20	5	4	5	2	4	20	5	5	5	5	5	5	4	19	5	2	5	1	13	3	5	4	5	4	4	26	127	
5	1	4	7	1	10	5	5	10	2	4	4	2	4	16	2	5	2	4	5	5	27	4	4	4	2	3	13	3	4	4	2	13	5	4	5	1	3	4	22	111		
6	2	4	4	3	13	5	5	10	2	3	3	4	4	16	5	5	4	4	4	5	31	4	4	4	4	4	16	4	4	3	4	15	4	4	5	4	4	4	21	176		
7	2	2	4	4	12	4	4	8	1	4	4	3	4	16	4	2	5	5	4	5	4	28	4	4	4	2	14	4	2	4	2	12	4	5	5	4	4	4	27	118		
8	1	5	4	3	13	5	3	8	4	4	2	1	2	13	1	5	2	5	4	1	19	4	2	1	5	12	1	5	2	4	2	12	5	1	4	4	5	2	21	98		
9	2	2	4	3	11	4	4	8	1	4	4	3	4	16	4	2	3	5	4	4	28	4	4	4	4	14	4	2	4	2	4	2	12	4	5	5	4	4	4	27	116	
10	3	4	2	1	10	5	5	10	2	4	4	2	4	16	2	5	2	4	4	5	27	4	4	2	3	13	3	4	4	2	13	5	4	5	1	3	4	22	109			
11	2	4	3	2	11	5	5	10	3	3	4	4	4	17	4	4	4	5	5	4	31	4	4	4	4	15	4	5	3	2	16	5	5	5	5	1	5	26	126			
12	3	4	2	1	10	5	5	10	2	4	4	2	4	16	2	5	2	4	4	5	27	4	4	2	3	13	3	4	4	2	13	5	4	5	1	3	4	22	111			
13	5	4	4	5	18	4	4	8	2	4	4	4	4	18	4	4	4	4	5	30	2	4	4	4	4	14	2	4	5	2	13	4	4	4	5	4	5	4	24	125		
14	3	4	2	1	10	4	2	6	1	2	5	4	3	15	5	1	4	4	3	3	23	2	3	3	1	9	4	5	5	2	16	4	5	5	4	2	5	23	106			
15	2	4	2	2	10	4	4	8	2	4	4	4	4	18	4	5	4	5	5	5	33	5	5	4	4	18	5	4	4	2	15	4	4	4	4	4	4	4	3	23	125	
16	3	4	2	2	11	4	4	8	4	4	4	4	4	20	4	5	4	5	5	5	33	5	5	4	4	18	5	4	4	2	15	4	4	4	4	4	4	4	5	23	130	
17	2	4	2	4	12	4	4	8	2	4	4	4	4	18	4	4	4	5	5	5	32	5	3	2	4	14	5	4	4	2	15	4	5	4	5	4	5	4	5	27	126	
18	5	5	4	3	17	5	4	9	4	5	5	5	4	23	5	4	3	5	5	5	32	5	5	5	2	17	5	4	3	2	16	5	5	5	5	5	4	5	5	29	143	
19	2	2	2	1	7	1	4	5	1	1	2	5	5	14	2	1	1	5	5	4	22	1	5	5	2	13	4	5	3	1	15	5	5	4	5	1	5	1	5	29	101	
20	4	5	3	3	15	5	5	8	4	4	5	5	5	23	5	4	4	5	5	5	33	4	4	4	3	15	4	5	3	3	17	3	5	5	5	4	4	4	4	29	139	
21	1	4	2	2	10	4	4	8	4	4	4	4	4	20	4	5	4	5	5	3	31	2	5	5	2	14	4	5	4	2	15	4	4	4	4	4	4	4	3	23	124	
22	4	4	2	4	14	4	4	8	3	5	3	4	5	20	5	4	4	4	4	4	29	4	4	4	6	3	15	4	5	4	4	17	4	4	5	4	4	4	4	25	128	
23	5	2	4	5	16	4	5	9	5	5	3	4	5	22	4	2	5	4	5	4	29	4	2	4	2	12	4	5	4	4	17	4	3	4	5	4	4	4	4	26	131	
24	4	4	1	3	12	4	3	7	3	4	3	1	2	12	2	2	1	2	2	1	11	4	2	1	1	8	4	2	2	2	10	1	2	1	2	4	3	13	73			
25	2	2	2	2	8	1	4	5	2	2	4	1	4	13	1	4	4	4	4	2	24	4	5	1	2	12	1	2	2	2	7	4	4	5	4	4	4	4	4	25	94	
26	5	4	4	4	17	4	4	8	2	2	4	4	2	14	4	4	4	5	4	5	30	4	4	4	3	15	4	5	4	2	13	5	4	5	5	3	5	3	5	27	176	
27	2	2	2	1	7	2	4	6	1	5	5	3	13	5	4	5	5	5	5	4	33	1	5	4	1	11	4	3	4	1	12	5	5	5	4	5	1	1	21	105		
28	1	2	2	1	6	2	3	5	1	1	2	5	5	14	2	1	3	5	4	5	23	1	1	5	1	8	4	4	5	1	14	4	5	4	5	1	1	20	90			
29	1	1	3	2	7	5	4	9	1	2	3	5	4	15	5	4	4	4	4	5	31	5	2	5	2	16	1	1	2	1	5	3	4	4	4	1	1	4	17	98		
30	2	4	4	5	15	5	5	10	5	2	4	4	5	20	5	4	4	4	4	4	29	4	4	4	2	14	4	4	4	4	17	5	5	5	5	5	4	4	4	28	133	
Mean					0,583166									0,60753							0,780443					0,7490126													0,7802641			
Standar					0,3									0,3							0,3					0,3														0,3		
Status					Valid									Valid							Valid					Valid														Valid		

Sumber : Hasil Pengolahan Data (EXCEL 2007)

Lampiran 6

Output Analisis Deskriptif

DATA PENELITIAN VARIABEL MANAJEMEN BENCANA TERPADU (X1)

No. Res.	TS X1	KATEGORI
1	96	TDK EFEKTIF
2	86	TDK EFEKTIF
3	89	TDK EFEKTIF
4	89	TDK EFEKTIF
6	110	RG-RG
6	103	TDK EFEKTIF
7	87	TDK EFEKTIF
8	107	RG-RG
9	89	TDK EFEKTIF
10	73	TDK EFEKTIF
11	100	TDK EFEKTIF
12	104	TDK EFEKTIF
13	108	RG-RG
14	102	TDK EFEKTIF
16	82	TDK EFEKTIF
16	80	TDK EFEKTIF
17	90	TDK EFEKTIF
18	79	TDK EFEKTIF
19	108	RG-RG
20	89	TDK EFEKTIF
21	83	TDK EFEKTIF
22	101	TDK EFEKTIF
23	81	TDK EFEKTIF
24	106	TDK EFEKTIF
25	108	RG-RG
26	123	RG-RG
27	89	TDK EFEKTIF
28	102	TDK EFEKTIF
29	100	TDK EFEKTIF
30	91	TDK EFEKTIF
31	95	TDK EFEKTIF
32	87	TDK EFEKTIF
33	102	TDK EFEKTIF
34	90	TDK EFEKTIF
35	86	TDK EFEKTIF
38	88	TDK EFEKTIF
37	96	TDK EFEKTIF
38	93	TDK EFEKTIF
39	102	TDK EFEKTIF
40	86	TDK EFEKTIF
41	88	TDK EFEKTIF
42	88	TDK EFEKTIF
43	96	TDK EFEKTIF
44	111	RG-RG
45	89	TDK EFEKTIF
46	87	TDK EFEKTIF
47	91	TDK EFEKTIF
48	87	TDK EFEKTIF
49	91	TDK EFEKTIF
50	108	RG-RG
51	93	TDK EFEKTIF
52	100	TDK EFEKTIF
53	95	TDK EFEKTIF
54	81	TDK EFEKTIF
55	85	TDK EFEKTIF
56	90	TDK EFEKTIF

Tot Skor X1	
Mean	84.82222222
Standard Error	1.102440577
Median	94
Mode	89
Standard Deviation	10.45886962
Sample Variance	109.3837703
Kurtosis	0.031819208
Skewness	0.437888121
Range	52
Minimum	73
Maximum	125
Sum	8534
Count	90
Largest(1)	125
Smallest(1)	73
Confidence Level(95.0%)	2.180525897

INTERVAL	KATEGORI	JUMLAH	%
41 < SKOR ≤ 73.8	sangat tidak efektif	1	1.111111111
73.8 < SKOR ≤ 106.6	tidak efektif	75	83.33333333
106.6 < SKOR ≤ 139.4	ragu-ragu	14	15.55555556
139.4 < SKOR ≤ 172.2	efektif	0	0
172.2 < SKOR ≤ 205	sangat efektif	0	0
TOTAL		90	100

BATASAN SKOR	KATEGORI
73.8	sangat tidak efektif
106.6	tidak efektif
139.4	ragu-ragu
172.2	efektif
205	sangat efektif

BATASAN SKOR	Frequency	KATEGORI	%
106.6	76	tidak efektif	84.44444444
139.4	14	ragu-ragu	15.55555556
172.2	0	efektif	0
More	0		
TOTAL	90		100

57	109	RG-RG
58	98	TDK EFEKTIF
59	98	TDK EFEKTIF
60	102	TDK EFEKTIF
61	83	TDK EFEKTIF
62	116	RG-RG
63	97	TDK EFEKTIF
64	89	TDK EFEKTIF
65	85	TDK EFEKTIF
66	81	TDK EFEKTIF
67	93	TDK EFEKTIF
68	99	TDK EFEKTIF
69	96	TDK EFEKTIF
70	85	TDK EFEKTIF
71	107	RG-RG
72	80	TDK EFEKTIF
73	100	TDK EFEKTIF
74	125	RG-RG
75	98	TDK EFEKTIF
76	96	TDK EFEKTIF
77	113	RG-RG
78	94	TDK EFEKTIF
79	74	TDK EFEKTIF
80	83	TDK EFEKTIF
81	82	TDK EFEKTIF
82	86	TDK EFEKTIF
83	106	TDK EFEKTIF
84	91	TDK EFEKTIF
85	94	TDK EFEKTIF
86	84	TDK EFEKTIF
87	105	TDK EFEKTIF
88	93	TDK EFEKTIF
89	111	RG-RG
90	100	TDK EFEKTIF
JUMLAH	8534	

DATA PENELITIAN DIMENSI VARIABEL MANAJEMEN BENCANA TERPADU DX1-(1)
PENGKONDISIAN YANG MEMUNGKINKAN TERJADI

No. Res.	P1	P2	P3	P4	P6	P8	P7	P8	P10	P11	P12	P13	P14	P16	P18	TS DX1-(1)	KATEGORI
1	4	1	4	4	4	3	3	2	2	2	2	2	2	3	1	42	RO-RO
2	3	1	2	3	3	1	2	2	2	1	3	1	3	2	2	33	TKK EFEKTIF
3	2	1	2	5	5	2	1	2	1	4	1	2	1	2	2	34	TKK EFEKTIF
4	1	1	1	5	5	1	3	2	1	4	1	4	1	3	2	36	TKK EFEKTIF
5	2	2	2	3	1	4	2	3	2	4	3	2	1	3	2	39	TKK EFEKTIF
6	3	2	1	4	4	3	2	1	1	3	2	3	2	1	3	37	TKK EFEKTIF
7	4	2	1	4	4	1	2	1	2	1	3	2	2	2	2	35	TKK EFEKTIF
8	4	3	2	3	2	2	1	2	1	3	2	2	2	2	2	35	TKK EFEKTIF
9	4	2	1	4	3	1	2	2	2	1	3	2	1	2	3	35	TKK EFEKTIF
10	3	1	1	4	3	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	25	TKK EFEKTIF
11	3	2	1	4	5	2	1	3	1	1	2	3	2	2	2	35	TKK EFEKTIF
12	4	3	3	3	1	1	2	2	3	2	3	2	1	2	3	37	TKK EFEKTIF
13	4	1	4	4	4	1	3	2	1	2	1	4	3	2	4	41	TKK EFEKTIF
14	1	2	4	3	4	1	2	2	3	2	3	2	2	3	1	37	TKK EFEKTIF
15	1	1	1	3	1	2	2	3	1	4	1	4	2	2	2	31	TKK EFEKTIF
16	1	2	1	3	1	2	1	3	2	4	1	4	1	2	2	32	TKK EFEKTIF
17	1	2	1	5	1	2	3	4	2	3	1	4	2	2	2	36	TKK EFEKTIF
18	2	2	1	4	4	1	1	1	1	1	5	1	2	1	1	29	TKK EFEKTIF
19	2	3	4	4	4	3	3	4	2	3	2	3	1	2	2	43	RO-RO
20	2	1	1	5	5	2	1	2	3	1	4	2	2	2	1	36	TKK EFEKTIF
21	1	2	1	4	1	2	2	4	1	4	1	3	2	2	2	34	TKK EFEKTIF
22	2	2	1	5	5	1	1	2	2	2	4	1	3	1	2	36	TKK EFEKTIF
23	2	2	1	4	4	3	2	1	3	1	4	2	1	1	1	34	TKK EFEKTIF
24	3	2	1	4	5	2	1	2	3	1	3	3	2	2	1	36	TKK EFEKTIF
25	3	4	2	3	1	1	3	2	2	4	1	3	2	3	3	40	TKK EFEKTIF
26	5	3	5	4	2	4	2	3	4	4	3	2	2	2	1	49	RO-RO
27	3	4	1	4	2	1	2	2	2	2	3	1	2	1	2	34	TKK EFEKTIF
28	2	4	4	3	1	2	2	1	2	2	4	2	3	3	2	39	TKK EFEKTIF
29	2	5	2	5	1	2	1	1	4	2	1	5	1	2	1	36	TKK EFEKTIF
30	3	3	1	3	1	2	1	2	3	2	1	4	2	2	1	33	TKK EFEKTIF
31	4	4	2	3	1	2	1	2	2	3	2	3	3	3	3	41	TKK EFEKTIF
32	2	4	1	4	4	1	1	2	1	1	2	4	1	1	1	31	TKK EFEKTIF
33	2	4	1	4	4	1	2	1	2	1	2	3	2	1	4	35	TKK EFEKTIF
34	4	2	1	5	1	3	1	1	2	1	3	2	2	2	2	33	TKK EFEKTIF
35	1	3	2	4	4	1	3	2	1	2	1	5	1	2	1	34	TKK EFEKTIF
36	1	1	1	3	3	2	1	2	2	2	1	5	1	2	2	30	TKK EFEKTIF
37	3	2	1	4	5	2	1	1	3	1	1	2	3	2	2	35	TKK EFEKTIF
38	3	2	1	2	5	2	1	2	3	1	4	2	2	2	1	34	TKK EFEKTIF
39	2	2	1	3	3	3	2	3	3	3	3	5	4	3	2	45	RO-RO
40	3	5	1	5	2	1	2	2	2	2	3	1	2	1	2	35	TKK EFEKTIF
41	3	2	1	4	4	2	1	1	3	2	1	4	1	1	1	33	TKK EFEKTIF

Total for DX1-(1)	
Mean	36.13333333
Standard Error	0.437290971
Median	35
Mode	35
Standard Deviation	4.149466088
Sample Variance	17.21797753
Kurtosis	1.629989652
Skewness	0.64928700
Range	24
Minimum	25
Maximum	49
Sum	3252
Count	90
Largest(1)	49
Smallest(1)	25
Confidence Level(95.0%)	0.68908824

INTERVAL	KATEGORI	JUMLAH	%
BATASAN SKOR		128	
18 < SKOR ≤ 28.6	sangat tidak efektif	2	2.222222
28.8 < SKOR ≤ 41.6	tidak efektif	79	87.7778
41.8 < SKOR ≤ 54.4	agak efektif	9	10
54.6 < SKOR ≤ 67.2	efektif	0	0
67.4 < SKOR ≤ 80	sangat efektif	0	0
TOTAL		90	100

BATASAN SKOR	
28.6	sangat tidak efektif
41.6	tidak efektif
54.4	agak efektif
67.2	efektif
80	sangat efektif

BATASAN SKOR	Frequency	KATEGORI	%
41.6	81	tidak efektif	90
54.4	9	agak efektif	10
67.2	0	efektif	0
80	0	sangat efektif	0

DATA PENELITIAN DIMENSI VARIABEL MANAJEMEN BENCANA TERPAJU DX1-(2)
(PERAN INSTITUSI)

No. Res.	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	Toblok DX1-(2)	KATEGORI
1	2	2	2	2	1	1	1	4	4	2	3	4	2	2	31	TKM EFEKTIF
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	29	TKM EFEKTIF
3	2	2	4	1	2	1	2	4	3	1	2	2	1	1	29	TKM EFEKTIF
4	1	1	1	3	1	1	3	2	3	3	3	4	2	1	28	TKM EFEKTIF
5	2	1	4	4	4	1	2	3	3	3	3	4	3	3	44	RO-RO
6	2	3	3	3	2	2	1	3	4	3	3	3	2	2	36	TKM EFEKTIF
7	2	1	1	2	1	2	2	3	3	1	2	1	1	1	25	TKM EFEKTIF
8	4	4	4	4	2	2	4	2	5	4	1	5	1	3	40	RO-RO
9	2	2	3	2	1	1	3	3	1	4	2	2	1	1	25	TKM EFEKTIF
10	1	6	2	2	1	2	1	3	1	1	2	1	2	1	25	TKM EFEKTIF
11	4	4	3	3	2	2	1	2	4	4	3	4	1	2	39	RO-RO
12	3	2	3	1	2	1	2	4	3	3	4	3	1	2	34	TKM EFEKTIF
13	2	2	2	2	1	1	3	4	5	4	2	2	2	3	34	TKM EFEKTIF
14	1	2	2	3	1	2	4	4	4	4	3	4	2	4	41	RO-RO
15	1	2	2	1	1	2	2	4	1	1	3	2	2	2	28	TKM EFEKTIF
16	1	2	2	1	1	2	2	4	1	2	2	2	2	1	23	TKM EFEKTIF
17	2	2	3	1	1	2	2	4	2	2	2	2	1	1	27	TKM EFEKTIF
18	2	1	2	1	2	1	2	3	4	3	4	2	2	2	32	TKM EFEKTIF
19	4	2	2	1	2	2	1	2	4	3	1	4	1	3	32	TKM EFEKTIF
20	3	1	2	1	1	1	2	3	5	1	2	4	2	2	29	TKM EFEKTIF
21	1	2	2	1	1	2	2	4	1	1	1	2	2	2	24	TKM EFEKTIF
22	2	3	3	2	1	1	2	4	2	4	4	4	2	4	35	TKM EFEKTIF
23	2	1	4	2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	24	TKM EFEKTIF
24	2	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	1	2	40	RO-RO
25	4	3	3	4	2	1	2	3	4	3	3	3	2	4	41	RO-RO
26	3	3	3	4	4	2	2	2	4	2	4	4	4	1	43	RO-RO
27	2	4	2	1	2	2	2	2	1	2	4	2	1	2	29	TKM EFEKTIF
28	4	2	1	3	1	2	2	3	3	3	3	3	4	2	36	TKM EFEKTIF
29	1	4	5	5	1	2	1	5	2	1	5	2	1	5	40	RO-RO
30	2	3	3	3	1	2	2	3	3	2	3	3	2	2	34	TKM EFEKTIF
31	3	2	3	1	1	2	1	4	1	3	2	3	1	2	33	TKM EFEKTIF
32	3	2	4	1	1	2	4	4	2	1	2	3	2	2	33	TKM EFEKTIF
33	4	4	4	4	1	2	2	2	3	3	3	4	2	4	42	RO-RO
34	1	2	2	2	1	2	2	3	1	4	2	2	2	2	27	TKM EFEKTIF
35	2	2	4	2	2	2	2	4	4	1	4	1	2	2	34	TKM EFEKTIF
36	2	1	3	1	4	2	3	2	4	2	3	2	1	3	33	TKM EFEKTIF
37	3	3	3	3	1	1	3	2	4	3	4	3	2	1	36	TKM EFEKTIF
38	3	3	3	3	1	1	3	2	3	4	4	3	1	2	35	TKM EFEKTIF
39	2	1	4	1	2	2	2	4	3	2	2	4	2	2	33	TKM EFEKTIF
40	1	4	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	28	TKM EFEKTIF
41	4	2	4	2	1	2	1	4	2	1	1	1	1	2	29	TKM EFEKTIF
42	3	2	3	2	1	2	2	3	4	2	3	3	1	1	32	TKM EFEKTIF
43	4	3	2	2	1	3	2	4	3	1	4	2	1	3	35	TKM EFEKTIF
44	3	4	2	4	3	4	3	2	4	4	2	4	3	4	48	TKM EFEKTIF
45	3	2	3	3	1	1	1	4	4	2	2	2	2	1	33	TKM EFEKTIF
46	1	2	2	1	1	2	2	4	1	1	2	3	2	2	28	TKM EFEKTIF

Totokor DX1-(2)

Mean	31,2222222
Standard Error	0,633365904
Median	33
Mode	35
Standard Deviation	8,027610214
Sample Variance	64,32004189
Kurtosis	0,390215669
Skewness	0,159602478
Range	27
Minimum	23
Maximum	50
Sum	2909
Count	90
Lampiran(1)	50
Amplaike(1)	23
Confidence Level(95,0%)	1,282454411

INTERVAL

BATASAN SKOR	KATEGORI	JUMLAH	%
14 < SKOR ≤ 23,2	urang baik	11,2	9
23,2 < SKOR ≤ 38,4	tidak efektif	81	87,7778
38,4 < SKOR ≤ 47,8	baik	17	18,8889
47,8 < SKOR ≤ 58,8	efektif	3	3,33333
58,8 < SKOR ≤ 70	sangat efektif	0	0
TOTAL		90	100

BATASAN SKOR

23,2	urang baik	11,2	9
38,4	tidak efektif	81	87,7778
47,8	baik	17	18,8889
58,8	efektif	3	3,33333
70	sangat efektif	0	0

BATASAN SKOR

More	TOTAL	Frequency	KATEGORI	%
36,4	70	tidak efektif	71,7778	
47,8	17	baik	18,8889	
58,8	3	efektif	3,33333	
0	0	More		
90	90			100

DATA PENELITIAN DIMENSI VARIABEL MANAJEMEN BENCANA TERPADU DX1-19)
INSTRUMEN PERUBAHAN SOSIAL

No. Res.	P31	P32	P33	P34	P35	P36	P37	P38	P39	P40	P41	Tot skor DX1-19)	KATEGORI
1	2	1	4	2	1	1	2	3	3	3	3	23	TK EFTKTP
2	3	1	2	2	2	1	2	2	3	3	3	24	TK EFTKTP
3	2	1	4	2	2	3	2	3	2	2	3	26	TK EFTKTP
4	1	1	4	2	1	3	1	2	4	4	2	25	TK EFTKTP
5	3	2	3	3	4	3	4	2	2	2	1	27	TK EFTKTP
6	4	3	4	2	2	2	3	1	2	3	4	30	RO-RG
7	2	2	4	1	2	2	2	3	3	2	5	27	TK EFTKTP
8	3	2	3	1	2	4	4	1	4	3	6	32	RO-RG
9	2	3	4	1	2	2	1	3	3	1	3	25	TK EFTKTP
10	2	2	4	1	2	1	4	1	2	2	2	23	TK EFTKTP
11	4	2	3	1	1	2	4	2	1	2	5	27	TK EFTKTP
12	3	1	4	5	4	2	1	3	3	2	5	33	RO-RG
13	4	3	4	4	2	3	5	1	4	1	4	33	RO-RG
14	2	1	3	2	2	2	2	1	2	3	4	24	TK EFTKTP
15	1	1	4	2	1	1	2	4	4	1	4	25	TK EFTKTP
16	1	1	4	2	1	1	2	4	4	1	4	25	TK EFTKTP
17	1	1	4	2	2	3	1	4	3	3	3	27	TK EFTKTP
18	2	1	2	1	2	2	3	1	1	2	2	18	TK EFTKTP
19	3	3	4	4	2	3	4	3	1	2	4	33	RO-RG
20	2	1	1	2	2	3	2	2	3	3	4	24	TK EFTKTP
21	2	1	3	1	2	1	2	4	4	4	4	25	TK EFTKTP
22	4	4	2	3	3	2	2	2	2	2	4	30	RO-RG
23	1	1	4	2	2	3	2	1	2	1	4	23	TK EFTKTP
24	3	2	4	1	4	2	4	2	1	2	5	30	RO-RG
25	2	2	3	3	1	3	3	1	4	2	3	27	TK EFTKTP
26	3	3	3	2	1	3	1	4	3	3	4	31	RO-RG
27	1	3	2	2	1	2	2	3	3	4	3	26	TK EFTKTP
28	1	3	2	2	2	2	2	5	2	2	4	27	TK EFTKTP
29	4	1	4	1	2	1	4	2	1	1	3	24	TK EFTKTP
30	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	24	TK EFTKTP
31	3	1	4	1	4	2	1	2	3	1	2	24	TK EFTKTP
32	1	1	4	2	1	1	1	1	3	4	4	23	TK EFTKTP
33	2	1	3	2	1	5	1	2	1	3	4	25	TK EFTKTP
34	2	2	3	2	4	3	1	3	4	2	4	30	RO-RG
35	1	1	1	1	1	2	1	3	1	4	2	18	TK EFTKTP
36	2	1	2	1	2	2	3	2	1	5	2	23	TK EFTKTP
37	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	5	25	TK EFTKTP
38	4	1	3	1	1	2	4	1	1	2	4	24	TK EFTKTP
39	1	1	4	2	2	1	3	2	3	2	3	24	TK EFTKTP
40	1	3	2	2	1	2	4	3	1	4	2	23	TK EFTKTP
41	1	1	4	2	1	4	1	2	3	2	5	26	TK EFTKTP
42	2	1	3	2	2	3	2	2	2	3	3	25	TK EFTKTP
43	1	1	4	2	2	2	1	2	1	2	5	23	TK EFTKTP
44	3	2	1	2	3	4	4	2	2	2	4	28	TK EFTKTP
45	2	1	4	1	2	2	1	2	2	2	3	22	TK EFTKTP
46	2	1	3	2	1	1	3	4	4	1	4	26	TK EFTKTP
47	1	1	4	2	1	2	3	3	3	2	2	24	TK EFTKTP

Tot skor DX1-19)	
Mean	25,46666667
Standard Error	0,39224696
Median	25
Modo	25
Standard Deviation	3,721814
Sample Variance	13,84719101
Kurtosis	0,901149437
Skewness	0,482929969
Range	20
Minimum	16
Maximum	36
Sum	2292
Count	90
Largest(1)	36
Smallest(1)	16
Confidence Level(95,0%)	0,77836328

INTERVAL	JUMLAH	%
BATASAN SKOR	4	4,4444444
11 < SKOR ≤ 19,6 sangat tidak efektif	68	75,5555556
19,6 < SKOR ≤ 28,9 tidak efektif	18	20
28,9 < SKOR ≤ 37,4 ragu-ragu	0	0
37,4 < SKOR ≤ 46,2 efektif	0	0
46,2 < SKOR ≤ 55 sangat efektif	0	0
TOTAL	90	100

BATASAN SKOR	KATEGORI
19,6	sangat tidak efektif
28,9	tidak efektif
37,4	ragu-ragu
46,2	efektif
55	sangat efektif

BATASAN SKOR	Frequency	KATEGORI	%
28,6	72	tidak efektif	80
37,4	18	ragu-ragu	20
46,2	0	efektif	0
0	0		
90	90		100

DATA PENELITIAN DIMENSI VARIABEL MANAJEMEN BENCANA TERPADU DX1-1(3)
INSTRUMEN PERUBAHAN SOSIAL

No. Res.	P31	P32	P33	P34	P36	P36	P36	P37	P38	P39	P40	P41	Tot Skor DX1-1(3)	KATEGORI
1	2	1	4	2	1	1	2	3	3	3	1	3	23	TKD EFEKTIF
2	3	1	2	2	2	1	2	2	2	3	3	3	24	TKD EFEKTIF
3	2	1	4	2	2	3	2	3	2	2	2	3	28	TKD EFEKTIF
4	1	1	4	2	1	4	1	2	4	4	4	2	25	TKD EFEKTIF
5	3	2	3	1	4	3	4	2	2	2	2	1	27	TKD EFEKTIF
6	4	3	4	2	2	2	3	1	2	2	3	4	30	RO-RO
7	2	2	2	1	2	2	1	3	3	3	2	5	27	TKD EFEKTIF
8	3	2	3	1	2	4	4	1	4	3	6	32	RO-RO	
9	2	3	4	1	2	2	1	3	3	3	3	25	TKD EFEKTIF	
10	2	2	4	1	2	1	4	1	2	2	2	2	23	TKD EFEKTIF
11	4	2	3	1	2	1	4	2	1	2	6	27	TKD EFEKTIF	
12	3	1	4	5	4	2	1	3	3	3	2	5	33	RO-RO
13	4	3	4	2	2	3	5	1	4	1	4	4	33	RO-RO
14	2	1	3	2	2	2	2	1	2	3	4	24	TKD EFEKTIF	
15	1	1	4	2	1	1	2	4	4	1	4	4	25	TKD EFEKTIF
16	1	1	4	2	2	1	2	4	4	3	3	3	25	TKD EFEKTIF
17	1	1	4	2	2	2	3	1	4	3	3	3	27	TKD EFEKTIF
18	2	1	2	1	2	2	3	1	1	1	2	2	18	TKD EFEKTIF
19	3	3	4	4	2	3	4	3	1	2	4	4	33	RO-RO
20	2	1	1	1	2	3	2	2	3	3	3	4	24	TKD EFEKTIF
21	2	1	3	2	1	1	2	4	4	1	4	4	25	TKD EFEKTIF
22	4	4	2	3	3	2	2	2	2	2	4	4	30	RO-RO
23	1	1	4	2	2	2	2	1	2	1	4	4	23	TKD EFEKTIF
24	3	2	4	1	4	2	4	2	1	2	5	6	30	RO-RO
25	2	2	3	3	1	3	3	1	4	2	3	3	27	TKD EFEKTIF
26	3	3	3	1	3	3	1	4	3	3	4	4	31	RO-RO
27	1	3	2	2	1	2	2	3	3	4	3	28	TKD EFEKTIF	
28	1	3	2	2	2	2	2	5	2	2	4	4	27	TKD EFEKTIF
29	4	1	4	1	2	1	4	2	1	1	3	3	24	TKD EFEKTIF
30	3	2	3	2	2	2	3	2	2	1	2	2	24	TKD EFEKTIF
31	3	1	4	1	4	2	1	2	3	1	2	2	24	TKD EFEKTIF
32	1	1	4	2	1	1	1	1	3	4	4	4	23	TKD EFEKTIF
33	2	1	3	2	1	5	1	2	1	3	4	4	25	TKD EFEKTIF
34	2	2	3	2	4	3	1	3	4	2	4	4	30	RO-RO
35	1	1	1	1	1	2	1	3	1	4	2	4	18	TKD EFEKTIF
36	2	1	2	1	2	2	3	2	1	1	5	2	23	TKD EFEKTIF
37	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	5	5	25	TKD EFEKTIF
38	4	1	3	1	1	2	4	1	4	1	2	4	24	TKD EFEKTIF
39	1	1	4	2	2	1	3	2	3	2	3	3	24	TKD EFEKTIF
40	1	3	2	2	1	2	2	3	1	4	2	2	23	TKD EFEKTIF
41	1	1	4	2	1	4	1	2	3	2	5	2	26	TKD EFEKTIF
42	2	1	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	25	TKD EFEKTIF
43	1	1	4	2	2	2	1	2	1	2	5	2	23	TKD EFEKTIF
44	3	2	1	2	3	3	4	2	2	2	4	4	28	TKD EFEKTIF
45	2	1	4	1	2	2	1	2	2	2	3	3	22	TKD EFEKTIF
46	2	1	3	2	1	1	3	4	4	1	4	4	26	TKD EFEKTIF
47	1	1	4	2	1	2	3	3	3	3	2	2	24	TKD EFEKTIF

Total skor DX1-1(3)	
Mean	25,46666667
Standard Error	0,59224098
Median	25
Mode	25
Standard Deviation	3,7211614
Sample Variance	13,94719101
Kurtosis	0,961149487
Skewness	0,482929989
Range	20
Minimum	16
Maximum	38
Sum	2292
Count	90
Largest(1)	38
Smallest(1)	18
Confidence Level(95,0%)	0,779238338

INTERVAL	KATEGORI	JUMLAH	%
11 < SKOR ≤ 19,8	marginally efektif	4	4,4444444
19,8 < SKOR ≤ 28,6	tidak efektif	68	75,5555556
28,6 < SKOR ≤ 37,4	marginally efektif	18	20
37,4 < SKOR ≤ 46,2	efektif	0	0
46,2 < SKOR ≤ 55	marginally efektif	0	0
TOTAL		90	100

BATASAN SKOR	KATEGORI	Frequency	KATEGORI	%
19,8	marginally tidak efektif			
28,6	tidak efektif	72	tidak efektif	80
37,4	marginally efektif	18	marginally efektif	20
46,2	efektif	0	efektif	0
55	marginally efektif			
TOTAL		90		100

48	1	1	4	2	3	3	1	2	2	3	1	1	2	23	TKK EFEKTIF
49	3	1	2	4	2	3	2	3	3	3	3	3	4	32	RO-RO
50	4	1	3	1	4	2	3	3	3	3	1	3	3	28	TKK EFEKTIF
51	2	2	4	1	2	3	2	3	3	4	2	5	5	30	RO-RG
52	1	2	3	2	1	1	1	1	3	1	4	3	2	21	TKK EFEKTIF
53	2	3	1	3	2	3	1	1	1	1	2	4	4	23	TKK EFEKTIF
54	1	1	1	2	1	2	1	2	2	2	4	1	1	18	TKK EFEKTIF
55	1	1	4	2	1	1	2	4	4	3	2	4	4	25	TKK EFEKTIF
56	2	1	2	1	2	3	2	2	2	1	5	2	2	23	TKK EFEKTIF
57	3	2	3	1	3	4	3	2	2	4	1	3	3	29	RO-RO
58	3	1	4	2	3	1	3	2	2	2	2	1	1	25	TKK EFEKTIF
59	4	1	3	1	2	1	4	1	4	1	2	1	5	25	TKK EFEKTIF
60	3	1	4	2	4	2	1	3	1	1	1	6	2	27	TKK EFEKTIF
61	4	1	2	2	1	3	3	2	2	1	1	5	5	26	TKK EFEKTIF
62	3	3	3	1	2	4	1	3	1	1	2	4	4	27	TKK EFEKTIF
63	2	2	3	1	2	3	2	3	2	2	1	4	2	25	TKK EFEKTIF
64	2	2	4	2	2	3	2	2	1	2	3	4	4	27	TKK EFEKTIF
65	2	1	1	1	1	2	3	3	3	1	4	2	2	21	TKK EFEKTIF
66	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	5	1	1	22	TKK EFEKTIF
67	1	1	4	2	1	2	1	2	3	2	2	6	5	24	TKK EFEKTIF
68	2	3	3	1	4	4	2	2	2	2	2	4	4	28	RO-RO
69	2	1	4	2	1	1	2	3	3	2	1	4	4	23	TKK EFEKTIF
70	1	3	2	2	3	1	2	2	2	1	4	2	2	23	TKK EFEKTIF
71	2	2	1	1	1	2	4	2	1	1	2	5	5	26	TKK EFEKTIF
72	2	1	3	2	1	1	2	1	1	4	1	4	4	22	TKK EFEKTIF
73	2	2	4	1	3	2	2	4	4	1	2	3	3	28	TKK EFEKTIF
74	3	1	4	5	3	4	4	4	4	4	2	4	4	38	EFEKTIF
75	2	2	3	3	2	3	1	5	4	4	3	5	5	33	RO-RO
76	3	2	3	1	2	2	3	2	2	1	2	4	4	25	TKK EFEKTIF
77	3	2	2	3	3	3	1	1	1	3	3	3	3	27	TKK EFEKTIF
78	2	1	4	1	2	2	1	2	2	3	4	4	4	26	TKK EFEKTIF
79	2	1	2	1	2	3	2	2	1	1	1	1	1	18	TKK EFEKTIF
80	1	1	1	1	2	1	1	4	1	1	4	1	1	18	TKK EFEKTIF
81	2	1	1	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	18	TKK EFEKTIF
82	2	1	2	1	2	3	2	2	2	1	3	2	2	21	TKK EFEKTIF
83	3	2	3	2	2	1	1	2	1	1	4	3	3	24	TKK EFEKTIF
84	2	2	4	1	2	3	2	1	1	1	3	3	3	24	TKK EFEKTIF
85	1	1	4	2	1	1	2	1	1	4	4	4	4	22	TKK EFEKTIF
86	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	27	TKK EFEKTIF
87	1	3	3	3	2	3	4	1	2	3	3	4	4	29	RO-RO
88	3	4	4	2	1	2	4	3	1	1	4	2	2	30	RO-RO
89	5	1	2	1	1	3	3	3	3	1	1	5	5	28	TKK EFEKTIF
90	3	3	3	1	1	3	3	2	2	1	3	2	2	25	TKK EFEKTIF

DATA PENELITIAN VARIABEL PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR (X2)

No. Res.	TS X2	KATEGORI
1	67	TDK TERPENUHI
2	58	TDK TERPENUHI
3	42	TDK TERPENUHI
4	59	TDK TERPENUHI
5	59	TDK TERPENUHI
6	83	TDK TERPENUHI
7	59	TDK TERPENUHI
8	74	TDK TERPENUHI
9	58	TDK TERPENUHI
10	47	TDK TERPENUHI
11	63	TDK TERPENUHI
12	59	TDK TERPENUHI
13	67	TDK TERPENUHI
14	62	TDK TERPENUHI
15	50	TDK TERPENUHI
16	56	TDK TERPENUHI
17	62	TDK TERPENUHI
18	65	TDK TERPENUHI
19	52	TDK TERPENUHI
20	54	TDK TERPENUHI
21	54	TDK TERPENUHI
22	64	TDK TERPENUHI
23	52	TDK TERPENUHI
24	59	TDK TERPENUHI
25	69	TDK TERPENUHI
26	69	TDK TERPENUHI
27	41	TDK TERPENUHI
28	65	TDK TERPENUHI
29	63	TDK TERPENUHI
30	56	TDK TERPENUHI
31	65	TDK TERPENUHI
32	56	TDK TERPENUHI
33	54	TDK TERPENUHI
34	57	TDK TERPENUHI
35	61	TDK TERPENUHI
36	62	TDK TERPENUHI
37	64	TDK TERPENUHI
38	80	TDK TERPENUHI
39	57	TDK TERPENUHI
40	40	TDK TERPENUHI
41	55	TDK TERPENUHI
42	45	TDK TERPENUHI
43	57	TDK TERPENUHI
44	60	TDK TERPENUHI
45	53	TDK TERPENUHI
46	59	TDK TERPENUHI
47	62	TDK TERPENUHI
48	61	TDK TERPENUHI
49	57	TDK TERPENUHI
50	77	RG-RG
51	64	TDK TERPENUHI
52	64	TDK TERPENUHI
53	58	TDK TERPENUHI
54	60	TDK TERPENUHI
55	59	TDK TERPENUHI
56	55	TDK TERPENUHI

TS X2	
Mean	60.13333333
Standard Error	0.921134837
Median	60
Mode	64
Standard Deviation	8.738652353
Sample Variance	78.38404494
Kurtosis	1.288250486
Skewness	0.485904332
Range	47
Minimum	40
Maximum	87
Sum	5412
Count	90
Largest(1)	87
Smallest(1)	40
Confidence Level(95.0%)	1.830275282

INTERVAL		23.2	JUMLAH	%
BATASAN SKOR	KATEGORI			
28 < SKOR ≤ 52.2	sangat tidak terpenuhi	17	18.88889	
52.2 < SKOR ≤ 75.4	tidak terpenuhi	67	74.44444	
75.4 < SKOR ≤ 98.8	ragu-ragu	8	8.88889	
98.8 < SKOR ≤ 121.8	terpenuhi	0	0	
121.8 < SKOR ≤ 145	sangat terpenuhi	0	0	
TOTAL		90	100	

BATASAN SKOR	KATEGORI
52.2	sangat tidak terpenuhi
75.4	tidak terpenuhi
98.8	ragu-ragu
121.8	terpenuhi
145	sangat terpenuhi

BATASAN SKOR	Frequency	KATEGORI	%
75.4	64	tidak terpenuhi	93.33333
98.8	8	ragu-ragu	8.88889
121.8	0	terpenuhi	0
More	0		
TOTAL	90		100

57	81	RG-RG
58	77	RG-RG
59	68	TDK TERPENUHI
60	63	TDK TERPENUHI
61	50	TDK TERPENUHI
62	87	RG-RG
63	64	TDK TERPENUHI
64	63	TDK TERPENUHI
65	62	TDK TERPENUHI
66	57	TDK TERPENUHI
67	53	TDK TERPENUHI
68	72	TDK TERPENUHI
69	68	TDK TERPENUHI
70	46	TDK TERPENUHI
71	61	TDK TERPENUHI
72	58	TDK TERPENUHI
73	84	TDK TERPENUHI
74	84	RG-RG
75	64	TDK TERPENUHI
76	66	TDK TERPENUHI
77	50	TDK TERPENUHI
78	55	TDK TERPENUHI
79	85	TDK TERPENUHI
80	57	TDK TERPENUHI
81	60	TDK TERPENUHI
82	52	TDK TERPENUHI
83	61	TDK TERPENUHI
84	53	TDK TERPENUHI
85	64	TDK TERPENUHI
86	65	TDK TERPENUHI
87	64	TDK TERPENUHI
88	45	TDK TERPENUHI
89	52	TDK TERPENUHI
90	81	RG-RG
JUMLAH	5412	

DATA PENELITIAN DIMENSI VARIABEL PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR DX2-11)
(KEBUTUHAN FSILOGIS)

No. Res.	P1	P2	P3	P4	P6	P6	P7	P8	P9	P10	TS DX2-11)	KATEGORI
1	2	2	2	1	2	4	2	3	2	2	22	TKM TERPENUH
2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	1	19	TKM TERPENUH
3	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	12	TKM TERPENUH
4	2	4	1	1	1	1	1	1	2	4	18	TKM TERPENUH
5	1	3	2	2	2	2	2	1	2	2	18	TKM TERPENUH
6	1	1	2	2	2	3	3	3	1	2	22	TKM TERPENUH
7	2	2	2	2	2	3	2	2	1	4	22	TKM TERPENUH
9	1	3	3	2	3	2	2	4	2	1	23	TKM TERPENUH
9	2	2	1	2	2	3	2	2	1	1	18	TKM TERPENUH
10	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	20	TKM TERPENUH
11	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	22	TKM TERPENUH
12	1	4	1	1	2	1	1	1	3	1	16	TKM TERPENUH
13	1	4	2	2	2	3	2	3	2	2	23	TKM TERPENUH
14	2	3	2	2	2	2	2	2	2	4	22	TKM TERPENUH
15	1	2	1	1	2	1	1	2	3	2	16	TKM TERPENUH
16	1	2	2	1	2	1	2	2	4	2	19	TKM TERPENUH
17	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	22	TKM TERPENUH
18	1	2	2	1	1	4	2	3	2	2	20	TKM TERPENUH
19	2	3	2	4	1	1	2	2	1	2	20	TKM TERPENUH
20	1	2	3	1	1	3	1	2	2	1	17	TKM TERPENUH
21	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	15	TKM TERPENUH
22	1	2	2	1	2	2	3	3	2	2	20	TKM TERPENUH
23	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	15	TKM TERPENUH
24	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	23	TKM TERPENUH
25	1	3	2	1	2	4	2	1	3	2	21	TKM TERPENUH
26	2	2	3	3	2	4	2	2	2	2	24	TKM TERPENUH
27	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	12	TKM TERPENUH
28	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	23	TKM TERPENUH
29	1	2	2	1	3	2	1	2	1	1	18	TKM TERPENUH
30	2	3	1	1	2	2	1	1	1	2	18	TKM TERPENUH
31	1	4	1	1	3	1	1	2	5	1	20	TKM TERPENUH
32	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	14	TKM TERPENUH
33	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	14	TKM TERPENUH
34	2	2	1	1	2	2	2	2	4	2	20	TKM TERPENUH
36	2	1	2	2	1	4	2	3	2	2	21	TKM TERPENUH
36	2	1	2	1	1	4	2	1	2	2	18	TKM TERPENUH
37	3	2	2	2	2	2	1	3	2	2	20	TKM TERPENUH
38	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	23	TKM TERPENUH
39	1	3	3	3	2	2	1	2	1	2	20	TKM TERPENUH
40	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	12	TKM TERPENUH
41	1	3	2	1	2	2	1	2	1	2	17	TKM TERPENUH
42	1	2	3	1	1	3	1	1	1	1	15	TKM TERPENUH
43	1	2	1	1	2	2	1	2	1	2	15	TKM TERPENUH
44	1	4	4	1	2	2	1	3	1	2	21	TKM TERPENUH
45	2	2	2	1	1	3	1	1	1	1	15	TKM TERPENUH
46	1	2	2	1	2	1	3	2	4	4	22	TKM TERPENUH

TS DX2-11)	
Mean	19,57777778
Standard Error	0,305030883
Median	20
Mode	20
Standard Deviation	3,74791618
Sample Variance	14,04444444
Kurtosis	0,18734278
Skewness	0,246610206
Range	18
Minimum	12
Maximum	30
Sum	1782
Count	90
Lagrange(1)	30
Smidheal(1)	12
Confidence Lower(95,0%)	0,744917884

INTERVAL	KATEGORI	JUMLAH	%
BATASAN SKOR		42	46,6666667
10 < SKOR ≤ 18	sangat baik terpenuhi	42	46,6666667
18 < SKOR ≤ 26	baik terpenuhi	43	47,7777778
26 < SKOR ≤ 34	agak-agak terpenuhi	5	5,5555556
34 < SKOR ≤ 42	terpenuhi	0	0
42 < SKOR ≤ 50	sangat terpenuhi	0	0
TOTAL		90	100

BATASAN SKOR	KATEGORI	JUMLAH	%
14	sangat baik terpenuhi	14	15,5555556
26	baik terpenuhi	26	28,8888889
34	agak-agak terpenuhi	34	37,7777778
42	terpenuhi	42	46,6666667
50	sangat terpenuhi	50	55,5555556

BATASAN SKOR	Frequency	KATEGORI	%
26	85	tidak terpenuhi	94,4444444
34	6	agak-agak terpenuhi	6,6666667
42	0	terpenuhi	0
50	0	sangat terpenuhi	0
TOTAL	90		100

47	1	3	3	4	1	2	1	2	1	3	2	1	20
48	2	3	2	5	1	3	1	1	1	1	1	20	
49	2	2	3	2	2	3	2	1	1	2	2	20	
50	4	3	2	2	3	3	1	1	2	4	24		
51	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	21		
52	1	1	4	1	3	2	2	2	2	3	21		
53	2	2	2	2	3	3	2	3	2	1	21		
54	1	2	1	1	1	5	2	2	3	2	20		
55	1	2	2	1	1	2	1	1	2	4	18		
56	1	2	1	1	1	4	2	1	1	1	15		
57	4	3	3	3	2	2	3	3	3	4	30		
58	2	4	3	2	2	2	3	1	3	24			
59	1	2	4	1	4	2	1	2	1	1	18		
60	1	3	1	1	5	1	1	2	1	2	20		
61	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	15		
62	3	3	3	2	4	2	3	2	4	2	29		
63	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	22		
64	2	3	1	2	2	3	2	2	2	2	21		
65	1	2	1	1	2	4	2	3	2	2	20		
66	2	1	2	3	2	5	2	2	3	1	23		
67	2	4	1	1	1	2	1	1	1	1	15		
68	2	3	2	2	4	4	3	2	4	2	27		
69	2	2	2	3	2	4	1	2	2	4	22		
70	1	2	1	1	5	1	1	1	1	2	16		
71	2	3	2	1	2	4	2	2	2	3	23		
72	1	2	2	1	2	1	1	2	4	2	18		
73	2	3	4	2	2	2	1	2	4	2	24		
74	3	3	3	1	3	5	3	2	3	2	28		
75	1	2	2	1	3	1	2	2	1	1	17		
76	4	3	2	2	2	2	1	1	3	2	22		
77	3	2	4	1	2	2	3	2	2	2	21		
78	1	3	2	1	4	1	1	1	1	1	16		
79	1	1	4	1	2	4	1	3	2	1	20		
80	2	2	2	2	1	4	2	1	2	2	20		
81	2	1	2	1	1	4	2	1	2	2	18		
82	1	1	2	2	1	4	1	1	1	1	15		
83	1	1	4	1	4	2	1	2	2	1	18		
84	1	4	1	1	1	2	1	1	2	1	15		
85	1	2	2	1	2	2	2	1	1	1	15		
86	1	3	2	1	3	2	2	2	1	6	22		
87	2	3	2	1	2	3	2	2	3	2	22		
88	1	2	3	4	1	1	1	1	1	2	17		
89	1	3	3	2	1	1	1	1	1	1	15		
90	3	4	3	1	3	3	4	3	3	1	28		
JUMLAH	145	221	192	144	174	221	145	167	177	176	1762		

DATA PENELITIAN DIMENSI VARIABEL PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR DX2(2):
(KEBUTUHAN DASAR FIBIK)

No. Res.	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	T8 DX2(2)	KATEGORI
1	1	2	2	4	2	2	3	4	2	22	TKK TERPENUHI
2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	20	TKK TERPENUHI
3	1	2	1	3	1	1	1	4	2	19	TKK TERPENUHI
4	2	3	2	3	1	1	2	3	4	21	TKK TERPENUHI
5	1	3	2	4	2	2	2	2	2	20	TKK TERPENUHI
6	3	2	3	2	1	2	1	3	4	21	TKK TERPENUHI
7	3	2	2	2	3	2	2	4	1	21	TKK TERPENUHI
8	1	1	2	5	2	4	4	4	2	25	RO-RO
9	3	2	2	2	2	2	2	4	2	21	TKK TERPENUHI
10	1	2	2	3	1	1	1	1	2	14	TKK TERPENUHI
11	3	3	4	3	1	4	1	3	3	25	RO-RO
12	2	1	4	3	5	1	1	2	4	23	TKK TERPENUHI
13	1	2	2	4	2	2	3	3	2	21	TKK TERPENUHI
14	2	2	2	3	2	3	2	3	2	21	TKK TERPENUHI
15	1	1	2	5	2	2	2	4	2	21	TKK TERPENUHI
16	1	1	3	4	2	2	2	5	1	21	TKK TERPENUHI
17	2	1	1	3	1	1	4	4	3	20	TKK TERPENUHI
18	2	2	2	4	2	2	1	3	2	20	TKK TERPENUHI
19	1	1	1	1	1	1	1	3	2	12	TKK TERPENUHI
20	2	3	2	3	2	3	2	2	2	21	TKK TERPENUHI
21	1	1	2	5	1	2	2	4	1	19	TKK TERPENUHI
22	2	4	2	2	2	2	1	4	2	21	TKK TERPENUHI
23	1	1	1	4	1	3	3	3	3	20	TKK TERPENUHI
24	2	1	4	3	1	2	2	3	2	20	TKK TERPENUHI
25	2	3	2	3	2	4	2	4	3	25	RO-RO
26	2	2	1	4	1	2	4	4	1	21	TKK TERPENUHI
27	1	1	1	1	1	1	1	3	2	12	TKK TERPENUHI
28	2	2	2	3	3	2	2	2	2	20	TKK TERPENUHI
29	1	2	3	1	2	5	1	4	2	21	TKK TERPENUHI
30	2	2	2	3	1	3	2	4	1	20	TKK TERPENUHI
31	4	1	5	3	5	1	1	2	4	26	RO-RO
32	1	1	2	4	1	3	2	3	4	21	TKK TERPENUHI
33	2	1	2	4	2	1	1	3	4	20	TKK TERPENUHI
34	1	1	2	6	2	2	2	4	1	20	TKK TERPENUHI
35	2	2	2	4	1	2	2	3	3	21	TKK TERPENUHI
36	2	2	1	4	2	2	2	3	3	21	TKK TERPENUHI
37	3	3	4	3	1	2	2	2	2	22	TKK TERPENUHI
38	2	2	3	3	1	2	1	3	5	20	TKK TERPENUHI
39	1	1	1	3	1	1	1	3	2	14	TKK TERPENUHI
40	1	1	1	1	1	1	1	3	2	12	TKK TERPENUHI
41	2	2	1	4	2	2	3	2	2	20	TKK TERPENUHI
42	1	1	1	3	1	1	1	4	3	16	TKK TERPENUHI
43	2	2	1	3	2	2	2	3	4	21	TKK TERPENUHI
44	1	1	1	5	2	3	2	1	4	20	TKK TERPENUHI
45	2	2	1	3	1	1	1	4	1	16	TKK TERPENUHI
46	1	1	2	5	1	1	1	4	1	17	TKK TERPENUHI

T9 (DX2(2))	
Mean	20.4666667
Standard Error	0.37732219
Median	21
Mode	21
Standard Deviation	3.679492598
Sample Variance	12.61343315
Kurtosis	2.746133692
Skewness	0.270043034
Range	21
Minimum	12
Maximum	33
Sum	1847
Count	90
Lampas(1)	33
Smaksimal(1)	12
Confidence Level(95.0%)	0.746731153

INTERVAL	KATEGORI	JUMLAH	%
BATASAN BIKOR	KATEGORI	7,2	
9 < BIKOR ≤ 10,2	sempit tidak terpenuhi	12	13,3333333
10,2 < BIKOR ≤ 23,4	tidak terpenuhi	66	73,3333333
23,4 < BIKOR ≤ 30,8	lebar-lebar	10	11,1111111
30,8 < BIKOR ≤ 37,8	terpenuhi	2	2,2222222
37,8 < BIKOR ≤ 45	sempit terpenuhi	0	0
TOTAL		90	100

BATASAN BIKOR	KATEGORI	JUMLAH	%
16,2	sempit tidak terpenuhi	78	86,6666667
23,4	tidak terpenuhi	10	11,1111111
30,8	lebar-lebar	2	2,2222222
37,8	terpenuhi	0	0
45	sempit terpenuhi	0	0

BATASAN BIKOR	Frequency	KATEGORI	%
23,4	78	tidak terpenuhi	86,6666667
30,8	10	lebar-lebar	11,1111111
37,8	2	terpenuhi	2,2222222
Mean	D		100
	90		

47	2	1	1	3	2	1	2	3	2	17	TKA TERPILAH
48	3	2	1	3	2	4	2	2	1	20	TKA TERPILAH
49	2	3	2	1	1	2	3	3	1	16	TKA TERPILAH
50	2	2	4	1	3	3	3	5	1	23	TKA TERPILAH
51	1	3	3	2	2	2	2	4	2	20	TKA TERPILAH
52	1	1	2	6	1	4	2	1	4	21	TKA TERPILAH
53	3	2	2	1	3	1	3	1	4	19	TKA TERPILAH
54	2	1	2	4	2	2	2	3	0	21	TKA TERPILAH
55	2	4	3	4	1	1	1	4	1	21	TKA TERPILAH
56	2	3	1	4	2	2	1	3	3	20	TKA TERPILAH
57	4	1	3	3	3	3	4	4	3	25	TKA TERPILAH
58	1	3	1	3	2	3	4	4	3	24	TKA TERPILAH
59	4	4	4	1	1	5	1	5	1	28	TKA TERPILAH
60	4	1	4	3	5	1	1	2	4	25	TKA TERPILAH
61	1	1	3	2	2	2	2	4	4	20	TKA TERPILAH
62	2	4	4	5	2	3	5	5	2	32	TKA TERPILAH
63	3	2	2	3	1	2	2	3	3	21	TKA TERPILAH
64	3	3	2	3	2	2	1	3	3	21	TKA TERPILAH
65	2	2	1	4	1	3	2	3	3	21	TKA TERPILAH
66	1	2	3	4	2	2	1	3	2	20	TKA TERPILAH
67	2	3	2	3	1	1	2	3	4	21	TKA TERPILAH
68	2	3	2	3	2	2	1	2	2	18	TKA TERPILAH
69	1	2	2	4	1	2	3	5	1	21	TKA TERPILAH
70	1	1	1	2	2	2	1	3	2	13	TKA TERPILAH
71	2	1	3	3	2	2	2	3	3	21	TKA TERPILAH
72	1	1	3	5	2	1	2	4	1	20	TKA TERPILAH
73	3	3	2	3	1	2	3	4	2	22	TKA TERPILAH
74	5	2	5	4	4	4	4	4	1	33	TKA TERPILAH
75	4	1	1	4	2	2	1	1	4	20	TKA TERPILAH
76	3	3	4	3	1	2	1	2	3	22	TKA TERPILAH
77	1	2	2	3	2	1	1	1	2	15	TKA TERPILAH
78	2	2	2	3	2	2	1	4	2	20	TKA TERPILAH
79	2	2	1	4	2	2	2	3	3	21	TKA TERPILAH
80	2	2	1	5	1	1	2	3	3	20	TKA TERPILAH
81	2	2	1	4	2	2	2	3	3	21	TKA TERPILAH
82	2	2	1	6	2	2	1	3	2	20	TKA TERPILAH
83	1	1	2	5	1	4	2	1	4	21	TKA TERPILAH
84	2	1	2	3	1	2	3	4	2	20	TKA TERPILAH
85	2	1	3	4	2	2	2	4	4	24	TKA TERPILAH
86	2	2	2	3	2	1	3	2	2	20	TKA TERPILAH
87	1	2	3	4	1	3	1	3	4	21	TKA TERPILAH
88	1	1	1	1	1	1	1	1	3	12	TKA TERPILAH
89	3	5	3	4	2	4	1	3	3	22	TKA TERPILAH
90	3	5	3	4	2	4	1	3	3	28	TKA TERPILAH
JUMLAH	171	173	184	269	154	181	165	284	221	1842	

DATA PENELITIAN DEMENSI VARIABEL PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR DX2-3)
(KEBUTUHAN DASAR PSIKOLOGI)

No. Res.	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	T8 DX2-3)	KATEGORI
1	2	2	3	2	2	4	1	2	3	2	23	TKK TERPENUH
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	TKK TERPENUH
3	1	2	3	1	1	2	1	1	1	1	14	TKK TERPENUH
4	3	1	3	1	1	1	2	4	2	2	20	TKK TERPENUH
6	2	1	4	2	1	2	2	1	4	1	20	TKK TERPENUH
6	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	20	TKK TERPENUH
7	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	16	TKK TERPENUH
8	1	3	3	4	4	4	4	1	1	1	26	TKK TERPENUH
9	2	1	2	1	2	2	3	2	2	3	20	TKK TERPENUH
10	1	1	3	1	1	1	2	1	1	1	12	TKK TERPENUH
11	3	2	2	2	1	1	1	2	1	1	16	TKK TERPENUH
12	5	1	1	1	4	1	2	1	2	2	20	TKK TERPENUH
13	1	2	4	4	2	2	1	2	4	1	23	TKK TERPENUH
14	2	2	3	1	3	3	2	2	1	1	20	TKK TERPENUH
15	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	16	TKK TERPENUH
16	1	1	2	1	2	2	1	3	1	2	16	TKK TERPENUH
17	1	1	3	1	2	2	3	4	2	1	20	TKK TERPENUH
18	3	6	4	2	2	2	2	2	1	2	25	TKK TERPENUH
19	1	1	3	2	1	3	2	1	4	2	20	TKK TERPENUH
20	1	3	1	2	1	3	1	3	2	1	16	TKK TERPENUH
21	1	1	2	1	2	2	1	4	4	2	20	TKK TERPENUH
22	2	2	2	2	1	3	2	4	3	2	23	TKK TERPENUH
23	1	1	2	1	1	2	2	2	3	2	17	TKK TERPENUH
24	3	2	2	1	1	2	1	2	2	1	17	TKK TERPENUH
25	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	23	TKK TERPENUH
26	1	2	4	2	1	4	3	4	2	1	24	TKK TERPENUH
27	1	1	3	3	1	2	2	1	2	1	17	TKK TERPENUH
28	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	22	TKK TERPENUH
29	2	1	1	2	2	5	3	5	4	1	29	TKK TERPENUH
30	1	1	2	2	2	3	2	2	3	2	20	TKK TERPENUH
31	5	1	1	4	2	1	1	1	2	1	19	TKK TERPENUH
32	1	1	3	2	2	2	4	2	2	2	21	TKK TERPENUH
33	1	1	3	2	2	4	2	2	2	1	20	TKK TERPENUH
34	1	1	2	1	2	2	1	4	2	1	17	TKK TERPENUH
35	2	2	3	3	1	1	2	2	1	1	19	TKK TERPENUH
36	1	4	5	2	3	1	2	1	2	2	23	TKK TERPENUH
37	3	5	3	2	1	1	2	1	2	1	22	TKK TERPENUH
38	3	2	2	2	1	1	1	2	2	1	17	TKK TERPENUH
39	1	4	2	3	3	3	1	2	2	2	23	TKK TERPENUH
40	1	1	3	2	1	2	2	1	2	1	18	TKK TERPENUH
41	1	2	1	3	2	1	4	1	2	1	18	TKK TERPENUH
42	1	1	2	1	1	1	3	3	2	2	14	TKK TERPENUH
43	2	1	4	1	1	3	3	3	2	2	22	TKK TERPENUH
44	1	2	2	1	2	5	2	1	2	1	19	TKK TERPENUH
45	1	2	3	2	2	3	3	2	2	2	22	TKK TERPENUH
46	1	1	2	1	2	2	1	4	4	2	20	TKK TERPENUH

T8 DX2-3)

Mean	20,3
Standard Error	0,370604338
Median	20
Mode	20
Standard Deviation	3,51065782
Sample Variance	12,3247191
Kurtosis	-0,178819596
Skewness	0,290634942
Range	17
Minimum	13
Maximum	30
Sum	1827
Count	90
Largest(1)	30
Smallest(1)	13
Confidence Level(95,0%)	0,733260052

INTERVAL	BATASAN SKOR	KATEGORI	JUMLAH	%
10 < SKOR ≤ 19	sangat tidak terpenuhi	26	28,8889	
18 < SKOR ≤ 25	tidak terpenuhi	81	90,1111	
26 < SKOR ≤ 34	agak-agak terpenuhi	3	3,33333	
34 < SKOR ≤ 42	terpenuhi	0	0	
42 < SKOR ≤ 50	sangat terpenuhi	0	0	
	TOTAL	90	100	

BATASAN SKOR	KATEGORI	FREQUENCY	KATEGORI	%
18	sangat tidak terpenuhi	26	tidak terpenuhi	90,6667
26	tidak terpenuhi	34	agak-agak terpenuhi	3,33333
34	agak-agak terpenuhi	42	terpenuhi	0
50	sangat terpenuhi	0	terpenuhi	0
	TOTAL	90		100

47	2	5	2	3	9	4	2	1	2	1	25	TKA TERPILANG
48	1	1	1	2	1	4	3	4	4	1	22	TKA TERPILANG
49	2	2	3	1	1	3	1	3	4	1	21	TKA TERPILANG
50	2	4	4	5	3	2	2	3	2	3	30	RO-RO
51	2	3	2	2	2	4	2	2	2	2	23	TKA TERPILANG
52	2	1	3	2	2	2	4	2	4	1	22	TKA TERPILANG
53	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	18	TKA TERPILANG
54	1	3	3	2	3	2	2	1	1	1	19	TKA TERPILANG
55	1	1	2	1	2	2	1	4	4	2	20	TKA TERPILANG
56	1	5	4	2	2	1	1	1	1	2	20	TKA TERPILANG
57	3	4	3	2	3	4	3	2	1	1	28	TKA TERPILANG
58	3	4	5	3	2	4	3	1	2	2	28	RO-RO
59	1	1	1	2	1	5	1	5	5	1	23	TKA TERPILANG
60	8	1	1	1	4	1	1	1	1	2	18	TKA TERPILANG
61	4	1	1	1	1	1	1	1	5	1	17	TKA TERPILANG
62	2	4	3	3	2	4	3	1	2	2	26	TKA TERPILANG
63	4	1	2	2	2	3	1	2	3	2	22	TKA TERPILANG
64	4	1	2	2	2	3	1	2	3	2	22	TKA TERPILANG
65	1	3	5	2	3	1	1	2	2	1	21	TKA TERPILANG
66	1	1	5	1	1	1	2	1	1	1	15	TKA TERPILANG
67	4	1	1	2	1	1	1	2	2	1	17	TKA TERPILANG
68	4	2	3	4	3	2	1	2	2	3	26	TKA TERPILANG
69	4	2	4	2	2	4	2	2	2	2	26	TKA TERPILANG
70	1	1	3	2	1	2	2	1	2	2	17	TKA TERPILANG
71	3	2	2	2	1	2	2	1	2	1	18	TKA TERPILANG
72	1	1	2	1	2	2	1	4	4	2	20	TKA TERPILANG
73	2	2	2	1	2	1	1	2	2	3	18	TKA TERPILANG
74	1	2	3	2	4	1	3	2	3	2	23	TKA TERPILANG
75	2	1	2	1	1	2	1	4	2	1	17	TKA TERPILANG
76	3	5	3	2	1	2	1	2	2	1	22	TKA TERPILANG
77	1	1	3	1	1	1	2	1	2	1	14	TKA TERPILANG
78	1	1	2	3	1	4	2	2	2	1	18	TKA TERPILANG
79	1	4	5	1	3	2	2	2	2	2	24	TKA TERPILANG
80	2	2	3	1	3	1	2	1	1	1	17	TKA TERPILANG
81	1	3	6	2	3	1	2	1	2	2	22	TKA TERPILANG
82	1	1	5	1	1	2	1	2	2	1	17	TKA TERPILANG
83	1	1	3	2	2	3	2	2	4	1	21	TKA TERPILANG
84	1	1	2	2	1	2	3	2	2	3	19	TKA TERPILANG
85	1	2	2	3	2	2	5	2	4	2	25	TKA TERPILANG
86	1	3	3	3	1	3	3	3	2	1	23	TKA TERPILANG
87	3	1	2	2	2	2	3	1	2	3	21	TKA TERPILANG
88	1	1	3	2	1	2	2	1	2	1	16	TKA TERPILANG
89	4	1	1	1	1	1	1	1	3	1	15	TKA TERPILANG
90	3	3	3	2	3	3	2	1	4	1	25	TKA TERPILANG
JUMLAH	170	174	237	185	170	210	187	187	210	140	1827	

DATA PENELITIAN VARIABEL PENANGANAN MASYARAKAT KORBAN BENCANA (X3)

No. Res.	TS X3	KATEGORI
1	102	TDK EFEKTIF
2	86	TDK EFEKTIF
3	97	TDK EFEKTIF
4	99	TDK EFEKTIF
5	85	TDK EFEKTIF
6	98	TDK EFEKTIF
7	86	TDK EFEKTIF
8	107	RG-RG
9	87	TDK EFEKTIF
10	87	TDK EFEKTIF
11	100	TDK EFEKTIF
12	101	TDK EFEKTIF
13	108	RG-RG
14	99	TDK EFEKTIF
15	85	TDK EFEKTIF
16	89	TDK EFEKTIF
17	88	TDK EFEKTIF
18	92	TDK EFEKTIF
19	80	TDK EFEKTIF
20	102	TDK EFEKTIF
21	100	TDK EFEKTIF
22	104	TDK EFEKTIF
23	100	TDK EFEKTIF
24	94	TDK EFEKTIF
25	100	TDK EFEKTIF
26	108	RG-RG
27	83	TDK EFEKTIF
28	97	TDK EFEKTIF
29	77	TDK EFEKTIF
30	102	TDK EFEKTIF
31	104	TDK EFEKTIF
32	100	TDK EFEKTIF
33	100	TDK EFEKTIF
34	100	TDK EFEKTIF
35	101	TDK EFEKTIF
36	100	TDK EFEKTIF
37	95	TDK EFEKTIF
38	97	TDK EFEKTIF
39	92	TDK EFEKTIF
40	84	TDK EFEKTIF
41	100	TDK EFEKTIF
42	97	TDK EFEKTIF
43	100	TDK EFEKTIF
44	101	TDK EFEKTIF
45	100	TDK EFEKTIF
46	87	TDK EFEKTIF
47	100	TDK EFEKTIF
48	109	RG-RG
49	100	TDK EFEKTIF
50	100	TDK EFEKTIF
51	100	TDK EFEKTIF
52	100	TDK EFEKTIF
53	89	TDK EFEKTIF
54	101	TDK EFEKTIF
55	87	TDK EFEKTIF
56	101	TDK EFEKTIF

TS X3	
Mean	96.48888889
Standard Error	0.953113823
Median	100
Mode	100
Standard Deviation	9.042028757
Sample Variance	81.75830212
Kurtosis	2.097807527
Skewness	-0.054768019
Range	83
Minimum	88
Maximum	131
Sum	8684
Count	90
Largest(1)	131
Smallest(1)	88
Confidence Level(95.0%)	1.893816427

INTERVAL		32	
BATASAN SKOR	KATEGORI	JUMLAH	%
40 < SKOR ≤ 72	sangat tidak efektif	1	1.111111111
72 < SKOR ≤ 104	tidak efektif	79	87.77777778
104 < SKOR ≤ 136	ragu-ragu	10	11.11111111
136 < SKOR ≤ 168	efektif	0	0
168 < SKOR ≤ 200	sangat efektif	0	0
TOTAL		90	100

BATASAN SKOR	KATEGORI
72	sangat tidak efektif
104	tidak efektif
136	ragu-ragu
168	efektif
200	sangat efektif

BATASAN SKOR	Frequency	KATEGORI	%
104	80	tidak efektif	88.88888889
136	10	ragu-ragu	11.11111111
168	0	efektif	0
More	0		
TOTAL		90	100

57	112	RG-RG
58	103	TDK EFEKTIF
59	68	TDK EFEKTIF
60	105	RG-RG
61	82	TDK EFEKTIF
62	112	RG-RG
63	103	TDK EFEKTIF
64	102	TDK EFEKTIF
65	100	TDK EFEKTIF
66	100	TDK EFEKTIF
67	99	TDK EFEKTIF
68	100	TDK EFEKTIF
69	105	RG-RG
70	86	TDK EFEKTIF
71	100	TDK EFEKTIF
72	89	TDK EFEKTIF
73	101	TDK EFEKTIF
74	131	RG-RG
75	85	TDK EFEKTIF
76	91	TDK EFEKTIF
77	95	TDK EFEKTIF
78	101	TDK EFEKTIF
79	93	TDK EFEKTIF
80	102	TDK EFEKTIF
81	94	TDK EFEKTIF
82	100	TDK EFEKTIF
83	91	TDK EFEKTIF
84	96	TDK EFEKTIF
85	87	TDK EFEKTIF
86	96	TDK EFEKTIF
87	98	TDK EFEKTIF
88	81	TDK EFEKTIF
89	81	TDK EFEKTIF
90	109	RG-RG
JUMLAH	8684	

DATA PENELITIAN DIMENSI VARIABEL PENANGANAN MASYARAKAT KORBAN D3C-1)
(PRA BENCANA SD MENJALANG)

No. Res.	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	TS D3C-1)	KATEGORI
1	3	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	26	TDK EFEKTIF
2	3	4	2	1	2	1	3	2	2	3	2	2	27	TDK EFEKTIF
3	4	3	4	3	3	4	1	2	2	2	2	1	31	TDK EFEKTIF
4	3	4	3	4	2	2	1	4	1	1	4	1	30	TDK EFEKTIF
5	2	1	2	1	3	2	1	2	2	1	1	5	23	TDK EFEKTIF
6	4	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	26	TDK EFEKTIF
7	2	1	2	1	4	3	2	2	3	3	2	2	25	TDK EFEKTIF
8	3	4	4	5	3	3	3	2	2	3	2	1	35	RG-RG
9	2	1	2	1	1	4	3	2	2	2	3	2	25	TDK EFEKTIF
10	3	4	2	1	3	5	2	2	1	3	2	1	28	TDK EFEKTIF
11	3	3	2	2	1	2	2	3	2	1	2	4	27	TDK EFEKTIF
12	3	3	2	2	1	5	3	1	3	2	3	2	30	TDK EFEKTIF
13	4	4	3	3	4	3	4	2	1	3	2	2	35	RG-RG
14	3	4	2	1	3	4	3	1	2	4	3	3	31	RG-RG
15	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	21	TDK EFEKTIF
16	2	2	1	1	2	2	3	2	1	2	2	2	22	TDK EFEKTIF
17	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	26	TDK EFEKTIF
18	4	3	3	2	1	1	3	2	2	2	2	3	25	TDK EFEKTIF
19	2	2	5	1	2	2	1	2	1	1	1	5	25	TDK EFEKTIF
20	2	3	2	2	2	4	3	1	2	4	3	2	31	TDK EFEKTIF
21	4	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	25	TDK EFEKTIF
22	3	4	3	4	2	2	2	2	2	3	2	3	31	TDK EFEKTIF
23	2	3	3	2	1	3	3	2	1	3	3	4	30	TDK EFEKTIF
24	3	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	25	TDK EFEKTIF
25	4	2	2	2	4	2	1	4	2	1	4	2	30	TDK EFEKTIF
26	4	2	4	4	3	3	4	4	3	3	2	1	37	RG-RG
27	2	1	2	1	3	2	1	2	1	1	1	5	22	TDK EFEKTIF
28	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	24	TDK EFEKTIF
29	5	2	1	2	2	2	1	1	2	4	2	1	25	TDK EFEKTIF
30	4	3	2	1	4	2	4	2	1	2	2	3	30	TDK EFEKTIF
31	3	2	2	3	1	1	3	1	2	4	4	2	28	TDK EFEKTIF
32	1	4	3	2	1	1	3	1	2	5	3	2	28	TDK EFEKTIF
33	1	4	3	1	1	1	3	1	2	3	3	4	27	TDK EFEKTIF
34	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	24	TDK EFEKTIF
35	3	2	4	1	2	2	2	3	1	2	2	3	27	TDK EFEKTIF
36	4	3	2	1	1	2	2	3	2	2	4	3	30	TDK EFEKTIF
37	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	26	TDK EFEKTIF
38	3	2	2	3	1	2	2	2	1	1	2	4	25	TDK EFEKTIF
39	4	4	4	2	3	1	2	2	2	2	3	2	31	TDK EFEKTIF
40	2	2	2	1	3	2	1	2	2	1	1	5	24	TDK EFEKTIF
41	1	3	2	1	3	2	2	1	2	4	4	4	29	TDK EFEKTIF
42	3	3	4	1	2	2	2	2	1	3	3	3	32	RG-RG
43	1	3	3	3	4	2	4	1	1	2	4	4	30	TDK EFEKTIF
44	1	4	3	2	1	3	4	1	2	4	3	2	31	TDK EFEKTIF
45	2	3	4	1	1	2	2	3	1	4	4	4	31	TDK EFEKTIF

TS D3C-1)	
Mean	27.48268889
Standard Error	0.382398125
Median	28
Mode	28
Standard Deviation	3.62774714
Sample Variance	13.16054991
Kurtosis	0.90950817
Skewness	0.362453454
Range	19
Minimum	20
Maximum	39
Sum	2492
Count	90
Largest()	39
Smallest()	20
Confidence Level(95.0%)	0.759816912

INTERVAL	KATEGORI	Jumlah	%
BATASAN SKOR	KATEGORI	0	0
12 < SKOR ≤ 21.6	urang tidak efektif	81	90
21.6 < SKOR ≤ 31.2	tidak efektif	9	10
31.2 < SKOR ≤ 40.8	ragu-ragu efektif	0	0
40.8 < SKOR ≤ 50.4	urang efektif	0	0
50.4 < SKOR ≤ 60	urang efektif	0	0
TOTAL	TOTAL	90	100

BATASAN SKOR	KATEGORI	Frequency	KATEGORI	%
12	urang tidak efektif	81	tidak efektif	90
31.2	tidak efektif	9	ragu-ragu efektif	10
40.8	ragu-ragu efektif	0	tidak efektif	0
50.4	urang efektif	0	urang efektif	0
60	urang efektif	0	urang efektif	0
TOTAL	TOTAL	90	TOTAL	100

BATASAN SKOR	KATEGORI	Frequency	KATEGORI	%
31.2	tidak efektif	81	tidak efektif	90
40.8	ragu-ragu efektif	9	ragu-ragu efektif	10
50.4	urang efektif	0	tidak efektif	0
TOTAL	TOTAL	90	TOTAL	100

DATA PENELITIAN VARIABEL DIMENSI PENANGANAN MASYARAKAT KORBAN BENCANA DX3-(2)
(SAAT BENCANA)

No. Res.	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	TS DX3-(1)	KATEGORI
1	4	5	4	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	5	4	4	49	BO-BO
2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	1	2	3	37	TKM EPKATIF
3	1	3	2	2	2	4	2	1	2	1	1	4	2	5	4	37	TKM EPKATIF	
4	1	3	2	2	1	3	2	2	3	1	1	2	4	5	5	40	TKM EPKATIF	
5	1	2	2	2	1	4	2	4	2	1	2	2	2	2	5	35	TKM EPKATIF	
6	3	4	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	4	4	43	BO-BO	
7	1	4	2	4	1	3	2	1	3	2	1	2	4	3	4	36	TKM EPKATIF	
8	2	2	4	4	1	3	2	2	5	3	5	4	4	5	4	54	BO-BO	
9	1	4	2	2	1	2	2	3	2	1	1	2	4	3	4	37	TKM EPKATIF	
10	1	1	4	1	1	1	1	4	2	1	2	4	4	4	2	34	TKM EPKATIF	
11	3	4	3	2	1	3	2	2	3	1	3	3	3	4	4	43	BO-BO	
12	5	5	1	5	2	3	2	4	1	4	1	2	2	3	4	46	BO-BO	
13	4	5	4	4	2	2	2	3	2	3	2	4	4	4	4	53	BO-BO	
14	2	3	2	3	1	2	2	3	3	2	2	2	2	1	4	36	TKM EPKATIF	
15	2	5	2	1	1	2	2	2	1	1	1	5	2	5	4	38	TKM EPKATIF	
16	2	5	2	1	2	2	3	2	2	1	1	5	2	5	4	41	TKM EPKATIF	
17	2	4	2	1	2	2	2	3	3	1	3	2	3	2	4	38	TKM EPKATIF	
18	1	4	3	2	2	1	5	1	1	2	1	5	3	5	4	44	BO-BO	
19	1	2	2	2	1	1	1	2	4	2	1	2	2	3	5	32	TKM EPKATIF	
20	1	3	3	2	2	3	1	1	1	1	2	3	4	3	5	49	TKM EPKATIF	
21	2	5	2	1	2	2	2	2	2	1	1	5	2	5	4	40	TKM EPKATIF	
22	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	4	4	4	45	BO-BO	
23	1	5	1	2	2	3	2	2	5	1	3	2	1	5	4	41	BO-BO	
24	2	3	3	2	3	2	1	3	1	3	2	3	3	4	4	44	BO-BO	
25	2	4	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	4	42	BO-BO	
26	2	1	2	1	1	2	1	4	5	1	3	4	4	2	4	42	BO-BO	
27	1	2	2	2	1	1	2	4	2	1	2	2	2	2	5	32	TKM EPKATIF	
28	2	4	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	4	4	4	41	BO-BO	
29	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	3	5	27	TKM EPKATIF	
30	2	4	2	2	1	2	2	1	2	2	3	2	4	4	4	41	TKM EPKATIF	
31	5	5	1	1	5	1	4	5	5	3	4	1	2	3	4	59	BO-BO	
32	2	4	3	1	1	2	3	2	4	2	3	2	3	4	4	43	BO-BO	
33	2	4	3	1	1	2	4	1	4	1	4	3	1	4	4	43	BO-BO	
34	2	5	2	1	2	2	2	2	2	1	1	5	2	5	4	40	TKM EPKATIF	
35	2	4	3	1	1	2	4	1	1	2	5	1	4	3	3	41	TKM EPKATIF	
36	2	4	3	2	2	2	3	2	2	1	1	4	3	3	4	42	BO-BO	
37	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	4	4	41	TKM EPKATIF	
38	2	4	4	1	2	2	3	2	3	1	3	3	3	4	4	45	BO-BO	
39	1	3	2	3	2	2	1	1	1	1	2	5	1	4	5	39	TKM EPKATIF	
40	1	2	2	2	1	1	1	2	4	2	1	2	2	2	5	32	TKM EPKATIF	
41	1	5	3	2	1	3	5	2	1	3	2	1	5	4	4	45	BO-BO	
42	1	4	3	2	1	2	3	2	4	1	1	3	3	4	5	49	TKM EPKATIF	
43	2	4	3	2	1	2	3	2	4	1	4	2	1	4	4	43	BO-BO	
44	2	4	2	1	1	2	3	2	4	2	3	4	2	5	4	45	BO-BO	
45	2	5	2	2	2	2	3	2	3	1	3	2	2	5	4	44	BO-BO	

TS DX3-(2)

Mean	41.3150156
Standard Error	0.60040061
Median	41.5
Mode	43
Standard Deviation	5.97941957
Sample Variance	35.7540023
Kurtosis	1.37833179
Skewness	0.02380913
Range	38
Minimum	20
Maximum	61
Sum	3722
Count	90
Largest(1)	61
Smallest(1)	23
Confidence Level(95%)	1.23376322

INTERVAL

12.8	KATEGORI	%
16 < SKOR ≤ 21.3	urang tidak efektif	2
21.8 < SKOR ≤ 26.3	tidak efektif	43
26.8 < SKOR ≤ 31.3	urang-urang	44
31.8 < SKOR ≤ 36.3	efektif	1
36.8 < SKOR ≤ 41.3	urang efektif	0
TOTAL		90

BATASAN SKOR

12.8	KATEGORI	%
16.6	urang tidak efektif	2
21.6	tidak efektif	43
26.6	urang-urang	44
31.6	efektif	1
36.6	urang efektif	0
TOTAL		100

BATASAN SKOR

41.6	Kategori	%
54.4	urang-urang	43
67.2	efektif	44
80	urang efektif	1
TOTAL		100

46	2	5	2	1	2	2	3	2	2	1	1	5	2	3	4	2	41	TIM EFEKTIF
47	4	5	1	2	1	3	1	1	2	1	1	4	1	4	5	4	43	BOAO
48	3	5	1	1	3	1	1	3	1	3	4	5	3	5	5	5	53	BOAO
49	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	4	4	40	TIM EFEKTIF
50	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	3	4	3	39	TIM EFEKTIF
51	1	2	2	1	1	3	2	2	2	2	2	3	2	4	3	3	36	BOAO
52	2	4	1	1	2	3	3	4	2	1	2	2	5	5	4	4	43	BOAO
53	1	4	2	1	1	3	1	1	1	2	2	4	1	4	4	3	37	TIM EFEKTIF
54	2	4	3	1	2	1	4	2	2	3	2	5	2	3	4	3	44	BOAO
55	2	5	2	1	2	2	2	2	2	1	5	2	3	4	2	4	40	TIM EFEKTIF
56	2	4	3	2	1	4	2	2	2	3	3	3	1	5	4	4	47	BOAO
57	4	3	5	4	3	3	3	1	3	4	3	3	3	2	3	5	52	BOAO
58	4	3	1	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	5	45	BOAO
59	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	3	3	1	23	TIM EFEKTIF
60	2	5	1	1	4	1	5	5	5	4	1	2	3	4	3	4	49	BOAO
61	2	5	3	1	2	1	4	1	1	1	1	2	1	5	1	3	32	TIM EFEKTIF
62	2	2	4	3	2	2	2	3	4	1	3	4	2	2	4	2	41	TIM EFEKTIF
63	3	1	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	4	4	4	44	BOAO
64	2	4	2	3	2	2	4	4	2	2	2	2	3	4	4	4	47	BOAO
65	2	3	3	1	1	1	4	2	2	2	2	4	2	3	3	3	41	TIM EFEKTIF
66	1	4	1	2	2	1	5	1	2	1	5	3	4	3	4	4	44	BOAO
67	2	4	3	3	1	3	1	3	1	1	1	4	5	4	4	4	43	BOAO
68	2	2	2	2	2	3	2	2	4	3	2	4	4	3	4	4	45	BOAO
69	4	3	4	3	2	3	2	2	2	2	4	2	5	4	4	4	49	BOAO
70	1	2	2	1	1	1	2	4	2	1	2	2	2	2	3	2	32	TIM EFEKTIF
71	2	3	3	3	2	2	3	2	3	1	3	3	1	4	4	4	47	BOAO
72	2	5	2	1	2	2	3	2	1	1	3	2	5	4	2	4	41	TIM EFEKTIF
73	2	4	2	2	2	2	2	3	3	2	3	4	3	4	3	4	43	BOAO
74	4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	4	4	4	5	5	4	61	EFEKTIF
75	2	5	2	1	2	2	2	2	2	1	4	2	3	4	2	4	38	TIM EFEKTIF
76	2	3	2	4	2	2	2	3	2	2	3	2	3	4	4	3	40	BOAO
77	1	1	4	1	1	1	1	1	4	3	2	2	4	4	2	3	36	TIM EFEKTIF
78	2	5	2	2	2	3	3	2	4	1	2	2	2	3	4	4	46	BOAO
79	1	4	3	2	2	2	3	1	2	3	1	5	3	3	4	4	42	BOAO
80	2	4	3	1	1	2	4	1	1	1	2	4	4	3	4	3	40	TIM EFEKTIF
81	2	4	3	2	2	2	4	1	1	1	5	3	3	4	3	4	41	TIM EFEKTIF
82	1	4	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	4	4	4	39	TIM EFEKTIF
83	2	4	1	1	1	2	2	2	4	2	2	2	3	1	1	3	34	TIM EFEKTIF
84	2	5	2	2	2	2	4	1	3	1	3	2	2	4	3	4	42	BOAO
85	2	4	3	1	2	3	2	2	2	3	2	4	4	2	4	4	40	TIM EFEKTIF
86	1	2	1	1	1	2	1	3	3	1	3	4	4	1	5	3	36	TIM EFEKTIF
87	3	4	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	4	4	44	BOAO
88	1	2	2	1	1	1	1	2	4	2	1	2	2	2	5	2	32	TIM EFEKTIF
89	2	5	3	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	1	3	32	TIM EFEKTIF
90	1	3	4	3	2	2	3	2	2	3	2	4	3	4	3	3	44	BOAO
JUMLAH	183	376	217	164	161	188	218	194	236	151	189	265	242	323	371	294	3722	

DATA PENELITIAN DIMENSI VARIABEL PENANGANAN MASYARAKAT KORBAN BENCANA DKJ-Q)
(FASCA BENCANA)

No. Res.	F29	F30	F31	F32	F33	F34	F35	F36	F37	F38	F39	F40	TB DKJ-Q)	KATEGORI
1	2	4	2	2	2	4	2	2	2	2	5	3	33	NO-NO
2	3	2	1	2	3	2	3	2	1	1	1	1	22	TKM EFEKTIF
3	2	1	4	3	3	4	2	2	3	2	2	2	29	TKM EFEKTIF
4	4	1	1	4	3	2	4	1	3	2	2	2	29	TKM EFEKTIF
5	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	37	TKM EFEKTIF
6	3	2	2	3	3	2	5	1	2	2	2	2	29	TKM EFEKTIF
7	4	1	2	3	3	1	4	2	1	1	2	1	25	TKM EFEKTIF
8	4	3	2	5	4	1	2	2	1	2	1	1	28	TKM EFEKTIF
9	4	1	2	2	3	2	3	2	2	1	2	1	25	TKM EFEKTIF
10	2	2	3	2	1	2	2	3	1	2	2	1	25	TKM EFEKTIF
11	4	4	1	2	2	2	2	1	3	1	2	2	26	TKM EFEKTIF
12	3	4	2	4	2	1	2	2	1	2	1	2	24	TKM EFEKTIF
13	4	3	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	24	TKM EFEKTIF
14	4	1	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	29	TKM EFEKTIF
15	2	4	1	4	2	2	4	1	2	2	1	1	26	TKM EFEKTIF
16	2	2	3	2	4	2	4	1	2	1	1	2	26	TKM EFEKTIF
17	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	1	1	24	TKM EFEKTIF
18	4	1	1	2	1	2	4	2	2	1	2	1	23	TKM EFEKTIF
19	2	2	1	2	3	2	3	2	1	2	2	1	23	TKM EFEKTIF
20	1	1	3	3	1	5	2	2	1	1	1	2	23	TKM EFEKTIF
21	2	5	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	31	TKM EFEKTIF
22	4	2	2	4	3	1	4	1	2	2	2	1	28	TKM EFEKTIF
23	2	1	1	3	2	2	3	2	1	2	2	2	23	TKM EFEKTIF
24	4	2	1	2	2	2	4	2	2	2	1	1	25	TKM EFEKTIF
25	4	1	1	4	2	1	4	2	2	1	2	2	26	TKM EFEKTIF
26	4	3	3	3	3	4	2	1	2	2	2	2	32	NO-JADI
27	2	2	3	2	3	2	2	4	2	2	2	3	29	TKM EFEKTIF
28	3	2	2	4	2	3	3	3	1	2	2	1	28	TKM EFEKTIF
29	1	1	5	2	2	4	1	1	4	2	1	1	25	TKM EFEKTIF
30	4	2	2	4	3	2	4	2	2	2	2	2	31	TKM EFEKTIF
31	3	4	2	4	2	3	2	1	4	2	1	1	29	TKM EFEKTIF
32	1	1	1	3	2	3	3	2	2	1	2	2	23	TKM EFEKTIF
33	1	1	1	3	1	4	3	2	2	2	3	2	27	TKM EFEKTIF
34	2	4	1	4	2	2	5	1	2	2	1	2	28	TKM EFEKTIF
35	4	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	28	TKM EFEKTIF
36	4	1	2	2	1	3	4	2	1	2	2	2	26	TKM EFEKTIF
37	3	2	1	1	3	2	5	2	4	2	2	2	28	TKM EFEKTIF
38	4	2	1	2	2	2	4	1	3	2	2	2	27	TKM EFEKTIF
39	2	1	1	2	1	4	4	1	1	1	2	2	22	TKM EFEKTIF
40	2	2	2	3	2	2	2	4	2	2	2	3	28	TKM EFEKTIF
41	2	1	1	3	2	4	4	1	3	2	1	1	24	TKM EFEKTIF
42	2	1	1	2	2	4	4	2	3	1	1	1	24	TKM EFEKTIF
43	1	1	1	3	2	3	4	2	1	2	1	2	23	TKM EFEKTIF
44	1	1	1	3	2	4	4	2	2	1	3	2	24	TKM EFEKTIF
45	2	1	1	3	1	3	4	2	2	1	2	2	23	TKM EFEKTIF

TS (2014-17)	
Mean	26,83333333
Standard Error	0,311565026
Median	26,5
Mode	23
Standard Deviation	3,240770349
Sample Variance	10,5
Kurtosis	0,819330664
Skewness	0,792171135
Range	16
Minimum	21
Maximum	37
Sum	2415
Count	90
Largest(1)	37
Smallest(1)	21
Confidence Level (95,0%)	0,678683416

INTERVAL	Jumlah	%
BATASAN SKOR	9,6	
13 < SKOR ≤ 21,6	tidak efektif	0
21,6 < SKOR ≤ 31,2	tidak efektif	21
31,2 < SKOR ≤ 40,8	tidak efektif	8
40,8 < SKOR ≤ 50,4	tidak efektif	0
50,4 < SKOR ≤ 60	tidak efektif	0
TOTAL	90	100

BATASAN SKOR	KATEGORI	Jumlah	%
12	tidak efektif	0	0
31,2	tidak efektif	21	23,33333333
40,8	tidak efektif	8	8,88888889
50,4	tidak efektif	0	0
60	tidak efektif	0	0
TOTAL		90	100

BATASAN SKOR	Frequency	Category	%
31,2	82	tidak efektif	91,11111111
40,8	8	tidak efektif	8,88888889
50,4	0	tidak efektif	0
60	0	tidak efektif	0
TOTAL	90		100

46	2	3	1	4	2	2	3	1	2	1	1	1	1	25
47	2	1	4	1	3	4	1	2	3	2	2	2	25	
48	5	3	2	1	2	5	1	2	3	2	1	2	28	
49	4	2	2	3	2	3	4	1	2	2	2	3	31	
50	4	2	2	4	3	2	2	4	2	2	3	2	32	
51	1	3	3	4	2	3	2	3	1	3	2	3	30	
52	1	2	1	3	2	4	4	1	1	1	1	2	23	
53	3	1	2	4	3	1	4	2	1	1	2	1	25	
54	4	1	2	1	2	5	3	2	2	1	1	1	26	
55	2	2	2	2	4	2	4	2	2	1	1	2	26	
56	4	1	1	2	1	4	5	2	2	1	1	1	23	
57	3	1	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	32	
58	3	1	3	4	2	2	3	2	3	2	3	2	30	
59	1	1	2	2	1	4	1	1	4	2	1	1	21	
60	3	3	2	3	2	4	2	2	2	2	1	1	27	
61	2	1	5	3	2	4	1	1	2	4	1	1	27	
62	4	1	3	4	3	2	4	2	1	3	3	3	36	
63	3	2	2	3	3	2	3	4	2	2	1	1	30	
64	3	2	2	3	3	2	5	1	2	2	1	1	27	
65	4	1	1	1	1	5	4	3	1	1	2	2	26	
66	4	1	1	2	1	2	4	2	2	1	2	2	24	
67	4	1	1	4	2	3	4	1	2	2	2	2	28	
68	2	2	3	2	2	4	3	1	2	2	1	1	26	
69	2	4	1	2	2	4	3	4	2	2	2	2	30	
70	2	2	4	2	3	2	2	2	1	2	1	3	27	
71	4	2	3	2	1	2	3	1	2	2	1	1	26	
72	2	2	2	2	4	2	4	2	2	1	1	2	26	
73	3	2	1	3	2	4	3	2	1	1	1	1	24	
74	5	4	1	4	4	3	4	2	1	3	3	3	37	
75	3	2	1	1	2	2	4	2	2	1	1	1	24	
76	3	2	1	1	2	2	4	2	2	2	1	1	21	
77	2	2	4	4	4	4	1	2	2	2	1	2	28	
78	1	1	1	2	1	4	4	2	3	1	2	2	24	
79	5	1	1	1	1	3	4	2	1	1	2	1	21	
80	4	1	1	1	1	5	4	2	2	3	1	2	27	
81	4	1	2	3	1	4	3	2	1	2	2	2	26	
82	4	2	1	3	3	3	4	1	2	2	3	2	30	
83	2	1	1	2	3	1	3	4	2	4	1	2	28	
84	2	1	1	3	2	2	4	2	1	2	1	1	22	
85	1	1	1	3	2	2	1	3	2	4	1	2	21	
86	5	1	1	3	3	4	3	2	1	2	2	3	30	
87	3	2	2	3	3	2	5	1	2	2	1	1	27	
88	2	2	3	2	3	2	2	4	2	2	2	3	29	
89	2	1	1	5	3	2	4	1	1	2	4	1	27	
90	5	3	3	5	3	2	3	1	2	1	3	1	36	
JUMLAH	253	170	159	251	209	223	313	178	173	164	165	155	2415	

DATA PENELITIAN VARIABEL KEBERFUNGSIAN SOSIAL KELUARGA (Y)

No. Res.	TS Y	KATEGORI
1	67	RENDAH
2	54	RENDAH
3	59	RENDAH
4	68	RENDAH
5	55	RENDAH
6	70	RENDAH
7	64	RENDAH
8	79	RENDAH
9	68	RENDAH
10	56	RENDAH
11	63	RENDAH
12	76	RENDAH
13	73	RENDAH
14	68	RENDAH
15	68	RENDAH
16	69	RENDAH
17	68	RENDAH
18	63	RENDAH
19	57	RENDAH
20	59	RENDAH
21	65	RENDAH
22	70	RENDAH
23	65	RENDAH
24	67	RENDAH
25	68	RENDAH
26	67	RENDAH
27	50	RENDAH
28	73	RENDAH
29	71	RENDAH
30	65	RENDAH
31	80	RENDAH
32	65	RENDAH
33	60	RENDAH
34	69	RENDAH
35	71	RENDAH
36	65	RENDAH
37	70	RENDAH
38	71	RENDAH
39	61	RENDAH
40	50	RENDAH
41	64	RENDAH
42	62	RENDAH
43	64	RENDAH
44	63	RENDAH
45	68	RENDAH
46	69	RENDAH
47	71	RENDAH
48	59	RENDAH
49	65	RENDAH
50	72	RENDAH
51	80	RENDAH
52	66	RENDAH

TS Y	
Mean	67.58888889
Standard Error	0.898451219
Median	68
Mode	68
Standard Deviation	8.523456656
Sample Variance	72.64931336
Kurtosis	2.947566046
Skewness	0.872945935
Range	50
Minimum	50
Maximum	100
Sum	6083
Count	90
Largest(1)	100
Smallest(1)	50
Confidence Level(95.0%)	1.785203396

INTERVAL		25.6	
BATASAN SKOR	KATEGORI	JUMLAH	%
32 < SKOR ≤ 57.6	sangat rendah	7	7.777778
57.6 < SKOR ≤ 83.2	rendah	80	88.888889
83.2 < SKOR ≤ 108.8	sedang	3	3.333333
108.8 < SKOR ≤ 134.4	tinggi	0	0
134.4 < SKOR ≤ 160	sangat tinggi	0	0
TOTAL		90	100

BATASAN SKOR	KATEGORI
57.6	sangat rendah
83.2	rendah
108.8	sedang
134.4	tinggi
160	sangat tinggi

BATASAN SKOR	Frequency	KATEGORI	%
83.2	87	rendah	96.666667
108.8	3	sedang	3.333333
134.4	0	tinggi	0
More	0	More	0
TOTAL		90	100

53	70	RENDAH
54	71	RENDAH
55	70	RENDAH
56	62	RENDAH
57	80	RENDAH
58	79	RENDAH
59	70	RENDAH
60	75	RENDAH
61	55	RENDAH
62	100	SEDANG
63	71	RENDAH
64	69	RENDAH
65	66	RENDAH
66	64	RENDAH
67	57	RENDAH
68	76	RENDAH
69	75	RENDAH
70	50	RENDAH
71	77	RENDAH
72	69	RENDAH
73	84	SEDANG
74	98	SEDANG
75	67	RENDAH
76	70	RENDAH
77	59	RENDAH
78	65	RENDAH
79	71	RENDAH
80	73	RENDAH
81	61	RENDAH
82	62	RENDAH
83	66	RENDAH
84	68	RENDAH
85	73	RENDAH
86	64	RENDAH
87	73	RENDAH
88	57	RENDAH
89	57	RENDAH
90	79	RENDAH
JUMLAH	6083	

DATA PENELITIAN DIMENSI-VARIABEL
KEBERFUNGSIAN SOSIAL KELEBARGA BY-(1)
FUNGSI KEAGAMAAN

No. Res.	P1	P2	P3	P4	P5	P6	TS DY-(1)	KATEGORI
1	1	3	2	2	2	2	8	RENDAH
2	2	2	2	2	1	7	7	RENDAH
3	3	1	3	3	2	9	9	RENDAH
4	2	4	1	1	1	8	8	RENDAH
5	1	2	2	2	1	6	6	RENDAH
6	2	2	3	2	2	9	9	RENDAH
7	1	2	3	3	2	8	8	RENDAH
8	3	3	3	3	1	10	10	RENDAH
9	3	3	3	3	1	10	10	RENDAH
10	1	2	2	2	2	7	7	RENDAH
11	1	4	3	2	1	10	10	RENDAH
12	2	3	2	2	1	8	8	RENDAH
13	1	3	3	3	3	10	10	RENDAH
14	2	3	2	2	1	8	8	RENDAH
15	2	3	2	2	2	9	9	RENDAH
16	2	3	2	2	2	9	9	RENDAH
17	2	3	2	2	2	9	9	RENDAH
18	3	3	3	3	2	11	11	SEDANG
19	2	2	2	2	3	7	7	RENDAH
20	3	2	3	2	2	10	10	RENDAH
21	2	3	2	2	2	9	9	RENDAH
22	2	2	2	2	2	8	8	RENDAH
23	3	3	3	1	1	8	8	RENDAH
24	2	3	3	3	2	10	10	RENDAH
25	2	2	2	2	2	8	8	RENDAH
26	1	3	3	3	2	9	9	RENDAH
27	1	2	2	2	1	6	6	RENDAH
28	1	3	3	3	2	9	9	RENDAH
29	1	3	3	3	2	9	9	RENDAH
30	3	2	4	1	1	10	10	RENDAH
31	1	3	2	2	1	7	7	RENDAH
32	2	3	1	2	1	8	8	RENDAH
33	3	3	3	1	2	9	9	RENDAH
34	2	3	2	2	2	9	9	RENDAH
35	1	3	3	3	2	10	10	RENDAH
36	3	3	3	2	2	10	10	RENDAH
37	2	3	3	3	2	10	10	RENDAH
38	2	3	3	3	2	10	10	RENDAH
39	3	4	2	3	1	12	12	SEDANG
40	3	2	2	2	1	7	7	RENDAH
41	3	3	3	1	2	9	9	RENDAH
42	2	3	3	3	2	10	10	RENDAH
43	3	4	1	2	1	10	10	RENDAH
44	4	2	2	2	2	10	10	RENDAH

ISDI(1)

Mean	9.411111111	10
Standard Error	0.180091837	9
Modulo		
Mode		
Standard Deviation	1.708501179	
Sample Variance	2.91897628	
Kurtosis	1.940750394	
Skewness	0.853345482	10
Range		
Minimum		6
Maximum		16
Sum	\$47	
Count		90
Largest(1)		16
Smallest(1)		6
Confidence Level(95.0%)	0.337838677	

INTERVAL	KATEGORI	JUMLAH	%
BATASAN SKOR		11	12.2222
4 < SKOR ≤ 7.2	angat rendah	67	74.4444
7.2 < SKOR ≤ 10.4	rendah	11	12.2222
10.4 < SKOR ≤ 13.6	sedang	1	1.111111
13.6 < SKOR ≤ 16.8	tinggi	0	0
16.8 < SKOR ≤ 20	angat tinggi	0	0
TOTAL		90	100

BATASAN SKOR	KATEGORI	Frekuensi	KATEGORI	%
7.2	angat rendah			
10.4	rendah	78	rendah	86.6667
13.6	sedang	11	sedang	12.2222
16.8	tinggi	1	tinggi	1.111111
20	angat tinggi	0		
TOTAL		90		100

45	3	3	1	2	2	2	2	10	RENDAH
46	3	2	2	2	2	2	2	9	RENDAH
47	3	3	3	3	3	3	3	12	SEDANG
48	1	4	3	1	9				RENDAH
49	2	3	3	2	10				RENDAH
50	2	3	2	2	9				RENDAH
51	1	3	2	3	9				RENDAH
52	1	4	1	2	8				RENDAH
53	2	2	4	1	9				RENDAH
54	3	3	5	2	13				SEDANG
55	2	3	2	2	9				RENDAH
56	2	3	4	1	10				RENDAH
57	4	4	3	3	13				SEDANG
58	4	3	3	3	13				SEDANG
59	1	4	3	1	9				RENDAH
60	3	2	3	1	8				RENDAH
61	2	2	3	2	9				RENDAH
62	2	3	2	3	10				RENDAH
63	2	3	3	2	10				RENDAH
64	2	3	2	3	10				RENDAH
65	3	4	4	1	12				SEDANG
66	3	3	2	2	10				RENDAH
67	1	4	1	1	7				RENDAH
68	2	3	3	2	10				RENDAH
69	4	3	2	1	10				RENDAH
70	2	2	2	1	7				RENDAH
71	1	4	3	2	10				RENDAH
72	2	3	2	2	9				RENDAH
73	4	4	3	2	13				SEDANG
74	4	4	4	4	16				TINGGI
75	2	3	2	2	9				RENDAH
76	2	3	2	2	10				RENDAH
77	1	2	2	2	7				RENDAH
78	3	3	2	2	10				RENDAH
79	3	4	4	1	12				SEDANG
80	4	4	2	3	13				SEDANG
81	3	4	2	1	10				RENDAH
82	4	3	2	3	12				SEDANG
83	3	2	1	2	8				RENDAH
84	2	3	1	2	8				RENDAH
85	1	3	2	2	10				RENDAH
86	1	3	2	3	9				RENDAH
87	2	3	3	2	10				RENDAH
88	2	2	2	1	7				RENDAH
89	2	2	4	2	10				RENDAH
90	2	2	3	2	9				RENDAH
Jumlah	201	261	216	169	847				

DATA PENELITIAN DIMENSI VARIABEL KEBERFUNGSIAN SOSIAL KELUARGA DY-Q1
(PUNGGI SOSIAL BUDAYA / KEGIATAN KEHASTYARAKATAN)

No. Res.	P7	P8	TS DY-Q1(I)	KATEGORI
1	4	4	8	TINGGI
2	3	2	5	RENDAH
3	4	2	6	SEDANG
4	4	3	7	TINGGI
5	3	4	7	TINGGI
6	4	3	7	TINGGI
7	4	4	8	TINGGI
8	3	4	7	TINGGI
9	4	4	8	TINGGI
10	4	4	8	TINGGI
11	4	3	7	TINGGI
12	5	3	8	TINGGI
13	4	4	8	TINGGI
14	4	2	6	SEDANG
15	4	4	8	TINGGI
16	4	4	8	TINGGI
17	4	4	8	TINGGI
18	4	2	6	SEDANG
19	3	3	6	SEDANG
20	5	0	6	SEDANG
21	4	4	8	TINGGI
22	4	4	8	TINGGI
23	5	0	6	SEDANG
24	3	3	6	SEDANG
25	2	4	6	SEDANG
26	4	4	8	TINGGI
27	3	4	7	TINGGI
28	4	4	8	TINGGI
29	3	4	7	TINGGI
30	4	2	6	SEDANG
31	5	3	8	TINGGI
32	4	2	6	SEDANG
33	4	0	5	RENDAH
34	4	4	8	TINGGI
35	2	5	7	TINGGI
36	2	4	6	SEDANG
37	3	4	7	TINGGI
38	4	3	7	TINGGI
39	5	0	6	SEDANG
40	3	4	7	TINGGI
41	5	0	6	SEDANG
42	5	0	6	SEDANG
43	4	2	6	SEDANG
44	4	0	5	RENDAH
45	5	0	6	SEDANG

TS DY-Q1(I)	
Mean	7.1
Standard Error	0.121425162
Median	7
Mode	8
Standard Deviation	1.151940729
Sample Variance	1.326966292
Kurtosis	0.41919311
Skewness	0.296795381
Range	6
Minimum	4
Maximum	10
Meanzom	639
Sum	90
Count	10
Largest(1)	4
Smallest(1)	4
Confidence Level(95.0%)	0.241269205

INTERVAL	BATASAN SKOR	KATEGORI	JUMLAH	%
	2 < SKOR ≤ 3.6	sangat rendah	0	0
	3.6 < SKOR ≤ 5.2	rendah	4	4.44444
	5.2 < SKOR ≤ 6.8	sedang	26	28.8889
	6.8 < SKOR ≤ 8.4	tinggi	54	60
	8.4 < SKOR ≤ 10	sangat tinggi	6	6.66667
	TOTAL		90	100

BATASAN SKOR	KATEGORI	Frekuensi	KATEGORI	%
3.6	sangat rendah			
5.2	rendah	4	rendah	4.44444
6.8	sedang	26	sedang	28.8889
8.4	tinggi	60	tinggi	66.6667
10	sangat tinggi			
	TOTAL	0		
		90		100

46	4	4	4	8	TINGGI
47	5	0	6	6	SEDANG
48	4	3	7	7	TINGGI
49	3	3	6	6	SEDANG
50	4	4	8	8	TINGGI
51	4	3	7	7	TINGGI
52	4	2	6	6	SEDANG
53	4	3	7	7	TINGGI
54	2	5	7	7	TINGGI
55	4	4	8	8	TINGGI
56	4	2	7	7	TINGGI
57	3	4	7	7	TINGGI
58	3	3	6	6	SEDANG
59	4	5	9	9	SOT TINGGI
60	4	3	7	7	TINGGI
61	4	3	7	7	TINGGI
62	5	5	10	10	SOT TINGGI
63	4	3	7	7	TINGGI
64	4	3	7	7	TINGGI
65	2	5	7	7	TINGGI
66	5	0	6	6	SEDANG
67	5	5	10	10	SOT TINGGI
68	4	4	8	8	TINGGI
69	4	4	8	8	TINGGI
70	3	4	7	7	TINGGI
71	5	5	10	10	SOT TINGGI
72	4	4	8	8	TINGGI
73	4	4	8	8	TINGGI
74	4	4	8	8	TINGGI
75	4	4	8	8	TINGGI
76	4	4	8	8	TINGGI
77	4	4	8	8	TINGGI
78	3	0	6	6	SEDANG
79	3	2	7	7	TINGGI
80	2	4	6	6	SEDANG
81	2	4	6	6	SEDANG
82	5	2	7	7	TINGGI
83	4	2	6	6	SEDANG
84	4	0	6	6	SEDANG
85	5	3	8	8	TINGGI
86	3	5	8	8	TINGGI
87	5	5	10	10	SOT TINGGI
88	3	4	7	7	TINGGI
89	4	5	9	9	SOT TINGGI
90	1	3	4	4	RENDAH
JUMLAH	348	291		639	

DATA PENELITIAN DIMENSI VARIABEL KEBERFUNGSIAN SOSIAL KELUARGA DY-13
(FUNGSI SOSIALISASI DAN PENDIDIKAN)

No. Rsp.	PY	PI0	PI1	PI2	PI3	TS DY-13	KATEGORI
1	2	2	1	4	31	RENDAH	
2	1	1	1	3	7	SOT RENDAH	
3	1	3	1	1	2	SOT RENDAH	
4	2	3	1	1	4	RENDAH	
5	1	1	4	1	3	RENDAH	
6	2	3	1	2	4	RENDAH	
7	1	4	2	1	4	RENDAH	
8	7	3	4	5	7	SEDANG	
9	1	4	1	1	4	RENDAH	
10	1	1	2	2	2	SOT RENDAH	
11	2	3	1	2	4	RENDAH	
12	2	3	2	4	4	SEDANG	
13	2	3	2	1	4	RENDAH	
14	1	2	1	2	3	SOT RENDAH	
15	2	3	1	2	4	RENDAH	
16	1	2	4	2	4	RENDAH	
17	2	3	2	1	4	RENDAH	
18	2	4	2	1	4	RENDAH	
19	1	1	4	1	5	RENDAH	
20	2	3	1	1	4	RENDAH	
21	1	4	1	3	4	RENDAH	
22	2	2	3	2	2	RENDAH	
23	2	4	1	2	4	RENDAH	
24	2	3	1	2	4	RENDAH	
25	2	3	2	1	4	RENDAH	
26	2	2	2	3	2	RENDAH	
27	1	1	1	1	2	SOT RENDAH	
28	1	4	1	1	4	RENDAH	
29	1	2	2	1	3	RENDAH	
30	2	2	2	2	2	RENDAH	
31	1	4	2	4	4	SEDANG	
32	2	3	1	1	5	RENDAH	
33	1	4	1	1	5	RENDAH	
34	1	4	2	2	4	RENDAH	
35	2	3	2	2	4	RENDAH	
36	4	4	1	1	5	SEDANG	
37	3	2	1	2	4	RENDAH	
38	2	3	2	1	4	RENDAH	
39	1	4	1	1	4	RENDAH	
40	1	3	1	1	2	SOT RENDAH	
41	2	3	1	1	5	RENDAH	
42	1	4	1	1	4	RENDAH	
43	2	3	1	1	5	RENDAH	
44	1	3	1	2	3	RENDAH	
45	2	3	1	2	4	RENDAH	

TS DY-13

Mean	11,6
Standard Error	0,244183288
Median	12
Mode	12
Standard Deviation	2,31832876
Sample Variance	5,364292135
Kurtosis	0,8100933
Skewness	-0,231837074
Range	11
Minimum	6
Maximum	17
Sum	1044
Count	90
Largeur(I)	17
Smallcap(1)	6
Confidence Level(95,0%)	0,482128581

INTERVAL

BATASAN SKOR	KATEGORI	JUMLAH	%
5 < SKOR ≤ 9	sedang rendah	15	16,66667
9 < SKOR ≤ 13	rendah	61	67,77778
13 < SKOR ≤ 17	sedang	14	15,55556
17 < SKOR ≤ 21	tinggi	0	0
21 < SKOR ≤ 25	sedang tinggi	0	0
TOTAL		90	100

BATASAN SKOR

KATEGORI	Frequency	KATEGORI	H
sedang rendah	15	rendah	16,66667
rendah	61	sedang	15,55556
sedang	14	tinggi	0
tinggi	0	sedang tinggi	0
sedang tinggi	0		
TOTAL	90		100

BATASAN SKOR

KATEGORI	Frequency	KATEGORI	H
sedang rendah	15	rendah	16,66667
rendah	61	sedang	15,55556
sedang	14	tinggi	0
tinggi	0	sedang tinggi	0
sedang tinggi	0		
TOTAL	90		100

46	2	3	2	1	3	12	RENDAH
47	1	4	2	1	4	12	RENDAH
48	2	3	1	1	3	12	RENDAH
49	1	1	1	1	3	7	SOT RENDAH
50	2	2	1	2	4	11	RENDAH
51	2	4	2	1	1	11	RENDAH
52	1	4	1	1	5	11	RENDAH
53	2	4	2	1	4	11	RENDAH
54	1	1	1	1	5	12	RENDAH
55	7	2	4	2	4	14	SEDANG
56	3	4	2	1	4	14	SEDANG
57	2	3	2	3	1	11	RENDAH
58	2	3	2	3	1	11	RENDAH
59	1	1	1	2	4	9	SOT RENDAH
60	2	1	2	3	2	12	RENDAH
61	1	4	1	1	2	9	SOT RENDAH
62	4	1	4	4	4	17	SEDANG
63	2	2	1	5	1	11	RENDAH
64	2	2	1	2	4	11	RENDAH
65	2	3	1	1	4	11	RENDAH
66	4	3	1	1	4	15	SEDANG
67	1	4	1	1	5	12	RENDAH
68	2	3	2	2	3	11	RENDAH
69	3	2	2	2	3	12	RENDAH
70	1	1	1	1	2	6	SOT RENDAH
71	2	2	2	2	4	14	SEDANG
72	2	2	4	3	4	14	SEDANG
73	2	1	4	3	3	15	SEDANG
74	1	2	4	5	3	17	SEDANG
75	2	2	2	2	2	10	RENDAH
76	2	3	2	2	3	12	RENDAH
77	1	1	1	1	2	6	SOT RENDAH
78	2	3	3	1	5	13	RENDAH
79	2	2	1	1	5	13	RENDAH
80	4	5	2	1	4	17	SEDANG
81	1	3	1	1	1	9	SOT RENDAH
82	1	4	1	1	4	11	RENDAH
83	1	4	1	1	4	12	RENDAH
84	2	5	1	2	5	15	SEDANG
85	3	2	2	1	4	12	RENDAH
86	1	2	3	1	2	9	SOT RENDAH
87	2	2	1	2	4	11	RENDAH
88	1	1	1	1	5	8	SOT RENDAH
89	1	1	1	1	2	9	SOT RENDAH
90	2	3	3	1	3	12	RENDAH
Jumlah	118	256	157	151	272	1044	

DATA PENELITIAN DIMENSI VARIABEL KEBERFUNGSIAN SOSIAL KELUARGA DY-(4)
(FUNGSI EKONOMI)

No. Res	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	TS DY-(4)	KATEGORI
1	2	2	2	2	2	1	1	12	SOT RENDAH
2	1	2	2	2	1	1	2	11	SOT RENDAH
3	1	2	4	1	1	1	2	12	SOT RENDAH
4	1	2	1	2	1	4	2	13	RENDAH
5	2	1	3	1	1	1	2	11	SOT RENDAH
6	1	1	2	2	2	2	1	11	SOT RENDAH
7	2	4	1	1	2	1	2	13	RENDAH
8	3	2	5	2	1	1	1	15	RENDAH
9	2	4	1	1	2	1	2	13	RENDAH
10	1	2	1	2	2	2	2	12	SOT RENDAH
11	2	2	2	4	1	2	1	14	RENDAH
12	4	1	3	2	2	1	1	14	RENDAH
13	2	2	2	2	2	1	1	12	SOT RENDAH
14	3	4	3	2	3	2	1	18	RENDAH
15	2	1	2	1	1	1	1	9	SOT RENDAH
16	2	1	2	1	1	1	1	9	SOT RENDAH
17	2	2	2	1	1	1	1	10	SOT RENDAH
18	1	2	2	2	1	2	1	11	SOT RENDAH
19	2	2	3	1	1	1	2	12	SOT RENDAH
20	1	2	2	1	1	1	1	9	SOT RENDAH
21	2	1	2	1	1	1	1	9	SOT RENDAH
22	1	2	2	2	2	2	2	13	RENDAH
23	1	2	4	1	1	1	1	11	SOT RENDAH
24	2	2	2	1	1	2	1	11	SOT RENDAH
25	4	2	2	2	2	3	1	16	RENDAH
26	2	2	2	2	1	2	1	12	SOT RENDAH
27	1	1	1	1	1	1	2	8	SOT RENDAH
28	2	2	3	2	2	2	2	13	RENDAH
29	1	2	2	2	2	1	1	11	SOT RENDAH
30	1	2	2	2	2	2	2	13	RENDAH
31	4	2	4	2	2	1	1	16	RENDAH
32	1	3	1	1	1	1	1	11	SOT RENDAH
33	1	2	4	1	1	1	1	11	SOT RENDAH
34	2	1	2	1	1	1	1	9	SOT RENDAH
35	3	1	5	2	2	1	1	16	RENDAH
36	3	1	1	1	1	1	2	10	SOT RENDAH
37	2	2	1	2	2	2	1	12	SOT RENDAH
38	2	2	2	1	1	1	1	10	SOT RENDAH
39	1	2	3	1	1	1	1	10	SOT RENDAH
40	1	1	1	1	1	1	2	8	SOT RENDAH
41	1	2	3	1	1	1	1	10	SOT RENDAH
42	2	2	2	1	1	1	1	10	SOT RENDAH
43	1	2	3	1	1	2	1	12	SOT RENDAH
44	1	2	3	1	2	1	1	12	SOT RENDAH
45	1	1	3	2	1	1	1	10	SOT RENDAH

TS DY-(4)	
Mean	11,95555556
Standard Error	0,276554109
Median	11
Mode	12
Standard Deviation	2,62302164
Sample Variance	6,881395755
Kurtosis	0,645280042
Skewness	0,799567073
Range	13
Minimum	8
Maximum	21
Sum	1038
Count	90
Largest(1)	21
Smallest(1)	8
Confidence Level(91.0%)	0,349507112

INTERVAL	KATEGORI	Jumlah	%
BATASAN SKOR	KATEGORI	60	66,6667
7 < SKOR ≤ 12,6	sangat rendah	29	32,2222
12,6 < SKOR ≤ 18,2	rendah	1	1,1111
18,2 < SKOR ≤ 23,8	sedang	0	0
23,8 < SKOR ≤ 29,4	tinggi	0	0
29,4 < SKOR ≤ 35	sangat tinggi	0	0
TOTAL		90	100

BATASAN SKOR	KATEGORI	Frequency	KATEGORI	%
12,6	sangat rendah			
18,2	rendah	89	rendah	98,8889
23,8	sedang	1	sedang	1,1111
29,4	tinggi	0	tinggi	0
35	sangat tinggi	0		
TOTAL		90		100

BATASAN SKOR	KATEGORI	Frequency	KATEGORI	%
18,2	rendah	89	rendah	98,8889
23,8	sedang	1	sedang	1,1111
29,4	tinggi	0	tinggi	0
TOTAL		90		100

46	2	1	2	1	1	1	1	1	9	SOT RENDAH
47	1	1	2	1	2	1	1	1	11	SOT RENDAH
48	1	3	2	1	1	1	1	1	10	SOT RENDAH
49	1	2	1	1	2	1	2	1	9	SOT RENDAH
50	2	4	2	2	2	2	2	2	16	RENDAH
51	1	4	2	2	2	2	2	2	15	RENDAH
52	3	2	3	1	2	1	1	1	13	RENDAH
53	2	4	1	1	2	1	2	1	13	RENDAH
54	2	1	4	2	2	1	1	1	14	RENDAH
55	2	1	2	1	1	1	1	1	9	SOT RENDAH
56	1	1	1	1	1	1	1	2	8	SOT RENDAH
57	3	1	3	3	3	3	1	1	17	RENDAH
58	3	1	3	3	2	2	1	1	16	RENDAH
59	1	2	1	1	1	1	1	1	8	SOT RENDAH
60	2	1	4	2	2	1	1	1	13	RENDAH
61	2	1	1	1	1	1	1	1	8	SOT RENDAH
62	3	4	4	2	3	3	3	3	21	SEDANG
63	1	1	2	2	2	2	2	2	12	SOT RENDAH
64	1	1	2	2	2	2	2	1	11	SOT RENDAH
65	1	1	1	1	1	1	1	1	9	SOT RENDAH
66	1	2	2	1	1	2	1	1	10	SOT RENDAH
67	1	1	1	2	1	3	1	1	10	SOT RENDAH
68	2	2	4	2	2	2	1	1	15	RENDAH
69	2	2	4	2	2	2	1	1	14	RENDAH
70	1	1	1	1	1	1	1	2	8	SOT RENDAH
71	2	2	2	1	1	2	1	1	11	SOT RENDAH
72	2	1	2	1	1	1	1	1	9	SOT RENDAH
73	1	2	2	2	2	2	2	2	13	RENDAH
74	1	2	1	2	3	1	2	1	16	RENDAH
75	2	1	2	1	1	1	1	1	9	SOT RENDAH
76	2	2	1	2	2	2	1	1	12	SOT RENDAH
77	1	2	1	2	2	1	2	1	11	SOT RENDAH
78	1	2	2	1	1	1	1	1	9	SOT RENDAH
79	2	2	1	1	2	2	2	2	12	SOT RENDAH
80	3	2	5	1	1	1	1	1	14	RENDAH
81	5	2	1	1	1	1	1	1	12	SOT RENDAH
82	1	2	2	2	1	1	1	1	10	SOT RENDAH
83	3	2	5	1	2	1	1	1	15	RENDAH
84	1	3	3	2	2	1	1	1	13	RENDAH
85	1	4	2	1	2	1	1	1	12	SOT RENDAH
86	2	2	1	1	1	1	1	2	10	SOT RENDAH
87	1	1	2	2	2	2	2	2	12	SOT RENDAH
88	1	2	2	1	1	2	1	1	10	SOT RENDAH
89	2	1	1	1	1	1	1	1	8	SOT RENDAH
90	1	4	3	2	2	2	2	2	16	RENDAH
JUMLAH	161	172	204	136	134	131	120	120	1058	

DATA PENELITIAN DIMENSI VARIABEL KEBERFUNGSIAN SOSIAL KELUARGA DY-(5)
(FUNGSI REPRODUKSI)

No. Res.	F21	F22	F23	F24	TB.DY-(5)	KATEGORI
1	2	2	2	2	8	RENDAH
2	2	2	1	3	8	RENDAH
3	2	1	2	2	7	RENDAH
4	2	1	1	4	8	RENDAH
5	3	1	1	1	6	RENDAH
6	2	2	3	3	10	RENDAH
7	2	2	2	1	7	RENDAH
8	1	3	3	3	10	RENDAH
9	2	1	2	2	7	RENDAH
10	3	1	1	2	7	RENDAH
11	2	1	1	1	5	RENDAH
12	2	2	2	3	9	RENDAH
13	3	2	2	4	11	SEDANG
14	3	3	3	1	10	RENDAH
15	2	1	3	2	8	RENDAH
16	2	2	2	2	8	RENDAH
17	2	3	3	3	11	SEDANG
18	3	1	1	2	7	RENDAH
19	4	1	1	1	7	RENDAH
20	2	2	1	2	7	RENDAH
21	3	1	1	1	6	RENDAH
22	2	2	2	3	9	RENDAH
23	3	2	1	1	7	RENDAH
24	2	1	2	3	8	RENDAH
25	2	1	2	3	8	RENDAH
26	2	2	2	3	9	RENDAH
27	3	1	2	1	7	RENDAH
28	2	1	2	3	8	RENDAH
29	1	3	1	2	7	RENDAH
30	2	2	2	2	8	RENDAH
31	2	2	4	3	11	SEDANG
32	4	1	1	2	8	RENDAH
33	3	1	1	1	6	RENDAH
34	2	1	2	4	9	RENDAH
35	3	2	2	2	9	RENDAH
36	3	2	1	1	7	RENDAH
37	2	1	1	4	8	RENDAH
38	2	2	2	3	9	RENDAH
39	1	2	1	2	6	RENDAH
40	2	1	1	1	5	RENDAH
41	4	1	1	2	8	RENDAH
42	3	2	1	2	8	RENDAH
43	4	1	1	2	8	RENDAH
44	3	1	1	2	7	RENDAH

TS.DY-(2)	
Mean	8.311111111
Standard Error	0.179918448
Median	8
Mode	8
Standard Deviation	1.706856263
Sample Variance	2.913358092
Kurtosis	0.061309574
Skewness	0.435908049
Range	8
Minimum	5
Maximum	13
Sum	748
Count	90
Largest(1)	13
Smallest(1)	5
Confidence Level(95.0%)	0.357494115

INTERVAL	KATEGORI	JUMLAH	%
4 < SKOR ≤ 7.2	seangat rendah	28	31.1111
7.2 < SKOR ≤ 10.4	rendah	52	57.7778
10.4 < SKOR ≤ 13.6	sedang	10	11.1111
13.6 < SKOR ≤ 16.8	tinggi	0	0
16.8 < SKOR ≤ 20	seangat tinggi	0	0
TOTAL		90	100

BATASAN SKOR	KATEGORI	Frekuensi	KATEGORI	%
7.2	seangat rendah	28	rendah	31.1111
10.4	rendah	52	sedang	57.7778
13.6	sedang	10	tinggi	11.1111
16.8	tinggi	0		0
20	seangat tinggi	0		0
TOTAL		90		100

45	1	2	2	3	10	RENDAH
46	2	1	2	4	9	RENDAH
47	2	2	3	2	9	RENDAH
48	2	2	1	3	8	RENDAH
49	4	1	1	2	8	RENDAH
50	2	2	3	3	9	RENDAH
51	2	2	5	2	11	SEDANG
52	4	1	1	2	8	RENDAH
53	2	3	2	1	8	RENDAH
54	3	2	2	2	9	RENDAH
55	2	2	2	2	8	RENDAH
56	3	2	1	2	8	RENDAH
57	2	3	3	4	12	SEDANG
58	2	3	3	3	11	SEDANG
59	1	3	1	2	7	RENDAH
60	2	2	4	4	12	SEDANG
61	1	1	1	3	6	RENDAH
62	2	3	4	3	12	SEDANG
63	2	2	2	4	10	RENDAH
64	2	2	2	4	10	RENDAH
65	3	1	1	1	6	RENDAH
66	3	2	1	2	8	RENDAH
67	2	1	1	2	6	RENDAH
68	3	2	2	3	9	RENDAH
69	3	2	1	2	8	RENDAH
70	4	1	1	1	7	RENDAH
71	3	2	2	2	9	RENDAH
72	2	2	2	2	8	RENDAH
73	2	1	3	4	10	RENDAH
74	1	3	5	1	10	RENDAH
75	2	1	2	4	9	RENDAH
76	2	1	1	4	8	RENDAH
77	2	3	2	1	8	RENDAH
78	4	1	1	1	7	RENDAH
79	3	2	1	2	8	RENDAH
80	3	1	1	1	6	RENDAH
81	3	2	1	1	7	RENDAH
82	2	1	1	2	6	RENDAH
83	4	1	1	2	8	RENDAH
84	4	1	2	2	9	RENDAH
85	3	2	1	4	10	RENDAH
86	3	3	3	4	13	SEDANG
87	2	2	2	4	10	RENDAH
88	4	3	1	1	9	RENDAH
89	1	1	2	1	5	RENDAH
90	3	3	3	3	12	SEDANG
Jumlah	221	156	162	209	748	

DATA PENELITIAN DIMENSI VARIABEL KEBERFUNGSIAN SOSIAL KELUARGA DY-10
(FUNGSI CINTA KASIH)

No. Res.	P25	P26	P27	P28	TS DY-10	KATEGORI
1	3	1	1	2	7	RENDAH
2	2	2	2	2	8	RENDAH
3	2	2	2	2	8	RENDAH
4	1	2	2	2	8	RENDAH
5	1	2	1	1	5	RENDAH
6	2	2	2	2	8	RENDAH
7	2	3	1	1	7	RENDAH
8	3	1	2	2	8	RENDAH
9	2	2	2	2	8	RENDAH
10	2	2	1	1	6	RENDAH
11	2	2	1	2	7	RENDAH
12	3	2	2	1	8	RENDAH
13	2	2	1	2	7	RENDAH
14	2	1	1	2	6	RENDAH
15	2	2	2	2	8	RENDAH
16	3	2	3	3	11	SEDANG
17	2	2	2	2	8	RENDAH
18	2	2	1	1	6	RENDAH
19	2	2	1	1	6	RENDAH
20	3	2	2	1	9	RENDAH
21	2	2	1	2	7	RENDAH
22	2	2	2	3	9	RENDAH
23	2	1	1	1	5	RENDAH
24	2	2	1	2	7	RENDAH
25	2	2	1	2	7	RENDAH
26	2	2	2	2	8	RENDAH
27	1	2	1	1	5	RENDAH
28	2	2	1	3	8	RENDAH
29	2	3	3	3	11	SEDANG
30	2	2	2	2	8	RENDAH
31	3	2	2	2	9	RENDAH
32	2	2	1	1	6	RENDAH
33	2	2	1	1	6	RENDAH
34	2	2	2	2	8	RENDAH
35	3	3	1	1	5	RENDAH
36	1	3	2	1	7	RENDAH
37	1	2	2	3	10	RENDAH
38	2	2	3	3	10	RENDAH
39	1	3	1	2	7	RENDAH
40	1	2	1	1	5	RENDAH
41	2	1	2	1	6	RENDAH
42	2	2	1	2	7	RENDAH
43	1	2	1	1	5	RENDAH
44	2	2	2	2	8	RENDAH
45	1	3	1	1	7	RENDAH

TS DY-10	
Mean	7,67222222
Standard Error	0,18751418
Median	8
Mode	8
Standard Deviation	1,777371989
Sample Variance	3,159951186
Kurtosis	-0,46044639
Skewness	0,303729548
Range	7
Miskimum	5
Maximum	12
Sum	686
Count	90
Largest(1)	12
Smallest(1)	5
Confidence Level(95,0%)	0,372263748

INTERVAL	KATEGORI	JUMLAH	%
4 < SKOR ≤ 7,2	seangat rendah	43	47,7778
7,2 < SKOR ≤ 10,4	rendah	41	45,5556
10,4 < SKOR ≤ 13,6	sedang	6	6,66667
13,6 < SKOR ≤ 16,8	tinggi	0	0
16,8 < SKOR ≤ 20	seangat tinggi	0	0
TOTAL		90	100

BATASAN SKOR	KATEGORI	Frekuensi	KATEGORI	%
7,2	seangat rendah			
10,4	rendah			
13,6	sedang			
16,8	tinggi			
20	seangat tinggi			

BATASAN SKOR	Frequency	KATEGORI	%
10,4	84	rendah	93,3333
13,6	6	sedang	6,66667
16,8	0	tinggi	0
20	0		
TOTAL	90		100

46	3	2	2	2	2	2	2	2	8	RENDAH
47	1	2	1	1	2	6			6	RENDAH
48	2	1	1	1	1	5			5	RENDAH
49	2	2	2	2	2	6			6	RENDAH
50	2	2	2	2	4	10			10	RENDAH
51	3	2	4	1	10				10	RENDAH
52	1	2	1	1	1	5			5	RENDAH
53	1	3	2	3	9				9	RENDAH
54	2	2	1	1	6				6	RENDAH
55	3	3	1	3	10				10	RENDAH
56	1	2	1	1	5				5	RENDAH
57	3	1	3	1	8				8	RENDAH
58	1	3	1	3	8				8	RENDAH
59	2	3	2	3	10				10	RENDAH
60	3	2	2	2	9				9	RENDAH
61	2	2	1	1	6				6	RENDAH
62	2	3	4	2	11				11	SEDANG
63	2	2	3	3	10				10	RENDAH
64	3	3	2	2	9				9	RENDAH
65	1	3	1	1	6				6	RENDAH
66	2	1	1	1	5				5	RENDAH
67	2	3	1	1	6				6	RENDAH
68	2	3	2	2	9				9	RENDAH
69	4	2	1	2	9				9	RENDAH
70	2	2	1	1	6				6	RENDAH
71	2	3	3	3	10				10	RENDAH
72	3	1	1	4	9				9	RENDAH
73	3	3	3	3	12				12	SEDANG
74	1	4	4	3	12				12	SEDANG
75	2	2	2	2	8				8	RENDAH
76	2	2	2	3	9				9	RENDAH
77	2	1	1	2	6				6	RENDAH
78	2	2	1	1	6				6	RENDAH
79	2	2	2	1	7				7	RENDAH
80	1	3	1	2	7				7	RENDAH
81	2	3	1	1	7				7	RENDAH
82	2	2	2	2	8				8	RENDAH
83	2	2	2	1	7				7	RENDAH
84	3	1	1	1	5				5	RENDAH
85	2	2	1	1	6				6	RENDAH
86	3	1	3	2	8				8	RENDAH
87	2	3	3	3	11				11	SEDANG
88	2	2	1	1	6				6	RENDAH
89	2	2	4	1	9				9	RENDAH
90	3	2	1	3	9				9	RENDAH
JUMLAH	182	188	151	165					886	

DATA PENELITIAN DIMENSI VARIABEL KEBERFUNGSIAN SOSIAL KELUARGA DY-(7)
(FUNGSI PELINDUNGAN)

No. Res.	F29	F30	F31	F32	F33	F34	TS DY-(7)	KATEGORI
1	2	2	2	2	2	3	13	RENDAH
2	2	2	1	1	1	1	8	RENDAH
3	2	1	1	1	1	1	9	RENDAH
4	2	1	1	2	2	2	13	RENDAH
5	1	1	2	2	2	1	8	RENDAH
6	2	2	1	2	3	3	13	RENDAH
7	2	1	1	1	2	2	9	RENDAH
8	1	4	2	2	1	3	13	RENDAH
9	2	1	1	1	3	3	11	RENDAH
10	2	1	1	1	1	1	8	RENDAH
11	1	1	1	1	1	1	8	RENDAH
12	1	2	1	1	1	2	14	RENDAH
13	2	2	2	1	2	4	13	RENDAH
14	2	1	1	2	3	2	11	RENDAH
15	2	2	2	2	3	3	14	RENDAH
16	1	1	2	2	2	3	11	RENDAH
17	2	1	2	1	3	1	10	RENDAH
18	1	1	1	2	3	2	9	RENDAH
19	1	1	2	1	1	1	7	RENDAH
20	1	1	1	1	2	1	7	RENDAH
21	2	2	2	2	3	3	14	RENDAH
22	2	2	1	2	3	2	12	RENDAH
23	1	2	1	1	3	4	15	RENDAH
24	3	2	1	2	2	3	13	RENDAH
25	2	2	2	2	3	1	12	RENDAH
26	1	2	1	1	3	2	10	RENDAH
27	1	1	2	1	2	2	9	RENDAH
28	2	2	2	2	2	3	13	RENDAH
29	2	1	2	3	3	3	16	SEDANG
30	1	1	1	1	1	2	9	RENDAH
31	1	2	1	1	3	3	14	RENDAH
32	1	1	1	3	2	3	13	RENDAH
33	1	1	1	1	1	2	11	RENDAH
34	2	2	2	2	2	3	13	RENDAH
35	1	2	2	2	3	1	11	RENDAH
36	1	1	1	1	1	3	10	RENDAH
37	2	2	1	2	2	2	11	RENDAH
38	2	2	1	2	3	2	13	RENDAH
39	1	1	1	1	2	3	9	RENDAH
40	1	1	2	1	2	1	8	RENDAH
41	1	1	1	1	2	3	12	RENDAH
42	1	1	1	2	3	2	10	RENDAH
43	1	1	1	1	4	2	17	RENDAH
44	1	1	1	1	3	1	11	RENDAH
45	1	1	1	1	5	1	13	RENDAH

TS DY-(7)	
Mean	11.52222222
Standard Error	0.277417994
Median	11
Mode	13
Standard Deviation	2.61111177
Sample Variance	6.926466916
Kurtosis	-0.511111007
Skewness	0.161630387
Range	13
Minimum	6
Maximum	18
Sum	1037
Count	90
Largest(1)	18
Smallest(1)	6
Confidence Level(95.0%)	0.551223604

INTERVAL	KATEGORI	JUMLAH	%
6 < SKOR ≤ 10,8	sangat rendah	35	38,8889
10,8 < SKOR ≤ 15,6	rendah	50	55,5556
15,6 < SKOR ≤ 20,4	sedang	5	5,5556
20,4 < SKOR ≤ 25,2	tinggi	0	0
25,2 < SKOR ≤ 30	sangat tinggi	0	0
TOTAL		90	100

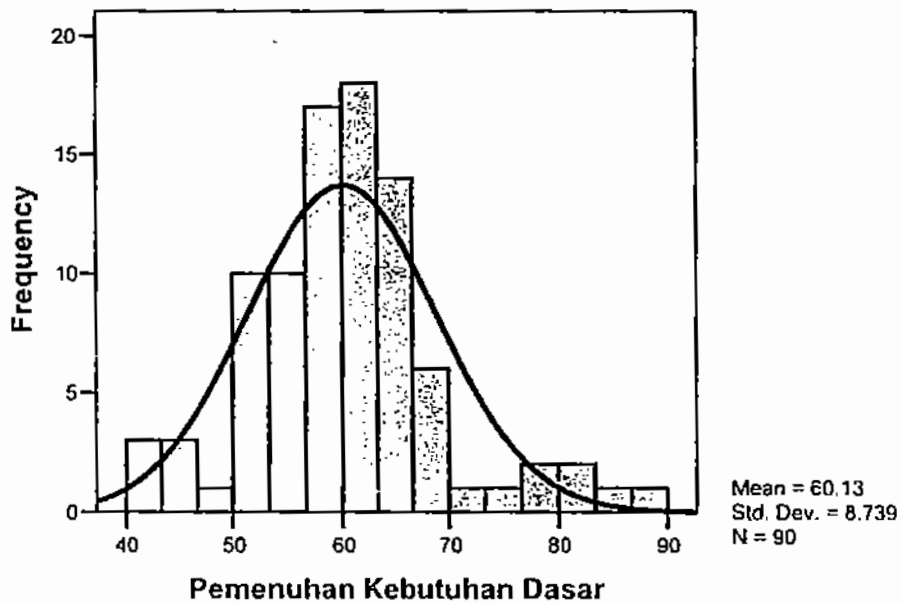
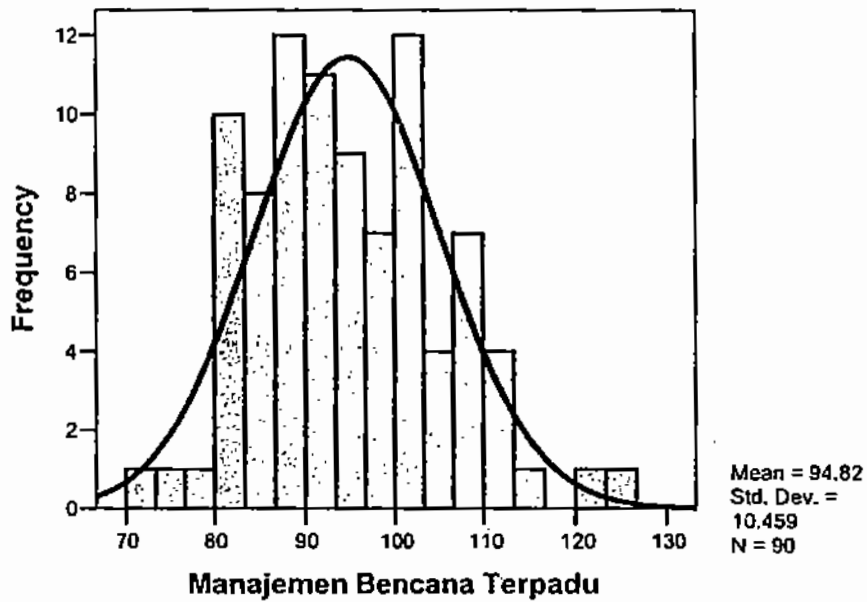
BATASAN SKOR	KATEGORI	Frekuensi	KATEGORI	%
10,8	sangat rendah			
15,6	rendah			
20,4	sedang			
25,2	tinggi			
30	sangat tinggi			

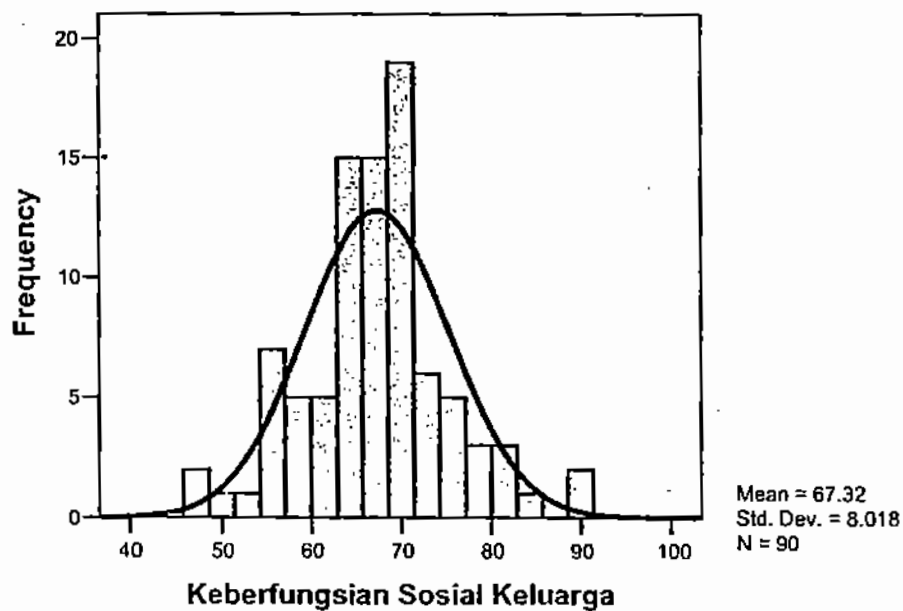
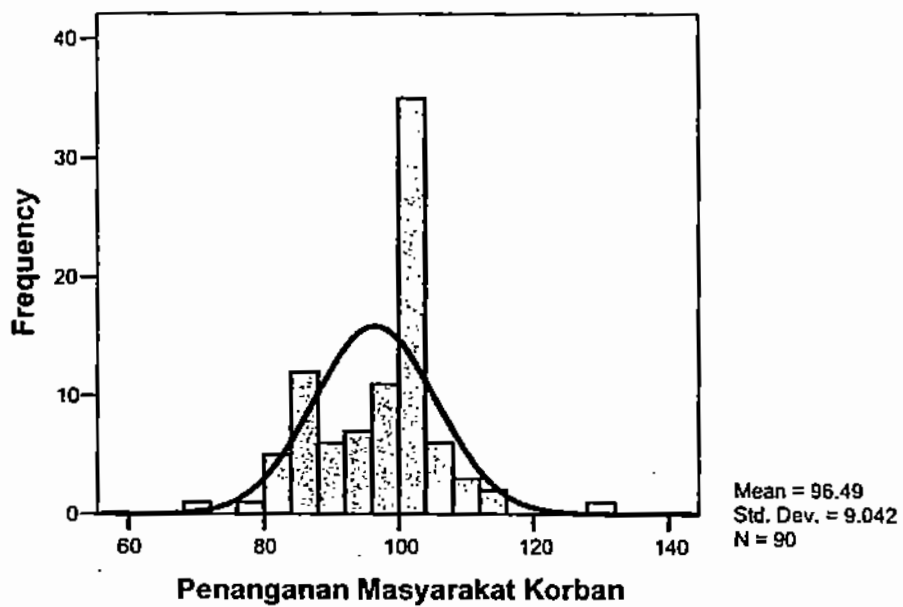
BATASAN SKOR	Frekuensi	KATEGORI	%
15,6	85	rendah	94,4444
20,4	5	sedang	5,5556
25,2	0	tinggi	0
30	0		
TOTAL	90		100

Lampiran 7

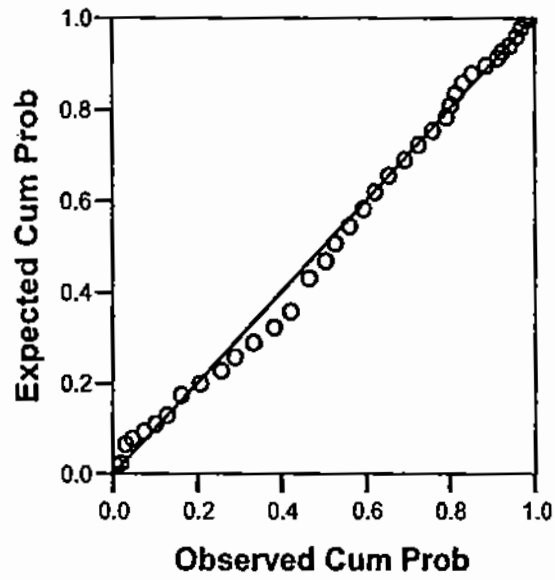
Output Uji Asumsi Dasar

HISTOGRAM

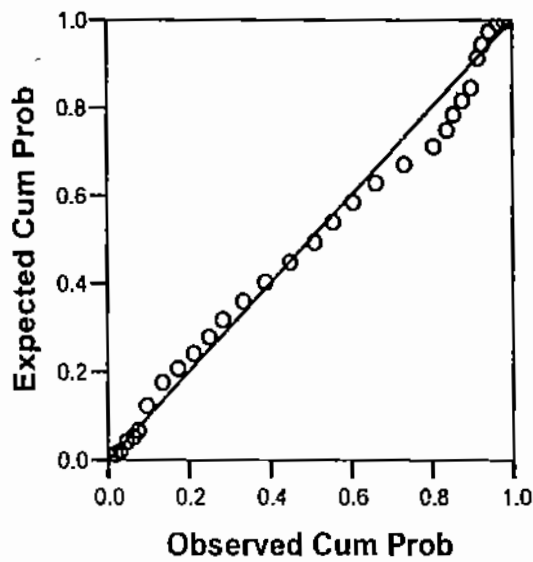




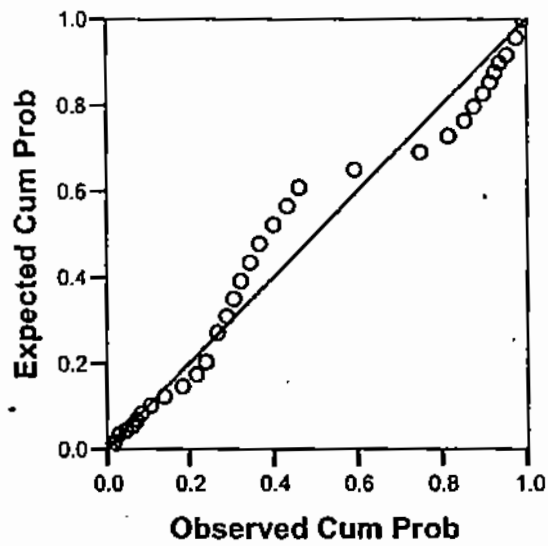
Normal P-P Plot of Manajemen Bencana Terpadu



Normal P-P Plot of Pemenuhan Kebutuhan Dasar



Normal P-P Plot of Penanganan Masyarakat Korban



Normal P-P Plot of Keberfungsian Sosial Keluarga

